

633.73598

* COFFEE - INDONESIA

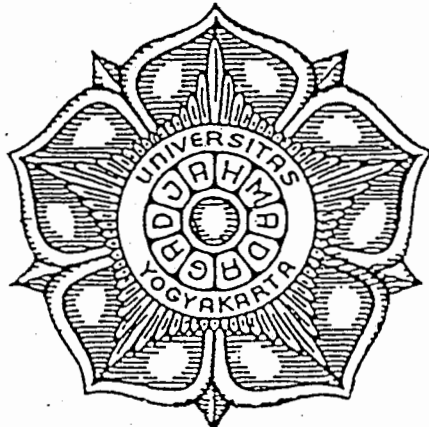
* MARKET RESEARCH REPORTS

Ily

a

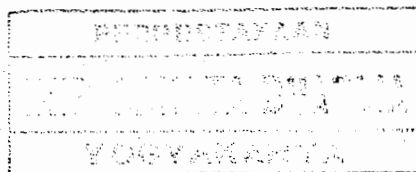
c.1

ANALISIS PERMINTAAN LUAR NEGERI TERHADAP KOPI INDONESIA



Oleh :

Ramlan Ilyas

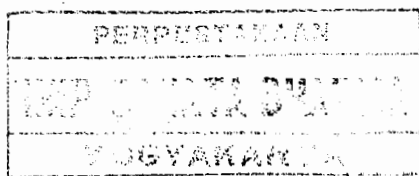


UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
1991

ANALISIS PERMINTAAN LUAR NEGERI TERHADAP KOPI INDONESIA

**Disertasi untuk memperoleh
derajat Doktor dalam Ilmu Ekonomi pada
Universitas Gadjah Mada di bawah wibawa
Rektor / Ketua Senat**

**Dipertahankan terhadap sanggahan
Senat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
pada tanggal : _____
pukul : _____**



Oleh :

**Ramlan Ilyas
lahir
di Banda Aceh**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

PROF. DR. MUBYARTO

Pembimbing Utama

MUBYARTO

9/1/91

DR. DIBYO PRABOWO, M.Sc.

Pembimbing Pembantu

D. Prabowo

9/1/91

DR. NOPIRIN, M.A.

Pembimbing Pembantu

Nopirin 10/1/91

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ku persembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa dengan Rahmat Taufiq dan Inayah Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini sebagai salah satu syarat menempuh Program Pendidikan Doktor di bidang Ilmu Ekonomi pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

Dalam menyelesaikan studi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, dorongan, bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus dan ichlas kepada semuanya. Ucapan terima kasih yang pertama adalah kepada Bapak Prof.Dr. Mubyarto yang telah bersedia menjadi promotor. Beliau telah memberi bimbingan, dorongan dan secara pribadi telah membantu dana pada penulis. Dengan kewibawaan beliau pula penulis telah mendapat kesempatan untuk mengikuti beberapa Seminar Perkopian baik tingkat nasional maupun Internasional. Penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi serta terima kasih yang sebesar-besarnya atas semuanya, dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan Rahmat Taufiq dan Hidayah Nya kepada beliau dan keluarga. Kepada Bapak Dr. Dibyo Prabowo, M.Sc. baik selaku Co Promotor maupun selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada yang dengan tekun, sabar dan bersemangat telah memberi bimbingan, dorongan serta bantuan berbagai fasilitas kepada penulis. Beliau telah menempatkan diri selaku pembimbing yang bijaksana, sehingga menimbulkan semangat penulis yang hampir-hampir putus asa. Terima kasih atas semuanya, dan kiranya Tuhan juga berkenan melimpahkan Kasih Nya pada beliau dan keluarga. Kepada Bapak Dr. Nopirin, M.A. juga selaku Co Promotor yang telah memberi bimbingan, dorongan yang tidak mungkin penulis lupakan.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih, semoga Tuhan membalas kebaikan kepada beliau dan keluarga. Penulis berterima kasih kepada Rektor UGM, Dekan, Pembantu-pembantu Dekan, Staff Pengajar dan Civitas Akademika Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada yang atas bantuannya penulis telah dapat menyelesaikan studi ini.

Penulis merasa berhutang budi pada Bapak Prof.DR. Ibrahim Hasan MBA baik selaku Mantan Rektor, selaku Gubernur Kdh. Istimewa Aceh, maupun selaku Ketua Yayasan Malem Putra, yang telah banyak menaruh perhatian dan bantuan pada penulis. Demikian juga untuk Bapak Dharyono Kertosastro Ketua DPP AEKI. Untuk kebaikan hati beliau-beliau tidak dapat penulis balas, dan penulis perserahkan kepada Tuhan YME untuk membalasnya. Kepada Prof. DR. Abdullah Ali MSC selaku Rektor UNSYIAH, penulis menyampaikan terimakasih atas izinnya penulis dapat mengikuti program ini sampai selesai. Selanjutnya kepada DR. M. Ali Basyah Amin MA, DR. Dayan Dawood MA selaku Pembantu Rektor I dan II UNSYIAH yang banyak membantu dan mendorong penulis di dalam mengarungi pendidikan ini penulis menyampaikan terimakasih. Kepada teman sejawat Drs. Tabrani Ibrahim mantan Dekan dan DR. Zulkifi Husin Dekan FE UNSYIAH yang telah banyak menaruh perhatian dan dorongan pada penulis, pada tempatnya penulis sampaikan terimakasih banyak, mudah-mudahan hal tersebut menjadi amal bakti anda. Kepada Drs. H.Syamsunan Mahmud Direktur Utama BPD D.I. Aceh, Drs. Sanusi Wahab Bupati Kdh. Kabupaten Aceh Besar, yang telah banyak membantu, penulis menyampaikan terimakasih. Kepada teman-teman sejawat di Fakultas Ekonomi UNSYIAH dan teman sejawat Pimpinan dan Staff BAPPEDA Propinsi D.I. Aceh yang telah mendorong penulis sampaikan terimakasih banyak. Kepada Sdr. Kaswan cs. karyawan FE UGM yang telah banyak membantu pengetikan

dan Trubus karyawan UPT. Puskom UGM yang membantu pengolahan dan pengetikan data penulis sampaikan terimakasih.

Kepada kedua orang tuaku ayahda Ilyas ZZ (alm.) dan Bunda Aisyah yang dengan penuh kasih sayang serta doa dan harap telah melahirkan, membesarkan dan mendidik, sehingga penulis menjadi "manusia", tidaklah cukup kata-kata untuk menyampaikan terima kasih, hanya doaku kepada beliau-beliau Rabbirfirli Zunubi Waliwali-daiyya warhamhuma kama Rabbayani Saghira. Kehadapan kedua mertuaku Tgk.H. Abdullah NS dan Hajjah Ruhamah (alm.) yang telah mendorong, menaruh pengertian dan bantuan serta restu, penulis menyampaikan terimakasih banyak. Kepada Keluarga Besar Ilyas : Drs Marzuki Ilyas, Ghazali Ilyas SH, Drs Mustafa Ilyas, Aminah Ilyas, Rohani Ilyas, Mardhiah Ilyas masing-masing dengan keluarga dan Dra. Nadira Ilyas yang telah dengan penuh perhatian, bantuan dan dorongan telah penulis terima, penulis menyampaikan terimakasih. Demikian juga kepada keluarga besar Abdullah NS : Drs. H.Zainuddin Abdullah, Hajjah Munira masing-masing dengan keluarga dan Hajjah Hamdiah (alm) yang telah membantu, mendorong penulis, penulis menyampaikan terimakasih banyak. Selanjutnya kepada Prof. DR. M. Yusuf Hanafiah dan keluarga yang penuh perhatian dan pengertian kepada penulis, penulis menyampaikan terimakasih.

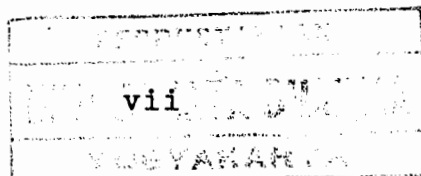
Last but not least kepada isteriku tercinta Zuriah Abdullah BSc., dan keenam putra-putri tersayang : Evi Meutia, Eli Maulidia, Mulya Fahrizal, Khairul Ichsan, Eriza Fitriana, Irvan Zulkarnain, yang telah berkorban, pengertian dan dorongan, sungguh tidak ada kata-kata yang paling tepat untuk diucapkan. Penulis menyampaikan maaf dan terimakasih atas semuanya semoga pengorbananmu tidak sia-sia.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
INTISARI	xvii
ABSTRACT	xx
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Penelitian	6
2. Perumusan Masalah	21
3. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	36
4. Metodologi Penelitian	38
5. Organisasi Disertasi	44
II. TINJAUAN PUSTAKA	47
1. Tinjauan Teoritik	47
1. Teori permintaan	47
2. Teori perdagangan internasional	68
2. Penelitian-penelitian sebelumnya	82
III. HIPOTESIS DAN MODEL ANALISIS	111
1. Hipotesis	111
2. Model Analisis	113
IV. KOPI DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA	123
1. Sejarah kopi di Indonesia	124
2. Potensi kopi	135
3. Kopi sebagai komoditi ekspor	151

1. Kebijakan mengenai produk	156
2. Kebijakan perdagangan	161
V. ANALISIS PERMINTAAN ATAS KOPI ROBUSTA INDONESIA	175
1. Analisis Kuantitatif	175
1. Hasil perhitungan regresi untuk negara-negara Asia	187
2. Hasil perhitungan regresi untuk kelompok negara-negara Pasifik	220
3. Hasil perhitungan regresi untuk negara-negara Amerika.....	244
4. Hasil perhitungan regresi untuk negara-negara Eropa	265
2. Analisis Kuantitatif	303
A. Jenis Strategi	307
1. Strategi produk	307
2. Strategi distribusi	310
3. Strategi harga dan ongkos	311
4. Strategi koordinasi dan promosi ..	313
B. Faktor-faktor pembatas	317
1. Faktor distribusi	319
a. Organisasi	321
b. Ketentuan-ketentuan umum	321
c. Mekanisme pasar	327
2. Faktor hukum pemasaran	329
a. I.C.O	329
b. Proteksi	336
3. Faktor saingan	336
4. Faktor sosial dan politik luar negeri	338



VI. KENDALA DI DALAM PERDAGANGAN KOPI	
INDONESIA	341
1. Masalah-masalah interen	341
a. Mutu kopi Indonesia	342
b. Struktur harga dan biaya pemasaran ..	360
c. Prosedur, lembaga dan saluran pe-	
masaran kopi Indonesia	375
1) Ketentuan dan prosedur umum	376
2) Ketentuan dan prosedur Departemen	
Perdagangan	377
3) Ketentuan lewat Departemen Keuang-	
an	382
4) Ketentuan dan atau prosedur lewat	
Departemen Perhubungan	385
5) Keputusan-keputusan bersama Men-	
teri	386
2. Masalah-masalah eksteren	396
a. Sistem kuota dan Organisasi Kopi In-	
ternasional	397
b. Persaingan antar sesama produsen.....	430
c. Sistem ekonomi dan Politik perdagang-	
an negara-negara pengimpor	440
1) Pembelian bersifat khusus.....	449
2) Syarat-syarat penyerahan barang	
yang berbeda	452
3) Pelaku ekonomi yang berbeda	455
4) Sistem moneter yang berbeda	456
VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	462
1. Kesimpulan	462
1. Kesimpulan Umum	462
2. Kesimpulan Khusus	467
2. Implikasi	471

Daftar Kepustakaan	483
Ringkasan	505
Summary	525
Lampiran	543

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Matrik struktur dan jenis perkebunan di Indonesia, 1985	6
Tabel 2 : Perkembangan luas areal perkebunan di Indonesia 1979-1987	8
Tabel 3 : Perkembangan luas areal beberapa tanaman budidaya perkebunan penting selama 1978-1988	9
Tabel 4 : Produksi beberapa hasil perkebunan utama di Indonesia 1969-1988	10
Tabel 5 : Volume ekspor hasil utama perkebunan Indonesia 1969-1988	11
Tabel 6 : Nilai ekspor hasil utama perkebunan di Indonesia 1969-1988	12
Tabel 7 : Nilai dan presentase ekspor Indonesia menurut sumber asal 1969-1987	13
Tabel 8 : Luas areal dan produksi kopi Indonesia 1961-1988	16
Tabel 9 : Tingkat konsumsi kopi murni per kapita beberapa negara	17
Tabel 10 : Jumlah kuota ekspor kopi dunia dan Indonesia 1963/1964-1988/1989	19
Tabel 11 : Neraca kopi Indonesia 1967-1988	20
Tabel 12 : Produksi kopi beberapa negara 1972-1984	22
Tabel 13 : Pemasaran kopi Indonesia ke luar Negeri 1979-1983	24
Tabel 14 : Sumber dan jenis data serta informasi	41
Tabel 15 : Jenis barang yang diminta konsumen dihubungan dengan pengaruh perubahan harga dan pendapatannya	66

Tabel 16 : Parameter-parameter estimasi atas kopi Uganda	85
Tabel 17 : Koefisien estimasi untuk kopi Uganda	86
Tabel 18 : Elastisitas penawaran untuk Minas Gersis dan Esperiti Santo	88
Tabel 19 : Parameter-parameter penawaran kopi Perana, Brazillie	90
Tabel 20 : Parameter-parameter kopi negara lainnya	91
Tabel 21 : Productivity and acreage elasticity Kenya Coffee	93
Tabel 22 : Hubungan responsi dari kopi Sao Paulo Brazil, 1948-1970	96
Tabel 23 : Elastisitas produksi terhadap harga per daerah	99
Tabel 24 : Karakteristik spesies kopi yang dibudidayakan	134
Tabel 25 : Perbandingan luas areal dan produksi Indonesia terhadap kopi dunia dan beberapa benua, 1970-1986	136
Tabel 26 : Beberapa indikator pembanding usaha tani sesama produsen kopi dunia 1987	141
Tabel 27 : Persediaan dan distribusi kopi dunia 1966/67-1986/87	143
Tabel 28 : Perbandingan tingkat konsumsi kopi dari negara produsen dan konsumen 1966-1986	148
Tabel 29 : Ekspor komoditi Java Koffie sebelum Indonesia merdeka	152
Tabel 30.1: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Jepang 1968-1986.....	193
Tabel 30.2: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Jepang 1968-1986	194

Tabel 31 4 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Singapura.....	198
Tabel 31 7 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Singapura.....	199
Tabel 32 1 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Malaysia 1968-1988.....	205
Tabel 32 8 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Malaysia 1968-1988.....	206
Tabel 33 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Asia 1968-1988.....	212
Tabel 34 1 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Australia 1968-1988....	222
Tabel 34 2 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Australia 1968-1988....	223
Tabel 35 1 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Selandia Baru 1968-1988...	228
Tabel 35 2 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Selandia Baru 1968-1988...	229
Tabel 36 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Pasifik 1968-1988.....	236
Tabel 37 1 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Amerika Serikat 1968-1986.	245
Tabel 37 2 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Amerika Serikat 1968-1986.	246
Tabel 38 1 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Kanada 1968-1986.....	253
Tabel 38 2 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Kanada 1968-1986.....	254
Tabel 39 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara-negara Amerika 1968-1986..	259
Tabel 40 1 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Belanda 1968-1986.....	267

Tabel 40,2:	Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Belanda 1968-1986.....	268
Tabel 41,1:	Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Jerman Barat 1968-1986....	273
Tabel 41,2:	Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Jerman Barat 1968-1986....	274
Tabel 42,1:	Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Inggris 1968-1986.....	280
Tabel 42,2:	Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Inggris 1968-1986.....	281
Tabel 43 :	Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Eropa 1968-1986.....	287
Tabel 44 :	Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke Manca negara 1968-1986.....	294
Tabel 45 :	Taksiran pertumbuhan konsumsi kopi Robusta Indonesia oleh negara-negara tujuan ekspor 1991-1995.....	299
Tabel 46 :	Rekapitulasi masalah, sebab dan akibat dari permintaan kopi Indonesia.....	318
Tabel 47 :	Ketentuan umum syarat-syarat mutu kopi Indonesia sesuai dengan SK-16-1975/Revisi Juni 1981.....	358
Tabel 48 :	Klasifikasi mutu menurut sistem nilai cacat	359
Tabel 49 :	Struktur harga dan biaya kopi asalan sampai menjadi kopi untuk ekspor di beberapa daerah sampel (Rp persentase) 1986	361
Tabel 50 :	Proporsi distribusi dari harga fob. elemen ongkos/biaya dan bagian yang diterima oleh mereka yang terlibat dalam perdagangan kopi 1987	363

Tabel	51	: Harga yang dibayar kepada petani di negara - negara anggota pengespor kopi 1981 - 1986	364
Tabel	52	: Bagian yang diterima petani dan pedagang serta biaya pemasaran kopi Robusta, 1988 (% dari harga f.o.b.)	466
Tabel	53	: Strategi /tindakan yang mungkin dan pelaku untuk mengatasi kendala - kendala interen	477
Tabel	54	: Strategi/tindakan pelaku untuk mengatasi kendala-kendala eksteren	478

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Produksi dunia konsumsi dan stok kopi tahun 1966/1967-1985/1986.....	31
Gambar 2 : Kurva indiferen	54
Gambar 3 : Garis pendapatan	56
Gambar 4 : Ekulilibrium konsumen	57
Gambar 5 : Kurva permintaan biasa dan permin-	
Gambar 5 : -taan kompensasi.....	64
Gambar 6 : Bentuk pasar barang primer	71
Gambar 7 : Kurva sistem pengendalian kouta	74
Gambar 8 : Kurva permintaan dan penawaran pro - dusen (eksportir dan konsumen impor- tir)	80
Gambar 9 : Strategi-strategi pemasaran (ekspor) alternatif	308
Gambar 10 : Diagram pengolahan kopi	350
Gambar 11 : Saluran tataniaga kopi domestik dan ekspor	392
Gambar 12 : Strategi pemasaran kopi Robusta Indo- nesia terpadu	479

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perkembangan harga rata-rata kopi Robusta di beberapa negara 1966 - 1986 (US\$/kg)	543
2 : Perkembangan harga rata-rata kopi Arabika di beberapa negara 1966 - 1986 (US\$/kg).....	544
3 : Volume ekspor kopi Indonesia ke Manca negara tahun 1966-1986.....	545
4 : GNP perkapita negara-negara tujuan ekspor kopi Indonesia 1967-1988....	546
5 : Jumlah penduduk negara-negara tujuan ekspor kopi Robusta Indonesia 1967-1986 (juta jiwa).....	547
6 : Perkembangan harga rata-rata teh di beberapa pasar dunia, 1968 -1987 (US.\$ /kg)	548
7 : Keadaan kopi di negara-negara pengimpor 1967-1986	549
8 : Print out Analisa Regresi Fungsi Ekspor Kopi	559

ANALISIS PERMINTAAN

LUAR NEGERI TERHADAP KOPI INDONESIA

INTISARI

Permasalahan pokok di dalam penelitian ini adalah adanya kelebihan (surplus) produksi di atas konsumsi dan ekspor untuk kopi Robusta Indonesia pada saat ini. Oleh sebab itu tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis permintaan luar negeri atas kopi Robusta Indonesia, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya dan lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat, serta kendala-kendala yang dihadapi di dalam proses pembentukan permintaan.

Analisis dilakukan baik secara diskriptif maupun empiris yang selanjutnya dirumuskan dalam model regresi. Untuk menaksir koefisien-koefisien regresi, digunakan data seri waktu tahun 1968-1988.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendapatan perkapita negara-negara pengimpor, harga relatif kopi Robusta dan Arabika, serta stok kopi di negara-negara yang bersangkutan. Elastisitas pendapatan dan harga sangat bervariasi di antara negara-negara. Sebagian negara (Singapura, Jepang, Belanda, Inggris, Amerika Serikat dan Kanada) elastisitas pendapatannya adalah positif inelastis, sebagian negara lainnya (Malaysia, Australia, Selandia Baru dan Jerman Barat) elastisitas pendapatannya adalah positif elastis,

Hal yang serupa ditemui pula untuk elastisitas harga baik elastisitas harga barang itu sendiri maupun elastisitas silang. Sebagian negara mempunyai elastisitas harga negatif elastis, (Malaysia dan Australia) positif inelastis (Selandia Baru, Jerman Barat dan Inggris), positif elastis (Singapura). Hal ini berarti bahwa sebagian negara memandang kopi Robusta

Indonesia sebagai barang konsumsi pokok, sebagian negara memandangnya sebagai barang normal tetapi bukan sebagai barang konsumsi pokok yang di dalam perdagangan sebagai komoditi yang mengandung unsur spekulasi.

Sebagian negara mempunyai elastisitas silang positif inelastis (Jepang, Selandia Baru, Belanda dan Kanada), positif elastis (Malaysia), negatif elastis (Australia) dan negatif inelastis (Singapura). Ini berarti bahwa sebagian negara menggunakan kopi Robusta Indonesia sebagai barang substitusi (lemah dan kuat) dan sebagian lainnya memakai kopi sebagai barang komplementer.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara tujuan ekspor diperkirakan akan meningkat rata-rata 3,2 persen pertahun selama kurun waktu 1991-1995. Hal ini akan membawa pengaruh kepada kenaikan konsumsi kopi Robusta Indonesia pertahun untuk masing-masing kelompok negara sebagai berikut: Asia 4,4 persen, Pasifik 4,36 persen, Eropa 2,04 persen dan Amerika dengan 1,37 persen atau secara rata-rata 3,04 persen pertahun. Kecenderungan yang demikian ini menunjukkan bahwa kondisi pasar untuk ekspor kopi Robusta Indonesia masih cukup potensial untuk dimanfaatkan pada masa-masa yang akan datang. Atas dasar kecenderungan ini, tujuan ekspor kopi Robusta Indonesia sudah sewajarnya ditujukan ke negara-negara Asia dan Pasifik.

Ada dua kelompok kendala yang ada dalam pembentukan permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia, yaitu kendala interen seperti mutu kopi, struktur biaya produksi, pemasaran dan kelembagaan pemasarannya; dan kendala eksteren antara lain sistem kuota, persaingan sesama produsen, sistem ekonomi dan sosial negara pengimpor, tindakan proteksi dan keadaan ekonomi dunia secara global.

Untuk meningkatkan ekspor komoditi kopi, dan sekaligus untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang ada, berbagai usaha dan kebijaksanaan harus dilakukan.

Usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu, perbaikan budidaya tanaman, pengolahan hasil produksi dan penanganan pasca panen, peningkatan efisiensi dan tatalaksana pemasaran yang sudah dilakukan perlu dilanjutkan.

Alternatif kebijaksanaan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pangsa pasar yang telah ada serta kemungkinan untuk mencari peluang-peluang pasar lainnya antara lain adalah kebijaksanaan harga dan ekspor berupa peningkatan mutu, kebijaksanaan distribusi berupa peningkatan efisiensi atau penekanan biaya tinggi, kebijaksanaan promosi di dalam dan luar negeri. Alternatif kebijaksanaan dan strategi yang digunakan tidak dapat diberlakukan secara umum, akan tetapi disesuaikan dengan variasi elastisitas permintaan dan potensi pasar yang ada dari masing-masing negara tujuan ekspor.

ANALYSIS OF FOREIGN DEMAND
FOR INDONESIAN COFFEE

ABSTRACT

The issue in this research is the presence of excessive production (a surplus) above consumption and recent export of Robusta Indonesian coffee. Therefore, the main objective of this research is to analyze foreign demand for Robusta Indonesian coffee. In particular, it is concerned with the factors which influence it and the marketing institutions involved as well as the and constraints faced in the process of trying to increase demand.

This analysis is carried out both descriptively and empirically using the regression analysis model. For regression coefficients, the time series data of the 1968 - 1986 is used.

The results of this research indicate that the demand for Robusta Indonesian coffee is largely influenced by GNP per capita (percapita income) in importing or consumer countries, the relative price of Robusta and Arabica, and the coffee stocks in the countries involved. Income and prices elasticities vary between those countries in some of those countries (Singapore, Japan, Nederland, United Kingdom, United States of America and Canada) their income elasticities are positive inelastic and in others (Malaysia, Australia, New Zealand and West Germany) their income elasticities are positive elastic.

The same thing are found for price elasticity both for own and cross price elasticity in some countries (Malaysia, Australia) their prices elasticities are

negative elastic and in others (New Zealand, West Germany and United Kingdom) they are positive inelastic and positive elastic (Singapore). This means that some countries regarded the Indonesia Robusta coffee as a necessity (basic consumption good), while others regarded it as a normal goods but not as a basic consumption good but as a goods used in the trading process as a commodity that contains speculative value.

In some countries (Japan, New Zealand, Nederland and Canada) their cross elasticities are positive inelastic, Malaysia is positive elastic, (Australia) is negative elastic and Singapore is negative inelastic. This means that some of the countries used Robusta Indonesian coffee as a substitute good and other countries used Robusta Indonesian coffee as a complementary good.

The trends in the consumption in destination or export countries show that there will be an estimated increase averaging 3,2 percents per year for 1991-1995 periods. This trend will be influenced by an increase in consumption of Robusta Indonesian coffee per year, for each country in the group as follows : Asia 4,4 percents, Pasific 4,38 percent, Europe 2,04 percents and America 1,37 percents, or on average 3,04 percents a years. Such a tendency indicated that market conditions for Robusta Indonesian coffee export still have a potential to be used in future.

There are two constraints which exist in increasing demand for Robusta Indonesian coffee export. These are internal constraints such as the coffee quality, cost structure of production, marketing and marketing institutions; and external constraints such as the quota system, competition between producers, the economic and social system of the importing countries, then competition protection policy and the

economic condition of the world globally.

To increase the coffee commodity export simultaneously to handle of the existing constraints, various efforts and policies should be implemented. The improvement as well as the elevation of the quality of technical cultivation and the production process at post-harvest times, have been carried out and should be continue to be maintained.

The alternative policies which could be executed to maintain or keep existing market share positions and to find other marketing opportunities. Some export policies could be done such as increasing the quality of products, the distribution policy which influence efficiency improvement and minimizing production costs, and promotion policies in the domestic market and abroad. Alternative policies and strategies which are implemented could not generalized. They depend on the type of elasticity of demand and existing market potential in each destination or exporting country.

I. PENDAHULUAN

Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam konstelasi pembangunan ekonomi Indonesia, baik pada masa yang lalu, sekarang maupun pada masa yang akan datang. Dalam Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN.) antara lain tercantum bahwa pembangunan pertanian yang di dalamnya mencakup perkebunan, bertujuan meningkatkan perluasan lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan rakyat, juga bertujuan untuk menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor.

Data yang ada menunjukkan bahwa sektor perkebunan telah dapat memberi mata pencaharian kepada 10,2 juta kepala keluarga (lk.51 juta jiwa), dan selama Pelita dapat menyumbang sebesar 7 persen kepada Pendapatan Domestik Bruto Indonesia (REPELITA IV Sub Sektor Perkebunan, Dirjenbun R.I.). Seterusnya hampir 1,2 juta petani penggarap tanaman kopi dengan menanggung nafkah sebanyak 5,2 juta manusia (Dharyono Kertosastro, 1989, hal.3).

Produksi perkebunan baik perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta (nasional dan asing) maupun perkebunan negara telah bertumbuh dari tahun ke tahun, selain untuk konsumsi juga untuk ekspor. Jumlah produksi utama pada 1969 adalah 3,5 juta ton dan pada tahun

1989 telah berkembang menjadi 8,7 juta ton atau kenaikan rata-rata mencapai 3 persen per tahun.

Hasil produksi perkebunan yang meningkat, telah meningkatkan pula volume eksportnya. Volume ekspor pada tahun 1969 berjumlah 1,614 juta ton dan pada tahun 1988 telah mencapai 2,2 juta ton. Secara keseluruhan kenaikan volume ekspor tersebut telah meningkatkan nilai eksportnya. Kalau pada tahun 1969 nilai eksportnya berjumlah US\$.358 juta, pada tahun 1986 nilainya telah mencapai US\$.2.128,8 juta atau 11 persen dari jumlah nilai ekspor Indonesia (Nota Keuangan R.I.1986/1987 hal.198-257). Nilai ekspor dimaksud pada tahun 1987 mencapai US\$.2.425 juta.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, sub sektor perkebunan yang menghasilkan komoditi ekspor, tidak hanya memberikan keuntungan kepada investor asing, tetapi juga sudah merupakan sumber pembiayaan ekonomi negara. The Khian Wie (1977) merinci secara tegas mengenai hal ini dengan menyatakan :

" To the extent that the export surplus reflected commodity side of the net outward transfer to interest, profits and dividend payment, its relative magnitude is largely determined by two factors : the extent of which factor inputs participate in export production and profitability of foreign investment in export production."

Akan tetapi pada masa kemerdekaan sampai masa berakhirnya orde lama, perannya berkurang sebab telah diganti oleh sektor lain seperti sektor jasa dan perdagangan, minyak dan gas bumi dan sebagainya. Demikian juga pada awal orde baru sampai dengan tahun 1973, sub sektor perkebunan belum berperan. Pemerintah dan masyarakat kurang memberi perhatian pada perkebunan. Hal ini dapat dimengerti sebab sasaran pembangunan pada waktu itu ditujukan pada sub sektor pertanian pangan, seperti tertera dalam GBHN sebagai berikut :

"Sesuai dengan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang maka dalam Pelita keempat prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan....." (GBHN,1983).

Semenjak tahun 1970 bahkan sampai pada Pelita III pembiayaan pembangunan ekonomi Indonesia sangat tergantung pada sektor minyak dan gas bumi (migas). Gejala ini terus berlanjut. Kalau pada Pelita I jumlah penerimaan dalam negeri dari sektor migas sebesar 35,7 persen, pada Pelita II mencapai 55,1 persen dan pada Pelita III berjumlah 67,2 persen. Selanjutnya pada Pelita IV dengan asumsi harga minyak US\$.25 per barelnya, porsi penerimaan dari migas ditargetkan mencapai 59,8 persen. (Nota Keuangan R.I. 1986/1987 : 49)

Merosotnya harga migas, mengakibatkan menurunnya

penerimaan negara dengan drastis sekali. Hal ini mendorong pemerintah dan masyarakat untuk berfikir mencari siasat alternatif pengganti migas. Banyak gagasan dan kebijaksanaan yang dibuat serta dijalankan untuk mengatasi merosotnya penerimaan negara sekaligus melepaskan diri dari ketergantungan pada migas. Kebijakan ekonomi (perdagangan dan ekspor) yang telah dilakukan antara lain : Kebijakan 15 Nopember (Knop-15), Instruksi Presiden No.4/1986, Undang-Undang Pajak Bumi dan Bangunan (UPBB), Paket Kebijakan Enam Mei 1986 (Pakem-1986) dan Kebijakan Devaluasi 12 September 1986 dan sebagainya.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu pilihan pengganti migas. Sebagai sumber penghasil dan penghemat devisa serta tempat menampung tenaga kerja merupakan alasan pilihan rasional dalam hal ini. Karena itu pada tahun 1986 perkebunan diharapkan mampu memberikan sumbangan devisa sebesar US\$.5,5 milyar, serta dapat memberi pendapatan minimal US\$.1.550 per tahun kepada petani pekebun mulai tahun 1999 yang akan datang (Repelita Sub Sektor Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan R.I.1983).

Telah disebutkan, bahwa pemerintah dan masyarakat di masa-masa yang lalu cenderung agak mengabaikan peranan perkebunan terhadap pembangunan ekonomi negara. Ini merupakan suatu kekeliruan, yang akibatnya dirasa-

kan sampai sekarang ini. Kalau pada waktu "tempo doe-loe" Indonesia terkenal sebagai penghasil dan pengeks-
por : karet, kopi, kelapa, teh, dan juga gula, sekarang
kedudukannya telah diambil alih oleh negara-negara
serumpun ASEAN dan oleh negara-negara lainnya.

Memperhatikan peranan yang diemban oleh perkebun-
an, maka mampukah ia berperan sebagai salah satu soko-
guru penopang ekonomi negara? Bagaimanakah masalah sub
sektor ini sebagai penghasil devisa bagi pembiayaan
ekonomi negara? Lebih khusus lagi adalah bagaimana
masalah permintaan luar negeri atas kopi sebagai salah
satu komoditi ekspor yang penting bagi Indonesia ?.
Inilah yang menjadi titik perhatian penelitian yang
akan dilakukan. Karena itu judul penelitian yang di-
pilih adalah Analisis Permintaan Luar negeri Terhadap
Kopi Indonesia.

Ada beberapa masalah yang menyangkut analisis ko-
moditi yang menjadi perhatian para peneliti, antara
lain : produksi, konsumsi dan pemasarannya. Lebih tegas
lagi analisisnya berkisar pada penawaran, permintaan
dan harga. Penelitian ini berkisar pada aspek permin-
taan atas kopi Indonesia, khususnya permintaan luar
negeri. Aspek lain yang menjadi perhatian dalam peneli-
tian ini hanya struktur ongkos serta lembaga-lembaga
pemasaran sehingga kopi siap untuk diekspor.

1. Latar Belakang Penelitian

Perkebunan di Indonesia menurut struktur dan jenisnya dapat dibedakan atas : perkebunan negara, perkebunan swasta nasional dan swasta asing serta perkebunan rakyat. Karakteristik pembedanya antara lain adalah : skala dan unit usaha, produktivitas dan tehnik budidaya. Hal ini lebih jelas diperlihatkan pada matrik berikut:

Tabel 1. Matrik struktur dan jenis perkebunan di Indonesia, 1985

Tipe	Kegiatan usaha	Skala usaha	Unit usaha	Produktivitas	Tehnik budidaya
Perkebunan Negara (PTP)		besar	besar	tinggi	maju
Perkebunan swasta nasional/asing		besar	sedang	sedang	agak maju
Perkebunan rakyat		kecil	kecil	rendah	tradisional, sederhana

Number: Yayasan Agro Ekonomika 1983 (diolah)

Luas areal perkebunan pada awal Pelita IV adalah :

8.874 ribu Ha yang terdiri dari : 86,4 persen perkebunan rakyat, 7,8 persen perkebunan swasta nasional dan asing dan dan 5,8 persen perkebunan negara (PTP). Jenis tanaman yang diusahakan terdiri dari 73 persen tanaman tahunan dan 27 persen tanaman semusim. Selanjutnya pada awal Pelita V luas areal perkebunan 9.801 ribu Ha yang terdiri dari : 82 persen perkebunan rakyat, 12 persen

perkebunan negara (PTP) dan 6 persen perkebunan swasta nasional dan asing. Jenis tanaman yang diusahakan pada 1979 adalah 73 persen tanaman tahunan dan 27 persen tanaman semusim sedang pada awal Pelita V komposisi ini menjadi 94 persen tanaman tahunan dan 6 persen tanaman semusim. Hal ini lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2,3 dan 4 berikut:

Nilai ekspor perkebunan selama periode 1969-1985 rata-rata 16 persen dari nilai ekspor Indonesia. Apabila dibandingkan nilai ekspor Indonesia antara yang berasal dari migas dan non migas pada periode yang sama di atas, sejak tahun 1969-1981, migas menduduki tempat yang utama; akan tetapi pada periode 1981-1985 peranannya mulai merosot. Sebaliknya untuk sektor bukan minyak khususnya perkebunan, pada periode 1981-1985 menunjukkan kenaikan. Pada tahun 1969 jumlah nilai ekspor Indonesia US.\$1.044 juta, sumbangan dari migas sebesar 37 persen dan bukan migas sebesar 63 persen. Akan tetapi pada periode 1981-1985, bagian dari migas mulai merosot, dari 82 persen turun menjadi 68 persen. Sebaliknya terhadap bagian bukan minyak, dimana pada periode tersebut mulai menunjukkan kenaikan. Lebih jelas lihat tabel 6 dan 7.

Menelusuri data di atas jelaslah bahwa baik luas areal, produksi, volume maupun nilai ekspor menunjukkan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Laju perkembangan luas

Tabel 2. Perkembangan luas areal perkebunan di Indonesia selama 1979-1987 (ribuan Ha).

No. Uraian	Jenis perkebunan			Jumlah
	Rakyat	PTP	Swasta	
1. 1979				
Tanaman tahunan	5.976	370	405	6.751
Tanaman semusim	398	139	29	566
	6.374	509	434	7.317
2. 1983				
Tanaman tahunan	7.107	625	490	8.222
Tanaman semusim	567	64	24	654
	7.671	689	514	8.874
3. 1987				
Tanaman tahunan	7.616	1.103	525	9.244
Tanaman semusim	435	32	90	557
	8.051	1.135	615	9.801

Sumber :1) BPS. Statistik Pertanian (diolah)

2) Dirjenbun Dep.Pertanian, Pelita Pertanian IV, V

Tabel 3 Perkembangan luas areal beberapa tanaman budidaya perkebunan penting selama 1978 - 1988

		Perkembangan luas areal (000 Ha) pada tahun:										
No.	Jenis Tanaman	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988
1	Tanaman tahunan:											
	1 Karet	2.312	2.384	2.387	2.440	2.484	2.640	2.707,2	2.807,9	2.882,8	2.916,1	3.200,0
	2 Kelapa	2.506	2.580	2.680	2.825	2.852	3.014	2.958,2	2.984,3	3.343,2	3.542,1	3.625,1
	3 K. Sawit	250	261	295	319	330	400	381,1	419,2	465,9	458,3	515,2
	4 Teh	102	108	113	107	111	118	110,9	113,6	135,0	138,1	140,2
	5 Pala	55	60	58	58	58	63	60,0	57,8	64,2	65,0	65,1
	6 Kopi	520	624	707	797	873	838	880,6	919,6	935,1	945,0	951,0
	7 Coklat	25	36	37	43	48	51	58,5	88,2	96,6	96,3	97,0
	8 Jambu met	82	88	116	138	188	177	198,6	197,6	281,1	282,0	283,1
	9 Cengkeh	313	353	408	517	531	618	587,8	642,7	672,3	675,0	684,4
	10 Kapok	290	291	385	381	383	423	369,3	3.793,7	328,2	350,0	351,2
	11 Lada	56	63	69	77	65	88	60,9	79,7	82,7	84,0	84,3
	12 Casiavera	69	73	73	72	71	73	73,5	72,6	74,2	75,2	76,1
2	Tanaman semusim:											
	1 Tebu	248	343	315	346	363	379	277,4	413,0	412,0	421,0	450,4
	2 Kapas	1	3	8	19	21	35	31,1	44,9	63,2	63,0	65,0
	3 Tembakau	132	208	141	204	210	215	157,4	288,4	290,0	291,0	235,1

Sumber : 1. BPS. Statistik Perkebunan (diolah)
 2. Departemen Perkebunan & BPS. Statistik Perkebunan Besar Negara (diolah)

Tabel 4: Produksi beberapa hasil perkebunan utama Indonesia
1969-1988 (dalam ribuan ton)

Tahun	Karet	Kelapa	Kopi	Teh	Temba-		Gula	M.Sawit	I.Sawit
					kau	Lada			
1969	778	1.221	175	62	84	17	922	189	41
1970	802	1.200	185	64	78	17	873	217	48
1971	804	1.149	196	71	76	24	1.051	249	57
1972	808	1.317	214	26	79	18	1.133	270	59
1973	845	1.237	152	67	80	29	610	289	64
1974	817	1.341	146	65	77	27	1.237	348	73
1975	782	1.375	160	70	82	23	1.321	470	78
1976	856	1.532	194	73	89	37	1.321	431	83
1977	838	1.518	397	76	84	43	1.438	485	93
1978	884	1.575	223	91	81	46	1.516	532	94
1979	890	1.582	228	126	87	47	1.621	642	108
1980	1.021	1.663	295	107	84	37	1.560	720	128
1981	962	1.732	315	110	109	40	1.700	799	141
1982	899	1.718	281	94	106	34	1.619	884	157
1983	1.007	1.604	315	110	109	46	1.628	1.136	165
1984	1.012	1.608	325	119	106	46	1.777	1.040	275
1985	1.150	1.611	360	119	125	45	2.197	1.188	175
1986	1.100	1.400	357	120	110	40	2.400	1.200	225
1987	980	1.895	363	131	159	39	3.429	1.286	263
1988	1.020	2.090	385	91	162	21	3.327	1.250	380

Sumber : 1. BPS. Statistik Perkebunan Besar (diolah)
2. Nota Keuangan RI, 1986/1987, 1987/1988 (diolah)

Tabel 5 : Volume ekspor hasil utama perkebunan
Indonesia 1969-1988 (ribuan ton)

Tahun	Kelapa sawit			Teh	Kopi	Temba- kau	Lada	Kelapa/ bungkil
	Karet	Minyak	Inti					
1969	858	179	43	36	127	6	17	349
1970	790	159	42	41	104	11	3	393
1971	789	209	49	45	74	18	24	323
1972	775	237	51	44	109	26	26	327
1973	890	263	39	40	101	35	26	282
1974	840	281	29	56	112	34	16	253
1975	789	386	21	46	128	20	15	329
1976	812	406	26	48	136	21	29	397
1977	800	405	25	51	160	26	31	336
1978	918	412	7	62	223	27	38	324
1979	967	438	33	66	251	25	26	381
1980	981	503	43	74	239	28	30	430
1981	813	196	23	71	211	25	34	322
1982	798	260	7	64	227	20	36	352
1983	941	346	2	69	294	26	45	305
1984	1.012	128	20	86	285	20	34	140
1985	1.008	500	19	90	283	20	26	181
1986	968	510	57	79	299	23	20	380
1987	1.110	600	51	91	287	19	30	382
1988	820	570	45	87	374	12	31	257

Sumber : 1. BPS. Statistik Pertanian (diolah)
2. Bank Indonesia. Laporan (diolah)
3. BPS. Indikator Ekonomi (Diolah)

Tabel 6 : Nilai ekspor hasil utama perkebunan
Indonesia 1969-1988 (US.\$ juta)

Tahun	Karet	Kelapa sawit		Teh	Kopi	Tembau- kau	Lada	Kelapa bungkil	Jumlah
		Minyak	Inti						
1969	220,7	22,2	4,0	9,7	51,5	13,8	10,4	20,6	352,90
1970	260,9	36,5	5,0	17,5	65,8	11,5	2,9	35,1	430,20
1971	222,2	46,5	5,5	28,7	55,4	19,9	24,7	26,2	429,10
1972	195,9	42,0	5,7	31,4	72,4	30,0	20,5	17,6	415,50
1973	395,0	72,5	4,8	30,2	77,4	44,9	28,0	23,6	676,40
1974	487,3	166,0	8,4	43,6	101,3	35,5	24,6	23,2	889,90
1975	365,0	158,1	5,1	53,6	101,1	37,8	22,8	28,9	772,40
1976	535,1	142,0	3,7	55,0	250,0	39,2	46,2	31,2	1.102,40
1977	593,8	192,8	5,8	121,0	634,0	61,1	65,6	38,1	1.712,20
1978	720,5	208,3	1,5	92,3	559,0	59,3	69,8	35,0	1.745,70
1979	1.002,4	253,7	7,2	91,7	491,0	60,3	74,3	41,3	1.994,90
1980	1.174,2	254,7	8,1	112,7	615,0	58,6	58,1	62,1	2.343,50
1981	835,8	106,9	4,1	100,8	658,0	53,1	47,1	32,4	1.838,20
1982	602,1	64,4	2,2	89,5	347,0	38,9	44,9	38,0	1.227,00
1983	847,9	111,4	0,4	22,3	346,0	38,3	51,9	46,4	1.464,60
1984	952,8	63,2	0,7	226,2	430,0	32,7	54,2	14,2	1.774,00
1985	716,6	92,7	1,2	149,1	566,0	43,1	101,4	21,5	1.691,60
1986	711,5	189,4	1,2	98,4	818,4	62,5	138,9	10,3	2.030,30
1987	847,4	112,9	1,0	118,9	535,4	66,8	135,7	11,9	1.830,00
1988	830,1	109,9	1,2	125,2	541,6	64,1	124,2	9,8	1.806,10

Sumber : 1. BPS. Statistik Pertanian (diolah)
 2. Bank Indonesia, Laporan (diolah)
 3. BPS. Indikator Ekonomi (Diolah)
 4. Nota Keuangan RI, 1986/1987, 1987/1988 (diolah)

Tabel 7 : Nilai dan persentase ekspor Indonesia
menurut sumber asal, 1969 - 1987 (dalam juta US.\$)

Tahun	Migas	Bukan Migas	Perkebunan	Kopi	Non Migas	
					Non Perkebunan	Jumlah
1969	384(36)	660(64)	358(34)	51(5,1)	302(29)	1.044(100)
1970	443(37)	761(63)	441(37)	66(5,5)	320(27)	1.204(100)
1971	590(43)	761(57)	435(32)	55(4,0)	349(25)	1.374(100)
1972	965(50)	784(50)	419(22)	72(3,7)	555(29)	1.393(100)
1973	1.708(47)	1.905(53)	685(19)	77(2,1)	1.220(34)	3.613(100)
1974	5.153(72)	2.023(28)	899(12)	101(1,4)	1.134(16)	7.186(100)
1975	5.273(78)	1.873(22)	781(11)	250(3,4)	1.092(15)	9.146(100)
1976	6.350(69)	2.863(31)	1.118(12)	634(6,8)	1.745(19)	9.213(100)
1977	7.295(67)	3.565(33)	1.731(16)	559(5,1)	1.834(17)	10.860(100)
1978	7.693(68)	3.658(34)	1.771(15)	491(4,3)	1.941(17)	11.353(100)
1979	13.085(71)	5.426(31)	2.171(12)	615(3,3)	3.253(17)	18.511(100)
1980	16.716(73)	6.169(27)	2.402(11)	658(3,0)	3.767(16)	22.885(100)
1981	18.493(80)	4.501(20)	1.907(8)	347(2,0)	2.894(12)	22.994(100)
1982	14.743(79)	3.929(21)	1.347(7)	346(2,0)	2.707(14)	18.672(100)
1983	14.310(72)	5.006(23)	1.745(9)	430(2,2)	3.261(16)	19.816(100)
1984	14.031(70)	5.870(30)	2.129(11)	566(3,0)	3.741(19)	19.901(100)
1985	12.718(68)	5.869(32)	2.265(12)	562(3,0)	3.604(19)	18.587(100)
1986	8.277(56)	6.527(44)	2.387(16)	818(5,5)	4.140(28)	14.805(100)
1987	88.566(49)	8.653(51)	2.425(8)	538(3,1)	6.228(32)	17.219(100)
1988	7.681(40)	11.538(60)	1.910(10)	541(3,0)	9.628(50)	19.219(100)

Sumber : 1. BPS. Statistik Pertanian (diolah)
2. BPS. Indikator Ekonomi (diolah)
3. Bank Indonesia, Laporan Tahunan (diolah)
4. BPS. & AEKI, Statistik Kopi, 1977-1987

areal selama Pelita III - awal Pelita IV sebesar 4,5 persen per tahun dan sumbangan sektor perkebunan selama periode 1969-1985 rata-rata 16 persen dari nilai ekspor Indonesia. Sumbangan sub sektor ini tampaknya terdapat kecenderungan meningkat baik secara relatif maupun absolut untuk masa masa yang akan datang. Di sinilah kiranya "peluang" yang dapat diperan oleh sub sektor perkebunan sebagai sumber alternatif pengganti migas untuk masa sekarang maupun untuk masa mendatang. Lebih-lebih lagi perkebunan sebagai sumber devisa mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan sumber devisa lainnya seperti migas dan hutan.

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dikenal masyarakat sebelum bangsa Belanda datang di Indonesia, dan sekarang telah menjadi satu komoditi ekspor penting di samping karet dan kelapa sawit. Pada tahun 1961 luas arealnya 287.145 Ha dengan produksi 167.260 ton, sedang pada tahun 1988 luas arealnya telah berkembang menjadi 946.000 Ha, dengan produksi 385.000 ton. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8.

Produksi perkebunan selama tahun 1969-1988 didominasi oleh : karet, kelapa sawit, kelapa dan tebu, demikian juga volume eksportnya. Akan tetapi dilihat dari nilai eksportnya, maka sejak tahun 1976 sampai dengan akhir 1984, komoditi kopi menduduki "peringkat" ke dua sesudah karet. Nilai ekspor Indonesia pada tahun

1976 US\$.1.117,7 juta, bagian nilai ekspor kopi US\$.250 juta atau 22,36 persen. Pada tahun 1984 nilai ekspor Indonesia US\$.2.129 juta, nilai ekspor kopi sebesar US\$.565,2 juta atau 27 persen.

Di balik apa yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa masalah yang dihadapi oleh komoditi kopi. Masalah-masalah ini antara lain adalah : produksi selalu lebih besar dari kebutuhan atau konsumsi dalam negeri dan ekspor, sehingga terjadi surplus persediaan hampir tiap tahun. Tingkat konsumsi perkapita serta tingkat kemurnian kopi yang dikonsumsi relatif rendah dipandang sebagai penyebab masalah ini. Menurut Situmorang(1977), Tarmisi (1980) konsumsi perkapita Indonesia sebesar 0,5 kg, sedang konsumsi perkapita beberapa negara lain cukup tinggi. Tabel 9 berikut memperlihatkan hal tersebut.

Kopi sebagai komoditi ekspor yang diharapkan bisa mengganti salah satu peran migas masih menghadapi masalah yang sulit, baik karena persaingan mutu yang tajam antara sesama negara-negara produsen, maupun proteksi yang berlebihan dari negara-negara maju. Selain itu dengan kemajuan teknologi, ditemukan barang pengganti kopi. Lebih-lebih lagi adanya sistem kuota ekspor merupakan proteksi non tarif. Produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 5 persen dari produksi kopi dunia, sedang besarnya kuota ekspor Indonesia rata-rata

Tabel 8 : Luas areal dan produksi kopi Indonesia 1961-1988

Tahun	Luas Areal (dalam Ha) *)			Produksi (dalam ton)		
	Rakyat	Perkebunan	Jumlah	Rakyat	Perkebunan	Jumlah
1961	230.145	46.726	276.871	88.193	19.067	107.260
1962	242.475	45.126	287.601	99.114	17.560	111.674
1963	228.491	42.917	271.408	126.548	19.440	145.988
1964	253.529	41.241	294.770	80.319	7.533	87.852
1965	261.405	40.365	301.770	90.383	19.780	110.163
1966	276.872	39.909	316.781	106.902	12.992	119.894
1967	317.155	38.821	355.976	148.569	19.460	162.404
1968	648.678	38.259	686.937	136.300	13.840	150.140
1969	315.578	38.796	354.374	162.000	13.000	175.000
1970	351.100	38.500	389.600	170.100	15.000	185.100
1971	366.300	39.200	405.500	178.000	18.000	196.000
1972	356.900	39.000	395.900	196.000	18.000	214.000
1973	340.500	38.600	379.100	140.300	12.000	152.300
1974	346.700	37.500	384.200	132.000	14.000	146.000
1975	361.300	37.500	398.800	144.000	16.000	160.000
1976	402.000	37.400	439.400	178.000	16.000	194.000
1977	455.400	38.000	493.400	181.000	16.000	197.000
1978	453.900	38.400	492.300	206.400	17.000	223.400
1979	537.200	38.300	575.500	209.000	19.000	228.000
1980	577.600	38.300	615.900	276.000	19.000	295.000
1981	631.000	38.300	669.300	290.000	25.000	315.000
1982	658.000	38.300	696.300	262.000	19.000	281.000
1983	665.000	38.000	703.000	287.000	28.000	315.000
1984	668.000	38.000	706.000	296.000	29.000	325.000
1985	670.000	38.000	708.000	320.000	30.000	360.000
1986	892.000	38.900	930.900	329.676	27.216	356.892
1987	895.291	32.609	927.900	332.442	30.173	362.625
1988	901.000	45.400	946.400	358.000	27.000	385.000

Sumber : 1. BPS. Statistik Pertanian (diolah)
 2. BPS. dan AEKI, Statistik Kopi, 1979 - 1987
 3. BPS. Indikator Ekonomi, Sep. 1989

Keterangan : *). tanaman yang menghasilkan

Tabel 9 : Tingkat konsumsi kopi murni perkapita
beberapa negara 1963-1984

No.	Negara	Konsumsi (kg)	Tahun
1.	Swedia	13,45	1972/1973
2.	Denmark	12,40	1963/1964
3.	Finlandia	11,68	1963/1964
4.	Jerman Barat	11,00	1983/1984
5.	Norwegia, Austria	9,60	1973/1974
6.	Negeri Belanda	5,00	1977/1978
7.	Eropah Timur	4,50	1978/1979
8.	Kanada	4,40	1978/1979
9.	Amerika Serikat	4,40	1979/1980
10.	Jepang	3,60	1980/1981
11.	Negara-negara Arab	3,10	1981/1982
12.	Australia, Selandia Baru	2,25	1981/1982
13.	Inggris	2,25	1981/1982
14.	Uni Soviet	1,20	1973/1974
15.	Indonesia	0,50	1979/1980

Sumber: FAO, Trade Year Book (berbagai penerbitan)

3,73 persen. Jumlah kuota ekspor ini besarnya sama dengan 60 persen rata-rata produksi kopi Indonesia. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 10 dan 11.

Sebagai salah satu syarat kopi sebagai komoditi ekspor adalah memenuhi standar mutu tertentu seperti yang ditentukan Menteri Perdagangan RI. Mutu kopi Indonesia diwaktu yang lalu masih dipandang rendah bila dibandingkan dengan kopi negara lain yang diperdagangkan di pasar terminal internasional seperti Singapura, New York, London, Amsterdam, Marselle, Le Havre dan lain-lain. Hal ini dapat dimaklumi sebabnya adalah 88,88 persen kopi produksi Indonesia dihasilkan oleh petani kecil. Pengolahan hasil masih dilakukan dengan cara sederhana dan tradisional sehingga terpengaruh pada mutu. Perlakuan pada masa pasca panen sangat mempengaruhi mutu kopi itu sendiri secara keseluruhan. Kopi hasil petani kecil yang merupakan komoditi ekspor Indonesia, yang citra mutu relatif rendah seperti disebutkan tadi, masih melekat pada sebagian besar konsumen kopi. Hidayat (1977) membuktikan bahwa masih terdapatnya keragaman mutu dari kopi yang diekspor dari Indonesia, sehingga terjadinya claim oleh United States Departement of Agriculture (USDA) Amerika Serikat terhadap kopi Indonesia. (Raven, 1987 hal.4).

Posisi dan kedudukan Indonesia baik sebagai penghasil dan pengeksport kopi maupun sebagai anggota dari

Tabel 10 : Jumlah kuota ekspor kopi dunia
dan Indonesia 1966/1967 - 1988/1989.
(dalam ribuan ton)

Tahun Produksi	Dunia		Indonesia		
	Produksi	Kuota	Produksi	Kuota	%
1966/67	4.360,98	2.733,20	119,897	74,90	2,74
1967/68	4.730,16	2.733,20	162,401	74,90	2,74
1698/69	4.410,00	2.993,19	150,140	67,99	2,27
1969/70	4.669,00	2.909,30	175,000	75,22	2,61
1970/71	4.697,62	3.119,48	185,100	75,82	2,43
1971/72	4.468,00	2.977,22	196,000	85,48	2,87
1972/73	4.103,00	3.461,46	214,000	78,94	2,29
1973/74	4.749,00	3.461,46	152,300	78,94	2,29
1974/75	4.193,20	3.464,46	146,000	138,00	3,98
1975/76	4.434,00	3.461,46	160,000	138,00	3,98
1976/77	3.653,00	3.461,46	194,000	138,00	3,98
1977/78	4.726,00	3.461,46	197,000	138,00	3,98
1978/79	4.915,00	3.461,46	223,000	192,00	5,55
1979/80	6.032,00	3.461,46	220,000	192,00	5,55
1980/81	4.934,00	3.491,94	295,000	179,42	5,14
1981/82	5.499,00	3.398,28	315,000	125,16	3,68
1982/83	5.586,00	3.372,20	281,000	143,10	4,24
1983/84	5.001,00	3.660,00	315,000	150,13	4,10
1984/85	4.684,00	3.489,60	325,000	229,30	6,57
1985/86	5.168,00	3.489,60	360,000	235,54	6,75
1986/87	5.200,00	3.489,60	356,000	143,03	4,10
1987/88	5.520,00	3.489,60	362,000	134,23	3,85
1988/89	5.800,00*)	3.489,60	385,000	200,87	5,76

Sumber : 1. ICO, Statistics on Coffee (berbagai penerbitan, diolah)
2. FAO, Trade Year Books (diolah)
3. BPS, Statistik Kopi (diolah)
4. Business News (berbagai nomor, diolah)

Keterangan : *). Estimasi FAO.

Tabel 11 : Neraca kopi Indonesia, 1967 - 1988
(dalam ton)

Tahun	Stok Awal	Produksi	Impor	Jumlah	Konsumsi Sendiri	Ekspor	Stok Akhir
1966/67	11.000	119.897	15	130.912	20.000	108.540	2.373
1967/68	2.373	162.404	2	164.779	30.000	132.060	2.719
1968/69	2.719	150.140	9	150.149	45.000	84.000	20.265
1969/70	20.285	175.000	23	195.288	45.000	127.000	23.280
1970/71	23.280	185.100	4	208.384	45.000	104.000	61.384
1971/72	61.384	196.000	67	257.451	43.000	74.000	135.451
1972/73	135.451	214.000	28	349.479	48.000	109.000	192.479
1973/74	192.479	152.300	52	344.829	52.000	101.000	191.859
1974/75	191.829	146.000	58	337.887	55.000	112.000	170.887
1975/76	170.887	160.000	57	330.944	55.000	126.000	149.944
1976/77	149.944	194.000	54	343.998	56.000	136.000	151.998
1977/78	151.998	197.000	59	349.057	53.000	160.000	126.057
1978/79	126.057	223.000	54	349.111	58.000	215.870	78.241
1980/81	75.241	220.000	58	295.299	60.000	220.236	15.063
1981/82	15.063	295.000	50	310.113	61.000	238.923	10.190
1982/83	10.190	315.000	20	325.210	64.000	210.829	50.381
1983/84	50.381	281.000	10	321.391	65.000	227.258	37.539
1984/85	37.539	315.000	15	352.554	65.000	241.619	45.935
1985/86	45.935	325.000	24	370.959	70.000	294.095	5.898
1986/87	5.898	360.000	20	366.894	75.000	285.881	6.005
1987/88	6.005	360.000	10	366.015	75.000	290.000	1.013
1988/89	1.013	363.000	15	363.028	75.000	286.738	1.290

- Sumber :
1. BPS. Statistik Kopi (diolah)
 2. BPS. Indikator Ekonomi (diolah)
 3. FAO. Trade Year Books.
 4. FAO. Production Year Books.
 5. BPS. Indek Biaya Hidup (diolah)
 6. Bussines News.

International Coffee Organization (I.C.O.) di antara negara-negara lain masih lemah. Jumlah produksi kopi Indonesia baru rata-rata 5 persen dari produksi dunia, namun posisi Indonesia sebagai produsen menduduki tempat ke-4 atau ke-5 di antara produsen lainnya. Peranan Indonesia dalam ICO belum menentukan. Dengan perkataan lain, Indonesia belum dapat berbuat banyak di dalam menentukan kebijaksanaan lembaga tersebut, sebab sebagai anggota biasa dan belum sebagai anggota dewan-nya. Hal ini tercermin dari kebijaksanaan. ICO dalam menetapkan kuota ekspor untuk Indonesia yang jumlahnya masih berada di bawah kemampuan eksportnya. Kuantum kuota ini belum berhasil ditingkatkan. Negara produsen dan pengeksport yang berkedudukan kuat antara lain adalah Brasilia, Colombia, Ivory Coast. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Pemasaran kopi Indonesia sebagian besar ditujukan ke negara-negara : Amerika Serikat, Masyarakat Ekonomi Eropa, Jepang, Australia, Selandia Baru dan Negara-negara Asean lainnya. Pada tabel 13 dapat dengan jelas terlihat pemasaran kopi Indonesia ke luar negeri.

2. Perumusan Masalah

Tujuan pembangunan pertanian yang di dalamnya tercakup peningkatan produksi pertanian pada umumnya dan peningkatan produksi perkebunan pada khususnya

Tabel 12 : Produksi kopi beberapa negara, 1972-1984 (dalam ribuan ton dan persentase)

No.	Negara	1972	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987
1	Brazilia	1.472 (32)	1.073 (21)	1.610 (34)	1.728 (28)	460 (11)	1.268 (27)	1.295 (26)	1.061 (22)	2.038 (34)	1.003 (20)	1.800 (33)	1.620 (29)	1.552,38 (31,04)	1.368,54 (29,22)	1.514,28 (29,30)
2	Colombia	432 (9)	528 (10)	468 (10)	539 (12)	510 (14)	652 (14)	756 (15)	724 (15)	808 (13)	840 (17)	780 (70)	768 (14)	661,50 (13,23)	677,94 (14,45)	615,24 (11,90)
3	Mexico	198 (4)	195 (5)	180 (4)	180 (4)	214 (6)	242 (5)	177 (4)	208 (4)	217 (4)	234 (5)	253 (5)	268 (5)	195,72 (3,91)	214,20 (4,57)	219,24 (4,24)
4	Ivory Coast	300 (7)	290 (7)	396 (4)	270 (6)	305 (8)	196 (4)	275 (6)	250 (5)	333 (6)	250 (5)	220 (4)	290 (5)	289,86 (5,80)	280,92 (6,00)	273,96 (5,30)
5	Indonesia	189 (4)	169 (4)	162 (3)	186 (4)	168 (5)	223 (5)	227 (5)	295 (6)	315 (5)	266 (5)	294 (5)	318 (6)	350,22 (7,02)	350,04 (7,47)	340,98 (6,60)
6	Ethiopia	175 (4)	180 (4)	258 (3)	274 (4)	170 (5)	190 (4)	188 (4)	187 (4)	202 (3)	202 (4)	201 (4)	216 (4)	139,32 (2,78)	169,98 (3,63)	178,38 (3,45)
7	El Salvador	129 (3)	134 (4)	193 (4)	193 (4)	192 (5)	162 (3)	180 (4)	165 (3)	161 (3)	143 (3)	147 (3)	150 (3)	134,40 (2,68)	105,18 (2,24)	140,58 (2,72)
8	Guatemala	135 (3)	132 (3)	149 (3)	129 (3)	152 (4)	151 (4)	156 (3)	163 (3)	173 (3)	163 (3)	140 (3)	156 (3)	85,50 (1,71)	52,38 (1,12)	93,42 (1,81)
9	India	69 (2)	91 (2)	86 (2)	92 (2)	84 (2)	125 (3)	110 (2)	150 (3)	119 (2)	155 (3)	120 (2)	170 (3)	195,72 (3,91)	94,20 (2,01)	219,24 (4,24)
10	Philippina	54 (1)	51 (1)	53 (1)	61 (1)	57 (2)	105 (2)	122 (3)	145 (3)	160 (3)	160 (3)	55 (1)	65 (1)	72,30 (1,44)	55,80 (1,19)	55,92 (1,10)
11	Uganda	184 (4)	200 (5)	200 (4)	213 (5)	211 (6)	121 (3)	120 (2)	110 (2)	145 (2)	155 (3)	186 (3)	210 (4)	153,06 (3,06)	165,48 (3,53)	170,76 (3,30)
12	Costa Rica	80 (2)	72 (2)	74 (2)	79 (2)	88 (3)	96 (2)	97 (2)	109 (2)	120 (2)	113 (2)	124 (2)	141 (3)	151,36 (3,02)	80,10 (1,71)	158,34 (3,06)
13	Cameroon	93 (2)	90 (2)	84 (2)	87 (2)	93 (3)	108 (2)	100 (2)	102 (2)	90 (2)	105 (2)	114 (2)	127 (2)	95,32 (1,90)	100,82 (2,13)	132,06 (2,55)
14	Peru	66 (1)	57 (1)	43 (1)	59 (1)	60 (2)	83 (2)	104 (2)	95 (2)	95 (2)	96 (2)	72 (1)	69 (1)	72,42 (1,45)	73,62 (1,57)	75,78 (1,47)
15	Zaire	81 (2)	100 (2)	110 (2)	64 (1)	63 (2)	86 (2)	87 (2)	88 (2)	75 (1)	85 (1)	84 (2)	93 (2)	102,30 (2,04)	109,62 (2,35)	125,52 (2,43)
16	Lain-lain	908 (20)	941 (23)	974 (20)	880 (20)	886 (24)	908 (20)	921 (19)	947 (20)	981 (16)	971 (20)	910 (17)	907 (16)	1.219,88 (24,39)	785,42 (16,17)	854,64 (16,53)
Jumlah		4.568(100)	4.103(100)	4.749(100)	4.484(100)	3.653(100)	4.726(100)	4.915(100)	4.799(100)	6.032(100)	4.934(100)	5.499(100)	5.586(100)	5.001,12 (100)	4.683,66 (100)	5.168,34 (100)

- Sumber : 1. F.A.O. Production Year Book 1971-1988
 2. I.C.O. Statistic on Coffee, 1979-1986
 3. Bank Indonesia, Laporan Tahunan 1988
 4. BPS. dan ANKI, Statistik Kopi 1971-1987

telah digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN.1988) sebagai tabel 13 berikut:

"Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor....."

Selanjutnya disebutkan pula bahwa:

"Peningkatan produksi perkebunan guna meningkatkan ekspor serta untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terutama keperluan industri....."

Dengan demikian setiap kebijaksanaan ke arah peningkatan produksi perkebunan ditujukan untuk : peningkatan ekspor pemberian kesempatan kerja yang terus bertambah, peningkatan perolehan devisa dari eksportnya dan penghematan devisa. Di samping itu dengan tercapainya tujuan-tujuan di atas diharapkan sektor perkebunan mampu menunjang pembangunan sektor industri serta dapat membiayai pembangunan ekonomi negara. Peranan sektor perkebunan untuk mampu menunjang pembangunan sektor industri dan sekaligus mampu membiayai pembangunan ekonomi negara merupakan tugas-tugas dan beban yang terberat, sebabnya adalah sebelumnya sektor ini harus mampu mandiri untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Minyak dan gas bumi sebagai sumber devisa negara tampaknya sulit untuk diandalkan, oleh sebab itu perha-

Tabel 13 : Pemasaran Kopi Indonesia ke luar negeri, 1979-1983

Negara	1979			1980			1981			1982			1983							
	Ton	Porsi (%)	Nilai Porsi (%)	Ton	Porsi (%)	Nilai Porsi (%)	Ton	Porsi (%)	Nilai Porsi (%)	Ton	Porsi (%)	Nilai Porsi (%)	Ton	Porsi (%)	Nilai Porsi (%)					
Amerika Serikat	77.091,7	35,0	206,6	33,6	76.835,4	32,3	202,8	30,9	72.190,8	34,3	119,5	34,3	62.530,5	27,5	116,0	34,0	64.902,3	26,9	141,5	33,1
Netherland	31.558,8	14,3	89,0	14,5	30.719,9	12,9	86,7	13,2	16.032,1	7,6	28,3	8,2	12.111,0	5,3	22,5	6,6	11.075,8	4,6	24,2	5,7
Jepang	20.260,0	9,2	57,8	9,4	20.978,4	8,9	60,6	9,2	23.892,5	11,3	45,9	13,3	25.350,4	11,2	54,5	15,9	31.471,0	13,0	75,9	17,8
Italia	20745,3	9,4	57,9	9,4	28.641,0	12,0	78,6	12,0	14.640,5	7,0	25,4	7,3	9.954,3	4,4	19,3	5,6	8.439,3	3,5	19,1	4,5
Jerman Barat	17.994,8	8,2	52,0	8,5	23.415,4	9,8	65,0	9,9	13.092,4	6,2	21,6	6,3	10.835,0	4,8	18,0	5,3	13.051,7	5,4	27,2	6,4
Denmark	14.905,5	6,8	40,8	6,6	12.255,2	5,1	35,7	5,5	5.201,0	2,5	10,0	2,9	4.253,0	1,9	8,1	2,4	1.232,3	0,5	2,9	0,6
Singapore	11.067,5	5,0	32,9	5,4	13.809,7	5,8	38,2	5,8	20.243,9	9,6	30,7	8,9	1.119,0	0,5	1,7	0,5	393,1	0,2	0,4	0,1
Australia	7.590,3	3,5	21,6	3,5	6.424,4	2,7	17,8	2,7	5.081,6	2,4	8,4	2,4	4.026,4	1,8	7,5	2,2	5.078,9	2,1	11,4	2,7
Perancis	5.985,0	2,7	16,3	2,7	5.380,0	2,3	15,1	2,3	2.340,0	1,1	3,6	1,0	225,0	0,1	0,4	0,1	405,0	0,2	0,8	0,2
Inggris	3.010,0	1,4	8,3	1,4	3.102,5	1,3	8,8	1,3	628,1	0,3	1,1	0,3	454,0	0,2	1,0	0,3	227,5	0,1	0,5	0,1
Selandia Baru	2.298,3	1,0	6,7	1,1	2.329,8	0,9	6,3	1,0	1.887,0	0,9	3,2	0,9	2.054,0	0,9	3,9	1,1	1.992,5	0,8	4,5	1,0
Lain-lain	7.696,6	3,5	24,4	3,9	14.785,1	6,2	40,4	6,2	35.365,4	16,8	48,2	13,9	94.028,6	41,4	88,8	26,0	102.969,2	42,7	118,5	27,8
Jumlah	220.203,8	100,0	614,3	100,0	238.676,8	100,2	656,0	100,0	210.595,3	100,0	345,9	100,0	226.941,2	100,0	341,7	100,0	241.238,6	100,0	426,9	100,0

Sumber : Biro Pusat Statistik, Ekspor tahun 1979-1983 menurut negara tujuan

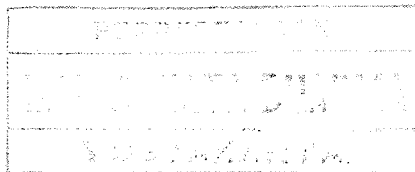
Catatan :

Nilai : dalam juta US.\$

tian pemerintah dan masyarakat dialihkan pada komoditi non minyak; dan salah satu diantaranya adalah komoditi perkebunan khususnya kopi. Ekspor komoditi perkebunan sebagai salah satu alternatif pengganti sumber minyak dan gas (migas) dewasa ini relatif sulit. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang dihadapi oleh perkebunan dan produk-produknya. Demikian juga halnya berlaku bagi kopi sebagai salah satu hasil produksi perkebunan, baik perkebunan swasta nasional/asing, perkebunan besar negara (PTP) maupun perkebunan rakyat.

Masalah utama yang dihadapi oleh komoditi kopi adalah terjadi surplus produksi di atas konsumsi dan ekspor yang setiap tahun terjadi adanya berbagai usaha untuk meningkatkan produksi yang dikarenakan dapat meningkat volume dan nilai ekspor, akan tetapi yang terjadi adalah produksi meningkat yang diikuti oleh masalah-masalah lainnya.

Ada dua kelompok masalah lain yang dihadapi oleh hasil-hasil produksi perkebunan khususnya kopi sebagai komoditi ekspor yaitu masalah interen dan masalah eksteren. Masalah interen adalah masalah-masalah yang berada di sekitar proses produksi, sedang masalah eksteren merupakan masalah-masalah yang berada di luar proses produksi. Kedua masalah tersebut kalau diperinci lagi adalah sebagai berikut :



1. Masalah-masalah interen terdiri antara lain adalah :
 - a. Mutu daripada kopi Robusta yang dihasilkan perkebunan-perkebunan di Indonesia masih dipandang relatif rendah apabila dibandingkan dengan mutu kopi yang dihasilkan oleh negara-negara lain.
 - b. Tingkat produktivitas persatuan lahan usaha masih relatif rendah, serta volume produksi masih labil baik dipengaruhi oleh iklim maupun oleh sistem pertanian yang ada.
 - c. Tingkat konsumsi perkapita masih relatif rendah, baik disebabkan karena tingkat kemurnian kopi yang dikonsumsi masih relatif rendah, pengaruh adat dan kebiasaan, alasan kesehatan, maupun karena harga kopi relatif masih mahal dibandingkan dengan bahan minuman lainnya. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan pendapatan per kapita yang relatif rendah (Lepi Tarmizi 1986, hal.86)
2. Masalah-masalah eksteren dapat dirinci antara lain adalah:
 - a. Jumlah produksi kopi dunia relatif lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan dan konsumsi dunia, sehingga terjadi akumulasi persediaan dan fluktuasi harga di pasar internasional;
 - b. Jumlah kuota ekspor tahunan (initial annually export quota) yang ditetapkan ICO terhadap kopi Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan dengan kemampuan ekspor (ex-

portable),

c. Proteksi yang berlebih-lebihan dari negara-negara industri maju terhadap komoditi pertanian yang dihasilkan negara-negara yang sedang membangun termasuk kopi, mempersukar perdagangan komoditi ini di pasar internasional.

d. Resesi ekonomi yang melanda ekonomi dunia, turut mempengaruhi kestabilan ekonomi negara-negara penghasil produksi pertanian untuk ekspor, yang mengakibatkan persaingan yang tajam antar sesama penghasil kopi.

Mutu kopi yang dihasilkan Indonesia dipandang masih relatif rendah, hal ini seperti disebutkan Raven (1987 hal 5) bahwa :

".....Indonesia produsen kopi Robusta saat ini ditemui hal yang negatif yaitu :

- a).75 persen kopi yang diekspor bermutu rendah.
- b).Adanya beban pajak impor untuk negara-negara Eropa
- c).Berkurangnya berat relatif besar kopi Robusta
- d).Reaksi penolakan dari FDA Amerika Serikat;"

Rendahnya mutu kopi yang dihasilkan Indonesia dibandingkan dengan kopi yang dihasilkan negara-negara lainnya apabila dianalisis berawal dari proses produksi. Telah diketahui bahwa 80 persen dari luas areal dan 88,88 persen produksi kopi Indonesia berasal dan diusahakan oleh kebun kopi rakyat. Sistem pertanian, teknis budidaya, perlakuan dalam proses produksi pasca panen hasil produksi serta kondisi sosial petani kopi rela-

tip sederhana dan rendah serta masih bersifat tradisional. (Mubyarto 1989 dkk. hal.187 - 170).

Tingkat produktivitas hasil per Ha dari kopi Indonesia masih relatif rendah, hal ini baik dipengaruhi oleh iklim, tempat tumbuh, sistem pertanian yang ada dan sebagainya. Wellman (1961, hal.93-97, Haarer 1962, hal.398-401), de Graaff (1986, hal.72-74) jelas-jelas menunjukkan bahwa iklim, ekologi serta tanah sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas hasil kopi Indonesia yang sekarang produktivitasnya rata-rata 500 kg/Ha. Angka ini untuk Brasil Costa Rica dan Colombia relatif lebih tinggi yaitu masing-masing, 600, 1200 dan 800 kg/Ha nya.

Konsumsi perkapita terhadap kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara penghasil kopipun relatif lebih rendah. Marshall (dalam Clifford & Willson Eds. 1985. hal: 270-271) memperkirakan rata-rata konsumsi dalam negeri Indonesia sejak 1971/1972 - 1982/1983 berkisar antara 1,1 - 1,2 juta karung kopi biji, sedang penelitian oleh Lepi Tarmizi (1980, 1986, 1990) konsumsi perkapita pertahun 0,50 kg. Hal ini sesuai pula menurut perhitungan AEKI (1987) yaitu 0,50 kg/kapita. Apabila dibandingkan konsumsi negara-negara Amerika Latin seperti Brasil, Colombia dan juga negara-negara produsen lainnya, de Graaff (1986. hal 64) menyebutkan

bahwa untuk :Brasil 5,5 kg, Colombia 4,5 kg, Costa Rica 6,5 kg, Elsalvador 2,0 kg, Guatemala 4,0 kg, Haiti 3,0 kg dan Mexiko 1,5 kg. Demikian juga apabila konsumsi Indonesia dibandingkan dengan konsumsi kopi dari negara-negara Afrika, konsumsi Indonesia di bawah rata-rata konsumsi negara yang bersangkutan. Seterusnya apabila konsumsi Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara pengimpor kopi dapat dilihat pada tabel 9 terdahulu.

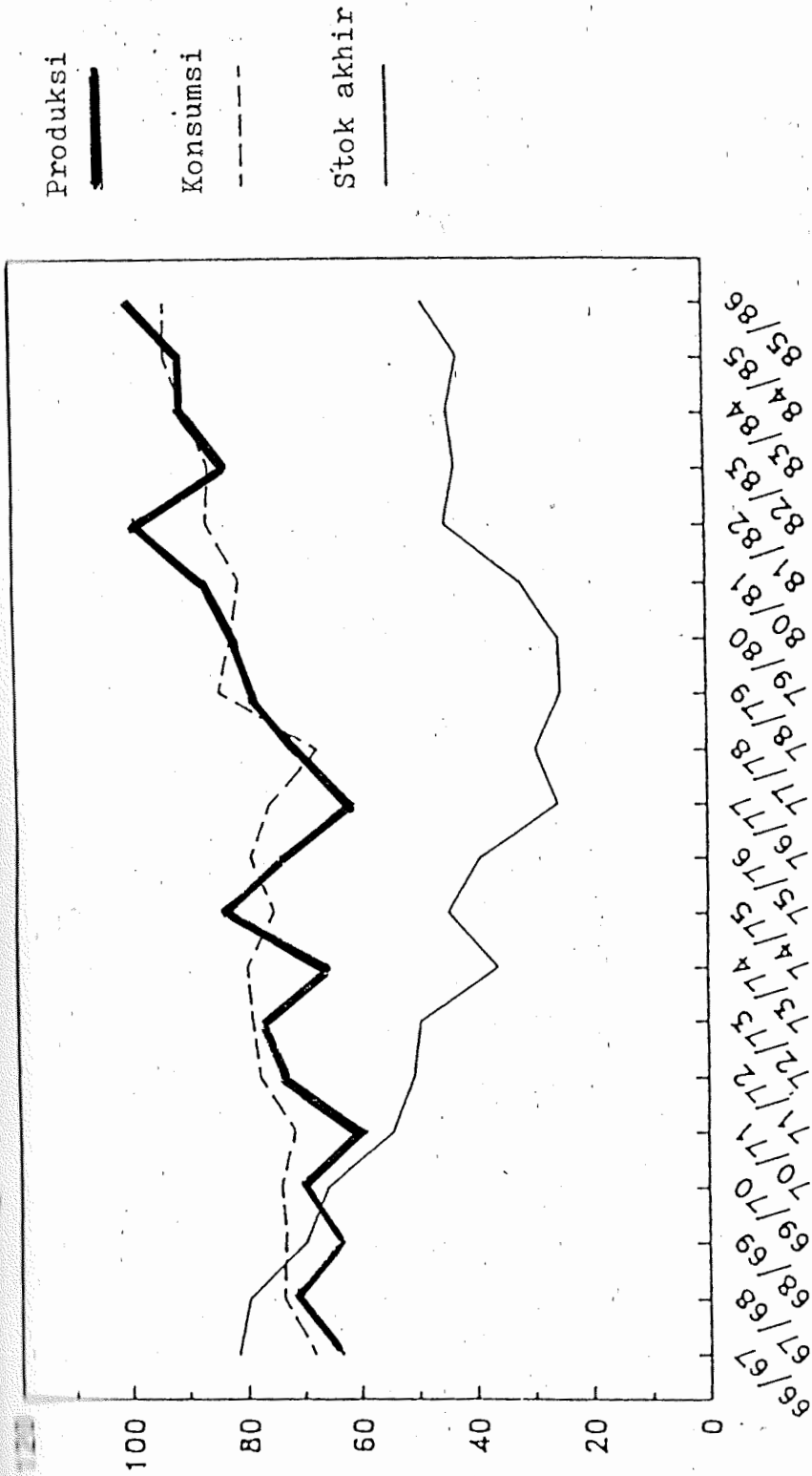
Harga kopi Indonesia baik di dalam maupun di luar masih dipandang relatif mahal. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan harga kopi dengan harga barang kebutuhan lainnya; di lain pihak mahalnya harga kopi Indonesia dibandingkan dengan harga kopi produksi negara-negara lainnya. Ini disebabkan oleh terlalu banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan di dalam prosesing dari kopi "alasan" sampai menjadi kopi yang memenuhi mutu ekspor. Terlalu tinggi resiko baik resiko penyusutan, cacat biji, dan sebagainya akan mempengaruhi harga pokok ekspor kopi. Mc Stocken (1989 dan juga de Graaff (1986) memperkirakan biaya prosesing dan biaya-biaya lainnya mencapai 20-30 persen dari harga pokok ekspor per kg kopi. Hal ini belum lagi termasuk biaya asuransi.

Produksi kopi dunia pada tahun 1972 diperkirakan mencapai 4,5 juta ton atau 75 juta karung a 60 kg dan

pada tahun 1987 telah mencapai jumlah 5,5 juta ton atau 91 juta karung (FAO, 1974), Singh dkk.(1977.) menyebutkan bahwa dengan kenaikan produksi rata-rata 3,5 persen pertahun, produksi kopi dunia pada tahun 1987 mencapai 6 juta ton. Jumlah kuota ekspor sebagai pencerminan dari kebutuhan kopi dunia seperti yang ditetapkan ICO untuk tahun 1972 berjumlah 3,5 juta ton dan angka ini untuk tahun 1987 ditetapkan menjadi 4,0 juta ton. (lihat gambar).

Situasi kopi Indonesia tidak jauh bedanya dengan apa yang dialami oleh perkopian dunia pada umumnya, yaitu berlimpahnya suplai dibandingkan dengan kebutuhan yang ada. Produksi kopi Indonesia pada tahun 1966/1967 sebesar 120 ton dan pada tahun 1987 telah mencapai jumlah 390 ribu ton. Jumlah kuota ekspor yang ditetapkan ICO terhadap kopi Indonesia pada tahun 1966/1967 sebesar 61 persen dari produksi kopi yang ada atau 2,48 persen dari kuota dunia pada saat itu. Seterusnya pada tahun 1987 jumlah kuota ekspor ditetapkan sebesar 250 ribu ton atau 64 persen dari jumlah kemampuan produksi atau 6 persen dari kuota dunia yang ada. (tabel 10 dan 11).

Dengan demikian produksi melebihi konsumsi adanya kuota ekspor relatif kecil dibandingkan dengan kemampuan ekspor secara bersama-sama menyebabkan terjadinya kelebihan suplai kopi dalam negeri Indonesia setiap



Tahun produksi
Gambar 1 : Produksi dunia, konsumsi dan stok kopi, tahun 1966/67 - 1985/86.

tahun terjadi. Di lain pihak dengan melimpahnya suplai di dalam dan luar negeri menyebabkan . . . terjadi fluktuasi harga. Ketidak stabilnya harga kopi ini membawa berbagai akibat terhadap produsen dan juga konsumen kopi.

Bahwa ICO sebagai sebuah organisasi kopi Internasional di dalam menetapkan kuota tahunan selalu berlaku kurang adil. Kuota yang ditetapkan kurang mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi di negara-negara produsen kopi menyebutkan bahwa dominasi oleh satu atau beberapa negara produsen maupun konsumen terhadap setiap keputusan ICO akan selalu mewarnai dan mengancam kelangsungan persetujuan kopi internasional ini. (Sumitro Djojohadikusumo 1972,hal: 84) Brasil sebagai penghasil kopi Arabika terbesar di dunia dengan produksi berkisar antara 20-35 persen kopi Arabika dunia mendapat jatah kuota ekspor antara 70-90 persen dari produksinya. Sebaliknya terhadap perkopian Indonesia sebagai negara produsen kopi Robusta menduduki tempat ke 3 atau ke 4 di antara Ivory Coast dan Uganda dan negara-negara yang tergabung dalam OAMCAF mendapat jatah kuota ekspor tahunan rata-rata 60 persen dari jumlah produksi. Hal ini mungkin disebabkan oleh pembagian hak suara(vote) dalam lembaga ICA dimana Brasil memperoleh hak suara 30 dari 72 suara, sedang Indonesia hanya mendapat 5-7 suara dan hak suara yang ada saja.

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan Indonesia belum kuat dalam lembaga ICO maupun dalam Badan Eksekutifnya. Negara dan produsen berkedudukan yang kuat dalam lembaga ICA selain Brasil adalah Colombia, Ivory Coast dan negara-negara yang tergabung dalam OAMCAF.

Kecuali sistem kuota yang telah disebutkan, adanya tindakan proteksionisme dalam berbagai bentuk dan tujuan yang dilakukan oleh negara-negara besar, menghambat perdagangan hasil-hasil produksi pertanian dari negara-negara berkembang. Berbagai lembaga yang dengan persetujuan perdagangan dan perjanjian-perjanjian dagang sudah menjadi alat politik negara-negara tertentu. Sikap yang demikian menurut Sumitro (1985; hal.7) sudah merupakan kelaziman yang dilakukan dan sangat merugikan negara-negara berkembang. Karenanya hal inipun merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh kopi yang diekspor dari Indonesia saat ini.

Sebagai negara yang ekonominya terbuka, perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi dan gejala-gejala yang terjadi di luar negeri seperti resesi global yang ada, ketimpangan-ketimpangan hubungan ekonomi dan sebagainya. Kejadian-kejadian dimaksud turut berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi nasional baik secara langsung maupun secara tak langsung. Ekseks ini sukar untuk dikendalikan secara mantap, sebab selama Indonesia berhubungan dagang dengan negara-

negara lain, selama itu pula pengaruhnya tetap ada. Apalagi arah ekspor kopi Indonesia tertuju ke beberapa negara saja seperti Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Masyarakat Ekonomi Eropa, Jepang, Australia dan Selandia Baru dan negara-negara Asean lainnya.

Dari dua kelompok masalah yang telah disebutkan, secara bersama-sama turut memberi dampak yang sekaligus masalah terhadap usaha menggalakkan ekspor non-migas umumnya. Hal ini juga berpengaruh pada komoditi kopi khususnya sebagai salah satu hasil produksi perkebunan. Kedua masalah di atas juga menambah sulitnya usaha-usaha pengembangan ekspor komoditi perkebunan. Sebab di satu pihak adanya usaha-usaha meningkatkan produksi dan mutu yang akan meningkatkan volume dan penerimaan ekspor, sedang di lain pihak terdapatnya surplus persediaan (suplai) berikut berbagai masalah ikutan lainnya.

Berbagai kebijaksanaan pemerintah telah dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut mengatasi masalah-masalah, akan tetapi masih saja masalah-masalah dimaksud muncul ke permukaan. Jadi masih ada saja terdapatnya kesenjangan-kesenjangan di antara kebijaksanaan, tindakan dan tujuan-tujuan yang diharapkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh masih terbatasnya informasi yang tepat dan relevan terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi yang dapat dijadikan dasar untuk formulasi tindakan-tindakan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan

yang akan ditetapkan selanjutnya. Dengan demikian bagaimana memperoleh informasi yang dimaksud merupakan pula salah satu masalah yang pelik dan kompleks yang sedang dihadapi oleh pemerintah saat ini.

Apabila diperinci secara cermat, maka yang menjadi dasar penelitian ini antara lain meliputi :

- (1). Menelaah faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya permintaan kopi Indonesia khususnya sebagai komoditi ekspor, dengan memperhatikan peranan serta pengaruh variabel-variabel yang relevan;
- (2). Bagaimana menjembatani kesenjangan-kesenjangan yang ada di antara tujuan peningkatan produksi dan mutu kopi di satu pihak dengan tujuan menggalakkan peningkatan volume dan nilai ekspor di lain pihak sehingga masalah-masalah yang terjadi di sekitar perkopian dapat ditanggulangi;
- (3). Bahwa peranan petani sebagai produsen, peranan pedagang sebagai perantara serta pemerintah sebagai pemberi dan penyedia berbagai sarana untuk keberhasilan tujuan-tujuan usaha menggalakkan ekspor komoditi ekspor kopi sangat penting. Apakah fungsi serta peranan pelaku-pelaku ekonomi sudah serasi dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai ? Kendala-kendala atau hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh mereka-mereka ini di dalam mencapai tujuan? Tindakan-tindakan serta langkah-langkah apa saja telah dilakukan dan yang perlu

ditempuh untuk menanggulangi kendala-kendala dimaksud baik dari segi kebijaksanaan praktis maupun dari segi konsepsi teoritiknya. Masalah-masalah inilah yang akan dianalisis atau yang akan dikaji di dalam penelitian ini.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kopi sebagai salah satu komoditi ekspor perkebunan, diharapkan dapat dan mampu mengganti peranan migas dewasa ini. Dengan demikian kopi mempunyai peranan dan kedudukan yang relatif penting dan strategis di antara komoditi ekspor Indonesia lainnya. Berbagai kebijaksanaan serta siasat yang mendukung usaha-usaha menggalakan serta meningkatkan ekspor kopi sebagai komoditi non-migas baik untuk kepentingan nasional umumnya, kepentingan petani produsen, pedagang dan mereka yang terlibat di dalamnya seyogianya berdasarkan atas data dan informasi yang benar dan relevan. Untuk mendapatkan informasi yang benar dan relevan terhadap masalah-masalah yang dihadapi, maka tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

- (1). Menelaah dan menganalisis faktor-faktor atau variabel-variabel yang diduga mempengaruhi permintaan kopi dengan penekanan telaahan pada variabel-variabel yang relevan dan yang berpengaruh terhadap jumlah kopi yang diminta sebagai komoditi ekspor;

(2). Menganalisis sistem pemasaran yang ada dalam tataniaga ekspor kopi serta marketing marginnya.

(3). Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh mereka-mereka yang terkait dalam pemasaran kopi.

Dari tujuan-tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat diperoleh informasi serta data yang jelas dan relevan yang dapat dijadikan dasar penyusunan suatu pola kebijaksanaan serta siasat yang tepat dalam rangka menggalakkan ekspor komoditi non-migas Indonesia. Secara lebih khusus bahwa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diperoleh data dan informasi yang relatif tepat dan relevan untuk dasar penyusunan kebijaksanaan dan siasat untuk menanggulangi masalah-masalah yang berkisar pada proses perdagangan kopi dewasa ini.

Pola kebijaksanaan serta siasat yang disusun dari informasi serta data yang ada, adalah kebijaksanaan dan siasat yang mampu menjembatani, mengatasi atau menghilangkan sederetan masalah yang saling kait mengkait antara kelebihan persediaan kopi di atas konsumsi, proses ekspor dan tujuan-tujuan menggalakkan ekspor komoditi kopi. Seterusnya implimentasi dari kebijaksanaan ini diharapkan mampu terciptanya rasa keadilan semua pihak yang terlibat, mampu menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan petani selaku produsen, pedagang selaku pelayan dan pemberi jasa. Dengan demikian

produk kebijaksanaan yang dihayati dan diharapkan adalah kebijaksanaan yang harmonis dan serasi dari berbagai kepentingan dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Dari segi pengembangan teori ekonomi, yang diharapkan dari penelitian ini adalah sumbangan fikiran yang menyangkut dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan hasil komoditi pertanian sub sektor perkebunan khususnya komoditi ekspor. Kemudian penelitian ini dapat diharapkan dapat mengisi celah-celah yang tersisa dalam pengembangan studi komoditi ekspor non migas ditilik dari segi teori ekonomi. Dengan demikian ia akan dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dan berpijak serta pertimbangan terhadap penelitian-penelitian yang serupa pada tempat dan waktu yang berbeda untuk masa-masa yang akan datang.

4. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini mengambil ruang lingkup aspek-aspek yang mempengaruhi jumlah ekspor kopi Indonesia. Dengan demikian data dan catatan statistik produksi, konsumsi, stok, harga dan perkembangannya, ekspor, impor, penduduk, Pendapatan Negara-negara pengimpor (GNP), peraturan-peraturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bertautan dengan hal-hal dimaksud tercakup

di dalamnya. Data sekunder tersebut akan dipakai untuk menaksir, menguji model-model, menganalisis masalah serta kendala yang dialami oleh komoditi kopi sebagai komoditi ekspor. Tidaklah semua negara yang menjadi tujuan ekspor kopi Indonesia dicakup dalam penelitian ini. Adanya keterbatasan-keterbatasan, maka negara-negara tujuan ekspor yang dipilih adalah negara-negara yang terus menerus selama masa 10-15 tahun mengimpor kopi dari Indonesia. Negara-negara dimaksud yang dipilih menjadi : Amerika mencakup Amerika Serikat dan Kanada, Ekonomi Eropa mencakup : Inggris, Jerman Barat, Negeri Belanda, Pasifik mencakup Australia dan Selandia Baru; Asia mencakup Jepang, Singapura dan Malaysia.

Demikian juga untuk keperluan analisis yang lebih khusus, tidak semua daerah kantong produksi dijadikan sampel penelitian ini. Untuk itu karena keterbatasan dana dan daya, dipilih secara terarah daerah-daerah kantong produksi kopi yaitu Propinsi-propinsi: Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung dan Bengkulu (Sumbagsel), Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Data sekunder dengan deret waktu tahun 1966-1988 informasi serta variabel-variabel yang dianggap relevan dalam penelitian ini akan diperoleh dari sumber-sumber lembaga-lembaga, instansi-instansi atau jawatan-jawatan

antara lain: Biro Pusat Statistik, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi, Bank Indonesia, Perwakilan-perwakilan F.A.O., Bank Dunia, Kedutaan-kedutaan Besar partner/mitra dagang Indonesia yang berhubungan dengan ekspor komoditi kopi, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. Data pada tingkat propinsi akan dapat diperoleh dari Asosiasi Eksportir Kopi Propinsi, Kanwil Departemen Perdagangan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Perkebunan Propinsi, Kantor Statistik Propinsi dan sebagainya.

Di samping itu akan dikaji berbagai hasil-hasil penelitian dan survai Perkebunan khususnya Statistik Kopi dari tahun ke tahun, data rekaman analisis usaha perkebunan kopi dari berbagai propinsi yang ada. Selanjutnya akan dijajagi berbagai nara sumber baik dari para ahli, para praktisi untuk mendapatkan informasi-informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber-sumber dan jenis data dan informasi yang akan dicari dan dikumpulkan secara rinci dapat dilihat pada tabel 14.

Untuk keperluan pengamatan ekspor komoditi kopi Indonesia, maka berikut akan dijelaskan beberapa batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 14 : Sumber dan jenis data serta informasi penelitian

No.	Lembaga/Instansi	Jenis data/informasi
1.	Biro Pusat Statistik dan Kantor Statistik	Jumlah produksi, konsumsi, stok, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor, negara tujuan ekspor, negara asal impor, catatan perkembangan harga indikator serta informasi lainnya yang relevan.
2.	Departemen Pertanian	Produk peraturan serta kebijaksanaan dan informasi tentang komoditi kopi khususnya komoditi non migas umumnya.
3.	Departemen Perdagangan dan Kanwil Dep. Perdagangan	Data perdagangan komoditi kopi, produk peraturan dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan perdagangan kopi. Struktur organisasi lembaga perdagangan kopi serta informasi seharusnya tata niaga kopi serta informasi yang berhubungan dengan penelitian.
4.	Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (BP.AEKI) dan P.D.AEKI Di Propinsi	Informasi tentang perdagangan dan pemasaran kopi, catatan harga, perhitungan kalkulasi biaya dan informasi-informasi lainnya.
5.	Bank Indonesia	Data realisasi ekspor dan impor, kurs valuta asing serta keterangan lainnya yang relevan.
6.	Perwakilan: FAO, Bank Dunia, serta Kedutaan kedutaan Besar	Data ekspor dan impor kopi, jumlah penduduk dan GNP. negara-negara tujuan ekspor.
7.	Departemen Luar Negeri	Informasi pemasaran, skala preferensi dan sebagainya.

1. Yang dimaksud dengan jumlah kopi yang diminta dari Indonesia adalah jumlah volume (dalam ton) kopi asal produksi Indonesia yang diekspor ke luar negeri pada tahun-tahun yang menjadi sasaran penelitian. Dari data yang ada dapat diamati bahwa permintaan kopi Indonesia sebagian besar berasal dari Negara-negara Amerika (Amerika Serikat dan Kanada), Masyarakat Ekonomi Eropa (Inggris, Belanda, dan Jerman Barat), Pasifik (Australia dan Selandia Baru), Asia (Jepang, Singapura dan Malaysia).

2. Sesuai dengan hipotesis kerja yang akan diajukan, maka variabel-variabel yang diduga mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia antara lain adalah : pendapatan nasional bruto perkapita (Gross National Product Percapita) negara pengimpor kopi Indonesia yang dinyatakan dalam US\$, harga relatif kopi robusta dan Arabika atau harga pengganti kopi (teh) di negara-negara pengimpor, stok kopi di negara pengimpor dengan tenggang (lag) waktu 1 (satu) tahun.

a. GNP perkapita negara-negara yang mengimpor kopi Indonesia diperoleh dengan mengikuti prosedur perhitungan dari Bank Dunia yang juga diikuti oleh BPS.

b. Harga relatif kopi Robusta di negara-negara pengimpor dihitung dengan memakai formula.

$$\frac{\text{Harga kopi Robusta di negara pengimpor}}{\text{Harga kopi Robusta Dunia}} \times \text{kurs US\$/RP}$$

Harga kopi baik jenis Robusta maupun Arabika diperoleh dengan mengikuti laporan-laporan/bulletin-bulletin Statistic on Coffee dari International Coffee Organization (ICO). Demikian juga harga pengganti kopi.

c. Harga relatif kopi Arabika yang dianggap merupakan harga barang substitusi dan atau harga barang komplementer yang digunakan terhadap kopi Robusta juga memakai formula seperti di atas, tapi dengan mengganti harga kopi dengan kopi Arabika atau dengan komoditi pengganti kopi yaitu harga teh.

d. Stok kopi di negara-negara pengimpor diperoleh dengan memperhitungkan selisih antara impor dengan ekspor dan konsumsi. Dalam hal ini stok di negara-negara pengimpor dengan lag 1 tahun. Mengenai stok ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Untuk keperluan penelitian dan mempermudah penaksiran, fungsi permintaan ekspor komoditi kopi Indonesia, semua variabel di atas digunakan dalam bentuk simbol-simbol sebagai berikut:

- a. GNP perkapita = YT
- b. Harga relatif kopi Robusta = PR
- c. Harga relatif kopi Arabika = PA
- d. Harga relatif teh = Pt
- e. Stok kopi = XT1 atau ST

5. Organisasi Disertasi

Organisasi Disertasi ini terdiri dari tujuh Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Hipotesis dan Model Analisis, Bab IV Kopi dalam Perekonomian Indonesia, Bab V Analisis Permintaan Luar Negeri atas Kopi Indonesia, Bab VI Kendala di dalam perdagangan kopi di Indonesia dan Bab VII Kesimpulan dan Implikasinya.

Pada Bab I sebagai Pendahuluan merupakan uraian tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan organisasi disertasi. Dalam bab ini dikemukakan beberapa masalah pokok yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka menggalakkan ekspor komoditi non migas pada umumnya, komoditi kopi pada khususnya sehingga dengan demikian dapat ditunjukkan bagaimana peranan komoditi ini di antara komoditi non minyak dan gas bumi serta kegunaan apa saja yang diharapkan akan dapat dicapai dengan penelitian ini.

Pada Bab II mengemukakan tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Maksudnya adalah untuk merumuskan landasan teoritik dari masalah-masalah yang sedang diteliti, sehingga dengan demikian diperoleh pedoman terhadap pemecahan masalah selanjutnya. Penyajian beberapa

penelitian yang telah pernah dilakukan dan yang relevan dengan penelitian ini dimaksudkan juga sebagai bahan bandingan yang terpercaya, nyata dan konkrit terhadap tujuan-tujuan penelitian ini.

Bab III berisikan hipotesis dan model analisis yang dipergunakan di dalam penelitian. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah-masalah yang dihadapi yang akan diuji dengan penelitian ini. Model analisis yang dikemukakan di sini adalah model analisis diskriptip dan regresi yang sederhana, pragmatis serta mempunyai kesesuaian dengan tujuan penelitian ini.

Bab IV berisikan uraian tentang Kopi dalam perekonomian di Indonesia. Uraian diskriptip disini mengenai sejarah dan potensi kopi di Indonesia. Selanjutnya juga diikuti pembahasan tentang kopi sebagai komoditi ekspor. Atas dasar uraian diskriptip ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas tentang kedudukan kopi dalam perekonomian Indonesia.

Bab V menguraikan penaksiran empirik permintaan kopi Indonesia sesuai dengan hipotesis kerja yang diajukan.

Pada Bab VI mengandung uraian berbagai masalah perdagangan serta permintaan kopi. Dua kelompok masalah baik yang bersifat interen maupun eksteren merupakan isi dari bab ini.

Pada Bab VII berisikan kesimpulan dari penelitian ini baik bersifat khusus yaitu komoditi kopi maupun yang bersifat umum yaitu komoditi non migas. Bab ini kemudian ditutup dengan beberapa implikasi baik berupa kebijaksanaan maupun saran-saran sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Teoritik

Kopi sebagai hasil pertanian sub sektor perkebunan di samping dikonsumsi dalam negeri, juga sebagai komoditi ekspor. Permintaannya dipengaruhi baik oleh faktor-faktor dari dalam maupun faktor-faktor luar negeri.

Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu menelaah dan menganalisis faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah permintaan ekspor Indonesia serta mempelajari kendala-kendala daripada proses ekspornya berikut saluran tataniaga yang terkait di dalamnya, maka landasan teorinya menyangkut teori-teori permintaan dan perdagangan internasional.

1.1. Teori permintaan

Di dalam ilmu ekonomi permintaan mempunyai pengertian yang berbeda dengan pengertian yang digunakan sehari - hari. Pengertian umum dari permintaan secara absolut diartikan sebagai sejumlah barang dan jasa yang dibutuhkan. Telah diketahui bahwa setiap manusia sebagai individu mempunyai permintaan akan barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Sekilas tidak ada persoalan mengenai permintaan, sebab secara absolut dengan bertambahnya penduduk akan bertambah jumlah barang yang diminta.

Kenyataannya tidaklah demikian, sebab barang dan jasa yang diminta terkait erat dengan harga yang berlaku di pasar.

Permintaan dari segi ekonomi baru akan mempunyai makna, apabila dikaitkan dengan daya beli dari permintaan. Permintaan yang demikian disebut dengan permintaan efektif. Daya beli seseorang tergantung dari jumlah pendapatannya (I) dan harga (P) dari barang dan jasa yang ingin dibeli untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila salah satu atau kedua-duanya berubah maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan berubah.

Koutsoyiannis (1977.) menyatakan bahwa tujuan dari teori permintaan adalah mempelajari dan menentukan berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan. Faktor-faktor atau variabel-variabel dimaksud adalah : harga barang itu sendiri, harga barang lainnya (bersifat substitusi atau komplementer), pendapatan dan selera konsumen. Di samping variabel-variabel yang disebutkan di atas maka distribusi pendapatan, jumlah penduduk, tingkat preferensi konsumen, kebijaksanaan pemerintah, tingkat permintaan dan pendapatan sebelumnya turut mempengaruhi permintaan (Nerlove 1958, hal 10, Labys 1973 hal 7-33, Sudarsono 1987, hal 30). Dengan demikian permintaan akan sesuatu atau sejumlah barang oleh

seseorang atau oleh masyarakat, merupakan suatu hubungan yang bersifat multivariat (multivariate relationship) dan bersifat simultan. (Stigler 1960, hal. 42-67).

Permintaan akan kopi juga tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor yang telah disebutkan. Karena kopi juga sebagai komoditi ekspor, maka jumlah permintaannya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar negeri. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah harga kopi dan barang pengganti kopi, penduduk dan pendapatan negara-negara pengimpor, selera . . . skala preferensi dan kebijaksanaan ekonomi negara-negara pengimpor.

Green (1974, 1976) memilah perkembangan teori permintaan konsumen atas dua bagian yaitu teori permintaan statis dan teori permintaan dinamis. Teori permintaan statis dinamakan juga dengan teori permintaan tradisional, yang memusatkan perhatiannya pada perilaku konsumen serta beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi permintaannya. Faktor-faktor ini antara lain adalah : harga barang yang diminta, harga barang lainnya, tingkat pendapatan dan selera. Teori permintaan tradisional ini bersandar pada beberapa asumsi antara lain permintaan pasar merupakan penjumlahan permintaan perseorangan, konsumen berperilaku rasional, harga dan juga pendapatan dianggap tetap. Yang termasuk ke dalam teori perminta-

an tradisional ini adalah Teori Utilitas Ordinal (Ordinal Utility Theory) dan Teori Kardinal Utilitas (Cardinal Utility Theory).

Teori Kardinal Utilitas atau Teori daya guna Kardinal (Cardinal Utility Theory) diperkembangkan oleh ahli ekonomi aliran Austria seperti Gossen (1857), Yevon (1871), Walras (1874) dan Marshall (1890). Teori ini beranggapan bahwa tinggi rendahnya nilai sesuatu barang untuk pemuas kebutuhan tergantung dari subyek yang memberi penilaian. Dengan demikian barang dan alat pemuas kebutuhan baru mempunyai nilai bagi seseorang apabila barang dimaksud mempunyai daya guna atau utilitas baginya.

Di dalam menyusun teori ini para ahli ekonomi di atas memakai beberapa asumsi antara lain adalah : rasionalitas (rationality), utilitas Kardinal (Cardinal Utility), marginal utilitas uang tetap (constant marginal utility), marginal utilitas yang semakin menurun (diminshing marginal utility), jumlah utilitas sekeranjang barang tergantung dari jumlah barang tersebut. Perkembangan selanjutnya dari teori ini adalah teori (Indifference Curve Theory) oleh Allen (1934), Hicks (1939), (Koutsoyiannis 1977, hal. 13-15). Karena banyak kelemahan dari teori ini terutama dari segi asumsi yang tidak sesuai dengan keadaan nyata, oleh para ahli diperkembangkan teori dengan dasar tingkah laku

konsumen. Teori-teorinya antara lain Teori Preferensi yang diungkapkan (Revealed Preference Theory) (Samuelson 1942), (Budiono 1984, hal.29). Teori-teori ini walaupun mempunyai alasan yang rasional (perilaku dan daya guna), akan tetapi kelemahan yang melekat pada dirinya adalah belum mampu menjelaskan gelagat dan keadaan dunia nyata (Koutsoyiannis, 1977, hal.32-33)

Teori Ordinal Utiliti (Ordinal Utility Theory) analisisnya menggunakan kurva indiferensi seperti yang diajukan oleh Hicks dan Allen di atas tadi. Menurut Teori Kardinal di atas, bahwa permintaan seseorang baru dapat disusun apabila mampu diukur besarnya utilitas dari masing-masing barang yang dikonsumsi seseorang. Teori Ordinal berpendapat bahwa hal ini tidak perlu, sebab permintaan seseorang dapat disusun apabila seseorang dapat membuat urutan tinggi rendahnya utilitas yang diperoleh dari mengkonsumsi sekeranjang atau sekelompok barang dan jasa. Disebabkan pendapatannya (I) terbatas maka konsumen harus memilih kombinasi barang atau jasa yang dikonsumsi yang dapat memberikan daya guna atau utilitas yang tertinggi baginya.

Di dalam rangka membangun teori ini, maka disusunnya beberapa asumsi antara lain adalah : konsumen bersikap rasional (rationality), utilitas adalah ordinal

sifatnya ,menurunnya tingkat marginal dari substitusi barang-barang jasa yang dikonsumsi konsumen (diminishing marginal rate of substitution) jumlah utilitas tergantung dari jumlah barang yang dikonsumsi, konsistensi dan transivitas dari pilihan yang ada dan sebagainya. (Sudarsono, 1983. hal. 23-24, Koutsoyiannis 1977. hal. 16 - 17).

Teori Utilitas Kardinal dengan asumsi-asumsi yang telah disebutkan, mencoba menganalisis ekuilibrium atau keseimbangan konsumen (equilibrium of consumer) antara marginal utilitas (MU) seseorang konsumen dengan tingkat harga barang yang berlaku di pasar (P). Menurut teori ini, keseimbangan konsumen terjadi apabila : marginal utilitas barang X yang dikonsumsi sama dengan harga barang itu, jadi :

$$MU_x = P_x \quad (1)$$

Apabila $MU_x > P_x$, maka konsumen dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan membeli barang X lebih banyak, demikian juga sebaliknya. Di atas, hanya satu jenis barang saja yang dikonsumsi yaitu X; kalau yang dikonsumsi lebih dari satu jenis barang misalnya X_1, X_2 dan $X_3 \dots X_n$, maka ekuilibrium konsumen akan terjadi apabila terdapatnya kondisi dimana ratio antara marginal utilitas dari setiap barang tersebut sama dengan harganya, Jadi :

$$\frac{MU_{x_1}}{P_{x_1}} = \frac{MU_{x_2}}{P_{x_2}} = \frac{MU_{x_3}}{P_{x_3}} \dots \frac{MU_{x_n}}{P_{x_n}} \quad (2)$$

Derivasi matematis yang sederhana dari keseimbangan konsumen dapat dijabarkan sebagai berikut :

Apabila fungsi utilitas dari konsumen dapat disederhanakan seperti :

$$U = f(Q_x) \quad (4)$$

dimana Utilitas dapat diukur dengan satuan uang (moneter), dan apabila konsumen berkehendak membeli barang sebanyak X maka pengeluarannya adalah $Q_x P_x$. Disini konsumen berusaha memaksimalkan utilitasnya diantara berbagai utilitas barang lainnya, pengeluarannya menjadi

$$I - P_x Q_x = 0 \quad (5)$$

Syarat yang diperlukan untuk memaksimalkan utilitas di atas adalah total derivasi dari fungsi U terhadap Q_x sama dengan nol. Jadi :

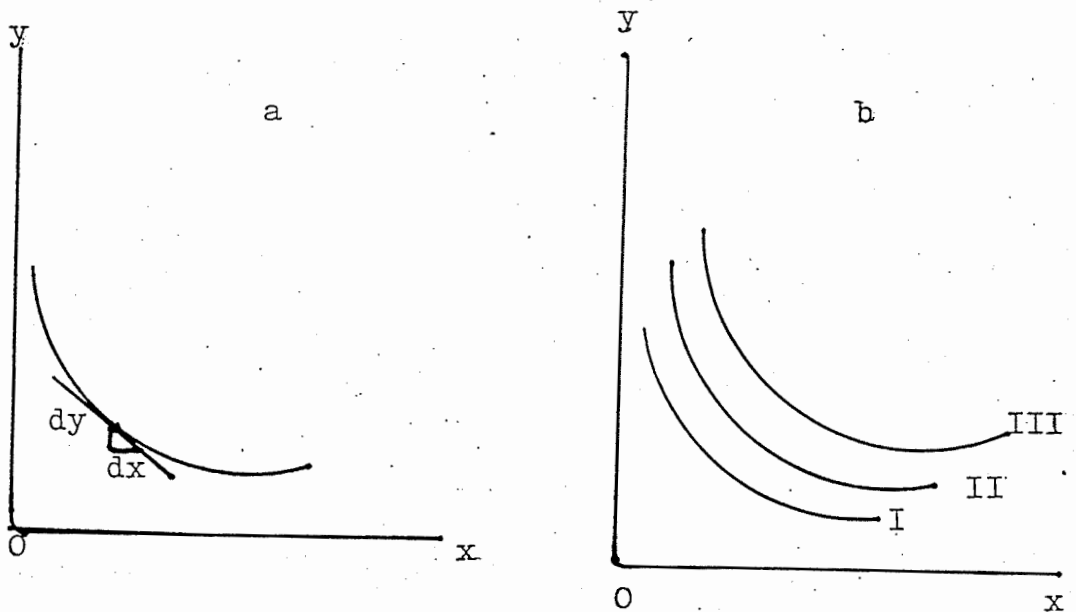
$$\frac{dU}{dQ_x} - \frac{d(P_x Q_x)}{dQ_x} = 0 \quad (6)$$

dan partial derivasinya adalah

$$\frac{dU}{dQ_x} = P_x \quad \text{atau} \quad MU_x = P_x$$

Teori Utilitas Ordinal di dalam menjelaskan keseimbangan konsumen menggunakan peralatan kurva indifferensi (Indifference curve). Dengan indifference curve dimaksudkan disini adalah sebuah kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi dari barang-barang yang dikonsumsi yang memberikan tingkat daya guna yang sama, atau ting-

kat kepuasan yang sama. Konsumen yang rasional tentu memilih kombinasi yang paling tinggi daya guna atau kepuasannya, yang digambarkan oleh semakin tinggi kurva tersebut dari ordinat. Lebih jelas lihat gambar berikut :



Gambar : 2 : Kurva indifferen

Sebuah kurva indifferen seperti gambar a) dan peta kurva indifferen seperti gambar b). Kurva I mempunyai daya guna lebih kecil dari II dan II lebih kecil dari III. Lereng yang negatif dari suatu kurva indifferen pada suatu titik dinamakan dengan tingkat substitusi marginal (marginal rate of substitution) yaitu berapa barang X yang harus digantu dengan barang Y supaya tingkat kepuasannya tidak berubah seperti yang ditunjukkan gambar 1a, dimana besarnya $MRS = dy/dx$. Hal ini dapat dipahami dimana

dimana MRS atau juga merupakan slope dari kurva indife-
ren adalah sama dengan rasio antara utiliti marginal da-
ri barang-barang yang berada dalam fungsi utiliti jadi

$$\text{MRS } x,y = \frac{\text{MU}_x}{\text{MU}_y} \quad \text{atau} \quad \text{MRS } y,x = \frac{\text{MU}_y}{\text{MU}_x} \quad (7)$$

Ada beberapa sifat dari kurva indiferen antara lain :
lerengnya negatif, dua kurva tidak berpotongan satu
dengan yang lainnya, serta cembung ke arah origin.

Untuk menganalisis keseimbangan konsumen, maka
fungsi utiliti pada (4) diubah menjadi :

$$U = f (X,Y) \quad (8)$$

dimana konsumen mengkonsumsi barang X dan barang Y
dan persamaan kurva indiferen adalah :

$U = f (X,Y) = k$ dimana k adalah te-
tap. Total diferensi dari fungsi utiliti adalah

$$\begin{aligned} dU &= \frac{dU}{dY} dY + \frac{dU}{dX} dX = \\ &= (\text{MU}_y) dY + (\text{MU}_x) dX \end{aligned} \quad (9)$$

untuk setiap kurva indiferen menjadi :

$$dU = (\text{MU}_y) dY + (\text{MU}_x) dX = 0.$$

diselesaikan persamaan ini dan diperoleh :

$$\begin{aligned} - \frac{dY}{dX} &= \frac{\text{MU}_X}{\text{MU}_Y} = \text{MRS}_{X,Y} \quad \text{atau} \\ - \frac{dX}{dY} &= \frac{\text{MU}_Y}{\text{MU}_X} = \frac{\text{MU}_Y}{\text{MU}_X} = \text{MRS}_{Y,X}. \end{aligned}$$

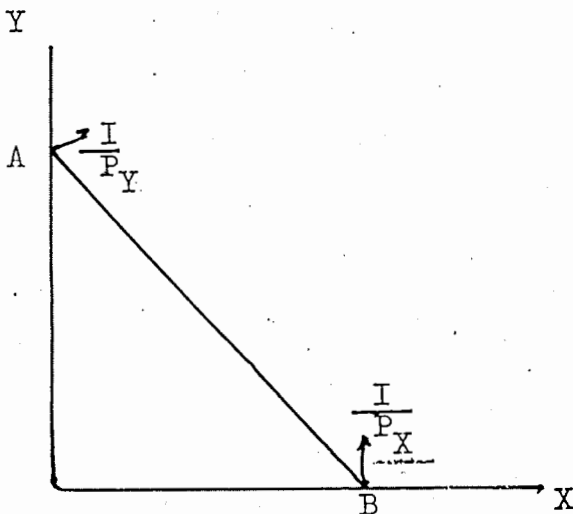
Penjelasan lebih rinci adalah seperti berikut ini. Konsumen dengan pendapatan yang terbatas, ia ingin menggunakan dua jenis barang yaitu X dan Y, maka fungsi pengeluarannya di muka menjadi :

$$I = P_x Q_x + P_y Q_y \quad (10)$$

di mana P = harga barang, Q = jumlah barang yang bersangkutan. Persamaan di atas dapat ditulis menjadi

$$Q_y = \frac{1}{P_y} \cdot I - \frac{P_x}{P_y} Q_x \quad (11)$$

Apabila $Q_x = 0$, atau di mana konsumen membelanjakan seluruh I untuk barang y, konsumen dapat membeli I/P_y unit barang y; demikian juga bila $Q_y = 0$, dan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

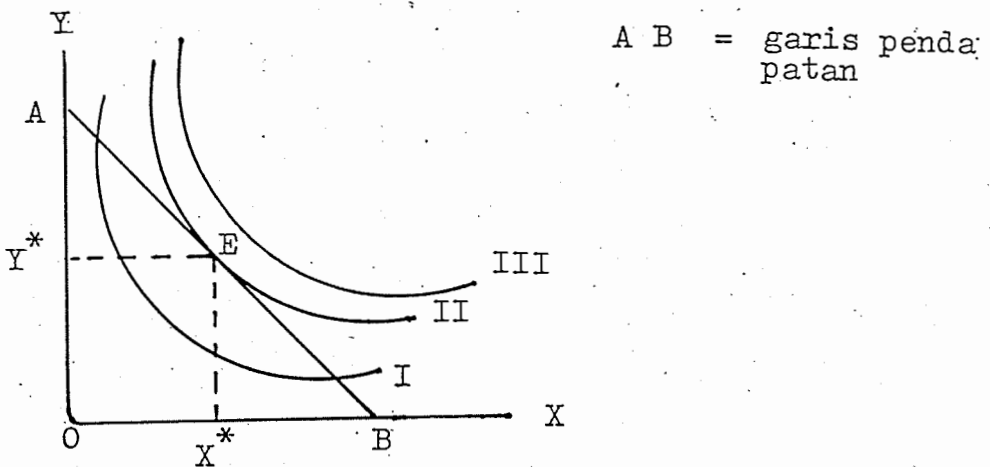


Gambar 3 : Garis pendapatan

Konsumen mencapai keseimbangan apabila ia dapat memaksimumkan utilitinya dengan pendapatan dan harga tertentu. Kondisi konsumen berada pada keadaan optimal adalah MRS harus sama dengan rasio harga barang-barang dan ini menjadi :

$$MRS_{X,Y} = \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y} \quad (12)$$

Secara umum dapat disebutkan bahwa ekuilibrium konsumen tercapai apabila garis pendapatan (I) menyinggung kurva indifferen ; secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4 : Ekuilibrium konsumen

Pada titik E di mana slope garis pendapatan menyinggung kurva indifferen II di saat tersebut dicapai keseimbangan konsumen, dan pada titik tersebut :

$$\frac{P_x}{P_y} = \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y}$$

Andaikata konsumen ingin mengkonsumsi n jenis barang dengan harga $(P_1, P_2 \dots P_n)$ serta pendapatan (I) yang tetap, konsumen hendak memaksimalkan utiliti yang ada, maka problem tadi secara matematik dapat dilakukan sebagai berikut :

$$\text{Maksimumkan } U = f(Q_1, Q_2 \dots Q_n) \quad (13)$$

terhadap batasan

$$Q_i P_i = Q_1 P_1 + Q_2 P_2 \dots Q_n P_n = I$$

Dalam hal ini dengan menggunakan Lagrang multiplier untuk menyelesaikannya. Untuk itu persamaan di atas dapat ditulis menjadi :

$$(Q_1 P_1 + Q_2 P_2 + \dots Q_n P_n - I) = 0 \quad (14)$$

Dikalikan batasan dengan Lagrang Multiplier (λ) dan persamaannya menjadi :

$$\lambda (Q_1 P_1 + Q_2 P_2 + \dots Q_n P_n - I) = 0$$

Kondisi optimum dapat diperoleh dengan menyelesaikan persamaan sebagai berikut

$$\phi = U - \lambda (Q_1 P_1 + Q_2 P_2 + \dots Q_n P_n - I)$$

Untuk memperoleh titik maksimum fungsi gabungan maka partial derivatisinya harus sama dengan nol. Jadi:

$$\frac{d\phi}{dQ_1} = \frac{dU}{dQ_1} - \lambda (P_1) = 0$$

$$\frac{d\phi}{dQ_2} = \frac{dU}{dQ_2} - \lambda (P_2) = 0$$

$$\vdots$$

$$\frac{d\phi}{dQ_n} = \frac{d\phi}{dQ_n} - \lambda(P_n) = 0$$

$$\frac{d\phi}{d\lambda} = -(Q_1P_1 + Q_2P_2 + \dots + Q_nP_n - I) = 0$$

Dari persamaan ini diperoleh :

$$\frac{dU}{dQ_1} = \lambda P_1, \quad \frac{dU}{dQ_2} = \lambda P_2 \text{ dan seterusnya}$$

$$\frac{dU}{dQ_n} = \lambda P_n$$

Tetapi

$$\frac{dU}{dQ_1} = MU_1; \quad \frac{dU}{dQ_2} = MU_2 \dots \dots \frac{dU}{dQ_n} = MU_n$$

Setelah disubstitusikan dan diselesaikan, maka diperoleh :

$$\frac{MU_{Q_1}}{MU_{Q_2}} = \frac{P_{Q_1}}{P_{Q_2}} = MRS_{Q_1, Q_2}; \quad (15)$$

Dari teori-teori tersebut di atas ditemui beberapa kelemahan dan dari kelemahan-kelemahan tersebut tersebut yang oleh para ahli kemudian diperkembangkan lagi teori-teori permintaan yang lebih sesuai, rasional serta pendekatan yang lebih bersifat pragmatis. Teori-teori dimaksud antara lain adalah : Sistem pengeluaran Linier (Linear Expenditure System) oleh Stone (1969), kemudian diperkembangkan lebih lanjut oleh Philips (1972, 1974). Stock Adjustment model diperkembangkan dan diperkenalkan oleh Koyck (1954), Cagan (1956), Friedman (1957), Nerlove (1956, 1958), Houkhakker dan Taylor

(1970), Intertemporal Specification oleh Luch (1974). Perkembangan lebih lanjut dari teori-teori ini di dalam penerapan adalah Estimasi Tidak Linier (Non Linear Estimation) yang diperkenalkan serta dikembangkan oleh Malinvaud (1970), Gorfeld dan Quandt (1970), Bard (1970), Galland (1975), Judge dkk. (1972). (Green dkk. 1974, 1976, lihat juga Landrech 1976. hal. 180 -199).

Teori permintaan statis atau tradisional mendasarkan diri pada daya guna dan skala preferensi dari konsumen, sedangkan teori permintaan yang dinamis dan pragmatis mendasarkan diri pada perilaku konsumen yang nyata terhadap permintaan yang berlaku di pasar. Atas dasar ini, maka dirumuskanlah permintaan sebagai hubungan fungsi yang bervariasi banyak. (Hasan 1977, hal. 21). Bertolak dari keunggulan teori permintaan yang dinamis dan pragmatis ini, para peneliti memakainya dengan penyempurnaan melalui metode penaksiran statistika dan ekonometrika. Begitulah seperti apa yang dilakukan oleh Labys (1977) dengan menggunakan model dinamis dan pragmatis untuk menaksir koefisien-koefisien variabel yang mempengaruhi permintaan konsumen.

Pendekatan Ordinal dan Kardinal di atas dengan menggunakan konsep utiliti atau dayaguna sebagai dasar analisis untuk menyusun permintaan konsumen. Dengan demikian utiliti harus diketahui lebih dahulu baru dapat disusun permin-

an konsumen.

Berdasarkan pada teori yang ada, menyusun fungsi permintaan dapat ditempuh dengan dua cara yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Secara tidak langsung seperti dilakukan oleh Marshall (Marshallian demand function) yang lazim disebut dengan fungsi permintaan biasa (ordinary demand function). Selain dari itu dapat diperoleh pula fungsi permintaan yang disebut fungsi permintaan kompensasi (compensated demand function). (Henderson dan Quandt, 1980 hal.18-20). Cara langsung yang juga disebut dengan cara pragmatis seperti yang dilakukan oleh Samuelson melalui preferensi nyata yang diungkapkan (revealed preference) (Sudarsono, 1983 hal.34)

Di dalam membahas permintaan, Marshall memakai asumsi bahwa pendapatan konsumen sifatnya tetap. Dengan anggapan ini ia berusaha mencari pengaruh dari harga terhadap jumlah barang yang diminta. Menurutnya permintaan diartikan berbagai jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga. Singkatnya secara matematis adalah

$$Q_X = f (P_X) \quad (16)$$

Dengan anggapan bahwa pendapatan tetap, tidaklah berarti bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta. Marshall menganggap bahwa hal-hal yang lainnya sebagai "ceteris paribus"

Mendapatkan fungsi permintaan biasa (Ordinary demand function) dapat diturunkan dengan cara memaksimalkan utiliti atau daya guna yang terbatas pada pendapatan. Berdasarkan (13) di atas, maka fungsi permintaan diperoleh dengan cara mencari variabel yang tidak diketahui. Seperti juga contoh di atas, misalnya fungsi utiliti adalah sebagai berikut:
 $U = Q_1 Q_2$; dengan batasan pendapatannya $I^0 - P_1 Q_1 - P_2 Q_2 = 0$. Bentuk fungsi setelah dikalikan dengan Lagrang multiplier menjadi :

$\phi = Q_1 Q_2 + \lambda (I^0 - P_1 Q_1 - P_2 Q_2)$ di mana untuk memperoleh titik optimum maka dicari turunan sama dengan nol sehingga :

$$\frac{d\phi}{dQ_1} = Q_2 - P_1 \lambda = 0$$

$$\frac{d\phi}{dQ_2} = Q_1 - P_2 \lambda = 0$$

$$\frac{d\phi}{d\lambda} = I^0 - P_1 Q_1 - P_2 Q_2 = 0$$

Setelah diselesaikan Q_1 dan Q_2 diperoleh fungsi permintaan adalah :

$$Q_1 = \frac{I^0}{2P_1} \quad \text{dan} \quad Q_2 = \frac{I^0}{2P_2} \quad (\text{Henderson dan Quand pp.19})$$

Fungsi permintaan disini mempunyai sifat yaitu nilai tunggal dari harga dan pendapatan dan homogenitas berderajat nol untuk harga dan pendapatan. Ini berarti bahwa apabila pendapatan berubah atau naik dengan persentase yang sama besarnya dengan kenaikan harga ,

maka jumlah barang yang diminta tidak berubah, atau perubahan sama dengan nol.

Selanjutnya fungsi permintaan kompensasi (compensated demand function) diperoleh dengan meminimisasi pengeluaran (consumers's expenditures) terhadap pembatasnya yaitu utiliti yang bersifat tetap.

Misalkan fungsi utiliti adalah $U = Q_1 Q_2$.

Bentuk persamaannya adalah :

$$\text{Minimumkan } Z = P_1 Q_1 + P_2 Q_2 \text{ dengan}$$

$$\text{Batasannya } U^0 = Q_1 Q_2$$

Bentuk persamaan ekspresinya adalah :

$$Z = P_1 Q_1 + P_2 Q_2 + u (U^0 - Q_1 Q_2)$$

Titik optimim diperoleh dengan cara mencari derivasi parsialnya dan harus sama dengan nol, jadi :

$$\frac{dZ}{dQ_1} = P_1 - u Q_2 = 0$$

$$\frac{dZ}{dQ_2} = P_2 - u Q_1 = 0$$

$$\frac{dZ}{du} = U^0 - Q_1 Q_2 = 0$$

Dengan menyelesaikan Q_1 dan Q_2 diperoleh fungsi permintaan kompensasi (compensated demand function) sebagai berikut :

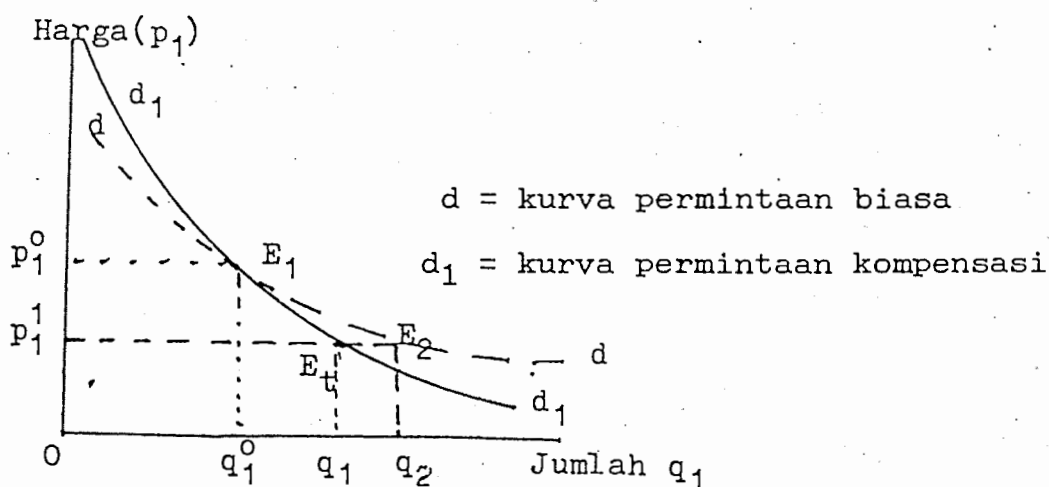
$$Q_1 = \sqrt{\frac{U^0 P_2}{P_1}} \quad \text{dan} \quad Q_2 = \sqrt{\frac{U^0 P_1}{P_2}}$$

(Henderson dan Quandt 1980.pp.21.)

Secara umum fungsi permintaan biasa untuk Q_1 ditulis sebagai : $Q_1 = \phi (P_1, P_2, I^0)$ atau diasumsikan bahwa P_2 dan I^0 merupakan parameter tetap maka :

$$Q_1 = D (P_1)$$

Kurva berikut mungkin dapat menjelaskan perbedaan di antara ke dua fungsi permintaan tersebut di atas.



Gambar 5 : Kurva permintaan biasa dan permintaan kompensasi

Kurva permintaan biasa ditunjukkan oleh garis $d-d$, sedang kurva permintaan kompensasi ditunjukkan oleh d_1-d_1 . Pada titikpotong E_1 dicapai kepuasan, dimana tingkat dayaguna yang dicapai dari kurva permintaan biasa sama dengan tingkat dayaguna diberikan kurva permintaan kompensasi. Pada titik ini pula dicapai persesuaian antara pendapatan yang minimum dari kurva permintaan kompensasi sama dengan pendapatan positif dan kurva permintaan kompensasi memperoleh jumlah yang berkurang atau kecil pada setiap harga. (Henderson dan Quandt 1980 hal.27).

Melalui penaksiran empiris statistika dan ekonometrika dapat diketahui permintaan seseorang akan sesuatu barang. Dari penaksiran ini pula dapat diketahui besarnya derajat kepekaan relatif dari perubahan permintaan terhadap perubahan variabel yang mempengaruhinya. Bentuk umum yang sering dipakai peneliti dalam penelitian dengan pendekatan praagmatis yang memiliki elastisitas tetap berikut ini :

$$Q_x = b_0 \cdot P_x^{b_1} \cdot P_o^{b_2} \cdot Y^{b_3} \cdot e^{b_4} \quad (17)$$

dimana :

Q_x = jumlah barang x yang diminta

P_x = harga barang x

P_o = harga barang lainnya (substitusi atau komplementer)

Y = jumlah pendapatan konsumen

b_1 = elastisitas harga dari permintaan

b_2 = elastisitas silang dari permintaan

eb_4 = faktor trend selera (skala preferensi)

b_3 = elastisitas pendapatan dari permintaan

Pengertian elastisitas di sini adalah derajat kepekaan dari jumlah yang diminta terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya (Budiona, 1984.hal. 25). Untuk tidak menimbulkan kekeliruan-kekeliruan, maka berikut ungkapan tentang apa yang disebut dengan pengertian elastisitas (elasticity) .

Chand dan Srivastava : (1972) menyebutkan bahwa :

"Elastisitas yang digunakan dalam Ilmu Ekonomi adalah sebuah konsep yang dipinjam dari Ilmu Physika. Seutas benang karet yang kita semua tahu disebut elastis. Bila anda lepaskan kembali, panjangnya akan kembali seperti semula. Sifat responsip ini dinamakan elastisitas dan kuantifikasinya di dalam Ilmu Physika disebut "Coefficient". Di dalam Ilmu Ekonomi dipakai dengan satu kata yang sama yaitu "elasticity" yang bermakna "coefficient"

Tepatlah kiranya seperti apa yang dikatakan Baumol (1977) bahwa "elastisitas (elasticity) "is a measure of responsiveness".

Pada umumnya ada tiga variabel yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lainnya dan pendapatan. Atas dasar ini dikenal pula elastisitas harga barang itu sendiri, harga silang dan pendapatan. (Sudarsono 1982 hal.72). Pengaruh perubahan harga kadang-kadang tidak dapat ditentukan dengan pasti. Untuk itu Marshall (1947) membuat suatu pedoman umum yaitu pengaruh besar pada harga yang tinggi, pengaruh kecil pada harga yang rendah dan pengaruh nol pada harga rendah sekali. Karakteristik ini hampir sama untuk semua barang bagi orang yang rasional. (Sudarsono 1983, hal.77).

Elastisitas-elastisitas di atas tadi yaitu elastisitas harga (b_1) elastisitas silang (b_2) dan elastisitas pendapatan (b_3) apabila dijumlahkan sama dengan nol atau : $b_1 + b_2 + b_3 = 0$. Kalau bagian

pengeluaran untuk masing-masingnya adalah $R_1 \dots R_n$ dijumlahkan, jadi $R_1 b_1 + R_2 b_2 + R_3 b_3 = 1$.

Sasaran pendekatan pragmatis ialah mempelajari elastisitas yang berguna untuk menjelaskan bobot pengeluaran untuk sesuatu barang. ~~Ela~~ data tersedia, dari informasi ini dapat diketahui permintaan seseorang (Tomok dan Robinson 1973, hal. 38-41, Labys 1973, hal. 26-34). Persamaan (17) di atas memakai asumsi bahwa elastisitas tetap yang berarti statis. Kelemahan ini dimodifikasikan oleh peneliti lainnya baik dalam bentuk logaritma maupun dengan dimasukkan unsur "tenggang waktu" (lag value) dan faktor "adjustment". Perbaikan model dengan logaritma dan unsur lainnya mengandung keunggulan di dalam aplikasinya antara lain: menghasilkan koefisien yang tetap yang sama besarnya dengan nilai koefisien dari variabel yang dipilih untuk menyusun model. Selanjutnya penggunaan data deret waktu dapat dihindari heteroskedastisitas dan nilai negatif, dapat ditafsirkan dengan mudah, sederhana, dan lebih rasional (Hassan dkk. 1976, hal. 33-34).

Perubahan harga pada sesuatu barang berpengaruh pada jumlah barang yang diminta, baik pengaruh substitusi maupun pengaruh pendapatan, dan gabungan keduanya disebut juga jumlah pengaruh (total effect) (Varian 1976 hal. 96). Berdasarkan pengaruh perubahan harga ini dihubungkan dengan jumlah barang yang diminta, maka barang-barang diminta konsumen dibedakan pula atas barang substitusi dan barang komplementer. Demikian juga pengaruh perubahan pendapatan terhadap jumlah barang yang diminta

konsumen. Disini barang-barang dimaksud dibedakan atas barang normal (normal goods), barang superior (superior goods) atau barang mewah (luxiorios goods), barang inferior (inferior goods), barang giffen (Giffen goods) dan sebagainya. (Intriligator, 1976.hal.216).

1.2. Teori perdagangan internasional

Telah disebutkan bahwa kopi sebagai produk pertanian juga merupakan komoditi ekspor. Oleh karena itu permintaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar negeri seperti: harga, pendapatan, penduduk, persediaan kopi di luar negeri, kebijaksanaan negara-negara yang melakukan perdagangan dan lain-lain. Di lain pihak Indonesian bukanlah satu-satunya sebagai penghasil dan pengeksport kopi. Hal inipun turut menentukan serta mempengaruhi jumlah permintaan kopi Indonesia di luar negeri.

Kindleberger dan Lindert (1982) menyebutkan bahwa selera yang berbeda di antara konsumen sebagai dasar adanya perdagangan internasional. Akan tetapi pendapat para ahli sesudah itu menyebutkan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena sesuatu masyarakat bangsa dapat menghasilkan barang tertentu dengan lebih efisien dalam arti yang lebih luas (baik secara mutlak

maupun secara relatif) dibandingkan dengan negara lain (Kindleberger dan Lindert, 1982 hal. 57).

Perdagangan internasional memberi manfaat secara langsung maupun tak langsung terhadap pembangunan ekonomi sesuatu negara. Manfaat ini (gains from trade) sangat ditentukan oleh harga relatif atau rasio harga atau dasar pertukaran (term of trade) barang-barang dari negara-negara yang bersangkutan. (Budiono, 1982, hal.13, Sobri,1989, hal:147-156). Sebagai manfaat langsung dari adanya perdagangan internasional adalah meningkatnya hasil produksi dan pendapatan produsen, bertambahnya lapangan kerja dan ketrampilan serta mendorong perbaikan mutu dari barang-barang yang diperdagangkan. Manfaat yang tidak langsung daripadanya adalah meningkatnya penerimaan devisa negara, pemindahan modal dan teknologi dari negara-negara maju ke negara-negara kurang maju dan lain-lain. Jadi perdagangan internasional berpengaruh terhadap perekonomian negara, meliputi pengaruh terhadap produksi, distribusi pendapatan, konsumsi, sosial serta politik. (Sumitro, 1985,hal:10-35, Grubel, 1981,hal:24-56).

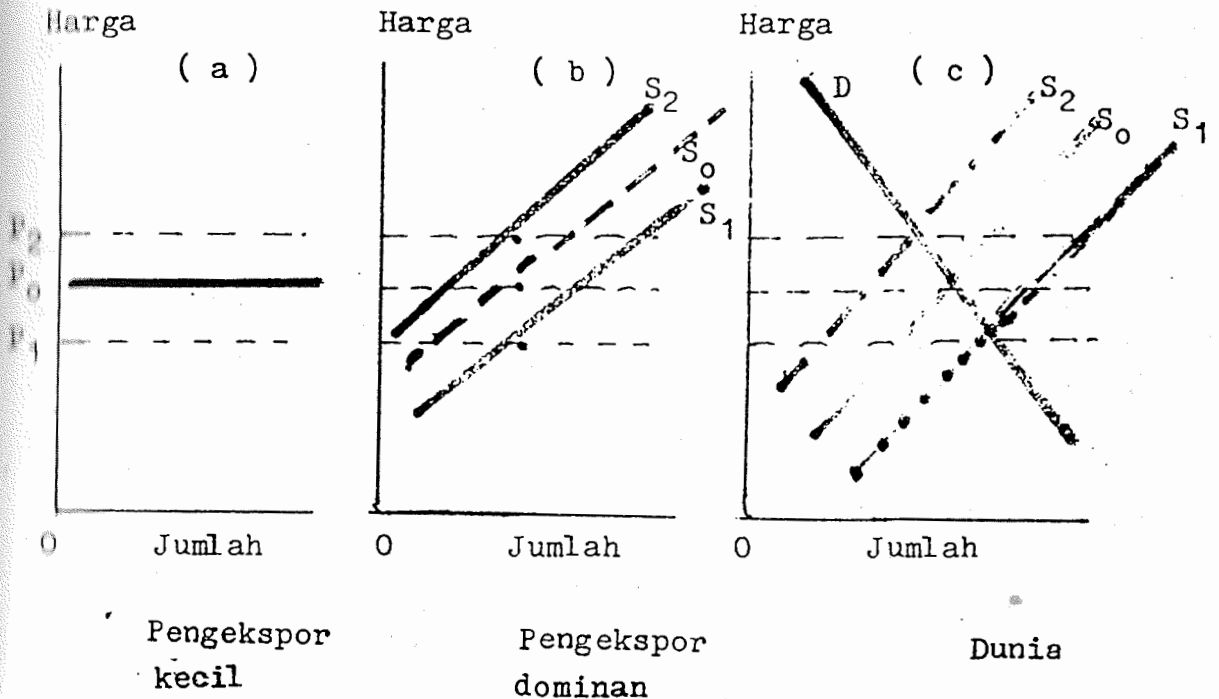
Di balik manfaat-manfaat disebutkan, perdagangan internasional juga menimbulkan hal-hal yang dianggap "menggangu" kestabilan ekonomi negara. Hal-hal ini

meliputi efek pameran (demonstration effect), ketidakstabilan pasar luar negeri dan dualisme ekonomi (Budiono, 1984, hal. 121). Lebih lanjut menurut Meier (1968) perdagangan internasional akan terciptanya ruang pemisah antara negara maju dengan berkembang. Rasa pesimis ini didasarkan praktek perdagangan dengan dasar ekspor (export base) yang akhirnya menuju ke arah penyimpangan ekspor (export bias).

Yang penting bagi Indonesia adalah bagaimana memanfaatkannya sehingga dapat menstimulir usaha-usaha pembangunan. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan atau ketidakmampuan bangsa Indonesia sendiri. Apabila Indonesia berhasil mendorong dan meningkatkan ekspor yang cukup tinggi, pada periode tertentu akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang meningkat ini belum merupakan jaminan dapat menstimulir serta mendorong pembangunan, apabila hasrat marginal untuk mengkonsumsi (propensity to consume) barang-barang konsumsi terutama yang berasal dari impor masih tinggi.

Indonesia bukanlah produsen dan eksportir kopi yang menentukan (dominan) di pasar internasional. Sebagai eksportir, Indonesia harus bersaing dengan banyak negara lainnya yang menghasilkan dan mengekspor barang yang berupa terutama negara-negara: Amerika

Latin (Brasilia, Colombia), Afrika (Ivory Coast, Ethiopia, Uganda), dan Negara Asia (India, Filipina). Di pihak lain negara-negara pengimpor atau pembeli merupakan negara-negara industri maju yang merupakan kekuatan besar dengan jumlah pembelinya terbatas. Oleh karenanya kedudukan Indonesia sebagai price taker di pasar internasional, jadi harga dipandang sebagai datum. Hal ini jelas dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Bentuk pasar barang primer

Kedudukan Indonesia sebagai penghasil dan pengekspor barang primer terutama bahan mentah hasil pertanian (a) berhadapan dengan penghasil dan pengekspor yang dominan (b). Dalam hal ini Indonesia tidak dapat mempengaruhi harga di pasar internasional

baik dengan menambah atau mengurangi jumlah barang yang diperdagangkan. Sebaliknya bagi penghasil dan pengeksport dominan, dapat mempengaruhi harga di pasar dengan menambah atau mengurangi jumlah barang yang diperdagangkan. Di lain pihak Indonesia juga berhadapan dengan pasar internasional yang serba kompleks (c). Dengan demikian kedudukan sebagai penghasil barang primer seperti kopi, berhadapan dengan unsur-unsur oligopoli dan oligopsoni dalam pasar internasional (Sumitro Djojohadikusumo, 1982 hal. 8).

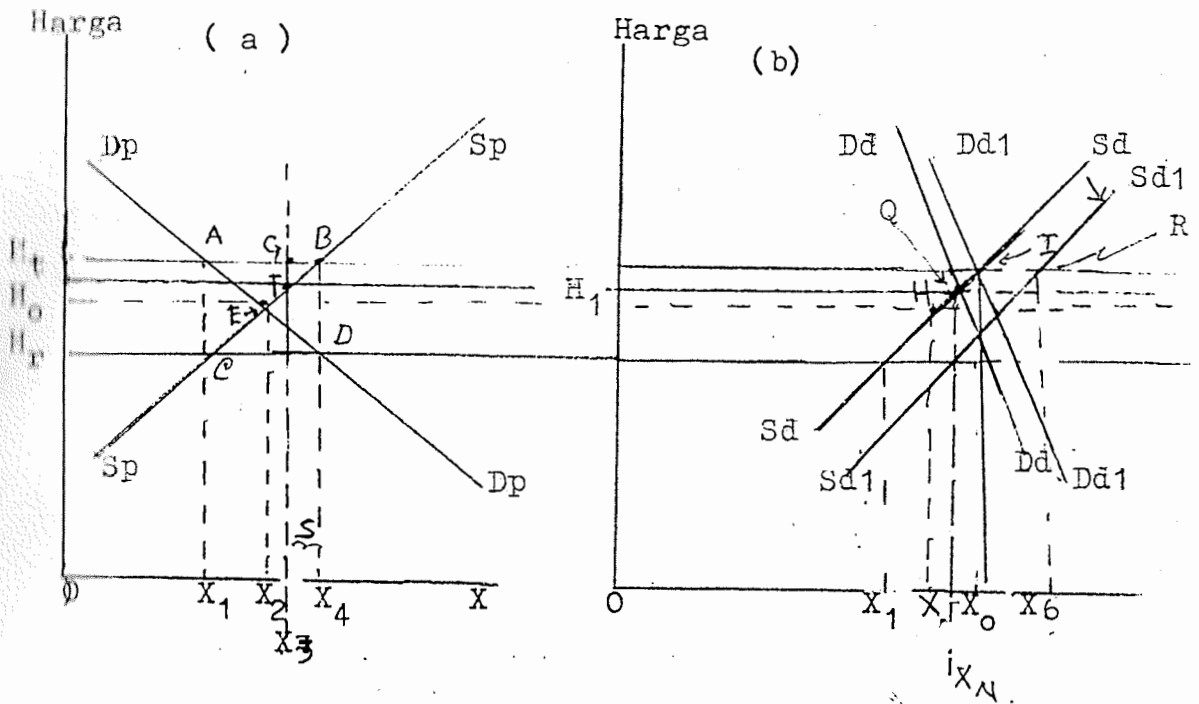
Seperti telah diketahui bahwa perdagangan kopi di pasar internasional diatur dengan suatu Persetujuan, yang lazim disebut dengan International Coffee Organization Agreement (ICA) yang dikelola oleh International Organization (ICO) melalui sistem kuota. Kelembagaan ICO sebagai satu-satunya badan yang mengatur perdagangan komoditi kopi dengan kuota baik kuota ekspor untuk negara-negara produsen maupun kuota impor untuk negara-negara konsumen. Selain daripada itu ICA juga menetapkan harga yang terendah (floor price) serta harga yang tertinggi (ceiling price) dan harga gabungan (indicator price) untuk masing-masing jenis kopi yang diperdagangkan di pasar internasional (Marshall, 1983 hal:106-127). Jelaslah bahwa ICO sebagai organisasi kopi Internasional yang didirikan oleh produsen dan konsumen kopi mempunyai tujuan-tujuan yang saling

menguntungkan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab V.

Sistem kuota berlaku hanya terhadap anggota baik negara-negara produsen maupun negara-negara konsumen. Dengan demikian pasar komoditi kopi terdapat dua tingkat pasar (two tier market) yaitu pasar kuota dan pasar non kuota. Melalui persetujuan ICA harga-harga kopi yang ditetapkan, kuota-kuota diawasi atau dikontrol dengan peraturan tertentu pula. Apabila perkembangan harga-harga dari jenis kopi tertentu melampaui (persentase tertentu) harga indikator (menurut waktu tertentu), maka kuota yang ditetapkan kepada anggota dicabut (quota system shall be suspended). Selain dari harga indikator sebagai alat kontrol, kisaran harga (price range) juga dipakai untuk memberlakukan sistem kuota yang ada. Dalam masa berlakunya kuota apabila ada anggota yang melanggar ketentuan kesepakatan, maka akan dikenakan penalti atau denda, berupa pengurangan jatah yang diterimanya, dikeluarkan dari anggota ICO dan sebagainya.

ICO yang mengatur jumlah kopi yang boleh diekspor oleh negara-negara produsen ke negara-negara importir atau negara-negara konsumen membagi pangsa pasar melalui persetujuan. Praktek ini menyerupai karter atau market-sharing carter dengan type sharing of the market by agreement on quotas (Koutsoyiannis, 1977, hal.242-243).

Secara sederhana berikut dicoba jelaskan bagaimana ICO dengan sistem kuota dan harga melakukan pengawasan atas kuota ekspor.



Gambar 7: Curva sistem pengendalian kuota

Gambar 7 (a) secara sederhana diperlihatkan situasi keseimbangan dalam negeri negara-negara produsen kopi dimana D_p = permintaan dalam negeri, S_p = persediaan dalam negeri dari kopi yang ada atau diproduksi, H_t = harga tertinggi, H_o = harga keseimbangan, H_r = harga

terendah. Produksi dalam negara produsen adalah OX_4 , sesuai harga keseimbangan H_{t1} maka keseimbangan antara suplai dan demannya terjadi pada jumlah produksi OX_2 . Sesuai dengan perjanjian yang ada, jumlah kuota ekspor bagi produsen kopi (bagi negara yang bersangkutan) ditetapkan jumlah maksimumnya adalah OX_3 . Kemampuan berproduksi negara-negara yang bersangkutan sesuai dengan H_t adalah OX_4 sedangkan jumlah yang boleh diekspor adalah OX_3 . Di sini $OX_3 < OX_4$, sehingga terjadi surplus sebesar $OX_4 - OX_3 = S$.

Gambar 7 (b), menunjukkan D_d = demand dunia terhadap kopi, S_d = suplai dunia, H_t = harga tertinggi dimana kuota diberlakukan, H_1 = harga indikator, H_o = harga keseimbangan dan H_r = harga terendah. Pada H_i keseimbangan antara S_d dan D_d pada jumlah ekspor OX_4 dengan titik keseimbangannya Q . Bagi ICO hanya mengendalikan volume ekspor negara-negara penghasil kopi pada OX_N . Apabila terjadi perubahan (bertambahnya penawaran) dengan bergesernya curva S_d ke kanan dan menjadi S_{d1} sebagai akibat hasrat negara-negara produsen ingin menjual lebih banyak dari jumlah kuota yang ditetapkan dan ini tidak menyebabkan harga-harga tidak melampaui H_i , maka kuota tetap diperlukan. Apabila adanya pertambahan permintaan dan diikuti dengan peningkatan harga melebihi H_t maka kuota dicabut. Hal ini berarti produsen kopi dapat saja

menjual kopinya melampaui OX2 dan OX4. Biasanya dengan dilepasnya kuota, harga kopi akan menjadi turun sampai batas yang terendah atau H_r dan bahkan lebih rendah lagi. Akibatnya adalah negara-negara produsen akan melakukan perang harga dan menjurus ke politik "dumping" yang merugikan produsen sendiri.

Sebaliknya juga dapat terjadi, dimana permintaan yang bertambah dengan bergesernya curva D_d ke D_{d1} dengan asumsi suplai tetap. Hasrat konsumen untuk mengkonsumsi kopi bertambah sedang persediaan di pasar tetap, menyebabkan harga belinya bertambah mahal. Dalam hal ini ICO memperketat pengawasan terhadap harga. Kalau harga melampaui H_t , maka sistem kuota pun dicabut. Produsen yang melihat kesempatan ini juga berusaha memperbesar ekspor. Jumlah kopi membanjir pasar, akibatnya harga kopi menjadi turun kembali.

Kalau dilihat dari segi produsen, dengan adanya kuota ekspor, produsen hanya dapat bergerak leluasa pada harga keseimbangan dalam negeri yaitu tingkat harga O_{H_0} dengan jumlah produksi OX2 dengan harga keseimbangan dicapai pada titik E ke keseimbangan harga dunia yaitu F dimana harga O_{H_1} dengan jumlah ekspor yang sesuai dengan jumlah kuota yaitu OX3. Secara teoritis OXN pada $(b) = E$ OX3 negara-negara produsen. Harga yang dipandang adil dari segi ICO adalah O_{H_1} dengan jumlah ekspor dunia OXN dan terdapat harga

keseimbangan pada titik Q. Harga keseimbangan yang terjadi pada titik I atau R tidak dikehendaki oleh persetujuan yang dibuat antara produsen dan konsumen.

Sebagai suatu korporasi antara penghasil (pengekspor) dan konsumen, ICO dengan ICA-nya dipandang sering merugikan produsen-produsen yang terdiri dari negara-negara yang baru berkembang. Sering terjadi bahwa persetujuan-persetujuan yang disepakati dilanggar sendiri oleh negara-negara konsumen yang umumnya terdiri dari negara-negara industri maju. Keadaan-keadaan yang terjadi di negara-negara produsen kopi di lain pihak juga mempengaruhi persetujuan seperti stok kopi berlebihan dicoba jual ke negara-negara non kuota. Jadi disini terlihat adanya pasar dua tingkat (two tier market). Biasanya harga-harga kopi di pasar non kuota relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga-harga yang berlaku di pasar negara kuota. Sering terjadi bahwa kesempatan ini dipergunakan oleh negara-negara bukan anggota ICO membeli di pasar non kuota dan menjualnya kembali ke negara-negara pasar kuota secara diam-diam. Hal ini sering merusak harga pasar kopi di negara-negara kuota. Terhadap perbuatan ini ICO biasanya mengenakan sangsi atau denda pada negara-negara penghasil kopi, bukan kepada negara-negara yang menjual kembali kopi "tourist" tersebut. Hal-hal seperti ini sering merusak perjanjian yang telah

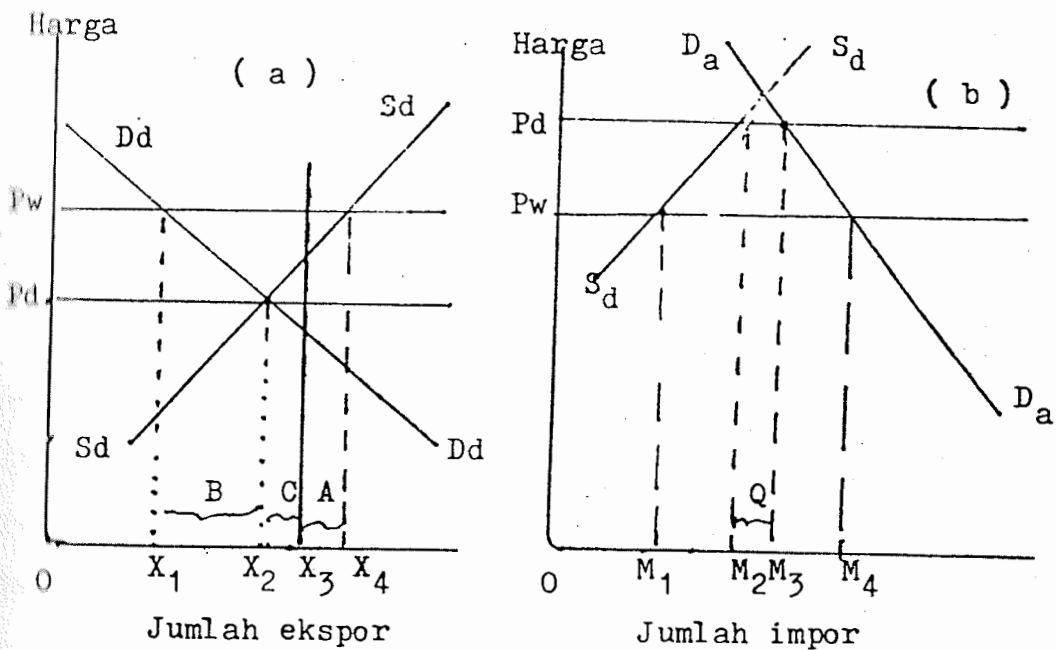
diadakan dengan susah payah.

Persetujuan Kopi Internasional sebagai sebuah lembaga yang tunduk di bawah PBB sebetulnya tidaklah hanya membuat persetujuan mengenai kuota ekspor saja, tetapi banyak hal yang lain sebelumnya, yaitu perhitungan-perhitungan mengenai: kemampuan produksi, konsumsi, kemampuan ekspor negara-negara produsen, konsumsi negara-negara konsumen, perundingan tingkat-tingkat harga tertinggi, harga terendah, harga indikator.

Kurang lengkap kiranya apabila tidak dibicarakan apa yang terjadi di Indonesia. Perlakuan ICO terhadap Indonesia sebagai salah satu anggota yang menandatangani ICA dapat dijelaskan seperti berikut ini. Volume ekspor negara-negara penghasil kopi, termasuk Indonesia dibatasi sampai jumlah tertentu untuk suatu periode tertentu. Jumlah ekspor ini didasarkan pada jumlah kebutuhan kopi dunia, jumlah kebutuhan ini kemudian dibagi secara proporsional sesuai dengan dasar (basic) kuota dari negara-negara penghasil kopi. Jumlah kuota yang ditetapkan oleh ICO terhadap Indonesia relatif kecil dibandingkan dengan kemampuan ekspor Indonesia sendiri. Akibatnya adalah kelebihan persediaan (supply surplus) yang hampir saban tahun terjadi. Hal ini dapat dilihat pada gambar No.6. Selaku produsen, Indonesia (gambar 6a) mampu menghasil-

kan kopi sebesar OX_4 . Jumlah konsumsi atau yang diminta di dalam negeri adalah OX_1 dengan tingkat harga yang harus dibayar konsumen OPD. Jumlah kopi yang dapat diekspor apabila tanpa adanya batasan kuota adalah $OX_4 - OX_1 = A+B+C$. Dengan adanya batasan kuota sebesar OX_3 , maka jumlah yang mungkin diekspor adalah $B + C$; dan kelebihan supply di dalam negeri adalah A .

Efek kuota impor bagi konsumen dapat dilihat pada gambar (b). Misalkan kuota ekspor yang berlaku bagi kopi Indonesia terhadap negara impor Malaysia. Dalam situasi bebas, produksi dalam negeri sebesar OM_1 jumlah yang diimpor sebesar M_1M_4 . Dengan adanya kuota impor bagi Malaysia sebesar M_2M_3 atau $= Q$ (yang sama besarnya dengan C pada gambar a), maka jumlah yang mungkin diimpor dari Indonesia sebesar M_2M_3 . Sebelum adanya kuota, konsumen Malaysia dapat mengkonsumsi kopi sebesar OM_4 dengan tingkat harga OP_w . Dengan berlakunya sistem kuota, konsumen Malaysia harus mengurangi konsumsinya sampai dengan OM_3 harus membayar pada tingkat harga yang lebih tinggi pula yaitu OP_d . Dari uraian di atas kiranya dapat diperkirakan kerugian kerugian dan keuntungan-keuntungan dengan adanya sistem kuota baik untuk produsen maupun untuk konsumen. Yang jelas adalah adanya sistem kuota akan terjadi berbagai pengaruh terhadap kedua belah pihak.



Gambar 8. Kurva permintaan dan penawaran produsen (eksportir) dan konsumen (importir)

Bentuk tindakan-tindakan berwujud batasan dan pengekangan (restriction dan contriction) sangat membatasi gerak serta mengganggu negara-negara penghasil produk barang primer. Pengaruh sangat luas terutama terhadap mereka yang terlibat dalam perdagangan (Sumitro Djojohadikusumo, 1985 hal :2).

Sikap proteksionisme sebenarnya sudah ada sejak lama sekali. Menurut Kindleberger (1983) ada sekitar 50 jenis cara untuk membatasi perdagangan luar negeri, baik dengan tarif maupun tantarif. Kecenderungan proteksionisme ini lebih terlihat lagi pada waktu

menjelang perang dunia ke II (1940). Akan tetapi menjelang tahun 1981, sikap ini lebih terang-terangan yang diberlakukan oleh negara-negara yang tergabung dalam MEE, COMECON, OAO, ASEAN dan sebagainya. Tujuan dan cara yang dilakukan bervariasi, demikian juga alasan-alasan yang dipergunakan.

Berbagai pembatasan dan pengekanan perdagangan internasional yang disebutkan di atas merupakan suatu tantangan yang seharusnya mendapat responsi di dalam rangka usaha menggalakkan ekspor non migas terutama hasil pertanian termasuk komoditi kopi. Untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan ekonomi melalui usaha-usaha peningkatan dan menggalakkan ekspor komoditi non migas ini, maka kelemahan-kelemahan yang terdapat di sekitar proses produksi, pemasaran dalam dan luar negeri serta berbagai rupa peraturan yang menyebabkan "ekonomi biaya tinggi" perlu dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Hal ini dimaksudkan di samping untuk memperkuat dasar pertukaran (terms of trade), penerimaan devisa yang stabil dan meningkat, juga untuk mengukur tingkat kemampuan daya saing komoditi kopi khususnya, komoditi non migas Indonesia umumnya dengan komoditi yang serupa di luar negeri.

Pengukur "ekonomi biaya tinggi" yang telah lazim digunakan antara lain adalah : tingkat proteksi efektif (effective protection rate = EPR), biaya sumber

domestik (domestic resources cost = DRC), dan koefisien proteksi efektif (effective protection coefficient = EPC). Ketiga jenis alat ini dipandang mengandung kelemahan-kelemahan baik sukar penerapannya, lemahnya asumsi yang dipakai maupun kesukaran dalam penafsiran. Oleh sebab itu bagi Schluter (1984) mengintrodukir tolok ukur koefisien proteksi nominal (nominal protection coefficient NPC = KPN). Alat ukur ini dipandang lebih cocok untuk komoditi pertanian bila dibandingkan dengan produk-produk industri.

2. Penelitian-penelitian sebelumnya

Di Indonesia, penelitian-penelitian tentang masalah permintaan luar negeri atas kopi belum banyak dilakukan. Penelitian yang menyangkut analisis permintaan dan penawaran komoditi ini di luar negeri relatif lebih banyak.

Penelitian dari segi responsi penawaran kopi telah dilakukan oleh:

1. Bahwa Frederick pada tahun 1965 yang telah melakukan penelitian responsi penawaran kopi untuk menyusun disertasinya yang berjudul "Coffee Protection in Uganda, An Economic Analysis of Past and Potential Growth". Data yang dipakai adalah data deret waktu tahun 1947 - 1961 dan dengan model Nerlove. Frederick menganalisis responsi petani dari 4 propinsi di Uganda

terhadap harga, penyakit, pengaruh iklim dan kebijaksanaan pemerintah. Pada masa pemerintahan Kolonial Inggris (1900), di Kenya negara tetangga Uganda diperkenalkan tanaman kopi Arabika. Tanaman ini berhasil dengan baik. Hal ini ditiru oleh Uganda. Sejak 1900-1920 tanaman kopi arabika telah mencapai luas 27.000 acres, tetapi setelah masa itu, luas areal dan produksi turun dengan drastis akibat serangan hama dan penyakit. Pemerintah Inggris menganjurkan petani mengganti tanaman kopi dengan tanaman kapas.

Model yang dipakai Frederick di dalam penelitiannya adalah sama seperti model yang dipakai Merril Bateman untuk penelitian coklat di Ghana, model mana adalah :

1). Hubungan antara tanaman dengan harga, modelnya:

$$X_t = a_0 + a_1 P_t + a_2 C_t + u_t \quad \text{dimana}$$

$$P_t = \frac{\sum_{i=0}^n \{ (P_{t+i}^* / 1+r)^i \}}{n+1}$$

$$C_t = \frac{\sum_{i=0}^n \{ (C_{t+i}^* / 1+r)^i \}}{n+1}$$

dimana X_t = jumlah luas areal tanaman pada tahun t

P_{t+i}^* = harga riel yang diharapkan petani pada tahun $t+i$

C^*_{t+i} = harga riil yang diharapkan petani dari tanaman lainnya pada tahun $t+i$

r = rate discount dari petani

2). Hubungan antara tanaman dan hasil, dipakai model:

$$Q^*_t = \sum_{i=k} E (b_i X_{t-i})$$

dimana : Q_t = hasil potensial tanaman dalam tahun t

b_i = hasil potensi komoditi i per luas areal pada tahun $t-i$

k = umur tanaman pada mulai saat berubah.

3). Untuk produksi puncak dipakai model sebagai berikut:

$$Q^*_t = b_1 (\sum_{i=k} E X_{t-i}) + b_2 (\sum_{i=s} E X_{t-i})$$

dimana : k = tahun dimana batang kopi pertama berbuah dan diasumsi juga baha tahun yang bersangkutan pertama yang hasilnya menunjukkan kenaikan yang berarti

s = tahun yang berikutnya yang membedakan kenaikan hasil increase

b_1 = hasil per area yang bertahan pada tahun pertama yang menghasilkan.

b_2 = hasil per area setelah tahun kedua di dalam tahun penelitian

4). Frederick menaksir pengaruh iklim terhadap hasil produksi dengan model:

$$Q^*_t = b_1 (\sum_{i=k} E X_{t-i}) + b_2 (\sum_{i=s} E X_{t-i}) + cR_{t-1} + dH_{t-1} + eP_{t-1}$$

dimana : Q_t = jumlah panen komoditi dalam tahun t

R_{t-1} = pengaruh turunnya kerja selama tingkat nominative (Maret - Juni)

H_{t-1} = variabel kelembaban yang memberi pengaruh terhadap hasil dan penyakit lainnya

P_t = harga yang dibayar kepada produsen dalam tahun t yang disesuaikan (deflate) dengan indeks biaya hidup.

Kesimpulan dari penelitiannya adalah : petani enggan mengganti tanaman kopi dengan kapas. Estimasi parameter untuk kopi Uganda adalah sebagai tabel 16.

Tabel 16. Parameter-parameter estimasi atas kopi Uganda 1941-1961

Daerah	Konstante	Harga Kopi	Harga kapas		R^2
			----- Harga kopi	Trend	
Uganda	+ 3,10	+ 0,49	-	-	0,20
Buganda	+ 2,83	+ 0,47	-	-	0,21
Kango	+ 2,37	+ 3,77	-	-	nd
Kisaka	+17,61	- 0,16	-	-	0,03

Sumber: Askari dan Comming, 1976 : 236 (diringkaskan)

Selanjutnya koefisien estimasi untuk kopi dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Koefisien estimasi untuk Kopi Uganda
1941-1961

Daerah	Harga Kopi tenggang waktu	Trend	R ²	Elastisitas short run
Uganda	0,28	5,67	0,98	0,63
Buganda	0,21	3,22	0,97	0,42
Bianya	0,16	0,45	0,91	1,04

Sumber: Askari dan Comming, 1976 : 238

2. Peneliti Arak pada tahun 1967 membuat penelitian untuk disertasinya yang berjudul "The Supply of Brazilian Coffee".

Ia memakai model stock adjustment dari Nerlove dan maximum likelihood untuk menganalisis dan mengestimasi responsi penawaran kopi terhadap harga dan kebijaksanaan pemerintah di dalam membatasi luas areal tanaman kopi di Brasil. Ada 4 daerah sampel yang dipakainya yaitu: Sao Paulo, Parana, Espirito Santo dan Minas Gerais. Model-model yang dipergunakan Arak adalah sebagai berikut:

1). The age distribution model :

$$A_t^A = f(T_t) = (T_t - T_t^*)$$

dimana :

$$\Delta A_t^A = a_0 + a_1 P_t + a_2 L_{t-1} + u_t + R_{t-1}$$

dimana :

L_{t-1} = luas seluruh areal tanaman dalam tahun $t-1$

R_{t-1} = luas areal tanaman yang diganti sebagai pengaruh frost pada periode t .

4). Untuk menganalisis output peneliti Arak menggunakan stock adjustment model dari Nerlove sebagai berikut:

$$S_t = a_0 + a_1 P_{t-1} - S_{t-1}$$

Kesimpulan dari penelitian Mercelle Arak adalah: bahwa petani responsif terhadap perubahan harga yang diharapkan dimasa depan. Dengan perubahan harga 1 persen, akan menyebabkan 6,5 juta batang kopi yang diinginkan sebagai stock. Elastisitas tanam terhadap perubahan harga adalah + 2,28. Selanjutnya elastisitas penawaran untuk Minas Gerais dan Espirito Santo adalah sebagai tabel 18.

Tabel 18. Elastisitas penawaran (supply elasticities) untuk Minas Gerais dan Espirito Santo, 1959

Negara	Elastisitas Short run	Elastisitas Long run
Minas Gerais	+ 0,08	+ 0,04
Espirito Santo	+ 0,20	+ 0,28

Sumber: Marcelle Arak, 1967, dikutip kembali Askari & Comming, 1976 : 245.

3 Seterusnya Bacha pada tahun 1968 membuat penelitian ulang dari penelitian Arak dengan sasaran analisisnya adalah permintaan dan penawaran kopi Brasil. Judul disertasinya adalah : "An Econometric Model for the World Coffee Market : The Impact of Brazilian Price Policy". Sebagai data bandingnya adalah data dari kopi Colombia dan Kenya. Dengan mengikuti model analisis dari Arak (dengan beberapa modifikasi) Bacha menggunakan model-model sebagai berikut:

1). Hubungan antara hasil dengan luas areal tanaman:

$$Q_t = a A_t \text{ apabila } t \text{ terjadi puncak panen}$$

$$Q_t = b A_t \text{ apabila } t \text{ tidak terjadi}$$

dimana :

a = hasil terhadap rasio area dalam tahun yang lalu

b = rasio harga pada puncak hasil.

2). Dengan asumsi hanya terjadi sedikit sekali pengaruh perubahan harga yang diharapkan, maka persamaan penawaran dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q_t = a_0 + a_1 D_t + a_2 P_{t-4} + a_3 D_t P_{t-4} + a_4 Q_{t-2}$$

dimana :

D_t = variabel boneka dan sama dengan nol apabila ada kejadian dan lainnya 1 apabila tak terjadi.

Dengan menggunakan data ekspor 1925-1933 dan 1951-1961 Bacha mengestimasi parameter untuk kopi Parana dan kopi negara Colombia, Amerika Latin lainnya dan Kenya, Hasil-hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Parameter-parameter penawaran Kopi Parana, Brasil (1925-1933) - (1951-1961)

Constant	Lagged price (t-4)	Lagged Trees Stock	Stock adjusment coefficient	Longrun Elasti-city	R ²
+ 0,061 (0,083)	+ 0,0008 (0,0005)	+ 0,00007 (0,00006)	+ 0,04	+ 0,71	0,77

Sumber : Askari dan Comming 1976 : 247 (dikutip dari Bacha, 1968).

Parameter-parameter penawaran untuk Negara lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Parameter-parameter penawaran kopi negara lainnya (1925-1933) - (1951-1961)

Region	Price t-4	Lagged output	Trend	R ²	Elasticity	
					Short run	Long run
Colombia	6,27	0,846	-	0,996	0,07	0,453
Latin						
America	49,72	0,467	-	0,992	0,276	0,518
Africa	44,09	0,362	182,1	0,992	0,140	0,374

Sumber: Askari dan Comming, 1976 : 248 (diringkaskan)

4. Seterusnya Bateman pada tahun 1968 melakukan penelitian dengan sasaran analisis penawaran. Penelitiannya berjudul:

"A Supply Function for Colombia Coffee 1947-1965". Di dalam penelitian dimaksud Bateman menggunakan model model sebagai berikut:

1). Investasi kasar sebagai fungsi dari harga

$$X_t = a_0 + a_1 P_t + a_2 S_t + u_t$$

dimana
$$P_t = \sum_{i=0}^n (P^*_{t+i})/n+1$$

$$S_t = \sum_{i=0}^n (S^*_{t+i})/n + 1$$

dimana :

X_t = luas areal tanaman pada dalam tahun t

P^*_{t+i} = harga riil pada produsen dalam tahun t+1

S^*_{t+1} = usia tanaman yang diharapkan berbuah pada tahun t.

2). Persediaan tanaman sebagai fungsi dan harga yang diharapkan

$$T_t = b_0 + b_1P_t + b_2S_t + W_t$$

dimana :

T_t = jumlah persediaan tanaman dalam tahun t.

3). Persediaan tanaman yang digunakan sebagai fungsi dari harga

$$T^*_t = c_0 + c_1P_t + c_2S_t + e_t$$

dimana :

T^*_t = persediaan tanaman yang diinginkan dalam tahun t.

4). The liquidity model:

$$X_t = a_0 + a_1P_t + a_2S_t + a_3Y_{t-1} + u_t$$

dimana :

Y_{t-1} = pendapatan yang diterima petani dalam tahun
t
t-1

Sebagai kesimpulan dari hasil penelitian Bateman adalah: semakin singkat periode waktu data yang dipakai, semakin besar elastisitasnya. Hal ini terlihat dari hasil estimasi long run elasticity untuk periode 1947-1965 adalah + 0,47 dan untuk periode 1952-1965 short run

elasticity-nya adalah + 0,84. (Wharton: 1970; 243-249).

5. Pada tahun 1969, oleh Maitha menerbitkan hasil penelitiannya yang berjudul; "Long run Price Elasticities in Supply of Kenya Coffee : A Methodological Note". Dari data yang ada Maitha mencoba membandingkan elastisitas penawaran kopi perkebunan dengan kopi rakyat di Kenya. Model yang dipakainya adalah :

$$\text{Log } \frac{Q}{A} = a + a \cdot \text{log } \frac{R}{P}$$

dimana :

Q/A = indek produktivitas per luas lahan usaha

R = sewa tanah

P = harga kopi pada produsen

Hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

Table 21. Produktivitas dan elastisitas area Kopi Kenya 1952-1965.

Daerah	Elastisitas produksi		Elastisitas area	
	Short run	Long run	Short run	Long run
All Kenya	0,64	0,96	0,152	0,279
Estates	0,66	0,99	0,159	0,397
Smallholdings	0,64	0,97	0,204	0,511

Sumber: Maitha: Eastern African Economic Review, 1969 (June :1, dikutip Askari dan Comming, 1976 (225-256).

6. Kemudian Ford mengulangi lagi penelitian yang dilakukan oleh Maitha dengan menggunakan data deret waktu tahun 1946-1964. Hasil penelitian Ford berkesimpulan bahwa: elastisitas penawaran kopi rakyat relatif lebih rendah dibandingkan elastisitas kopi perkebunan baik untuk produktivitas maupun untuk lahan. Dengan demikian pendapat Ford sejalan dengan hasil temuan Maitha.

7. Bahwa Saylor mengulangi lagi penelitian terhadap elastisitas penawaran untuk kopi Brasil dengan daerah sampel Sao Paolo. Judul penelitiannya adalah "Alternative Measure of Supply Elasticities: The Case of Sao Paolo Coffee." Model dasar yang dipakainya di dalam penelitian ini adalah Nerlove's distributed lag model. Spesifikasinya adalah sebagai berikut:

$$1). A_t = a_0 + a_1A_{t-1} + a_2P_{t-1} + a_3T + a_4P_t^{-1} + u_t$$

dimana : A_t = coffee area planted as July 1, in thousands of hectares

A_{t-1} = harga kopi yang diterima petani (deflate)

T = trend waktu

P_{t-1} = indek harga dari 20 sektor yang unggul

u_t = fakta random pengganggu.

2). Untuk menganalisis perubahan/fluktuasi harga, Saylor menggunakan model yang pernah dipakai oleh Tweeten dan Quanune, modelnya adalah sebagai berikut:

$$A_t = a_0 + a_1 A_{t-1} + a_2 P^I_{t-1} + a_3 P^D_{t-1} + \dots + u_t$$

dimana:

$$P^I_{t-1} = \text{harga aktual apabila } (P_{t-1} - P_{t-2}) > 0 \\ = 0 \text{ sebaliknya}$$

$$P^D_{t-1} = \text{actual lagged price when } (P_{t-1} - P_{t-2}) < 0 \\ = 0 \text{ otherwise}$$

Secara sederhana model ini dimodifikasikan oleh Wolffram sebagai berikut:

$$A_t = a_0 + a_1 P^I + a_2 P^D$$

Atas dasar data deret waktu 1948-1970, Saylor mencari koefisien hubungan responsi, yang dapat diringkas sebagai tabel 22.

8. Wickens dan Greenfield secara simulasi mencoba menguji atau mengetes kebenaran dan kemampuan dari model Nerlove yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu untuk menganalisis fungsi penawaran kopi beserta besaran-besaran koefisiennya. Dengan menggunakan data deret waktu 1932-1969 mereka mengetes model Nerlove, dengan mengajukan beberapa model untuk mengoreksi model-model terdahulu yaitu:

1). Fungsi investasi sebagai berikut:

$$q^P_t = \sum_{i=0}^n d(i,t) I_{t-i}$$

Tabel 22: Hubungan responsi dari kopi Sao Paolo, Brazil 1948-1970

Tanaman	A_{t-1}	P_{t-1}	P_{t-1}^c	T	Elastisitas		R^2	DW
					SR	IR		
1. 700,6	0,813	0,085	-5,501	-5,9	0,117	0,63	0,96	1,99
2. 1,25	0,841	0,101	-0,532	-0,6	0,101	0,64	0,97	2,14
3. 143,13	0,745	0,116	0,251	-2,6	0,160	0,63	0,97	1,80
4. -16,46	0,750	0,125	1,492	-	0,178	0,72	0,97	1,73
10. 902,08	-	0,282	-	-	0,108	0,39	0,90	1,03

Sumber : R.G. Saylor: Alternative Measure of Supply Elasticities The Case of Sao Paolo Coffee AJAE. 56 (1) 1974

dimana:

q_{tP} = produksi yang potensil

I_{t-1} = jumlah tanaman yang ditanam i tahun yang lalu yang hidup pada tahun t,

$a(i,t)$ = rata-rata hasil per batang.

Model ini hanya tergantung pada jumlah pohon yang hidup (number of trees surviving) tidak termasuk faktor lainnya seperti buruh, jumlah modal yang digunakan. Oleh sebab itu perlu dikoreksi dengan memasukkan discounted value.

2) Kalau model di atas mempunyai I_t dimana I_t dapat

diketahui seperti di bawah ini:

$$I_t = a_0 + a_1 I_{t-1} + a_2 P_t$$

$$\text{Selanjutnya } Q_t = b_1 Q_t^P + \sum_{i=0}^m b_{i+2} P_{t-1} + b_{m+1} Q_{t-1}$$

dimana :

I = investasi

P = harga jual kopi pedagang besar

Q^P = hasil kopi yang aktual

Q = hasil kopi yang potensial

Dengan demikian untuk mendapat nilai yang diharapkan, I_t dikoreksi dengan :

$$I_t = b_0 + b_1 R_t^e$$

$$R_t^e = \sum_{i=0} E (1+r)^{-i} a_i (P_{t-1}^e - S_{t-1}^e)$$

dimana :

R_t^e = pendapatan bersih dari produksi dari tanaman dimasa yang akan datang setelah didiskon

S_t^e = ongkos panen per unit yang diharapkan

P_t^e = harga kopi yang diharapkan

Ada beberapa kesimpulan dari analisis Wickens dan Greenfield yaitu:

- a). Nerlove's supply response model sifatnya adhoc (adhoc nature) sehingga di dalam penerapannya (empirical uses) mengalami bias.

- b). Model ini bersifat hanya optimisasi statis sedang suplai mempunyai bentuk dinamis.

Agar model ini dapat digunakan dalam penelitian, perlu adanya modifikasi sesuai dengan data yang tersedia.

g. Bahwa de Vries pada tahun 1975 secara simulasi juga membuat analisis tentang Structure and Prospect of World Coffee Economy. Sasaran analisisnya adalah: analisis penawaran, analisis permintaan, analisis harga dan proyeksi dari permintaan, penawaran dan harga. Data yang dipakai adalah data deret waktu tahun 1950-1960 dari kopi beberapa negara antara lain: Brazil, Colombia, Negara Selatan lainnya, Amerika Utara, Afrika dan Asia. Model umum untuk produksi yang dipakai adalah:

$$Q_t = Q_t(QAV_{t-7}, PAV_{t-7}, P^{t-1}, Q_{t-1}, Q_{t-2})$$

dimana :

Q_t = produksi kopi yang tersedia

P = harga

AV = moving centered average

$t-7$ = tenggang waktu 7 tahun

Dari perhitungannya diperoleh elastisitas produksi terhadap harga adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Elastisitas produksi terhadap harga per daerah

Daerah	Elastisitas	
	Shortrun (t-1)	Longrun (t-7)
1. Brazil	0,20 (fixed)	0.444 (0,103)
2. Colombia	0,30 (fixed)	0,176 (0,043)
3. Other South America	0,062 (0,081)	0,460 (0,051)
4. North America	0,030 (0,034)	0,137 (0,024)
5. Africa	0,123 (0,059)	0,436 (0,042)
6. Asia and Oceania	0,10 (fixed)	0,433 (0,180)
7. World (excluding Brazil)	0,056 (0,031)	0,291 (0,021)

Sumber : Jos de Vries, 1975: 11 dari Word Bank Staff Working Paper No. 208.

2). Untuk estimasi permintaan digunakan model berikut ini:

$$\log C_t^{\text{prod}} = a_{11} + b_{11} \log Y_t^{\text{oeecd}} + b_{12} (P_{t-1})^2$$

dimana :

C^{prod} = konsumsi kopi dari negara produsen

Y^{oeecd} = pendapatan riil dari OECD

P = harga

b_{11} = elastisitas pendapatan dari permintaan =
 $b_{12} (P_{t-1})^2$

Hasil simulasinya diperoleh:

$$\log C_t^{\text{prod}} = 2.414 + 0,777 \log Y^{\text{oeed}} - 0,906 10^{-7} (P_{t-1})^2$$

$$R^2 = 0,964 \quad \text{DWS} = 2,684$$

Estimasi permintaan untuk negara importir misalnya Amerika Serikat digunakan model sebagai berikut:

$$C_t^{\text{usa}} = a_{21} + b_{21} (Y_t^{\text{usa}})^{-4} + b_{22} P_t + B_{23} P_{t-1} \frac{P_t}{P_{t-1}} + b_{24} \exp (0,1 (t-16)^2)$$

dimana :

C_t^{usa} = konsumsi Amerika Serikat

Y_t^{usa} = pendapatan riil Amerika Serikat

\exp = declines extremely rapidly with increasing income.

Hasil estimasi secara simulasi adalah:

$$C_t^{\text{usa}} = 22.909 \underset{(10,1)}{-0,253 \cdot 10^{18}} (Y_t^{\text{usa}})^{-4} - 0,646 \underset{(14,1)}{P_t}$$

$$+ 0,12 \underset{(2,6)}{P_t / P_{t-1}} + 584 \underset{(1,5)}{\exp (-0,1 (t-16)^2)}$$

$$R^2 = 0,955 \quad \text{DWS} = 1,77$$

Permintaan kopi untuk negara lainnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\log C_t^{\text{other}} = a_{31} + b_{31} (Y^{\text{other}})^{-3/8} b_{32} \underset{\text{usa}}{S_t}$$

dimana :

C_t^{other} = permintaan negara pengimpor lainnya

Y^{other} = pendapatan riil negara OECD di luar Amerika Serikat.

S_t^{usa} = persediaan awal Amerika Serikat

Hasil estimasinya adalah sebagai berikut:

$$\log C_t^{\text{other}} = 14,31 - 54,70 (Y_t^{\text{other}})^{-3/8} - 0,262$$

$$\log P_t + 0,146 S_{t-1}/S_t^{\text{usa}}$$

$$R^2 = 0,995 \quad \text{DWS} = 2,52$$

0). Untuk estimasi harga digunakan model berikut ini:

$$C_{t-1} + C_{t-2}$$

$$P_t = d_{41} + d_{42}P_{t-1} + d_{43} \frac{C_{t-1} + C_{t-2}}{S_t^{\text{prod}} + Q_t} - d_{44}$$

$$\frac{I_t - I_{t-2}}{I_{t-2}} P_{t-1} + d_{45} \text{DIC}_t$$

dimana :

S_t^{prod} = persediaan awal negara-negara produsen

Q_t = produksi dunia

C = permintaan dunia

I = indeks inflasi

DIC = variabel boneka dihitung ICO

Kesimpulan hasil perhitungannya adalah:

$$P_t = - 300 + 0,513 P_{t-1} + 2162 \frac{C_{t-1} + C_{t-2}}{S_t^{\text{prod}} + Q_t} - 1,01$$

$$\frac{I_t - I_{t-2}}{I_{t-2}} I_{t-1} + 150 \text{DIC}_t$$

$$R^2 = 0,960 \quad \text{DWS} 2,60$$

Selanjutnya untuk peramalan digunakan model sebagai berikut:

$$Q_t = Q_y^{\text{brazil}} + Q_t^{\text{Colombia}} + Q_t^{\text{sam.}} + Q_t^{\text{nam.}} + Q_t^{\text{africa}} + Q_t^{\text{asia}}$$

$$C_t = C_t^{\text{prod}} + C_t^{\text{usa}} + C_t^{\text{other}} + (S_{t-1}^{\text{usa}} - S_t^{\text{usa}})$$

$$S_t^{\text{prod}} = S_t^{\text{prod}} + Q_{t-1} - C_{t-1} - \text{SRV}_{t-1}$$

SRV = stok yang rusak dan stok yang ditetapkan.

Beberapa kesimpulan dari hasil simulasi Jos de Vries adalah :

- a). Modelnya dapat digunakan untuk forecasting dengan tambahan informasi.
- b). Sesudah tahun 1985/1986 kenaikan harga kopi dapat mencapai US \$ 44/bag. Hal ini didasarkan pada perubahan dalam permintaan hanya 1-2% per tahun
- c). Produksi kopi dunia pada tahun 1977/1978 mencapai 90 juta karung dan untuk tahun 1990 diperkirakan mencapai 110 juta karung.

10. Seterusnya Adam bersama Behrman menerbitkan buku mereka berjudul "Econometric Models of World Agricultural Comodity Markets, 1976. Model-model yang dikemukakan mereka untuk menaksir serta menganalisis penawaran, permintaan dan inventory secara simulasi ekonometrika, untuk coklat, kopi, teh, wool, kapas, gula, gandum dan beras. Khusus untuk kopi, model-model yang disajikan seperti berikut:

$$\ln \text{Pro} = a_1 \ln \text{PDF}_{-6} + a_2 \ln \text{PDF}_{-7} + a_3 \ln \text{PDF}_{-8} + a_4 \ln \text{PDF}_{-9} + a_5 T + a_6 \text{DUM}_t + a_7 \text{DUM}_{t+1} + u_t$$

dimana :

Pro = produksi

PDF = determinan utama dari harga yang diflate

DUM = variabel boneka

T = perubahan teknologi

Hasil perhitungan dengan model ini diperoleh elastisitas penawaran kopi adalah sebagai berikut:

$$\ln.Pro = -0,023 \ln PDF_{-6} + 0,054 \ln PDF_{-7} + \\ 0,142 \ln PDF_{-8} + 0,153 \ln PDF_{-9} + 0,024 T + \\ 0,251 DUM_t + 0,241 DUM_{t+1} + 10,47$$

$$R^2 = 0,87 \quad SE = 0,068 \quad DWS = 2,8 \quad (t-t_{+7}).$$

Semenjak 1958 Nerlove menerbitkan bukunya yang berjudul Distributed Lags and Demand Analysis for Agricultural and other Commodities, 1958, telah banyak para peneliti memakai model-model dan merujuk penelitian pada buku dimaksud. Khusus komoditi kopi dapat disebutkan beberapa diantaranya adalah :

1. Pada tahun 1968 peneliti Bacha di dalam penelitiannya yang telah disebutkan di atas, juga menganalisis permintaan kopi secara ringkas, sehingga tidak menghasilkan kesimpulan.
2. Pada tahun 1971 Edison melakukan penelitian mengenai permintaan atau konsumsi kopi. Edison melakukan "Tinjauan Terhadap Tingkat Laju Konsumsi Kopi di Indonesia" dimana ia membedakan permintaan kopi biji dan permintaan bubuk kopi. Sasaran penelitiannya ditujukan kepada permintaan kopi bubuk baik nasional

maupun regional dan kemudian dibuat proyeksi mengenai permintaan dimaksud. Atas dasar fungsi permintaan yang umum terhadap barang-barang konsumsi, ia menyusun fungsi permintaan untuk menaksir permintaan nasional seperti berikut:

$$PK_t = KK_t + EK_t + SK_t$$

dimana :

PK_t = produksi kopi dalam tahun t (ton biji)

KK_t = konsumsi kopi dalam tahun t (non biji)

EK_t = ekspor kopi dalam tahun t (ton biji)

SK_t = stok kopi dalam tahun t (ton biji)

Untuk konsumsi kopi sendiri dibuatnya fungsi permintaan sebagai berikut :

$$KK_t = f (H_t^k, H_t^s, Y_y, P_t)$$

dimana :

H_t^k = harga kopi dalam tahun t (Rp/kg biji)

H_t^s = harga barang lain yang berhubungan dengan permintaan kopi (Rp/kg)

Y_y = pendapatan perkapita dalam tahun t

P_t = jumlah penduduk dalam tahun t

Dengan asumsi tertentu bentuk ini diganti dalam bentuk linier sehingga menjadi:

$$KK_t = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + u$$

dimana :

$$X_1 = H^k, X_2 = H^s, X_3 = Y, X_4 = P$$

$b_1 \dots b_2$ = parameter yang diestimate.

Fungsi permintaan untuk regional disesuaikan dengan model yang di atas, sehingga bentuk modelnya sebagai berikut:

$$KK_i = a_i + b_{1i}X_{1i} + b_{2i}X_{2i} + b_{3i}X_{3i} + u$$

Selanjutnya untuk proyeksi dipakainya model sebagai berikut:

$$D_t = D_0 (1 + ng) N_t.$$

dimana :

D_t = jumlah permintaan total pada tahun t

D_0 = konsumsi perkapita pada tahun t

n = elastisitas pendapatan terhadap permintaan

g = kenaikan pendapatan (pengeluaran konsumsi) perkapita pada tahun t dibandingkan dengan tahun dasar

N_t = jumlah penduduk pada tahun t

Berdasarkan sampel 10 propinsi, maka hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Ternyata bahwa 52,3 persen sampel tidak minum kopi dengan alasan kesehatan. (b) Tingkat kemurnian kopi yang dikonsumsi responden sangat bervariasi dan tidak terdapat konsumsi kopi murni. (c) Tingkat kemurnian kopi yang tertinggi adalah 98 persen dan terendah 41 persen, sehingga rata-rata kemurnian kopi yang dikonsumsi adalah 64 persen

untuk daerah perkotaan dan 73 persen untuk daerah pedesaan.

3. Suatu telaahan mutu kopi yang diekspor telah dilakukan oleh Hidayat Syarief pada tahun 1975 terhadap kopi asal Palembang. Adanya penahanan (claim) kopi ekspor Indonesia oleh FDA di pelabuhan-pelabuhan tujuan AS, mendorong peneliti ini dan kawan-kawan mengamati-nya. Kesan yang dapat diambil adalah bahwa mutu kopi yang beraneka ragam akan mempersempit pasar kopi di luar negeri. Dengan perkataan lain adalah semakin baiknya standar mutu, semakin luas pasar yang dapat dijangkau oleh komoditi ekspor.

4. Seperti telah disebutkan bahwa pada tahun 1976.

peneliti Adam dan Behrman dalam buku Econometric Models of World Agricultural Commodity Market, juga menyajikan model permintaan untuk kopi baik untuk negara berkembang, negara maju maupun untuk negara sosialis. Model permintaan yang disajikan adalah:

$$\ln D/POP = a_0 + a_1 \ln(GDP/POP) + a_2 \ln PDF_{-1} + a_3 (\ln PDF_{-1} - \ln PDF_{-2})$$

dimana :

D/POP = spesifikasi yang umum untuk permintaan per kapita yang disuplai

GDP/POP = pendapatan per kapita permanen atas hasil

PDF = harag relatif.

Dari model ini diperoleh hasil perhitungan untuk negara:

Negara maju: sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(D/POP) = & 3,264 + 0,197 \ln(GDP/POP) - 0,237 \ln PDF_{-1} \\ & (10,3) \qquad \qquad \qquad (6,1) \\ & - 0,198(\ln PDF_{-1} - \ln PDF_{-2}) \\ & (3,9) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,94 \qquad SE = 0,030 \qquad DWS = 2,0 \quad (1975-1977)$$

Negara berkembang:

$$\begin{aligned} \ln(D/POP) = & 0,567 + 0,400 \ln(GDP/POP)_{-1} - 0,314(\ln PDF_{-1} \\ & (0,5) \qquad \qquad \qquad (3,4) \\ & + \ln PDF_{-2})/2.01 - 0,242(\ln PDF_{-2} - \ln PDF) \\ & (2,2) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,97, \qquad SE = 0,049, \qquad DWS = 2,4 \quad (1955-1972)$$

Negara Sosialis:

$$\begin{aligned} \ln(D/POP) = & -6,380 + 1,447 \ln(GDP/POP) - 1,247(\ln PDF_{-0} + \\ & (6,3) \qquad \qquad \qquad (5,3) \\ & \ln PDF_{-1}) 2.01 \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,97, \qquad SE = 0,049 \qquad DWS = 1,9 \quad (1955-1972)$$

5. Pada tahun 1978 Budiono menghitung "Elastisitas Permintaan untuk Berbagai Barang di Indonesia Penerapan Metode Frisch". Budiono mencoba menunjukkan bahwa dengan hanya menggunakan data yang minimal, khususnya data pola konsumsi rumah tangga dari Susenas 1976 dan Susenas 1969/1970 dapat ditaksir elastisitas harga

secara lengkap. Rumus dasar yang digunakan adalah:

$$e_{ij} = -n_i a_i + 1/w (a_i n_i - 1)$$

$$e_{ij} = -n_j a_j + 1/w (a_j n_j)$$

dimana. :

$$e_{ij} = \text{elastisitas harga sendiri dari } i$$

$$e_{ij} = \text{elastisitas harga dari } i \text{ terhadap perubahan harga } j$$

$$a_i = \text{elastisitas pendapatan}$$

$$a_i = \frac{P_i X_i}{C} = \text{persentase pengeluaran atau budget shares}$$

$$w = \frac{dX/dc}{X/C} = \text{parameter Frisch}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh elastisitas untuk teh dan kopi:

$$\text{income elasticity} \quad : \quad 1,0938$$

$$\text{budget shares} \quad : \quad 0,0116$$

$$\text{direct price elasticity} \quad : \quad -0,7716$$

6. Dumairy dan kawan-kawan pada 1984 membuat "Proyeksi Ekspor Non Migas sampai REPELITA IV" termasuk komoditi kopi. Fungsi-fungsi matematis yang dipakai adalah:

$$\text{Fungsi ekspor} : X_{it} = X(Y_t^w; Y_t^d; X_{it-1}; \frac{ER \cdot P_{it}^w}{P_{it}^d}; T)$$

$$\text{Fungsi konsumsi} : C_{it}^d = C(Y_t^d; \frac{P_{it}^d}{CPI_t}; N_t; T)$$

$$\text{Model Proyeksi} : I_{kt} = I(I_{kt-1})$$

dimana :

- X_{1t} = nilai ekspor komoditi i kuartal t dalam rupiah
 X_{1t-1} = nilai ekspor komoditi dengan lag 1 kuartal,
 Y_t^w = GDP riel negara importir utama
 Y_t^d = GDP riel dalam negeri
 ER = nilai tukar rupiah terhadap US\$ pada waktu t
 CPI_t = indeks harga barang konsumsi dalam negeri pada kuartal t
 N_t = jumlah penduduk dalam negeri
 T = indek waktu
 t = indek waktu, kwartalan
 I_{tk} = indek independen variabel tercantum dalam model regresi dalam kuartal t
 I_{tk-1} = idem, lag satu kuartal
 k = indeks macam independen variabel.

Berdasarkan data deret waktu tahun 1970-1982 dan setelah melalui perhitungan-perhitungan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor adalah: GDP (signifikan pada 5 persen), harga luar negeri (signifikan pada 5 persen), dan trend waktu (signifikan pada 5 persen).
- b. faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah : luas areal dan trend waktu masing-masing signifikan pada 5 persen,
- c. pertumbuhan rata-rata dari: volume ekspor menurut

trend dan regresi masing-masing 4,31 persen dan 4,33 persen produksi menurut trend dan regresi masing-masing 3,03 persen dan 3,04 persen; sedang harga luar negeri menurut trend dan regresi masing-masing 5,36 persen dan 5,03 persen.

7. Pada tahun 1984 juga oleh Schluter melakukan penelitian tentang "Constraints on Kenya's Foods and Beverage Export" didalamnya termasuk kopi. Yang menjadi masalah bagi penelitiannya adalah bagaimana meningkatkan daya saing dari komoditi ekspor Kenya di luar negeri dan apa yang sebaiknya dijadikan ukuran untuk itu. Schluter menganjurkan untuk memakai formula "nominal protection coefficient" relatif lebih baik dari koefisien yang pernah dikenal. Formulanya adalah:

$$NPC_j = P_j^d / P_j^b$$

dimana :

NPC = koefisien proteksi nominal dan barang ke i

P_j^d = harga dalam negeri dan komoditi i sebagai harga f.o.b

P_j^b = harga pantas ekspor dari barang ke i .

III. HIPOTESIS DAN MODEL ANALISIS

1. Hipotesis

Sesuai dengan Masalah dan Tujuan penelitian serta berdasarkan pada teori-teori yang dipakai, berikut dikemukakan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dengan "ceteris paribus" adalah :

1. Permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia diduga dipengaruhi oleh: a).pendapatan per kapita negara-negara pengimpor, b).harga relatif kopi Robusta di negara pengimpor, c).harga relatif barang lain antara lain kopi Arabika, harga teh serta d).stok kopi pada tahun-tahun sebelumnya di negara-negara pengimpor, e) distim kuota.

a). Pendapatan per kapita negara-negara pengimpor kopi Robusta Indonesia mempunyai korelasi positif dengan jumlah kopi yang diminta dari Indonesia. Dengan demikian semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, ada kecenderungan semakin besar jumlah akan kopi. b). Harga relatif kopi Robusta di negara pengimpor mempunyai korelasi negatif dengan jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta. Naiknya harga relatif kopi ini di negara-negara pengimpor menyebabkan beralihnya permintaan ke barang substitusi kopi (substitution effect), atau bertambahnya permintaan terhadap

kopi yang harganya relatif rendah. Kenaikan harga relatif kopi yang dimaksud, menyebabkan berkurangnya pendapatan riil konsumen dan daya belinya serta berkurang pula jumlah kopi yang mungkin dibeli. Akibat selanjutnya adalah konsumen mengurangi jumlah konsumsinya (income effect). c). Harga barang pengganti antara lain kopi Arabika dan teh mempunyai korelasi positif dengan jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia. Semakin tinggi harga barang pengganti kopi Robusta seperti teh dan semakin kecil jumlah barang teh yang dimaksud diminta. Konsumen mencari barang-barang pengganti kopi Robusta. Dengan demikian semakin tinggi harga barang pengganti seperti kopi Arabika dan teh, ada kecenderungan semakin besar jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia. d). Stok kopi pada tahun-tahun sebelumnya di negara-negara pengimpor, mempunyai korelasi negatif dengan permintaan ekspor kopi Indonesia. Semakin banyak stok yang dimiliki oleh negara-negara pengimpor, semakin berkurang keinginan untuk membeli. Jadi semakin kecil atau berkurangnya jumlah ekspor. e). Adanya sistem kuota yang diberlakukan oleh Organisasi Kopi Internasional (ICO) akan mengurangi jumlah kopi yang diekspor oleh Indonesia. Dengan demikian adanya kuota akan berkurang jumlah kopi yang diekspor pada tahun tertentu.

3. Sistem pemasaran kopi Indonesia belum efektif dan efisien.

2. Model Analisis

Teknis analisis yang dipakai dalam penelitian ini ada dua cara yaitu: kualitatif-deskriptif dan kuantitatif-induktif. Tehnis ini secara berganti-ganti dipakai. Tehnis atau metode kualitatif-deskriptif dimaksudkan disini adalah terbatas pada penyajian tabel-tabel frekwensi, varian, rata-rata, grafis-grafis atau kurva-kurva. Tehnis analisis ini bertujuan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Tehnis atau metode analisis kuantitatif-induktif dimaksudkan disini meliputi penggunaan perhitungan-perhitungan dengan regresi.

Sejalan dengan tujuan penelitian, studi kepustakaan dan penemuan-penemuan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini digunakan model umum regresi.

Apabila data tentang variabel-variabel dimaksud tersedia maka model-model yang di atas akan digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang ada dengan menganalisis data deret waktu tahun 1966-1986 terhadap negara-negara :

1. Amerika terdiri dari Amerika Serikat dan Kanada,
2. Eropa terdiri dari : Inggris, Jerman Barat, Belanda.

3. Pasifik terdiri dari Australia dan Selandia Baru,
4. Asia terdiri dari Jepang, Singapura dan Malaysia.

Untuk pengujian hipotesis-hipotesis yang ada, akan dilakukan dengan pendekatan interval keyakinan dan pendekatan uji signifikan. Selain daripada itu akan dilakukan uji statistik berupa test Durbin Watson, analisis koefisien, analisis varian dan lain-lain.

Seperti telah disebutkan pada Bab II mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, telah banyak para peneliti luar negeri menaruh minat untuk menganalisis tentang kopi. Demikian juga penerapan model-model kuantitatif di dalam analisisnya untuk berbagai jenis komoditi yang dipilih termasuk kopi. Oleh karenanya model yang telah digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu yang dipakai sesuai dengan beberapa perubahan atau modifikasi.

Analisis permintaan barang hasil produksi oleh perusahaan juga telah dilakukan oleh Andrews di dalam bukunya yang berjudul Manufacturing Bussines, 1949. Andrews memandang bahwa permintaan terhadap produk hasil industri dari suatu perusahaan sebagai hubungan fungsi yang bervariasi banyak (multivariable) yang dirumuskan sebagai :

$$d_i = f (P_i, P_o, P, A_i, A_o, S_o, Y, t, \dots)$$

dimana:

d_i = permintaan firm ke i ,

P_i = harga (barang) firm ke i

P_o = harga dari pesaing

P = harga barang lainnya,

A_i = advertensi dan pengeluaran penjualan lainnya
dari perusahaan ke i

A_o = advertensi dan pengeluaran penjualan dari
pesaing yang aktif

S_i = corak produk dari firm ke i

S_o = corak produk dari firm pesaing

Y = pendapatan konsumen

t = selera konsumen

Analisis mengenai permintaan dengan dasar model Cobb Douglas telah dilakukan oleh Wold dan Jureen (1953) yang disajikan di dalam bukunya Demand Analysis An Econometric Approach. Berdasarkan teori permintaan yang umum dicoba analisis berbagai variabel yang mempengaruhinya. Stone, (1954) mencoba menghitung pengeluaran dan perilaku konsumen Kerajaan Inggris atas dasar data deret waktu 1920-1938. Ini dijelaskan di dalam bukunya berjudul The Measurement of Consumer's Expenditure and Behavior in United Kingdom 1920-1938. Lebih rinci lagi Stone di dalam penelitiannya di bawah judul "Linear Expenditure System and Demand Analysis: An Application to Pattern of British Demand," mencoba

analisis pola permintaan Inggris. Dengan asumsi bahwa setiap orang mempunyai pola memaksimalkan kepuasan dengan batasan pendapatan seseorang. Di sini ia membagi kebutuhan atas: pakaian, makanan dan minuman, barang konsumsi tahan lama, perumahan dan pengeluaran atasnya serta jasa (angkutan serta hiburan. Setiap orang berusaha memaksimalkan kepuasan dengan batasan pendapatan yang dibelanjakannya. Atas dasar asumsi ini Stone menghitung bagian-bagian pengeluaran konsumen. Pada tahun 1960, Stone dan ..Rowe menganalisis fungsi permintaan dalam bentuk yang dinamis, yaitu memasukkan unsur "lag value of quantity demanded and of income as separate variables" yang mempengaruhi permintaan (Koutsoyiannis 1979, hal.55). Model analisis yang demikian disebut dengan "distributed-lag model".

Bentuk umum dari model ini adalah:

$$Q_x(t) = f (P_{xt}, P_{xt-1}, Q_{xt-1}, Q_{xt-2}, Y_t, Y_{t-1} \dots)$$

Dalam hal ini Stone dan Rowe berpendapat bahwa permintaan akan sesuatu barang dipengaruhi oleh perilaku konsumen di masa yang akan datang. Jenis barang-barang yang dibeli konsumen di pasar dibedakan antara barang tahan lama dan barang yang tidak tahan lama. Apabila jumlah barang tahan lama semakin banyak dibeli konsumen, ada kecenderungan bahwa jumlah barang tersebut dibeli dimasa yang akan datang akan berkurang.

Seterusnya jumlah barang yang dibeli pada saat ini dipengaruhi pula oleh harga barang tersebut pada waktu sebelumnya, pendapatan sekarang dan pendapatan sebelumnya.

Behrman dengan dasar model mirip dari Cobb-Douglas, pada 1966 mencoba menganalisa permintaan hasil pertanian yaitu cacao atau coklat. Penelitiannya berjudul "Cocoa : A Study of Demand Elasticities in Five Leading Consuming Countries 1950-1961." Lebih rinci lagi pada tahun 1966 dicoba analisis khusus elastisitas harga. Di dalam laporan penelitiannya berjudul "Price Elasticity of Marketed Surplus of Subsistence Crops", Behrman menganalisis bagaimana perilaku konsumen terhadap harga yang bervariasi baik untuk jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Sejalan dengan pikiran Stone dan Rowe di atas, Houthakker dan Taylor dengan mengambil model yang diperkembangkan oleh Nerlove yaitu "stock adjustment principle" diperkembangkan menjadi model yang disebut dengan "habit creation principle". Secara umum modelnya adalah sebagai berikut:

$$Q_t = a_0 + a_1 P_t + a_2 A P_t + a_3 Y_t + a_4 A Y_t + a_5 Q_{t-1}$$

Model umum ini disajikan di dalam bukunya Consumer Demand in the United State (1966). $A Y_t$ adalah perubahan pendapatan dan $A P_t$ adalah perubahan dalam harga dari t

ke $t-1$. Permintaan akan sesuatu barang di samping dipengaruhi oleh harga, juga dipengaruhi oleh keperluan akan "stock" dan tingkat pendapatannya. Dengan demikian permintaan dirumuskannya seperti:

$$Q_t = b_0 + b_1 P_t + b_2 S_t + b_3 Y_t$$

Q_t = stok yang dibagi atas S_1 dan S_2 di mana

S_1 = stok untuk barang tahan lama

S_2 = stok barang biasa, biasanya barang tidak tahan lama

Labys (1973) di dalam bukunya Dynamic Commodity Model. Specification, Estimation and Simulation menjelaskan berbagai model yang sesuai untuk dipakai di dalam penelitian untuk berbagai komoditi, berikut contoh-contoh penerapannya. Ide dari Labys ini dicoba lanjutan oleh Philips (1974) yang mengaplikasikan teori konsumsi seperti yang dijelaskan di dalam bukunya Applied Consumption Analysis. Aplikasi model ini juga diikuti oleh Wickens dan Greenfield (1973) di dalam penelitiannya yang berjudul "The Econometrics of Agriculture Supply: An Application to World Coffee Market", Berhman (1974) "Economics Model Simulation of the World Rubber Market 1950-1980", dan juga Velasco (1975) untuk disertasinya berjudul Phillipines Voconut Export: A Study on The Feasibility of Stabilizing Export Earnings. Penerapan model-model di atas untuk

kopi juga telah dilakukan oleh de Vries (1975), juga Schluter (1984), Cacia dan Liames (1986) dan lain-lain.

Semua model yang dipakai peneliti tersebut di atas, memakai variabel-variabel: harga barang itu sendiri, harga barang lainnya, pendapatan, stok, pendapatan diwaktu yang lalu serta variabel lain yang dipengaruhi permintaan seseorang. Variabel harga yang dipakai umumnya harga riil yang berlaku di pasar. Selanjutnya variabel stok adalah jumlah barang-barang yang tahan lama yang telah dibeli di waktu yang lalu (1 tahun yang lalu) Telah disebutkan terdahulu bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model-model yang telah dipakai sebelumnya. Akan tetapi di dalam penelitian ini diadakan beberapa modifikasi terhadap model-model yang dipakai yaitu:

- a. variabel harga dipakai harga relatif baik untuk kopi Robusta, Arabika ataupun untuk teh.
- b. stok kopi di negara-negara yang bersangkutan stok didekati dengan volume ekspor pada tahun-tahun yang lalu atau tahun sebelumnya.
- c. model analisis yang digunakan regresi dalam bentuk logaritma,
- d. analisis dilakukan dengan menggunakan data seri waktu relatif panjang (20 tahun) dengan daerah

penelitian relatif luas (10 negara),

e. variabel pendapatan adalah pendapatan dalam bentuk GNP perkapita dari negara-negara tujuan ekspor kopi Indonesia.

Dengan demikian model yang dipakai adalah model regresi dengan mengambil dari model-model yang dipakai peneliti-peneliti terdahulu dengan beberapa modifikasi seperti disebutkan di atas.

Untuk menganalisis permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia, digunakan data sekunder seri waktu tahun 1968-1988 yang dilengkapi dengan data primer mengenai margin pemasaran.

Model yang digunakan di dalam analisis permintaan ekspor adalah model regresi linier berganda (multiple linear regression). Secara umum fungsi permintaan ekspor dirumuskan sebagai berikut:

yang dalam bentuk logaritma menjadi:

$$\text{LN}XTR = a + b\text{Ln} YT + c\text{Ln} PR + d\text{Ln} PA + e\text{Ln} XT1 \quad (1)$$

$$\text{LN}XTR = a + b\text{Ln} YT + c\text{Ln} PR + f\text{LN}Pt + g\text{LN}STi + \text{LDi} \quad (2)$$

dimana:

XTR = volume ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor pada tahun tertentu (ton)

YT = pendapatan (GNP) perkapita negara tujuan ekspor pada tahun tertentu (US \$)

- PR = harga relatif kopi robusta Indonesia
- PA = harga relatif kopi Arabika
- pt = harga relatif teh
- XT1 = volume ekspor kopi Indonesia pada tahun yang lalu sebagai variabel pendekatan/ancar-ancar (proxy) untuk stok kopi di negara-negara pengimpor (ton)
- ST = stok kopi di negara-negara pengimpor (ton) pada tahun yang bersangkutan.
- Di = variabel boneka untuk sistim kuota yang diberlakukan pada tahun tertentu
- Di = 1 untuk tahun kuota
- Di = 0 untuk tahun tanpa kuota
- a = konstante/intercept
- b = elastisitas pendapatan negara-negara pengimpor
- c = elastisitas harga barang itu sendiri
- d = elastisitas harga silang (kopi Arabika)
- e = elastisitas stok
- Ln = natural logaritma
- f = elastisitas harga silang (teh)
- g = elastisitas stok
- h = elastisitas kouta

Pertumbuhan jumlah penduduk tidak dijadikan variabel penjelas di dalam analisis ini dengan beberapa alasan antara lain:

- a) variabel GNP didalamnya telah tercakup jumlah penduduk berikut pertumbuhannya.
- b) Sebagian negara tujuan ekspor mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk negatif.
- c) Tingkat pertumbuhan/pertumbuhan GNP negara-negara yang bersangkutan relatif lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Selanjutnya dengan asumsi bahwa correct agregation of the macro variable, dimana dimungkinkan penggunaan GNP sebagai variabel ekonomi makro untuk menganalisis masalah ekonomi yang bersifat mikro (Koutsoyianis 1979, hal. 118).

IV KOPI DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah merakyat bagi petani hampir seluruh kepulauan, yang sekaligus sudah merupakan komoditi ekspor penting bagi Indonesia. Menurut catatan sejarah yang ada, kopi merupakan tanaman impor yang negeri asalnya Abyssinia (Ethiopia) benua Afrika. Tanaman ini masuk ke Indonesia (dulu Nedherland Indie) melalui beberapa jalur, baik melalui jalur resmi yaitu pemerintahan Belanda (Crammen 1957, hal: 5-10) ataupun melalui jalur tak resmi yaitu melalui para missionaris Portugis dan Sepanyol serta para jemaah haji. Tanaman ini diperkirakan masuk ke Indonesia pada tahun 1696 jenis atau varietas Arabika. Selain dari itu terdapat jenis lainnya seperti Robusta, Exelsa dan sebagainya.

Potensi kopi Indonesia baik luas areal maupun produksi cukup besar. Luas areal pada waktu ini diperkirakan 700 ribu Ha dengan produksi 360 ribu ton. Luas areal maupun produksi berkembang dengan cepat dari tahun ke tahun. Gejala umum dari produksi kopi adalah jumlah produksi jauh melebihi jumlah konsumsi. Hal ini baik berlaku di Indonesia maupun dunia. Gejala ini menimbulkan berbagai akibat di dalam pemasaran ataupun perdagangannya.

Kopi telah menjadi komoditi ekspor sebelum

Indonesia merdeka. Java Koffie telah menjadi salah satu mata perdagangan VOC di Amsterdam di sekitar tahun 1700 - 1930 (Haarer 1962, hal. : 400 - 407). Semenjak Indonesia merdeka sampai dengan masa periode awal Orde Baru (sekitar 1970-an) komoditi perdagangan tradisional yang berasal dari berbagai perkebunan umumnya, komoditi kopi khususnya kurang mendapat perhatian. Akan tetapi setelah merosotnya penerimaan negara dari migas pemerintah dan masyarakat mulai memalingkan perhatian pada komoditi-komoditi non-migas yang tradisional kembali, terutama produksi perkebunan termasuk kopi.

Kopi mempunyai kedudukan yang semakin penting sebagai komoditi ekspor dan sebagai sumber penghasil devisa tradisional diantara komoditi lainnya. Volume dan nilai ekspornya dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan volume dan nilai ekspor komoditi lainnya. Jumlah penerimaan devisa dari komoditi kopi menduduki peringkat ke lima sesudah minyak dan gas bumi, peringkat ke empat di luar minyak dan gas bumi. Ini dapat diperiksa pada tabel 5, 6, dan 7 terdahulu.

1. Sejarah kopi di Indonesia

Telah disebutkan di atas bahwa tanaman kopi bukanlah tumbuh-tumbuhan asli Indonesia. Tanaman ini berasal dari dataran tinggi hutan belantara benua

Afrika di sekitar kerajaan Abyssinia atau Ethiopia sekarang. Tidak dapat diketahui dengan pasti siapa yang mula-mula menemukan dan memperkenalkan kopi sebagai bahan makanan dan minuman.

Ada beberapa versi cerita atau legenda lama yang mengisahkan mengenai hal ini. Bradley (1716) di dalam bukunya yang berjudul A short historical account of coffee, containing the most remarkable observations of greatest men in Europe concerning it, merupakan orang yang pertama menulis sejarah mengenai kopi, kemudian diikuti oleh penulis-penulis lain. Seterusnya Chamberlayne (1682) di dalam bukunya berjudul The natural history of coffee, tea, chocolate, tobacco, with a tract on elder and juniper berries, yang mula-mula menulis kegunaan dari kopi dimaksud. (Wellman 1961, hal: 11 dan 27).

Bradley (1716), Linnaeus (1737), Uker (1922), Crammer (1957) dan juga Smith (1985) berkesimpulan bahwa daerah asal kopi adalah Abyssinia atau Ethiopia sekarang ini. Telah disebutkan oleh Linnaeus yang juga dikutip oleh Wellman bahwa kopi telah disebutkan di dalam kitab-kitab suci baik Testamen lama maupun Al Qur'an pada sekitar abad 6 dan 10 Masehi. Lebih tegas lagi seperti yang disebutkan oleh Smith adalah :

Over the ages numerous legends have accumulated about the discovery of coffee are to be seen in the Old Testament eg. Genesis 25,30. Samuel 25,18

and 11,17,28 this last saying "Brought beds, and basins and earthen vessels. and wheat, and barley, and flour and parched corn, and beans, and lentils, and parched pulse. Apparently, beans were distinct from pulse and lentils, but whether or not they were coffee beans is open to conjecture. Although cultivation may have begun as early as AD.575 the first written mention of coffee as such as is by Rezes, a 10th century Arabian physician. The oldest legends is that coffee was introduced by Muhammad, for when he lay ill and prayed to Allah, the Engel Gabriel (as well as bringing the Koran) descended with a beverage as black as the Kaaba of Mecca that gave him strength" (Smith 1985 : hal 1-2).

Tidak seorangpun yang mengetahui kapan kopi yang berasal dari Abyssinia masuk ke Yaman. Akan tetapi oleh beberapa penulis dan pakar kopi diperkirakan disekitar tahun 575 SM (sebelum Masehi). Ada berbagai dugaan yang memperkirakan bahwa masuknya tanaman kopi ke Yaman melalui alkulturasi kebudayaan antara kedua suku bangsa pada waktu itu. Hal ini juga berlaku sebagai alasan yang kuat terhadap menyebarnya kopi ke daerah-daerah lain di sekitar Abyssinia seperti Mesir, Persia dan Jazirah Arab lainnya (Wellman 1961, hal.8). Ada beberapa legenda tentang orang mula-mula sekali memakai kopi sebagai bahan makanan dan atau minuman. Dikisahkan bahwa penemuannya dengan tidak secara sengaja oleh suku bangsa yang mendiami Jazirah Arab. Salah seorang petani kaya suku bangsa Arab bernama Sheikh Haji Omar menyatakan tanaman kopi ditemuinya di ladangnya yang tumbuh bersama-sama dengan tanaman perdu serta semak belukar lainnya. (Wellman, 1961,hal.9). Legenda lainnya

menyebutkan bahwa kopi sebagai tanaman semak dan perdu ditemukan oleh kepala rombongan nomade dan pengembala kambing bangsa Arab bernama Kaldi di oase-oase yang terdapat di Jazirah Arab. Kelompok nomade ini kemudian membawa tanaman ini ke ladang pengembalaannya dan dibudidayakan. Atas jasa rahib Scialdi dan Aydius tanaman ini kemudian diperkenalkan secara luas kepada seluruh suku bangsa yang mendiami gurun pasir pada saat itu. Pada abad ke lima Masehi kelompok pedagang dan pekerja Arab seperti Schekh Abidin Ben Abdulgafar Almaliki membawa kopi yang berasal dari Afrika tersebut ke Semenanjung Arabia. Selanjutnya oleh Gemaluddin Abu Abdullah Muhammad biji kopi tersebut dibawa ke kota-kota yang besar diwaktu itu seperti Dhakar dan Mekkah. Dengan demikian dalam waktu yang tidak terlalu lama kopi telah dikenal secara luas dan lebih dikenal dengan anggur Arab (Wine of Araby). (Clifford dkk, 1985, hal.2)

Nama yang diberikan untuk tanaman semak "kopi" atau "Coffee" (Inggris) asal katanya berasal dari bahasa Arab "quahweh" yang bendanya sebangsa anggur. Perkataan ini artinya mirip dengan kata "kahweh" (Turki) dan seterusnya menjadi "Coffee" (Inggris), "Cafe" (Perancis), "Coffe" (Italia), "Kaffee" (Jerman), "Koffie" (Belanda). Kopi disebut juga dengan "mocca/mocha", nama yang diambil dari sebuah nama kota di dekat Laut Merah yaitu Mekah, ditempat mana kopi diperjual belikan serta

dikenal oleh berbagai suku bangsa yang menunaikan ibadah haji kesana.

Wellman (1961) dan juga beberapa para ahli lainnya menyebutkan bahwa kopi atau coffee mungkin berasal dari kata "kahwa". Kata ini mungkin ada hubungannya dengan kata "katu" bahasa Sangsakerta, sedang suku bangsa Dravia (India Muka) menyebutnya dengan "karwa". Di negara asal kopi Abyssinia kopi berupa biji disebut dengan "bun" atau bean (Inggris), atau "Bohn" (Jerman), sedang untuk minumannya disebut dengan "buncung" atau "buncus" (Encyclopedia Britania, 1973).

Apabila ditelusuri lebih lanjut jelaslah bahwa masing-masing negara mempunyai nama serta dialektika untuk "kopi". Suku bangsa Colla di Ethiopia menyebutnya dengan "griffe" sedang untuk daunnya disebut dengan nama "thehambo". Selanjutnya bagi suku Ometo nama untuk kopi disebutnya "dukke", kemudian bagi Congo dengan dialek Turumbu disebutnya dengan "yabu kula esendi". (Krug dan Poerck, 1968, hal.150-210).

Tidak ada catatan yang lengkap yang menyebutkan kapan kopi mulai digunakan sebagai bahan makanan dan atau minuman. Dengan lain kata, tidak ada orang mengetahui kapan kopi mulai digunakan baik sebagai minuman maupun bahan makanan. Kopi pada waktu mula-mula sekali dipakai sebagai obat. Hal ini diyakini oleh suku bangsa yang mula-mula memakai kopi dimaksud seperti

suku bangsa Badui (Arab), Colla (Congo). Minuman kopi dipakai sebagai obat penambah darah (infus), penambah semangat serta penghambat rasa mengantuk, obat reumatik dan sebagainya. Minuman kopi juga digunakan sebagai obat batuk, obat menurunkan panas badan pada anak-anak balita. Kopi juga dipakai sebagai pencampur makanan padat seperti kueh yang dikunyah (solid foods). (Bättig 1985, hal.394-425). Selain dari itu, kopi juga dipakai sebagai makanan untuk mengurangi makan (diet) dalam perjalanan di padang pasir atau dalam masa perang. Dalam perdagangan pada abad Pertengahan kopi dipakai sebagai satuan alat tukar. (Ingram B, 1981, hal.33-61).

Kopi juga memegang peranan dalam upacara adat istiadat masyarakat sebagian besar suku bangsa di Afrika, baik upacara adat suku, upacara ritual keagamaan maupun dalam upacara perkawinan. Ada satu upacara yang disebut dengan "blood brother ceremonies" dalam upacara mana kopi dipakai sebagai satu-satunya minuman sebagai syarat sahnya upacara dimaksud.

Kopi sebagai minuman juga berperan dalam kebudayaan Arab suku Badui baik sebelum maupun setelah agama Islam. Sebagai bahan minuman, kopi ditafsirkan dengan berbagai simbol atau lambang. Dalam suatu upacara tidak pernah ditawarkan lebih dari dua kali atau dua cangkir kopi. Apabila dalam upacara adanya

hidangan kopi lebih dari dua kali maka hal itu mengundang permusuhan, seperti "the first cup for the guest, the second cup for enjoyment and the third for the sword" (Wellman, 1961, hal.15).

Kopi dengan daerah asal Ethiopia dibawa oleh suku bangsa yang mendiami Jazirah Arab ke kota Mekah. Dari sini bibit kopi dan atau juga batang-batang kopi kecil dibawa oleh berbagai suku bangsa yang mengunjungi Mekah baik untuk menunaikan ibadah haji setiap tahunnya maupun sebagai pelawat atau pelancong, sebagai oleh-oleh maupun sengaja untuk dikembang-biakkan di negerinya masing-masing. Pada tahun 1600 Baba Budan bangsa India sebagai salah seorang jemaah haji yang berjasa besar di dalam mengembangkan tanaman kopi di Chikmagular India. Dari bibit-bibit ataupun batang-batang inilah kemudian disebar luaskan ke Mysori, Goa Goarg, Malabar dan ke seluruh dataran India.

Bangsa Belanda mulai mencoba menanam kopi di Ceylon (Colombo) pada tahun 1503. Oleh bangsa Belanda pula pada tahun 1616 bibit kopi diambil dari Mekah dan Yaman Selatan dibawanya ke Negeri Belanda dan dicoba tanam di Botanical Garden Amsterdam. Atas jasa bangsa Belanda dan Portugis bibit-bibit kopi ini kemudian ditanam secara besar-besaran dan di perkebunkan di daerah jajahannya seperti Ceylon, Suriname, Indonesia (dahulu Nederland Indie) dan sebagainya. Bibit kopi

yang berasal dari Ceylon dan Malabar oleh bangsa Belanda mulai dicoba tanam di Indonesia terutama di sekitar Jakarta (dulu Batavia) dan Jawa Barat pada tahun 1696. Selanjutnya pada tahun 1699 tanaman kopi mulai diperkebunkan di sekitar Sukabumi, Bogor. Setelah berhasil dalam percobaan ini maka VOC dan juga Gubernur van Hoorn menganjurkan kepada masyarakat untuk ditanami di pekarangan dan tegalan. Hal ini mendapat tanggapan dan partisipasi masyarakat sekitar Jakarta dan Jawa Barat, sehingga dengan demikian Java Koffe telah dikenal di pasar internasional (Amsterdam) pada tahun 1717.

Tanaman kopi yang oleh bangsa Belanda mula-mula dianjurkan untuk ditanami kepada penduduk, tetapi sesudah dikenalnya kopi di dalam perdagangan internasional, anjuran berubah menjadi suatu kewajiban dan paksaan. Pemerintahan Hindia Belanda bersama-sama dengan VOC memberlakukan Culture Stelsel (Tanaman Paksa) dimana tebu, nila (indigo) dan kopi merupakan tanaman yang wajib ditanami petani di Jawa. (Sutejo 1962 hal: 6-8). Berbarengan dengan itu, pengusaha swasta sudah memulai mengusahakan perkebunan kopi di daerah Solo, Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya di Jawa. Selanjutnya dengan berlakunya Agrarische Wet 1870 lebih mendorong lagi swasta bangsa Belanda untuk membuka perkebunan secara besar-besaran di daerah lain

seperti Semarang, Kedu, Kediri, Ambarawa, Malang, Basuki (1876 - 1890). Demikian juga perkebunan swasta telah menjamah daerah-daerah lain di luar Jawa seperti Sumatra dan Bali. Untuk pulau Sumatera daerah-daerah perkebunan kopi pada waktu itu antara lain : Sumatera Selatan (Lampung), Sumatera Barat (Pasaman), Sumatera Utara (Deli, Mandailing) dan Aceh.

Pada awal 1875 tanaman kopi jenis Arabika yang tumbuh dan tersebar di Jawa dan Sumatera terserang hama/penyakit daun Hemalia Vastarix (HV) yang berasal dari Ceylon. Akibatnya sebagian besar areal tanaman kopi rusak dan produksinya merosot turun dengan tajam. Diperkirakan sebelum terserang hama produksi mencapai 100.00 ton, setelah serangan hama, produksi tinggal 50 persen daripadanya. Kemudian tahun berikut produksinya diperkirakan tinggal 20 persen dari produksi yang ada. (Sutejo 1961, hal:7).

Pada tahun yang sama didatangkan pula jenis kopi yang lain yaitu Kopi Liberika (Coffee Liberica) yang berasal dari Afrika Barat. Jenis ini juga hybrida-hybridanya berasal dari persilangan beberapa jenis kopi yang ada di Indonesia (Arabika dan Liberika) pada awal kemerdekaan masih dijumpai seperti hybrida: Sumber Brenkareng, Cetas, Kawisari, dan lain-lain. Jenis-jenis ini pada tahap tertentu retensi terhadap penyakit HV. Jenis varietas lainnya yang didatangkan ke Indonesia

serta ditanam petani adalah jenis Robusta. Jenis Robusta ini berasal dari Kongo (Congo) yang dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1900. Dari beberapa hasil percobaan ditemui bahwa varietas ini retensi terhadap penyakit dan memiliki beberapa keunggulan seperti berbuah sepanjang tahun dan lebih cocok pada daerah beriklim tropis. Dari sifat yang unggul ini maka ternyata hampir 80 persen areal kopi yang ada pada waktu itu adalah jenis Robusta. (Murdik Yahmadi 1984, hal:12).

Seperti telah dimaklumi bahwa kopi (coffee) termasuk jenis dari famili "Rubiaceae" yang meliputi hampir 66 species. Dari jumlah species yang ada, hanya tiga species yaitu Coffea Arabica, Coffea Liberica dan Coffea Conesphora yang dibudidayakan / diusahakan. Berikut dapat ditelaah beberapa karakteristik dari masing-masing species kopi yang ada. (Tabel 24).

Kalau bangsa Belanda berjasa memasukkan kopi ke daerah jajahannya termasuk Indonesia dan Suriname, maka bangsa Spanyol, Portugis dan Perancis pun berbuat serupa. Bangsa Spanyol dengan Misionarisnya memperkenalkan tanaman kopi untuk Philipina, Perancis yang dengan didorong oleh Raja Louis XIV juga memperkenalkan kopi untuk Guyana Perancis, Haiti dan beberapa kepulauan Caribia. (Haarer, 1962 hal.381-425).

34: Karakteristik species kopi yang dibudidayakan

Spesies	ARABICA	CONESPHORA (ROBUSTA)	LIBERICA
tinggi			
tumbuh	600-2000 m dml.	0 - 1000 m dml.	15 m dml.
suhu	17 - 18°C	21 - 24°C	-
	Bila tidak dipangkas mencapai 9 meter	Mencapai 12 meter	Mencapai 20 meter
pohon	Kecil, abu-abu dahan banyak, lentur	Lebih besar dari Arabika dan tegar	Besar, coklat berdahan kaku/kuat
	Hijau tua, mengkilap, panjang 10-20 cm, lebar 3-7 cm.	Hijau terang tepi berombak panjang 15-25 cm, lbr. 10-15 cm	Hijau tua, tebal, kaku, lebar-lebar, panjang 20-40 cm, lbr. 7-13 cm.
	Putih, berbunga 4-5 kali, menyerbuk sendiri, daun mahkota 5-7 lbr.	Putih, berbunga 3-4 kali, serbuk silang, daun mahkota 3-8 helai	Putih, berbunga besar, daun mahkota 6-8 helai berbunga terus menerus, serbuk silang
	Mulai berbuah pada umur 2-3 tahun, dari bunga menjadi buah dari 6-10 bulan.	Mulai berbuah pada umur 3-4 tahun, dari bunga menjadi buah dari 10-11 bulan	Mulai berbuah pada umur 4-5 tahun dari bunga menjadi buah dari 11-12 bl.
	Ukuran buah sedang ± 2400 biji/kg	Ukuran buah kecil ± 5000-6500 biji/kg	Ukuran buah besar ± 1500-2000 biji/kg
banduk	Warna kuning, tipis lebih mudah terkelupas/pecah	Warna abu-abu/kuning, keras dari Arabika	Warna kuning/abu-abu, tebal berkayu keras
hasil	Mudah terkelupas 3,2312 ton/Ha (288 lbs/acre)	Sukar terkelupas 8,000 ton/Ha (713 lbs/acre)	Sukar terkelupas 4,50 ton/Ha (400 lbs/acre)
biji	0,16-0,20 gram	0,16-0,18 gram	0,20-0,30 gram
dari biji	0,85-2,2%	1,5-2,79 %	1,4-1,53 %
golondongan x 100%	16-18 %	22-25 %	10-12 %
	Paling baik	Sedang	Kurang

1. Siverst. M dan Footer, Coffee Processing Tehnology,
 Haarer, Modern Coffee Production.
 2. Wellman, F.I. Coffee, Botany, Cultivation dan Utilization

Potensi kopi

Luas areal kopi dunia pada tahun 1986 adalah 950.000 Ha dan pada saat ini diperkirakan mencapai 1.000.000 Ha yang terdiri dari 7,1 juta Ha kopi Arabika dan 2,9 juta Ha kopi Robusta. (J.de Graaff, 1986). Dari luas areal tersebut, maka sejumlah 700 ribu Ha atau (7 persen) dimiliki oleh Indonesia. Apabila luas areal ini dibandingkan dengan luas areal Asia, maka hampir 60 persen diantaranya berada di Indonesia.

Produksi kopi dunia pada tahun 1986/1987 menurut perkiraan ICO berjumlah 80.960.000 karung atau 4,822 juta ton. Produksi kopi Indonesia pada tahun tersebut mencapai 60 ribu karung atau 360 ribu ton atau mencapai 7,20 persen produksi dunia. (Kopi Indonesia, Mei 1987).

Secara lebih terinci dapat ditelaah perbandingan luas areal dan produksi kopi Indonesia terhadap dunia dan beberapa benua sebagai Tabel 25.

Dari data di atas jelaslah bahwa luas areal kopi Indonesia terhadap luas areal kopi dunia sejak 1970-1986 adalah 5,264 persen sedang perbandingan terhadap produksi pada periode yang sama adalah 5,183 persen. Hampir mencapai 59-60 persen luas areal dan produksi kopi Asia berada di Indonesia. Dari luas areal dan produksi yang demikian, Indonesia merupakan produsen

Tabel 25. Perbandingan luas areal dan produksi Kopi Indonesia terhadap Kopi dunia dan beberapa benua, 1970-1986 (dalam persen)

PERBANDINGAN	PRIODE-PRIODE							
	1970/ 1971	1973/ 1974	1974/ 1975	1977/ 1978	1978/ 1979	1981/ 1982	1982/ 1983	1985 1986
Areal								
Dunia	4,345		4,708		5,000		7,000	
Asia	59,953		58,513		57,148		58,866	
Afrika	12,953		12,760		12,113		12,514	
Amer. Selatan	10,138		11,740		9,618		10,626	
Amer. Tengah	29,483		28,888		29,678		29,750	
Produksi								
Dunia	4,153		4,200		5,100		7,200	
Asia	51,108		46,320		58,068		59,208	
Afrika	13,630		14,493		23,460		26,788	
Amer. Selatan	9,783		12,290		11,643		12,363	
Amer. Tengah	23,880		20,793		29,683		32,125	

Sumber : (Diolah dari data)

1. FAO, Production Year Books berbagai Edisi
2. FAO, Trade Year Books berbagai Edisi
3. BPS. Statistik Kopi Indonesia 1977- 1987

Kopi ketiga sesudah Brazil dan Kolumbia, walaupun produksinya baru mencapai 7,20 persen dari produksi dunia. Apabila dihubungkan dengan jenis kopi yang dihasilkan maka Indonesia merupakan produsen kopi robusta kedua dunia sesudah Ivory Coast (Pantai Gading). (J.de Graaff 1986, hal.289-300).

Sentra produksi negara-negara Amerika Selatan adalah Brazilia memiliki areal seluas 60 persen

kemudian Columbia (25 persen), Ecuador (6 persen) dan Peru (4 persen). Dari luas areal 4,6 juta Ha pada tahun 1984/1985 yang masing-masing dimiliki oleh negara-negara tersebut di atas, diperkirakan 97 persen diantaranya terdiri dari jenis tanaman kopi Arabika dan 3 persen jenis Robusta. Di samping itu Brasilia dan Ecuador juga memiliki kopi Robusta yang dijuluki dengan nama "Casmillon Coffee" dengan luasnya masing-masing 2 persen dan 1 persen dari areal yang ada.

Negara-negara Amerika Tengah memiliki hampir 1,4 juta Ha kopi Arabika yang dimiliki masing-masing oleh Costa Rica 10 persen, El Salvador 14,5 persen, Guatemala 20 persen, Mexico, Panaman, Nigaragua, Cuba, Honduras dan Dominica memiliki masing-masing kurang dari 1 persen.

Benua Afrika sebagai tempat asal kopi dunia, pada tahun 1987/1988 memiliki areal seluas 3,5 juta Ha yang terdiri dari 1 juta Ha kopi Arabika dan 2,5 juta Ha kopi Robusta. Dari luas areal yang ada, diperkirakan seluas 300 ribu Ha merupakan hutan kopi yang tumbuh secara alami. Negara-negara di Afrika penghasil kopi dapat dikelompokkan ke dalam dua yaitu: negara-negara penghasil kopi sebagai negara bekas jajahan Perancis yang tergabung dalam "Organization Africaine et Malgache du Cafe" atau "OAMCAF" yang terdiri dari Cameroon, Ivory Coast, Malagasy, Togo, Gabon, Benin,

Central Africa Republic, Congo dan negara-negara lainnya seperti: Kenya, Uganda, Ruwanda, Angola, Ethiopia dan Zaire. Negara-negara yang tergabung dalam OAMCAF memiliki hampir 60 persen dari luas areal yang ada, sedangkan selebihnya dimiliki oleh Ethiopia 20 persen, Kenya 5 persen, Ruwanda, Uganda dan Zaire masing-masing 3 persen dan Angola 7 persen.

Indonesia pada 1987/1988 memiliki areal perkebunan seluas 9,1 juta Ha yang terdiri dari perkebunan negara (PTP) 8 persen, perkebunan swasta nasional/asing kira-kira 7 persen dan perkebunan rakyat 86 persen. Dari luas areal ini, areal tanaman kopi diperkirakan 950 ribu Ha yang terdiri dari perkebunan negara (PTP) dan swasta nasional 12 persen dan perkebunan rakyat 88 persen. Dari data ini jelaslah bahwa perkebunan rakyat dengan skala usahatani relatif kecil (berkisar antara 0,01-0,50 Ha) yang tersebar di seluruh tanah air mendominasi struktur perkebunan Indonesia pada umumnya perkebunan kopi pada khususnya.

Struktur perkebunan kopi seperti di atas tadi mengandung beberapa kekuatan dan juga melekat kelemahannya. Apabila dihubungkan dengan apa yang menjadi tugas yang harus diemban oleh perkebunan di negara kita, kemudian dipertautkan dengan struktur perkebunan tadi maka dapat dianalisis kekuatan dan kelemahan dari perkebunan yang dimiliki Indonesia saat

ini. Salah satu krida perkebunan adalah sebagai tempat memberi lapangan dan penampung tenaga kerja. Perkebunan kopi Indonesia dengan struktur yang ada, mampu menyerap dan menampung tenaga kerja yang tersedia (terutama dalam keluarga) dengan biaya produksi yang relatif rendah. Untuk Aceh, de Rijk (1981) menyebutkan biaya per Ha Rp 120.000 dan harga pokok per kg kopi Rp 500, Awan S.Dewanto (1989) juga memperkirakan untuk Tana Toraja Rp 477.000 per Ha dan biaya produksi Rp 1.193 per kg. Selanjutnya adanya suatu kebebasan memproduksi dalam bentuk usaha tani yang demikian. Setiap keputusan memproduksi tetap berada di tangan petani produsen. Ini merupakan suatu kekuatan ekonomi tersendiri dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu dewasa ini. Dengan perkataan lain usaha pertanian perkebunan rumah tangga mempunyai daya penyesuaian terhadap berbagai gejolak situasi atau keadaan resesi ekonomi yang terjadi pengaruh yang datangnya dari luar.

Tugas pokok lainnya dari perkebunan adalah sebagai sumber bahan mentah industri dalam negeri, sebagai sumber penghasil devisa dan budidaya upaya sebagai sumber pelestarian lingkungan hidup. Tugas-tugas ini akan mampu diemban dengan struktur perkebunan yang ada sekarang ini.

Dibalik kekuatan-kekuatan yang dikemukakan tadi, terdapat pula kelemahan-kelemahan yang melekat pada

struktur perkebunan Indonesia. Kelamahan-kelemahan ini pada umumnya berkisar pada proses produksi yang kecil-kecil, menghasilkan produksi dalam jumlah yang kecil-kecil dibarengi pula dengan mutunya yang beragam (heterogen). Selain itu tehnik proses produksi sejak masa panen sampai dengan pemasaran hasil produksi (di luar pintu gerbang petani) dilaksanakan dengan secara dan alat yang sederhana atau tradisi sifatnya. Mutu kopi yang beragam akan membawa pengaruh terhadap pemasaran kopi lebih lanjut (Farris 1960, hal.854-863, Freebait 1967, hal.147-162).

Memanding-bandingkan apa yang menjadi keunggulan daripada struktur perkebunan kopi Indonesia dengan beberapa negara produsen lainnya berikut akan disajikan beberapa indikatornya antara lain skala usaha tani, daya tampung tenaga kerja, produktivitas dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel 26. Atas dasar data yang ada, maka dapat diketahui beberapa keunggulan perkebunan kopi di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia (1988) menurut BPS. 162 juta jiwa dengan angkatan kerja sebanyak 62 juta jiwa. Sektor pertanian dapat menyerap 87 persen dari jumlah angkatan kerja ini (35,34 juta jiwa). Jumlah tenaga kerja yang dapat ditampung oleh perkebunan kopi rakyat tidak kurang dari 1,6 juta kepala keluarga (8 juta jiwa). (Sumitro, 1972, hal.78, Hartono 1989, hal. 2). Karenanya ditinjau dari segi

No. Indikator pembandingan	Brazil	C'bia	C.Rica	Kenya	Ruanda	Cameron	I.Coast	India	Indonesia
1. Luas areal tanaman kopi (000 Ha)	3200	10100	90	135	35	370	400	1100	670
2. Luas areal kopi terhadap areal perkebunan (%)	5	18	18	6	4	6	25	4	7
3. Bentuk usaha tani :									
- perkebunan moderen (%)	95	90	90	10	6	10	30	30	12
- tradisional (rakyat)	5	10	10	90	94	90	70	70	88
4. Rata-rata hasil/Ha(Kg)	600	800	1200	600	700	350	300	450	500
5. Kepadatan tanaman/Ha(phn)	1200	1500	3400	1300	1700	1300	900	1600	1400
6. Hasil produksi kopi menurut jenis:									
Arabika (%)	90	100	100	90	90	25	-	40	10
Robusta (%)	10	-	-	10	10	75	100	60	90
7. Jumlah penduduk (juta jiwa)	135	28,4	2,6	21	6,1	10,2	10,1	765	167
8. Jml.tenaga kerja yang terlibat dalam sektor pertanian (%)	30-40	30-40	35-40	80-85	70-80	70-75	60-70	70-80	50-55
9. Tenaga kerja yang terlibat di sektor kopi:									
- sebagai bagian dari TK Nasional	3	6	5	4	3	4	8	6	8
- sebagai bagian TK sektor pertanian	5	17	18	25	22	25	15	17	20

Sumber : 1. World Bank - World Development Report 1986
2. FAO - Production Year Book 1984-1988
3. FAO - Trade Year Book 1984-1988
4. I.L.O - World Tables 1980

tempat penampung dan lapangan kerja maka usaha tani kopi cukup penting.

Adalah sudah menjadi gejala umum bahwa produksi hasil pertanian di negara-negara berkembang termasuk produksi komoditi kopi pada khususnya terutamakomoditi ekspor lebih besar daripada konsumsinya. Atau dengan perkataan lain terdapatnya kelebihan produksi dibandingkan dengan konsumsi yang ada. Di samping itu adanya tindakan restriksi dan proteksi dari negara-negara konsumen terhadap perdagangan komoditi-komoditi pertanian termasuk kopi ditambah gejala yang di atas, akan memperkuat gejala ini dan menjadi masalah yang berkepanjangan sifatnya. Jadi di satu sisi yaitu sudut suplai dan atau produksi yang semakin meningkat yang naiknya kurang sebanding dengan naiknya konsumsi, sedang di sisi lain yaitu dari sudut permintaan, adanya pembatasan yang mengganjal perdagangan komoditi pertanian baik dengan tindakan (tarif, bea) maupun dengan peraturan-peraturan (Sumitro 1986 hal: 2-19. Ballasa 1980 hal: 10-14). Khusus mengenai stok atau kelebihan kopi pada akhir tahun produksi dapat dilihat pada tabel 27.

Sejak tahun produksi 1966/1967 sampai dengan tahun produksi 1986/1987 belum pernah terjadi komoditi kopi kekurangan stok atau persediaan. Pada kurun waktu yang sama terlihat pula produksi selalu lebih besar daripada

Tabel 27 : Persediaan dan distribusi kopi dunia
1966/1967-1986/1987 (ribuan karung)

Tahun Prod.	Stok Awal	Produk- si	Im- por	Jumlah P/D	Pemakai- an DN.	Jumlah Ekspor	Stok Akhir
66/67	86.177	63.333	279	149.729	19.252	48.906	81.572
67/68	81.572	71.112	273	152.957	18.067	55.421	79.470
68/69	79.470	32.226	228	142.927	19.634	53.545	69.746
69/70	69.746	39.592	267	139.605	18.887	55.101	65.617
70/71	65.617	59.378	505	125.500	19.368	51.920	54.219
71/72	54.219	73.280	524	128.017	19.053	58.463	50.500
72/73	50.500	77.237	497	128.234	17.449	61.453	49.332
73/74	49.332	65.710	563	115.605	19.001	60.657	35.936
74/75	35.936	82.693	464	119.093	19.164	55.472	44.547
75/76	44.547	73.062	410	117.929	19.177	59.693	39.100
76/77	39.100	61.067	529	100.696	18.100	56.684	25.612
77/78	25.612	70.696	613	96.921	18.746	48.784	29.373
78/79	29.373	78.978	739	109.080	19.466	64.561	25.053
79/80	25.053	81.789	690	107.532	19.973	62.034	25.525
80/81	25.525	86.261	653	112.439	20.595	59.822	32.022
81/82	32.022	98.189	769	130.980	21.232	64.866	44.882
82/83	44.882	82.778	790	128.450	20.686	64.791	42.973
83/84	42.973	90.046	779	133.801	21.228	68.297	44.276
84/85	44.276	90.357	614	135.247	21.500	71.434	42.313
85/86	42.313	98.647	611	141.871	22.328	70.759	49.484
86/87	49.484	96.000	600	145.484	21.000	75.600	48.884

Sumber: 1. F.A.O. World Agriculture Outlook, 1986-1987

2. USDA. FCOF 1-86, 1986

konsumsi, dimana konsumsi rata-rata 75 persen dari produksi yang ada. Salah satu konsekwensi dari adanya stok yang selalu melimpah ini adalah terpengaruhnya harga baik di dalam negeri produsen penghasil kopi maupun harga di pasar internasional (ICO, 1968,1980,1986).

Situasi kopi Indonesia tidak jauh berbeda dengan kopi internasional di atas, yang dapat dilihat pada tabel 11. Kedua data di atas baik kopi dunia maupun kopi Indonesia, jelas menunjukkan adanya akumulasi persediaan yang saban tahun terjadi. Tadi telah disebutkan bahwa sebagai akibat stok yang terjadi (tabel 10) secara akumulasi ini, berdampak terhadap harga baik harga kopi di negara produsen maupun harga kopi di pasar internasional. Hal ini membawa pengaruh yang berantai baik bagi produsen maupun konsumen kopi.

Fluktuasi harga yang berlaku terhadap komoditi kopi dan juga bagi komoditi-komoditi lainnya membawa dampak psikologis terhadap petani produsen. Harga yang tidak menentu akan mempengaruhi minat serta semangat berproduksi secara sempurna. Hal ini mengurangi kegairahan untuk berproduksi yang pada gilirannya akan mengurangi output dan mutu yang dihasilkan (Team P3PK UGM, 1989 hal.148-150). Motivasi untuk berusaha lebih baik, akan pupus atau hilang dan respon untuk menerapkan tehnologi baru berkurang bila harganya

tidak stabil. Turunnya harga barang di pasar dalam negeri merupakan pertanda bahwa bagian yang akan diterima petani produsen dari hasil penjualan produksinya juga akan kecil. Penerimaan petani produsen yang tidak stabil ini akan mengganggu terhadap budget anggaran pengeluarannya dan sekaligus mengganggu tingkat kesejahteraan keluarga petani produsen, dan sudah dapat diduga bahwa dalam hal berproduksi akan bekerja setengah hati seperti bekerja sambil saja.

Turunnya harga kopi di pasar luar negeri akan mengurangi dorongan ekspor bagi eksportir negara produsen, karena dengan perhitungan yang ekonomis mengekspor berarti akan merugi. Apabila harga pokok di pelabuhan ekspor lebih tinggi dari harga yang berlaku di pasar terminal luar negeri seperti Singapura, New York, Hamburg, Marselle, London dan lain-lain, minat untuk ekspor akan berkurang. Keadaan yang seperti ini membawa imbas yang luas, baik terhadap negara secara keseluruhan, maupun pedagang, pedagang perantara dan eksportir serta petani produsen pada tingkat bawah. (lihat Tolley dkk, 1982, hal; 185-210).

Suatu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah kopi masih digunakan secara terbatas. Kopi hanya baru digunakan sebagai bahan minuman. Dengan kata lain kopi baru dipakai untuk diminum sebagai minuman lainnya seperti teh. Usaha ke arah pemakaian

kopi pencampur makanan lainnya seperti pemakaian coklat juga masih terbatas. Jelasnya belum banyak bahan makanan yang menggunakan kopi sebagai bahan pencampurnya. Untuk bahan pencampur, coklat relatif lebih banyak dipakai daripada kopi.

Dari suatu survai kecil yang dilakukan oleh SAE (1977) diketahui bahwa konsumsi perkapita Indonesia adalah 0,5 kg/tahun. Apabila dipertautkan dengan data tabel 11 di atas, maka terlihat bahwa konsumsi kopi Indonesia berkisar antara 20-115 ribu ton/tahun atau rata-rata 67,5 ribu ton/tahun. (AEKI, 1977. hal.9). Andaikata konsumsi dalam negeri dapat ditingkatkan sedikit saja misalnya antara 0,75-1 kg perkapita, maka kelebihan stok ini untuk beberapa waktu dapat teratasi. Dalam hal ini pasar dalam negeri bagi kopi Indonesia merupakan suatu kesempatan yang baik untuk dijajagi. Suatu pengalaman yang baik yang dapat dicontoh seperti yang dilakukan India, dimana disaat harga kopi di pasar luar negeri demikian rendahnya sebagai akibat kelebihan produksi, maka promosi dalam negeri digiatkan melalui berbagai cara. Apabila terjadi sebaliknya maka promosi dihentikan. (Indian Coffee, 1987, hal.31) Dengan demikian di samping mengatasi kelebihan produksi sekaligus membangkitkan kegairahan mencintai produksi dalam negeri.

Tingkat konsumsi kopi Indonesia seperti tersebut

di atas memang relatif rendah apabila dibandingkan dengan sesama produsen kopi sebagian besar negara-negara Africa, demikian juga apabila dibandingkan dengan konsumen kopi lainnya yang bukan produsen. Untuk itu berikut akan dicoba bandingkan beberapa produsen dan konsumen kopi dengan Indonesia. Memang diakui bahwa semakin tinggi GNP per kapita ada kecenderungan konsumsi per kapita juga tinggi (lihat tabel 28).

Dari data yang ada tersebut memberi gambaran bahwa tingkat konsumsi kopi murni Indonesia relatif rendah baik sesama produsen maupun konsumen lainnya. Menurut ESitumorang (AEKI, 1979) ada beberapa sebab mengapa tingkat konsumsi kopi demikian rendah, faktor penyebabnya antara lain adalah :

- a) harga kopi di dalam negeri masih dipandang mahal dibandingkan dengan bahan/barang minuman lainnya,
- b) tingkat kemurnian kopi yang dikandung dalam kopi bubuk yang dikonsumsi masyarakat relatif rendah. Dengan kata lain terlalu banyak bahan pencampur yang terdapat dalam kopi bubuk yang siap untuk dipakai konsumen,
- c) pengaruh tradisi untuk tidak minum kopi,
- d) kurang intensipnya promosi untuk mendorong pemakaian kopi sebagai bahan minuman maupun bahan pencampur makanan,

28. Perbandingan tingkat konsumsi kopi dari Negara
Produsen dan Konsumen

Negara	Periode pembanding (kg/Cap)			
	1966-1970	1971-1975	1976-1980	1981-1986
Produsen :				
Brazil	4,75	5,00	5,50	6,00
Columbia	4,15	4,15	4,60	4,50
Costa Rica	6,00	6,00	6,50	6,50
El Salvador	1,00	1,75	2,00	2,05
Ekuador	4,00	4,00	4,00	4,01
Guatemala	3,00	3,00	3,00	3,00
Honduras	1,00	1,00	1,00	1,50
Kenya	3,00	3,00	3,00	2,50
Sierra Leone	1,75	1,75	2,00	2,00
Tanzania	1,00	1,00	1,00	1,00
Uganda	0,50	1,00	0,45	0,80
Zambia	1,00	1,00	1,00	0,95
Zimbabwe	0,30	0,30	0,50	0,50
Konsumen				
Amerika Serikat	4,50	5,81	4,95	5,01
Canada	4,20	4,30	4,25	4,57
India	12,00	12,00	12,35	13,45
Jepang	12,00	12,00	12,50	12,90
Belanda	11,00	11,20	11,68	11,60
Barat	5,50	5,75	6,70	7,00
Perancis	7,50	8,90	9,20	9,60
Australia	1,60	1,90	1,76	2,00
Swedia	1,35	1,40	2,00	2,25
Italia	1,50	2,20	2,00	2,25
Yunani	5,60	5,20	5,75	6,00
Belgia, Belanda	6,20	7,00	6,90	7,50
Polandia	3,50	3,60	4,00	4,25
Swiss	2,50	2,60	1,75	2,85

1. FAO, Rome: Production Year Book (beberapa th/no)
Trade year book (beberapa tahun/no.).
2. USDA : Foreign Agriculture Circular
(beberapa tahun).
3. ICO : Quartely Statistical of Coffee
(beberapa no./tahun).
4. BPS : Statistik Kopi (beberapa tahun).
5. World Bank : World Development Report 1987

e) alasan kesehatan untuk pantang minum kopi (E. Situmorang 1977 hal. 4-7).

Secara relatif harga kopi masih mahal bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Dibandingkan dengan barang kebutuhan lainnya, maka pilihan minuman kopi pada waktu pagi dan sore hari belum membudaya bagi masyarakat. Lebih-lebih lagi terhadap daerah-daerah yang bukan daerah kantong produksi kopi, minuman bukan kopi seperti teh.

Permintaan akan sesuatu barang termasuk kopi ditentukan oleh dayabeli, dayabeli mana ditunjukkan oleh tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar dayabelinya dan semakin banyak pula jumlah barang yang dibelinya. Indonesia sebagai suatu negara yang sedang membangun, tergolong ke dalam negara yang mempunyai pendapatan "middle income economy" di antara 128 negara di dunia . GNP-nya sebesar US \$ 530 (World Report 1987 hal.202) . Dibandingkan dengan negara-negara produsen kopi, GNP Indonesia juga masih relatif rendah, kecuali bila dibandingkan dengan India dan beberapa negara di Afrika. Negara-negara produsen kopi yang GNP perkapita lebih tinggi dari Indonesia, konsumsi kopi perkapitanya juga tinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa semakin tinggi pendapatan (GNP) sesuatu negara atau semakin tinggi pendapatan seseorang, ada kecenderungan semakin

tinggi pula tingkat konsumsi kopi perkapita (Koutsoyianis 1977 hal. 40-59).

Bubuk kopi yang telah dikemas dan diperdagangkan (serta siap pakai), dalam masyarakat Indonesia mempunyai mutu yang sangat beragam (heterogen). Kemasan bubuk kopi yang diperjual belikan itu kebanyakan telah dicampur dengan beras, jagung, kedele, pinang, kulit buah coklat, dan juga berbagai bahan lainnya. Dengan demikian tingkat kemurnian kopi yang terdapat dalam kemasan dimaksud relatif rendah. Sering didengar bahwa kopi yang dijual di pasar adalah kopi "jitu" singkatan dari "siji" dan "pitu" yang bermakna bahwa satu bagian kopi dicampur dengan tujuh bagian lainnya.

Usaha mencampur kopi dengan bahan-bahan lainnya juga merupakan suatu indikator bahwa harga kopi masih relatif mahal dibandingkan dengan beras, kedele, jagung dan sebagainya.

Adalah suatu langkah kebijaksanaan yang tepat dan rasional apabila Ketua Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (1985) menyatakan bahwa :

" Salah satu peluang pasaran yang perlu dikembangkan secara mantap adalah pasaran dalam negeri. Indonesia dengan penduduk 145 juta jiwa (1983) hingga kini terbatas mengkonsumsi kopi di Indonesia yang masih rendah (sekitar 0,5 kg percapita setahun), juga masih terdiri dari kopi-kopi campuran. Hal inipun memberi citra yang kurang baik dikalangan masyarakat mengenai mutu kopi. Perlu karenanya dikembangkan promosi untuk meningkatkan konsumsi kopi dalam negeri sendiri Perlu pula diperhatikan untuk peraturan yang membatasi kandungan bahan bukan kopi

untuk kopi bubuk dan kopi serbuk." (Kertas karya kopi III. hal.9-10).

Sesungguhnya bahan pencampur bubuk dan serbuk kopi untuk masing-masing daerah atau pulau adalah berbeda. Untuk P.Jawa sebagai bahan pencampurnya antara lain jagung, beras, dan kulit buah cacao. Bagi daerah-daerah di Sumatera pencampurnya antara lain beras, jagung dan pinang. Usaha mencampur kopi dengan berbagai bahan tersebut sehingga menjadi bubuk serbuk kopi berlangsung sedemikian leluasa. Peraturan yang mengatur dan mengawasi mutu barang dagangan seperti bubuk dan serbuk kopi belum ada. Kalaupun lembaga-lembaga untuk itu telah ada (Lembaga Konsumen, Badan Standardisasi Mutu Industri dan lain-lain) belum berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini sangat merugikan konsumen dan sekaligus membentuk citra yang buruk terhadap kopi secara keseluruhan.

3. Kopi sebagai komoditi ekspor

Kopi telah menjadi salah satu komoditi ekspor sebelum Indonesia merdeka. Pemerintah Hindia Belanda yang dibantu oleh serikat dagangnya VOC menggunakan kopi disamping gula, tembakau dan nilai (indigo) sebagai bahan ekspor utamanya (The Kian Wie 1977 hal. 104-171 ; Mubyarto 1983, hal.28) Dengan demikian "Java Koffie" telah dikenal di pasar internasional semenjak

tahun 1720. Data berikut kiranya dapat memperjelas kapan kopi Indonesia telah menjadi komoditi ekspor.

Negara tujuan ekspor Java Koffie ini terutama Negeri Belanda atau Amsterdam serta kota-kota pusat

Tabel 29. Ekspor komoditi "Java Koffie" sebelum Indonesia merdeka, 1720 - 1948

Periode	Jumlah rata-rata	Sumber dari
1720-1770	90 ton	de Graft, 1988
1771-1820	110 ton	Harrer, 1957
1821-1870	127 ton	Harrer, 1957
1871-1930	138 ton	de Graft, 1988
1931-1939	8.200 ton	Harrer, 1957
1940-1948	1.800 ton	Harrer, 1957

perdagangan internasional lainnya di Eropah pada saat itu. Pemerintah Hindia Belanda menyadari benar-benar akan pentingnya komoditi ekspor yang dihasilkan oleh daerah-daerah jajahannya sebagai salah satu sumber utama pembiayaan ekonomi negaranya. Karenanya dengan berbagai macam usaha dan siasat ditempuhnya untuk memajukan perkebunan di daerah-daerah jajahan. Lebih-lagi pada masa pemerintahan van de Boch dilancarkannya politik Tanaman Paksa (Culture Stelsel), dengan mewajibkan kepada petani terutama di Jawa agar tanah pertanian harus ditanami dengan jenis tanam-tanaman yang laku di pasar internasional. Luas areal

yang wajib ditanami dengan tanaman dimaksud berkisar $\frac{1}{3}$ sampai dengan $\frac{1}{2}$ dari tanah yang dimiliki petani. Hal ini dirasakan sangat memberatkan petani pada masa diberlakukan tanaman paksa tersebut (1830-1870). Berakhirnya tanaman paksa pada tahun 1870, diumumkannya Undang-Undang Agraria (Agriche Wet) yang berarti merupakan langkah awal dimulainya usaha perkebunan dengan politik pintu terbuka di Indonesia. Hal ini berarti pula bahwa swasta diberi fasilitas untuk dapat menyewa tanah yang luas bagi usaha-usaha perkebunan sampai 75 tahun untuk tanah milik pemerintah dan 5-20 tahun milik rakyat atau penduduk asli. Imbas dari Undang-undang ini adalah berdatangnya orang-orang Belanda ke Indonesia, meluasnya tanah yang disewa serta dimulainya sistem perkebunan yang bercorak kolonial di Indonesia. Kalau pada tahun 1859/1860 bangsa Belanda di Indonesia diperkirakan berjumlah 17.285 orang, maka pada tahun 1900 telah mencapai 62.477 orang. Demikian juga jumlah luas tanah yang disewa atau konsesi. Kalau pada tahun 1870 luasnya baru 33.745 Ha (8000 Ha tanah persewaan dan 25.745 Ha tanah konsesi), maka pada tahun 1939 jumlahnya mencapai 1.109.304 Ha (104.043 Ha tanah persewaan dan 1.005.261 Ha tanah konsesi). Pada tahun tersebut jumlah perkebunan kopi saja telah mencapai 320 buah dengan luas berkisar antara 30-1.500 Ha yang tersebar di Jawa, Sumatera dan Bali. (Sie Kwat Sun

1968, de Graff 1986, hal.282, Mubyarto 1983, hal:1-17).

Semenjak Indonesia merdeka sampai dengan awal tahun 1970-an, sektor perkebunan kurang mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Perhatiannya pada saat tersebut lebih tertuju pada sektor pertanian pangan, dalam rangka mencapai swasembada pangan khususnya swasembada beras (GBHN Bab III butir 15). Pada saat itu pula harga minyak dan gas bumi (migas) sedang menaik, sehingga darinya dapat diharapkan sebagai sumber pembiayaan ekonomi negara. Selama pelaksanaan Pelita I sampai dengan tahun pertama Pelita IV, jumlah penerimaan negara dari minyak dan gas bumi terus meningkat. Kalau pada Pelita I jumlah penerimaan negara sebesar Rp 2.574,6 milyar, penerimaan dari minyak sebesar 35,7 persen. Dalam Pelita II porsi minyak dan gas bumi menjadi 55,1 persen dari jumlah penerimaan yang besarnya mencapai Rp 14.705,1 milyar. Pada Pelita III jumlah penerimaan negara seluruhnya adalah sebesar Rp 55.987,4 milyar, penerimaan dari minyak mencapai jumlah 67,2 persen. Akan tetapi pada Pelita IV jumlah penerimaan negara turun menjadi Rp 62.415,9 milyar. Sejalan dengan itu penerimaan dari minyak dan gas bumi pun menurun menjadi 59,8 persen dari jumlah penerimaan negara seluruhnya. (Nota Keuangan RI 1986/87 hal.49).

Demikianlah yang terjadi bahwa semenjak dasawarsa

1970 yang lalu, penerimaan dalam negeri dari migas telah menunjukkan perkembangan yang sangat mengesankan sehingga benar-benar mampu menyediakan dana bagi pembangunan ekonomi yang terus menerus meningkat itu. Akan tetapi memasuki Pelita IV telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat drastis dalam perekonomian dunia. Perubahan-perubahan yang sangat besar itu secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi proses pembangunan. Perubahan-perubahan itu antara lain terjadinya kelesuan perekonomian dunia, membaiknya atau menguatnya nilai dollar Amerika, terjadinya fluktuasi (turun naik) suku bunga internasional, turunnya harga minyak di pasar internasional sebagai akibat adanya kenaikan dalam produksi negara-negara non OPEC dan penghematan pemakaian energi di negara-negara industri dan sebagainya. Akibat yang langsung yang sangat terasa terhadap perekonomian Indonesia adalah turunnya harga minyak dan gas bumi di pasar internasional yang sekaligus menurunnya bagian penerimaan dari migas dalam penerimaan negara secara keseluruhan, dari 67,2 persen pada Pelita III menjadi 59,2 persen pada Pelita IV. Jelaslah bahwa dengan ketidakpastian dalam perkembangan harga minyak yang selama ini masih merupakan sumber penerimaan utama, maka mulai saat itu pula pemerintah dan masyarakat baru menyadari bahwa sektor migas tidaklah dapat diandalkan seperti masa-masa yang lalu.

Bersamaan dengan itu dicarikan alternatif lain sebagai sumber pengganti minyak dan gas bumi, sekaligus mengikut-sertakan masyarakat guna mengantisipasi gejala merosotnya penerimaan negara dari sektor luar negeri khususnya dari ekspor migas tadi.

Untuk menanggulangi berbagai pengaruh yang tidak diharapkan, pemerintah bersama rakyat telah mengambil langkah-langkah strategis yang diharapkan dapat menciptakan suasana dan iklim yang berpengaruh positif terhadap perkembangan penerimaan negara, membangkitkan gairah seluruh masyarakat untuk mempercepat proses pembangunan, proses pemerataan pendapatan, memperluas lebih lanjut, maka langkah dan kebijaksanaan yang telah diambil untuk tujuan tersebut antara lain adalah: kebijaksanaan fiskal, moneter produksi dan kebijaksanaan perdagangan luar negeri. Yang menjadi pokok perhatian di sini adalah kebijaksanaan perdagangan luar negeri dan kebijaksanaan produksi, khusus yang menyangkut dengan produk dan perdagangan komoditi kopi Indonesia.

0.1. Kebijakan mengenai produk

Komoditi perkebunan pada umumnya termasuk komoditi kopi mempunyai peranan besar dalam program pembangunan khususnya pembangunan pertanian. Hal ini berhubungan dengan peranannya dalam meningkatkan taraf hidup para petani yang menyangkut dengan menghasil/menghemat

devisa, menciptakan lapangan kerja dan melestarikan lingkungan hidup. (Repelita Pertanian, Sub Sektor Perkebunan Repelita III dan IV). Dengan demikian usaha-usaha perkebunan mempunyai potensi besar dalam memberikan kesempatan kerja, sebagai sumber pendapatan devisa yang utama di samping migas, serta memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri. Atas dasar potensi yang ada tersebut maka ada beberapa kebijaksanaan yang telah diambil pemerintah antara lain adalah :

kebijaksanaan umum meliputi usaha peningkatan potensi dari masing-masing jenis perkebunan yang ada, sedang kebijaksanaan khusus meliputi peningkatan sarana dan prasarana produksi. Peningkatan potensi masing-masing jenis perkebunan berupa (1) Usaha pembangunan perkebunan rakyat agar menjadi tulang punggung perkebunan dan penerapan usaha pemerataan dari segala aspeknya sesuai dengan fakta historis serta peluang pengembangannya. (2) Pembangunan perkebunan negara menjadi pendukung usaha rakyat dalam bidang teknologi budidaya dan pengelolaan serta pelayanan di dalam bidang pengolahan dan pemasaran hasil. (3) Pembangunan perkebunan besar swasta ditujukan sebagai pelengkap yang dapat berperan sebagai tempat pengembangan kewiraswastaan petani agar berusaha lebih rasional sifatnya. Kebijakan yang bersifat khusus berupa peningkatan sarana dan prasarana meliputi kebijaksanaan

tehnis dan kebijaksanaan budidaya.

Kebijaksanaan yang bersifat khusus seperti peningkatan sarana produksi yang juga dikaitkan dengan kebijaksanaan teknis seperti kegiatan-kegiatan pengadaan bibit dan kebun-kebun bibit, pengadaan tenaga kerja pengelola yang cakap dan mampu mandiri. Pengadaan prasarana berwujud pengadaan/ pembangunan jalan, jembatan dari dan ke sentra-sentra produksi serta alat transportasi dan komunikasi lainnya. Selain itu juga penyediaan kredit dan fasilitas pemasaran, sehingga mempermudah mobilitas barang-barang hasil produksi perkebunan.

Sejalan dengan tujuan umum di atas, maka pembangunan budidaya kopi juga bertujuan untuk : (a) memanfaatkan sumber alam yang ada, (b) memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa, (c) meningkatkan pendapatan produsen, (d) menciptakan lapangan kerja, (e) pemerataan kegiatan pembangunan dan mempertahankan posisi Indonesia di pasaran internasional. Kegiatan-kegiatan dari kebijaksanaan budidaya ini antara lain adalah peremajaan, rehabilitasi/intensifikasi, rejupinasi/pemangkasan. Selain dari itu juga peningkatan mutu hasil dengan pengadaan alat prosesing serta pengendalian areal dan produksi pada tingkat yang aman terhadap pengaruh kelebihan produksi dan terhadap usaha-usaha pemasaran yang kurang menguntungkan

(H. Kahar 1981. hal.4)

Semua usaha-usaha atau juga kebijaksanaan-kebijaksanaan di atas telah diberlakukan pada awal Pelita I hingga sekarang ini, baik melalui program pengembangan pola unit Pelaksana Proyek (UPP.) maupun pola Perkebunan Inti Rakyat atau Nucleus Estate and Smallholders (PIR/NES). Kedua pola pengembangan di atas khusus ditujukan guna pengembangan perkebunan rakyat. Pola pengembangan ini mempunyai sasaran yaitu membina petani produsen (perkebunan rakyat) secara integral yang meliputi seluruh kegiatan seperti: penyuluhan, penanaman, pemetikan hasil, pengolahan hasil dan pemasaran.

Pembinaan perkebunan rakyat melalui UPP. berwujudkan bahwa, semua kegiatan di atas dilakukan oleh satu Unit Pelaksana Proyek untuk membantu petani perkebunan rakyat dalam membangun unit usahanya (kebun-kebunnya) dengan teknologi dan budidaya yang maju. Selanjutnya mengorganisir petani produsen dalam suatu wadah usaha bersama terutama Koperasi Unit Desa sehingga petani dapat mandiri di dalam mengolah dan pemasaran hasil dengan baik, berkelanjutan serta ekonomis dan efisien. Pekerjaan serta kegiatan seperti peremajaan, rehabilitasi/intensifikasi dan sebagainya dilaksanakan secara swakelola. Dengan demikian UPP. bertindak sebagai pelaksana proyek baik untuk UPP di

daerah peremajaan/perluasan maupun UPP di daerah intensifikasi.

Pengembangan dan pembinaan dengan Pola PIR/NES dalam hal ini kegiatan pembinaan diserahkan kepada PTP/PNP. Perkebunan Besar ini di samping mengusahakan kebunnya sendiri juga dipercayakan untuk membantu perkebunan rakyat yang ada di sekitarnya di dalam pembangunan kebun-kebunnya dengan teknologi serta budidaya yang lebih maju. Apabila kebun-kebun rakyat yang telah dibina tersebut telah menghasilkan, maka PTP/PNP membantu dalam pengolahan hasil serta pemasarannya. Dalam pola ini PTP/PNP bertindak sebagai kebun inti dan kebun-kebun rakyat sebagai kebun plasmanya atas proyek PIR/NES bantuan luar negeri (seperti NES bantuan Bank Dunia, NES bantuan ADB) dan PIR/NES atas biaya dalam negeri atau PIR Swadana.

Usaha pengembangan dan pembinaan kebun-kebun kopi rakyat belum tersentuh dengan pola PIR/NES, akan tetapi lebih banyak dijamah oleh pola UPP. Hal ini mengingat situasi kebun-kebun kopi rakyat yang tersebar hampir seluruh pelosok tanah air. Selain itu unit usaha ini berskala kecil-kecil dan tidak memerlukan lahan yang luas, juga memudahkan penyuluhan dan pengarahan UPP yang ditunjuk untuk itu. Kebijakan-kebijaksanaan produksi di atas adalah sejalan dengan apa yang termaktub dalam Garis-garis Besar Haluan Negara RI

Ketetapan MPR-RI Nomor II/MPR/1988 tentang GBHN, RI yang berbunyi sebagai berikut:

" Peningkatan produksi perkebunan guna meningkatkan ekspor serta untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terutama keperluan industri, perlu terus dilanjutkan antara lain melalui upaya peremajaan dan rehabilitasi, penganekaragaman komoditi, pemanfaatan lahan kering dan lahan transmigrasi, pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat, penyuluhan dan peningkatan efisiensi, penyediaan sarana prasarana serta pengembangan informasi pasar. Perhatian khusus perlu diberikan pada usaha pengembangan perkebunan rakyat dengan antara lain mengikutsertakan perkebunan negara dan perkebunan swasta besar serta pemanfaatan tanah-tanah perkebunan yang terlantar atau yang digunakan secara tidak efisien. "(GBHN RI, Bab IV, Arah Kebijaksanaan Pembangunan Umum Bidang Ekonomi Pertanian Butir C)

Kebijaksanaan perdagangan

Kebijaksanaan perdagangan umumnya dapat dibedakan menjadi kebijakan perdagangan dalam negeri dan kebijakan luar negeri atau kebijakan impor-ekspor atau kebijakan perdagangan internasional. Kedua jenis kebijakan dimaksud saling melengkapi dalam pelaksanaannya atau dalam operasionalnya. Dengan demikian kedua-duanya akan dicoba analisis dalam uraian ini.

Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat yang sekaligus sebagai bagian dari masyarakat bangsa dunia, hidup, bergerak serta berkembang dalam suatu ekonomi terbuka. Suatu ekonomi terbuka bermakna bahwa keadaan di mana ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi ekonomi internasional. Dengan perkataan lain ekonomi terbuka merupakan suatu keadaan

di mana lalu lintas ekonomi dengan luar negeri mempengaruhi keadaan ekonomi dalam negeri.

Bagaimana pengaruh hubungan luar negeri terhadap perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat pada komposisi Pendapatan Nasional yang disumbangkan oleh ekspor dan impornya. Sumitro (1985) menyebutkan bahwa tolok ukur untuk ukuran ekonomi terbuka ialah bilamana peranan dan sumbangan sektor-sektor ini melebihi 10 persen dari pendapatan nasional. Data dari BPS untuk tahun 1984 dan 1985 menunjukkan bahwa sumbangan sektor ekspor untuk pendapatan nasional Indonesia masing-masing 26,88 persen dan 24,13 persen. (Lihat lebih lanjut. Pendapatan Nasional Indonesia 1983-1985 (Tabel-tabel Pokok) 04400.0604, Jakarta, hal.53). Telah disebutkan bahwa pendapatan negara sangat tergantung dari ekspor minyak dan gas bumi. Merosotnya harga minyak dan gas bumi Indonesia di pasar internasional sangat berpengaruh terhadap pendapatan negara. Dengan demikian jelaslah betapa terbukanya perekonomian Indonesia terhadap luar negeri.

Atas dasar data di atas maka setiap kebijaksanaan perdagangan seyogianya tidak akan mempengaruhi (dalam arti mengurangi) kegiatan tataniaga atau lalu lintas barang-barang dan jasa baik dari dalam maupun luar negeri. Demikian juga kebijaksanaan perdagangan selayaknya diperhatikan dampak yang timbal balik

terhadap proses produksi dan distribusi dengan segala aspeknya.

Perdagangan secara nyata tidak akan terwujud, tanpa adanya barang dan distribusinya. Barang yang diperdagangkan akan ada, apabila adanya proses produksi yang menghasilkannya. Perdagangan, produksi dan distribusi walaupun dapat dipisah-pisahkan, akan tetapi mempunyai tali temali di dalam prosesnya. Karenanya kebijaksanaan perdagangan perlu mempertimbangkan akan kontinuitas proses produksi, diperhatikannya kepentingan-kepentingan aparat pelaksanaan produksi dan distribusi sehingga dapat memberi suasana dan iklim kepastian dalam usaha. Semua kebijaksanaan perdagangan tentu diatur dan dijalankan oleh pemerintah baik melalui ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan serta petunjuk-petunjuk yang bersifat tindakan-tindakan operasional di lapangan. Selain pertimbangan kepentingan di atas, yang paling penting adalah pertimbangan kepentingan nasional serta kondisi dan situasi ekonomi nasional untuk diberlakukannya kebijaksanaan tersebut.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan perdagangan, distribusi dan juga produksi sudah tentu berlaku dalam batas wilayah kekuasaan negara Indonesia. Pengaruh dari kebijaksanaan dimaksud baik yang positif maupun yang negatif secara langsung maupun tak langsung akan terasa pada daerah-daerah yang dilalui oleh barang yang

diperdagangkan melampaui batas wilayah negara sendiri. Karenanya pengaruh dari kebijaksanaan perdagangan khususnya kebijaksanaan ekonomi pada umumnya perlu dipertimbangkan reaksi dari luar negeri. Apabila pengaruhnya negatif dirasakan oleh luar negeri, reaksi yang diberikannya tentu akan negatif juga. Akan tetapi hal itu belum tentu apabila pengaruh yang positif. Dengan perkataan lain, apabila aksi yang diberikan oleh adanya kebijaksanaan merugikan pihak lain, maka reaksi akan mengakibatkan merugikan pihak yang memberi aksi mula-mula. Oleh sebab itu setiap kebijaksanaan harus dipertimbangkan berbagai akibat, sehingga kebijaksanaan yang diambil benar-benar merupakan tindakan yang bijak, saling menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Karenanya dalam keadaan dunia yang ketergantungan selayaknyalah kebijaksanaan perdagangan memperhitungkan sebab dan akibatnya.

Banyak kebijaksanaan ekonomi yang bersifat umum yang telah diambil dan diberlakukan selama masa Orde Baru. Adalah tidak mungkin memaparkan seluruh dari kebijaksanaan yang ada di sini. Untuk itu dipilih beberapa di antaranya yang ada hubungannya dengan tataniaga kopi baik yang sudah pernah berlaku sekarang ini. Garis besar kebijaksanaan umum adalah seperti berikut:

1/ Orde Baru telah diwarisi keadaan ekonomi yang begitu

jelek oleh Orde Lama, sehingga diperlukan penanganan dengan segera. Dengan terkendalinya keamanan negara, pada awal Oktober 1966 pemerintah telah mengambil kebijaksanaan ekonomi untuk menanggulangi hiperinflasi, penertiban prasarana administrasi dan kelembagaan negara serta kebijaksanaan fiskal lainnya. Kebijakan yang diambil pada waktu itu dan untuk tahun-tahun berikutnya merupakan kebijaksanaan yang bersifat operasional untuk penyelamatan keuangan negara. Adapun pendekatannya secara terpadu serta sinkron antara kebijaksanaan di bidang perdagangan - bidang keuangan negara - bidang moneter. Sebelum itu telah dikeluarkan Penetapan Presiden No. 27 Tahun 1965 tanggal 14 Desember 1965 yang mengganti uang lama lama menjadi baru Rp 1 B = Rp 1.000 L, US \$ 1 = Rp 45,- B., pengawasan persediaan dan harga atas 9 bahan kebutuhan pokok, pengawasan devisa negara dan valuta asing, pembekuan tabungan masyarakat serta penyesuaiannya kembali dengan uang baru.

2/ Sejalan dengan kebijaksanaan di atas, maka usaha dan kebijaksanaan untuk memperlancar lalu-lintas barang-barang dan jasa-jasa terus dilaksanakan pada tahun 1968. Dengan Instruksi Presiden RI No.32 Tahun 1968 tanggal 28 Oktober 1968 dibentuk sebuah lembaga tataniaga/perniagaan yang disebut dengan "entrepot umum" yang dalam perkembangannya diharapkan menjadi

macam "bonded Warehouse" atau "daerah berpagar besi" (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1984 hal.74). Tujuan dibentuknya lembaga ini adalah untuk lebih terjaminnya kelancaran atau mobilitas lalu-lintas barang-barang dan jasa-jasa dalam kegiatan perdagangan baik dalam maupun luar negeri, meningkatkan perdagangan umum serta produksi dalam negeri sehingga terwujud pembangunan ekonomi yang kuat dan tangguh.

4/ Tahun 1968 sebagai tahun pertama pelaksanaan Pelita I, kebijaksanaan yang telah dilakukan dilanjutkan dan disempurnakan. Tahun ke dua pelaksanaan Pelita I, pemerintah mengadakan serangkaian kebijaksanaan baru dibidang perdagangan, fiskal dan moneter melalui Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1970 tanggal 17 April 1970. Sararan yang diharapkan adalah memperluas perdagangan dan produksi dalam negeri dan produksi untuk ekspor, dengan cara penyederhanaan prosedur di bidang perdagangan dan perbankan serta perombakan sistem valuta asing yang bersifat tunggal.

Lengkapnya PP.No.16 Tahun 1970 tentang Penyempurnaan Ekspor, Impor dan lalulintas devisa memuat 4 Bab dan 13 pasal. Beberapa materi pokok antara lain :

pembedaan antara devisa Bonus Ekspor (BE) dan Devisa Pelengkap (DP) ditiadakan, dan yang dikenal adalah devisa umum dan devisa kredit, yang dulu dikenal

dengan BE kredit.

Sistem ADO dihapuskan dan diganti dengan SPP (sumbangan pemerintah pusat)

Eksportir wajib menjual devisa ekspor seluruhnya berdasarkan harga Fob. yang diterimanya kepada Bank Indonesia melalui Bank Devisa dan BI membelinya dengan kurs yang terjadi dalam bursa valuta asing.

prosedur ekspor disederhanakan, pungutannya dihapuskan

biaya bank all in 0,5 persen yang dulunya 2,5 persen

prosedur impor juga disederhanakan, biaya bank untuk pengurusan impor sebesar 0,5 persen dan pungutan-pungutan lain ditiadakan,

pungutan Cess dipungut sewaktu menguangkan wesel pada bank devisa,

pemerintah (dalam hal ini Menteri Keuangan) menetapkan nilai dasar perhitungan bea masuk. (NDPBM.)

penetapan kembali nilai tukar satuan rupiah Irian Barat (IB Rp), IB Rp 1 = Rp 18,90, US\$ 1 = IB Rp 20,-

4/ Sejalan dengan PP.No.16 tahun 1970 di atas, dikeluarkan pula Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No.68/KP/IV/ 1970 tanggal 17 April 1970 tentang penyempurnaan peraturan ekspor. Dengan Keputusan ini pemerintah menetapkan barang-barang yang dilarang untuk diekspor seperti: mas dan perak, bahan-bahan dari karet bermutu rendah, kulit kina, kuningan

dan tembaga rongsokan, besi tua dan barang-barang kuno yang bernilai kebudayaan. Jadi kebijaksanaan-kebijaksanaan di atas dititik beratkan pada perluasan pembangunan ekonomi, peningkatan produksi dan mendorong ekspor dengan tetap berlandaskan pada kestabilan ekonomi keuangan dan moneter.

5/. Sebagai tindak lanjut dari usaha pengembangan ekspor, maka dengan Keputusan Presiden RI No.26 Tahun 1971 tanggal 20 Mei 1971 dibentuk dan didirikan Lembaga Pengembangan Ekspor Nasional. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Perdagangan No. 161/Kp/V/1971 di dalam organ LPEN diadakan pusat-pusat seperti: Pusat Pengembangan Pemasaran Hasil Kerajinan, Pusat Pengembangan Pemasaran Hasil Pertanian, Pusat Pengembangan Pemasaran Hasil Industri. Tugas lembaga ini antara lain adalah: memberi penerangan, bimbingan serta meningkatkan ketrampilan eksportir di bidang perdagangan internasional, sumber informasi dan promosi pada importir serta membantu pemerintah dalam mengatasi berbagai hambatan di dalam dan luar negeri.

Tahun 1971 terjadi pula krisis moneter internasional dan resesi ekonomi yang melanda negara-negara maju di dunia. Defisit neraca pembayaran Amerika Serikat membawa pengaruh yang besar terhadap negara-negara di dunia dan kegoncangan dalam kurs US\$ terhadap mata uang asing lainnya. Untuk itu pemerintah pada 23

Agustus 1971 mengadakan serangkaian kebijaksanaan menanggulangi krisis internasional tersebut antara lain dengan penyesuaian kurs valuta asing (US\$, Aust.\$, lire, DM.Can. \$ dan sebagainya) terhadap rupiah. Kalau dulu US \$ 1=Rp 45,- berkembang menjadi Rp 375,- dan terakhir ditetapkan menjadi US \$ 1=Rp 415, pungutan atas beberapa barang ekspor diturunkan, bantuan kredit ekspor kepada eksportir nasional dan golongan ekonomi lemah, pengembalian kredit tidak didasarkan pada US \$, pengawasan atas 9 macam barang kebutuhan pokok dan sebagainya. Sejalan dengan itu diadakan pengawasan mutu atas beberapa barang yang akan diekspor. Tujuannya adalah memantapkan ekspor barang-barang tradisional, mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pengolahan dalam negeri yang sekaligus menambah lapangan kerja dan meningkatnya nilai tambah hasil produksi dalam negeri.

Untuk menertibkan proses tataniaga dan perdagangan agar lebih mantap dan terarah, sindikat-sindikat dagang atau kelompok dagang barang sejenis seperti : Badan Pengadaan Cengkeh, Badan Pengurusan Kopra, Badan Pemasaran Lada, Sindikat Eksportir Kopi dan berbagai macam lembaga komoditi lainnya disempurnakan dan atau dibubarkan.

6/. Adanya perkembangan lebih lanjut dari Enprepot umum berwujud "Bonded Warehouse" yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 1972 tanggal 13 Juni

1972. Lembaga ini ditumbuhkan di pelabuhan-pelabuhan utama sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kegiatan ekspor dan reekspor, keuntungan keuangan dan sebagainya.

Di dalam bonded warehouse ini diharapkan dapat tersedia fasilitas penimbunan dan penyimpanan dari barang-barang impor dan juga barang-barang dalam negeri dengan tujuan ekspor baik untuk menunggu pemasaran maupun pengapalan ke negara tujuan ekspor. Tersedianya fasilitas pengemasan, pengolahan, pemurnian serta pengemasan/pengepakan, akan dapat menghemat ongkos (bongkar muat dan bea). Dalam bonded warehouse tersedia fasilitas bagi pengembangan pasar konsinyasi dari barang atau bahan baku, bahan setengah jadi baik untuk impor maupun untuk ekspor. Selama barang-barang berada dalam bonded warehouse tidak dikenakan bea masuk, bea dan pajak-pajak lainnya. Bea masuk dan pajak-pajak akan dikenakan untuk barang-barang impor untuk tujuan konsumsi disaat barang tersebut keluar dari bonded warehouse.

7/. Periode 1973 sampai dengan 1982 telah banyak dikeluarkan peraturan-peraturan tentang kebijaksanaan ekspor, akan tetapi telah dicabut kembali dengan berlakunya Peraturan Pemerintah RI.No.1 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Ekspor, Impor dan Lalulintas Devisa. Peraturan-peraturan yang telah dicabut tersebut

adalah: PP.No.1 Tahun 1970 tentang Penyempurnaan Pelaksanaan Ekspor, Impor dan Lalulintas Devisa; Peraturan Pemerintah No.11 Tahun 1976 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 1970; Peraturan Pemerintah No.1 Tahun 1978 tentang Perubahan Besarnya Pajak Ekspor; Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1978 tentang Perubahan Besarnya Pajak Ekspor sebagaimana dimaksud dalam PP No.16 Tahun 1970 dan PP No.11 Tahun 1976 dan PP. No.1 Tahun 1978; PP. No.31 Tahun 1979 tentang Besarnya Pajak Ekspor sebagaimana dimaksud dalam PP. No.16 Tahun 1970 yang diubah dengan PP. No.11 Tahun 1976, PP. No. 1 Tahun 1978 dan PP. No.29 Tahun 1978.

8/. Guna menjamin kelancaran dan pelaksanaan Pelita III maka pada tanggal 15 Nopember 1978 pemerintah mendevaluasi rupiah dengan suatu ketetapan nilai kurs US \$ 1 = Rp 625,- serta rupiah selanjutnya dikaitkan dengan sekelompok mata uang asing dari negara-negara yang merupakan partner dagang penting bagi Indonesia. Kurs rupiah di sini diambangkan dengan sekelompok mata uang asing tetapi terkendali (managed floating-dirty floating). Langkah kebijaksanaan ini disebut dengan (KNOP-15. Tindakan moneter pada hakekatnya bertujuan meningkatkan daya saing hasil-hasil produksi Indonesia baik untuk komoditi ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri, mengurangi barang-barang impor lebih-lebih

barang mewah serta menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas di dalam negeri (Menko EKUIN/Ketua Bappenas 17 Nopember 1978). Sejalan dengan itu, untuk menunjang dan membina dan swasta nasional, dikeluarkan Kepres No.14 Tahun 1979 dan Kepres No.14A Tahun 1980.

9/. Untuk memperkuat daya saing barang-barang ekspor Indonesia di luar negeri yang sekaligus meningkatkan pembangunan ekonomi, pada tanggal 16 Januari 1982 diterbitkan Peraturan Pemerintah No.1 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Ekspor Impor dan Lalulintas Devisa. Dengan ketentuan ini diciptakan suasana agar pengusaha dan eksportir mampu bersaing lebih mantap serta membebaskannya di dalam memanfaatkan devisa secara lebih baik, menyediakan kredit kepada eksportir dengan syarat lunak dan sebagainya. Selain itu diperkenankan pula syarat-syarat pembayaran impor dan ekspor melalui: pembayaran di muka (advance payment), letter of credit (L/C), Wesel inkaso, dengan konsinyasi berikut syarat D/P (document againt payment), D/A (document againt acceptable), perhitungan kemudian (open account) serta syarat-syarat lain yang diberlakukan dalam perdagangan Internasional.

10/. Atas dasar Keputusan Presiden No.80 Tahun 1982 dan juga Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1982 didirikan Bursa Komoditi. Lembaga ini didirikan dalam rangka menciptakan suatu sistem tata niaga yang tertib,

teratur dan terarah.

11/. Pelabuhan dan jasa pelabuhan merupakan sarana yang penting dalam lalulintas barang-barang dari dan ke luar negeri. Untuk itu lewat Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 1983 telah dibangun pelabuhan-pelabuhan diseluruh Indonesia yang diharapkan dapat berfungsi lebih optimal.

12/. Sejalan dengan Keputusan Presiden No.80 dan Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1982, pada awal Februari 1984 didirikan Perusahaan Perseroan Badan Usaha Kliring dan Jaminan Komoditi. Badan ini bertindak sebagai penyelesaian dan pemberi jaminan terhadap transaksi yang terjadi dalam Bursa Komoditi.

13/. Dalam rangka menciptakan suatu sistem yang memperlancar arus lalu lintas barang antar pulau, ekspor dan impor, serta yang menyangkut tatalaksananya, biayanya, pengurusan barang dan dokumen, keagenan perusahaan pelayaran serta tatalaksana operasional di pelabuhan diatur dengan Instruksi Presiden R.I. No. 4 Tahun 1985. Instruksi ini diikuti oleh hampir 50 peraturan pelaksanaannya dari departemen yang terkait yang mulai berlaku pada tanggal dikeluarkan yaitu 4 April 1985.

14/. Suatu paket kebijaksanaan untuk mendorong kegiatan ekonomi yang lebih terkenal dengan Paket Kebijakan Enam Mei berupa peraturan Pemerintah R.I. No.21 Tahun

1986. Seperti juga dengan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan lainnya, Paket Kebijakan Enam Hal ini ditetapkan dan diumumkan oleh pemerintah yang juga dituangkan kedalam 19 peraturan pelaksanaan lainnya yang bertujuan untuk mendorong kegiatan swasta di bidang ekspor non-migas dan penanaman modal.

Selain dari berbagai ketentuan yang bersifat umum di atas tadi, masih ada ketentuan-ketentuan serta prosedur khusus yang harus ditaati oleh pengeksport kopi Indonesia. Hal ini dijelaskan pada Bab .VI

V. ANALISIS PERMINTAAN ATAS KOPI ROBUSTA INDONESIA

Untuk keperluan analisis permintaan luar negeri atas kopi Robusta Indonesia, maka ditempuh dengan dua cara, diskriptif dan empiris yang dirumuskan dalam model regresi. Hal ini tentu dapat dimaklumi, karena tidak semua data dan informasi dapat dikuantitatifkan. Oleh sebab itu kedua metode ini dipandang saling melengkapi di dalam analisisnya.

Telah disebutkan terdahulu banyak faktor yang diduga sebagai penghambat sekaligus penentu dalam pembentukan permintaan atas kopi Robusta Indonesia. Faktor dimaksud adalah faktor-faktor intern dan faktor-faktor eksteren Terhadap faktor yang bersifat kualitatif dan juga terhadap faktor yang bersifat kuantitatif akan dibahas dalam Bab ini.

Data dan informasi untuk keperluan analisis dan penaksiran secara empiris permintaan luar negeri atas kopi Robusta Indonesia, dipakai data sekunder seri waktu tahun 1967-1986 seperti sumber-sumber yang telah disebutkan di muka terdahulu.

A. Analisis kuantitatif

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan terdahulu

bahwa ada beberapa faktor diduga secara dominan berpengaruh terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain pendapatan negara pengimpor dalam bentuk Gross National Product perkapita, harga relatif kopi Robusta Indonesia, harga relatif barang pengganti kopi lainnya, seperti harga kopi Arabika harga relatif teh, persediaan, atau stok kopi di negara-negara pengimpor dan sistem kuota yang ada.

Untuk keperluan analisis permintaan ekspor digunakan metode kuantitatif yang dirumuskan dalam model linier. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hanya beberapa faktor atau variabel saja yang dimasukkan ke dalam model guna analisis permintaan atas kopi Robusta Indonesia. Atau apakah tidak mungkin dipilih sebanyak mungkin variabel yang diketahui untuk dimasukkan ke dalam model sehingga hasil analisisnya lebih baik?. Secara teori adalah mungkin, akan tetapi dalam kenyataan terdapat keterbatasan-keterbatasan baik ketidak sempurnaan data, datanya tidak tersedia dan sebagainya (Gujarati 1978 hal.21).

Pendapatan negara-negara pengimpor yang dapat dijelaskan lewat GNP perkapita turut mempengaruhi jumlah kopi Indonesia yang diminta tentu dapat dimengerti. Negara seperti juga seorang manusia, hanya akan mampu membeli sesuatu barang apabila memiliki

Jumlah daya beli yang dijabarkan dalam bentuk pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan sesuatu negara, ada suatu kecenderungan bahwa semakin banyak barang-barang yang akan dibeli atau diminta. Hal ini berarti pula bahwa semakin tinggi GNP perkapita sesuatu negara semakin besar jumlah kemampuan impornya. Apabila GNP ini dihubungkan dengan jumlah ekspor kopi Indonesia mempunyai hubungan yang positif, sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan pada Bab III di atas. (A.Koutsoyianis 1977, hal. 13-18, Lerner dan Stren 1970, hal.110-112).

Harga relatif kopi Robusta Indonesia juga sebagai salah satu faktor atau variabel yang mempengaruhi jumlah kopi yang mungkin diimpor oleh sesuatu negara atau yang mungkin kita ekspor ke luar negeri. Semakin tinggi harga kopi Indonesia, ada kecenderungan semakin berkurang jumlah ekspornya. Jadi hubungan antara jumlah ekspor dan harga kopi bersifat negatif.

Variabel lain yang mempengaruhi jumlah kopi yang diekspor Indonesia ke luar negeri adalah harga kopi lainnya baik kopi yang sama jenisnya (Robusta) yang dihasilkan oleh negara lain atau kopi jenis yang berbeda (Arabika) yang dihasilkan Indonesia atau oleh negara lain, barang pengganti kopi seperti harga teh. Jadi harga yang dimaksudkan di sini adalah harga rata-

rata dari jenis kopi dan harga barang pengganti kopi yang berlaku di pasar internasional. Bagaimana hubungan harga kopi dimaksud dengan jumlah ekspor kopi Indonesia itu tergantung dari sifat penggunaan kopi tersebut di negara pengimpor. Apabila kopi dimaksud dipakai sebagai barang substitusi, maka hubungannya dengan jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia adalah positif; sedang apabila kopi dimaksud dipakai sebagai barang komplementer, hubungannya negatif terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia (Budiono, 1984, hal.26, Koutsoyianis 1977, hal.49, Tomek dan Robinson 1975 hal 36-40).

Semakin banyak persediaan barang yang ada di dalam suatu negara, semakin adanya kecenderungan berkurangnya keinginan untuk mengimpor barang dimaksud dari luar negeri. Hal ini berlaku secara teori terhadap kopi Indonesia. Jumlah stok kopi di negara-negara pengimpor adalah kelebihan impor dibandingkan dengan jumlah konsumsi termasuk re-ekspor selama tahun-tahun sebelumnya. Atas dasar itu pula maka stok kopi dicoba dekati (proxy) pula dengan jumlah realisasi ekspor kopi Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor pada tahun yang lalu. Hal ini sejalan seperti yang dilakukan beberapa peneliti di dalam memperhitungkan stok kopi (Garcia dan Gabriel & Liamis, 1988, Schluter 1984 dan Wicken dan Greenfiled 1979). Dengan

perkataan lain stok kopi di negara-negara pengimpor dapat diharapkan terwakili dari jumlah ekspor kopi Indonesia tahun yang lalu ke negara-negara dimaksud.

Pemilihan berbagai variabel dalam analisis ini tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Hal ini sering terjadi di dalam analisis empirik serta sulit untuk dihindari dalam setiap penelitian di negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya dan untuk Indonesia pada khususnya. Kiranya hal-hal ini tidak menjadi penghalang dalam penelitian, sebab yang penting disini adalah adanya suatu tingkat keyakinan sejauh mana data dimaksud ada kebenarannya baik berdasarkan sumber, cara pengambilan dan lain-lain. Dengan perkataan lain adalah diyakini bahwa data tersebut benar (Arndt 1978, hal.365-378, Timmer PT 1978 dalam Budiono & McCawley P 1976. hal 7-16).

Adanya kelangkaan dan kelemahan data seperti tersebut di atas, menyebabkan banyak variabel yang tidak mungkin dijangkau oleh model regresi yang dipakai. Untuk mengatasinya maka di dalam model analisis regresi adanya suatu anggapan (asumsi) bahwa variabel-variabel yang dihilangkan atau tidak dapat dimasukkan ke dalam model baik karena kekurangan informasi atau ketidak lengkapnya data dapat terwakili oleh variabel yang disebut dengan faktor pengganggu.

stokastik (stochastic disturbance terms) atau yang ditimbulkan dengan u_i . Hal ini sejalan dengan apa yang

dinyatakan Gujarati (1978) sebagai berikut :

"Let u_i represent all other variables. Needless to say, we should not exclude relevant and important variables just to keep the regression model simple. For all preceding reasons, the stochastic disturbances u_i assume an extremely critical role in regression analysis, which we shall see so we progress". (Gujarati 1978, hal. 179-183).

Dengan demikian kiranya logis apabila beberapa faktor atau variabel tidak dimasukkan ke dalam model regresi dapat terwakili oleh variabel pengganggu tadi. Ini akan dibuktikan di dalam perhitungan regresi yang ada.

Persamaan model regresi yang dipergunakan berikut ini adalah fungsi permintaan ekspor dengan regresi linier berganda (multiple linear regresion) :

Model ini di dalam bentuk logaritma linier menjadi :

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + d \ln PAA + e \ln XT_i \quad (1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + g \ln ST + h Di \quad (2)$$

dimana :

XTR = volume ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara tujuan ekspor (ton)

YT = GNP perkapita negara pengimpor kopi Indonesia (US\$)

PR = Harga relatif kopi Robusta Indonesia terhadap harga kopi dunia yang ditetapkan CO

PAA = Harga relatif kopi Arabika di negara pengimpor terhadap harga kopi dunia,

- X_{1t} = volume ekspor kopi Robusta Indonesia negara pengimpor pada tahun yang lalu, sebagai variabel yang didekati diincar-ancar (ρ_{xy}) terhadap stok kopi di negara pengimpor.
- ST = Stok kopi di negara-negara pengimpor pada tahun tertentu
- TP = Harga relatif teh di negara-negara pengimpor kopi Indonesia
- D_t = Variabel boneka untuk sistem kouta yang berlaku, dengan nilai = 1 untuk tahun adanya kouta dan = 0 untuk tahun tanpa kouta
- b = elastisitas pendapatan
- θ = elastisitas harga kopi robusta Indonesia
- d = elastisitas harga kopi arabika atau elastisitas harga silang
- e & g = elastisitas persediaan atau stok
- f = elastisitas harga silang untuk teh
- α = elastisitas untuk variabel boneka

Di dalam penaksiran digunakan persamaan-persamaan dalam bentuk logaritma yang diikuti dengan berbagai perhitungan dengan mengganti variabel-variabel yang ada. Seperti dimaklumi bahwa analisis ekonomi dengan mempergunakan model ekonometrika untuk penaksiran, verifikasi maupun untuk prakiraan atau peramalan dituntut syarat-syarat tertentu. Model yang ada seharusnya diuji dengan kriteria : teoritis,

statistik dan ekonometrika. (Gujarati 1977 hal.3-7. Koutsoyiannis 1979 hal.3-4). Kriteria teori dimaksudkan adalah bahwa model yang digunakan didasarkan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam teori ekonomi. Dengan demikian pengujian berdasarkan kriteria ini berhubungan dengan koefisien-koefisien yang ada beserta tanda-tanda (- atau +) dari variabel-variabel bebas (independent variables) atau variabel penjelas terhadap variabel tidak bebas (dependent variable) atau variabel yang dijelaskan. Dalam hal ini tanda-tanda dari koefisien menunjukkan bentuk hubungan, sedang besaran koefisien menunjukkan berapa besar hubungan dari variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Pengujian kriteria statistik dimaksudkan bahwa pengujian dengan teori statistik yang ada yang antara lain melihat besaran nilai-nilai dari R^2 (koefisien dari diterminasi ganda = coefficient of multiple determinations), nilai kesalahan standar (standard error of estimations) yang dihubungkan dengan uji statistik t dan F dan besaran uji D.W. (Durbin Watson test). Apabila uji statistik dimaksud dapat dipenuhi sesuai dengan kriteria yang ada maka variabel-variabel yang ditaksir dapat digunakan untuk kepentingan prakiraan. Sering dijumpai bahwa terdapatnya penyimpangan di dalam kriteria yang dikehendaki baik karena heteroskedastisitas (heteroscedasticity), kolinearitas ganda

atau multikolinearitas (multicollinearity) maupun auto-korelasi (autocorrelation); sehingga dengan demikian sering menyebabkan taksiran-taksiran yang diperoleh dari variabel-variabel yang dibentuk di dalam model regresi kurang tepat. (Gujarati 1978, hal 17-108). Oleh sebab itu metodologi ekonometrika mengharuskan pula dilakukan uji statistik lanjutan terhadap ada tidaknya autoregresi terhadap penggunaan data deret waktu dalam penaksiran (Koutsoyianis 1979, hal. 233- 257).

Berdasarkan kriteria dengan pengujian-pengujian di atas diharapkan variabel-variabel yang ada di dalam model dapat digunakan untuk menaksir nilai-nilai variabel tak bebas (dependent variable/variabel endogen) yang diinginkan berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel bebas (independent variables). Dalam hal ini pengujian lebih lanjut diperlukan untuk melihat besaran nilai taksiran yang didapat berdasarkan model dengan menggunakan variabel-variabel yang ada. Penggunaan sebuah model yang tersusun dari variabel-variabel yang dipilih untuk keperluan penaksiran dan peramalan, mengandung anggapan yang apriori bahwa variabel-variabel lain di luar model tidak dapat mempengaruhi variabel tak bebas yang ada di dalam model secara langsung; akan tetapi secara tidak langsung melalui variabel-variabel bebas dapat mempengaruhi

variabel tak bebas. (Cassidy 1981, hal 172-179, Koutsouyiannis 1977 hal.100-116). Kebijakan perdagangan negara pengimpor misalnya bukan tidak mungkin berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia, akan tetapi hal itu dianggap berpengaruh tidak langsung melalui sistem ekonomi yang ada. Selera, kebiasaan juga berpengaruh tak langsung terhadap volume ekspor kopi Robusta Indonesia; demikian juga letak geografis, hubungan diplomatik dan sebagainya.

Di dalam menganalisis persamaan regresi fungsi permintaan ekspor kopi Indonesia ke manca negara, disini dibedakan atas 4(empat) kelompok negara tujuan ekspor yaitu : Asia, Pasifik, Eropa dan Amerika. Tidaklah semua negara yang ada di dalam kelompok akan diambil, akan tetapi diambil beberapa di antaranya sebagai sampel yang diharapkan dapat mewakili kelompok yang ada. Dasar pilihan sampel adalah ada tidaknya data secara seri waktu berturut-turut selama 5 (lima) tahun atau lebih, dengan volume realisasi ekspor tidak kurang dari 100 ton per tahun dan negara pengimpor mempunyai hubungan dagang dan diplomatik dengan Indonesia. Ditambah pula bahwa negara-negara yang menjadi sampel di atas mempunyai volume impornya berkisar antara 70-80% volume ekspor kopi Indonesia seluruhnya.

Atas dasar kriteria yang disebutkan di atas, maka untuk kelompok Asia akan diwakili oleh Jepang,

Singapura dan Malaysia; untuk Pasifik diwakili oleh Australia dan Selandia Baru, kelompok Amerika diwakili oleh Amerika Serikat dan Kanada. Seterusnya untuk kelompok Eropa diwakili oleh negara-negara Inggris, Belanda dan Jerman Barat. Dari jumlah sampel negara-negara yang ada ini diharapkan dapat diduga variabel tak bebas (dependent variable) berupa jumlah volume ekspor kopi Indonesia ke masing-masing negara tersebut dengan variasi dari berbagai variabel bebas (independent variables).

Sebelum sampai kepembahasan mengenai hasil analisis permintaan ekspor, berguna kiranya untuk dijelaskan beberapa hal tentang analisis empiris dari regresi ini. Hal ini dimaksudkan untuk meniadakan salah tafsir terhadap berbagai hasil perhitungan koefisien-koefisien dalam regresi selanjutnya.

Metode yang dipakai untuk estimasi koefisien-koefisien regresi di sini adalah metode kwadrat terkecil biasa (Method of Ordinary Least Squares) yang merupakan metode ekonometrika di dalam penaksiran koefisien-koefisien dari suatu hubungan fungsi mempunyai penyimpangan yang paling kecil terhadap data yang riil. Pilihan metode ini tentu ada asumsi-asumsi dan alasan-alasan. Koutsoyiannis (1977) menyebutkan beberapa diantaranya sangat sederhana, sangat memuaskan, keunggulan paling baik dibandingkan dengan

cara-cara lainnya, mudah di-mengerti dan sebagainya. (A.Koutsoyiannis 1977 hal.100-104 dan 117-124). Bentuk fungsi dari permintaan ekspor menghasilkan koefisien-koefisien elastisitas pendapatan, elastisitas harga, elastisitas harga silang, elastisitas stok. Tanda-tanda dari masing-masing koefisien sesuai seperti yang diharapkan pada hipotesis hipotesis yang diajukan dan apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan akan diikuti alasan-alasan yang logis.

Seperti diketahui bahwa elastisitas merupakan ukuran kepekaan, yaitu angka yang menunjukkan bagaimana atau berapa besar variasi di dalam variabel penjelas atau yang menerangkan yang dalam hal ini YT, PR, PA dan PTI mempengaruhi variabel yang dijelaskan di sini XTR. R^2 atau koefisien determinasi berganda (Coefficient of multiple determination) adalah koefisien yang menunjukkan berapa persen dari seluruh variasi dari variabel yang diterangkan (dalam hal ini jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia dari tahun ke tahun) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada dalam fungsi regresi (dalam hal ini pendapatan, harga relatif kopi Robusta, relatif harga kopi Arabika dan stok kopi tahun-tahun sebelumnya). Semakin besar nilai R^2 berarti semakin besar pula kemampuan yang mampu dijelaskan oleh variabel yang ada dalam persamaan regresi terhadap variabel yang dijelaskan.

Uji Durbin Watson (DW) merupakan suatu indikasi

ada tidaknya pengaruh serial korelasi hasil-hasil perhitungan koefisien. Kalau DW semakin besar merupakan suatu isyarat bahwa semakin kurang pengaruh negatif dari ada tidaknya serial korelasi tersebut. Serial Correlation adalah korelasi antara suatu residual variabel terhadap variabel itu sendiri dengan waktu yang berbeda, misalnya korelasi antara penggunaan kopi Robusta tahun 1967 dengan penggunaan harga tahun 1968 dan sebagainya (Timmer, 1971, hal.3).

Semua perhitungan regresi yang dilakukan dengan persamaan-persamaan atau model-model yang di atas, akan tetapi dilakukan berulang-ulang dengan jalan mengganti-ganti variabel penjelas. Dengan cara stepwise ini diharapkan dapat ditemukan persamaan-persamaan dapat dipakai sebagai dasar penaksiran yang antara lain yang berkebaikan suai (goodness of fit) (Gujarati, 1977 hal.44). Per-samaan atau model dimaksud adalah model yang mempunyai koefisien regresi yang bermakna secara statistik (sig-nificant) serta terhindar dari autokorelasi, serial korelasi, pengaruh ganda (multikolinearitas = multi-collinearity) dan tidak mengganggu terhadap penaksiran koefisien regresi (Cassidy, 1981, hal.12-17). Jadi yang diinginkan adalah persamaan regresi yang "best linier unbiased estimated" (BLUE).

1. Hasil perhitungan regresi untuk negara-negara Asia

Perhitungan regresi permintaan ekspor kopi, disini dipakai persamaan :

$$1) \text{LnXTR} = a + b \text{Ln Yt} + c \text{Ln PR} + d \text{Ln Pa} + e \text{Ln XT}_i$$

$$2) \text{LnXTR} = a + b \text{LnYT} + c \text{LnPR} + f \text{LnPT} + e \text{LnST} + g \text{Di}$$

Permintaan ekspor kopi Indonesia ke negara-negara Asia (Singapura, Malaysia dan Jepang) dinyatakan dalam jumlah ekspor yang disimbulkan dengan LnXTR sebagai variabel tak bebas (dependent variable). Variabel-variabel penjelas dalam persamaan 1) dipilih adalah GNP per kapita negara-negara yang bersangkutan (YT), harga relatif kopi Robusta (PR), harga relatif kopi Arabika (PA), dan jumlah ekspor kopi Indonesia tahun yang lalu ke negara-negara yang bersangkutan (XT1) sebagai variabel pendekatan (ancar-ancar = proxv) stok kopi di negara-negara tujuan ekspor. Melalui persamaan 2), sebagai variabel penjelas adalah : GNP per kapita (YT), harga relatif kopi Robusta, harga relatif teh, stok kopi di negara-negara pengimpor (ST) dan kouta yang ada (Di).

1. Jepang

Perhitungan regresi untuk Jepang digunakan dengan 2 persamaan dengan enam langkah seperti yang disajikan (Tabel 30.1 dan 30.2). Berdasarkan perhitungan-perhitungan dengan model-model di atas, dipandang bahwa persamaan (1) (3) yang berguna serta memenuhi "kebaikan

suai" (godness of fit). Selanjutnya perhitungan lain tidak memenuhi syarat. Karenanya persamaan (1) ini akan dapat dipakai sebagai dasar perhitungan dan peramalan jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia ke Jepang. Secara lengkap hasil persamaan regresi ini adalah:

$$\ln.XTR = -1,4250^{**} + 0,7807 \ln Y^{**} - 0,1852 \ln PA^{**} + 0,4482 \ln XT1^{**}$$

t. (-1,735) (2,521) (-2,350) (2,085)

se. (0,82125) (0,30962) (0,0788) (0,2150)

$$R^2 = 0,94546 \quad F = 92,45350 \quad DW = 1,060.$$

Perhitungan-perhitungan di atas (dari persamaan (1) sampai dengan (6)) menunjukkan bahwa pendapatan merupakan variabel yang penting kemudian diikuti oleh variabel XT1 dan harga relatif kopi Arabika (PA) yang mempengaruhi XTR. Perhitungan melalui persamaan (3) di atas ini menunjukkan bahwa apabila terjadi pertambahan pendapatan Jepang, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi yang diminta Jepang dalam hal ini perubahan pendapatan kurang peka (inelastis) terhadap permintaannya, akan tetapi masih positif. Ini merupakan indikator bahwa apabila pendapatan Jepang meningkat ada kecenderungan ekspor kopi Indonesia ke negara yang bersangkutan akan meningkat pula. Hal ini berarti bahwa kopi Robusta Indonesia bagi Jepang sebagai barang konsumsi normal.

Harga kopi Robusta secara statistik tidak dapat

menjelaskan variasi dari jumlah ekspor kopi ke Jepang selama masa 1968-1987. Di lain pihak harga kopi Arabika justru lebih mampu menjelaskan secara bermakna. Hal ini terlihat dari hasil persamaan di atas yang ditunjukkan oleh elastisitas harga silangnya sebesar $-0,185$. Ini berarti, apabila terjadi kenaikan harga kopi Arabika dengan 10 persen, akan mengakibatkan berkurangnya jumlah kopi Robusta yang dibeli Jepang dengan hampir 2 persen. Hubungan antara kopi Arabika dan Robusta ini bersifat negatif yang berarti pula bahwa sifat hubungan pemakaiannya bersifat komplementer dimana kopi Arabika digunakan pencampur: Kopi Robusta untuk dijadikan kopi yang siap untuk dikonsumsi. (Koutsoyiannis, 1979 hal.49, Tomek dan Robinson, 1978 hal.35). Elastisitas harga silangnyaapun kurang peka terhadap variasi jumlah barang yang dimintanya.

Adanya perubahan atau tambahan persediaan kopi di Jepang juga turut menambah jumlah kopi Robusta Indonesia yang dieskpor ke Jepang. Elastisitas ini ditunjukkan sebesar $0,4482$ yang berarti kalau hasrat untuk menambah stok kopi di Jepang dengan 10 persen, akan menyebabkan bertambahnya jumlah kopi yang diminta Jepang dari Indonesia sebesar 4,48 persen.

Perubahan-perubahan di dalam jumlah kopi yang diminta oleh Jepang selama kurun waktu 1968-1987 94,50

tersebut diantaranya mampu dijelaskan oleh perubahan-perubahan di dalam jumlah pendapatan Jepang, harga relatif kopi Arabika dan persediaan kopi di negara yang bersangkutan. Tidaklah berarti bahwa hanya variabel-variabel tersebut saja yang mempengaruhi jumlah kopi yang diminta Jepang. Variabel lain yang secara tidak langsung (melalui variabel yang ada dalam model) turut mempengaruhinya, misalnya harga relatif teh, sistem kuota, kebijaksanaan ekonomi dan lain-lain. Walaupun pengaruh-pengaruhnya ada, namun secara statistik kurang bermakna (non significant).

Uji F memperlihatkan hasil yang sangat mengesankan di dalam perhitungan mana tidak terdapat nilai kritis yang mungkin mengganggu regresi yang ada. Seterusnya uji DW menunjukkan besarannya 1,062. Secara sepintas besaran ini berada pada daerah tanpa keputusan (inclusion region) dimana $d_1 > d < d_u$ yang merupakan daerah tak menerima atau menolak adanya serial korelasi dari kesalahan dalam residual. Uji DW yang demikian hanya berlaku bagi observasi besar (minimal 30 observasi). (Gujarati, 1977.hal. 168, Cassidy 1981, hal. 186). Lagi pula persamaan (3) di atas dipakai data selang waktu berupa XT1. Oleh sebab itu pengujiannya harus dilakukan dengan Uji h Durbin, dengan rumus sebagai berikut:

$$h = (1 - 0,5 (d) \sqrt{\frac{n}{1-n(B)^2}}$$

$$h = 1 - 0,5(1.060) \sqrt{\frac{20}{1-20 (0,44822)^2}}$$

$$h = 1,927 \text{ -----} > 1,927 > 1,57 \text{ pada tingkat bermakna (significant) } 0,01.$$

Walaupun DW uji ini relatif lebih kecil dari DW hitung melalui pers.(3), tetapi diyakini bahwa tidak terdapat serial korelasi positif orde pertama, sebab tidak menyimpang dari sifat normal. Sebagai sebuah negara industri maju dan kaya, Jepang mempunyai GNP perkapita (1986) sebesar US/11.950 dengan tingkat pertumbuhan 4,90 persen per tahun selama tahun 1991-1995 sedang elastisitas pendapatan 0,780, maka pertumbuhan konsumsi kopi untuk masa yang akan datang diperkirakan sebesar 0,82 persen. Perhitungan dengan model 2 yang disajikan pada tabel 30 yang menunjukkan juga bahwa pendapatan, merupakan variabel yang dominan yang mempengaruhi jumlah volume ekspor kopi Indonesia kemudian diikuti oleh harga relatif kopi Robusta dan teh. Persediaan kopi di negara yang bersangkutan demikian juga sistem kouta tidak mempunyai pengaruh yang berarti secara statistik. Dari perhitungan-perhitungan ini tidak diperoleh sebuah persamaan yang memenuhi syarat uji "kebaikan kuai". Dengan demikian persamaan-persamaan dimaksud tidak dapat dipakai untuk dasar perhitungan dan per-

Tabel 30. Hasil regresi persamaan ekspor impor
ke negara Jepang 1966-1986

No.	Pers DV. XT	Konst. a	K o e f i s i e n				R ²	F	DW
			YT	PR	PA	XT1			
1.	-1.3778 (-0.818)	ts (2.378)	0.7784 (0.032)	** (0.032)	0,0124 (-0.502)	ts (-0.502)	0,4462 (1.814)	ts (0.945)	65.01 (1.837)
2.	-1.4766 (0.800)	ts (7.160)	1.2879 (0.461)	** (0.461)	0.1819 (-0.572)	ts (-0.572)	-	0.935	74.86 (0.971)
3.	-1.4250 (-1.725)	* (2.521)	0.7807 (2.521)	** (2.521)	-	-1.1852 (2.350)	** (2.685)	0.4482 (0.9454)	92.45 (1.062)
4.	-1.9456 (1.592)	ts (2.668)	0.8220 (2.668)	** (0.650)	-0.1421 (0.650)	ts (0.650)	-	0.4537 (1.892)	ts (0.943)
5.	-1.3625 (-1.681)	ts (2.714)	0.8221 (2.714)	** (2.714)	-	-	0.4014 (1.808)	** (0.943)	140.84 (1.845)
6.	-2.1558 (-2.981)	** (15.734)	1.3499 (15.734)	** (15.734)	-	-	-	0.9335	117.62 (1.059)

Keterangan : (t) : nilai t
 ** : sangat signifikan (0.01)
 * : signifikan (0.05)
 ts : tidak signifikan

Tabel 3.0 : Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta
Indonesia ke Jepang 1968 - 1988

No. Kelompok Negara	Konst (a)	YT	PR	Koefisien				R ²	F	DW
				TP	ST	DI				
3. JEPANG										
1.	1.86 ts (0.68)	0.98 ** (2.66)	-0.13 ts (-0.59)	0.86 ts (1.43)	-0.12 ts (-1.29)	-0.01 ts (-0.087)	0.95	54.04	-	
2.	1.97 ts (0.87)	0.96 ** (3.45)	-0.13 ** (2.00)	0.85 ** (2.00)	-0.12 ts (-1.40)	-	0.95	72.28	-	
3.	1.67 ts (0.76)	0.87 ** (3.18)	-	0.76 ts (1.83)	-	-	0.94	141.59	1.42	
4.	1.44 ** (10.62)	0.88 ** (3.15)	-0.10 ts (-0.49)	0.81 ts (1.86)	-	-	0.94	90	1.427	
5.	2.24 ts (1.03)	0.93 ** (3.45)	-	0.78 ** (1.93)	-0.11 ts (-1.36)	-	0.94	99.74	-	
6.	8.66 ** (8.08)	-	-0.16 ts (-0.63)	2.27 ** (8.00)	-0.03 ts (-0.28)	0.31 ts (1.69)	0.92	46.69	-	

Keterangan : ** = sangat signifikan
* = signifikan
ts = tidak signifikan

kiraan jumlah ekspor kopi ke Jepang. Jelaslah bahwa dengan perhitungan 1.(3) Indonesia mempunyai peluang besar untuk mengekspor kopi ke Jepang. Sebagai negara industri, Jepang juga memerlukan persediaan kopi cukup besar bagi keperluan bahan mentah industrinya. Selain itu Tokyo juga merupakan sebuah pasar terminal atau bursa komoditi kopi yang penting di Asia, yang juga memerlukan persediaan untuk melayani di pasar internasional tersebut. Dengan demikian persediaan diperlukan Jepang tidak hanya untuk konsumsi di dalam negeri, akan tetapi juga untuk bahan mentah industri kopi (roaster), dan persediaan untuk pasar terminal. Di samping itu jumlah ekspor relatif besar dibandingkan dengan konsumsi dan juga re-ekspor (lihat lampiran). Permintaan riil bagi negara ini sukar diperhitungkan secara cermat sebab impornya digolongkan ke dalam kopi yang lenyap(disappearence). Jadi permintaan Jepang dapat disebut permintaan yang bersifat semu(Marshall, 1983.hal: 130-135).

Atas dasar data dan informasi di atas, maka dapat disebutkan bahwa Jepang merupakan pasar yang potensial untuk dimanfaatkan pada masa yang akan datang; dan sudah sepantasnya ekspor kopi Robusta ditunjukkan ke negara tersebut.

2. Singapura

Perhitungan regresi untuk Singapura dilakukan yaitu :

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln Pr + d \ln XT1. \quad (1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln Yt + c \ln Pr + f \ln PT + e \ln ST + g Di \quad (2)$$

Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke Singapura disajikan pada tabel 31.1 dan 31.2.

Dari perhitungan-perhitungan model 1 serta hasilnya dapat diketahui bahwa persamaan 1.(2) kiranya dapat dipakai sebagai dasar estimasi jumlah ekspor kopi ke Singapura. Hasil perhitungan model 2 yang disajikan pada tabel 31.2 menunjukkan bahwa pendapatan, harga relatif kopi Robusta merupakan variabel penting secara statistik yang mempengaruhi jumlah ekspor kopi ke Singapura. Harga relatif teh stok serta sistem kuota walaupun ada pengaruhnya, akan tetapi tidak bermakna secara statistik (non-significant). Oleh sebab itu perhitungan-perhitungan dengan model 2 tidak memenuhi syarat untuk dipakai sebagai dasar perhitungan dan peramalan ekspor kopi ke Singapura. Perhitungan simulasi dengan model 1 disajikan sebagai berikut:

$$\ln XTR = 5,22098^{**} + 0,58765 \ln YT^{**} + 1,06165 \ln PR^{**} + 0,82183 \ln PA^{**}$$

se.	(1,08139)	(0,11701)	(0,23829)	(0,26685)
t	(4,028)	(5,022)	(4,455)	(-3,080)
R^2	= 0,94571	F = 92,91196	DW = 1,06896	

Apabila persamaan ini dibandingkan dengan persamaan (1), memang persamaan (1) R^2 relatif lebih besar. Akan tetapi karena adanya koefisien variabelnya yang tidak bermakna, maka persamaan ini tidak memenuhi syarat untuk dipakai sebagai dasar penaksir. Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa apabila terjadinya kenaikan di dalam GNP Singapura dan harga kopi Robusta, akan adanya pertanda meningkatnya jumlah kopi Robusta yang diminta

Elastisitas pendapatan Singapura seperti yang ditunjukkan di atas adalah 0,58765 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan di dalam GNP-nya sebesar 10 persen, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi yang diminta dari Indonesia dengan 5,88 persen. Elastisitas pendapatan Singapura ini kurang peka (inelastis) terhadap perubahan di dalam jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta. Berdasarkan elastisitas ini berarti pula bahwa komoditi kopi masih dipandang sebagai barang konsumsi normal bagi Singapura sebab tanda (magnitude) dari elastisitas pendapatannya bertanda positif. Di lain pihak adanya kecenderungan bertambah dengan bertambahnya pendapatan, jumlah kopi

Tabel 31.1: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Singapura 1968-1988

No.	Pers DV. Konst. a	K o e f i s i e n				R ²	F	DW
		YT	PR	PA	XT1			
1.	3.553 ** (2.431) *	0.4287 ** (2.879) **	0.7314 ** (2.389) **	-0.6376 ** (-2.286) **	0.2986 ts (1.611) *	0.9537	77.274	1.36
2.	5.2209 ** (4.828) *	0.5876 ** (5.002) **	1.0616 ** (4.455) **	-0.8218 ** (-3.080) **	-	0.9457	92.91	1.064
3.	3.7862 ** (2.151) :	-	0.7374 ts (1.997) :	-0.6629 ** (3.891) **	0.1713 ** (3.891) **	0.9281	68.89	1.724
4.	0.3037 ts (0.499) :	0.4312 ** (2.545) :	-	0.1225 ts (-0.608) :	0.5954 ** (3.802) *	0.9361	78.13	1.624
5.	0.4521 ts (0.824) :	0.4354 ** (2.621) :	-	-	0.5734 ** (2.921) :	0.934	121.52	1.604

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0.01)

* : signifikan (0.05)

ts : tidak signifikan

Tabel 34.2 : Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta Indonesia ke Singapura 1968 - 1988

No.	Kelompok Negara	Konst (a)	YT	PR	Koefisien		ST	DI	R ²	F	DW
					TP						
I ASIA											
SINGAPURA											
1.		4.58* (1.781)	0.637** (2.06)	0.489** (2.19)	0.134 ts (0.29)	-0.39 ts (-0.53)	0.108 ts (0.67)		0.92	32.55	-
2		3.55* (1.62)	0.737** (2.56)	0.519** (2.48)	0.017 ts (0.041)	-	-		0.91	56.35	-
3		3.17 ts (1.12)	0.78** (2.28)	-	0.264 ts (0.55)	-0.05 ts (-0.69)	-		0.88	40.48	-
4.		3.48** (3.08)	0.747** (5.82)	0.521** (2.64)	-	-	-		0.91	89.8	0.824
5		3.48** (3.08)	0.74** (5.81)	0.521** (2.64)	-	-	-		0.91	89.80	0.824
6.		4.08** (2.217)	0.712** (4.32)	0.508** (2.46)	-	-0.04 ts (-0.587)	0.091 ts (0.626)		0.91	43.31	-

Keterangan : ** = sangat signifikan

* = signifikan

ts = tidak signifikan

yang diminta.

Koefisien PR atau elastisitas harga mempunyai besaran 1,06165 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga kopi Robusta dengan 10 persen akan mengakibatkan kenaikan di dalam jumlah kopi yang diminta sebesar hampir 11 persen. Jadi elastisitas harga sangat peka elastis terhadap jumlah kopi yang diminta Singapura. Ditilik dari tanda koefisien yang ada, ditemui keganjilan atau penyimpangan dari teori yang ada. Biasanya apabila terjadi kenaikan harga, jumlah barang yang dibeli berkurang tetapi dalam hal maupun berkebalikan yang terjadi. Penyimpangan yang terjadi dapat dijelaskan dengan beberapa sebab yang logis. Singapura sebagai sebuah negara kepulauan dengan geografisnya strategi yang merupakan pula sebuah negara industri baru (new industrial country). Negara ini memiliki berbagai potensi seperti pendapatan yang relatif tinggi dan fasilitas untuk terlaksananya pasar internasional untuk berbagai jenis komoditi khususnya kopi. Kopi dipandang sebagai mata dagangan yang menarik diantara komoditi lainnya (de Graff 1985 hal.370-373, Marshall 1983 hal.133, Kamimura 1986 hal.1-6). Karena itu kopi menarik untuk diperdagangkan secara untung-untungan dan spekulasi (Mc, Stocker 1987.hal.40-45). Di samping tersedianya pasar terminal juga Singapura terletak pada jalur lalu lintas internasional yang

strategis. Selanjutnya kopi dipandang sebagai barang normal (Intriligator 1978, hal. 216). Sebab di samping tidak mungkin dihasilkan sendiri, juga kopi dibeli untuk dinikmati cita rasanya (Sivert 1973, hal.1). Kalau dihubungkan jumlah impornya dengan konsumsi, negara ini mempunyai re-ekspor cukup besar. Adanya fasilitas pasar terminal serta sarana lainnya memungkinkan perdagangan secara spekulasi. Karena itu dapat disebutkan permintaan kopi oleh Singapura bersifat semu.

Elastisitas harga silang yang ditunjukkan oleh perhitungan regresi di atas sebesar $-0,82183$ dengan sangat bermakna secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga kopi Arabika naik dengan 10 persen, akan mengakibatkan turunnya jumlah kopi Robusta yang diminta Singapura dengan 8,21 persen. Ada dua petunjuk dari elastisitas silang ini yaitu elastisitas permintaannya bersifat inelastis dan sifat hubungan pemakaiannya terhadap kopi Robusta Indonesia adalah komplementer (Tomek dan Robinson 1975 hal. 35, Koutsoyiannis 1979 hal. 49).

Variabel persediaan (XT1) tidak dapat menjelaskan apa-apa mengenai variasi jumlah ekspor kopi ke Singapura. Kecuali itu pada persamaan (5), terungkap bahwa 93 persen dari perubahan di dalam kopi yang

diminta oleh Singapura dapat dijelaskan oleh pendapatan dan persediaan kopi di negara yang bersangkutan. Akan tetapi harus diingat bahwa diantara XT1 dan PR mempunyai hubungan ganda (multicolinearity) kuat sehingga tidak mungkin persamaan tersebut digunakan sebagai dasar penaksir.

Koefisien diterminasi berganda (R^2) dari hasil regresi ini (persamaan 2) sebesar 0,9457. Hal ini berarti bahwa 94,57 persen variasi di dalam jumlah ekspor kopi ke Singapura mampu dijelaskan oleh variasi di dalam variabel-variabel pendapatan (YT), harga relatif kopi Robusta (PR) dan harga relatif kopi Arabika (PA). Tidaklah berarti bahwa variabel-variabel lainnya tidak turut mempengaruhi jumlah ekspor kopi ke Singapura. Pengaruh tetap ada, akan tetapi secara tidak langsung melalui variabel-variabel yang ada di dalam model. Selera, kebiasaan atau tradisi harga barang pengganti kopi seperti teh, sistem kouta berpengaruhnya terhadap bervariasinya jumlah kopi yang dibeli oleh negara yang bersangkutan yang tidak terungkap secara langsung atau secara statistik relatif kurang bermakna (non significant).

Uji F memberi petunjuk bahwa tidak terdapat nilai kritis yang dapat mengganggu penaksiran model ini. Terhadap uji DW ditunjukkan angka 1,064. Nilainya ini berada pada daerah tanpa keputusan (inconclusive)

dimana $d_1 < 1,061 < d_u$. Namun demikian nilai DW test-nya lebih dekat dengan d_u sebab $d_1 = 0,77 < 1,061 < 1,44$, yang berarti bahwa H_0 diterima dimana tidak terdapat serial korelasi orde pertama yang dapat mengganggu "kemurnian" hasil penaksiran koefisien-koefisien yang ada di dalam model.

Seluruh analisis elastisitas untuk Singapura diketahui koefisien untuk harga-harga silang dan pendapatan masing-masing 1,062, -0,822 dan 0,587. Koefisien-koefisien ini memberi petunjuk bahwa kopi Robusta Indonesia dipandang lebih sebagai barang normal dan bukan sebagai kebutuhan pokok. Kalau elastisitas pendapatan ini dihubungkan dengan tingkat perkiraan pertumbuhan pendapatan pada tahun 1991-1995 sebesar 7,70 persen per tahun, maka hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan konsumsi kopi sebesar 4,52 persen pertahun. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa Singapura merupakan pasar yang potensial untuk dimanfaatkan pada masa-masa yang akan datang.

3. Malaysia

Perhitungan regresi untuk Malaysia juga dilakukan sama seperti regresi untuk Singapura dan Jepang. melalui persamaan:

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PA + d \ln XT1 \text{ dan} \quad 1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + f \ln PT + g \ln ST + h \text{ Di } 2)$$

dicoba taksir koefisien-koefisien variabel yang ada. Perhitungannya dilakukan dengan 6(enam) cara yang hasilnya-hasilnya pada tabel 32.1 dan 32.2. Perhitungan dengan model 1 dapat dijelaskan sebagai berikut. Regresi persamaan (1) tidak terdapat koefisien variabel yang bermakna secara statistik (non significant), walaupun koefisien diterminasi berganda 0,4976. Melalui persamaan (2) diperoleh R^2 relatif kecil dibandingkan dengan persamaan (1) yaitu 0,4284, akan tetapi koefisien-koefisien variabel penjelas bermakna secara megesankan (significant). Pada persamaan (3) variabel YT dan PR dikeluarkan dari model, hasil regresinya meningkatnya R^2 dari 0,4284 menjadi 0,4286 tetapi hanya variabel XT1 yang bermakna. Disini terbukti bahwa terdapat pengaruh ganda (multikolinearitas) di antara YT dengan XT1, PR dengan XT_i dan PA dengan XT_i. Pada persamaan (4) PR dikeluarkan dari dalam model untuk diketahui secara benar pengaruh ganda ini. Demikian pada persamaan (5) dan (6).

Regresi persamaan (3) dimana variabel YT dan PR dikeluarkan dari model memperlihatkan bahwa besaran R^2 tidak berubah banyak, sedang uji F dan DW bertambah baik, akan tetapi koefisien variabel tidak signifikant. Demikian juga halnya dengan regresi persamaan (4) dan (5). Persamaan (5) tanpa adanya YT dalam model, 45

Tabel 32J: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Malaysia 1968-1988

No.	Pers DV. Konst. XT a	K o e f i s i e n				R ²	F	DW
		YT	PR	PA	XT1			
1.	-2.5774 td (-0.869)	0.6120 td (1.238)	-1.1753 ts (-1.448)	1.2456 ts (1.424)	0.5568 ts (1.438)	0.4976	3.715	2.301
2.	-2.6902 ts (-0.879)	1.0864 ** (2.857)	-1.8270** (-2.682)**	2.0158** (2.822)	-	0.4284	3.998	1.711
3.	0.6296 ts (0.338)	-	-	0.1722 ts (0.364)	-0.8473 * (2.953)	0.4286	6.325	2.443
4.	0.7032 ts (0.356)	-0.0336 ts (-0.151)	-	0.1869 ts (0.376)	0.8701** (2.620)	0.4275	3.982	2.440
5.	0.2031 ts (0.103)	-	-0.3698 ts (0.764)	0.4808 ts (0.755)	0.8767** (2.990)	0.4463	4.300	2.443
6.	0.3251 ts (0.200)	-	-	-	0.8963 * (3.620)	0.4221	13.151	2.443

Keterangan : (t) : nilai t
 ** : sangat signifikan (0.01)
 * : signifikan (0.05)
 ts : tidak signifikan

Tabel 32.2 : Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta
Indonesia ke Malaysia 1968 - 1988

No.	Kelompok Negara	Konst (a)	YT	PR	Koefisien			DI	R ²	F	DW
					TP	ST	TS				
2. MALAYSIA											
1.		-0.015 ts (-0.02)	0.734 ts (09.5)	-0.073 ts (-0.12)	-0.57 ts (0.50)	0.23 ts (0.592)	-0.66 ts (-1.92)	0.378	1.706		
2.		-0.14 ts (-0.023)	0.715 ts (0.773)	-	-0.613ts (-0.59)	0.256ts (0.73)	-0.66 ** (-1.98)	0.377	2.27		
3.		3.15 ts (1.36)	0.286 ts (1.146)	-	-	0.177 ts (0.597)	-0.60 ts (-1.93)	0.36	3.04		
4.		5.31 ts (1.00)	0.60 ** (2.081)	-0.36 ts (-0.65)	0.673 ts (0.706)	-	-	0.16	1.09		
5.		1.44 ts (0.22)	0.25 ts (0.32)	-	0.011 ts (0.011)	0.409 ts (1.16)	-	0.21	1.45		
6.		5.74 ts (11.57)	-	-0.34 ts (-0.70)	0.74 ts (1.59)	-	-	0.16	1.73		

Keterangan : ** = sangat signifikan

* = signifikan

ts = tidak signifikan

persen dari perubahan jumlah kopi yang diekspor (XTR) mampu dijelaskan oleh PR, PA dan XT1. Akan tetapi tidaklah semua variabel ini koefisiennya bermakna secara statistik. Persamaan (6) yang hanya dengan XT1 sebagai variabel penjelas mampu menjelaskan 42 persen perubahan di dalam XTR, akan tetapi R^2 berada di bawah R^2 pada persamaan (2). Selanjutnya perhitungan dengan persamaan 2 variabel pendapatan dan sistem kuota merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dengan bermakna (significant) terhadap ekspor kopi ke Malaysia. Sedangkan variabel-variabel harga relatif teh dan stok kopi di negara yang bersangkutan walupun pengaruhnya ada, akan tetapi tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian perhitungan-perhitungan dengan model 2 tidak satupun yang dipakai sebagai dasar perhitungan dan peramalan ekspor kopi ke Singapura.

Atas dasar perhitungan-perhitungan tersebut, dipandang bahwa persamaan (2) dari model 1 relatif lebih baik dipakai sebagai dasar penaksir fungsi permintaan kopi ke Malaysia dan hasil regresi persamaan (2) di atas secara lengkap adalah sebagai berikut:

$$\ln XTR = -2,6902 + 1,0864 \ln Y^{**} - 1,8270 \ln PR^{**} + 2,0158 \ln PA^{**}$$

$$se. (3,06150) (0,38032) (0,69520) (0,71432)$$

$$t. (0,879) (2,857) (-2,628) (2,822)$$

$$R^2 = 0,42847 \quad F = 3,99842 \quad DW = 1,71176.$$

Dari perhitungan ini dapat diketahui beberapa indikasi

antara lain tanda dan besaran koefisien (magnitude), sifat pemakaian dan tingkat kebermaknaan dari masing-masing koefisien dan sebagainya. Persamaan di atas menunjukkan bahwa naiknya pendapatan dan harga kopi Arabika akan mengakibatkan meningkatnya jumlah kopi yang diminta, sedang naiknya harga kopi Robusta akan mengurangi jumlah kopi yang diminta Malaysia. Elastisitas pendapatan Malaysia elastis terhadap jumlah kopi yang diminta dari Indonesia. Naiknya harga kopi Robusta akan menyebabkan berkurangnya jumlah kopi yang dibeli. Elastisitas harga disini juga sangat peka terhadap permintaan. Selanjutnya elastisitas harga silangnya sebesar 2,0158 yang berarti kalau harga kopi Arabika meningkat dengan 10 persen, maka akan terjadi kenaikan di dalam jumlah kopi Robusta yang diminta Malaysia dengan 20,158 persen. Elastisitas inipun sangat peka terhadap permintaan kopi di Malaysia.

Pendapatan yang meningkat akan mengakibatkan meningkatnya jumlah barang yang dibeli adalah lumrah. Demikian juga apabila harga barang meningkat, jumlah yang dibeli menjadi berkurang dibandingkan dengan sebelum harga berubah (naik). Ternyata disini bahwa kopi Robusta di Malaysia dipandang sebagai barang konsumsi primer yang penting. Sebaliknya yang terjadi dengan harga kopi Arabika, yaitu dengan naiknya harga

komoditi ini jumlah kopi Robusta yang diminta Malaysia bertambah. Ini memberi indikasi bahwa kopi Robusta mempunyai substitusi dekat atau substitusi kuat. (lihat besaran elastisitas silangnya).

Perhitungan regresi di atas menunjukkan pula bahwa 42 persen variasi jumlah kopi yang diminta Malaysia mampu dijelaskan oleh variasi dari pendapatan negara perkapita (YT), harga relatif kopi Robusta dan Arabika (PR dan PA). Disadari bahwa di samping faktor-faktor di atas banyak faktor lain yang turut mempengaruhi jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia ke Malaysia misalnya sistem kuota, stok kopi di negara-negara yang bersangkutan, harga teh, kebudayaan, adat istiadat, selera, letak geografis dan lain-lain. Semua faktor variabel dimaksud turut berpengaruh secara tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah kopi yang diminta Malaysia. Lagi pula faktor-faktor tersebut secara uji statistik sebagian tidak bermakna.

Uji F sebagai hasil regresi menunjukkan hasil yang sangat bermakna yaitu 6,325 sangat bermakna dan tidak terdapat nilai kritis yang dapat mengganggu regresi linier yang ada. (Cassidy, 1981. hal.282). Selanjutnya DW test menunjukkan besarannya 1,711 yang berarti nilainya terletak di antara $d > d_u$ dan berarti tidak terdapatnya autokorelasi order pertama positif yang dapat mempengaruhi kemurnian perhitungan koefisien

regresi. Hasil regresi untuk Malaysia diketahui :

(a) elastisitas harga negatif elastis terhadap jumlah kopi yang diminta yang berarti kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang konsumsi normal, (b) elastis silang positif elastis yang berarti kopi Robusta Indonesia sebagai barang substitusi dekat, (c) elastis pendapatan positif elastis yang bermakna bahwa kopi Robusta dipandang sebagai barang normal, namun bukan sebagai barang kebutuhan pokok.

Pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh pertumbuhan pendapatan Malaysia untuk 1991-1995 diperkirakan akan meningkat dengan 4,50 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi yang demikian, akan menyebabkan pertumbuhan konsumsi kopi Malaysia untuk 1991-1995 yang akan datang sebesar 4,88 persen per tahun. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa Malaysia merupakan pasar yang potensial terhadap kopi Robusta Indonesia pada masa yang akan datang. Atas dasar ini, maka sudah selayaknya ekspor kopi Robusta Indonesia diarahkan ke negara tersebut.

Berdasarkan analisa hasil regresi untuk negara-negara Asia yang terdiri dari Jepang, Singapura dan Malaysia dapat diketahui secara jelas bagaimana bervariasinya variabel penjelas (yang diduga berpengaruh) terhadap variabel yang dijelaskan. Dari hasil

regresi yang ada diketahui pula bahwa GNP perkapita negara-negara yang bersangkutan, harga relatif kopi Robusta dan Arabika merupakan variabel yang dominan yang mempengaruhi jumlah kopi yang diminta oleh negara-negara Asia. Kecuali itu bagi Jepang persediaan kopi juga mempengaruhi jumlah kopi Robusta yang dimintanya. Seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel ini terhadap jumlah kopi yang dimintanya dapat dilihat dari rekapitulasi hasil regresi pada Tabel 33.

Naiknya pendapatan negara-negara Singapura, Malaysia dan Jepang menyebabkan bertambahnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta ke negara-negara tersebut walaupun tingkat pertumbuhannya tidak sama. Misalkan naiknya pendapatan dari negara-negara tersebut 10 persen, maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta oleh Singapura, Malaysia dan Jepang masing-masing dengan 5 persen, 11 persen dan 8 persen. Elastisitas pendapatan dari Singapura dan Jepang positif inelastis sedang untuk Malaysia positif elastis. Perbedaan elastisitas ini disebabkan perbedaan di dalam besarnya GNP perkapita serta tingkat pertumbuhan yang dimiliki oleh masing-masing negara yang bersangkutan. Pendapatan (GNP-perkapita) Malaysia pada tahun 1987 sebesar US\$ 2.100 dengan tingkat pertumbuhan 4,5 persen pertahun sedangkan pendapatan Singapura dan Jepang masing-masing

Tabel 33
 Hasil regresi permintaan ekspor kopi Indonesia ke negara-negara Asia
 1968 - 1988

Negara	Konstante (a)	Koefisien				R ²	F	DW
		YT	PR	PA	XTi			
Jepang	-4,4250ts (-1,725)ts	0,7807** (2,521)	-0,142ts (0,650)	-0,1852** (-2,350)	0,4482** (2,085)	0,9350	92,45	1,062
Indrapura	5,2209** (4,828)	0,5876** (5,002)	1,0616** (4,455)	0,8218** (-3,080)	0,2986ts (1,611)	0,9454	92,91	1,064
Malaysia	-2,6902ts (-0,879)ts	1,0864** (2,857)	-1,8270** (-2,682)	2,0158** (2,822)	0,566ts (1,438)	0,4284	3,998	1,711

***) Sangat signifikan (0,01)
 *) Signifikant (0,05)
 ts: Tidak signifikan

US\$ 7.990 dan US\$ 11.950 dengan tingkat pertumbuhannya masing-masing 7,70 persen dan 4,90 persen per tahun. Dengan data ini jelaslah bahwa perbedaan di dalam besaran (magnitude) dari elastisitas yang ada disebabkan oleh perbedaan kemampuan daya beli yang ditunjukkan oleh pendapatan per kapitanya. Jelaslah pula bahwa Malaysia relatif lebih respon dibandingkan dengan Singapura dan Jepang terhadap jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta bila terjadi perubahan di dalam pendapatannya. Berdasarkan perhitungan di atas ternyata hubungan di antara pendapatan dan jumlah kopi

Robusta yang diminta adalah positif, jadi sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yakni pendapatan negara pengimpor berkorelasi positif dengan permintaan. Data GNP perkapita dapat dilihat pada Lampiran 4, Tabel 4. Naiknya harga kopi Robusta di negara-negara Singapura Malaysia dan Jepang dengan 10,6 persen misalnya akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi yang diminta ke Singapura 10 persen, akan tetapi berkurangnya jumlah yang diminta ke Malaysia dengan 18,27 persen. Menurut teori bahwa naiknya harga, akan mengakibatkan berkurangnya jumlah barang yang diminta. Hal ini seperti yang dialami oleh Malaysia, akan tetapi kekecualian terjadi terhadap Singapura. Kalau dianalisis lebih dalam ada beberapa sebab yang menyebabkan "kemungkinan" penyimpangan ini. Pertama, kopi merupakan komoditi tergolong "superior" sebab harganya relatif tinggi di negara-negara yang bersangkutan dibandingkan dengan minuman ringan (soft drink) lainnya (J.de Graff 1986, hal.370-373, Marshall 1983, hal 133, E.Kamimura 1986, hal. 1-6). Kedua, komoditi kopi merupakan mata dagangan tergolong bisnis besar, menarik untuk diperdagangkan dan dipandang relatif menguntungkan dibandingkan dengan komoditi lainnya (McStocker 1987 hal 40-65). Ketiga, di Singapura tersedianya fasilitas berupa pasar terminal (terminal market) sehingga terbuka kemungkinan untuk

dilakukan re-ekspor kopi dari dan ke negara dimaksud. Berdasarkan data impor dan konsumsi yang ada dari negara yang bersangkutan diketahui bahwa re-eksportnya relatif besar. Oleh sebab itu permintaan dari negara ini bersifat semu.

Di samping itu adanya suatu anggapan bahwa harga barang yang mahal, mencerminkan juga mutu barangnya relatif tinggi. Ini berpengaruh pada sistem jual-beli kopi dengan "price fixing contract" dimana industri pengolah kopi (roaster) merasa bangga membeli kopi dengan harga tinggi dan mutu bersifat tetap untuk periode tertentu (E.Kamimura 1986, hal.10). Lagi pula menurut Sivert (1973), bahwa kopi dibeli bukan untuk memenuhi kebutuhan gizi akan tetapi memenuhi citarasa, aroma dan kenikmatan yang mempengaruhi konsumen.

Berubah atau naiknya harga kopi Arabika akan berpengaruh terhadap jumlah kopi Robusta yang diminta oleh masing-masing negara. Kenaikan harga kopi ini dengan 10 persen misalnya, akan menyebabkan bertambahnya jumlah kopi Robusta yang diminta oleh Singapura dan Malaysia masing-masing dengan 8 persen dan 20,16 persen. Elastisitas harga silang (cross price elasticity) yang demikian adalah positif dan ini bermakna bahwa hubungan antara kopi Robusta dengan kopi Arabika adalah bersifat mengganti (substitution). (Tomek and Robinson 1975, hal.35, Koutsoyiannis 1979 hal.49). Tingkat subs-

titusi ini relatif lebih kuat di Malaysia dibandingkan dengan di Singapura.

Jumlah stok kopi di negara-negara pengimpor juga berpengaruh terhadap jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia. Hal ini terlihat dalam perhitungan regresi khususnya untuk negara Jepang. Adanya hasrat memperbesar stok kopi Robusta di negara yang bersangkutan dengan 10 persen misalnya, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi yang diminta dengan 0,50 persen. Stok ini diperlukan di samping untuk konsumsi di dalam negeri juga untuk bahan mentah industri pengolahan kopi yang kemudian re-ekspor lagi dalam bentuk serbuk (instant) atau bahan jadi kopi lainnya. (Kamimura, 1989, hal. 7).

Analisis yang dikemukakan di atas didasarkan pada tingkat penting (level of significant) t 0,01 dan 0,05 persen, (1% dan 5%) sedangkan yang tidak dianalisis dipandang tidak bermakna secara statistik (non significant).

Hasil perhitungan R^2 untuk masing-masing negara cukup berarti (significant), sebabnya adalah nilai R^2 untuk Singapura, Malaysia dan Jepang dari dua persamaan secara rata-rata masing-masing adalah: 0,9454, 0,4284 dan 0,9350. Hal ini berarti bahwa masing-masing 94,50 persen, 43 persen dan 93,50 persen perubahan di dalam

jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia ke Singapura, Malaysia dan Jepang dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan di dalam variabel-variabel pendapatan, harga relatif kopi Robusta dan Arabika serta stok kopi. Tidaklah berarti bahwa variabel lainnya tidak dapat mempengaruhi jumlah kopi yang diminta oleh masing-masing negara yang bersangkutan. Variabel-variabel yang disebutkan di atas atau yang dicantumkan dalam model mempengaruhi secara langsung terhadap jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia, sedang variabel lainnya dipandang berpengaruh secara tidak langsung dan juga secara uji statistik tidak bermakna (non significant).

Perhitungan DW dan pengujiannya menunjukkan tingkat penting (level of significant) cukup berarti, sebab nilai testnya dari masing-masing negara 1.064 untuk Singapura 1.711 untuk Malaysia dan 1.062 untuk Jepang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi yang serius, dan ini tidak mengganggu perhitungan koefisien-koefisien yang ada.

Berdasarkan perhitungan regresi di atas dapat diketahui bahwa pendapatan (GNP perkapita), harga relatif kopi Robusta dan Arabika merupakan variabel-variabel yang secara dominan (tingkat penting = level of significant $t = 1$ persen) mempengaruhi jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara-negara kelompok Asia, kecuali Jepang. Bagi Jepang faktor yang dominan disini

selain pendapatan dan harga kopi Robusta juga persediaan atau stok kopi di negaranya. Terhadap kedua negara lainnya yaitu Singapura dan Malaysia stok relatif kurang pentingnya. Ini dapat dimaklumi bahwa Jepang sebagai negara industri maju sangat memerlukan tersedianya kopi secara stabil baik untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri juga untuk bahan mentah industrinya. Apalagi tersedianya sarana berupa pasar terminal Tokyo yang mengharuskan tersedianya kopi secara tetap dan berkelanjutan setiap saat diperlukan.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari perhitungan regresi ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara-negara kelompok Asia sebagai berikut :

1. Jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia secara dominan dipengaruhi oleh pendapatan (GNP perkapita) negara-negara pengimpor, kemudian harga relatif kopi Robusta dan Arabika kecuali bagi Jepang. Bagi negara ini selain pendapatan, maka faktor yang dominan yang mempengaruhi jumlah ekspor kopi Indonesia ke negara tersebut adalah persediaan.

2. Selanjutnya dari koefisien-koefisien dapat disarikan sebagai berikut: (1) Elastisitas pendapatan dari negara-negara kelompok Asia adalah positif walaupun besaran koefisiennya berbeda. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan, adanya kecenderungan jumlah

kopi yang dibeli semakin besar. (2) Elastisitas harga untuk Malaysia negatif elastisitas, yang berarti apabila terjadi penurunan harga, jumlah kopi yang dibelinya bertambah besar. Kopi di negara ini sebagai barang normal. Sebaliknya terjadi bagi Singapura, dimana elastis harganya adalah positif elastisitas. Ini bermakna bahwa naiknya harga menyebabkan jumlah kopi yang dibeli bertambah. Kopi di negara ini dipandang sebagai barang superior, barang dengan bisnis besar dan mengandung spekulasi. Suplai di dalam negeri di samping untuk konsumsi, untuk bahan mentah industri pengolahan dan juga untuk persediaan pasar terminal. Adanya re-eksport serta tourist coffee demikian besar maka permintaan kopi ke Singapura merupakan permintaan yang bersifat semu. (3) Elastisitas harga silang untuk Singapura adalah negatif inelastis sedang untuk Malaysia positif elastis dan untuk Jepang negatif inelastis. Hal ini memberi petunjuk bahwa kopi Robusta Indonesia di Malaysia sebagai barang substitusi kuat dan di Singapura sebagai barang komplementer, (4) Elastisitas stock di Jepang positif inelastis sedang untuk negara lainnya tidak bermakna (non significant).

D. Letak Indonesia secara geografis relatif dekat dengan negara-negara kelompok Asia sebagai tujuan ekspor kopi Robusta Indonesia. Hal ini membawa konsekuensi pada biaya transportasi dan komunikasi yang

relatif murah dibandingkan apabila mengekspor ke kelompok negara-negara lainnya. Akibat selanjutnya adalah membawa konsekuensi pada harga jual yang relatif murah. Ditambah lagi di negara-negara ini telah tersedia fasilitas pasar terminal untuk dapat berlangsungnya perdagangan kopi secara lebih luas jangkauannya dengan jumlah yang relatif besar pula.

4. Adanya potensi yang dimiliki oleh kelompok negara Asia berupa penduduk berjumlah 140 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1,61 persen pertahun dan proyeksi pertumbuhan untuk 1991-1995 mencapai 1,60 persen pertahun; GNP perkapita rata-rata US\$ 7.500 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 5,70 persen pertahun. Selanjutnya konsumsi kopi perkapita negara-negara ini rata-rata 3,5 kg pertahun dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pertahun 5,7 persen dan ini mengakibatkan pertumbuhan konsumsi kopi untuk 1991-1995 dengan rata-rata 4,4 persen pertahun. Atas dasar ini kiranya tepat apabila dikatakan bahwa negara-negara kelompok Asia merupakan peluang dan pangsa pasar yang masih potensial untuk digarap dan dimanfaatkan guna ekspor kopi Robusta Indonesia dimasa yang akan datang. Ditambah lagi bahwa hubungan dagang yang ada dengan negara-negara tersebut semakin baik dan semakin erat, sehingga dapat mempermudah dan memperlancar perdagangan komoditi kopi di pasar terminal

yang ada di negara-negara yang bersangkutan.

B. Hasil perhitungan regresi untuk kelompok negara-negara Pasifik

Untuk keperluan perhitungan regresi fungsi permintaan ekspor, dalam hal ini digunakan persamaan linier berganda dalam bentuk logaritma. Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil ini, dicoba taksir koefisien-koefisien dari hubungan fungsi jumlah ekspor kopi Indonesia (XTR) ke negara-negara Pasifik berdasarkan data deret waktu tahun 1968-1988. XTR di sini merupakan variabel yang dijelaskan (dependent variable) sedang GNP perkapita (YT), harga relatif kopi Robusta (PR) dan kopi Arabika (PA) serta dan teh persediaan (XT1 dan ST) merupakan variabel-variabel penjelas (independent variables). XT1 merupakan jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia pada tahun yang lalu ke negara-negara tujuan ekspor yang dipakai untuk mendekati (proxy) atau ancar-ancar terhadap stok kopi di negara-negara pengimpor kopi Robusta Indonesia. Hal ini sesuai seperti yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu (J.Carsia G.Liames 1988; M.Schulter 1984; dan Wichken & Greefield 1979). Dengan perkataan lain stok kopi di negara-negara pengimpor dapat terwakili dengan jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia tahun yang lalu ke negara-negara dimaksud. Selain itu digunakan juga

variabel stok yang sebenarnya ada di negara-negara yang bersangkutan (ST).

Untuk keperluan perhitungan regresi permintaan ekspor kopi ke negara-negara Australia dan Selandia Baru dipilih persamaan dengan model sebagai berikut:

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + d \ln PA + e \ln XT1 \quad (1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln YT + f \ln TP + g \ln ST + h Di \quad (2)$$

1. Australia

Perhitungan regresi permintaan kopi untuk negara ini dilakukan dengan langkah yang disajikan pada Tabel 34.1 dan 34.2. Membanding-bandingkan kedua model dan hasil-hasilnya maka ternyata model 1 dengan regresi 2) relatif lebih memenuhi syarat untuk dijadikan dasar perhitungan ekspor kopi ke Australia, sedang perhitungan melalui model 2 tidak diperoleh hal yang demikian. Berikut dijelaskan simulai dengan model 1 saja.

Perhitungan regresi dengan model 1 melalui persamaan (1) menghasilkan koefisien determinasi berganda (R^2) relatif cukup besar yaitu 0,901 sedang tidak seluruh variabel mempunyai koefisien yang signifikan kecuali XT1 yang sangat bermakna secara statistik. Hasil regresi persamaan (2) dengan dikeluarkan variabel XT1 dari dalam model, menghasilkan R^2 relatif lebih kecil yaitu menurun dari 0,901 menjadi 0,655, akan tetapi di pihak lain terdapat hasil koefisien dari

Tabel 34.1: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Australia 1968-1988

No.	Pers DV. Konst.	K o e f i s i e n					R ²	F	DW
		XT a	YT	PR	PA	XT1			
1.	3,5090 ts (0,484)	-0,2956 ts (0,0512)	0,2101 ts (0,216)	0,7214 ts (-0,740)	0,9343 ** (6,569)	0,901	34,13	1,800	
2.	-26,035 ** (-2,40)	2,2550 ** (2,090)	-1,6780 ** (2,1647)	-1,8550 ** (-2,1087)	-	0,655	8,932	1,623	
3.	2,1791 ts (0,592)	-0,1544 ts (-0,302)	-	0,5590 ts (0,920)	0,903 ** (7,031)	0,901	48,379	1,630	
4.	-14,650 ** (-3,180)	2,513 ** (4,754)	-	-	-	0,556	22,604	3,343	
5.	1,1431 ** (2,191)	-	-	-	0,8750 ** (12,201)	0,492	14,86	1,781	

Keterangan : (t) : nilai t
 ** : sangat signifikan (0,01)
 * : signifikan (0,05)
 ts : tidak signifikan

Tabel 34.2: Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta Indonesia ke Australia 1968 - 1988

No.	Kelompok Negara	Konst (a)	YT	PR	Koefisien TP	ST	DI	R ²	F	DW
IV AUSTRALIA										
1.		3.36 (0.23)	-0.16 ts (-0.88)	-2.18** (-2.26)	-0.86** (2.41)	0.21 ts (0.55)	0.78** (2.49)	0.75	8.51	-
2.		2.10 (0.67)	-	-2.20** (-0.40)	0.76** (5.4)	0.20 ts (0.57)	0.75** (2.91)	0.75	11.39	-
3.		3.79 (3.91)	-	-2.12** (-2.39)	0.73** (5.57)	-	0.72** (3.00)	0.74	15.74	0.94
4.		4.14 (1.11)	-	-1.47 ts (-1.36)	0.90** (3.88)	0.11 ts (0.27)	-	0.60	8.21	0.806
5.		-3.82 (-0.26)	1.28 ts (0.70)	-	1.51 ts (0.76)	-0.05 ts (-0.11)	-	0.57	7.17	-
6.		-3.76 ts (-0.26)	1.22 ts (0.72)	-	1.55 ts (0.81)	-	-	8.57	11.42	0.41

Keterangan : ** = sangat signifikan
 * = signifikan
 ts = tidak signifikan

variabel yang ada menjadi sangat bermakna (significant) secara statistik. Regresi persamaan (3) dengan dikeluarkan variabel PR dari model, diperoleh R^2 sebesar 0,701 relatif lebih besar dari persamaan (2), tetapi hanya variabel XT1 yang bermakna. Persamaan (2) hanya variabel YT sebagai variabel penjelas diperoleh R^2 0,566. Melalui regresi persamaan (5) dimana XT1 saja sebagai variabel penjelas diperoleh R^2 lebih kecil lagi. Terakhir pada persamaan (6) diperoleh R^2 0,6161. Dari persamaan yang ada, hasil regresi persamaan (2) dipandang memenuhi syarat untuk dipakai sebagai dasar estimasi selanjutnya, sebab koefisien variabel yang ada bermakna secara statistik; demikian juga R tidak terlalu kecil.

Hasil regresi persamaan (2) secara lengkap adalah sebagai berikut :

$$\ln XTR = -26,035t_s + 2,2250 \ln YT^{**} - 1,678 \ln PR^{**} - 1,855 \ln PA$$

$$t. (-2,465) (2,090) (-2,1647) (-2,1087)$$

$$se. (10,3261) (1,0789) (0,77517) (0,8773)$$

$$R^2 = 0,6552 \quad F = 8,9321 \quad DW = 1,632.$$

Elastisitas pendapatan Australia menurut hasil regresi di atas sebesar 2,250 dengan uji t yang sangat bermakna. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan di dalam pendapatan negara yang bersangkutan sebesar 10 persen, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi yang diminta sebesar 22,50 persen.

Elastisitas harga = $-1,878$ yang berarti apabila terjadi kenaikan harga kopi Robusta, dengan 1 persen mengakibatkan jumlah yang dibeli berkurang dengan 1,870 persen. Perubahan harga ini sangat peka (elastis) terhadap perubahan di dalam permintaannya sebab sedikit saja perubahan harga yang terjadi, menyebabkan berkurangnya kopi yang dibeli dalam jumlah yang banyak. Hal ini adalah lumrah, sebab kenaikan harga ditafsirkan sebagai berkurangnya kemampuan daya beli. Kopi Robusta Indonesia di Australia dipandang sebagai barang konsumsi normal.

Elastisitas harga silang seperti yang ditunjukkan di dalam perhitungan regresi di atas $-1,850$ yang berarti bahwa apabila harga kopi Arabika naik dengan 10 persen, maka akan berkurangnya jumlah kopi Robusta yang dibeli dengan 18,50 persen. Elastisitas inipun sangat peka terhadap permintaan kopi Robusta di Australia. Ditinjau dari tanda koefisiennya, maka dapat diketahui bahwa sifat penggunaan kopi Robusta di Australia adalah sebagai barang komplementer. (Koutsoyiannis 1979, hal.49, Tomek dan Robinson 1975 hal.35).

Telah disebutkan bahwa hasil perhitungan regresi ini diperoleh koefisien determinasi berganda atau R^2 sebesar 0.655 yang berarti bahwa 65,50 persen dari perubahan di dalam permintaan akan kopi Australia mampu

dijelaskan oleh variabel-variabel pendapatan (GNP) perkapita, harga relatif kopi Robusta dan Arabika yang ada di dalam model. Tidak tertutup kemungkinan bahwa banyak variabel yang lain yang secara tidak langsung mempengaruhi permintaan kopi Australia ini. Pengaruh dari kebiasaan minum barang pengganti kopi seperti teh, selera, situasi ekonomi dan politik sistem kuota, perediaan turut berpengaruh, namun pengaruhnya bersifat tidak langsung. Dapat juga disebutkan bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut kurang bermakna secara statistik.

Hasil uji F juga sangat bermakna, bahwa tidak terdapat nilai kritis yang dapat mempengaruhi hubungan linier dari regresi ini. Seterusnya uji DW menunjukkan angka 1,632. Besaran angka tersebut terletak antara $1,632 < 4 - d$ yang berarti bahwa tidak ada otokorelasi orde pertama baik positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi "kemurnian" penaksiran koefisien variabel-variabel yang terdapat di dalam persamaan model (Gujarati.1978, hal.215, Cassidy 1981.hal. 285).

Perhitungan untuk Australia menghasilkan elastisitas-elastisitas (a) negatif elastis untuk harga kopi Robusta yang berarti bahwa komoditi ini dipakai sebagai barang konsumsi normal, (b) negatif elastis untuk kopi Robusta Indonesia yang berarti bahwa kopi di negara tersebut dipakai sebagai barang komplementer dan (c)

positif elastis untuk pendapatan yang berarti bahwa dengan naiknya pendapatan ada kecenderungan jumlah kopi yang diminta bertambah dan komoditi ini dipandang lebih dari sebagai barang normal tetapi bukan sebagai barang konsumsi pokok.

Pertumbuhan ekonomi negara Australia diperkirakan akan meningkat rata-rata 2,3 persen per tahun selama kurun waktu 1991-1995. Hal ini membawa pengaruh kepada kenaikan konsumsi kopi per tahun rata-rata 5,64 persen per tahun. Kecenderungan yang demikian menunjukkan bahwa kondisi pasar kopi Robusta Indonesia di Australia masih cukup potensial untuk dimanfaatkan pada masa yang akan datang, dan karenanya adalah rasional apabila tujuan ekspor diarahkan ke negara tersebut dimasa-masa yang akan datang.

2. Selandia Baru.

Perhitungan regresi untuk negara ini dilakukan serupa seperti untuk negara-negara lainnya yaitu dengan cara stepwise. Persamaan model yang dipakai adalah:

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + d \ln PA + e \ln XT1 \quad (1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln YT + f \ln PT + g \ln ST + h Di \quad (2)$$

Hasil regresi disajikan pada tabel 35.1 dan 35.2. Dari kedua model dengan enam langkah perhitungan, maka persamaan dengan model 1 terdapat sebuah persamaan yaitu (2) yang memenuhi syarat antara lain syarat suai untuk

Tabel 35.i: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Selandia Baru 1968-1988

No.	Pers DV.	Konst.	K o e f i s i e n					R ²	F	DW
			YT	PR	PA	XT1				
1.	0,5026 (0,078)	0,3614ts (0,386)	0,7010ts (1,090)	-0,2876ts (-0,435)	0,5266* (1,779)	0,8468	20,729	1,324		
2.	-8,74064 (-1,916)	**1,8099 (3,671)	**0,6209 (2,545)	**0,7038** (2,592)	-	0,814	23,414	1,706		
3.	8,470** (-2,305)	1,7834** (2,345)	0,2974 ts (0,757)	-	-	0,8143	37,285	1,280		
4.	-10,809** (-5,529)	2,0362** (8,707)	-	-	-	0,8081	75,619	1,323		
5.	-5,4858 ts (-1,108)	1,1048ts (0,685)	-	0,2806 ts (0,685)	0,3986 ts (1,459)	0,8346	26,926			
6.	-6,6032 ts (-1,605)	1,1755* (1,874)	-	-	0,3958 ts (1,472)	0,8298	15,40	1,300		

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

Tabel 35.2.: Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta Indonesia ke Selandia Baru 1968 - 1988

No. Kelompok Negara	Konst (a)	YT	PR	Koefisien			R ²	F	DW
				TP	ST	DI			
SELANDIA BARU									
1.	-13.92 (-2.45)	2.34** (3.42)	0.47 ts (1.19)	-0.43 ts (-0.69)	0.19 ts (1.70)	-0.24 ts (-0.61)	0.85	16.45	-
2.	-11.06 (-2.91)	1.96** (4.86)	0.41 ts (1.07)	-	0.20 ts (2.87)	-0.17 ts (-0.69)	0.84	21.19	-
3.	-10.97 (-2.92)	1.95** (4.90)	0.38 ts (1.03)	-	0.18 ts (1.77)	-	0.84	29.02	-
4.	-13.72 (-5.32)	2.26** (8.57)	-	-	0.16 ts (1.64)	-	0.83	42.81	-
5.	-10.80 (-5.52)	2.03** (8.70)*	-	-	-	-	0.80	75.81	1.32
6.	5.38 (5.56)	-	0.84 ts (1.78)	1.27** (2.67)**	0.18 ts (1.36)	-	0.73	14.51	-
7.	-14.45 (-2.91)	2.36** (3.9)	-	-0.10 ts (-0.17)	0.16 ts (1.47)	-	0.83	26.92	-
8.	-13.72 (-5.33)	2.26 ts (1.64)	-	-	0.16 ts (1.64)	-	0.83	42.81	1.36

Keterangan : ** = sangat signifikan
 * = signifikan
 ts = tidak signifikan

dipakai sebagai penaksir ekspor kopi ke Selandia Baru. Simulasi dengan model 2 yang diikuti oleh 6 cara pula tidak satupun persamaan yang dapat dijadikan dasar perhitungan atau penaksir ekspor kopi ke negara yang bersangkutan. Penjelasan-selanjutnya adalah sebagai berikut.

Regresi persamaan (1) dengan menggunakan 4 variabel penjelas yaitu YT, PR, PA dan XT1 tidak diperoleh koefisien regresi yang bermakna secara uji t statistik. Koefisien diterminasi berganda sebesar 0,468 relatif cukup besar. Demikian juga halnya dengan uji F serta DW. Regresi melalui persamaan (2) dimana XT1 dikeluarkan dari model diperoleh R^2 sebesar 0,8114, relatif lebih kecil dibandingkan dengan hasil persamaan (1). Namun demikian uji F dan DW bertambah bagus dan koefisien dari variabel-variabel yang ada bermakna secara uji t statistik. Persamaan (3) dua variabel dikeluarkan sekaligus yaitu PA dan XT1, R^2 tidak banyak berkurang, akan tetapi variabel PR tidak bermakna secara uji t. Persamaan (4) yang hanya YT sebagai variabel penjelas mampu menjelaskan variasi XTR sebesar 80 persen. Seterusnya pada persamaan (5) variabel PR dikeluarkan dari model menyebabkan R^2 naik menjadi 0,8346 akan tetapi semua koefisien variabel tidak bermakna serta tidak terdapat perubahan di dalam nilai DW dibandingkan dengan persamaan (4). Pada persamaan (6) yang menjadi

variabel penjelas YT dan XT1 diperoleh R^2 sebesar 0,8298 dan hanya variabel YT sedikit bermakna (signifikan pada taraf 5 persen).

Jika dibanding-bandingkan hasil regresi dengan berbagai persamaan di atas, maka persamaan (2) model 1, dipandang memenuhi syarat yang diperlukan sebagai dasar penaksiran permintaan kopi ke Selandia Baru. Koefisien-koefisien variabel yang ada bermakna secara uji t, demikian juga R^2 relatif besar.

Hasil lengkap dari regresinya adalah :

$$\ln XTR = -8,741^{ts} + 1,81 \ln YT^{**} + 0,621 \ln PR^{**} + 0,704 \ln PR^{**}$$

$$se = (4,56284), (0,49304), (0,24709), (0,27148)$$

$$t. (-1,916) \quad (3,671) \quad (2,575) \quad (2,592)$$

$$R^2 = 0,81448 \quad F = 23,414 \quad DW = 1,7606$$

Tidak bermaknanya koefisien-koefisien pada persamaan (1) disebabkan oleh adanya hubungan ganda atau multi-kolinearitas di antara variabel XT1 dengan PR dan PA. Oleh sebab itu dengan dikeluarkan XT1 dari dalam persamaan, regresi variabel mempunyai koefisien yang memenuhi uji statistik.

Dari hasil regresi (1) sampai dengan (6) ternyata variabel YT, PR dan PA merupakan variabel-variabel yang penting, yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam model yang dipakai. Apabila variabel-variabel ini tidak berada dalam model, nilai R^2 turun dengan tajam,

demikian juga sebaliknya. Selanjutnya hasil persamaan regresi (2) di atas dapat diketahui besaran dan variasi koefisien dari variabel-variabel yang ada serta memenuhi tidaknya uji statistik dari koefisien dimaksud. Elastisitas-elasitas pendapatan, harga dan harga silang menunjukkan tanda positif. Ini memberi petunjuk bahwa apabila terjadi variasi (pertambahan/meningkat) di dalam pendapatan, harga kopi Robusta dan harga kopi Arabika, ada kecenderungan meningkat (bertambahnya) jumlah kopi yang diminta.

Elastisitas pendapatan seperti yang dihasilkan regresi (2) di atas 1,8099 dengan uji t statistik yang sangat bermakna. Ini berarti bahwa apabila pendapatan Selandia Baru meningkat dengan 10 persen, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi yang dimintanya dengan 10,10 persen. Perubahan pendapatan ini peka (elastis) terhadap perubahan dalam jumlah kopi yang diminta Selandia Baru. Kopi disini dipandang sebagai barang normal, namun bukan sebagai barang konsumsi pokok.

Elastisitas harga dalam hal ini inelastis positif dengan besaran 0,62; yang berarti pula apabila harga kopi Robusta naik dengan 10 persen akan mengakibatkan bertambah kopi yang diminta dengan 6,2 persen. Elastisitas pendapatan positif merupakan gejala yang menyimpang dari teori ekonomi yang ada. Penyimpangan

ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Komoditi kopi dipandang sebagai barang "superior" yang harganya relatif mahal, dan apabila konsumsinya ditingkatkan berarti prestise dimata masyarakat meningkat pula (Bivert dan Eliot, 1963 hal.63-70). Kopi dikonsumsi bukan untuk memenuhi gizi akan tetapi untuk kenikmatan dan cita rasa.

Elastisitas harga silang seperti yang ditunjukkan oleh koefisien PA sebesar 0,7038 juga bermakna secara uji t. Ini dapat ditafsirkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga kopi Arabika dengan 10 persen, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah kopi Robusta yang diminta dengan 7,038 persen. Jelaslah bahwa elastisitas silang ini kurang peka (inelastis) terhadap perubahan dalam permintaan akan kopi Robusta bagi Selandia Baru. Kopi Robusta Indonesia di Selandia Baru dipandang sebagai barang substitusi lemah.

Semua variasi di dalam jumlah kopi yang diminta Selandia Baru selama kurun waktu 1968-1988, 81,45 persen mampu dijelaskan oleh variasi di dalam variabel-variabel pendapatannya, harga-harga kopi Robusta dan Arabika. Dengan demikian sekitar 18,55 persen di antaranya yang dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Faktor dimaksud mungkin saja harga barang pengganti, sistem kuota, selera, kebiasaan konsumen, politik

ekonomi dan sebagainya. Hal ini bukan tidak berpengaruh terhadap jumlah kopi yang diminta oleh Selandia Baru, tetapi pengaruh secara tidak langsung melalui variabel-variabel yang ada dalam model. Jadi, variabel-variabel yang disebutkan terakhir relatif kurang bermakna (non significant) secara matematis.

Uji F sebesar 23,414 angka mana tidak berada pada nilai kritis, akan tetapi $F(0,01)(3)(16) = 5,29 < 23,414$ berada tingkat sangat signifikan dengan tingkat keyakinan 99 persen, yang dapat diterimanya koefisien regresi dari variabel yang ada di dalam model mempengaruhi XTR sebagai variabel bebas. (Supranto 1983: 266, Gujarati 1979:165).

Uji DW diperoleh besaran nilai 1,7606 di mana $d_u < 1,7606 < -4d_4$: dapat dianggap bahwa tidak terdapat serial korelasi order pertama negatif yang mungkin dapat mengganggu kemurnian perhitungan koefisien-koefisien yang ditaksir. (Gujarati 1979: 216-218).

Hasil perhitungan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa elastisitas-elastisitas; (a) positif inelastis untuk harga yang berarti kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang superior, (b) positif inelastis untuk elastis silang yang berarti bahwa kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang substitusi lemah, (c) positif elastis untuk pendapatan yang baik bahwa kopi Robusta Indonesia dipandang lebih sebagai barang

normal. Hal ini memberi petunjuk bahwa apabila pendapatan Selandia Baru naik, ada kecenderungan meningkatnya jumlah kopi yang diminta.

Pertumbuhan ekonomi Selandia Baru untuk 1991-1995 diperkirakan meningkat dengan 1,7% per tahun. Kecenderungan ini akan meningkat pula konsumsi kopi dari negara tersebut secara rata 3,08 persen per tahun. Dari data ini dijelaskan bahwa Selandia Baru merupakan pasar yang potensial untuk kopi Robusta Indonesia dimasa yang akan datang, dan seyogianya ekspor diarahkan ke negara yang bersangkutan.

Hasil perhitungan regresi untuk Australia dan Selandia Baru rekapitulasinya ini disajikan pada Tabel 36. Dari hasil perhitungan regresi tersebut diketahui tanda koefisien (positif atau negatif), besaran (magnitude) serta tingkat pentingnya atau bermakna (level of significant) dari masing-masing koefisien untuk masing-masing negara yang bersangkutan selama periode 1968-1988. Bervariasi (bertambah atau berkurang, naik turunnya) dari variabel-variabel YT, PR dan PA, menyebabkan perubahan (bertambah atau berkurang) jumlah ekspor kopi ke negara-negara tertentu. Misalnya dengan naiknya YT, PR dan PA dengan 10 persen, apa yang terjadi dengan jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia.

Apabila terjadi perubahan (naiknya) pendapatan dari

Tabel 36: Hasil regresi permintaan ekspor kopi
Indonesia ke negara-negara Pasifik 1968-1988

Pers No.	Negara	K o e f i s i e n				R ²	F	DW	
		Konst. (a)	YT	PR	PA				XT1
1.	Australia	-26,035** (-2,405)	2,2550** (2,0900)	-1,6780** (2,1647)	-1,8550** (2,1087)	0,034** (6,58)1	0,655	8,932	1,623
2.	Selandia Baru	-8,7406 ts (-1,916)ts	1,8099** (3,671)**	0,62901** (2,575)**	0,7038** (2,595)**	0,704** (2,595)1	0,814	23,41	1,7066

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

1) : dikutip dari perhitungan stepwise pertama

negara-negara Australia dan Selandia Baru dengan 10 persen, maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta oleh Australia dan Selandia Baru masing-masing dengan 22,55 persen dan 18,09 persen. Elastisitas pendapatan negara-negara tersebut positif elastis terhadap perubahan di dalam jumlah kopi yang diminta. Ini bermakna bahwa naiknya pendapatan negara-negara Australia dan Selandia Baru sedikit saja, ada kecenderungan bertambahnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta relatif lebih besar. Perbedaan di dalam koefisien ini menyebabkan perbedaan pula di dalam respon permintaan dari masing-masing negara yang bersangkutan. Perbedaan elastisitas ini diantaranya disebabkan oleh perbedaan di dalam besarnya pendapatan. GNP Selandia Baru US\$ 7.120 dengan tingkat pertumbuhan pertahun 1,50 persen, sedang GNP Australia US\$.11.100 dengan tingkat pertumbuhan 2,50 pertahun. Perkiraan pertumbuhan GNP masing-masing negara untuk tahun 1991-1995 adalah 2,3 persen untuk Australia dan 1,7 persen untuk Selandia Baru.

Bervariasinya atau turun atau naiknya harga kopi Robusta juga berpengaruh pada jumlah kopi yang diminta oleh Australia dan Selandia Baru. Apabila naiknya harga kopi ini dengan 10 persen maka akan mengakibatkan berkurangnya jumlah kopi yang diminta oleh Australia dengan 16,78 persen dan bertambahnya permintaan Selandia

Baru dengan 6,29 persen. Elastisitas harga kedua negara ini positif elastis untuk Australia dan positif inelastis untuk Selandia Baru. Ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga dari kopi Robusta Indonesia, maka akan menyebabkan berkurangnya jumlah kopi yang diminta oleh Australia relatif besar, sedang untuk Selandia Baru pertambahannya relatif kecil. Menurut teori yang ada, dengan naiknya harga menyebabkan jumlah barang yang dibeli atau diminta berkurang. Kasus yang terjadi terhadap Selandia Baru adalah sebaliknya, dan merupakan penyimpangan dari teori. Terhadap penyimpangan ini ada beberapa kemungkinan seperti yang disebutkan terdahulu, yaitu bahwa kopi di negara yang bersangkutan sebagai barang yang harganya relatif mahal, merupakan barang superior serta komoditi dengan bisnis yang menarik. Lagi pula mengkonsumsi kopi bukan untuk memenuhi gizi tetapi untuk dinikmati cita rasa, serta menimbulkan efek-efek fisiologi dan psikologi bagi pemakainya.

Elastisitas harga silang dari Australia negatif elastis dan untuk Selandia Baru bertanda positif inelastis. Hal ini memberi indikasi bahwa dengan naiknya harga kopi Arabika 10 persen misalnya, akan mengakibatkan berkurangnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta Australia dengan 18,55 persen, sedangkan untuk Selandia Baru pertambahannya

jumlah yang diminta dengan 7,038 persen. Jadi elastisitas harga silang untuk Australia negatif elastis sedangkan untuk Selandia Baru positif inelastis. Atas dasar perhitungan ini terungkap pula bahwa kopi Robusta di Australia sebagai barang komplementer (complementary goods), sedang untuk Selandia Baru sebagai barang substitusi (substitution goods) yang bersifat lemah (Koutsoyiannis 1979, hal.49. Tomek dan Robinson 1975, hal.35).

Perbedaan besarnya elastisitas harga maupun elastisitas harga silang di antara kedua negara tersebut antara lain disebabkan oleh perbedaan di dalam potensi yang dimiliki. Selain dari pendapatan yang telah disebutkan di muka, juga penduduk dan tingkat pertumbuhannya serta konsumsi kopi perkapita berikut pertumbuhannya. Penduduk Australia pada tahun 1986 berjumlah 16 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1,10 persen pertahun sedangkan penduduk Selandia Baru berjumlah 3,0 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan pertahun 0,60 persen. Selanjutnya konsumsi kopi perkapita dari Australia 2 kg sedang Selandia Baru 2,50 kg dengan tingkat perkembangan masing-masing 5,75 persen dan 4,50 persen. Faktor-faktor inilah yang membedakan respon di antara dua negara dimaksud terhadap perubahan dalam jumlah kopi yang dimintanya.

Perubahan di dalam persediaan atau stok kopi di

negara-negara pengimpor ini tidak berpengaruh terhadap jumlah kopi Robusta Indonesia yang dimintanya. Perbedaan di dalam potensi yang telah disebutkan berpengaruh pada hasrat untuk menyediakan stok kopi di dalam negeri secara terus menerus. Untuk mempertahankan stok kopi yang terus menerus ini baik untuk "kebiasaan konsumsi" maupun untuk bahan mentah industri, Australia telah mengusahakan penanaman kopi di Queensland. Selain dari itu kedua negara ini telah pula dijalin kerjasama dengan New Guinea, dan menjadikan negara ini sebagai "protecting powersnya" (Haarer 1962, hal.402, Marshall 1983, hal.139). Oleh sebab itu stok kopi yang berasal dari impor bagi Australia dan Selandia Baru dipandang kurang penting.

Hasil perhitungan R^2 untuk masing-masing negara cukup bermakna (significant) R^2 untuk Australia 0,655 persen dari variabel-variabel penjelasan di dalam model dari Australia mampu menjelaskan perubahan-perubahan terhadap jumlah kopi yang diekspor ke negara yang bersangkutan. Demikian juga R^2 untuk Selandia Baru sebesar 0,81 berarti bahwa 81 persen perubahan di dalam jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel-variabel penjelas yang ada di dalam model.

Perhitungan dan pengujian t (t-test) menunjukkan

tingkat yang penting (level of significant) cukup berarti, bermakna sebab nilainya berada pada tahap uji 1 persen. Demikian juga halnya dengan uji DW. yang menguji ada tidaknya korelasi serial terhadap "kemurnian" hasil perhitungan koefisien-koefisien yang ditaksir. Dari hasil pengujian, tidak ditemukan serial yang negatif maupun positif order pertama sehingga tidak mengganggu koefisien-koefisien yang ada. Selanjutnya uji F tidak ditemukan nilai kritis. Hasilnya sangat signifikan dan dengan tingkat keyakinan 99% dapat diterima koefisien-koefisien regresi yang mempengaruhi XTR.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan-perhitungan regresi di atas dapat diketahui bahwa pendapatan negara-negara Australia dan Selandia Baru secara dominan mempengaruhi jumlah kopi yang diminta oleh negara tersebut (dengan tingkat penting = level of significant t 1 persen). Bagi Australia variabel yang penting yang mempengaruhi jumlah kopi yang diminta selain pendapatan (GNP perkapita), juga harga relatif kopi Robusta (tingkat penting 1 persen) dan harga relatif kopi Arabika (tingkat penting 1 persen), sedangkan persediaan tidak penting. Seterusnya bagi Selandia Baru, variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah kopi yang dimintanya selain pendapatan, juga harga relatif kopi Robusta dan Arabika dengan tingkat penting (bermakna) juga 1 persen.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari per-

hitungannya regresi ekspor kopi ke negara-negara kelompok Pasifik adalah :

1. Jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia secara dominan dipengaruhi oleh pendapatan negara-negara pengimpor (GNP perkapita), kemudian harga relatif kopi Robusta dan Arabika.

2. Selanjutnya mengenai variasi koefisien-koefisien adalah sebagai berikut :

(1) Elastisitas pendapatan dari negara-negara kelompok Pasifik secara rata-rata adalah positif elastis, walaupun besaran koefisiennya berbeda. Ini bermakna bahwa semakin tinggi pendapatan, ada kecenderungan semakin besar pula jumlah kopi yang diminta oleh negara-negara yang bersangkutan. (2) Elastisitas harga untuk Australia negatif elastis dan Selandia Baru adalah positif inelastis, yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga, jumlah kopi Robusta Indonesia yang dibeli (diminta) di Australia berkurang sedang di Selandia Baru bertambah. Kopi di negara Australia ini dipandang sebagai barang normal sedang di Selandia Baru barang normal tetapi bukan barang pokok, komoditi yang relatif menarik untuk diperdagangkan (3). Elastisitas harga silang negatif elastik untuk Australia dan positif inelastis bagi Selandia Baru. Dengan naiknya harga kopi Arabika berkurangnya jumlah kopi Robusta dibeli di Australia,

sebaliknya dengan Selandia Baru yaitu dengan naiknya harga kopi Arabika jumlah kopi Robusta yang dibelinya bertambah. Kopi Robusta Indonesia di Australia dipandang sebagai barang komplementer, sedangkan di Selandia Baru dipandang sebagai barang substitusi.

3. Letak secara geografis dari negara-negara Australia dan Selandia Baru relatif dekat dengan Indonesia. Hal ini menguntungkan ditinjau dari segi transportasi dan komunikasi internasional, sebab ongkosnya relatif murah. Biaya yang relatif rendah di dalam pemasaran, akan membawa pengaruh pada harga jual yang relatif rendah, dan ini akan memperkuat posisi kopi Robusta Indonesia di pasar negara-negara Pasifik sehingga mampu bersaing dengan kopi produksi negara lainnya. Lebih-lebih lagi kedua negara ini dapat memanfaatkan pasar terminal Tokyo dan Singapura untuk membeli secara langsung kopi dari Indonesia.

4. Adanya berbagai potensi ekonomi dan sosial yang dimiliki oleh kelompok negara Pasifik ini berupa penduduk dan tingkat perkembangannya, konsumsi perkapita dan tingkat perkembangannya serta pendapatan dan tingkat perkembangannya yang sangat memungkinkan pemasaran kopi Robusta Indonesia ke negara yang dimaksud. Jumlah penduduk dari negara ini hampir mencapai 20 juta jiwa dengan tingkat perkembangan 0,85 persen pertahun dan

pada 1991 diproyeksikan pertumbuhannya menjadi 0,80 persen pertahun. Pendapatan (GNP perkapita) rata-rata US\$ 9.100 dengan tingkat pertumbuhan untuk tahun 1991-1995 diperkirakan mencapai 2,0 persen. Kemudian konsumsi kopi perkapita rata-rata 2 kg dengan tingkat pertumbuhan pertahun 4.36 persen untuk tahun 1991-1995. Atas dasar data ini kiranya tepat untuk dikatakan bahwa negara-negara Pasifik ini merupakan pasar yang potensial untuk tujuan ekspor kopi Robusta Indonesia untuk masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian sudah seharusnya ekspor kopi Robusta Indonesia diarahkan ke negara tersebut.

3. Hasil perhitungan regresi permintaan ekspor kopi Indonesia ke negara-negara Amerika

Negara yang menjadi sampel adalah Amerika Serikat dan Kanada. Perhitungan-perhitungan dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LN XTR} = a + b\text{LnYT} + c\text{LnPR} + d\text{LnPA} + e\text{LnXT1}. \quad (1)$$

$$\text{LN XTR} = a + b\text{LnYT} + c\text{LnPR} + f\text{LnTP} + g\text{LnST} + h\text{Di} \quad (2)$$

1). Amerika Serikat

Hal perhitungan regresi untuk Amerika Serikat disajikan pada tabel: 37.1 dan 37.2 Di dalam persamaan-persamaan yang ada yang dipakai sebagai variabel tak bebas (dependent) variable adalah volume ekspor ke negara yang bersangkutan selama masa 1968-1988 sedang

Tabel 37.1: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Amerika Serikat 1968-1988

No.	K e e f i s i e n					R ²	F	DW
	Pers DV. Konst.	YT	PR	PA	XT1			
1.	4,6551 (2,631)	0,1151ts (1,080)	0,1677 ts (-1,080)	-0,1688ts (1,090)	0,4890** (2,592)	0,823	17,478	2,691
2.	7,5120 (4,782)	0,3843** (2,401)	0,3843ts (1,0617)	0,2024 * (-1,286)	-	0,7480	15,814	1,344
3.	3,2953 (2,582)	0,2362** (1,752)	-	-0,0496ts (0,454)	0,2147** (2,582)	0,8091	22,679	2,424
4.	3,3538 (2,765)	0,3138** (2,561)	-	-	0,5136** (2,739)	0,8070	22,670	2,430
5.	6,0508 (8,063)	0,5293** (6,336)	-	0,0901ts (-0,722)	-	0,7303	23,015	1,152

Keterangan : (t) : nilai t
 ** : sangat signifikan (0,01)
 * : signifikan (0,05)
 ts : tidak signifikan

Tabel 37.2.: Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta Indonesia ke Amerika Serikat 1968 - 1988

No.	Konst (a)	YT	PR	Koefisien TP	ST	DI	R ²	F	DW
1	8.27 (3.39)	0.27 ts (1.06)	-0.01ts (1.59)	0.35ts (1.15)	-0.02ts (0.48)	0.11ts (1.59)	0.77	12.76	-
2	8.41 (4.26)	0.25 ts (1.13)	-	0.35ts (1.19)	-	0.109ts (1.66)	0.77	18.13	-
3	8.74 (3.45)	0.227 ts (0.81)	0.03 ts (1.03)	0.33 ts (1.03)	-	-	0.73	14.75	-
4	8.40 (4.05)	0.26 ts (1.11)	-	0.32 ts (1.05)	-	-	0.73	23.39	-
5	6.34 (95)	0.69 ** (6.74)	-	-	-	-	0.71	43.43	1.108

Keterangan : ** = sangat signifikan

* = signifikan

ts = tidak signifikan

variabel penjelas adalah GNP perkapita AS, harga relatif kopi Robusta dan Arabika serta stok kopi di negara yang bersangkutan **untuk** model 1; dan untuk model 2 adalah GNP per kapita, harga relatif kopi Robusta dan teh. Stok kopi di negara-negara pengimpor dan **sistem** kuota. Hasil regresi model 1 dengan 6 langkah didapat 2 buah persamaan yang variabel-variabelnya bermakna secara statistik (significant). Seterusnya melalui model 2 dengan 5 cara simulasi tidak diperoleh satupun persamaan yang variabel-variabelnya yang bermakna secara statistik. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut. Perhitungan dengan persamaan (1), walaupun R^2 sebesar 0,823 akan tetapi disebabkan tidak semua variabel yang ada memenuhi syarat uji statistik yang bermakna (significant), maka diperlukan simulasi berikutnya. Regresi dengan persamaan (2) dimana variabel XT1 dikeluarkan dari dalam model diperoleh R^2 berkurang menjadi 0,7480 serta koefisien-koefisien variabelnya juga tidak seluruhnya bermakna. Seterusnya melalui regresi dengan persamaan (3) dengan dikeluarkan variabel PR dari persamaan modelnya menghasilkan R^2 sebesar 0,8091. Hasilnya tetap seperti terdahulu yaitu tidak seluruh koefisien bermakna (significant). Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh ganda (multikolinieritas-multicollinearity) antara variabel PR dengan XT1 dan antara PR dengan PA. Oleh sebab itu regresi melalui persamaan (4) walaupun R^2 relatif

lebih kecil dari persamaan (1) dan (3), akan tetapi koefisien variabel-variabel YT sangat bermakna secara statistik. Pada persamaan (5) R^2 menjadi lebih kecil dan koefisien regresi juga tidak seluruhnya bermakna. Dengan demikian jelas bahwa persamaan (4) relatif baik dipakai sebagai dasar penaksiran selanjutnya.

Hasil lengkap persamaan (4) adalah sebagai berikut :

$$\ln X_{TR} = 3,3548^{**} + 0,3138 \ln Y_{T}^{**} + 0,5136 \ln X_{T1}^{**}$$

$$se = (1,2134) \quad (0,1225) \quad (0,1875)$$

$$t = (2,7648) \quad (2,5616) \quad (2,7392)$$

$$R^2 = 0,80715 \quad F = 35,5764 \quad DW = 2,2247$$

Persamaan (4) ini hanya dengan dua variabel sebagai variabel penjelas yaitu pendapatan (YT) dan stok kopi di negara yang bersangkutan, yang didekati dengan jumlah ekspor kopi Indonesia ke AS pada tahun-tahun yang lalu. Elastisitas pendapatan AS terhadap kopi yang diminta adalah inelastis positif seperti yang ditunjukkan oleh hasil regresi di atas yaitu sebesar 0,3130. Ini berarti bahwa apabila pertambahan pendapatan AS dengan 10 persen, mengakibatkan pertambahan akan jumlah kopi yang dimintanya sebesar 3,138 persen. Elastisitas persediaan relatif lebih besar yaitu 0,5136 yang berarti apabila ada hasrat untuk menambah stok kopi di negara tersebut dengan 10 persen, mengakibatkan jumlah kopi Robusta yang diminta dari Indonesia sebesar 5,136 persen. Walaupun

hanya dengan dua variabel penjelas yang ada di dalam model, akan tetapi 80,71 persen variasi jumlah ekspor kopi ke AS selama kurun waktu 1968-1988 mampu dijelaskan oleh pendapatan dan stoknya. Ini tidaklah berarti variabel-variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor kopi ke negara dimaksud. Berbagai potensi ekonomi dan sosial lainnya baik penduduk, adat kebiasaan, selera, dan lain-lain berpengaruh secara tidak langsung terhadapnya.

Sebagai negara industri besar, persediaan kopi relatif penting. Di samping untuk memenuhi kebutuhan penduduk, kebutuhan industri pengolahan kopi (roaster), juga stok diperlukan untuk melayani kebutuhan pasar terminal New York. Adanya pasar terminal atau bursa New York yang demikian modern dan fasilitas lengkap, dengan memungkinkan berlangsungnya perdagangan internasional secara besar-besaran, penjualan dengan contoh, penjualan dilakukan secara berjangka dan sebagainya. Dengan demikian di bursa ini dapat berlangsung perdagangan dengan untung-untungan dan spekulasi. Dilihat dari kebutuhan AS sendiri dibandingkan dengan pasokan dari berbagai negara ke negara yang bersangkutan terlihat bahwa bagian kopi yang hilang (disappearance) di Amerika Serikat relatif lebih besar. Reeksport, tourist coffee serta akumulasi stok atau persediaan juga relatif besar.

Atas dasar ini kiranya dapat disebutkan bahwa permintaan kopi Amerika Serikat bersifat semu.

Uji F menunjukkan hasil tidak terdapat nilai kritis yang mungkin dapat mengganggu penaksiran regresi linier yang ada. Dengan perkataan lain bahwa koefisien variabel-variabel yang ada di dalam persamaan model, dapat mempengaruhi jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia ke Amerika Serikat.

Uji DW sebesar 2,24 sepintas secara isapan jempol (the rule of thumb) hasilnya dapat diduga tidak terdapat serial korelasi order pertama baik positif maupun negatif yang dapat mengganggu "kemurnian" koefisien yang ditaksir. Uji DW ini hanya dapat dipakai apabila observasi yang kecil. Untuk persamaan yang di atas karena digunakan data beda kala (lag) maka Durbin mengusulkan bentuk uji selanjutnya dengan rumus :

$$h = (1 - 1/2 d) \sqrt{\frac{n}{1 - n(\text{se.Xt1})^2}}$$

$$h = 1 - 1/2(2,222) \sqrt{\frac{20}{(1-20)(0,1875)^2}}$$

$$h = 0,91$$

Oleh karena h yang dihitung = $0,91 < d$ tabel dengan tingkat bermakna 0,1 yaitu $d_L < d < d_u$, maka dapat dimimpulkan bahwa tidak ada korelasi serial order-pertama baik positif maupun negatif di dalam data yang

dapat mengganggu "kemurnian" koefisien yang ditaksir .

Dan perhitungan regresi untuk Amerika Serikat dapat disimpulkan bahwa elastisitas-elastisitasnya; (a) positif inelastis untuk pendapatannya yang berarti bahwa dengan bertambahnya pendapatan ada kecenderungan jumlah kopi yang diminta bertambah dan kopi dipandang sebagai barang normal, (b) positif inelastis untuk stok yang berarti bila stok bertambah, terjadinya pertambahan kopi Robusta Indonesia yang dimintanya.

Walaupun Amerika Serikat merupakan "negara besar" akan tetapi belum tentu merupakan pasar yang potensial untuk ekspor kopi Robusta Indonesia di masa yang akan datang. Sebab pertumbuhan ekonominya untuk 1991-1995 diperkirakan akan meningkat dengan 1,40 persen per tahun. Hal ini harga akan mengakibatkan meningkatnya jumlah kopi yang dikordinasi sebesar 0,44 persen per tahun yang relatif kecil dibandingkan dengan negara Asia dan Pasifik di atas. Dengan demikian adalah kurang logis apabila ekspor kopi Robusta Indonesia diarahkan ke negara tersebut pada masa-masa yang akan datang.

2. Kanada

Perhitungan regresi untuk Kanada dilakukan serupa seperti yang dilakukan terhadap Amerika Serikat. Bentuk persamaan modelnya juga sama yaitu:

$$\text{LnXTR} = a + b \text{ LnYT} + c \text{ LnPR} + d \text{ LnPA} + e \text{ Ln XT1} \quad (1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + f \ln TP + g \ln ST + h Di \quad (2)$$

Dari berbagai regresi yang dilakukan dari model 1 maka : persamaan (4) dipandang lebih baik sebagai persamaan yang memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki. Selanjutnya perhitungan dengan model 2 tidak satupun persamaan yang bermakna secara statistik.

Secara lengkap hasil regresi model 1 persamaan (4) adalah sebagai berikut:

$$\ln XTR = 0,3538 + 0,9585 \ln YT^{**} + 0,5074 \ln PA^{**} + 0,773 \ln XT1^{**}.$$

$$\text{se.} \quad (4,3506) \quad (0,4263) \quad (0,2425) \quad (0,191)$$

$$t \quad (0,081) \quad ts(2,243) \quad (2,029) \quad (4,047)$$

$$R^2 = 0,5671 \quad F = 6,9878 \quad DW = 1,924$$

Koefisien YT atau elastisitas pendapatan Kanada 0,96 hampir elastis dan dengan tanda positif. Suatu indikasi bahwa apabila pertambahan pendapatan Kanada dengan 10 persen, akan mengakibatkan pertambahan jumlah kopi Robusta yang dimintanya sebesar 9,6 persen. Jadi perubahan di dalam pendapatan kurang peka terhadap perubahan dalam jumlah kopi yang diminta Kanada. Kopi Robusta Indonesia di Kanada dipandang sebagai barang normal.

Elastisitas harga silang seperti yang ditunjukkan oleh koefisien PA adalah 0,5074 juga bertanda positif. Hal ini memberi isyarat pula bahwa apabila terdapat kenaikan harga kopi Robusta Indonesia maka jumlah Arabika

Tabel 38.4: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Kanada 1968-1988

No.	Pers DV.	K e e f i s i e n				R ²	F	DW
		XT a	YT	PR	PA			
1.	1,6591 (0,221)	-0,03394 (-0,044)	ts 0,1964 (0,202)	0,3471 (0,351)	ts ts (3,029)	0,7747** 0,568	4,93	2,212
2.	11,959 (1,169)	-0,7456 (-0,713)	ts 0,2508 (0,0197)	0,8068 (0,596)	ts ts	0,5240	0,755	0,866
3.	11,789 (2,587)	-0,7288 (-1,411)	ts - (1,064)	0,8272 (1,064)	ts - ts	0,4240	1,208	1,095
4.	0,3538 (0,081)	0,9585** (2,248)	-	0,5074** (2,092)	0,7730** (4,4047)	0,567	6,98	1,924
5.	3,1855 (0,499)	-0,1841 (0,299)	ts 0,4715 (0,839)	-	0,783** (4,113)	0,564	6,92	1,924
6.	10,2914 (-1,125)	-0,5528** (2,361)	-	-	-	0,657	1,264	0,890

Keterangan : (t) : nilai t
 ** : sangat signifikan (0,01)
 * : signifikan (0,05)
 ts : tidak signifikan

Tabel 302: Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta
Indonesia ke Kanada 1968 - 1988

No.	Konst (a)	YT	PR	Koefisien		ST	DI	R ²	F	DW
				TP						
1	26.79 (1.79)	-2.61 ts (1.55)	0.67 ts (0.87)	1.88 ts (0.82)	0.25 ts (0.74)		-0.66 ts (0.82)	0.38	1.43	-
2	28.64 (1.97)	-2.55 ts (-1.54)	0.83 ts (1.13)	1.92 ts (0.84)	-		-0.80 ts (0.84)	0.31	1.69	-
3	18.00 (2.47)	-1.31 ts (-1.71)	0.85 ts (1.17)	-	-		-0.93 ts (-1.96)	0.27	2.05	-
4	10.89 (2.64)	-0.58 ts (-1.26)	-	-	-		-0.85 ts (-1.80)	0.21	2.34	-
5	32.97 (2.20)	-3.11 ** (-1.83)	0.67 ts (0.88)	3.01 ts (1.33)	-		-	0.19	1.29	-
6	27.38 (2.03)	-2.54 * (-1.62)	-	3.00 ts (1.33)	-		-	0.15	1.55	-

Keterangan : ** = sangat signifikan

* = signifikan

ts = tidak signifikan

yang diminta bertambah dan kopi Robusta dipandang sebagai barang substitusi. (Koutsoyiannis, 1979: hal.49, Tomek dan Robinson, 1975, hal.35-36).

Adanya tambahan stok kopi di Kanada akan menyebabkan bertambahnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang dimintanya. Ini terlihat dari koefisien variabel XT_1 sebesar 0,773. Hal ini berarti pula bahwa apabila bertambahnya stok kopi di negara yang bersangkutan dengan 10 persen, menyebabkan bertambahnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang dimintanya sebesar 7,7 persen. Harga kopi Robusta itu sendiri tidak dapat dihitung sehingga tidak dapat menjelaskan apa-apa tentang perubahan di dalam permintaan kopi ke Kanada.

Variasi di dalam tiga variabel yang ada di dalam model persamaan yaitu pendapatan, harga relatif kopi Arabika dan persediaan kopi (stok) mampu menjelaskan 57 persen perubahan-perubahan yang terjadi dari jumlah kopi yang diekspor ke Kanada untuk tahun 1968-1988. Tentu saja berbagai variabel lain secara tak langsung turut mempengaruhi jumlah kopi yang diminta Kanada. Harga barang ini sendiri atau harga relatif kopi Robusta tentu diperhitungkan masyarakat Kanada di dalam menambah stok kopinya. Harga kopi ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah kopi yang diminta Kanada dari Indonesia. Demikian juga dengan selera, kebiasaan,

tradisi, potensi sosial lainnya berpengaruh secara tak langsung.

Hasil uji F berdasarkan persamaan (4) juga menunjukkan bahwa besarnya sangat bermakna serta tidak terdapat nilai kritis yang dapat berpengaruh pada tidak liniernya persamaan regresi yang ada. Dengan perkataan lain, bahwa koefisien-koefisien variabel yang terdapat dalam persamaan regresi mampu dan dapat berpengaruh terhadap jumlah ekspor kopi ke Kanada sebabnya adalah $F_{0,01(3)(16)} = 5,29$ sedang F regresi = 6,98 jadi F tabel < F hitung.

Uji DW adalah 1,924, yang secara sepintas dipandang tidak terdapat korelasi serial dalam kesalahan pengganggu yang mungkin berpengaruh pada kemurnian penaksiran koefisien regresi yang ada. Untuk mengujinya maka uji DW yang biasa perlu ditambah alat uji yang lain sebab observasinya kecil; ditambah lagi adanya data yang dipakai bersifat selang waktu yaitu XT1. Durbin mengusulkan rumus uji adalah :

$$\begin{aligned} h &= 1 + 1/2d \sqrt{\frac{n}{1-n(\text{var})^2}} \\ &= 1 - 0,962 \sqrt{\frac{20}{1-20(0,191)^2}} \\ &= 0,32 \end{aligned}$$

Berdasarkan uji h Durbin, = 0,32 dimana $d > d_L$ terdapat

korelasi serial positif order pertama dan mungkin akan mengganggu penaksiran koefisien regresi yang ada. Oleh karena sampel kecil ($n=20$) maka dipandang pengujian ini kurang meyakinkan, akan tetapi uji t dan F serta DW hasilnya sangat bermakna. Jadi di sini disimpulkan bahwa walaupun ada korelasi orde pertama tetapi kurang mengganggu penaksiran koefisien regresi yang ada, karenanya dapat diabaikan.

Hasil perhitungan untuk Kanada memberi hasil elastisitas untuk masing-masing variabel; (a) positif inelastis untuk pendapatan yang berarti dengan bertambahnya pendapatan ada kecenderungan bertambahnya jumlah kopi yang diminta dan kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang normal, (b) positif inelastis untuk harga silang (kopi Arabika) yang berarti kopi Robusta Indonesia Kanada dipandang sebagai barang substitusi; (c) positif inelastis untuk stok kopi di Kanada, yang berarti bahwa dengan bertambahnya stok kopi di Kanada menyebabkan bertambahnya kopi yang diminta dari Indonesia.

Pertumbuhan pendapatan Kanada untuk tahun 1991-1995 diperkirakan 2,4 persen per tahun, dan ini ada kecenderungan meningkatnya jumlah konsumsi kopi sebesar 2,3 persen per tahun. Angka ini relatif kecil dibandingkan dengan negara Asia Pasifik. Oleh sebab itu Kanada merupakan pasar yang kurang potensial untuk masa-masa

yang akan datang dan ekspor ke negara tersebut relatif kurang menguntungkan.

Rekapitulasi hasil regresi ekspor kopi Robusta Indonesia ke Amerika Serikat dan Kanada dengan menggunakan data deret waktu 1968-1988 disajikan pada Tabel 39. Dari hasilnya diperoleh beberapa hal yaitu : tanda positif atau negatif, besaran (magnitude) dan tingkat pentingnya (level of significant) dari koefisiennya. Selanjutnya dengan bervariasinya variabel-variabel pendapatan harga relatif kopi Robusta dan Arabika serta stok kopi, turut mempengaruhi jumlah ekspor kopi Robusta ke negara-negara yang bersangkutan. Naiknya pendapatan AS dan Kanada dengan 10 persen misalnya, akan menyebabkan bertambahnya jumlah kopi Robusta yang diminta AS dengan 3 persen dan Kanada dengan 9,5 persen. Seterusnya hasrat untuk meningkatnya persediaan atau stok kopi di Amerika Serikat dan Kanada dengan 10 persen misalnya, akan menyebabkan bertambahnya jumlah kopi Robusta yang diminta sebesar 8 persen ke Amerika Serikat dan 5 persen ke Kanada. Perbedaan disini mungkin disebabkan antara lain oleh perbedaan di dalam GNP dan pertumbuhannya kebiasaan pemakaian kopi oleh perusahaan pengolahan kopi dan sebagainya. GNP AS sebesar US\$ 14.000 dengan tingkat pertumbuhan 1.707/tahun sedang GNP Kanada US\$ 11.000 dengan tingkat pertumbuhan 2,30% per tahun.

Tabel 39 : Hasil regresi permintaan ekspor kopi
Indonesia ke Amerika 1968-1988

No.	Pers Kelompok Negara	Konst. (a)	K o e f i s i e n				R ²	F	DW
			YT	PR	PA	XT1			
AMERIKA									
1.	Amerika Serikat	3,3540 ** (2,765)	0,3138** (2,561)	-0,1677 (-1,08)	ts-0,168 (-1,09)	ts 0,5136 (2,739)	0,8070	35,576	2,430
2.	Kanada	0,3538 ts (0,081)	0,9585** (0,248)	0,1967ts (0,202)	0,5074 (2,092)	0,7730 (4,4047)	0,5671	6,987	1,924

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

1) : dikutip dari stepwise pertama

Elastisitas harga silang dari Kanada menunjukkan tingkat penting (significant), sedang AS tidak diperoleh.

Persediaan kopi di Kanada relatif lebih penting dibandingkan dengan Amerika Serikat. Hal ini tentu dapat dimaklumi apabila dilihat dari besaran elastisitas persediaan dari Kanada dibandingkan Amerika Serikat Di negara AS tersedia pasar terminal New York dan tempat-tempat lainnya untuk berlangsungnya perdagangan komoditi kopi secara besar-besaran serta penuh dengan spekulasi. Selain daripada itu kopi adapat dipasok dari Amerika Latin dan Afrika.

Walaupun Amerika Serikat dan Kanada sebagai negara industri besar yang mengimpor berbagai jenis kopi yang ada serta melakukan reekspor juga besar, akan tetapi peranan kopi Robusta di negara-negara tersebut berada pada posisi yang kurang berarti. Harga kopi Robusta dan Arabika tidak berpengaruh kepada perubahan di dalam jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia. Di samping pangsa pasar kopi Robusta Indonesia yang relatif kecil, juga terdapatnya berbagai saingan baik kopi sejenis maupun dengan kopi lainnya. Persediaan kopi di kedua negara tersebut sebagian besar dipasok dari Amerika Latin seperti: Brazil, Columbia, Mexico dan Zaire serta Angola, sedang persediaan untuk Kanada dipasok dari Nicaragua, Costarica dan Angola. (Greenfield 1978. hal. 24 - 31).

Seperti telah disebutkan bahwa di Amerika Serikat

tersedia berbagai fasilitas untuk perdagangan berbagai jenis komoditi termasuk komoditi kopi dengan pusat pasar terminal New York (Clifford and Willson 1985. hal. 263-267). Di New York tersedia berbagai fasilitas untuk berlangsungnya bursa komoditi seperti pergudangan, pelabuhan, transito. Adanya fasilitas ini kemungkinan terjadinya transaksi dagang yang besar, penimbunan, penjualan secara contoh dan tidak tertutup kemungkinan terjadi perdagangan dengan spekulasi dan untung-untungan. Terjadinya re-ekspor yang begitu besar sehingga sulit diketahui berapa riel konsumsinya. Yang diketahui hanyalah "dissapearence" yang demikian besarnya untuk seluruh kopi yang ada. Seterusnya terdapat berbagai jenis "tourist-coffee" di pusat-pusat perdagangan. Hal-hal ini mempersulit perkiraan terhadap jumlah kopi yang diminta secara riel. Dengan demikian jumlah kopi yang diminta Amerika Serikat dan Kanada hanya bersifat semu saja.

Sebagai negara industri besar dan terkemuka, Amerika Serikat dan Kanada memerlukan persediaan kopi yang relatif besar. Di samping untuk konsumsi di dalam negeri, untuk keperluan bahan mentah industri pengolahan (roaster), juga untuk persediaan/stok bagi pasar terminal yang ada. (Marshall 1983, hal. 181-204, Clark dan Clifford 1985, hal. 230-237). Suplai yang diperlukan

bersifat tetap, dan oleh karenanya di kedua negara tersebut persediaan merupakan suatu keharusan dan bersifat tetap (Haarer 1954, hal. 401).

Analisis yang dikemukakan di atas didasarkan pada tingkat penting (level of significant 1 persen dan 5 persen) sedang variabel-variabel yang tidak memenuhi tingkat penting yang demikian tidak menjadi perhatian, serta dipandang tidak bermakna, misalnya terhadap elasticitas harga dan harga silang untuk kedua negara.

Hasil perhitungan R^2 untuk negara Amerika Serikat cukup berarti dimana 81 persen perubahan di dalam jumlah kopi yang diminta oleh Amerika Serikat mampu dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada di dalam model. Selanjutnya perhitungan R^2 untuk Kanada juga berarti sebab 66,7 persen perubahan di dalam jumlah kopi yang dimintanya mampu dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada di dalam model.

Perhitungan F untuk Amerika Serikat dan Kanada cukup berarti sebab memenuhi tingkat penting (level of significant) 1(satu) persen, sehingga berada pada taraf yang dapat diterima bahwa koefisien variabel berpengaruh terhadap jumlah kopi yang diekspor. Selanjutnya perhitungan dan uji DW untuk AS dan Kanada tidak terdapat serial korelasi baik positif negatif, maupun negatif pada order pertama sehingga tidak akan mengganggu perhitungan koefisien-koefisien yang ada.

Dari hasil perhitungan koefisien-koefisien regresi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia ke Amerika Serikat secara dominan dipengaruhi oleh pendapatan dan persediaan kopi di negara yang bersangkutan, sedang untuk Kanada dipengaruhi oleh pendapatan, harga relatif kopi Arabika dan persediaan kopi.

2. Variasi koefisien-koefisien adalah sebagai berikut :

(1). Elastisitas pendapatan negara Amerika Serikat dan Kanada adalah positif inelastis, ini bermakna bahwa semakin tinggi pendapatan, ada kecenderungan jumlah kopi yang diminta semakin bertambah besar Kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang normal. (2)

Elastisitas harga silang nilai uji nilai t tingkat penting (significant), hasilnya memberi petunjuk bahwa tanda dan besarnya untuk Kanada positif inelastis.

Kopi Robusta Indonesia di Kanada sebagai barang substitusi (Tomek dan Robinson 1975. hal. 35-42, Koutsoyiannis 1979 hal. 49).

(3). Elastisitas persediaan untuk AS dan Kanada adalah positif inelastis, walaupun besarnya (magnitude) berbeda. Ini berarti bahwa bertambahnya persediaan kopi Robusta di negara tersebut menyebabkan

bertambahnya jumlah kopi Robusta yang diminta. Stok di Kanada relatif lebih penting dibandingkan dengan stok di

AS.

3. Adanya berbagai potensi yang dimiliki oleh kedua negara tersebut seperti: jumlah penduduk 270 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 0,85 persen, GNP perkapita rata-rata US\$ 15.000 pertahun dengan tingkat pertumbuhan diperkirakan untuk tahun 1991-1995, 2 persen pertahun, konsumsi kopi perkapita 4,75 kg dengan tingkat pertumbuhan 1,37 persen. Ditinjau sepintas maka dapat disebutkan bahwa negara-negara tersebut berpotensi sebagai pasar ekspor kopi Robusta Indonesia. Akan tetapi dibalik itu perlu diperhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan itu. Ekspor Indonesia ke AS dan Kanada hanya berkisar antara 4-5 persen impornya, sedang selebihnya diimpor dari negara-negara Amerika Latin seperti Brasil, Columbia. Tingkat pertumbuhan GNP untuk tahun 1991 menurun dari 2 persen menjadi 1,9 persen pertahun, demikian juga jumlah penduduk dan konsumsi perkapita. Konsumsi perkapita untuk tahun 1991 diperkirakan akan menurun terutama terhadap kopi Robusta dari 4,875 persen menjadi 4,5 persen. Hal ini suatu kenyataan bahwa konsumsi kopi Robusta menurun, baik disebabkan oleh kampanye atau propaganda produsen-produsen kopi Arabika, ataupun sebagai akibat proteksionis dari kedua negara tersebut. Jelaslah bahwa saingan-saingan kopi Robusta untuk tujuan ke negara-negara tersebut relatif berat dibandingkan dengan ekspor ke negara lainnya.

4. Letak geografis kedua negara dimaksud relatif jauh

dengan Indonesia. Walaupun hubungan ekonomi perdagangan serta diplomatik antara Indonesia dengan kedua negara dimaksud cukup baik, akan tetapi karena faktor geografis tadi menyebabkan biaya transportasi dan komunikasi yang relatif mahal. Hal ini menyebabkan harga jual kopi Robusta Indonesia ke negara-negara ini akan menjadi relatif mahal juga.

Dengan alasan-alasan di atas dapat disebutkan bahwa negara kelompok Amerika relatif kurang berpotensi untuk pasar ekspor kopi Robusta Indonesia untuk masa-masa yang akan datang dibandingkan dengan negara kelompok Asia dan Pasifik.

4. Hasil perhitungan regresi untuk negara-negara Eropa

Seperti juga dengan berbagai perhitungan yang telah dilakukan, maka perhitungan regresi untuk Eropa digunakan dua persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{LnXTR} = a + b \text{LnYT} + c \text{LnPR} + d \text{LnPA} + e \text{LnXTi} \quad (1)$$

$$\text{LnXTR} = a + b \text{LnYT} + c \text{LnPR} + f \text{LnTP} + g \text{LnST} + h \text{Di} \quad (2)$$

1. Belanda

Penaksiran regresi yang dilakukan untuk Belanda sama seperti juga untuk negara-negara lainnya yaitu dengan cara stepwise melalui persamaan model-model linier sebagai berikut :

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + d \ln PA + e \ln XT_1 \quad (1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + f \ln TP + g \ln ST + h Di \quad (2)$$

Simulasi ini dilakukan sampai dengan 6 langkah, hasil lengkapnya disajikan pada tabel 40A dan 40B.

Dari berbagai regresi dengan model-model di atas, maka persamaan (3) model 1 dipandang memenuhi syarat kebaikan suai dan dapat dipakai sebagai dasar untuk optimasi selanjutnya, sedangkan persamaan dengan model 2 tidak terdapat persamaan yang memenuhi syarat demikian. Secara lengkap hasil persamaan regresi ini adalah :

$$\ln XTR = 0,9386 + 0,2667 \ln YT^{**} + 0,41410 \ln PA^{**} + 0,6712 \ln XT_1^{**}$$

$$se. (1,4413) (0,12740) (0,19160) (0,24176)$$

$$t. (0,651) t_s(2,090)^{**} (2,161) (2,776)$$

$$R^2 = 0,7044 \quad F = 12,7088 \quad DW = 1,3509$$

Koefisien YT atau elastisitas pendapatan Belanda adalah 0,2667 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan di dalam pendapatannya, maka akan terjadi tambahan kopi Robusta dari Indonesia yang dibelinya sebesar 2,667 persen. Elastisitas ini kurang peka terhadap permintaannya, akan tetapi masih positif. Bagi Belanda kopi Robusta Indonesia masih dipandang sebagai barang normal.

Elastisitas silang atau koefisien PA sebesar 0,4141 yang signifikan secara uji statistik, berarti pula apabila terjadi kenaikan di dalam harga kopi Arabika dengan 10 persen maka akan terjadi tambahan kopi

Tabel 40 Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Belanda 1968-1988

No.	DV.	Konst.	K o e f i s i e n				R ²	F	DW
			YT	PR	PA	XT1			
1.	1,608 (0,770)	0,2388 ts (0,878)	0,1519 ts (0,454)	-0,0279 ts (-0,092)	0,636** (2,449)	0,708	9,111	1,389	
2.	3,9595 (1,866)	0,6910 ** (3,017)	0,3954 ts (1,0817)	-0,4362 ts (-1,488)	-	0,592	7,732	0,939	
3.	0,9386 (0,650)	0,2668** (2,099)	-	0,4140** (2,111)	0,671** (2,099)	0,704	12,708	1,309	
4.	1,3277 (0,951)	-	-	-	0,8694** (6,015)	0,567	76,18	1,301	
5.	15,575 (0,797)	0,2292ts (0,943)	0,1365 ts (0,484)	-	0,6491** (3,080)	0,708	12,947	1,305	
6.	0,9040 (0,653)	0,2912 ts (2,440)	-	-	0,6525** (3,170)	0,703	12,303	1,350	

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

Tabel 40.2: Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta Indonesia ke Belanda 1968 - 1988

No.	Konst (a)	YT	PR	Koefisien TP	ST	DI	R ²	F	DW
1.	-3.76 (-1.16)	1.53 ** (4.07)	-0.11 ts (-0.36)	-1.4 ** (-2.31)	0.08 ts (4.07)	0.11 ts (0.56)	0.72	7.4	-
2.	-3.03 (-1.23)	1.45 ** (4.77)	-	-1.45 ** (-2.35)	0.079 ts (0.521)	0.104 ts (0.55)	0.72	9.8	-
3.	-2.87 (-1.33)	1.54 ** (5.63)	-	-1.67 ts (-1.32)	-	-	0.71	21.24	1.12
4.	0.268 (0.08)	0.80 ** (3.39)	0.07 ts (0.22)	-	0.25 ts (1.64)	-	0.60	8.08	-
5.	-0.15 (-0.06)	0.84 ** (5.06)	-	-	0.26 ts (1.75)	-	0.60	12.82	1.04
6.	-3.33 (-1.41)	1.49 ** (5.17)	-	-1.52 ** (-2.59)	0.08 ts (0.54)	-	0.72	13.67	-

Keterangan : ** = sangat signifikan
 * = signifikan
 ts = tidak signifikan

Robusta Indonesia yang dibeli sebesar 4,1 persen. Tanda koefisien dari elastisitas silang ini adalah positif, yang berarti pula bahwa kopi Robusta Indonesia merupakan barang substitusi lemah terhadap kopi yang dikonsumsi Belanda.

Elastisitas stok Belanda sebesar 0,671 relatif lebih besar dari elastisitas-elastisitas lainnya. Hal ini memberi petunjuk bahwa apabila adanya penambahan persediaan kopi di Belanda dengan 10 persen, akan mengakibatkan terjadi tambahan jumlah kopi Robusta Indonesia diminta Belanda dengan 6,71 persen.

Koefisien diterminasi berganda atau $R^2 = 0,704$ yang berarti bahwa 70,40 persen dari perubahan-perubahan di dalam jumlah kopi yang di ekspor ke Belanda dapat dan mampu dijelaskan oleh perubahan-perubahan di dalam variabel-variabel pendapatan (YT), harga relatif kopi Arabika dan stok kopi yang ada di negara tersebut. Tidaklah berarti bahwa variabel atau faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap jumlah kopi yang diekspor ke Belanda. Berbagai variabel lainnya seperti selera, kebiasaan, harga kopi Robusta itu sendiri, sistem kuota, harga barang pengganti kopi situasi ekonomi di dalam negeri Belanda dan sebagainya turut berpengaruh secara tidak langsung terhadap volume kopi yang dipasok Belanda dari Indonesia. Harga kopi Robusta misalnya tentu akan

menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan apabila adanya hasrat untuk menambah stok di dalam masyarakat Belanda. Semua faktor yang disebutkan tadi secara tidak langsung berpengaruh pada bertambah atau tidaknya jumlah kopi yang diekspor ke Belanda oleh Indonesia.

Hasil uji F sebesar 12,708 yang berarti tidak terdapat nilai kritis pada tingkat bermakna 1 persen. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh variabel-variabel yang ada terhadap persamaan linier. Selanjutnya uji DW = 1,3509 perlu diuji lebih lanjut ada tidaknya korelasi serialnya. Sebabnya adalah karena di dalam persamaan di atas dipakai data selang (lag) waktu, yaitu XT1 sebagai ancar-ancar (proxy) terhadap stok kopi di negara yang bersangkutan. Durbin mengajukan rumusnya sebagai berikut

$$h = 1 - 1(d) \sqrt{\frac{n}{1 - n(\text{var})}}$$

$$h = 1 - 1/2(1,350) \sqrt{\frac{20}{1 - n(0,24176)^2}}$$

$$h = 2,545$$

Bahwa nilai d hitung 2,545 berarti $d_u < d < 4 - d$ yang berarti tidak terdapat (tidak ada) serial korelasi baik positif maupun negatif yang mungkin dapat mengganggu penaksiran dari koefisien-koefisien dari regresi.

Hasil regresi terhadap Belanda diperoleh elastisitas untuk masing-masing variabel sebagai berikut; (a) positif inelastis untuk harga kopi Arabika yang berarti bahwa kopi Robusta dipakai sebagai barang substitusi lemah, (b) positif inelastis untuk pendapatan yang berarti bahwa kopi Robusta dipandang sebagai barang normal, (c) positif inelastis untuk stok, berarti bila terjadi tambahan stok di negara tersebut, akan terjadi tambahan permintaan terhadap kopi Robusta Indonesia. Dari variabel-variabel yang ada, stok merupakan variabel yang dominan yang mempengaruhi jumlah kopi Robusta yang diminta Belanda baik untuk keperluan industri maupun untuk reeksport. Harga kopi Robusta sendiri tidak dapat berpengaruh langsung.

Elastisitas pendapatan Belanda 0,266; dan persentase pertumbuhan pendapatan untuk tahun 1991-1995 rata-rata sebesar 2,80 persen pertahun; maka hal ini akan terdapat kecenderungan pertumbuhan konsumsi ini di negara tersebut relatif kecil dengan negara Asia yang menjadi sampel. Atas dasar ini maka dapat disebutkan bahwa Belanda bukan pasar yang potensial bagi kopi Robusta Indonesia pada masa-masa yang akan datang akan tetapi perlu diingat bahwa Belanda telah ada hubungan historis yang lama sekali dengan Indonesia. Dengan demikian ekspor kopi seyogyanya dipertimbangkan dengan seksama yang ditujukan ke negara yang bersangkutan.

3. Jerma n Barat

Untuk menaksir permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia ke Jerman Barat digunakan data seri waktu tahun 1968-1988 dengan persamaan regresi sebagai berikut

$$\ln X_{TR} = a + b \ln Y_T + c \ln P_R + d \ln P_A + e \ln X_{T1} \quad (1)$$

$$\ln X_{TR} = a + b \ln Y_T + c \ln P_R + f \ln T_P + g \ln S_T + h D_i \quad (2)$$

Perhitungan-perhitungan dimaksud disajikan pada tabel 41.1 dan 41.2.

Dari semua model yang dilakukan regresi diketahui bahwa variabel-variabel Y_T , P_R dan X_{T1} merupakan variabel-variabel yang penting dari model 1 dan persamaan (3), dipandang memenuhi syarat dan tujuan simulasi ini. Di samping itu hasilnya relatif konsisten dengan persamaan lainnya sedang model 2 tidak diperoleh persamaan yang bermakna. Hasil lengkap persamaan dengan model ini adalah :

$$\ln X_{TR} = -6,83^* + 1,64 \ln Y_T^{**} + 0,94 \ln P_R^{**} + 0,84 \ln X_{T1}$$

$$\text{se. } (2,8714) \quad (0,5353) \quad (0,1919) \quad (0,26072)$$

$$t \quad (-4,543) \quad (3,072) \quad (3,851) \quad (2,276)$$

$$R^2 = 0,9294 \quad F = 70,27021 \quad DW = 1,666$$

Atas dasar regresi persamaan ini diperoleh koefisien-koefisien dari variabel yang sangat bermakna secara uji t (significant pada tingkat 1 persen). Persamaan ini memberi petunjuk bahwa apabila terjadi perubahan

Tabel 41.t: Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Jerman Barat 1968-1988

No.	Pers DV.		K o e f i s i e n				R ²	F	DW
	XT	a	YT	PR	PA	XT1			
1.	-6,6756 (-1,783)		1,616** (2,375)	0,2569 ts (0,667)	-0,0276 ts (-0,70)	0,1213ts (0,381)	0,929	49,42	1,816
2.	-7,8963 (-4,190)		1,8645** (9,155)	0,1936 ts (0,573)	0,0533 ts (0,163)	-	0,928	69,57	1,616
3.	-6,834 (-2,378)		1,6443** (3,072)	0,739** (3,851)	-	0,631** (2,420)	0,929	70,27	1,666
4.	-7,7893 (-4,543)		1,8550* (10,282)	0,7742** (3,824)	-	-	0,926	110,67	1,668
5.	-8,4962 (-3,373)		1,8900** (3,529)	-	0,1463ts (0,150)	-	0,927	68,11	1,666
6.	-8,8338 (-7,723)		1,9582** (14,890)	-	-	-	0,925	224,67	1,667

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

Tabel 41.2. Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta Indonesia ke Jerman Barat 1968 - 1988

No.	Konst (a)	YT	PR	Koefisien TP	ST	DI	R ²	F	DW
1	-6.26 (-1.97)	1.69** (4.96)	0.31 ts (1.04)	0.31 ts (0.49)	-0.15 ts (-0.13)	-0.21 ts (0.13)	0.93	41.12	-
2	-7.54 (-4.44)	1.84 ** (10.27)	0.28 ts (1.03)	-	-	-0.22 ts (-11.25)	0.93	76.83	1.66
3	-6.44 (-2.31)	1.702 ** (5.17)	0.316 ts (1.105)	0.278 ts (0.505)	-	-0.205 ts (-1.08)	0.93	55.01	-
4	-7.54 (-4.4)	1.840 ** (10.27)	0.28 ts (1.02)	-	-	-0.22 ts (-1.25)	0.93	76.83	-
5	-8.22 (-3.07)	1.85** (6.62)	-	0.20 ts (0.31)	0.018 ts (0.18)	-	0.92	67.81	-
6	-7.78 (-4.46)	-6.79 ts (0.96)	0.27 ts (0.95)	-	0.05 ts (0.666)	-	0.93	71.51	1.66

Keterangan : ** = sangat signifikan
 * = signifikan
 ts = tidak signifikan

(pertambahan) di dalam pendapatan, harga relatif kopi Robusta dan stok kopi di negara yang bersangkutan akan terjadi pertambahan terhadap kopi yang diminta Jerman Barat.

Elastisitas pendapatan seperti yang ditunjukkan oleh koefisien YT sebesar 1,6443 yang berarti bahwa apabila terjadi tambahan pendapatan Jerman Barat dengan 10 persen, akan mengakibatkan tambahan terhadap kopi yang dimintanya dengan 16,443 persen. Elastisitas pendapatan ini sangat peka (elastis) terhadap perubahan permintaan akan kopi yang dibeli. Kopi dipandang sebagai barang normal tetapi bukan barang kebutuhan pokok.

Elastisitas harga sebesar 0,7393, dan ini menunjukkan bahwa apabila harga relatif kopi Robusta naik dengan 10 persen akan terjadi tambahan di dalam jumlah kopi yang diminta dengan 7,393 persen. Naiknya harga kopi menyebabkan jumlah kopi yang dibeli bertambah, hal ini menyimpang dari teori yang ada. Diketahui bahwa apabila harga barang meningkat berarti kemampuan untuk membeli barang tersebut berkurang dan ini menyebabkan jumlah bagian yang dapat dipunyai seseorang berkurang. Kejadian di atas mungkin disebabkan oleh beberapa sebab antara lain dapat disebutkan adalah kopi dipandang sebagai barang normal tapi bukan barang pokok, yang dengan mengkonsumsi barang dimaksud dipandang meningkat-

kan prestise pemakainya. (Sivert dan Elliot 1957 hal. 62-68, Interiligator 1979 hal. 215 - 216). Kopi sebagai barang atau komoditi perdagangan yang menarik dan diperjual belikan secara untung-untungan (E.Kamimura, 1989. hal:15)

Jerman Barat atau Republik Federal Jerman sebagai sebuah negara industri, masyarakat relatif gemar mengkonsumsi kopi jenis Robusta. (Marshall, 1983 : 135). Di negara ini terdapat pasar terminal Hamburg yang khusus untuk jenis kopi Robusta. Tersedianya pasar terminal ini (bursa), memungkinkan terlaksananya berbagai kegiatan perdagangan kopi secara tunai, berjangka, perdagangan fiktif dan spekulatif. Adanya pasar terminal ini di samping menguntungkan juga menimbulkan eksekse seperti adanya tourist coffee, permintaan semu, reeksport yang relatif besar pada akhir-akhir ini dan lain-lain.

Bertambahnya stok kopi di Jerman Barat, menyebabkan pertambahan di dalam jumlah kopi yang diminta. Kalau pertambahan ini sebesar 10 persen, akan menyebabkan pertambahan terhadap jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta dengan 6,39 persen. Sebagai negara industri, diperlukan stok kopi yang tetap jumlahnya, di samping untuk konsumsi di dalam negeri, untuk bahan baku industri pengolahan kopi (roaster), juga persediaan untuk melayani pasar terminal yang bersifat segera atau perdagangan nyata. Karenanya persediaan kopi di negara

Jerman dipandang penting.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil regresi di atas adalah 92,94 persen perubahan di dalam jumlah kopi yang diminta Jerman Barat selama 1968-1988 mampu dijelaskan oleh variasi di dalam pendapatan (GNP) Jerman Barat, harga relatif kopi Robusta dan stok kopi di negara yang bersangkutan. Adanya berbagai variabel lainnya yang turut berpengaruh secara tidak langsung terhadap perubahan di dalam XTR misalnya selera, harga barang lainnya (harga kopi Arabika dan teh), kebiasaan, sistem kuota, keadaan sosial politik dan sebagainya. Ini semuanya berimbas pada jumlah kopi yang dibeli, melalui pendapatan harga kopi Robusta dan persediaan persediaan kopi Jerman Barat.

Uji F menunjukkan hasil yang sangat bermakna, yang memberi isyarat bahwa tidak terdapat nilai kritis yang dapat mengganggu regresi linier yang ada. Dengan perkataan lain bahwa koefisien-koefisien yang ada di dalam persamaan regresi memang mempengaruhi XTR secara bermakna.

Uji DW sebesar 1,666 yang secara "the rule of thumb" dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh serial korelasi dari (residu yang positif atau negatif) yang dapat mengganggu penalksiran koefisien-koefisien regresi yang ada. Akan tetapi untuk data yang selang waktu (time

lag), seperti XT1 sebagai variabel untuk mem-proxy stok kopi di negara Jerman Barat, diperlukan uji lebih lanjut melalui uji h-Durbin dengan rumus sebagai berikut :

$$h = 1 - 1/2(d) \sqrt{\frac{n}{1-n(\text{var})}}$$

$$h = 1 - 1/2(1,666) \sqrt{\frac{20}{1-20(0,26072)^2}}$$

Dari perhitungan h diperoleh $d = 0,8333$ di mana $d > d_u$ yaitu $0,8333 > 1,57$ pada tingkat penting 0,01 dengan $k=4$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat serial korelasi positif (dari kesalahan pengganggu) yang dapat mengganggu kemurnian dari penaksiran koefisien-koefisien yang ada.

3. Inggris

Perhitungan regresi ekspor kopi ke Inggris juga dilakukan dengan cara simulasi, dengan memakai sebuah persamaan yaitu :

$$\text{LnXTR} = a + b \text{LnYT} + c \text{LnPR} + d \text{LnPA} + e \text{LnXT1} \quad (1)$$

$$\text{LnXTR} = a + b \text{LnYT} + c \text{LnPR} + d \text{LnTP} + g \text{LnST} + h \text{Di} \quad (2)$$

Dalam hal ini XTR sebagai variabel yang dijelaskan atau variabel tak bebas (dependent variable) sedangkan yang lainnya sebagai variabel-variabel bebas atau variabel penjelas (independent variable).

Hasil regresi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Inggris dengan berbagai langkah dari model-model di atas disajikan pada tabel 42.1 dan 42.2.

Dari berbagai regresi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel YT, PR dan XT1 adalah penting dan persamaan (5) model 1 dipandang sesuai dan memenuhi syarat yang dikehendaki yaitu memenuhi kebaikan suai dan dapat dipakai sebagai dasar penaksir selanjutnya.

Persamaan (5) secara lengkap sebagai berikut :

$$\ln.XTR = 3,591^* + 0,4975 \ln YT^{**} + 0,635 \ln PR^{**} + 0,653 \ln XT1^{**}$$

$$\text{se. } (1,7689) \quad (0,2382) \quad (0,2523) \quad (0,2413)$$

$$t. \quad (2,030) \quad (2,089) \quad (2,517) \quad (2,706)$$

$$R^2 = 0,485 \quad F = 5,033 \quad DW = 2,194$$

Koefisien YT sebesar 0,4975 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan Inggris sebesar 10 persen, maka akan terjadi kenaikan dalam jumlah kopi yang diminta oleh Inggris dari Indonesia sebesar hampir 5 persen. Elastisitas yang demikian kurang peka terhadap jumlah kopi yang diminta. Walaupun koefisiennya relatif kecil, akan tetapi masih positif, yang menandakan bahwa apabila bertambahnya pendapatan, ada kecenderungan bertambahnya jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta Inggris. Selain dari itu ternyata bahwa kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang normal.

Elastisitas harga seperti yang ditunjukkan oleh

Table 4.2. Hasil regresi permintaan ekspor kopi ke negara Inggris 1968-1988

No.	Pers DV. Konst.	K o e f i s i e n				R ²	F	DW
		YT	PR	PA	XT1			
1.	3,4543 (1,808)	0,1464 ts (0,563)	0,2862 ts (1,043)	-0,1331 ts (-0,519)	0,4005* (1,593)	0,494	3,669	2,064
2.	4,2563 (2,311)	0,4151* (2,003)	0,3426 ts (1,090)	-0,2295 ts (-0,880)	-	0,409	3,693	1,147
3.	2,3913 (1,569)	0,2377 ts (1,056)	-	0,0429 ts (0,177)	0,4211 ts (1,655)	0,457	4,510	2,193
4.	2,5062 (1,871)	0,2150 ts (1,056)	-	-	0,4314* (1,794)	0,456	7,150	2,190
5.	3,591 (2,203)	0,4975** (2,089)	0,635** (2,517)	-	0,6531** (2,706)	0,485	5,033	2,194

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

Tabel 42.2.: Hasil regresi permintaan ekspor Kopi Robusta Indonesia ke Inggris 1968 - 1988

No.	Konst (a)	YT	PR	Koefisien			R ²	F	DW
				TP	ST	DI			
1	0.273 (0.67)	1.06 ** (2.07)	0.003 ts (0.029)	-1.04 ts (-1.36)	-0.134 ts (-0.83)	0.171 ts (0.88)	0.48	2.59	-
2	0.203 (0.065)	1.078 ** (2.69)	-	-1.053 ts (-1.53)	-0.135 ts (-0.87)	0.173 ts (0.96)	0.48	3.47	-
3	-0.52 (-0.17)	1.005 ** (2.58)	-	-0.97 ts (-1.43)	-	0.165 ts (0.94)	0.45	4.48	-
4	-0.38 (-0.128)	0.99 ** (2.56)	-	-0.97 ts (-1.48)	-	-	0.42	6.28	-
5	0.31 (0.101)	1.06 ** (1.06)	-	-1.04 ts (-1.53)	-0.12 ts (-0.83)	-	0.44	4.34	1.14
6	5.28 (2.43)	0.39 ts (1.88)	0.21 ts (0.81)	-	-0.90 ts (-0.55)	-	0.39	3.4	-

Keterangan : ** = sangat signifikan

* = signifikan

ts = tidak signifikan

koefisien PR sebesar 0,635 dengan tanda positif, yang berarti bahwa bila terjadi kenaikan di dalam harga kopi Robusta ini menyebabkan bertambahnya jumlah yang diminta oleh Inggris. Kalau harga berubah (naik) dengan 10 persen, maka jumlah tambahan kopi yang diminta sebesar 0,35 persen, jadi dalam hal ini elastisitas positif inelastis. Adanya keganjilan yang terjadi adalah perubahan harga mempunyai hubungan positif terhadap perubahan dalam jumlah barang yang diminta. Pengencualian ini mungkin terjadi terhadap barang mewah, komoditi yang di dalam perdagangannya mengandung unsur spekulasi dan sebagainya. Terhadap barang-barang yang termasuk jenis demikian, hukum permintaan tidak dapat berlaku. Dalam hal ini kopi Robusta dipandang sebagai barang normal tapi bukan barang konsumsi pokok.

Elastisitas stok juga menunjukkan positif inelastis dengan besarnya 0,653 dan dengan tingkat sangat bermakna menurut uji t statistik (significant pada $t = 0,01$). Hal ini berarti, apabila terjadi kenaikan persediaan kopi di Inggris sebesar 10 persen, mengakibatkan kenaikan dalam jumlah kopi Robusta yang dimintanya sebesar 6,53 persen. Stok ini tidak hanya diperlukan untuk konsumsi dalam negeri, akan tetapi untuk keperluan bahan mentah industri pengolahan kopi (roaster) yang ada, persediaan guna melayani pasar terminal London dan

sebagainya. Bursa komoditi London merupakan sebuah pasar terminal yang penting di Eropa saat ini, di tempat mana dapat berlangsung berbagai bentuk transaksi penjualan baik nyata maupun fiktif. Oleh sebab itu seperti telah disebutkan bahwa di samping berbagai keuntungan yang dapat dirasakan dengan adanya pasar ini, juga menimbulkan berbagai eksekusi lain yang mungkin akan membawa dampak negatif. Diakui bahwa manfaat relatif lebih banyak dibandingkan dengan kerugian dari adanya pasar terminal. Adanya fasilitas pasar terminal menyebabkan permintaan dan penawaran kopi sukar diawasi untuk kepentingan pengendalian harga-harga oleh International Coffee Organization. Terlalu banyak-nya tourist coffee yang bergerak dari pasar non kuota ke pasar kuota akan membawa kerugian bagi produsen kopi. Demikian juga reeksport yang besar akan mempengaruhi jumlah kopi yang diminta sesuatu negara. Oleh karena adanya faktor-faktor ini, permintaan kopi untuk Inggris dapat disebutkan sebagai permintaan yang bersifat semu.

Koefisien determinasi berganda atau R^2 relatif kecil yaitu 0,485 yang berarti bahwa 48,5 persen variasi di dalam jumlah kopi yang diekspor ke Inggris mampu dijelaskan oleh variasi di dalam variabel-variabel pendapatan per kapita harga relatif kopi Robusta dan stok kopi di Inggris. Jelasnya terlalu banyak variabel lain yang turut berpengaruh secara tak langsung terhadap

variabel XTR Inggris. Kebiasaan, tradisi, peraturan pemerintah sesuatu negara seperti sistem kuota, keadaan sosial dan politik, harga barang substitusi atau komplementer lainnya turut berpengaruh secara langsung terhadap volume ekspor kopi ke negara-negara tujuan.

Uji F sebesar 5,1033 yang bermakna pada tingkat 5 persen. Oleh karena $F = 5,033$ jauh lebih besar dari $F_{0,05(3)(16)}$ maka berarti bahwa variabel YT, PR dan XT1 memang sangat mempengaruhi XTR di dalam regresi yang dilakukan di atas.

Uji DW menunjukkan besarannya 2,194 yang secara isapan jempol (the rule of thumbs) dimana $d > d_u$ dapat disebutkan tidak ada korelasi serial positif dari kesalahan pengganggu yang mempengaruhi kemurnian taksiran koefisien-koefisien variabel yang ada. Akan tetapi hal ini perlu diuji lagi, sebab regresi ini menggunakan data selang waktu (time lag) yaitu XT1 (ekspor tahun yang lalu) sebagai variabel pendekat ancar-ancar (proxy) terhadap stok kopi di negara Inggris. Untuk itu digunakan rumus :

$$h = 1 - \frac{1}{2}(d) \sqrt{\frac{n}{1 - n(\text{var})}}$$

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dihitung h menjadi :

$$h = 1 - \frac{1}{2}(2,194) \sqrt{\frac{20}{1 - 20(0,24136)^2}}$$

$$h = 1,346 \text{ -----} \rightarrow h = d \text{ hitung}$$

Oleh karena d hitung = 1,346 < d_u maka diketahui terdapat korelasi serial positif yang berpengaruh terhadap kemurnian taksiran koefisien-koefisien variabel. Akan tetapi hal dimaksud dapat diabaikan, dan dianggap tidak akan mengganggu taksiran koefisien-koefisien yang ada, sebabnya adalah d lebih dekat dengan d_L dimana 1,346 lebih dekat dengan 1,141 dan besaran mana signifikan pada tingkat 1 persen (0,01).

Analisis terhadap variabel di atas ditemukan elastisitas: (a) pendapatan positif inelastis yang berarti bahwa kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang normal, (b) harga positif inelastis yang berarti bahwa kopi ini dipandang sebagai barang konsumsi pokok, (c) stock positif inelastis yang berarti bertambahnya stock menyebabkan jumlah kopi yang diminta bertambah.

Pertumbuhan pendapatan Inggris untuk tahun 1991-1995 diperkirakan meningkat dengan rata-rata 1,50 persen per tahun. Kecenderungan ini akan bertambahnya konsumsi kopi Inggris sebesar 0,95 persen per tahun. Atas dasar perkiraan ini dapat disebutkan bahwa Inggris merupakan pasar yang kurang berpotensi untuk kopi Robusta Indonesia dibandingkan dengan negara Asia dan Pasifik.

Oleh sebab itu ekspor kopi Robusta Indonesia untuk masa-masa yang akan datang seyogianya tidak ditujukan ke negara yang bersangkutan.

Rekapitulasi perhitungan regresi untuk kelompok negara Eropa disajikan pada Tabel 43. Dari hasil regresi dimaksud diketahui beberapa hal yaitu bervariasinya variabel-variabel penjelas dapat mempengaruhi jumlah ekspor kopi ke negara-negara tujuan ekspor. Jadi diketahui sifat perubahan, besaran serta tingkat penting tidaknya koefisien-koefisien dan akibat variasi dari variabel-variabel yang ada.

Adanya perubahan di dalam pendapatan per kapita dari negara-negara kelompok Eropa menyebabkan perubahan di dalam jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta. Apabila terjadi kenaikan pendapatannya dengan 10 persen misalnya, maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah kopi yang diminta oleh Belanda, Jerman Barat, dan Inggris masing-masing dengan 2,6 persen, 16 persen, dan 4,9 persen. Elastisitas pendapatan dari negara-negara ini adalah positif inelastis, kecuali itu untuk Jerman Barat positif elastis. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan naiknya pendapatan negara-negara yang bersangkutan, ada kecenderungan jumlah kopi Robusta yang dibeli oleh negara-negara kelompok Eropa akan meningkat atau bertambah, jadi kopi dipandang sebagai barang normal.

Pers No.	Negara	Konst. (a)	K o e f i s i e n				R ²	F	DW
			YT	PR	PA	XT1			
1.	Belanda	0,9386 (0,650)	ts 0,2667 (2,099)	** 0,152 (0,454)	ts 0,4142 (2,111)	** 0,671 (2,099)	** 0,704	12,708	1,309
2.	Jerman Barat	-6,834** (-2,378)**	1,6443 (2,073)**	** 0,739 (3,851)**	** -0,028 (-0,070)	ts 0,631 (2,420)**	** 0,929	70,27	1,666
3.	Inggeris	3,591 (2,203)**	** 0,4975 (2,089)**	** 0,635 (2,517)**	** -0,133 (-0,520)	ts 0,653 (2,706)**	0,485	5,033	2,194

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

1) : dikutip dari stepwise pertama

Perbedaan di dalam besarnya elastisitas pendapatan ini antara lain disebabkan oleh perbedaan di dalam besarnya pendapatan beserta tingkat pertumbuhan di antara negara-negara tersebut. Pendapatan Belanda pada 1987 adalah US\$ 9.500 dengan tingkat pertumbuhannya 2,80 persen pertahun sedang pendapatan Jerman Barat pada tahun yang sama adalah US\$.11.300 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 2,70 persen pertahun.

Pendapatan Inggris US\$ 8.650 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 1,50 pertahun. Jelaslah kiranya karena adanya perbedaan ini menyebabkan perbedaan di dalam besarnya elastisitas pendapatan terhadap perubahan di dalam jumlah kopi yang dimintanya.

Elastisitas persediaan memberi petunjuk bahwa dari negara-negara yang ada (sampel) Belanda, Jerman Barat dan Inggris yang menunjukkan positif inelastis perubahan yang bermakna (significant). Perubahan di dalam jumlah persediaan kopi di Belanda, Inggris dan Jerman Barat dengan 10 misalnya, akan menyebabkan bertambah jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta masing-masing dengan 6,7 persen, 6,7 persen dan 6,4 persen. Dengan demikian elastisitas persediaan untuk negara-negara ini positif inelastis.

Persediaan kopi di dalam negeri Belanda, Inggris dan Jerman Barat berada pada tingkat penting (significant), hal ini tentu beralasan sekali. Sebagai

negara-negara industri terkemuka, persediaan kopi di samping untuk keperluan atau memenuhi kebutuhan di dalam negeri, juga dipergunakan untuk bahan mentah industri pengolahan (roaster). Di samping itu di negara-negara ini tersedia pasar terminal (terminal market) seperti, Amsterdam, Hamburg dan London, juga memerlukan stok yang mampu melayani permintaan secara tepat waktu dan tepat jumlah. Oleh sebab itu persediaan kopi di negara-negara tersebut adalah penting. Di pasar-pasar terminal ini di samping berlangsungnya perdagangan riil, juga perdagangan secara fiktif seperti penjualan berjangka, penjualan dengan contoh dan sebagainya. Dengan demikian di sini juga berlangsung perdagangan secara untung-untungan atau spekulasi dan menarik. (Marshall 1983 hal. 133, E. Kami-mura 1986 hal. 370-373). Adanya fasilitas-fasilitas di pasar terminal baik pergudangan, alat transportasi dan komunikasi yang canggih, memungkinkan berlangsungnya reekspor serta "tourist coffee". Karenanya permintaan kopi oleh negara-negara tersebut di atas kadang-kadang bersifat semu.

Perbedaan di dalam elastisitas persediaan di samping perbedaan kemampuan daya beli yang disebutkan di atas, juga disebabkan oleh jumlah penduduk dan tingkat konsumsi kopi perkapita secara riil dan tingkat pertumbuhan penduduk dan konsumsi dari masing-masing

negara yang bersangkutan. Penduduk Belanda relatif lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan penduduk Inggris ditambah lagi dengan tingkat konsumsi perkapitanya juga berbeda, sudah tentu respon dari perubahan persediaan terhadap perubahan jumlah kopi yang diminta akan berbeda.

Selain daripada itu kepekaan **pada stok** di antara negara-negara dimaksud berbeda disebabkan oleh ada tidaknya hubungan yang tetap dengan negara-negara penghasil kopi baik hubungan sejarah maupun hubungan bilateral dan lain-lain. Inggris mempunyai hubungan sejarah dengan negara-negara penghasil kopi Afrika (Commonwealth) sehingga kebutuhan akan kopi dapat diredam tanpa mengganggu perdagangan yang bersifat umum (Marshall 1983 hal. 81).

Hasil perhitungan koefisien determinasi berganda atau R^2 dari masing-masing negara dapat diketahui peranan dari variabel-variabel penjelas yang dengan bervariasinya mampu menjelaskan perubahan dari variabel yang dijelaskan. Dari perhitungan dimaksud diketahui bahwa 70 persen perubahan di dalam jumlah kopi yang diminta Belanda mampu dijelaskan oleh perubahan-perubahan di dalam variabel bebasnya yang terdapat di dalam model regresi. Seterusnya 93 persen perubahan di dalam jumlah kopi yang diminta Jerman Barat mampu dijelaskan oleh perubahan di dalam pendapatan dan

variabel lainnya. Demikian juga dengan Inggris 49 persen perubahan-perubahan di dalam jumlah kopi yang dimintanya mampu dijelaskan oleh perubahan dari variabel-variabel yang terdapat di dalam model regresinya.

Dari hasil perhitungan dan analisis regresi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain adalah :

1. Variabel yang paling dominan yang mempengaruhi jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara-negara Eropa adalah pendapatan (GNP perkapita). Selain dari itu variabel persediaan kopi di negara-negara yang bersangkutan turut mempengaruhi jumlah kopi yang dimintanya. Variabel harga relatif kopi Arabika relatif kurang pengaruhnya dan harga relatif kopi Robusta tidak berpengaruh yang berarti (non-significant) terhadap jumlah kopi yang dibeli.

2. Perubahan atau variasi koefisien-koefisien yang ada sebagai berikut: (1). Elastisitas pendapatan negara-negara Eropa positif inelastis, kecuali Jerman Barat yang mempunyai elastisitas positif elastis. Ini bermakna bahwa dengan adanya pertambahan pendapatan di negara-negara Belanda, Jerman Barat dan Inggris, ada kecenderungan bertambahnya jumlah kopi Robusta yang dibeli ke negara-negara tersebut. (2) Elastisitas harga silang (Belanda) adalah negatif inelastis, yang berarti

dengan naiknya harga relatif kopi Arabika, berkurangnya jumlah kopi Robusta yang diminta. Kopi Robusta di negara yang bersangkutan adalah barang komplementer. (4). Elastisitas persediaan dari negara-negara Eropa adalah positif inelastis, yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan (pertambahan) di dalam persediaan kopi di negara-negara Belanda, Jerman Barat, dan Inggris, akan terjadi pertambahan jumlah kopi yang diminta oleh negara-negara tersebut. Persediaan diperlukan untuk konsumsi di dalam negeri, kebutuhan akan bahan baku industri dan juga untuk suplai bagi pasar terminal yang ada.

3. Letak negara-negara Eropa geografis relatif jauh dengan Indonesia. Oleh sebab itu biaya transportasi dan komunikasi dipandang relatif lebih mahal dibandingkan dengan biaya ke negara-negara Asia dan Pasifik. Pemasok kopi yang terbesar untuk negara-negara ini adalah negara-negara Afrika dan Commonwealth serta negara-negara Amerika Latin terutama Brasil dan Columbia. Kopi yang dipasok ini disamping untuk kebutuhan di dalam negeri, juga untuk mengisi pangsa pasar terminal yang ada. Dari itu jelaslah bahwa saingan yang dihadapi oleh kopi Indonesia relatif keras.

4. Berbagai potensi yang dimiliki negara-negara ini berupa pendapatan perkapita secara rata-rata US\$ 9.525 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 2,42 persen dan

proyeksi pertumbuhan untuk 1991-1995 2,30 persen pertahun. penduduk berjumlah hampir 190 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 0,31 persen dan proyeksi pertumbuhan untuk tahun 1991 0,30 persen. Seterusnya konsumsi kopi perkapita rata-rata negara ini 5,5 kg dengan tingkat pertumbuhan 2,42 persen pertahun dan pertumbuhan untuk tahun 1991-1995 diperkirakan sama dengan 2,04 persen juga. Namun demikian berdasarkan potensi-potensi yang ada, Jerman Barat dapat dipertimbangkan sebagai negara tujuan ekspor yang berpotensi sebagai tujuan ekspor kopi Robusta Indonesia. Harga ini telah mempunyai fasilitas pasar terminal Hamburg yang khusus kopi jenis Robusta. Di samping itu penduduk Jerman Barat mempunyai selera yang berat ke kopi jenis Robusta dibandingkan dengan jenis lainnya (Marshall 1983, hal. 135-137). Dari berbagai perhitungan regresi di atas diketahui bahwa elastisitas permintaan ekspor kopi Indonesia ke manca negara adalah sebagai pada tabel 44.

Hasil regresi menunjukkan bahwa hampir semua negara yang diteliti serta yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, harga kopi Robusta, harga kopi Arabika dan stok berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia ke luar negeri. Kecuali itu, maka terhadap negara Malaysia,

E F DW

K o e f i s i e n

Pers Kelompok

Konst.

XT1

PA

PR

YT

(a)

No. Negara

Pers Kelompok	Konst.	YT	PR	PA	XT1	
Asia						
1. Singapura	5,221 ** (4,828)	0,587 ** (5,022)	1,062 ** (4,455)	-0,822 ** (-3,080)	0,299 ts (1,611) 1)	92,91 3,998 1,711
2. Malaysia	-2,690 ts (-0,879)	1,086 ** (2,857)	-1,827 ** (-2,628)	2,015 ** (2,822)	0,557 ts (1,438 1)	0,4284 92,45 1,062
3. Jepang	-1,425 * (-1,725)	0,780 ** (2,521)	0,124 ts (0,022) 1)	0,185 ** (-2,350)	0,448 ** (2,087)	0,9454 8,932 1,626
Pasifik						
1. Australia	-26,035 ** (-2,405)	2,255 ** (2,090)	-1,678 ** (-2,164)	-1,855 ** (-2,108)	0,934 ** (6,659) 1)	0,6552 0,8144 23,414 1,324
2. Selandia Baru	-8,741 * (-1,191)	1,809 ** (3,671)	0,629 ** (2,545)	0,704 ** (2,592)	0,587 * (1,779) 1)	0,8144 12,708 1,350
Eropa						
1. Belanda	0,938 ts (1,065)	0,266 * (2,099)	0,152 ts (0,454) 1)	0,414 * (2,111)	0,671 ** (2,776)	0,7044 70,270 1,666
2. Jerman Barat	-6,834 ** (-2,378)	1,644 ** (3,072)	0,739 ** (3,851)	-0,027 ts (-0,70) 1)	0,631 ** (2,420)	0,929 5,033 2,193
3. Inggris	3,591 * (2,030)	0,497 ** (2,089)	0,635 ** (2,517)	-0,533 ts (0,529) 1)	0,635 ** (2,706)	0,4851 35,576 2,224
Amerika						
1. Amerika Serikat	3,354 * (2,765)	0,314 ** (2,561)	-0,168 ts (-1,08) 1)	0,489 ** (2,60) 1)	0,513 ** (2,739)	0,8071 6,988 1,924
2. Kanada	0,354 ts (0,081)	0,958 ** (2,248)	0,196 ts (0,202) 1)	0,507 ** (2,092)	0,773 ** (4,047)	0,5671 (2,092)

Keterangan : (t) : nilai t

** : sangat signifikan (0,01)

* : signifikan (0,05)

ts : tidak signifikan

1) : dikutip dari stepwise pertama.

Singapura dan Australia memperlihatkan pengaruh yang negatif. Selanjutnya dari variabel-variabel yang ada, pendapatan perkapita negara-negara pengimpor merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia. Pengaruhnya adalah berbeda-beda, dimana 6 diantara 10 negara dimaksud yaitu Singapura, Jepang, Belanda, Inggris, Amerika Serikat dan Kanada bersifat positif inelastis, sedang 4 negara lainnya yaitu Malaysia, Australia, Selandia Baru dan Jerman Barat mempunyai pengaruh positif-elastis. Hal ini memberi isyarat bahwa apabila bervariasi atau bertambahnya pendapatan perkapita dari negara-negara di atas ada kecenderungan meningkatnya jumlah kopi yang diminta, walaupun tingkat pertambahan di antara negara-negara berbeda. Perbedaan di dalam pertumbuhan jumlah kopi yang diminta disebabkan oleh perbedaan di dalam besarnya pendapatan yang dimiliki oleh masing-masing negara.

Stok kopi di negara-negara pengimpor juga mempunyai pengaruh positif inelastis terhadap jumlah kopi yang diminta, terutama terhadap negara-negara industri maju. Kopi di negara-negara ini di samping untuk memenuhi konsumsi masyarakat di dalam negeri, juga digunakan untuk kebutuhan berbagai industri pengolahan kopi (roaster) yang ada. Kopi olahan dengan berbagai produk seperti kopi bubuk, kopi sangrai, serbuk kopi dan

sebagainya diekspor (reekspor) kembali. Jumlah reekspor dari negara-negara industri kadang-kadang melampaui kebutuhan konsumsi di dalam negerinya. Tidak jarang pula negara-negara industri tertentu melakukan reekspor kopi yang diimpornya tanpa diolah yang dapat dipandang sebagai "tourist coffee". Hal ini mempersulit perkiraan permintaan kopi yang riil untuk negara-negara industri. Di samping itu adanya fasilitas pasar terminal atau bursa komoditi akan menyebabkan menyebabkan kopi digunakan sebagai mata dagangan yang bersifat spekulatif atau diperdagangkan dengan sifat untung-untungan, mengingat komoditi ini produksinya sangat dipengaruhi oleh iklim. Adanya kenyataan ini semua dapatlah disebutkan bahwa permintaan kopi-kopi sebagian negara-negara industri bersifat semu.

Variabel-variabel pendapatan perkapita dan stok berpengaruh positif, maka harga kopi Robusta dan kopi arabika mempunyai pengaruh yang tidak konsisten terhadap jumlah permintaan kopi Robusta Indonesia. Hal ini telah disajikan dalam perhitungan regresi, di mana harga kopi Robusta bagi sebagian negara mempunyai pengaruh positif-inelastis terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia. Kecuali itu, bagi Singapura berpengaruh positif-elastis sedang untuk Malaysia dan Australia berpengaruh negatif-elastis. Elastisitas harga positif dalam berbagai

besarannya (>1 atau <1) bermakna bahwa kopi di negara-negara tersebut lebih dari sebagai barang normal, selanjutnya bagi negara yang elastisitas harga negatif elastis berarti pula bahwa kopi Robusta sebagai barang konsumsi normal atau sebagai kebutuhan pokok.

Elastisitas harga silang bagi sebagian negara yaitu Jepang, Selandia Baru, Belanda dan Kanada mempunyai elastisitas yang positif-inelastis. Dengan perkataan lain adalah bahwa harga kopi Arabika bagi negara-negara yang bersangkutan berpengaruh positif inelastis. Ini berarti bahwa kopi Robusta Indonesia di negara-negara yang bersangkutan dipakai sebagai barang substitusi lemah. Lain halnya dengan Malaysia, yang mempunyai elastisitas silangnya positif elastis, yang berarti bahwa kopi dipakai sebagai barang substitusi kuat. Sebaliknya bagi Australia, yang mempunyai elastisitas silangnya negatif elastis. Dengan perkataan lain harga kopi Arabika berpengaruh negatif elastis terhadap jumlah kopi Robusta yang dimintanya. Kopi Robusta Indonesia di Australia menjadi barang komplementer.

Atas dasar analisis elastisitas permintaan yang ada, ini diketahui bahwa terdapatnya berbagai variasi di dalam responsi konsumen terhadap jumlah kopi yang diminta, serta sifat penggunaan kopi Robusta Indonesia di negara-negara tujuan ekspor adalah berbeda. Dengan perkataan

lain lewat elastisitas diperoleh sinyal persepsi konsumen terhadap komoditi yang diminta. Produsen mengetahui "kedudukan" kopi di antara kopi-kopi yang lainnya yang dikonsumsi, dengan demikian harus diketahui secara tepat ke arah mana kopi dapat dijual. Jadi, dari analisis elastisitas permintaan dapat diketahui bahwa masih ada dan terbuka kesempatan yang luas untuk menjual kopi atau mengekspor serta meningkatkannya ke luar negeri, walaupun hal itu sangat tergantung pada banyak faktor di luar jangkauan Indonesia sendiri. Untuk maksud itu banyak cara yang dapat dilakukan, tergantung pada situasi pasar yang dihadapi.

Setelah diketahui bagaimana kedudukan kopi di mata konsumen atau ke arah mana kopi dapat dipasarkan, perlu pula diketahui potensi pasar yang ada di negara-negara tujuan ekspor. Mengacu kepada perkiraan Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia, bahwa pada tahun 1991-1995 pertumbuhan ekonomi negara-negara yang menjadi tujuan ekspor kopi Robusta Indonesia yang ditunjukkan oleh kenaikan GNP perkapita masing-masing, dan berdasarkan elastisitas pendapatannya dapat diperkirakan tingkat pertumbuhan konsumsi dari negara-negara yang bersangkutan. Ini disajikan pada tabel 45. Misalnya Singapura yang mempunyai elastisitas pendapatan 0,587, yang menurut perkiraan Bank Dunia kenaikan di dalam GNP perkapita

Tabel 45 : Taksiran pertumbuhan konsumsi kopi Robusta
Indonesia oleh negara-negara tujuan ekspor
1991-1995

Kelompok Negara	Elastisitas Pendapatan	Pertumbuhan pendapatan perkapita (%) *)	Pertumbuhan konsumsi kopi (%)
ASIA			
1. Singapura	0,587	7,70	4,52
2. Malaysia	1,086	4,50	4,88
3. Jepang	0,780	4,90	3,80
PASIFIK			
1. Australia	2,255	2,30	5,64
2. Selandian Baru	1,809	1,70	3,08
EROPA			
1. Belanda	0,266	2,80	0,74
2. Jerman Barat	1,644	2,70	4,44
3. Inggris	0,497	1,50	0,95
AMERIKA			
1. Amerika Serikat	0,314	1,40	0,44
2. Kanada	0,958	2,40	2,30

Sumber: 1. World Bank, World Development Report 1989

*) 2. Asian Development Bank (ADB), Yearly Report 1989

untuk 1991-1995 rata-rata per tahun sebesar 7,7 persen, maka pertumbuhan konsumsi kopi untuk masa-masa yang akan datang sebesar 4,52 persen. Pertumbuhan konsumsi kopi (dalam persen) ini merupakan indikator potensi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan ekspor dimasa yang akan datang. Dari data tersebut diketahui pola bahwa pertumbuhan ekonomi rata-rata untuk negara Asia, Pasifik, Eropa dan Amerika masing-masing 5,7 persen, 2,1 persen, 2,3 persen dan 1,9 persen atau secara umum pertumbuhannya mencapai 3,2 persen untuk tahun 1991-1995. Hal ini akan berpengaruh pada kenaikan konsumsi kopi Robusta Indonesia yang diminta oleh kelompok negara-negara tersebut untuk Asia 4,4 persen, Pasifik 4,36 persen, Eropa 2,04 persen dan Amerika 1,37 persen, atau secara umum kenaikannya mencapai 3,04 persen. Jadi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,2 persen dan dengan elastisitas pendapatan yang ada, maka akan mengakibatkan pertumbuhan konsumsi kopi yang diminta sebesar 3,04 persen.

Berdasarkan hasil penelitian dan juga analisis di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat dan terbuka kesempatan yang besar untuk meningkatkan ekspor kopi Robusta ke luar negeri, terutama ke negara-negara Asia dan Pasifik, serta Jerman Barat untuk negara Eropa. Kedua kelompok negara yaitu Asia dan Pasifik yang di dalamnya mencakup negara-negara ; Singapura, Malaysia, Jepang, Australia,

Holandia Baru dan Jerman Barat untuk Eropa merupakan pasar yang potensial sebagai negara-negara tujuan ekspor. Sebab, kelompok negara Asia dan Pasifik khususnya dipandang relatif menguntungkan baik dari segi ekonomi, sosial maupun geografis. Kecuali itu Jerman Barat sebagai negara Eropa juga dipandang sebagai pasar yang potensial mengingat negara yang bersangkutan tersedia pasar terminal khusus untuk kopi jenis Robusta serta masyarakatnya cenderung menyukai kopi jenis ini.

Setelah diketahui karakteristik permintaan dan potensi pasar yang ada, tinggal lagi cara atau langkah dan kebijaksanaan yang mana yang paling tepat untuk mewujudkan peningkatan ekspor ke negara-negara yang bersangkutan. Telah disadari bahwa walaupun kopi telah menjadi salah satu komoditi andalan ekspor Indonesia, akan tetapi berbagai kendala masih ada saja terjadi di dalam pemasarannya. Adanya variasi elastisitas dan karakteristiknya serta perbedaan di dalam potensi pasar yang dihadapi, kebijaksanaan peningkatan ekspor tentu tidak dapat diberlakukan secara umum sama untuk semua negara. Hal-hal ini akan dibicarakan pada Bab berikutnya.

B. Analisis Kualitatif

Berbagai masalah yang dihadapi oleh kopi dalam pemasaran yang merupakan tantangan. Agar tujuan ekspor non migas termasuk kopi dapat ditingkatkan dengan berhasil baik, tantangan-tantangan dimaksud diperlukan responsi-respons. Jalan keluar harus dicari atau terobosan-terobosan perlu dilakukan agar proses pemasaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien serta tujuan dapat terwujud.

Berikut akan diajukan beberapa strategi-serta siasat yang dapat dipilih sebagai alternatif menuju pemecahan masalah. Singkatnya usaha-usaha apa yang mungkin dapat dijadikan strategi dari berbagai strategi dan strategi alternatif mana yang mungkin diwujudkan sebagai calon-calon instrumen dalam rangka pemecahan masalah; dan pada gilirannya akan dapat terwujud tujuan-tujuan yang diinginkan.

Sesuatu tujuan akan dapat dicapai apabila adanya kemauan baik dan rasa kebersamaan semua pihak yang terlibat dalam proses yang sedang berlangsung. Demikian juga dengan tujuan peningkatan ekspor kopi akan terwujud apabila adanya tindakan yang terpadu dari semua pihak baik petani, pedagang dalam berbagai jenjang dan skala usaha, dan pemerintah beserta aparatnya. Jadi berhasilnya suatu tujuan tergantung

pada partisipasi seluruh rakyat serta pada sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan dan disiplin para penyelenggara negara.

Disadari bahwa Pancasila adalah landasan idiel bagi pembangunan nasional, UUD 1945 merupakan landasan struktural dan GBHN sebagai landasan operasionalnya. GBHN sebagai landasan operasional diperlukan penjabaran lebih lanjut, baik karena di dalamnya masih terdapat hal-hal idiil sekali, juga adanya kemungkinan berbagai pernafsiran. Begitu juga dengan berbagai kebijaksanaan tentang tataniaga kopi. Agar berbagai produk kebijaksanaan ini dalam operasionalnya dapat efektif dan efisien syarat-syarat di atas mutlak diperlukan. Partisipasi sebagai perwujudan sikap hanya akan timbul, apabila kepentingan-kepentingan semua pihak yang terlibat dalam proses pemasaran atau tataniaga kopi dipenuhi atau sekurang-kurangnya tersentuh untuk diperhatikan dengan berlakunya kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut. Kebijakan pemasaran yang berwujud strategi pemasaran ekspor non migas termasuk kopi, merupakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mempengaruhi berbagai variabel yang telah disebutkan di atas sehingga dapat meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia ke luar negeri. Untuk itu perlu diperhatikan berbagai masalah yang ada di sekitar variabel dimaksud baik yang bersifat interen maupun eksteren.

Kopi yang diekspor agar dapat sampai ke tangan konsumen tentu melalui proses pemasaran yang di dalamnya mencakup unsur-unsur jumlah dan mutu, harga, tatacara/aturan-aturan dan sebagainya. Berjalannya proses ini bukan tanpa masalah dan hambatan, oleh sebab itu dirasa perlu analisis lebih lanjut mengenai masalah dan hambatan ini didalam penyusunan langkah kebijaksanaan untuk meningkatkan ekspor kopi lebih berhasil. Tidak semua variabel yang telah dianalisis dapat dipengaruhi untuk meningkatkan ekspor. Mutu dan harga kopi Robusta merupakan elemen yang dapat diawasi di dalam negeri. Demikian juga berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tataniaga dapat ditata untuk menekan biaya. Seterusnya guna mempengaruhi permintaan luar negeri dapat dilaksanakan dengan antara lain promosi, negoisasi dagang baik bilateral, multilateral dan sebagainya.

Dari dua kelompok masalah, yaitu interen dan ekstern masalah interen dapat dipilah-pilah pula dalam 4(empat) masalah dilihat dari unsur dan proses tataniaga sehingga masalah-masalah tersebut menjadi: 1) Masalah produk di dalamnya termasuk masalah mutu kopi dan semua proses yang berhubungan dengan itu, 2) Masalah distribusi di dalamnya termasuk prosedur dan lembaga pemasaran atau tataniaga.

3) Masalah harga di dalamnya termasuk masalah harga

margin pemasaran dan sebagainya. 4) Masalah promosi dan koordinasi di dalamnya termasuk produk peraturan dan ketentuan yang mendorong usaha-usaha pemasaran dan koordinasinya. Memilah-milah masalah ini dimaksudkan untuk penyederhanaannya juga ditujukan untuk penyusunan strategi-strategi alternatif. Yang dimaksud strategi di sini adalah strategi pemasaran komoditi kopi ke luar negeri, yang berarti rencana tindakan yang alternatif serta yang mungkin dapat dilakukan agar proses pemasaran komoditi dapat berhasil dengan efektif dan efisien (Steaward dkk.1973, hal.48-50).

Masalah eksteren yang dalam strategi sebagai rintangan atau pembatas yang sekaligus sebagai faktor lingkungan. Di dalam penyusunan strategi, faktor rintangan dan lingkungan ini diusahakan dikurangi pengaruhnya terhadap tujuan yang ingin diwujudkan. Seperti halnya dengan masalah interen, masalah-masalah eksteren dicoba jabarkan ke dalam faktor-faktor pembatas (constraint factors) sebagai berikut :

a. Faktor distribusi yang di dalamnya mencakup lembaga-lembaga pemasaran di luar negeri, b. Faktor hukum pemasaran di dalamnya mencakup peranan lembaga ICO, sistem ekonomi negara pengimpor, c. Faktor saingan yang di dalamnya mencakup saingan sesama produsen baik saingan mutu, saingan harga maupun saingan pelayanan lainnya. d. Faktor sosial dan politik negara pengimpor

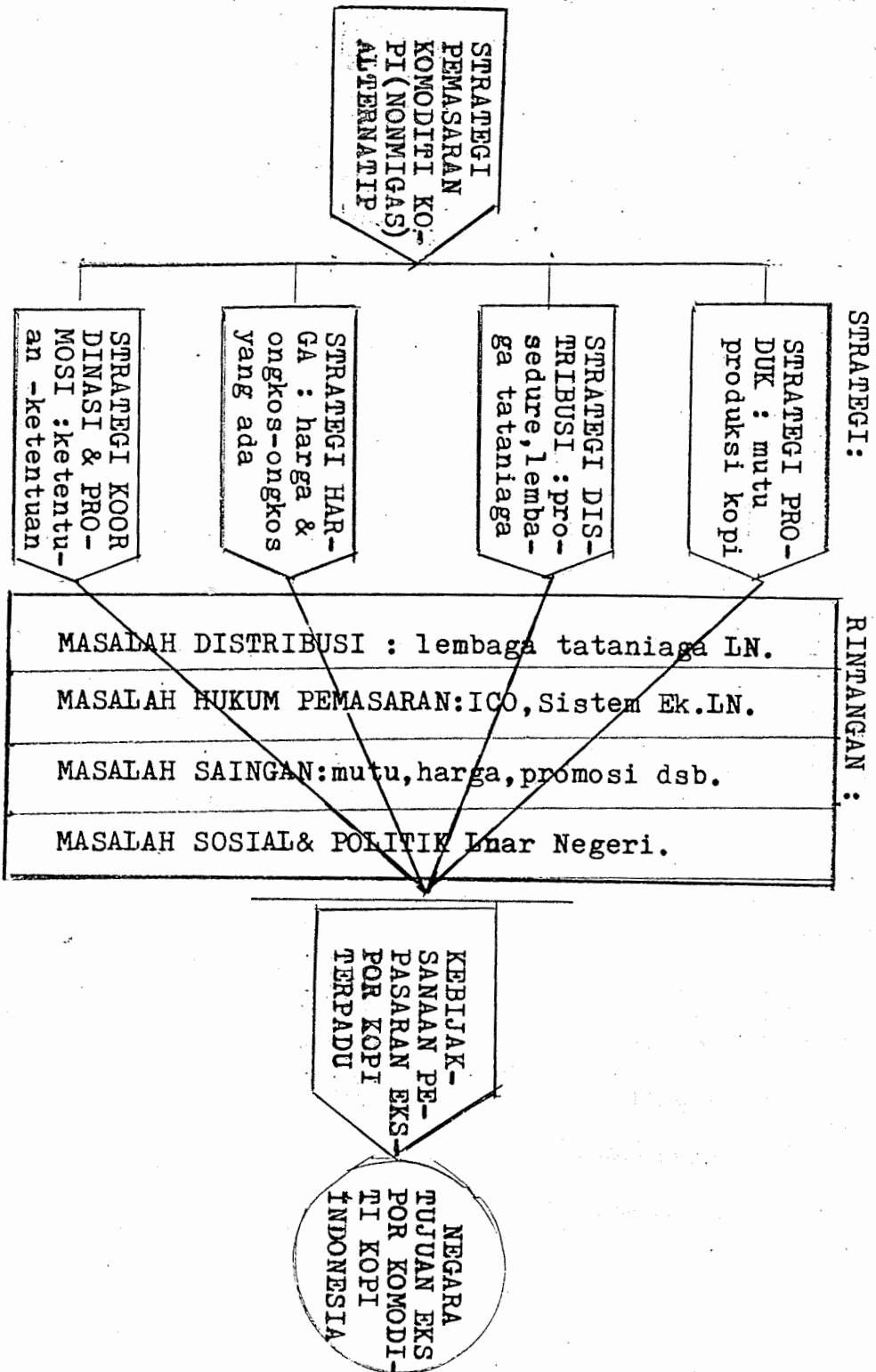
kopi Indonesia. Alur pikiran yang akan dibahas selanjutnya dapat disajikan seperti gambar 9.

Strategi sebagai rencana tindakan yang akan diambil atau yang akan dilakukan, tindakan ini berwujud kebijaksanaan. Tindakan-tindakan (actions) yang diambil haruslah secara bersama-sama sehingga hasil akhir yang diperoleh dari tindakan itu lebih besar dari tindakan yang diambil secara sendiri-sendiri. Oleh sebab itu setiap strategi yang ada, melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam proses pemasaran komoditi. Berikut analisis lebih lanjut mengenai strategi dan rintangan, dan dari analisis ini diharapkan dapat ditemui suatu "bahan" kemungkinan penyusunan kebijaksanaan pemasaran ekspor kopi yang terpadu. Setiap strategi sebagaimana rencana, adanya strategi jangka pendek dan ada strategi jangka panjang. Demikian juga apa yang diajukan sebagai bahan ini ada yang bersifat jangka pendek dan ada yang bersifat jangka panjang.

A. Jenis strategi

1. Strategi produk

Masalah yang pokok dalam hal ini adalah kenyataan (dalam negeri) dan anggapan (luar negeri) bahwa mutu kopi yang dihasilkan Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan kopi jenis yang sama dihasilkan oleh negara-negara lainnya (Mubyarto dkk, 1989 hal.14;



Gambar 9 : Strategi Pemasaran Alternatif

Baryono 1980, hal.5). Penyebabnya antara lain cara pengolahan biji semenjak pemetikan sampai menjadi kopi asalan yang keliru. Dapat pula terjadi bahwa kopi yang ada, berasal dari bibit yang bermutu rendah (BPP.Jember 1982). Hal ini berhubungan erat dengan tingkat hidup petani rata-rata masih relatif rendah, sehingga dengan demikian sarana produksi yang dipergunakan dalam proses produksipun sederhana sekali. Adanya mutu kopi yang rendah ini, harga jual kopi asalanpun menjadi rendah dan ini akan mempengaruhi penerimaan petani relatif kecil dibandingkan dengan bagian yang diterima oleh pedagang.(Baryono, H. 1980. hal. 79-81).

Dengan mutu kopi yang dipandang rendah, anggapan ini berakibat jauh.(Hidayat 1977, hal.9). Tentu saja untuk terpenuhi syarat mutu kopi untuk ekspor diperlukan biaya yang besar dan giliran berikutnya adalah harga pokok kopi dalam negeri termasuk harga f.o.b. relatif tinggi. Konsekuensinya adalah komoditi ini kurang kuat bersaing dengan kopi negara lainnya. Karena itu pula harga produk kopi dibandingkan dengan harga bahan makanan dan minuman lainnya masih relatif mahal dan ini pula menjadi alasan tingkat konsumsi kopi di dalam negeri relatif rendah (Lepi T.Tarmidi 1980, hal 5).

Atas dasar sebab dan akibat dari mutu produk yang relatif rendah di atas, diperlukan beberapa tindakan

perbaikan. Dengan singkat dapat disebutkan mutu kopi yang dihasilkan harus diperbaiki apabila diharapkan meningkatnya ekspor. Ada beberapa cara yang mungkin dilakukan antara lain perbaikan dalam cara-cara pengolahan, baik dengan diperkenalkan cara-cara prosesing baru, penyuluhan atau penyediaan sarana produksi yang baru kepada produsen. Di samping itu penyuluhan tentang budidaya tanaman, disertai dengan penyediaan dana bimbingan dan penyuluhan dan juga kemungkinan diversifikasi produk dan mutu kopi yang dihasilkan.

2. Strategi distribusi

Apa yang terjadi dewasa ini adalah bahwa proses pemasaran atau tataniaga kopi yang ada belum bekerja secara efektif dan efisien. Rantai pemasaran atau tataniaga sejak dari produsen (petani) sampai barang dimaksud sampai di tangan eksportir paling kurang ada 4 (empat). Di samping itu prosedur berupa peraturan, ketentuan-ketentuan yang bersifat mengikat. Di beberapa daerah kantong produksi masih dijumpai infrastruktur (jalan-jembatan, jasa-jasa komunikasi) masih merupakan barang langka. Hal-hal ini berakibat kepada besarnya biaya pemasaran secara keseluruhan. Ternyata pula bahwa bagian yang diterima petani kopi (produsen) sebagai hasil proses pemasaran adalah berkisar antara 54-70 persen dari seluruh harga barang yang siap untuk

ekspor (f.o.b.), atau rata-rata hanya 61 persen. (J. de Graff 1988 dan ICO 1986).

Dengan adanya kenyataan-kenyataan di atas, maka tindakan-tindakan perombakan sistem, pola dan prosedur pemasaran baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan merupakan suatu kebijaksanaan yang rasional. Lewat penataan kembali saluran pemasaran, penyempurnaan prosedurnya dan pengadaan prasarana dan sarana yang memadai di samping meningkatkan efisiensi dan efektifitas juga menanggulangi ekonomi biaya tinggi. Akan tetapi tujuan yang mendasar daripadanya adalah meningkatkan harkat dan martabat petani produsen lewat meningkatkan bagian yang diterima petani dari proses pemasaran tersebut.

3. Strategi harga dan ongkos

Harga kopi baik di dalam maupun di luar negeri masih dipandang relatif mahal. Kopi sebagai bahan makanan dan minuman tidak dapat langsung dikonsumsi, akan tetapi diperlukan pengolahan lebih dahulu. Berawal dari proses pengolahan biji kopi masih belum benar, menyebabkan prosesing lanjutan diperlukan biaya yang tinggi. Faktor ini dipandang sebagai sebab membesarnya biaya atau ongkos secara total dan akibat berikutnya adalah kemampuan bersaing di pasar internasional relatif lemah.

Agar supaya ekspor komoditi non migas dan khususnya ekspor kopi dapat berhasil dengan efektif dan efisien, salah satu syaratnya adalah menghindari adanya ekonomi biaya tinggi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain adalah menyempurnakan atau mencabut peraturan/prosedur yang menyebabkan biaya tinggi, meningkatkan efisiensi kerja lembaga-lembaga tataniaga yang ada serta pengadaan sarana informasi pasar yang memadai. Produsen di desa-desa pada saat ini mendambakan informasi-informasi yang lebih terbuka, lebih-lebih informasi pasar terhadap komoditi yang diusahakannya. Dengan adanya siaran Pedesaan yang ditayangkan oleh TVRI dapat membantunya di dalam proses produksi, akan tetapi hal ini belum tersibak sasaran informasi pasar yang diharapkan produsen dan lembaga-lembaga pemasaran yang ada.

Sehubungan dengan hasil analisis terdahulu bahwa diantara negara-negara yang menjadi sampel tujuan ekspor menunjukkan elastisitas permintaan positif-inelastis dan positif elastis. Terhadap negara-negara yang elastis permintaan positif inelastis strategi atau kebijaksanaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor adalah melalui kebijaksanaan harga. Harga jual dapat ditekan/diturunkan melalui peningkatan efisiensi dalam proses produksi seperti telah disebutkan di atas

untuk negara-negara yang permintaan positif elastis, strategi dan kebijaksanaan di atas perlu ditambah lagi dengan strategi yang menjamin para pembeli membeli kopi dengan mutu tertentu, promosi dan sebagainya. Jadi tegasnya disamping kebijaksanaan harga juga kebijaksanaan non harga perlu dilakukan terhadap negara-negara ini guna meningkatkan volume ekspor.

4. Strategi koordinasi dan promosi

Pedagang kopi biji dengan skala usaha besar yang bergerak di bidang ekspor telah tergabung dalam Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). Organisasi ini koordinasinya di tingkat Nasional dan juga di tingkat regional (propinsi) sudah ada dan relatif memadai. Koordinasinya hanya terbatas pada bidang alokasi jatah kuota ekspor kopi dan hal-hal yang berhubungan dengan itu. Kegiatan promosi yang dapat digolongkan ke dalam katagori kurang, baik untuk dalam maupun luar negeri. Tingkat hidup yang relatif rendah sebagian besar masyarakat Indonesia, menyebabkan daya belinya juga rendah, dan ini pulalah dijadikan alasan promosi kurang bergairah. Alasan ini kurang cocok untuk promosi dalam maupun luar negeri. Mungkin suatu alasan lain adalah kurangnya dana yang tersedia untuk itu. Informasi yang langka merupakan masalah lain dalam hal ini. Informasi dimaksudkan di sini adalah informasi

pasar terutama pasar luar negeri. Informasi-informasi yang ada sebagian besar bukan berasal dari tangan pertama, karenanya dipandang kurang bermakna lebih-lebih dalam masa kemajuan teknologi seperti sekarang ini.

Berbagai sebab yang telah disebutkan pada Bab I berakibat berantai seperti konsumsi perkapita relatif rendah serta mengalami kelebihan produksi di dalam negeri. Produksi yang selalu berlebih di dalam negeri merupakan suatu hal yang serius. Ini dapat dimaklumi bahwa apabila produksi yang dihasilkan petani tidak dapat dijual, akan mempengaruhi berbagai sendi hidup dan kehidupannya; kalau hal ini dibiarkan berlangsung secara terus menerus mungkin akan menjadi masalah nasional. (PS. Siswoputranto 1972)

Kekurangan akan informasi pasar terutama pasar luar negeri, mengandung resiko yang besar, dan hal ini justru sering menghantui mereka-mereka bergerak di bidang perdagangan luar negeri. Informasi yang kurang memadai, akan menghilangkan kesempatan yang baik di dalam usaha-usaha menerobos pasar luar negeri.

Seperti telah disebutkan bahwa kopi di samping sebagai komoditi ekspor, juga dikonsumsi di dalam negeri. Untuk itu kopi perlu diolah lebih dahulu. Biasanya kopi yang diolah oleh perusahaan-perusahaan pengolah kopi baik kopi gonseng (sangrai),

kopi bubuk (ground coffee), kopi bubuk pekat (instant coffee), dan oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai atau merupakan kopi "sisa ekspor". Dengan demikian ada suatu anggapan bahwa kopi-kopi yang dikonsumsi di dalamnya merupakan kopi yang berkualitas rendah. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak selalu kopi yang diolah untuk konsumsi dalam negeri itu merupakan kopi sisa atau kopi yang bermutu rendah. Anggapan yang keliru ini justru disebabkan oleh tidak adanya informasi kepada konsumen kopi di dalam negeri, baik berupa promosi ataupun iklan serta reklame yang bersifat massa.

Adanya kelebihan produksi di dalam negeri sebagai akibat tertutupnya kemungkinan ekspor oleh berbagai faktor, maka disaat itu pengusaha atau pedagang kopi yang biji berpaling ke pasar di dalam negeri. Di dalam negeri sebenarnya sudah ada pengusaha penggilingan kopi untuk melakukan promosi sendiri-sendiri atau promosi merek perusahaannya sendiri-sendiri seperti Kopi Kapal Api, Nescafe, Indocafe, Bali Dancer, Java Coffee, dan sebagainya. Akan tetapi promosi yang bersifat umum atau promosi generik yang dilakukan secara bersama-sama masih relatif jarang.

Usaha-usaha peningkatan koordinasi dan promosi antara sesama pedagang kopi biji dan perusahaan penggilingan kopi baik untuk konsumsi dalam negeri maupun

untuk ekspor merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah yang telah disebutkan di atas tadi. Promosi bersama dalam suatu koordinasi yang tersusun melalui suatu strategi akan memberi dampak positif yang menguntungkan semua pihak, baik produsen kopi, pedagang (eksportir dan perusahaan penggilingan kopi) dan juga konsumen kopi. Kecuali daerah-daerah produksi kopi, konsumen dalam negeri belum mengenal bagaimana cita rasa dan aroma kopi yang bermutu tinggi dan enak.

Mengingat berbagai potensi yang ada seperti pertumbuhan penduduk dan pendapatan serta bertambah baiknya komunikasi dan transportasi maka usaha-usaha peningkatan promosi dalam negeri ke arah peningkatan pemakaian konsumsi merupakan kesempatan dan peluang yang baik sekali baik pada masa sekarang maupun untuk masa-masa yang akan datang. Kalau promosi "Coca cola" dapat berhasil menguasai pasar dalam negeri Indonesia, kiranya tidak ada alasan untuk konsumsi kopi. Jadi promosi untuk konsumsi kopi bukanlah mustahil untuk dapat diwujudkan secara berhasil tinggal lagi bagaimana strategi yang ditempuh, sehingga tidak mengalami hambatan-hambatan. Dengan demikian tindakan dan usaha promosi ini tidak hanya dimaksudkan untuk perluasan pasar dalam negeri, akan tetapi juga diharapkan sebagai suatu antisipasi produk asing dan pemanfaatan

kesempatan menuju "aku cinta produksi Indonesia".

Apa yang telah disebutkan di atas dicoba rekapitulasi seperti terlihat pada halaman berikut ini. Rekapitulasi ini tidaklah dimaksudkan untuk membatasi berbagai kemungkinan yang ada, akan tetapi untuk penyederhanaan jalan pikiran saja. Rekapitulasi masalah, sebab dan akibat tentu akan diikuti apa yang mungkin dilakukan sebagai calon-calon strategi pemasaran terpadu sebagai jalan keluarnya. Hal ini disajikan pada bagian implementasi.

B. Faktor-faktor pembatas

Seperti telah disebutkan bahwa salah satu syarat berhasilnya "usaha" adalah adanya rasa kebersamaan dari semua pelaku yang ada. Para pelaku dalam proses pemasaran kopi di negara kita adalah petani sebagai produsen, para pedagang dalam berbagai jenjang, pemerintah dengan berbagai instansi serta semua masyarakat yang berada di lingkungan produksi dan distribusi. Setiap pelaku harus merasa bahwa dirinya bagian dari proses pemasaran itu sendiri, karenanya apabila ada gangguan dalam proses, berarti juga mengganggu dirinya pula.

Sejalan dengan pengelompokan jenis-jenis strategi, maka tindakan yang mungkin dilakukan berikut calon-calon strategipun dibagi atas empat kelompok juga

Tabel 46 : Rekapitulasi masalah, sebab dan akibat terhadap pemasaran dan permintaan kopi Robusta Indonesia, 1988

Masalah	Sebab	Akibat
Interen		
a. Mutu rendah	Pengolahan produksi belum benar	Pemasaran sukar biaya prosesing tinggi,
b. Surplus produksi	Kebijaksanaan pe - ningkatan produksi	Akumulasi perse- diaan
c. Pemasaran belum efektif dan efisien	Kedudukan petani produsen masih le - mah, dan tingkat hidup masih rendah	Bagian yang diteri- ma relatif rendah
d. Tingkat konsumsi relatif rendah	Kopi yang dikonsumsi kemurnian rendah, dan promosi belum efektif	Surplus produksi terus bertambah
Ksteren		
a. Kuota relatif kecil dibandingkan dengan kemampuan ekspor	ICO kurang adil di dalam penentuan kuo- ta tahunan	Ekspor tidak dapat ditingkatkan
b. Saingan sesama produsen	Keadaan produsen berpendapatan ren- dah	Persaingan kuat dan keras
c. Diskriminatif negara maju	Masalah yang ber- kaitan dengan ke- adaan negara yang bersangkutan.	Pasar menjadi sem- pit

sesuai dengan jenis strategi. Analisis faktor-faktor pembatas atau perintang sebagai pembahasan lebih lanjut dimaksudkan untuk mendapatkan titik-titik kekuatan dan kelemahan; dengan demikian dapat menambah bahan informasi dalam penentuan calon-calon strategi yang akan dicoba secara lebih efektif. Jadi semua informasi ini berupa kekuatan dan kelemahan faktor perintang berguna sebagai bahan di dalam penyusunan calon-calon strategi, sehingga strategi-strategi yang dipakai akan lebih mantap menuju sasarannya.

1. Faktor distribusi

Proses ekspor kopi Indonesia ke luar negeri dilaksanakan melalui dua pola atau jalur yaitu jalur langsung dan jalur tak langsung. Dengan jalur langsung dimaksudkan adalah eksportir atau penjual Indonesia berhubungan langsung dengan pembeli di luar negeri baik melalui saluran komunikasi seperti korespondensi, telekomunikasi lainnya atau hubungan langsung berwujud face to face contact. Sedang jalur hubungan tak langsung merupakan hubungan yang dilakukan dengan perantara di antara penjual dan pembeli. Perantara ini mungkin badan atau organisasi resmi, agen atau perwakilan ICO, pialang (broker) bursa komoditi dari pasar-pasar terminal seperti London, New York, Hamburg, Le Havre, Singapore, Hongkong, dan lain-lain.

Transaksi hubungan langsung relatif tidak banyak masalah dibandingkan dengan hubungan tak langsung. Pada bentuk hubungan pertama, segala sesuatu yang berkaitan dengan untung-rugi dapat diduga terlebih dahulu. Atas dasar ini kedua belah pihak dapat menghindari resiko-resiko yang mungkin terjadi. Pada transaksi yang kedua informasi pasar diterima lewat perantara, kadang-kadang tidak jelas. Hal ini berakibat resiko di pihak penjual. Kekurangan pengetahuan ini perlu ditanggulangi dengan segera. Eksportir perlu dibekali pengetahuan tentang seluk beluk pemasaran ekspor secara intensif dan terarah.

Sebagian besar eksportir menggunakan jasa perantara (broker) baik secara perseorangan maupun secara kelompok dalam transaksi ekspor kopi. Kelihatan sepintas cara demikian dipandang murah, akan tetapi kalau dikalkulasi secara cermat tidak demikian. Biaya jasa transaksi biasanya didasarkan pada banyaknya transaksi dan juga pada besar kecilnya volume barang.

Setiap pasar terminal (terminal market) atau disebut juga dengan bursa komoditi (commodity exchange) mempunyai aturan-aturan atau prosedur-prosedur, mekanisme serta struktur organisasinya sendiri-sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan jasa-jasa lewat pasar terminal atau bursa komoditi antara lain:

a. Organisasi

Dalam setiap pasar ini adanya pelaku-pelaku antara lain pedagang, perantara, spekulan dan sebagainya yang disebut "pialang". Pedagang di sini kadang-kadang bertindak sebagai perantara dan ada pula sebagai pedagang dan perantara. Perantara atau broker bertugas menghubungkan antara penjual dengan pembeli, sedang pedagang selaku pembeli dan juga bertindak sebagai penjual. Sebagai pembeli, ia membeli kemudian diolahnya untuk berbagai keperluan. Selanjutnya selaku spekulan, ia sebagai pedagang setelah membeli dan menjual lagi tapi tidak bermaksud memilikinya. Pekerjaan perantara (broker) paling banyak berperan dalam pasar komoditi. Mereka melakukan perantara, juga bertindak selaku penyelesaian segala yang berhubungan pembelian dan penjualan. Dalam hal ini broker yang mengatur berbagai syarat penyerahan, syarat pembayaran dan penyelesaian perkara bila terjadi antara penjual dan pembeli.

b. Ketentuan-ketentuan umum

Bursa komoditi sebagai sarana penjual dan pembeli bertransaksi secara langsung atau melalui perantara kegiatannya dapat dibedakan antara perdagangan fisik (physical trading) dan perdagangan berjangka (non physical trading atau future trading). Sesuai dengan

namanya maka pada perdagangan fisik setiap akhir dari suatu transaksi pembelian, harus dilakukan penyerahan komoditi dari penjual kepada pembeli. Hal ini tidak terjadi apabila adanya perjanjian-perjanjian lain yang dibuat yang berhubungan dengan itu. Dalam hal ini pembeli memiliki secara fisik komoditi yang dibelinya. Perdagangan berjangka dimaksudkan di sini adalah adanya transaksi yang terjadi di bursa berupa jual beli yang bersifat kontrak jadi bukan pedagang yang bersifat fisik. Karenanya dalam transaksi ini tidak terjadi pemindahan hak atas komoditi pada waktu terjadi kontrak, tetapi pemindahan dan penyerahan fisik akan terjadi pada waktu yang telah disetujui kedua belah pihak. Berbagai kemungkinan dapat terjadi dalam bentuk perdagangan ini. Ada kemungkinan penyerahan barang tidak terjadi karena kedua belah pihak telah melikuidirnya sebelum waktu penyerahan barang, atau perjanjian dibatalkan sama sekali karena berbagai klausula seperti yang dibuat dalam kontrak. (Phillips, 1966, hal.43-63).

Penyerahan suatu komoditi berkaitan erat dengan mutu dan volume barang yang diserahkan. Dalam perdagangan fisik mungkin tidak timbul masalah, akan tetapi dalam perdagangan berjangka masalah ini justru merupakan sumber sengketa. Sudah menjadi tradisi dalam bursa bahwa perdagangan dilakukan dengan sampel mutu

atau contoh mutu atau lebih dikenal dengan mutu pasar rata-rata (fair average quality = f.a.q.). Dalam hubungan penyerahan yang dikaitkan dengan f.a.q. ini, mutu dibagi pula ke dalam 2(dua) klausula yaitu (1) fair average quality of the season dan (2) fair average quality at time and place of shipment (Marshall 1985, hal. 262-264). Transaksi di bursa dapat berlangsung apabila komoditi yang disebut dalam kontrak mencapai volume tertentu atau lot tertentu. Selanjutnya dalam setiap kontrak juga ditetapkan tempat penyerahan berikut masalah tanggung jawab terhadap resiko yang mungkin terjadi.

Bentuk kontrak yang terjadi di masing-masing bursa komoditi atau pasar terminal berbeda-beda. Untuk pasar terminal New York di perdagangkan kopi yang berasal dari Amerika Latin (Brazil, Columbia, San Salvador, Mexico, Costarica) sedang pasar terminal London di perdagangkan kopi Robusta yang berasal dari Afrika, Asia termasuk Indonesia. Kontrak di pasar terminal New York dibedakan atas 3(tiga) jenis yaitu kontrak B untuk kopi asal Brazil, kontrak C untuk kopi asal Amerika Tengah dan Columbia dan kontrak U untuk kopi jenis robusta yang berasal dari berbagai negara. Ketiga pengelompokan kontrak ini disebut dengan "Three Horsemen Contract". (Marshall, 1985. hal.143).

Pasar terminal London organisasi pengelolanya

adalah Coffee Terminal Market Association in London (C.T.M.A.L.) dan lembaga penyelesaiannya International Commodity Clearing House (I.C.C.H.) mengkhususkan diri dalam perdagangan kopi jenis robusta dari berbagai negara Afrika dan Asia. Setiap kontrak yang ditutup harus mencapai 5 ton untuk 1(satu) partai atau lot. Pasar terminal ini menerapkan standar mutu menurut grade serta negara-negara asal kopi yang boleh dipasarkan. Beberapa ketentuan antara lain mengenai negara-negara yang dibenarkan masuk tender, ketentuan mutu dan grade yang didasarkan pada jumlah cacat biji atas dasar sampel, jenis dan mutu kopi yang tidak dibenarkan ditender dan sebagainya. Kopi dengan tingkat dan klas mutu dari negara-negara yang dibolehkan tender adalah; Angola, Cameroon, Central Africa, Ghana, Guinea, India, Ivory Coast, Madagascar, Nigeria, Zaire, Siera Leone, Tanzania, Togo, Uganda. Semua kopi dari negara ini dan juga negara lain boleh ditenderkan tetapi tingkat mutu dan penggolongannya didasarkan pada jumlah cacat mutu yang melebihi 150 per 450 gram sampel sebagai basis dikenakan potongan harga (discount). Besarnya discount ini tergantung pada besarnya jumlah cacat biji, semakin besar jumlah cacat biji semakin besar discount per tonnya. Misal kopi dengan jumlah cacat 151-175 discount £. 2/ton, jumlah cacat 301-350 discount harga £ 16/ton. Kopi dengan cacat melebihi 350

per 450 gram sampel tidak boleh dilelang. Kopi dengan kandungan cacat lebih 25 persen lolos ayakan 14 dan lebih dari 10 persen lolos ayakan 12 boleh dilelang dengan discount £. 36/ton. Termasuk dalam kelompok kopi yang tidak boleh dilelang adalah kopi yang mengandung rayap dari daerah asal, kopi yang isinya lebih 10 persen lolos ayakan 12, kopi busuk (unsound) dan sebagainya.

Kopi produksi Indonesia masih dinilai rendah, sebab masih dicatat jumlah cacat biji yang berkisar antara 175-200 dengan discount harga . £.5/ton. Tidak jarang pula kopi Indonesia dan juga dari Trinidad serta Ghana ditolak untuk dilelang dan kadang-kadang dilelang juga tetapi dengan denda yang besar di luar potongan harga yang ada. Hal ini disebabkan kesalahpahaman (misunderstanding) dalam ketentuan cacat. Untuk lebih jelas dapat diikuti apa yang disebutkan Marshall 1989 hal 155-156 sebagai berikut:

"In the case of Indonesian there have been many misunderstandings. Some may perhaps be due to difference in the method used by London as against the Dutch method. In the Netherlands, a black is not counted as a black until its cut and found be black inside. As it happen many beans which look black are apparently sound inside and are not therefore counted by the Dutch, whereas in London the inspetions in purely of the a black bean inspection is purely of exterior. No beans which look black are exterior is indeed a black beans. This can be make a very big difference to counting. One must admit, too, that many if not all black beans can be roasted well enought. In addition, Indonesian is often badly prepared and

ill-dried. When coffee is badly dried it can cause some freak results on samples which can suffer in transit; but the graders have no alternative but to tread the sample on its face value".

Prosedur untuk pasar terminal New York agaknya lebih ketat lagi. Kopi yang akan masuk dan dilelang di New York sebelumnya diperiksa oleh Food and Drug Administration (FDA) di pelabuhan impornya. Kopi yang boleh dimasukkan ke Amerika Serikat menurut FDA adalah kopi yang memenuhi syarat:

- a. maksimum biji kopi yang rusak oleh serangga dan jamur adalah 10 persen
- b. minimum mutunya di atas mutu grade 8 menurut syarat dari New York Coffee and Sugar Exchange. (Susilobroto 1981 hal 14-18)

Cara menghitung biji cacat dilakukan dengan dasar contoh yang diambil dari 6 karung sebagai tempat mengambil sampel. Banyak kopi yang diambil per karung 200 gram. Contoh ini dicampur kemudian diayak dengan ayakan saringan 8. Dari benda-benda yang lolos ayakan diteliti baik serangga, cacat dan sebagainya. Dari 100 gram biji kopi yang cacat atau hitam dikali dengan faktor 3,7 (factor standard of type sample of the exchange), dan bila hasil perkalian melebihi 450, maka "grade" kopinya dianggap rendah dari grade 8. Untuk penelitian kopi yang berjamur digunakan sinar X.

Persyaratan yang dibuat FDA terasa berat bagi produsen-produsen kopi, karena adanya beberapa perbeda-

an antara persyaratan masing-masing. Hal ini berlaku juga bagi kopi Indonesia. Kopi yang berlubang 1 (satu) oleh FDA dipandang sebagai kopi yang mengandung serangga dan diklasifikasikan ke dalam kopi "cacat". Bagi Indonesia hanya kopi yang diolah dengan cara basah (WIB) saja termasuk kopi yang dipersyaratkan demikian. Selain daripada itu tidak ada penjelasan yang tegas mengenai "benda-benda asing" yang tidak dibenarkan dalam partai (lot) kopi yang diimpor ke Amerika Serikat. Selanjutnya ada perbedaan dalam ukuran "lot" antara negara-negara produsen dan dengan apa yang dimaksudkan oleh FDA.

1.c. Mekanisme pasar

Telah diketahui bahwa sebuah bursa merupakan suatu sarana perdagangan yang teratur dan terjamin. Melalui sarana ini terbentuknya kepastian harga lewat permintaan dan penawaran. Harga yang terbentuk di pasar ini merupakan harga panutan bagi fluktuasi harga kopi di pasar dunia. Telah disebut pula bahwa tiap pasar bursa mempunyai sistem perdagangan sendiri-sendiri, namun demikian terdapat suatu kesamaan sistem dalam proses tawar menawar. Mekanismenya dapat dibedakan atas 2 (dua) sistem yaitu outcry system dan whispering system. Outcry system adalah cara pelelangan atau tender komoditi dengan cara-cara terbuka, meneriakkan tawaran

dan permintaan baik terhadap harga maupun jumlah komoditinya. Perdagangan dengan cara ini tentu dipimpin oleh seorang juru lelang berikut perangkat yang diperlukan untuk itu. Perdagangan future trading sering menggunakan cara ini. Sedangkan whispering system adalah cara lelang dengan tertutup yang umumnya dilakukan dengan alat telekomunikasi (telepon, telex, facsimile dan sebagainya). Bursa komoditi yang ada sekarang ini pada umumnya menggunakan cara tertutup.

Seperti telah disebutkan bahwa barang atau komoditi yang tergolong komoditi untuk dilelang harus memenuhi syarat-syarat lelang. Dengan demikian dalam proses lelang terbuka, penjual benar-benar menjamin pembeli akan mutu berdasarkan grade dan jumlahnya serta klausula lainnya kalau ada. Jadi si pembeli mengetahui dengan siapa ia berhubungan, berapa jumlah yang dibeli, bagaimana mutu dan gradenya serta syarat-syarat penyerahan dan pembayaran.

Karena adanya syarat-syarat penyerahan untuk dikemudian hari, maka adanya perbedaan harga di saat terjadinya kontrak dengan harga di waktu penyerahan. Perbedaan harga ini dapat dilakukan "hedging" yaitu usaha mengalihkan resiko sebagai akibat perbedaan harga yang menyebabkan pihak lain dirugikan karenanya. Mengenai kerugian lainnya juga dapat diasuransikan, sehingga resiko-resiko dapat dihindari.

2. Faktor hukum pemasaran

Yang menjadi pokok bahasan di sini adalah kedudukan ICO dan proteksi perdagangan kopi. Kedua faktor ini merupakan faktor pembatas atau penghalang bagi usaha-usaha ekspor kopi Indonesia. Untuk itu perlu dicarikan bagaimana memanfaatkan ICO untuk kepentingan ekspor kopi Indonesia. Selain dari itu dengan adanya proteksi sebagai penghalang, maka perlu ditelusuri pada "batas pagar" mana yang mungkin diterobos sehingga usaha-usaha pemasaran kopi Indonesia dapat mencapai sasarannya.

2.a. ICO

Dari tujuan serta tatakerja ICO diketahui bahwa terdapatnya berbagai kelemahan di dalam tubuhnya. Kelemahan ini meliputi keputusan-keputusan yang kurang adil, tidak mencerminkan realita yang ada dan sebagainya. Lebih lanjut dari keputusan-keputusan ini tercermin di dalam pembagian kuota ekspor, pembagian hak suara, pembagian pasar yang bertingkat-tingkat (two tier market), penetapan harga yang kurang menguntungkan produsen dan seterusnya. Selain dari kelemahan-kelemahan ini, adanya usaha-usaha anggota untuk menggunakan lembaga ini untuk kepentingan kelompoknya atau berusaha agar setiap keputusan tidak mencapai

dasarannya. Usaha-usaha negara tertentu untuk tetap mempertahankan "status quo" seperti organisasi ini baru mula-mula didirikan lewat hak-hak suara dan banyak lagi kalau disebutkan satu persatu.

Telah diuraikan berbagai ketimpangan yang terjadi sebagai akibat tidak adil keputusan-keputusan ICA, namun berikut akan dianalisis beberapa saja diantaranya yaitu hak suara dan sistem pasar dalam lembaga tersebut. Jumlah hak suara (votes) dalam ICO 2000 dibagi menjadi 2(dua) bagian yaitu 1000 suara untuk negara-negara produsen dan 1000 untuk negara-negara konsumen seperti disebutkan dalam ICA - 1983 pada Article 13 yaitu :

"(2) Each member shall have five basic votes, provided that total number of basic votes within each category of member does not exceed 150. Should there be more than 30 exporting members or more than 30 within that category of membership shall be adjusted to keep the number of basic votes for each category of member within the maximum 150."

Apa yang tertulis di atas ini tidak sesuai dengan apa yang dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada pembagian suara antar sesama produsen kopi pada 1962. Hak suara untuk Brazil 332, untuk Columbia 114, untuk negara-negara OAMCAF 12. Pada tahun 1976 hak suara ini menjadi masing-masing untuk Brazil 336, Columbia 114, OAMCAF nol, dan untuk Indonesia 26. Seterusnya pada tahun 1984 hak suara inipun berubah sehingga menjadi masing-masing

untuk Brazil 372 Columbia 177, OAMCAF nol dan untuk Indonesia menjadi 55 suara (ICO, 1984, hal.2).

Pembagian hak suara untuk negara-negara konsumen-pun terdapat ketimpangan-ketimpangan. Pada tahun 1962 hak suara untuk Amerika Serikat 400, untuk Jerman Barat 101 dan untuk negara-negara lainnya berkisar antara 4-12 suara. Distribusi hak suara lebih timpang lagi saat ini.

Selanjutnya perwakilan dalam lembaga ini juga terasa tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Papua New Guine dengan hak suara 17 mewakili 8 anggota produsen dengan jumlah hak suara 170. Di dalam kelompok ini termasuk Indonesia dengan hak suara 55. Kemudian Zaire yang tidak mempunyai lagi hak suara karena telah dicabut ICO, mewakili 14 negara produsen Afrika dengan suara seluruhnya 89.

Adanya pasar yang dibedakan atas dua tingkat juga membawa berbagai ketimpangan-ketimpangan. Seperti telah disebutkan bahwa ketetapan tentang jatah kuota ekspor tahunan tidak mencerminkan situasi dan kondisi yang berkembang di negara-negara produsen kopi saat ini. Dasar penetapan jumlah kuota ekspor lebih berorientasikan pada kepentingan negara-negara konsumen yang didasarkan pada perkiraan konsumsi, stok kopi di negara-negara yang bersangkutan, indikator harga dan sebagainya. Seyogianya besarnya kuota ekspor diperhi-

tungkan juga pada kemampuan ekspor dan jumlah kopi yang dapat dan mungkin untuk diekspor oleh negara-negara produsen.

Penetapan kuota ekspor merupakan masalah yang paling rumit dalam setiap pertemuan ICA. Di samping tidak adil dan tidak wajar, juga tidak dapat menjamin adanya keseimbangan antara produksi dan konsumsi. Sistem kuota yang dipakai oleh ICO ternyata tidak dapat menetralsir atau menangkakl gejolak situasi kopi dunia yang diakibatkan oleh perubahan cuaca, iklim atau bencana alam lainnya. Senjata yang paling ampuh yang dipakai di sini adalah membatalkan, mencabut atau membekukan segala jatah kuota ekspor berikut syarat-syarat lainnya.

Melihat apa yang dilakukan ICO selama ini, maka nyata bahwa organisasi ini terlalu rapuh. Tidak ada suatu jaminan bahwa kesetiakawanan dapat terpelihara dan terwujud, walaupun dalam Preamble ICA menyebutkan bahwa salah satu The objective of ICO adalah :

"..... in recognition of the relationship of the trade in coffee to the economic stability of market for industrial products, to futher international cooperation with world coffee problems."

Sebabnya adalah adanya negara-negara kaya tertentu sebagai konsumen demikian juga negara-negara produsen yang dominan turut mempengaruhi organisasi ICO dengan yang memaksa kehendak-kehendaknya.

Pasar dan juga anggota dalam ICO dibedakan antara pasar negara kuota dan pasar non kuota. Adanya pemisahan dua pasar ini, berpengaruh pada harga impor. Untuk negara-negara kuota harga impor ditetapkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga impor untuk negara-negara non member. Kesempatan ini dipergunakan oleh negara-negara non member untuk membeli kopi di pasar internasional atau mengimpor kopi dengan harga yang rendah, kemudian dijualnya kembali ke negara-negara konsumen yang berstatus negara kuota. Kopi semacam ini disebut dengan "tourist coffee", kopi mana sangat mempengaruhi pemasaran kopi negara-negara produsen ke pasar kuota. Bentuk manipulasi yang dilakukan oleh negara-negara non member dan juga non kuota tidak ada sanksi apa-apa. Akan tetapi tindakan yang dilakukan negara-negara produsen anggota ICO dikenakan denda berupa pengurangan jatah kuota ekspor pencabutan hak suara dan sebagainya.

Setelah diketahui bagaimana mekanisme pasar yang diatur ICO lewat ICA, maka berikut apa yang mungkin dilakukan oleh Indonesia sebagai salah satu anggota dari Badan ini. Ada dua alternatif yang terbuka untuk maksud-maksud tersebut, yaitu apakah Indonesia tetap menjadi anggota ICO atau Indonesia akan keluar dari lembaga tersebut. Kalau alternatif pertama yang dipilih yaitu tetap berada dan menjadi anggota ICO, maka sikap

Indonesia disini adalah menggunakan lembaga ini dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan nasional dan internasional dengan berusaha ke arah perbaikan organisasi tersebut.

Usaha perbaikan organisasi ICO ini tidak dapat dilakukan hanya oleh Indonesia sendiri, akan tetapi diperlukan kerjasama antar sesama anggota lainnya. Kerjasama ini dapat berbentuk kerjasama sesama produsen kopi sejenis dan atau kerjasama produsen yang diikat oleh geografis. Kerjasama produsen sejenis misalnya kerjasama produsen kopi Robusta, mungkin anggota-anggotanya Indonesia, Uganda, Ivory Coast dan lain-lain. Sedang kerjasama regional misalnya kerjasama produsen kopi Asia termasuk ASEAN dan Asia Selatan Pasifik Barat dan sebagainya. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai organisasi tandingan dari lembaga kopi yang sudah ada. Akan tetapi organisasi ini dimaksudkan semacam forum tidak resmi (informal meeting) yang bertujuan mempertemukan kesesuaian dan kesamaan pendapat untuk dibawa ke lembaga ICO atau ICA yang diadakan kelak. Sering terdengar dan terekam bahwa sidang ICO tidak tercapai kesepakatan disebabkan oleh tidak kompaknya para produsen kopi di lembaga dimaksud. Dengan adanya forum semacam yang disebutkan, kiranya dapat memperkuat posisi masing-masing negara produsen di mata internasional.

Indonesia tidak perlu mempertimbangkan ke luar dari Organisasi Kopi Internasional (ICO), walaupun kebijaksanaan lembaga ini sering merugikan Indonesia. Indonesia dapat memanfaatkan lembaga ini dengan sebaik-baiknya melalui usaha dan pendekatan lainnya. Indonesia perlu menggalang kerjasama dengan ASEAN dan negara-negara Pasifik Barat dalam rangka pemasaran bersama produk hasil pertanian baik dalam bentuk "Commodity Assosiation", "Trading house" dan lain-lain. Selain dari itu perlu memperkuat kerjasama dengan Kelompok 77 dan organisasi UNCTAG sehingga mampu memanfaatkan ketentuan yang tercantum dalam GATT sesuai dengan kepentingan nasional bangsa Indonesia.

Indonesia selaku produsen kopi secara sendiripun masih terdapat peluang untuk memperkuat posisinya, di samping itu juga dapat membantu usaha perbaikan ICO. Dengan tidak mengurangi arti terhadap berbagai usaha yang telah dilakukan Indonesia baik secara langsung lewat Lembaga resmi (Kedutaan Besar, Konsulat) maupun lewat AEKI, maka berikut diajukan beberapa hal yang mungkin terbuka untuk dilakukan. Indonesia perlu berusaha ke arah penampilan (performance) di forum internasional sebagai produsen kopi terpercaya dan bonafid, yang dikaitkan dengan faktor mutu barang yang dijual, kepastian harga dan sebagainya. Selanjutnya berusaha menempatkan Indonesia sebagai salah sebuah

negara yang mempunyai prinsip teguh, tidak terombang ambing oleh arus gelombang situasi yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada, serta menjabarkannya untuk sebesar-besar kepentingan nasional.

2.b. Proteksi

Berbagai bentuk proteksi di bidang perdagangan internasional telah dibahas. Demikian juga dengan cara-cara kerja dari negara-negara industri besar dalam dunia perdagangan internasional yang membentuk proteksi. Berbagai macam proteksi, restriksi serta kebijaksanaan yang ada bukan tidak ada jalan mengatasinya. Dari berbagai alasan proteksi, barangkali alasan "kemanusiaan dan kesehatan" yang mungkin untuk diterobos. Hal ini menyangkut dengan mutu barang yang tidak layak dikonsumsi oleh manusia. Perlu disadari oleh pelaku proteksi bahwa tindakannya akan merupakan "bumerang" bagi dirinya sendiri. Proteksi akan mempersulit negara yang bersangkutan untuk berdagang, sebab azas timbal balik (reciprocity) berlaku.

3. Faktor saingan

Faktor ini erat hubungannya dengan proteksi sebab acapkali faktor dimaksud digunakan sebagai alatnya proteksi. Terlepas dari itu semua faktor di atas saing-

an secara terpisah juga merupakan faktor penghalang bagi perdagangan internasional. Faktor saingan dapat berupa :

a. Mutu dan harga barang merupakan faktor-faktor yang turut menentukan luas atau sempitnya sesuatu pasar. Barang yang mutunya lebih baik akan dicari pembeli demikian juga dengan mutu kopi yang diperdagangkan. Pembeli bersedia mengorbankan uangnya untuk kopi yang memberi citarasa dan aroma lebih baik padanya. Hal ini juga berlaku sebaliknya.

b. Harga barang yang diekspor dapat juga merupakan suatu penghalang. Apabila harga barang yang ditawarkan dirasakan mahal dibandingkan dengan barang-barang yang sejenis dan yang mutu yang relatif sama maka pembeli akan mencari barang yang harganya relatif murah. Sering sekali harga jual barang ekspor terpaku pada harga f.o.b. atau pada harga patokan (check price). Sebenarnya berdasarkan peralatan teori yang ada, harga dapat ditentukan berdasarkan besarnya ongkos tambahan untuk satu unit barang yang diproduksi (marginal cost). Ongkos ini sama besarnya dengan laba atau pendapatan yang diperoleh dari tambahan penjualan atau tambahan ekspor untuk satu unit barang yang bersangkutan. Singkatnya harga sama dengan ongkos marginal dan sama dengan pendapatan marginalnya pula. Ringkasnya dapat dirumuskan demikian :

$H = \text{Ongkos marginal} = \text{Pendapatan marginal}$

Formula di atas dapat dipakai sebagai pedoman dalam transaksi perdagangan luar negeri, akan tetapi hal ini kadang-kadang terlupakan.

c. Proses kegiatan promosi terhadap barang-barang ekspor termasuk kopi Indonesia memang terasa kurang dan lemah. Tetapi harus diingat sebenarnya barang itu sendiri dapat merupakan alat promosi yang baik. Hal ini pula kadang-kadang tidak disadari eksportir dalam memasarkan barang-barang ke luar negeri.

4. Faktor Sosial dan Politik Luar Negeri

Secara teori masalah sosial dan politik luar negeri dapat dipisah-pisahkan dari politik ekonomi dan perdagangan. Kerja sama ekonomi dan pembangunan erat jalinannya dengan politik pemerintahan dan struktur sosial dari negara-negara yang berhubungan. Karenanya jalan pintas guna mengurangi atau menghilangkan rintangan ini kadang-kadang melalui saluran-saluran diplomatik akan lebih efektif.

Masalah-masalah ekonomi dengan sendirinya tidak dapat didekati hanya oleh pengetahuan ekonomi saja, karenanya diperlukan ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu pengetahuan politik, psikologi, sosiologi dan lain-lain.

Tegasnya ilmu ekonomi saja tidaklah cukup mampu

mengatasi berbagai masalah, karenanya diperlukan ilmu bantu lainnya, agar lebih efektif dan efisien.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat berbagai variasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kopi Robusta yang diminta. Ini membawa konsekuensi terhadap kebijaksanaan di dalam rangka meningkatkan volume dan nilai ekspor ke negara-negara tujuan ekspor. Kebijakan yang ditempuh tentu dengan sendirinya tidak dapat seragam atau bersifat umum sama, akan tetapi perlu disesuaikan dengan berbagai konsisi dan situasi berupa sifat permintaan dan potensi pasar yang ada.
2. Rasa pesimis terhadap akan menurunnya volume dan nilai ekspor kopi Robusta di masa-masa yang akan datang adalah tidak beralasan dan kurang rasional. Sebabnya adalah dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa masih terbuka kesempatan yang luas dan terdapat pasar yang potensial untuk meningkatkan volume ekspor kopi Robusta Indonesia terutama ke negara-negara Asia dan Pasifik.
3. Indonesia sebagai penghasil dan pengeksport kopi Robusta terbesar di antara negara-negara yang ada tidak perlu latah di dalam menghadapi kecenderungan pasar kopi internasional yang lebih tertuju ke jenis kopi Arabika. Indonesia tidak perlu serta merta

mendiversifikasi kopi Robusta dengan jenis Arabika dalam rangka mengantisipasi kecenderungan pasar yang ada dan seyogianya perlu dijajagi secara saksama. Praktek "monkey see monkey do" perlu dihindari.

VI. KENDALA DI DALAM PERDAGANGAN

KOPI INDONESIA

Walaupun kopi telah lama menjadi komoditi ekspor tradisional Indonesia, akan tetapi masih ada saja masalah yang dialami dalam perdagangannya. Masalah-masalah ini mempengaruhi permintaan kopi baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini sekaligus berpengaruh terhadap prospek permintaan kopi di masa-masa yang akan datang.

Ada dua masalah yang dihadapi oleh komoditi kopi dalam perdagangan baik perdagangan dalam maupun luar negeri yaitu masalah interen dan eksteren. Dalam perdagangan kopi, kedua masalah ini kait berkaitan satu dengan lainnya yang pada akhirnya turut mempengaruhi pemasaran dalam arti yang luas. Bagaimana pengaruh dari masing-masing masalah ini merupakan bahasan dalam bab ini.

6.1. Masalah-masalah interen

Kelompok masalah interen dalam perdagangan kopi Indonesia yang dicoba analisis lebih lanjut adalah: a. mutu kopi yang dihasilkan dan masalah yang berhubungan dengan itu, b. struktur harga dan margin di dalam pemasaran, c. prosedur dan lembaga tataniaga kopi.

1.a. Mutu kopi Indonesia

Kopi yang dihasilkan di Indonesia diperkirakan 88,88 persen berupa produk petani kecil yang tersebar di seluruh tanah air. Selebihnya merupakan kopi yang dihasilkan oleh perkebunan besar negara dan atau perkebunan besar swasta nasional dan asing. Sebagai daerah sentra produksi utama kopi Indonesia adalah Propinsi-propinsi: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Timor Timur. Kopi-kopi yang dihasilkan di berbagai daerah tersebut adalah sangat beragam (heterogen). Kopi yang demikian mutunya masih dipandang relatif rendah.

Ada dua jenis kopi yang diusahakan di Indonesia, baik oleh rakyat maupun oleh perkebunan negara atau perkebunan swasta nasional ataupun swasta asing. Ke dua jenis kopi dimaksud adalah kopi Robusta dan Arabika. Jenis Robusta merupakan kopi yang paling banyak dihasilkan atau 90 persen dari seluruh produksi, sedangkan jenis Arabika hanya 10 persen saja. Kopi Robusta diusahakan dan dibudidayakan pada daerah-daerah dengan ketinggiannya antara 0.00-1.000 meter dari muka laut (dml) sedang kopi Arabika dapat tumbuh dengan subur pada daerah-daerah dengan ketinggian antara 800-1.000 dml. Sebetulnya kopi dapat tumbuh dengan baik pada daerah atau zone di antara 20° Lintang Utara dan

20° Lintang Selatan, sedang Republik Indonesia terletak di antara 0° Lintang Utara dan 10° Lintang Selatan. Dengan demikian Indonesia merupakan daerah yang paling cocok dan sekaligus merupakan negara yang potensial untuk tanaman kopi. Justru itu pulalah kantong-kantong produksi kopi Indonesia terletak pada daerah 0° Lintang Selatan seperti, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali dan Timor Timur dan sebagian lagi terletak antara 0° - 5° Lintang Utara seperti Aceh, Sumatera Utara (Murdik Yahmadi 1983, hal.7).

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi mutu kopi yaitu faktor budidaya dan teknologi pengolahan. Jenis kopi, ukuran buah, warna biji, tempat tumbuh dan elevasi termasuk ke dalam faktor budidaya. Sedang yang termasuk ke dalam faktor teknologi pengolahan antara lain adalah keutuhan buah, hasil pemetikan (kematangan) buah, klasifikasi ukuran buah, cara-cara pengolahan sampai ke proses pengemasan dan penyimpanannya (Baryono H. 1980, hal.79-81).

Dari ke dua faktor di atas, faktor teknologi pengolahan akan dianalisis, guna memberi gambaran secara umum. Cara-cara pengolahan erat kaitannya dengan mutu kopi yang dihasilkan. Berbagai perlakuan dan atau tindakan semenjak buah kopi dipetik sampai dijadikan "beras kopi" turut mempengaruhi mutu. Buah kopi yang dipetik secara serampangan, mutunya akan berbeda dengan

buah kopi yang dipetik secara pilih atau dipetik dengan aturan-aturan tertentu. Demikian juga cara-cara pengolahan kopi pada masa pasca panen seperti pengemasan, penyimpanan dan sebagainya.

Buah kopi terdiri dari: kulit (skin), daging buah (pulp), kulit tanduk (parchment), kulit ari (silver skin) dan biji (bean), kulit dan daging buah disebut juga dengan pulp. Selaput lendir yang terdapat di antara daging buah dan kulit tanduk disebut dengan mucilage.

Pengolahan kopi dimaksudkan di sini adalah rangkaian kegiatan yang berusaha memisahkan daging buah atau biji kopi (bean) dari kulit buah, kulit tanduk, kulit ari serta berbagai kotoran ikutan lainnya. Ada beberapa cara pengolahan kopi yang dikenal dewasa ini antara lain adalah:

a. pengolahan kering atau natural dry atau unwashed process atau disebut juga dengan OIB (Oost Indiche Bereiding) dan GB (Gewone Bereiding) b. pengolahan basah atau washed process atau wet process atau pengolahan WIB (West Indiche Bereiding) c. pengolahan kombinasi antara proses pengolahan basah dan pengolahan kering (lihat Sivetz dkk. 1962, hal. 48-55, dan Siswoputranto 1978, hal.150-152).

a. Pengolahan kering

Proses pengolahan kering pada dasarnya adalah tindakan atau perlakuan yang dilakukan pada buah kopi yang dipetik, kemudian dikeringkan, dikupas kulitnya dan dibersihkan dari pulp, kulit tanduk, kulit ari serta dari kotoran-kotoran sehingga menjadi kopi beras. Pengeringan dapat dilakukan dengan panas matahari, pengasapan atau artifisial. Pengupasan kulit dapat pula dilakukan dengan huller, menumbuk atau dengan cara-cara lainnya sehingga buah kopi terkupas dari kulitnya. Adapun tahap-tahap pengolahan dengan proses kering sebagai berikut: (1) Buah kopi yang sudah dipetik di batang dipilih atau disortir baik berdasarkan besar kecil biji, kematangan serta dipisahkan dari berbagai kotoran seperti ranting kering, kulit batang, dan kotoran ikutan. (2) Buah kopi hasil sortasi di atas dikeringkan. Pengeringan dapat dilakukan dengan sinar matahari dengan mesin pengering, atau kombinasi di antara keduanya. Masing-masing proses pengeringan mengandung keuntungan dan kekurangannya terhadap waktu, biaya dan mutu kopi yang dihasilkan. Pengeringan berlangsung sedemikian rupa sehingga kadar air yang dikandung lebih kurang 12 persen. (3) Tahap berikutnya adalah buah kopi yang telah kering tadi dikupas kulitnya baik dengan huller atau dengan alat lainnya sehingga bijinya terpisah dari

kulit buah atau pulp, kulit tanduk, kulit ari dan sebagainya. (4) Hasil dari (3) adalah biji kopi yang telah terkupas dari kulit dan kulit-kulit (kulit tanduk dan kulit ari). Untuk memperoleh biji kopi yang bersih, diperlukan sortasi lagi, mengayak, menampi maupun memilih dengan tangan. Secara lebih moderen dewasa ini telah digunakan ayakan besi dan mesin yang dinamakan Catador. (5) Tahap berikutnya adalah pengemasan berupa penimbangan, pembungkusan maupun penyimpanan.

b. Pengolahan basah

Pengolahan basah merupakan proses memisahkan biji dari kulit atau pulp dengan mengupasnya. Alat pengupas kulit ini dinamakan pulper. Setelah biji terkupas dan masih berlendir ini, lendirnya dihilangkan baik dengan fermentasi maupun dengan pencucian, dan setelah itu bijinya dikeringkan baik dengan sinar matahari maupun dengan alat pengering. Setelah kering, biji dimaksud dikupas lagi kulit tanduk dan kulit arinya sehingga menjadi "beras kopi" atau "bean".

Adapun tahap-tahap proses basah ini meliputi pekerjaan-pekerjaan sebagai berikut: (1) Buah kopi yang sudah dipetik dipisahkan menurut warna dan derajat kematangan, ukuran biji serta dipisahkan dari berbagai benda seperti batu, kayu ranting buah dan lain-lain. Untuk sortasi kopi menurut warna atau derajat

kematangan buah, dapat dilakukan dengan proses pengapungan (flotation). Pada proses ini digunakan air, dimana biji kopi yang masak akan mengapung sedang yang muda atau kurang masak dan kotoran akan tenggelam. Kopi yang tenggelam biasanya diproses kering, sedang kopi yang terapung atau yang masak diolah dengan cara basah.

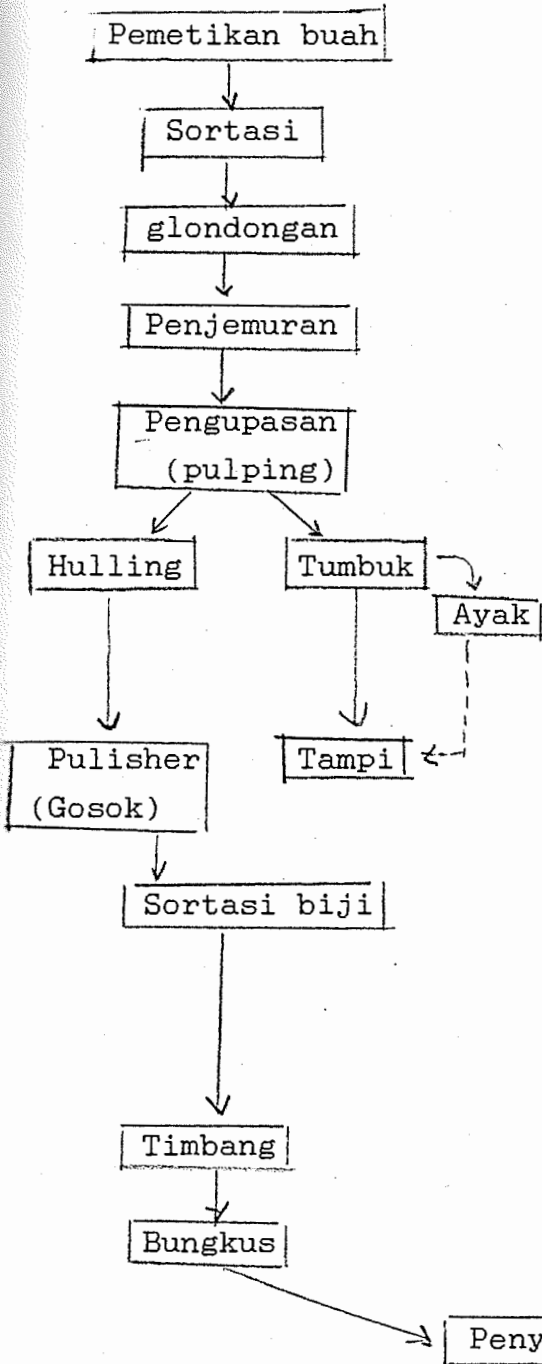
(2) Buah kopi yang telah terpisah-pisah tadi, yang terapung biasanya berwarna merah, masak dan baik (superior) dikupas kulitnya dengan pulper yang bertujuan memisahkan biji kopi dari daging dan kulit buah (pulp). Ada beberapa tipe dari pulper, secara umum dapat digolongkan atas 2 golongan besar yaitu disk-pulper dan cylinder pulper. Di Indonesia sering digunakan cylinder pulper atau pulper drum dengan spesifikasi Vis-pulper dan Aqua-pulper atau raung pulper (Murdik Yahmadi, 1983 hal.32; Baryono, 1981 hal.4). Aqua-pulper selain sebagai alat pemecah kulit, juga berfungsi sebagai alat pencuci. (3) Kopi yang sudah dipulp dengan aquapulper tidak perlu diproses lagi, akan tetapi kopi yang dipulper dengan vis-pulper masih mengandung lendir (mucilage) harus diproses lagi untuk menghilangkan lendir tersebut baik dengan mencuci, fermentasi, proses dengan bahan-bahan kimia, pencucian dengan air panas, dengan menggosok (huller/slips), ataupun dengan cara lainnya. Cara yang ekonomis dalam hal ini adalah dengan fermentasi,

fermentasi mana baik dengan perendaman ataupun penjemuran di tempat yang teduh (tanpa air). Fermentasi mempunyai tujuan ganda yaitu untuk mendapat aroma dan rasa yang khas untuk kopi Arabika sedang untuk kopi Robusta ditujukan untuk menghilangkan lendir mucilage sekaligus menghilangkan bau yang kurang sedap. Dengan proses fermentasi kering, bobot dari kopi hilang antara 2-5 persen sedang dengan fermentasi perendaman mempengaruhi bobot dan aroma yang tidak disukai. Oleh sebab itu sekarang ini kebanyakan kopi diproses dengan cara mekanis atau Aquapulper. (4) Kopi yang sudah difermentasi, kemudian dicuci lagi sehingga lendir-lendir yang melekat pada biji hilang seluruhnya. Pencucian dapat dilakukan dengan tangan atau dengan mesin baik mesin Vis-washer ataupun pulper washer atau dengan alat pencuci lainnya. (5) Biji kopi yang telah dicuci mengandung air berkisar antara 51-54 persen terhadap bobot kopi basah. Proses pengeringan bertujuan menurunkan kandungan air sehingga mencapai 12 persen atau kalau mungkin mencapai 10 persen saja. Sebelum dikeringkan kopi harus disortir terlebih dahulu baik dengan ayakan maupun dengan alat lainnya sehingga diperoleh biji kopi yang sama besar ukurannya. Dilihat dari sumber panasnya, pengeringan dibedakan atas 2 (dua) bagian yaitu pengeringan dengan matahari (sun drying) dan pengeringan dengan mesin (artificial drying atau

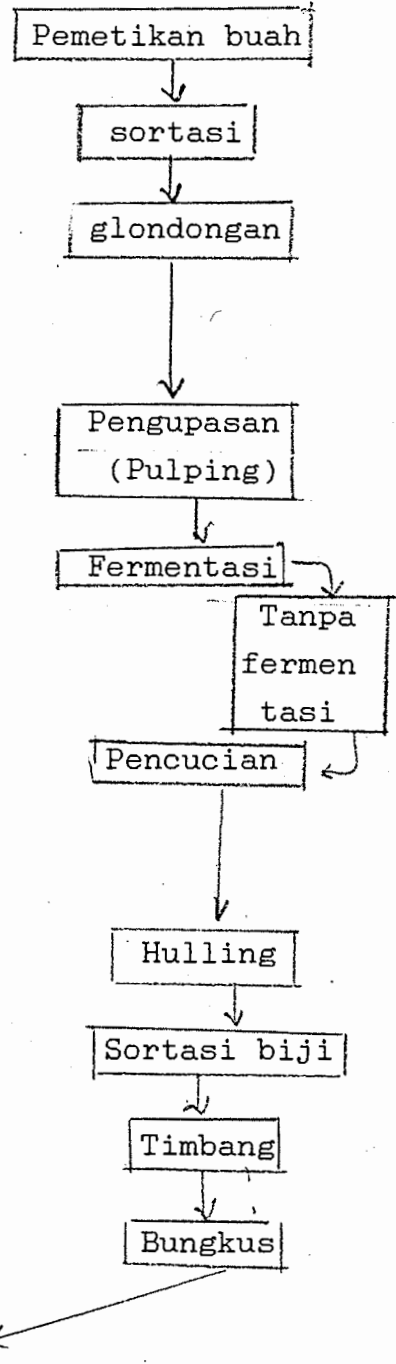
machine drying atau mechanical drying). Akan tetapi dilihat dari prosesnya pengeringan dapat dibagi atas (tiga) jenis yaitu pengeringan dengan penjemuran, pemanasan dengan mesin dan kombinasi antara penjemuran dan pemanasan mesin. Proses pengeringan terakhir dipandang proses pengeringan yang paling ekonomis. Alat pengering mekanis yang digunakan sekarang ini oleh masyarakat terdiri berbagai tipe dan jenis antara lain adalah: Vis drier, Mason drier, Wilken drier, American drier system. Di beberapa negara produsen kopi juga digunakan jenis: Guardiola drier, Torres drier, Moreira drier. Pada prinsipnya semua jenis alat pengering mekanis ini adalah sama, yaitu ditujukan untuk mengurangi kadar air yang dikandung dalam biji kopi. (Sivert dkk.1963. hal.49-50). (6) Biji kopi yang telah dikeringkan kemudian di huller untuk menghilangkan kulit tanduk yang melekat padanya. Kopi yang sudah dikeringkan ini tidak secara langsung dihuller tetapi didiamkan beberapa saat agar kadar air merata, biji menjadi liat tidak mudah pecah. Proses huller akan mengurangi bobot berat antara 10-20 persen. (7) Proses berikutnya adalah sortasi. Sortasi ini sama seperti proses kering. (8) Terakhir adalah pengemasan berupa menimbang, membungkus dan menyimpan.

Secara singkat ke dua cara pengolahan kopi di atas disajikan dalam diagram berikut:

Pengolahan kering



Pengolahan basah



Gambar 10: Jenis Pengolahan Kopi

Tahapan proses pengolahan kopi seperti yang diuraikan di atas adalah pengolahan kopi yang seharusnya untuk diperoleh biji kopi yang berkualitas tertentu. Akan tetapi lain halnya dengan proses pengolahan kopi yang dilakukan petani kecil di berbagai daerah di Indonesia. Telah disebutkan terdahulu bahwa kopi rakyat merupakan produk yang dominan dari jumlah produksi kopi Indonesia. Komposisi kopi rakyat 88,88 persen yang terdiri 90 persen jenis Robusta dan hampir seluruhnya diolah secara proses kering. Kopi jenis Arabika kira-kira 11,22 persen dan sebagian diolah secara basah. Pengolahan kering dilakukan petani kecil, dipandang sesuai sekali sebab di samping sifat pengolahannya sederhana dan tidak memerlukan keterampilan yang tinggi.

Kopi sebagai hasil produksi perkebunan rakyat biasanya disebut dengan "kopi asalan" yang masih merupakan kopi berkadar air antara 16-20 persen. Selain itu kopi dimaksud masih bercampur dengan berbagai kotoran seperti kulit buah, biji kering, ranting-ranting batang, batu dan lain-lain. Proses pengolahan kering seperti disebutkan di atas tidaklah dilakukan secara sempurna, akan tetapi disesuaikan menurut kondisi dan situasi petani setempat. Berikut dapat

diuraikan beberapa hasil pengamatan di daerah kantong-kantong produksi seperti Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu dan Lampung. Buah kopi yang dipetik (pada bulan Juni-Oktober untuk jenis Robusta dan Oktober - Desember untuk jenis Arabika), yang masak berkisar antara 30-60 persen. Buah kopi hasil pemetikan tersebut kadang-kadang diperam semalam dan baru keesokan harinya dijemur baik di tanah tanpa alas maupun di tempat yang tertentu untuk itu; bahkan ada yang menjemur di jalan-jalan yang dilalui kendaraan umum. Buah kopi yang akan dijemur, kadang-kadang juga dipukul-pukul atau diinjak-injak agar mudah terpisah kulit dari bijinya. Setelah kopi tersebut relatif kering, ditumbuk dengan lesung atau dikupas dengan alat yang sederhana atau digiling dengan huller tangan atau huller tenaga air dan sebagainya. Cara lain yang dilakukan adalah buah kopi setelah dipetik diuap atau disiram dengan air panas, kemudian kulitnya dikupas dengan diinjak-injak, dan hasilnya baru dijemur.

Dari ketiga cara proses pengolahan kopi di atas, hasilnya adalah biji kopi yang belum bersih dari kotoran-kotoran. Jadi dengan demikian, kopi asalan mengandung berbagai "noda" yang apabila diekspor memerlukan prosesing lagi. Kalau diteliti lebih dalam, kopi asalan mempunyai ciri-ciri seperti berikut ini:

(a) kadar air yang dikandung dalam biji 16-20 persen,

(b) adanya kotoran antara 5-10 persen bobot, (c) keadaan biji pecah, hitam, besar biji heterogen, (d) aroma kurang jelas dan bahkan berbau apek/busuk, (e) adanya jamur sebagai akibat kurang kering. Telah dimaklumi bahwa kopi untuk komoditi ekspor diperlukan mutu yang standar atau mutu yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Guna mewujudkan mutu yang demikian diperlukan pengolahan lebih lanjut, proses mana memerlukan dana atau biaya yang relatif besar.

Pekerjaan pengolahan "kopi asalan" menjadi kopi untuk ekspor, dilakukan oleh prosesor atau oleh pedagang yang bertindak sebagai eksportir Pekerjaan-pekerjaan dimaksud antara lain meliputi : (1) Pembelian yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan perantara, berikut menimbang dan penyimpanan sementara. (2) Pengeringan ulang untuk kopi asalan yang berbagai jenis. (3) Diadakan huller ulang terhadap kopi yang masih bersisa kulit tanduk dan kulit ari. (4) Sortasi untuk klasifikasi dan standardisasi mutu menurut besar, bentuk biji, warna biji, kandungan cacat, atau menurut syarat-syarat yang dikehendaki. (5) Pengemasan meliputi penimbangan, pembungkusan dan pelabelan (stamp). (6) Penyimpanan dan sebagainya.

Semenjak tahun 1975 semua kopi yang akan dijadikan sebagai komoditi ekspor harus memenuhi ketentuan

Menteri Perdagangan No.226/Kp/X/76 tanggal 26 Oktober 1976 serta Peraturan-peraturannya antara lain Keputusan Menteri Perdagangan No.16/Kp/I/78 tanggal 24 Januari 1978 serta Metode Pengujian Mutu Kopi SP-16-1975 serta berikut Revisinya tanggal 10 Juni 1981, yang antara lain menyebutkan bahwa :

" Kopi yang boleh diekspor adalah yang memenuhi Standar Mutu Ekspor seperti yang ditetapkan oleh Menteri Perdagangan dengan Surat Keputusan No.226/Kp/X/76 tanggal 26 Oktober 1967. (Ps.1) Setiap ekspor kopi wajib disertai Sertifikat Mutu (Sertificate of Quality) seperti terlampir dalam keputusan ini. (Ps.2) (Dep.Perdagangan Dirjen Daglu. Kumpulan Peraturan dan Keputusan Menteri. 1978-1985) "

Sebelum berlaku ketentuan-ketentuan di atas, telah ada ketentuan standar dasar mutu kopi Indonesia yang disebut dengan sistem "triase". Yang dimaksud dengan sistem triase di sini adalah penetapan kopi pecah atau tidak utuh dan besarnya sama atau kurang dari 50 persen besar biji rata-rata, biji berwarna hitam, biji terbakar atau berwarna kecoklat-coklatan mulai dari permukaan sampai ke bagian dalam biji kopi sebagai akibat pemanasan yang terlalu tinggi pada waktu pengeringan dan biji berbubuk atau biji yang berlubang lebih dari satu (N.Darmawan 1981, hal: 6). Akan tetapi dengan adanya ketentuan baru dimaksud dan kemudian disempurnakan serta diberlakukannya ketentuan standar mutu SP-16-1975 serta Revisi Juni 1981, penetapan standar mutu kopi ekspor telah lebih dipermudah.

Berdasarkan ketentuan ini, maka mutu kopi digolongkan berdasarkan : (1) Jenis kopi yaitu kopi Robusta, Arabika dan jenis lainnya. (2) Cara pengolahan: pengolahan kering dan pengolahan basah, (3) Nilai cacat yang dapat digolongkan ke dalam 6 (enam) tingkat mutu, (4) Identifikasi daerah penghasil kopi.

Untuk lebih jelas, berikut disajikan ringkasan ketentuan syarat-syarat mutu yang umum adalah seperti pada Tabel 47.

Nilai cacat didasarkan pada banyaknya kopi hitam, banyaknya kotoran, besarnya kotoran, batu, kayu ranting dan sebagainya. Masing-masing jenis kotoran diberi bobot dan berdasarkan bobot ini dihitung jumlah nilai cacat. Semua nilai cacat didasarkan pada contoh (sample) yang diambil dalam satu partai kopi yang akan di ekspor. Pengambilan contoh dan pengujian mutu dilakukan oleh Badan Pengambilan Contoh Kopi dan Laboratorium Penguji yang telah ditunjuk oleh Menteri Perdagangan cq. Direktorat Perdagangan Luar Negeri. Pada saat ini ada 16 Laboratorium Penguji yang tersebar di seluruh Indonesia yang berwenang menguji mutu dan mengeluarkan sertifikat mutu.

Selain ketentuan umum di atas, maka sebagai ketentuan khusus, mutu kopi diklasifikasikan berdasarkan jumlah nilai cacat. Ada 6(enam) jenis mutu kopi menurut jumlah nilai cacat sebagai pada Tabel 48.

Tabel 47: Ketentuan umum syarat mutu kopi Indonesia sesuai dengan SP-16-1975/Revisi Juni 1981

No.	Dasar ukuran (Karakteristik)	Sistem pengolahan		Ketentuan Metode Pe- ngujian
		Kering	Basah	
1.	Kadar air maksimum	13% bo- bot/bobot	12% bo- bot/bobot	SP-SMP.38.75 ISO-R-1447.75
2.	Kadar kotoran: (ranting, batu, gumpalan tanah dan benda asing lainnya)	0.5% bo- bot/bobot	0,5% bo- bot/bobot	SP-SMP.39'75 Rev.Agst.'82
3.	Keadaan biji	Bebas dari serangga hidup Bebas dari biji yang berbau bu- suk,berbau kapang dan bukukan	Bebas dari serangga hidup Bebas dari biji yang berbau bu- suk,kapang dan bukuk- an	Visual
4.	Biji tidak lolos dari ayakan	Ukuran ke- cil 3mm x 3mm(8 mesh) maksimum lolos 1% (bobot/bo- bot/bobot)	Robusta u- kuran besar tidak lolos ayakan 7,5 mm dengan maksimum lo- los 2,5%(bo- bot/bobot)	SP-SMP.39 '75 Rev.Agst. '82
		Ukuran be- sar: 5,6 x 5,6 mm (3,5 mesh) maksimum 1 % (bobot/ bobot)	Ukuran se- dang: Tidak lolos ayakan bulat berdiameter 6,5 mm, mak- simium lolos 2,5% bobot/ bobot	

Sumber : Dep.Perdag.RI, Dirjen Daglu.Kumpulan Peraturan dan keputusan 1978-1985

Tabel 48: Klasifikasi mutu menurut sistem nilai cacat

No. Tingkat mutu	Syarat mutu dengan jumlah nilai cacat
1. Mutu I	Nilai cacat maksimum 11
2. Mutu II	Nilai cacat 12 - 25
3. Mutu III	Nilai cacat 26 - 44
4. Mutu IV	Nilai cacat 45 - 80
5. Mutu V	Nilai cacat 81 - 150
6. Mutu VI	Nilai cacat 151 - 225

Sumber : Dep.Perdag.RI.Dirjen.Daglu.Ditjen.Standardisasi, Normalisasi, Mutu Kopi, 1981.

Telah disebut bahwa salah satu cara dalam menentukan mutu kopi melalui cara pengolahan. Berdasarkan pengolahan yang ada yaitu pengolahan basah dan pengolahan kering, mutu kopi dapat digolongkan atas 14 jenis mutu yaitu 12 jenis mutu untuk pengolahan kering atau OIB atau GB dan 2 jenis mutu untuk pengolahan basah atau WIB. Untuk lebih memperjelas berikut beberapa istilah yang dipakai dalam klasifikasi mutu yaitu: (a) Kopi adalah biji dari tanaman Coffea SP dalam bentuk bugil (naked form) dan sebelum digoreng (before roasting). (b) GB (Gowen Breiding) adalah suatu pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani kecil/rakyat kecil dengan jalan pengeringan dalam bentuk gelondongan kemudian biji dipisahkan dari kulitnya. (c) OIB suatu cara pengolahan kopi yang biasa dilakukan oleh perkebunan baik perkebunan besar negara maupun swasta nasional/asing, di mana buah kopi yang dipetik dikeringkan kemudian biji dipisahkan dari kulitnya.

Demikian juga buah kopi yang kurang masak sebelum dijemur dipukul-pukul atau dimemarkan lebih dulu dan baru dijemur. Setelah kering buah kopi tersebut dipisahkan dari kulitnya. (d) WIB: adalah suatu cara pengolahan yang dilakukan dengan mengupas kulit buah kopi yang sudah masak dan kemudian dicuci dengan air, lalu dijemur dan dipisahkan biji dari kulitnya. (e) Triase adalah biji hitam, biji terbakar baik karena pemanasan atau karena lainnya, biji bubuk dan biji pecah. (f) Kotoran adalah gelondongan, kopi berkulit tanduk, serta benda asing lainnya. (g) EK = Export kwalitet atau eenheid kwaliteit. (h) AP - After - polished : kopi dengan permukaan licin. (i) SP = Single picked. (j) DP = Double picked.

Kopi yang dihasilkan dalam proses pengolahan mempunyai warna yang beragam. Warna yang baik biasanya seragam misalnya hijau muda, kuning keemas-emasan, kuning kehijau-hijauan. Dengan demikian, warna harus rata, hidup dan segar, tidak boleh berbagai ragam dalam satu partai. Selanjutnya ukuran biji juga harus seragam dalam satu partai. Ukuran biji diklasifikasi ke dalam beberapa ukuran; biji besar : 7 mm, biji sedang : 6,25 - 7 mm, biji kecil : 5,25 - 6,25 mm, biji kriel/pecah : 5,00 - 5,25 mm.

Jelaslah bahwa kopi asalan untuk dijadikan kopi yang sesuai dengan standar dan uji mutu sebagai

komoditi ekspor seperti yang telah ditetapkan diperlukan berbagai upaya dan tindakan-tindakan atau pekerjaan sortasi. Sortasi ini terdiri dari berbagai tindakan yang antara lain terdiri dari: (1) Pengeringan dengan jalan penjemuran di panas matahari atau pengeringan dengan mesin pengering untuk menurunkan kandungan air dari 16 - 20 persen menjadi 12 - 16 persen, (2) Pembersihan kotoran dari 5 - 10 persen menjadi 0,5 - 1,00 persen bobot/bobot, (3) Standardisasi dan grading : menyamakan warna, bentuk, dan ukuran biji secara visual dan organolistik, (4) Sortasi lanjutan berupa pemisahan biji dari biji pecah, biji rusak (berlubang), biji busuk dan biji kapang, (5) Pengayakan (penampian) untuk menghilangkan debu-debu serta berbagai kotoran lainnya, (6) Pengemasan : penimbangan, pengarungan (pembungkusan), (7) Pengangkutan dan penyimpanan.

Semua pekerjaan di atas merupakan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan oleh perusahaan prosesor. Apabila perusahaan tersebut bertindak sebagai eksportir, maka beberapa pekerjaan tambahan yang dilakukan adalah: (1) Pengambilan contoh untuk pengujian mutu, dan pengurusan sertifikat mutu, (2) Pengurusan administrasi yang diperlukan untuk komoditi ekspor, (3) Pengemasan ulang berupa pelabelan (stamps), (4) Pengurusan ekspidisi pengangkutan (EMKL) dan lain-

lain.

1.b. Struktur harga dan biaya pemasaran

Adanya pekerjaan-pekerjaan di atas tadi eksportir harus mengeluarkan biaya yang relatif besar serta menanggung berbagai resiko. Jumlah biaya serta resiko yang menjadi bebannya diperkirakan 30-40 persen dari harga kopi asalan yang dibelinya. (Wawancara penulis dengan Ketua AEKI). Biaya-biaya dan beban atau resiko meliputi: (1) Resiko penyusutan berat sebagai akibat pengeringan, sortasi dan pengangkutan, penyimpanan, (2) Biaya buruh untuk sortasi, standardisasi, grading pengangkutan, penimbangan dan sebagainya, (3) Biaya sampling dan sertifikat mutu, (4) Pajak-pajak baik resmi maupun siluman, (5) Biaya administrasi barang-barang ekspor. Harga dan biaya yang ada sejak kopi asalan sampai siap untuk ekspor sebagai pada Tabel 49.

Daerah sampel yang digunakan di sini meliputi Propinsi-propinsi : Aceh, Sumatera Utara, Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan yang tergolong ke dalam Sumatera Bagian Selatan, dan Jawa Timur.

Dari data yang ada ternyata bahwa komponen biaya yang paling besar adalah susut rata-rata 10 persen dari harga pada tingkat pedagang besar, kemudian diikuti oleh berbagai pajak baik pajak resmi seperti Ipeda,

Tabel 49 : Struktur harga dan biaya kopi asalan sampai menjadi kopi untuk ekspor di beberapa daerah sampel 1988

Kelompok harga dan biaya pada tingkat	ACEH		SUMUT		SUMB.BAG.SEL.		JATIM	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1. Petani	R) 2200 A) 3000	59,46 62,50	2150 3200	57,18 64,38	2100 -	54,26 -	2600 -	65,13 -
2. Pengumpul	R) 2400 A) 3200	64,55 66,67	2400 3400	63,83 68,41	2300 -	59,43 -	- -	- -
3. Perantara	R) 2500 A) 3500	67,57 72,92	2600 3700	69,15 74,45	2650 -	68,48 -	3000 -	75,18 -
4. Pedagang Besar/Eksportir	R) 2800 A) 3800	75,67 79,17	2900 4000	77,13 80,48	3010 -	76,46 -	3250 -	81,45 -
b. Ongkos-ongkos/ biaya:								
1. Susut	R) 280 A) 380	7,57 7,92	290 400	7,71 8,05	300 -	7,75 -	250 -	6,27 -
2. Biaya buruh -sortasi	R) 50 A) 50	1,35 1,04	50 50	1,33 1,01	40 -	1,03 -	40 -	1,00 -
3. -bongkar muat	R) 25 A) 25	0,68 0,52	20 20	0,53 0,40	20 -	0,52 -	15 -	0,38 -
4. -berbagai pajak	R) 325 A) 325	8,78 6,77	300 300	7,98 6,04	350 -	9,04 -	250 -	6,26 -
5. biaya bank	R) 25 A) 25	0,67 0,52	25 25	0,67 0,51	25 -	0,65 -	25 -	0,64 -
6. Iuran AEKI	R) 50 A) 50	1,35 1,04	50 50	1,33 1,01	50 -	1,30 -	50 -	1,25 -
7. Biaya sam- pling & sertA	R) 20 A) 20	0,54 0,52	20 20	0,53 0,51	20 -	0,52 -	20 -	0,50 -
8. Tranpor ke plb. ekspor	R) 50 A) 50	1,35 1,04	30 30	0,70 0,60	30 -	0,78 -	15 -	0,37 -
9. Pengemasan	R) 50 A) 50	1,35 1,04	50 50	1,33 1,01	50 -	1,30 -	50 -	1,25 -
10. EMKL	R) 25 A) 25	0,67 0,52	25 25	0,66 0,51	25 -	0,65 -	25 -	0,63 -
Harga f.o.b. pel. ekspor.	R) 3700 A) 4800	100 100	3760 4970	100 100	3870 -	100 -	3990 -	100 -

Sumber : Data primer di lapangan (diolah dengan model dari J.de Graaff.)

cukai pasar, pajak penjualan, pajak ekspor tambahan dan pajak-pajak tak resmi atau siluman. Jumlah seluruh biaya atau beban ini mencapai 15-25 persen dari harga f.o.b. yang berlaku (penulis). Biaya transpor yang paling tinggi adalah untuk kopi di Propinsi D.I. Aceh. Hal ini dapat dimaklumi bahwa kopi diekspor melalui pelabuhan Belawan yang jauhnya dari kantong produksi (Aceh Tengah) lebih kurang 450 km.

Apabila dianalisis lebih lanjut perbandingan bagian yang antara mereka yang terlibat dalam perdagangan berikut diterima distribusi harga fob. terhadap elemen-elemen ongkos dapat dilihat dalam Tabel 50.

Besarnya bagian yang diterima petani produsen kopi adalah antara 54,26-70,18 persen dari harga kopi di pelabuhan ekspor (free on board). Sedang bagian yang diterima oleh pedagang (baik pengumpul, per antara ataupun pedagang besar/eksportir) berkisar antara 18,54-23,54 persen dari harga f.o.b. Mengenai besarnya bagian yang diterima produsen, hal ini sesuai seperti apa yang dilaporkan ICO untuk produsen kopi Robusta sebagaimana dikutip pada Tabel 51.

Bagian yang diterima petani Kopi Indonesia secara relatif memang lebih baik dibandingkan dengan petani kopi Cameroon Ivory Coast dan Zaire; akan tetapi lebih rendah daripada yang diterima oleh mereka di negara-

Tabel 50 : Proporsi distribusi dari harga f.o.b. terhadap elemen ongkos/biaya dan bagian yang diterima oleh mereka yang terlibat dalam perdagangan kopi 1988 (% rata-rata)

No. Katagori	Daerah sampel penelitian				Rata
	ACEH	SUMUT	SUMBAGSEL	JATIM	
1. Pengangkutan, pergudangan/penyimpanan.	1,79	1,11	1,30	0,75	1,24
2. EMKL dan sebagainya	0,59	0,59	0,65	0,63	0,61
3. Prosesing (sortasi, grading, pengemasan)	26,58	28,27	32,28	19,78	26,78
4. Pajak-pajak	7,75	7,01	9,04	6,37	7,51
5. Administrasi, keuangan/pembiayaan dan sertifikat	2,27	2,22	2,47	2,38	2,33
6. Bagian untuk produsen/pepetani	60,98	60,78	54,26	70,18	61,55
7. Jumlah harga	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
8. Produsen/pepetani	60,98	60,78	54,26	70,18	61,55
9. Pedagang	(22,58)	(21,14)	(23,54)	(18,54)	21,46
- Pengumpul	5,10	5,34	5,17	-	2,17
- Perantara	6,26	7,00	7,98	6,26	6,87
- Pedagang besar/eksportir	11,20	8,85	10,39	12,28	10,69
10. Pemerintah	15,24	16,85	20,90	10,03	15,35
11. AEKI	1,19	1,17	1,80	1,25	1,23

Sumber : Data primer (diolah dengan dasar J.de Graff,1986)

Tabel 51: Harga yang dibayar kepada petani di Negara-negara anggota pengeksport kopi 1981-1986. (% f.o.b)

No	Negara-negara penghasil kopi Robusta.	Bagian yang diterima petani(%) tahun					
		1981	1982	1983	1984	1985	1986
1.	Cameroon	45	46	50	45	47	31
2.	Indonesia	46	41	60	59	58	61
3.	Ivory Coast	45	51	41	50	43	49
4.	Uganda	61	62	63	60	59	62
5.	OAMCAF	45	50	52	65	65	63
6.	Zaire	60	60	58	59	60	58
7.	Kenya	70	76	74	70	73	75

Sumber: 1. ICO, QSB, Rome, Berbagai Nomor (diolah)
 2. AEKI: Kopi Indonesia (berbagai nomor)
 3. J.de Graff (1986)
 4. World Bank, World Atlas, 1984, 1985.

negara Kenya, Uganda, serta negara bekas Jajahan Perancis (OAMCAF).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya bagian yang diterima petani produsen baik dibandingkan petani dalam suatu negara maupun antar negara. Faktor-faktornya antara lain adalah: (1) Keadaan interen petani itu sendiri baik pendidikan dan keterampilan, organisasi petani dan keadaan ekonomi sosial petani, (2) Informasi pasar yang diterimanya, (3) Peranan pemerintah dan lembaga tataniaga yang ada, (4) Keadaan sarana prasarana ekonomi yang ada, (5) Kebijakan pemerintah secara menyeluruh, (6) Keadaan ekonomi dunia secara global.

Semua faktor di atas baik secara sendiri-sendiri

maupun secara bersama-sama turut mempengaruhi bagian yang diterima petani produsen secara keseluruhan. Semakin baik pendidikan dan ketrampilan petani dalam proses produksi, semakin tinggi mutu barang yang dihasilkan. Hal ini akan menjadi suatu jaminan semakin besar bagian yang diterima dari hasil penjualan barang tersebut. Informasi pasar yang diterima petani kadang-kadang kurang tepat baik dalam arti materinya maupun waktunya. Hal ini akan berakibat yang negatif baginya, sebab kesenjangan informasi ini digunakan oleh pihak lain bagi keuntungan dirinya. (Kompas No.23, 1-12-'88).

Pemerintah dengan segala aparatnya mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai sektor termasuk dalam pembinaan petani produsen kecil. Semakin intensif bimbingan dan penyuluhan yang diberika akan memberi hasil yang semakin baik terhadap petani, yang pada gilirannya akan memberikan sistem berusaha yang lebih baik pula. Hal ini akan memungkinkan dicapainya hasil yang optimal disertai mutu yang relatif baik pula. (P.Naingolan 1989. hal.3-4). Demikian pula peranan lembaga tataatniaga yang ada, baik resmi maupun tidak resmi akan sangat mempengaruhi bagian yang diterima petani produsen.

Kondisi sarana produksi dan prasarana ekonomi juga mempengaruhi jumlah atau bagian yang diterima petani produsen. Sarana produksi yang cukup, dalam arti tepat

guna dan tepat waktu akan memungkinkan produsen bekerja dan berusaha dengan baik, sehingga usahanya akan mencapai keberhasilan yang diharapkannya. Apabila prasarana ekonomi (jalan dan jembatan serta alat komunikasi dan transportasi) dari kantong-kantong produksi ke pusat-pusat perdagangan relatif baik, tentu biaya yang dikeluarkan untuk itu relatif berkurang; dan ini akan mengurangi beban terhadap harga pokok produksinya. Berbarengan dengan itu akan menghasilkan kemampuan daya saing dalam penjualan komoditi dimaksud.

Kebijaksanaan pemerintah merupakan infra struktur yang mampu mendorong atau mematikan semangat berusaha dalam segala bidang, bidang ekonomi umumnya bidang pertanian pada khususnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini adalah kebijaksanaan fiskal (pajak dan bea cukai), kebijaksanaan moneter (suku bunga pinjaman) kebijaksanaan perdagangan (kebijaksanaan harga dan sebagainya) dan lain-lain. Dikenakannya pajak ekspor tambahan (p.e.t) atas kopi yang diekspor akan berakibat tingginya harga ekspor secara keseluruhan. Demikian juga adanya perlakuan berupa subsidi terhadap impor kopi ke negara tertentu misalnya diberikannya keringanan pajak/bea terhadap impor kopi dari negara-negara OAMCAF oleh Perancis akan berpengaruh terhadap situasi pasar kopi yang diperdagangkan (Marshall 1983. hal. 81-84).

Kondisi dan situasi ekonomi dunia juga berpengaruh terhadap bagian yang diterima petani produsen. Adanya keadaan yang stabil di bidang ekonomi dunia akan terjamin kepastian pemasaran barang-barang produksi. Situasi ekonomi juga mempengaruhi pertukaran dasar (term of trade) pertukaran) antar negara pengekspor-pengimpor (Ball'sa 1980. hal. 90-108).

Acapkali bahwa apa yang diterima oleh petani tampak dengan jelas, akan tetapi apa yang menjadi beban atau resiko dalam proses produksi tidak pernah terungkap. Resiko dan beban yang dihadapi petani mulai ia memutuskan apa yang hendak diproduksi sampai dengan hasilnya dipasarkan, kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan resiko yang diderita oleh lembaga-lembaga tataniaga/saluran pemasaran lainnya. Meskipun jumlah yang diterima petani merupakan komponen yang dominan dari seluruh hasil penjualan atau harga f.o.b, akan tetapi belum tentu pendapatannya bersihnya relatif besar dibandingkan dengan lainnya. Hal ini jelas terlihat apabila dikaji lebih lanjut dengan contoh berikut ini. Apabila jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi rata-rata 120 hari kerja (man-days) dengan tingkat upah rata-rata Rp 2.500,- dan dengan harga f.o.b. rata-rata Rp 2.600/kg. Ukuran usahatani rata-rata 1,5 Ha. dengan tingkat produksi rata-rata 500 kg. Dengan data tersebut dapat

dikira pendapatan yang diterima petani untuk 1 kali panen setiap 6 bulan sebagai berikut:

Harga jual 500 kg kopi @ Rp 2.600 = Rp 1.300.000,-

Biaya tenaga kerja 120 m/d @ Rp 2.500 = Rp 300.000,-

Pendapatan kotor Rp 1.000.000,-

Biaya input yang digunakan selama penanaman (pupuk, obat-obatan, perkakas dan sebagainya) ditaksir Rp 120.000,-

Pendapatan bersih selama 6 bulan Rp 880.000,-

atau rata-rata per bulan = Rp 146.660,-

=====

Dalam keadaan normal, panen dilakukan 2 kali dalam setahun. Sudah menjadi sifatnya tanaman tahunan mempunyai siklus produksi, di mana pada suatu kali panen produksi baik dalam arti banyak diikuti oleh panen berikutnya dengan hasil yang relatif kurang baik atau tidak banyak (Haarer 1962, hal 224, Askari dan Cummings 1975. hal 219-281 dan Wickens dan Greenfield 1973. hal 453-459). Dari hasil pengamatan di lapangan produksi hanya 1/2 sampai 3/4 hasil panen rayanya. Dengan demikian pendapatan bersih untuk petani kopi di Propinsi Aceh dan Sumatera Utara serta Sumbagsel Rp 250.000 - Rp 300.000 per bulannya.

Kalau ada kopi yang diekspor sebanyak 1 ton, maka

bagian yang diterima petani produsen secara normal adalah 60 persen dari harga f.o.b. Akan tetapi bagaimanakah halnya penerimaan petani apabila terjadi musibah terhadap usahatannya? Seperti telah dimaklumi bahwa sektor pertanian penuh mengandung resiko dan ketidakpastian, semenjak petani memulai usahanya sampai ia memetik hasilnya. Resiko serta ketidakpastian di sektor pertanian tidak dapat diperhitungkan dan atau tidak dapat diramalkan dengan pasti; hal ini berbeda dengan sektor lain di luar sektor pertanian. Justru masalah resiko sektor pertanian merupakan faktor yang sering dihadapi oleh petani produsen di manapun ia berada.

Masalah resiko dan ketidakpastian di sektor pertanian sampai sekarang ini kurang mendapat perhatian para ahli di tanah air. Yang banyak menjadi pusat perhatian justru resiko barang tersebut ketika diangkut dari pelabuhan ekspor ke negara tujuan. Resiko dan ketidakpastian dihindari dengan menutup asuransi atas barang yang diangkut dimaksud. Perlakuan ini kiranya kurang tepat, kalau tidak disebut dengan kurang adil. Kalau salah satu tujuan adanya asuransi menghindari resiko atas kerusakan barang-barang ekspor baik susut maupun rusaknya mutu barang, mengapa tidak dimulai pada awal-awal proses produksi barang tersebut ?. Seyogyanya asuransi kerugian atas hasil produksi petani khusus

atas komoditi ekspor strategis temuan stok kopi dimulai sedini mungkin; mengingat masalah resiko di sektor pertanian merupakan masalah hidup matinya petani beserta keluarganya.

Asuransi kerugian telah tumbuh dan berkembang dengan baik di Indonesia, akan tetapi asuransi kerugian sektor pertanian belum ada; walaupun ada tetapi belum berkembang dengan baik. Oleh karena itu sewajarnya asuransi jenis ini perlu ditumbuh serta dikembangkan untuk masa-masa yang akan datang. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan asuransi kerugian sektor pertanian ini antara lain dapat disebutkan : (1) Membangkitkan gairah atau motivasi berusaha lebih giat lebih baik bagi petani produsen, sebab dengan demikian adanya suatu kepastian dalam proses produksi. Petani merasa aman bahwa hasil usahanya akan mendapat jaminan hidupnya dan keluarga, walaupun terjadi resiko rusaknya tanaman baik karena cuaca dan sebagainya. Produsen akan berusaha meningkatkan mutu hasil produksinya karena akan memberi keuntungan pada dirinya juga berupa kurangnya premi asuransi yang dibayar atau besarnya bonus yang diterima kembali dari hasil ekspornya. (Lihat Ackerman 1969, hal 370-382). (2) Bentuk asuransi ini dapat disatukan operasinya dengan asuransi kredit pertanian atau kredit produksi, sehingga dengan demikian diperoleh kerja yang efisien. (3) Mutu barang

yang dihasilkan dapat lebih terjamin, karena mutu barang dipantau sejak dari proses produksi sampai dengan barang dimaksud ke tangan konsumen. Hal ini akan memberi kepastian dan kepercayaan dari konsumen terhadap produsen secara keseluruhan. Dengan demikian daya saing produksi pertanian Indonesia melalui mutu yang baik akan lebih kuat di luar negeri. (4) Beban kerja dan resiko dari prosesor dapat terbagi-bagi sehingga dapat mengurangi berbagai biaya baik bagi prosesor maupun eksportir. (5) Dapat membantu meningkatkan harkat dan martabat petani produsen secara menyeluruh, sebab adanya jaminan pemasaran hasil produksinya di samping dapat meningkatkan pendapatannya.

Petani produsen yang semula diduga bodoh dan dungu serta hidupnya sederhana dan bersahaja, akan tetapi kalau didekati dengan saksama pada dirinya terdapat cara-cara berfikir yang rasional. Fikirannyapun sederhana pula, yaitu "apa perlunya berproduksi giat-giat hasilnya begitu-begitu juga". Demikian juga "buat apa menghasilkan produksi dengan mutu yang tinggi, harga yang bagus di pasar luar negeri belum tentu akan menguntungkan" petani produsen.

Masalah mutu produksi pertanian bukanlah menjadi tanggung jawab petani produsen saja. Hal ini menjadi tanggung jawab mereka-mereka yang terlibat di sektor pertanian baik petani, para ahli botani dan pemulia

tanaman, pejabat atau instansi yang berwenang menurut struktur organisasi kerjanya dan bahkan lembaga atau asosiasi pemasaran. Ini tidaklah berarti bahwa melepas tanggung jawab masalah mutu kepada pihak lain selain petani produsen. Tanggung jawab utama tetap berada pada petani produsen, akan tetapi beban-beban lain dapat dibagi-bagi kepada para ahlinya. Sebagai misal, masalah mutu bibit dan pemulihan tanaman berada di luar jangkauan petani produsen. Demikian juga usaha-usaha pemberantasan hama dan penyakit serta pemilihan lahan yang serasi serta teknik usahatani yang maju (moderen) proses produksi lanjutan serta pemasaran hasil adalah tidak mungkin dilakukan petani produsen tanpa bantuan dari luar.

Yang diharapkan adalah mutu kopi yang baik dan sesuai dengan standar mutu yang diinginkan konsumen, dan mutu itu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini seperti telah disebutkan adalah: mutu bibit, tempat tumbuh, proses produksi, cacat biji dan berbagai jasa pengemasan dan pengangkutan. Proses produksi dan cacat biji mempunyai pengaruh terhadap kualitas kopi bubuk yang dikonsumsi konsumen. Biji kopi dengan kerusakan ringan mempunyai susunan senyawa kimia dengan kandungan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kopi dengan cacat yang berat (Amir Edi Junaidi, Santoso dkk. 1985. hal 84-100). Susunan senyawa kimia,

kadar sari (soluble solids) serta gula pereduksi (reducing sugar) merupakan parameter mutu yang dapat diklasifikasikan berdasarkan standar mutu kopi dengan sistem nilai cacat. Menurut Sivet dan Elliott (1963) bahwa senyawa kimia yang ada pada kopi itulah yang membentuk sumber utama dari citarasa (flavour) dan aroma. Senyawa kimia yang terdapat pada kopi adalah: rasa keasaman (acidity), gula pereduksi (reducing sugars), sukrose (sucroce), nitrogen, abu, kealkalian (alkalinity) kadar sari dan sebagainya. Oleh sebab itu menurut pendapatnya pula bahwa konsumen membeli atau meminta kopi berbeda dengan membeli atau meminta barang-barang lainnya seperti disebutkan:

"Coffee is not bought or consumed for nutrition. It may be purchased by bag, pound or cup, but weight (the quantity measure) has value only insofar as it has acceptable flavor (the intensity measure). Coffee has only one value: to give the consumer pleasures and satisfaction through flavor, aroma and desirable physiological and psychological effects".

Karena itu masalah mutu merupakan persoalan yang sangat penting; apabila dikehendaki untuk meningkatkan ekspor komoditi kopi khususnya, maka mutunya perlu diperbaiki. Tanpa dijaga dan atau diperbaiki mutu komoditi yang dihasilkan adalah mustahil ekspor dapat ditingkatkan. Mutu dari barang menentukan luas tidaknya pasar komoditi, mudah tidaknya pasar yang bersangkutan menerima keberadaan komoditi dan juga merupakan faktor penting dalam menentukan harga, kendatipun banyak

faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawarannya. (Abbott, L. 1968, hal.42).

Memantapkan apalagi meningkatkan mutu berarti memantapkan atau memperluas pasaran komoditi. Karena itu persyaratan standar mutu tidak lagi tepat atau sesuai apabila diserahkan pada kemampuan petani produsen. Standar mutu tidak bisa lagi dengan dibakukan pada kemampuan masyarakat tani di pedesaan. Karena itu yang perlu diusahakan adalah mengangkat petani dan pekebun serta perkebunan agar mampu menghasilkan komoditi yang bermutu tinggi yang mampu menembus pasar internasional. Dengan demikian penggarapan mutu akan memberi efek ganda yaitu perbaikan harga, peningkatan penerimaan ekspor; dan yang paling penting adalah memantapkan pasar bagi komoditi yang diekspor.

Perbaikan, peningkatan dan pemantapan mutu erat kaitannya dengan situasi pasar yang dihadapi oleh produsen komoditi pertanian. Dalam situasi pasar yang berbentuk oligopsoni kedudukan produsen atau penjual relatif lemah dan mereka ini dihadapkan pada suplai komoditi yang melimpah di pasar internasional. Pembeli atau pengimpor akan lebih memperhatikan dan mempermasalahakan mutu komoditi guna memenuhi kenikmatan dan kepuasannya. Perlu disadari bahwa komoditi kopi produksi Indonesia masih dikenakan potongan harga sekitar 10-15 persen dari harga yang bisa diperoleh sejenis dan

semutu dengan komoditi kopi dari produksi negara lain. (Raven 1987. hal.5) KompasNo.229, 25 - 2-1987 , Marshall 1983, hal: 154. Hal ini sangat merugikan produsen khususnya dan negara pada umumnya.

1.c. Prosedur lembaga dan saluran pemasaran kopi Indonesia

Telah disebutkan terdahulu bahwa berbagai kebijaksanaan telah diterbitkan dan diberlakukan guna memperlancar arus barang-barang di dalam perdagangan. Di samping itu perdagangan juga "diatur" dengan peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan guna mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Demikian juga halnya dengan perdagangan komoditi kopi diatur sistemnya, baik untuk perdagangan dalam maupun perdagangan ekspor atau perdagangan internasional.

Peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk usaha perdagangan berwujud undang-undang, keputusan pemerintah, keputusan Presiden, keputusan Menteri, Instruksi Presiden, Instruksi Menteri berikut aturan pelaksanaannya. Semua produk prosedur ini ditinjau dari jangkauan berlakunya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, ketentuan yang bersifat umum dan ketentuan yang bersifat khusus. Apabila dihubungkan ketentuan-ketentuan yang ada di atas dengan perdagangan komoditi kopi maka kedua jenis ketentuan dimaksud dapat

dijelaskan seperti berikut: (1) Ketentuan yang bersifat umum merupakan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi usaha perdagangan umum, juga berlaku serta wajib diindahkan oleh usaha dagang komoditi kopi, (2) Ketentuan khusus merupakan ketentuan-ketentuan yang berlaku khusus dan wajib ditaati oleh usaha dagang atau saluran pemasaran komoditi kopi. Ketentuan-ketentuan ini baik bersifat umum maupun bersifat khusus, berlaku untuk lembaga maupun untuk komoditinya. Karena perdagangannya melampaui wilayah Republik Indonesia, maka ketentuan internasionalpun berlaku baginya. Berikut akan dibicarakan ketentuan dan prosedur yang berhubungan dengan komoditi kopi saja, baik yang bersumber dari Departemen: Perdagangan (dulu Dep. Perdagangan dan Koperasi), Keuangan dan bawahannya, Perbankan dan sebagainya.

1). Ketentuan dan prosedur umum

Indonesia telah menjadi anggota ICO sejak Juli 1963 dan oleh karenanya setiap keputusan dalam Perjanjian Kopi Internasional (ICA) mendapat persetujuan pemerintah R.I. Melalui Keputusan Presiden RI. No.42 tahun 1976, tanggal 23 September 1976 diputuskan untuk mensyahkan dan menerima keputusan dimaksud dan berlaku menurut kondisi di Indonesia.

2). Ketentuan dan prosedur Departemen Perdagangan

Tidak semua perusahaan dapat melakukan kegiatan ekspor, oleh sebab itu perusahaan-perusahaan tertentu harus memenuhi ketentuan-ketentuan lebih dahulu. Ketentuan-ketentuan serta prosedur yang harus dipenuhi oleh perusahaan ekspor kopi antara lain adalah:

- a). Perusahaan dan atau organ yang dimaksud harus berbadan hukum seperti berbentuk PT/LTD, Perusahaan Komanditer (CV), F.A., Koperasi atau Perusahaan BUMN atau PN. (b). Telah memiliki Angka Pengenal Ekspor (APE) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi N.04/KP/1/1978 tanggal 4 Januari 1978. Usaha ekspor kopi hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah memiliki APE yang ditetapkan oleh Menteri. Menurut ketentuan ini APE dibedakan atas Angka Pengenal Ekspor (APE) dan Angka Pengenal Ekspor Sementara (APES) masing-masing dikeluarkan oleh Menteri atau bawahannya dan Angka Pengenal Ekspor Terbatas yang dikeluarkan oleh BKPM atas persetujuan Menteri.

Untuk memperoleh APE, perusahaan yang bersangkutan terlebih dahulu harus mengajukan permohonan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yang antara lain sudah memiliki Surat Izin Usaha Perusahaan (SIUP) dan berkedudukan dalam wilayah kegiatan ekspor dilaksanakan. Selain dari itu perusahaan tersebut

sudah memiliki Surat Izin Pengangkutan Antar Pulau (SIPAP).

- c). Perusahaan-perusahaan yang telah memiliki APE harus mengajukan permohonan untuk menjadi anggota Pedagang Kopi terdaftar. Berbarengan dengan itu perusahaan tersebut juga mengajukan permohonan untuk memperoleh jatah ekspor sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri (Dirjen Daglu) No. 01/Daglu/KP/1/78 tanggal 7 Januari 1978 sebagai petunjuk pelaksanaan dari Keputusan Menteri No. 04/KP/1/78. Selain itu perusahaan yang mengajukan dan mendapatkan jatah eksportnya, hanya ditujukan langsung ke negara-negara anggota International Coffee Organization (ICO). Penyimpangan dari itu harus mendapat persetujuan dari Menteri atau atas kuasanya.
- d). Pelaksanaan ekspor kopi dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah memiliki Surat Persetujuan Ekspor Kopi (SPEK) seperti yang disyaratkan oleh Instruksi Dirjen Daglu No. 010/INST/Dir/Daglu/IX/76 tanggal 15 September 1976. SPEK dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Dep Perdagangan setempat dalam rangkap 4 yang digunakan untuk Bea dan Cukai, untuk Bank Devisa, untuk Kanwil Depdag dan untuk Dirjen Daglu. SPEK tidak dapat dipindahtangankan atau dipergunakan oleh eksportir lain, masa berlakunya

adalah 30 hari sejak dikeluarkan. Dalam waktu dimaksud eksportir harus sudah melakukan transaksi penjualan, menerima L/C serta mengajukan formulir E-3 (Surat Pemberitahuan Ekspor Barang) kepada Bea dan Cukai dan Bank Devisa. (e). Semua jenis kopi yang diekspor baik ke negara ICO maupun bukan ICO harus dilindungi oleh Surat Keterangan Asal (SKA) atau Certificat of Origin yang diterbitkan oleh Kanwil Depdag setempat (pelabuhan muat) dalam rangkap 6(enam). SKA dibedakan atas dua bentuk atau form yaitu form 0 untuk ekspor kopi ke negara-negara anggota ICO (Importing Member Countries) dan form X untuk ekspor ke negara-negara bukan anggota ICO. (Non Importing Members). SKA form 0 berlaku selama 6 bulan sedang form X tidak ditentukan masa berlakunya. Hal ini untuk memenuhi ketentuan Instruksi Dirjen Daglu No.002/ Daglu/Ins/II/77 tanggal 16 Februari 1977.

- f). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 16/KP/I/78 tanggal 24 Januari 1978 menetapkan bahwa setiap kopi yang diekspor wajib dilengkapi dan disertai Sertifikat Mutu (Certificate of Quality) yang dikeluarkan oleh Laboratorium yang ditunjuk oleh Menteri.
- g). Kopi yang boleh diekspor di samping telah didampingi SKA, Sertifikat mutu juga harus memenuhi

Standar Mutu Barang Ekspor (SMBE) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 107/KP/VII/78 tanggal 1 Juli 1978. Kopi yang tidak memenuhi syarat-syarat mutu dilarang untuk diekspor.

- h). Sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 16/KP/I/78, ditetapkan lembaga atau Laboratorium yang berhak mengeluarkan Sertifikat Mutu seperti yang diatur dalam SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 108/KP/VII/78 tanggal 1 Juli 1978. Jumlah Laboratorium uji mutu 17 buah yang tersebar di daerah-daerah penghasil kopi. Seterusnya Badan yang dapat mengeluarkan SMBE adalah PT. Sucofindo atau badan-badan lain yang ditunjuk.
- i). Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No.27/KP/I/82 tanggal 18 Januari 1982 menetapkan:
- (1) Terhitung 1 April 1982, Dokumen Umum yang dipakai untuk pencatatan ekspor adalah Pemeritahuan Ekspor Barang (P.E.B.) yang harus diisi oleh eksportir serta telah diteliti oleh Bank Devisa dan disampaikan kepada Bea dan Cukai,
 - (2) Cara-cara pembayaran dapat dilakukan dengan L/C, wesel inkaso, pembayaran di muka, perhitungan kemudian serta cara-cara lainnya yang lazim.
 - (3) Devisa hasil ekspor kopi tidak diwajibkan untuk dijual

kepada Bank Indonesia, tapi dapat digunakan sesuai dengan kehendak eksportir.

- j). S.K. Menteri Perdagangan dan Koperasi No.30/KP/I/82 tanggal 18 Januari 1982, kopi ditetapkan sebagai komoditi kuat, kecuali kopi yang diekspor ke negara-negara non kuota dan untuk stok nasional.
- k). Tataniaga dan ekspor kopi diatur oleh ICO, karena itu Menteri Perdagangan dengan Keputusan No.85/KP/III/ 86 Tanggal 7 Maret 1986 menetapkan Ketentuan Jatah Nasional Ekspor Kopi. Keputusan ini berlaku surut sejak tanggal 19 Februari 1986 sebab saat itu ICO menetapkan pembekuan ekspor kopi. Sesuai dengan Pasal 1 Keputusan tersebut menyebutkan bahwa jatah nasional ekspor kopi adalah batas jumlah kopi yang dapat diekspor di dalam 1(satu) tahun kopi selama kuota ekspor dibekukan.
- l). Sebagai ketentuan pelaksanaan Keputusan Menteri No. 85/KP/III/86, dikeluarkanlah Keputusan Dirjen Daglu No. 29/Daglu.KP/III/1986 tentang Ketentuan Pelaksanaan Jatah Nasional Ekspor Kopi. Jatah Nasional dibagi kepada Eksportir Kopi Terdaftar yang besarnya jatah untuk masing-masing eksportir didasarkan pada performance ekspor ke negara kuota dan non kuota serta menjamin kepastian berusaha dari eksportir yang bersangkutan. Pemberian jatah ini diatur oleh Kantor Wilayah Departemen

Perdagangan setempat.

- m). Dengan intruksi Dirjen Daglu No. 17/Daglu/Inst/IV/86 tanggal 20 April 1986 ditetapkan ketentuan ekspor kopi yang baru sebagai pelengkap instruksi-instruksi yang sudah ada. Selain SPEK, SKA (form 0 dan X) juga dalam pengemasan kopi yang akan diekspor harus diberi tanda ICO yaitu :

 / 15 / A / B /

Keterangan : 15 = Kode Negara pengeksportir

A = Kode Eksportir

B = Nomor urut pengapalan masing-masing eksportir selama tahun kopi.

Untuk kopi yang diekspor ke negara non kuota selain tanda tersebut diharuskan pula digunakan tanda: NON MEMBER pada muka dan belakang kemasan.

3). Ketentuan lewat Departemen Keuangan

- a. Dalam usaha memperlancar ekspor, maka pemeriksaan barang-barang yang akan diekspor dapat dilakukan di gudang, di pabrik atau tempat eksportir lainnya oleh Bea dan Cukai. Pemeriksaan dilakukan sebelum barang dimaksud dikemas/dipak atau dimasukkan dalam petikemas (container). Hal ini sesuai dengan

Instruksi Menteri Keuangan No. 1/KMK/1982 tanggal 18 Januari 1982.

b. Sesuai dengan Lampiran SK. Menteri Keuangan No.28/KMK.011/tanggal 18 Januari 1982, maka terhadap komoditi kopi tidak dikenakan pajak ekspor;

c. Sesuai dengan SK.Menteri Keuangan No.29/KMK.011/tanggal 18 Januari 1982, untuk komoditi kopi yang diekspor dikenakan pajak ekspor tambahan (PET). Besarnya PET dihitung dengan rumus :

$(\text{Harga patokan} - \text{Harga pokok jual}) \times \text{Gradian}) \%$

Harga patokan (HP) : harga yang ditetapkan oleh Menteri

Harga pokok jual (HPJ) : seluruh biaya produksi dan pemasaran sampai dengan FOB termasuk di dalamnya laba yang layak dan pajak ekspor.

Gradian : hasil bagi dari PET maksimum dengan selisih batas perkiraan maksimum dan minimum harga patokan untuk komoditi yang bersangkutan. Gradian ditetapkan oleh Menteri.

d. Terhitung mulai 1 April 1982, maka sebagai pengganti formulir E-3 digunakan Pemberitahuan

- Ekspor Barang (PEB) hal mana sesuai dengan SK. Menteri Keuangan No. 30/KMK. 05/1982 tanggal 18 Januari 1982.
- e. Dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 32/KMK.011/1982, tanggal 18 Januari 1982, tentang Jaminan Kredit Ekspor dan Asuransi Ekspor Barang-barang bukan Minyak dan Gas, dan Surat Keputusan Direksi BI No. 14/65/Kep/ UKU tanggal 18 Januari 1982, maka kepada pemilik APE diberikan kredit ekspor dengan besarnya bunga 9 persen per tahun. Selanjutnya untuk menghindari resiko kemacetan kredit tersebut disediakan jaminan kredit ekspor. Seterusnya untuk menutup pertanggung jawaban atas resiko atas transaksi ekspor disediakan asuransi ekspor. Jaminan kredit ekspor dan pertanggung jawaban ekspor dijamin oleh PT. Asuransi Kredit Indonesia (PT. ASKRINDO).
- f. Berbagai Surat Edaran dan Keputusan Direksi Bank Indonesia masing-masing: No.10/102/Kep/Dir/ULN tanggal 30 Desember 1977 tentang penerimaan L/C ekspor dengan syarat berjangka No. SE 10/37/ULN tanggal 2 Januari 1978 tentang ekspor dengan syarat pembayaran berjangka, No. SE.12/19/ULN tanggal 3 Juli 1979 tentang barang-barang yang diekspor atas dasar Irrevocable L/C. No. 14/16/Kep/Dir/ULN dan No,SE.14/66/ULN tanggal 18 Januari 1982 masing-masing tentang Ketentuan-ketentuan tatacara jual

beli devisa hasil ekspor. Semua instruksi dan surat edaran tersebut ditujukan sebagai ketentuan pelaksanaan dari Keputusan-keputusan yang telah ada.

- g. Terhitung mulai 1 Mei 1985 terhadap barang-barang yang diekspor tidak dilakukan pemeriksaan pabean. Pemeriksaan pabean hanya dilakukan terhadap barang-barang yang dikendalikan, terkena Pajak Ekspor dan atau Pajak Ekspor Tambahan.
- h. Pemeriksaan pabean juga ditiadakan terhadap barang-barang yang diantar.pulaukan, hal ini sesuai dengan SK. Menteri Keuangan No.339/KMK.01/1985, tanggal 11 April 1985 tentang Tatalaksana Pabean di bidang perdagangan antar pulau.

4). Ketentuan-ketentuan dan atau prosedur lewat Departemen Perhubungan

- a. Guna memperlancar arus lalu lintas barang-barang di pelabuhan, Menteri Perhubungan dengan Keputusan No. KM. 16/PR.302/Phb-82 memberi keringanan-keringanan terhadap biaya-biaya di pelabuhan (uang labuh, tambat, dan sebagainya) bagi kapal-kapal Samudera untuk ekspor barang-barang non migas.
- b. Keputusan Menteri Perhubungan No.KM. 17/PR.302/Phb-82 tanggal 18 Januari 1982 tentang Ketentuan Dispensasi Pemanduan dan Persyaratan Penundaan

Kapal di pelabuhan.

- c. Keputusan Menteri Perhubungan No.KM.92/PB.302/Phb-85, tanggal 11 April 1985 tentang Penyesuaian Tarif Jasa Ke pelabuhan untuk Pelabuhan Laut, yang juga untuk mendorong ekspor komoditi non migas.

5). Keputusan-keputusan Bersama Menteri

Beberapa keputusan bersama antara Menteri antara lain adalah :

- a. Keputusan Bersama Menteri Perdagangan, Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia No. 657/Kbb/IV/85, No. 330/KMK.05/1985, No.18/3/KEP/GBI tentang Penyempurnaan Ketentuan-ketentuan yang ada dan yang telah dikeluarkan secara sendiri-sendiri oleh pejabat yang bersangkutan.

- b. Keputusan Bersama Menteri Perhubungan dan Menteri Keuangan

No. KM. 91/HK.101/Phb-85
----- tanggal 11 April 1985
No. 347/KMK.01/1985

tentang Pengurusan dokumen pabean dab barang-barang kapal laut dan pesawat udara. Isinya antara lain bahwa pengurusan dokumen pabean dan barang-barang untuk angkutan kapal laut dan pesawat udara dapat dilakukan oleh: EMKL/EMPU, perusahaan Pelayaran Nasional atau Veem/Perusahaan Penerbangan Nasional/Perusahaan di bidang Perdagangan dan Industri, perusahaan Freight forwarding dan

Perseorangan.

c. Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Menteri
Perdagangan

No. 175/KMK.05/1982

----- tanggal 10 Maret 1982 tentang
No. 95/Kpb/III/82

Ketentuan Pemberi Tahunan Ekspor Barang (PEB)

Semua ketentuan tersebut harus diindahkan oleh mereka yang melakukan ekspor. Peraturan-peraturan ini seyogianya diketahui oleh produsen kopi penambah informasi, apabila mereka ingin mengintegrasikan usaha-usaha di bidang pemasaran hasil usaha taninya.

Jadi secara nasional tataniaga kopi di Indonesia diatur oleh Departemen : Perdagangan, Keuangan, jadi Departemen Perhubungan yang dituangkan dalam berbagai peraturan dan kebijaksanaan. Tujuan utama yang diharapkan adalah agar dapat dimanfaatkan secara maksimal mungkin jatah ekspor yang diterima dari International Coffee Organization (ICO). Sebagai tujuan lain adalah agar negara-negara penghasil kopi mampu menyerap kelebihan persediaan (over supply) sehingga dengan demikian dapat melindungi petani produsen termasuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatannya, membina lembaga tataniaga kopi di dalam negeri baik eksportir maupun pedagang besar dan perantara serta golongan ekonomi lemah lainnya.

Seperti telah diketahui, tataniaga kopi telah

berlangsung lama sebelum Indonesia merdeka baik untuk perdagangan domestik maupun perdagangan internasional. Pada masa sebelum 1930 citra kopi Indonesia sudah cukup baik di pasar internasional. Pada saat itu sampai dengan masa orde baru terdapat beberapa masalah dalam tataniaganya. Selain dari produksi yang selalu mengalami surplus yang hampir setiap tahun terjadi, produksi dengan mutu yang beragam, juga terdapat keganjilan-keganjilan dalam tataniaganya. Keganjilan tersebut adalah tidak adanya pengaturan operasional dalam tataniaga ekspor, tidak adanya jaminan kepastian bagi usaha para eksportir. Jumlah eksportir demikian besar dan di antara mereka terdapat perbedaan kekuatan dan kemampuan baik dalam pembiayaan, keterampilan maupun daya saing. Di lain pihak petani berada dalam posisi yang lemah sehingga menjadi bulan-bulanan bagi golongan lainnya. Hal ini semua semakin mempersulit usaha-usaha ke arah menghilangkan atau mencairkan surplus produksi kopi yang saban tahun terjadi dalam masyarakat. (Sumitro Djojohadikusumo, 1972. hal.76-84).

Hal-hal yang tersebut di atas tidak dapat dibiarkan belalu dan berlaku begitu terus menerus apabila diharapkan adanya perbaikan dalam tataniaga dan sekaligus dapat memberi manfaat bagi masyarakat banyak. Dengan perkataan lain ketimpangan-ketimpangan di atas perlu diatasi baik oleh pemerintah maupun oleh mereka-

mereka yang terlibat di dalamnya.

Sejalan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan lainnya di bidang ekonomi dan perdagangan, maka pemerintah pada awal tahun 1969 berusaha menghimpun pedagang dan eksportir kopi dan kemudian digabung ke dalam suatu wadah berbentuk "sindikatis". Badan gabungan ini terakhir diberi nama dengan Sindikat Eksportir Kopi Indonesia atau SEKI. Tujuan pembentukan sindikatis ini antara lain; pengelompokan eksportir kopi menurut daerah kerja yang erat hubungannya dengan kantong-kantong produksi, penertiban eksportir menurut syarat-syarat yang layak bagi usaha dagang domestik dan internasional sehingga menjamin bonafiditasnya. Selain itu lembaga ini sebagai forum dan mitra pemerintah di dalam menetapkan kebijaksanaan harga, basis jatah/kuota serta mendorong pedagang/eksportir untuk mengekspor kopi yang bermutu tinggi, membina pedagang golongan ekonomi lemah dan sebagainya. Di samping itu dengan sindikatis ini dapat dihimpun dana untuk membina petani produsen yang tersebar di daerah-daerah kantong produksi.

Pengelompokan pedagang dan atau eksportir menurut daerah produksi diharapkan bahwa eksportir yang ditunjuk tersebut hanya beroperasi di daerah yang bersangkutan dengan mengekspor hanya kopi yang dihasilkan di daerah itu pula. Dengan cara ini dapat diharapkan pula bahwa kopi hasil daerah tersebut secara

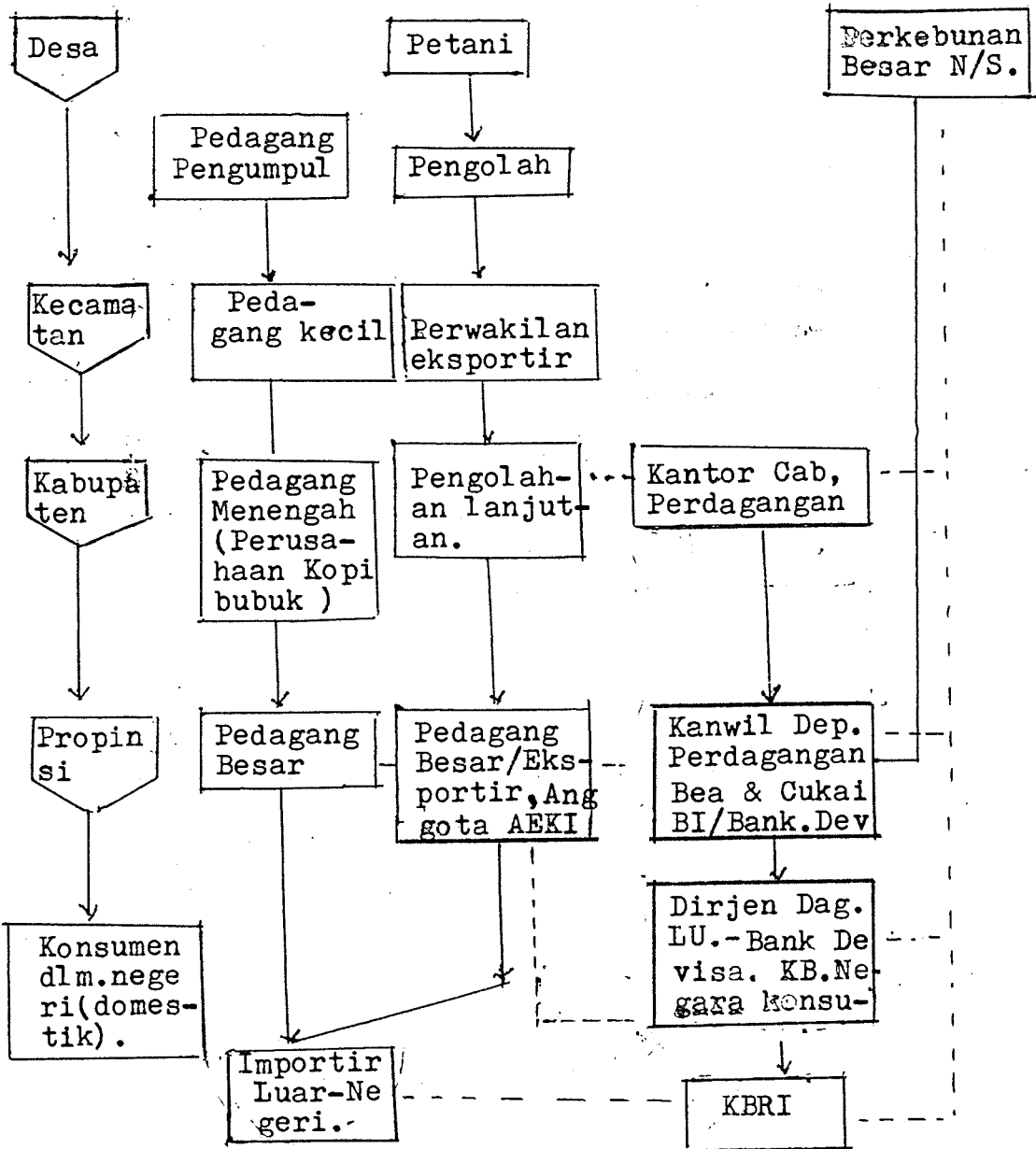
proporsional menjadi bagian ekspor dari Indonesia, dan dapat mengurangi surplus kopi yang terjadi di daerah-daerah yang bersangkutan.

Ada beberapa manfaat lain yang dapat diharapkan dengan dibentuk SEKI ini antara lain adalah meningkatkan efisiensi dalam berusaha, memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional dan menciptakan iklim berusaha yang serasi dengan kebijaksanaan dan tujuan yang diharapkan pemerintah. Dari sejumlah 250 eksportir kopi yang ada dikelompokkan ke dalam lima daerah kerja, dan di setiap ibukota propinsi terdapat sebuah cabangnya. Setelah berhasil eksportir ini ditertibkan maka pada awal tahun 1972 dibubarkan, dan eksportir ini diintegrasikan ke dalam Gabungan Pedagang Eksportir Indonesia (GPEI) berbentuk PT.Gabungan. Di lain pihak perusahaan perkebunan negara (PNP/PTP) yang menghasilkan aneka produksi perkebunan juga bergabung ke dalam Musyawarah Pemasaran Bersama yang kemudian menjadi Asosiasi Pemasaran Bersama Perkebunan. Dengan perkembangan situasi yang ada, maka SEKI yang sudah dibubarkan kemudian tergabung ke dalam GPEI, kemudian dengan berjalannya waktu membentuk lembaga tersendiri dengan nama Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). Lembaga inilah sampai sekarang merupakan forum semacam joint marketing asosiation dari eksportir-eksportir kopi Indonesia.

Berikut ini akan disajikan skema lembaga-lembaga tataniaga/saluran pemasaran yang ada di Indonesia dewasa ini.

Saluran tataniaga di atas tidaklah kaku sekali seperti itu di lapangan yang kadang-kadang terdapat juga beberapa variasi. Pengolah di beberapa daerah juga terdapat beberapa variasi. Pengolah di beberapa daerah telah ditangani oleh organisasi petani yang tergabung dalam Koperasi Unit Desa dan PUSKUD (DI Aceh). Perkebunan besar telah membaaur dengan petani kecil dan juga dengan pedagang kecil (Jawa Timur dan Jawa Tengah). Selain itu juga sedang dijajaki petani dengan pola PIR. Seterusnya pedagang kecil kadang-kadang bertindak juga sebagai "tangannya" Perwakilan eksportir yang daerah operasinya desa-desa dan kecamatan. Pedagang kecil sebagai perwakilan eksportir juga kadang-kadang sebagai pengolah (prosesor) dan pemilik huller.

Dari gambar 11 terlihat ada dua saluran tataniaga kopi, yaitu domestik dan luar negeri. Bagi saluran domestik tidak banyak aturan serta tatalaksana yang harus dipenuhi. Pedagang Menengah yang kadang-kadang juga selaku pemilik perusahaan penggilingan kopi bubuk kecuali terdaftar sebagai pedagang menengah pada Kanwil Departemen Perdagangan setempat juga harus ada izin usaha dari Kanwil Perindustrian dan Kanwil Kesehatan.



Gambar 11 : Saluran Tataniaga Kopi Domestik dan Ekspor.-

Keterangan : — ; garis hirarckhi wewenang
 ... : garis prosedur/tatalaksana.

Lain halnya dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ekspor, memerlukan berbagai prosedur seperti yang telah disebutkan di atas tadi.

Saluran-saluran pemasaran/tataniaga dengan berbagai lembaganya terbina berkat pembinaan pemerintah yang terus menerus serta partisipasi semua pihak baik petani, perkebunan besar, maupun perusahaan dari segenap jenjang dan tingkatannya. Sistem pemasaran/tataniaga yang didukung oleh lembaga-lembaga tataniaga yang ada, telah menjalankan berbagai fungsi-fungsinya seperti pengumpulan, pengolahan, pengangkutan, prosesing lanjutan sampai siap untuk diekspor. Demikian juga organisasi kopi nasional telah banyak berbuat untuk membantu anggotanya dalam pemasaran kopi. Akan tetapi sampai sekarang lembaga ini belum berfungsi sebagai "marketing board - dewan pemasaran" secara efektif dan belum mantap benar. Di beberapa negara produsen, perdagangan kopi diawasi secara ketat dan lengkap oleh negara, akan tetapi organisasi kopi nasional (national coffee organization) mempunyai peranan penting dalam pemasaran kopi baik untuk domestik maupun untuk ekspor. Organisasi kopi nasional sesuatu negara dilihat dari fungsi-fungsi yang dijalankan dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu:

- a. Marketing board yaitu suatu bentuk lembaga tataniaga yang biasanya mempunyai izin monopoli untuk menjual

semua kopi yang ada. Badan ini bertanggung jawab terhadap prosesing (sorting dan grading), pengangkutan dan lain sebelum dijual di dalam negeri atau diekspor. Badan ini pula menyisihkan bagian yang harus diterima oleh petani produsen atas dasar harga ekspor rata-rata yang diterimanya. Berapa besarnya margin yang menjadi bagiannya, hal itu tergantung pada kebijaksanaan pemerintah. Badan semacam ini sekarang terdapat di India (Indian Coffee Board = ICB), Kenya (Coffee Board of Kenya = CBK), Uganda Coffee Marketing Board = UCMB). (J. de Graff 1986 hal. 53, Michael Schluter 1984.pp", 30-42, J.Garcia 1986 & Liamos 1988, pp 32-39).

- b. The Caisse de Stabilization merupakan lembaga tataniaga kopi yang bertindak sebagai agen penjualan ke luar negeri. Lembaga ini tidak menyediakan kopi untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk dijual kembali kepada konsumen. Lembaga ini membayar harga yang tetap kepada petani, yang besarnya kira-kira di bawah harga pasar dunia. Hal ini untuk menjaga stabilitas harga di dalam negeri. Semua kegiatan pemasaran dilakukan oleh lembaga ini seperti yang terdapat di negara-negara Cameroon (Office National de Commercialization de Product de Base=ONCPB) Ivory Coast (Caisse de Stabilization et de Soutien des Prix et des Products Agricoles = CSPPA), dan beberapa

negara jajahan Perancis di Africa lainnya. (J. de Graff 1986, hal : 87).

- c. The Quasigovermental coffee producer, association and institute merupakan asosiasi antara pemerintah dan produsen kopi. Ada kalanya organisasi ini berbentuk asosiasi atau institut (lembaga). Institut ini berperan langsung dalam perdagangan ekspor, menjamin harga minimum yang dibayar kepada produsen, membangun infrastruktur untuk kepentingan tataniaga serta menyediakan sarana kredit pertanian. Kadang-kadang institut ini mengawasi perkembangan harga ekspor dan pajak-pajak atas barang-barang tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung juga mempengaruhi besarnya bagian yang diterima oleh petani produsen. Institut semacam ini ditemui di Amerika Latin seperti Brazil dengan nama Instituto Brasileiro do Cafe (IBC), Columbia dengan nama Federacion National de Cafeeros de Colombia (FEDERACAFE), El Salvador, Instituto National del Cafe (INCAFE = CSC), Costa Rica, Mexico dan lain-lain (Garcia & Liamis 1988 & UNCTAD 1983).

Apabila dibandingkan antara organisasi tataniaga kopi di luar negeri dengan organisasi tataniaga kopi yang sedang berkembang di Indonesia, maka jelaslah adanya beberapa hal yang belum tersentuh oleh lembaga yang ada. Sebagai misal AEKI selaku asosiasi eksportir

kopi yang sasaran kerjanya baru mencapai eksportir, seperti memberi informasi pasar, mitra runding dengan pemerintah baik mengenai kuota ekspor maupun beberapa kebijaksanaan perdagangan luar negeri. Terlalu banyak bidang lainnya yang belum tersentuh oleh asosiasi ini. Lebih-lebih lagi pembinaan ke bawah berupa petani produsen walaupun beberapa kegiatan telah dilakukan tetapi belum merata keseluruh daerah sentra produksi. AEKI juga belum berfungsi sebagai marketing board untuk kopi Indonesia, karena belum dapat menjamin harga minimum kepada produsen, belum mampu menyediakan kredit pertanian, namun perannya di bidang ekspor adalah sangat besar. Di samping AEKI juga masih ada lembaga pemasaran yang lain yaitu Asosiasi Pemasaran Bersama Perkebunan, yang merupakan asosiasi dari Perkebunan Negara (PTP) I sampai dengan XXIX. Lembaga ini hampir mirip dengan jenis ke (c) dari lembaga kopi nasional di atas. Sebagai suatu joint marketing lembaga atau badan ini bekerja lebih aktif di bidang pemasaran aneka produksi perkebunan negara seperti kelapa sawit, karet, teh, tembakau dan juga kopi, coklat dan gula ..

5.2. Masalah eksteren

Menganalisis masalah eksteren yang dihadapi oleh perdagangan kopi adalah menganalisis masalah-masalah

yang berada di luar proses produksi. Dengan lain perkataan membicarakan serta membahas masalah-masalah di luar jangkauan produsen yang mempengaruhi proses produksi secara terus menerus. Dalam analisis ini dipilih beberapa di antaranya adalah sistem dan Organisasi Kopi Internasional, persaingan sesama produsen, proteksi dan kebijaksanaan ekonomi lainnya serta situasi ekonomi dan perdagangan yang bersifat umum.

5.2.a. Sistem kuota dan Organisasi Kopi Internasional

Tataniaga kopi di pasar internasional diatur oleh Organisasi Kopi Internasional (International Coffee Organization = ICO) melalui suatu Perjanjian Kopi Internasional (International Coffee Agreement - ICA). Pengaturan ini dilakukan dengan suatu sistem kuota (Quota). Quota = kuota berarti :

Share that individual person or company is bound to contribute to or entitled to receive from a total. Fowler H.W & Fowler F.O. 1973) atau An amount of goods allowed to enter to from a certain country (Hornby A.S. dan Gatenby E.V. 1961).

Dengan sistem kuota dimaksudkan di sini adalah ekspor dari negara-negara produsen ditetapkan dan dibatasi sampai jumlah tertentu untuk suatu jangka waktu tertentu yang didasarkan pada perkiraan kebutuhan dunia seluruhnya. Perkiraan kebutuhan kopi dunia dibagi

secara berimbang (proporsional) sesuai dengan basis kuota ekspor dari negara-negara produsen. Jadi di sini ditetapkan jumlah maksimum yang boleh diekspor oleh negara produsen dalam suatu periode tertentu ke negara-negara tertentu pula.

Dari segi kebijaksanaan perdagangan luar negeri, sistem kuota tidak lain bentuk proteksi. Bentuk lain dari proteksi adalah tarif atau bea masuk, pelarangan umum, subsidi dan sebagainya. Setiap kuota mempunyai ekuivalen tarifnya, sebab semakin besar jumlah kuotanya semakin rendah tarif ekuivalennya. Atau semakin kecil jumlah kuota semakin tinggi ekuivalennya. Hal ini berarti bahwa kalau adanya suatu larangan impor maka itu sama dengan jumlah kuota sama dengan nol atau tidak ada. (Kindleberger CP. dan Lindert.PH. 1982, hal 120., Budiono, 1983. hal 62).

Yang mengatur sistem kuota ini adalah Organisasi Kopi Internasional (ICO). ICO sebagai sebuah badan yang bersifat internasional didirikan pada tahun 1963 mempunyai sejarah yang panjang serta mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sudah sejak selesai perang dunia I telah dirasakan adanya gejala bahwa terdapat kelebihan produksi kopi dunia dibandingkan dengan konsumsi. Hal ini lebih terasa lagi setelah usainya perang dunia II, yang membawa berbagai dampak atau ekses.

Produksi yang berlebih di atas konsumsi baik di

negara-negara produsen maupun di pasar internasional di satu pihak dan permintaan yang tetap dengan daya beli yang lemah di lain pihak, akan menyebabkan harganya menjadi rendah sekali. Harga yang rendah berpengaruh sekali kepada penerimaan devisa negara-negara produsen kopi, dan pada gilirannya juga mempengaruhi penerimaan petani produsen. Masalah turunnya harga kopi di pasar internasional merupakan masalah yang kompleks bagi produsen, karena menyangkut kepentingan nasionalnya. Ini menyangkut kehidupan berjuta-juta petani yang bermata pencaharian dari komoditi kopi di negaranya masing-masing. Lebih-lebih lagi apabila keadaan seperti ini berlangsung dalam siklus waktu yang panjang atau waktu yang lama. (Carcia dan Liamis 1988 hal: 14-30).

Di samping itu mungkin pula terjadi sebaliknya bahwa persediaan kopi di pasar internasional dan juga di negara-negara produsen sangat tipis. Hal ini baik karena keengganan produsen melakukan ekspor akibat turunnya harga ataupun sebagai akibat siklus produksi dan bencana alam sehingga produksinya menurun. Gejala ini berpengaruh kepada konsumen, yang untuk memenuhi kebutuhannya terpaksa membayar dengan harga yang mahal.

Harga kopi yang rendah dan juga kadang-kadang persediaannya yang tidak stabil merupakan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan produsen dan konsumen. Ini perlu dicarikan cara mengatasinya terutama

melalui langkah-langkah yang dilakukan negara produsen, negara konsumen, maupun kerjasama di antara keduanya. Sasaran atau tujuannya adalah untuk mengatur perdagangan dunia; dan di samping itu adanya usaha-usaha untuk mengatur produksi sesuai dengan perkembangan pasar internasional.

Adanya gejala di atas tadi maka timbul gagasan dari negara-negara produsen kopi Amerika Latin dan juga konsumen kopi Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Eropah untuk membuat semacam konferensi internasional di New York pada tahun 1902. Konferensi ini kemudian diberi nama dengan The International Conference for the study of coffee production and consumption. Sesuai dengan namanya konferensi ini bertujuan mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan produksi yang dimasa-masa lalu, selalu lebih besar produksi dari konsumsi serta menganalisis pengaruhnya terhadap harga. Forum ini kemudian dilanjutkan di Brazilia (Sao Paolo), 1931, di London 1933, Bogota 1939, Havana 1937. Selanjutnya pada tahun 1940 forum ini menjadi suatu persetujuan Kopi Antar Negara-negara Amerika (Inter American Coffee Agreement). (Marshall 1983 hal. 106-127, Kurg dan Poerck 1968 hal. 60-71).

Perkembangan harga dan juga perkembangan persediaan yang tidak menentu ini, diperlukan forum yang lebih besar dan luas baik dalam pengkajiannya

maupun dalam kerjasamanya. Sebabnya adalah kopi tidak hanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Latin saja, tapi juga dihasilkan oleh negara-negara benua Asia (Indonesia, India, Filipina) dan Afrika. Ditambah lagi bagi negara-negara Afrika juga membentuk forum tersendiri mengenai perdagangan kopi baik atas prakarsa negara yang berdaulat maupun atas bentukan negara-negara yang menjajah. Lebih-lebih lagi pada masa perang dunia ke II yang menyebabkan kesulitan angkutan dan komunikasi antara benua Eropa dan Amerika. Dengan demikian usaha pengaturan produksi dan konsumsi kopi selama ini telah dibina serta dikaji tidak mencapai sasarnya.

Setelah usai perang dunia II harga kopi di pasar internasional sangat tinggi, dan sampai dengan tahun 1954 harganya mengalami penurunan yang sangat drastis. Atas dasar pengalaman perang dunia I dan II, maka timbul gagasan untuk stabilisasi kopi lewat "buffer stock". Dengan gagasan ini diharapkan tercapainya stabilisasi harga dan persediaan kopi di dalam negeri produsen dan di pasar internasional. Ditambah lagi situasi yang dihadapi pada masa itu lebih memungkinkan lagi terwujudnya gagasan secara lebih konkrit. Pada tahun 1962 diadakan suatu sidang kopi internasional yang disponsori oleh Amerika Serikat dan dibantu oleh beberapa negara produsen Amerika Latin (Brasil,

Columbia, Costa Rica dan sebagainya). Melalui sidang Persetujuan Kopi Internasional inilah terwujudnya Organisasi Kopi Internasional (ICO) yang didukung oleh 62 anggota yang terdiri dari 40 anggota produsen dan 22 negara konsumen kopi.

Secara konkrit ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan Persetujuan Kopi Internasional (International Coffee Agreement) melalui Organisasi Kopi Internasional (ICO) seperti tercantum dalam ICA Chapter 1 Artikel 1 1962 sebagai berikut:

The objectives of this Agreement are :

(1) to achieve a reasonable balance between world supply and demand on a basis which will assure adequate supplies of coffee at fair price to consumers and markets for coffee at remunerative prices to producers and which will be conducive to long-term equilibrium between production and consumption;

(2) to avoid excessive fluctuations in the levels of world supplies, stocks and prices which are harmful to both producers and consumers;

(3) to contribute to the development of productive resources and to the promotion and maintenance of employment and income in member countries, thereby helping to bring about fair wages, higher living standards and better working conditions;

(4) to increase the purchasing powers of coffee-exporting countries by keeping prices in accordance with the provisions of paragraph (1) of this Article and by increasing consumptions;

(5) to promote and increase the consumption of coffee by every possible means;

(6) in general, in recognition of relationship of the trade in coffee to the economic stability of markets for industrial products, to further international cooperation in connection with world coffee problems".

Secara ringkas tujuan-tujuan ICO adalah: ingin dicapai

keseimbangan antara suplai dan permintaan kopi dunia, menghindari fluktuasi harga yang merugikan, mendorong produsen untuk menciptakan lapangan kerja, taraf hidup yang layak, meningkatkan daya beli konsumen dengan menjaga harga yang layak, mendorong promosi dengan konsumsi dalam negeri negara produsen dan menggalang kerja sama yang berhubungan dengan masalah kopi dunia.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka ditempuh beberapa langkah antara lain :

- 1) pengendalian ekspor bagi negara produsen dengan sistem kuota (baik dengan kuota dasar ekspor tahunan, kuartal dan sebagainya), 2) pengendalian impor bagi negara konsumen, 3) pengendalian produksi di negara-negara produsen, 4) promosi guna peningkatan konsumsi di negara-negara produsen kopi.

Dalam pelaksanaan sistem kuota di atas, maka negara-negara dibagi atas negara-negara anggota atau negara kuota (members quota countries) dan negara bukan anggota atau bukan kuota (non member quota countries). Negara-negara anggota selaku produsen adalah: Brasilia, Bolivia, Haiti, Columbia, Costa Rica, Republik Dominika, Honduras, Equador, El Salvador, Meksiko, Nicaracua, Jamaica, Panama, Peru, Guatemala, Burundi, Ethiopia, Ghana, Guinea, Liberia, Cameroon, Central African Republic, Congo, Dahomey, Cabon, Ivory Coast, Malagasy, Togo, Angola, Ruwanda, Siera Leone, Tanzania, Trinidad,

Tobago, Uganda, India, Indonesia. Selanjutnya negara-negara konsumen adalah : Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, Belgia, Belanda, Chekoslowakia, Cyprus, Denmark, Finlandia, Hong Kong, Inggris, Israel, Italia, Jepang, Jerman Barat, Malaysia, Norwegia, Perancis, Sepanyol, Swedia, Swiss.

Pada waktu penandatanganan Persetujuan Kopi Internasional dimaksud, sebagian negara-negara baik produsen maupun konsumen ada yang belum merdeka. Oleh sebab itu pada persetujuan kopi selanjutnya baik pada tahun 1968, 1976 dan juga tahun 1983 jumlah anggota baik selaku anggota produsen maupun konsumen bertambah. Pada persetujuan kopi 1983 jumlah anggota telah menjadi 68 yang terdiri dari anggota negara produsen 43 negara dan negara anggota konsumen 25 anggota. Nama-nama dari anggota dimaksud adalah:

1) Negara-negara produsen : Angola, Bolivia, Brasil, Burundi, Colombia, Costa Rica, Cuba, Dominican Republic, Ecuador, El Salvador, Equatorial Guinea, Ethiopia, Ghana, Guatemala, Guinea, Haiti, Honduras, India, Indonesia, Jamaica, Kenya, Liberia, Malawi, Mexico, Nicaragua, Nigeria, Negara-negara yang tergabung dalam OAMCAF: (Benin, Cameroon, Central African Republic, Congo, Ivory Coast, Gabon, Madagascar, Togo), Panama, Papua New Guinea, Paraguay, Peru, Philippines, Rawanda, Siera Leone, Sri Lanka, Tanzania, Thailand,

Trinidad & Tobago, Uganda, Venezuela, Zaiera, Zambia dan Zimbabwe.

2) Negara-negara konsumen : Australia, Austria, Belgium/Luxemburg, Canada, Cyprus, Denmark, Fiji, Finland, France, Germany Federal Republic, Greece, Ireland, Italy, Japan, Malaysia, Netherlands, New Zealand, Norway, Portugal, Singapore, Spain, Sweden, Switzerland, United Kingdom, USA, Yugoslavia. (Kopi Indonesia 1987, No. 17 hal 14). Selain dari nama-nama anggota di atas, maka negara-negara lainnya dipandang negara-negara bukan anggota atau negara-negara bukan kuota (non member countries, non quota countries) misalnya negara-negara Timur Tengah, Negara-negara Sosialis (Soviet Rusia, Rumania, Chekoslovakia, Hongaria Jerman Timur dan sebagainya), Turki, Korea Utara dan Korea Selatan.

Seperti telah menjadi tradisi, bahwa Perjanjian Internasional dan juga seperti ICA mempunyai masa berlakunya. Demikian juga ICA 1963 masa berlakunya sampai 1968; kemudian diratifikasi kembali dan dianggap berlaku lagi sampai dengan tahun 1976. Seterusnya setiap 5 tahun sekali diperbarui dan diberlakukan sampai tahun 1983. Hal ini sesuai dengan Resolusi ICO Nomor 320 tanggal 16 September 1982 ICO menetapkan bahwa ICA 1983 berlaku sampai dengan 30 September 1989.

Sesuai dengan Perjanjian Kopi Internasional (ICA)

1983, maka fungsi ICO dilaksanakan oleh Dewan Kopi Internasional (International Coffee Council), Badan Eksekutif (Executive Board, Direktur Eksekutif (Executive Director) dan Staf. Kekuasaan tertinggi dari ICO adalah Dewan Kopi International yang terdiri dari seluruh anggotanya, Dewan terdiri dari Ketua yang dipilih diantara anggota.

Ada beberapa hal yang diatur di dalam ICA 1983 antara lain adalah organisasi dan administrasi, hak suara, susunan organisasi, hak-hak istimewa dan kekebalan, pembiayaan organisasi. Selain dari itu juga pengaturan ekspor dan impor termasuk di dalamnya pengaturan kuota, penyesuaian dan pembekuan kuota, ukuran-ukuran tentang harga, sertifikat mutu dan asal, serta berbagai kegiatan yang berhubungan dengan program kerja ICO dan lain-lain.

Ada beberapa istilah yang sudah menjadi definisi yang tidak boleh tidak harus ditafsirkan demikian untuk menghindari kesalahpahaman diantara anggota. Hal-hal tersebut diatur dalam Bab II ayat 3 dari ICA antara lain :

- 1) Coffee means the beans and cherries of the coffee tree, wether parchment, green or roasted, and includes ground, decaffeinated, liquid and soluble coffee.
- 2) Bag means 60 kgs = 132,276 pounds; tones = a metric tonne = 1.000 kgs = 2.204,6 pounds.
- 3) Coffee year means period of one years, from 1 October to 30 September.
- 4) Exportable production means the total production of

coffee of an exporting country in a given coffee or crop year, lest the amount destined for domestic consumptions in the same years.

- 5) Availability for export means the exportable production of an exporting country in a given coffee year, plus accumulated stocks from previous years.
- 6) Export entitlement means the total quantity of coffee which a Member is authorised to export under the various of this agreement.
- 7) Shortfall means any amount by which the annual export entitlement of an exporting member in given years exceed the amount coffee as identified within the first six month of the coffee years.

Kopi dibedakan ke dalam 2(dua) jenis yaitu kopi Robusta dan Arabika. Dari kedua jenis kopi ini dalam perdagangan dibagi lagi ke dalam 4 jenis yaitu:

- a. Colombian Milds dengan negara produsen: Columbia, Kenya, dan Tanzania;
- b. Others Milds dengan produsen: Costa Rica, Dominican Republic, Ecuador, El Salvador, Guatemala, Honduras, India, Mexico, Nicaragua, Papua New Guinea, dan Peru.
- c. Brazilian and Other Arabicas dengan negara produsen: Brazil, Ethiopia
- d. Robusta dengan produsen utama adalah Indonesia, Ugandan, Zaire dan negara-negara yang tergabung dalam OAMCAF (Orgasation Africaine et Malgache du Cafe) yaitu Ivory Coast, Malagasy, Cameroon, Togo, Cabon, Central African Republic, Benin, Republic of Congo.

Seperti telah disebutkan bahwa kekuasaan tertinggi

dalam ICO terletak di bawah Dewan Kopi Internasional. Dewanlah yang menetapkan semua keputusan-keputusan atas dasar mayoritas duapertiga hak suara, kecuali bila ada penetapan lain yang menyimpang dari itu. Dewan sendiri terdiri dari semua anggotanya. Dewan pula yang mengangkat Ketua serta seorang atau lebih Wakil Ketua yang dapat terwakili dari anggota produsen dan konsumen. Keputusan-keputusan Dewan sah apabila mendapat persetujuan dari sejumlah negara anggota dengan hak suara setengah dari jumlah hak suara.

Badan Eksekutif sebagai aparatnya ICO juga terdiri dari 16 anggota yang diwakili oleh 8 anggota produsen dan 8 anggota konsumen. Seorang calon anggota Badan ini dipilih oleh anggota-anggotanya dengan dukungan minimal 75 hak suara. Badan Eksekutif mengajukan seorang Direktur Eksekutif sebagai calon kepada Dewan, Dewanlah yang memutuskan pengangkatannya dengan persetujuan anggota pula. Direktur Eksekutif mengangkat Staf-staf yang terdiri dari Sekretaris Eksekutif dan pegawai-pegawai yang diperlukan oleh organisasi. Untuk merumuskan keputusan-keputusan serta ratifikasi ICA biasanya Dewan menetapkan sebuah lembaga lain berupa Badan Pekerja (Working Group) atau Komisi Adhoc.

Pada setiap ICA terdapat ketentuan-ketentuan tentang hak-hak dan kewajiban anggota terhadap organisasi sebagai "pengikat janji" antara anggota dengan

Organisasi Kopi Internasional itu. Beberapa diantara hak dan kewajiban yang dianggap penting adalah hak suara, sistem kuota, kebijaksanaan yang berhubungan dengan harga, kebijaksanaan produksi dan promosi serta hukuman-hukuman.

Pada prinsipnya setiap negara anggota mempunyai hak suara dalam ICO yang disalurkan ke dalam ICA. Jumlah seluruh suara adalah 2.000 yang terdiri dari 1.000 hak suara untuk anggota produsen dan 1.000 hak suara untuk negara konsumen. Setiap anggota mempunyai 5 hak suara dan sisanya dibagi secara pukol rata kepada anggota berdasarkan besarnya kuota dasar dari anggota-anggotanya. Hal ini tercantum dalam Document PC.337/84 (E) Rev.3 27 Juli 1984 as a consequence of document PC-336/83 Rev.3 dari ICO. Walaupun hak-hak suara telah diatur dalam setiap ICA, akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat penyimpangan-penyimpangan.

Sesuai dengan tujuan pendirian ICO, maka persediaan, konsumsi serta produksi atau tegasnya perdagangan internasional kopi diatur dengan cara membentuk stock, pengaturan kebijaksanaan yang menyangkut harga dan kebijaksanaan produksi. Salah satu instrumen dari Organisasi Internasional untuk mengatur kopi ini adalah kuota, yang di dalamnya termasuk pengaturan impor dan ekspor.

Dalam setiap ICA yang ada, ditetapkan jumlah kuota

dunia secara global baik pada awal tahun, pada saat-saat yang disepakati ataupun pada akhir suatu Perjanjian. Sesudah itu untuk masing-masing negara anggota ditetapkan kuota tahunan (annual-quota) yang diperhitungkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati pada suatu tahun. Pada Perjanjian Kopi 1962 misalnya, jumlah kuota tahunan dunia 45.587.183 karung = 2.735.230,9 ton dibagi kepada 36 anggota produsen. Dari jumlah ini, bagian kuota tahunan untuk Indonesia ditetapkan 1.176.000 karung = 70.560 ton atau sama dengan 2,57 persen dari jumlah kuota tahunan dunia. Jumlah kuota tahunan dunia selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan perkiraan produksi, konsumsi yang ada, serta atas kesepakatan bersama antar anggota. Seterusnya pada Perjanjian Kopi Internasional 1968 jumlah kuota tahunan dunia sebesar 55.041.000 karung = 3.302.450 ton yang menjadi bagian Indonesia adalah 1.357.000 karung = 81.420 ton atau 2,46 persen dari kuota tahunan dunia.

Ada beberapa perbedaan di antara Perjanjian Kopi 1963, 1968 dengan Perjanjian 1976. Pada perjanjian kopi yang terakhir ini mulai diterapkan sistem kuota dengan "kuota dasar" dan perkiraan keadaan kopi (stok, impor, ekspor dan sebagainya) atas dasar Sertifikat Asal (Certificate of Origin). Selain itu ditentukan juga indikator harga yang dihubungkan dengan berlaku

tidaknya sistem kuota pada suatu saat dan meterai ekspor kopi (stamp). Dalam hal ini, setiap negara produsen anggota Perjanjian Kopi yang mampu mengekspor kopi melebihi jumlah tertentu setiap tahun akan memperoleh kuota dasar (basis quota). Adapun cara-cara perhitungan dasar kuota ini disebutkan dalam pasal (Article) 30 sampai dengan pasal 37 Perjanjian Kopi Internasional (ICA) 1976. Untuk jelasnya berikut disarikan isi dari Pasal-pasalnya.

Pasal 30 kuota Dasar Ekspor.

- (1) Masing-masing anggota ekspor akan memperoleh ketetapan kuota dasar ekspor, yang diperhitungkan sesuai dengan ketetapan-ketetapan pasal ini, dengan memperhatikan ketetapan dalam pasal 31 dan 33.
- (2) Jika kuota berlaku dalam tahun kopi 1976/1977, kuota dasar akan dipergunakan untuk menentukan pembagian bagian tetap dari kuota akan diperhitungkan atas dasar jumlah rata-rata ekspor kopi oleh masing-masing negara anggota dalam masa tahun 1968/1969 sampai tahun 1971/1972,
- (3) Jika kuota tidak berlaku mulai tahun 1976/1977 dan berlaku pada tahun kopi 1977/1978 kuota dasar yang akan dipergunakan untuk menentukan pembagian bagian tetap dari kuota akan diperhitungkan dengan memilih jumlah yang lebih tinggi untuk masing-masing negara anggota ekspor sesuai dengan:
 - a. jumlah eksportnya ke negara-negara impor selama tahun kopi 1976/1977 berdasarkan keterangan Sertifikat Asal,
 - b. angka taksiran yang diperhitungkan berdasarkan pada (2) ini di atas,
- (4) Jika kuota tidak berlaku mulai tahun kopi 1977/1978 dan berlaku pada tahun 1978/1979 atau kapan saja sesudahnya, maka kuota dasar yang akan dipergunakan untuk menentukan pembagian bagian tetap dari kuota akan diperhitungkan dengan

memilih jumlah yang lebih tinggi untuk masing-masing negara ekspor sebagai berikut:

- a. jumlah rata-rata eksportnya ke negara-negara impor selama tahun kopi 1976/1977 dan 1977/1978 yang diperhitungkan berdasarkan yang diperoleh dari Sertifikat Asal, atau
- b. jumlah yang diperhitungkan berdasarkan cara pada (2) ini;

Pasal 34 Penetapan kuota tahunan dunia kuota tahunan dunia yang ditetapkan Dewan dengan memperhatikan antara lain:

- (1) perkiraan konsumsi tahunan di negara-negara impor;
- (2) perkiraan mengenai jumlah impor oleh negara-negara impor anggota, dan dari sumber-sumber lain bukan anggota,
- (3) perkiraan kekurangan ekspor (shortfalls) dan tambahan jatah kuota kepada anggota.

Penetapan kuota dasar tahunan anggota diatur pada Pasal 35 yang inti isinya antara lain;

Setelah diperhitungkan jumlah kuota tahunan dunia, kouta tahunan akan ditetapkan dan dibagi menjadi bagian tetap dan bagian yang dapat diubah bagi negara-negara ekspor-anggota perjanjian yang telah memperoleh ketetapan kuota dasar. Bagian tetap akan meliputi 70 persen dari kuota tahunan dan akan dibagi kepada negara-negara ekspor anggota Perjanjian secara proporsional sesuai dengan ketetapan yang ada. Bagian yang berubah akan meliputi 30 persen dari kuota tahunan, yang ditetapkan pembagiannya untuk negara-negara produsen ekspor menurut dan atas dasar stok kopi.....

Dewan Kopi Internasional juga menetapkan kuota ekspor kuartalan kepada negara-negara anggota Perjanjian diharapkan dapat menjamin terlaksananya secara teratur tersalurnya kopi kepasar dunia selama masa yang

dicakup oleh kuota. Besarnya kuota kwartalan adalah 25 persen dari kuota tahunan dari negara anggota selama tahun kopi. Negara anggota tidak dibenarkan mengekspor kopi melebihi 30 persen dari kuota tahunan selama kwartal pertama, melebihi 60 persen selama dua kwartal pertama, dan melebihi 80 persen selama tiga kwartal pertama dalam tahun kopi. Apabila keadaan terpaksa, anggota dengan alasan tertentu mengajukan tambahan kuota kepada Dewan. Dewan biasanya tidak mengizinkan tambahannya melebihi 5 persen dari kuota kwartalan anggota yang telah ditetapkan. Penyesuaian-penyesuaian dari jumlah kuota ini ditetapkan kembali oleh Dewan Kopi Internasional.

Jika adanya kekurangan ekspor, maka masing-masing anggota yang mengalaminya wajib melaporkan kepada Dewan. Jatah ekspor yang kurang ini mungkin akan dibagikan kepada anggota ekspor lainnya. Tujuh puluh lima persen dari volume kekurangan kuota ini dibagikan kepada anggota ekspor kopi yang sejenis, sedang selebihnya akan dibagikan kepada anggota yang menghasilkan kopi yang lain. Jika negara-negara anggota menyatakan kekurangan ekspor dalam masa enam bulan pertama dalam tahun kopi, jumlah kuota tahunan untuk tahun berikutnya akan ditambah sebesar 30 persen dari jumlah yang dinyatakan sebagai kekurangan eksportnya. Jumlah ini akan diperhitungkan dari jatah ekspor

negara-negara yang menerima pembagian jatah atas ekspor negara-negara yang menerima pembagian jatah atas dasar penetapan Dewan secara sebanding dengan jumlah yang diperolehnya dalam pembagian jumlah kekurangan ekspor.

Sebagai konsekuensi dari ikut ditandatangani Perjanjian Kopi Internasional, setiap anggota wajib memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kewajiban-kewajibannya antara lain membayar iuran sebesar yang ditentukan Dewan. Setiap mengekspor kopi wajib disertakan Sertifikat Asal dan bila kopi diekspor, maka wajib disertai dengan Surat Keterangan Reekspor. Negara anggota dilarang membuat kebijaksanaan yang menjurus pemakaian dan tindakan-tindakan; mencampur, mengolah atau menggunakan lain-lain bahan dengan kopi untuk dijual sebagai kopi. Negara anggota wajib melarang penjualan maupun mempropaganda sesuatu produk dengan nama kopi jika produk tersebut mengandung kopi kurang dari 90 persen ekuivalen kopi biji sebagai bahan bakunya. Selain itu negara anggota wajib melakukan tindakan-tindakan berupa kebijaksanaan dalam rangka Perjanjian Kopi ini sesuai dengan saluran perdagangan yang telah ada dan wajib menghindari praktek-praktek dagang yang bersifat diskriminatif.

Beberapa jenis ekspor kopi negara anggota tidak dimasukkan ke dalam kuota ekspor negara anggota, antara lain adalah :

- a. ekspor untuk kemanusiaan,
- b. ekspor ke negara-negara bukan anggota Perjanjian
- c. ekspor untuk tujuan non komersil
- d. ekspor untuk keperluan bahan baku industri, tapi bukan untuk minuman atau makanan manusia.

Untuk mencegah negara-negara bukan anggota dapat meningkatkan ekspor kopi sehingga dapat merugikan anggota ekspor, masing-masing negara anggota selama ketetapan kuota berlaku, diwajibkan membatasi impor kopinya dari negara-negara bukan anggota. Jumlah ekspornya tidak melebihi rata-rata impor dari negara-negara anggota. Hal ini juga berlaku dalam keadaan tidak berlakunya kuota.

Seperti telah disebutkan bahwa negara-negara anggota Perjanjian wajib mentaati segala keputusan yang telah disetujuinya. Oleh sebab itu jika ada anggota negara-negara ekspor yang melanggar sistem kuota akan dikenakan hukuman atau penalti. Kalau ada negara anggota yang volume ekspornya melampui atau melebihi jumlah jatah kuota maka Dewan Kopi Internasional akan mengurangi satu atau beberapa kuota dari negara yang bersangkutan sehingga mencapai 110 persen dari jumlah kelebihan ekspornya. Apabila pelanggaran dilakukan dua kali, maka jatah kuotanya akan dipotong 2 kali 110 persen dari kelebihan ekspornya. Seterusnya apabila negara anggota melanggar sampai tiga kali kuota ekspor

kwartalnya maka jatah kuotanyapun dipotong 3 kali 110 dari jumlah kelebihan jatah eksportnya dan hak suara negara anggota tersebut dicabut untuk waktu yang tidak terbatas. Kemudian negara negara anggota tersebut diminta untuk mengundurkan diri dari anggota ICO.

Kuota sebagai suatu sistem juga dikaitkan dengan pengendalian harga dari berbagai jenis kopi. Dalam hal ini Dewan Kopi Internasional menetapkan sistem perhitungan dan penetapan "harga indikator" yang dikaitkan dengan situasi produksi, konsumsi, stock serta perkembangan moneter internasional yang terjadi. Mekanisme pengendalian harga yang digunakan disini adalah kisaran harga dari harga indikator gabungan (price range dari composite indicator price). Kisaran harga (price range) di sini ditetapkan harga yang terendah (floor price) dan harga yang tertinggi (ceiling price). Yang dimaksud dengan composite indicator price di sini yaitu harga rata-rata dari jenis Other Milds dan Robusta. Perhitungan harga indikator dipakai sebagai dasar menilai perkembangan harga kopi di pasar internasional dan sekaligus sebagai dasar penetapan berlaku atau tidak berlakunya kuota ekspor bagi anggota Perjanjian Kopi Internasional.

Untuk menilai perkembangan harga, ICA juga menetapkan harga indikator untuk perhitungan harga indikator harian gabungan. Berdasarkan itu pula

ditetapkan batasan tingkat harga serta perbedaan harga untuk jenis-jenis kopi utama dan atau kelompok jenis-jenis kopi serta batasan harga gabungan. Lewat kajian-kajian serta analisis perkembangan harga tersebut di atas, maka ditetapkan bila kuota berlaku atau kuota tidak berlaku atau dicabut. Sesuai dengan ketetapan yang ada dalam Article 35 dari ICA, maka kuota diberlakukan apabila:

- 1) harga indikator gabungan (composite) selama 20 hari pasaran berada pada tingkat atau di bawah batasan harga tertinggi (selling price) yang berlaku yang ditetapkan Dewan.
- 2) a. rata-rata harga indikator dari Other Milds dan Robusta selama 20 hari pasar berturut-turut berada pada tingkat atau di bawah harga rata-rata selama tahun 1975,
- b. harga indikator gabungan yang diperhitungkan Dewan selama 20 hari pasar berturut-turut berada 15 persen atau lebih di bawah rata-rata harga indikator gabungan (composite) selama tahun kopi sebelum berlaku Perjanjian ini berlaku.

Di lain pihak ada beberapa syarat ketentuan kuota ekspor tidak berlaku (quota shall not come into effect or the quota system shall be suspended) yaitu:

- 1) jika selama 20 hari pasar rata-rata harga indikator untuk kopi Arabika, other Milds dan Robusta, berada

rata-rata 22,5 persen atau lebih di atas rata-rata harga jenis-jenis kopi selama tahun 1975, atau

- 2).a. jika harga indikator gabungan (composite) selama 20 hari berturut-turut rata-rata berada 15 persen di atas harga tertinggi (selling price) yang ditetapkan ICA, atau
- b. jika selama 20 hari pasar berturut-turut harga indikator gabungan (composite indicator price) berada 15 persen atau lebih di atas rata-rata harga yang dicatat dalam tahun sebelumnya.

Seperti telah disebutkan bahwa Perjanjian Kopi Internasional 1976 direvisi serta diratifikasikan kembali dan berlaku sampai dengan bulan September 1989. Perjanjian Kopi Internasional atau ICA 1983 tidaklah banyak perbedaan dengan ICA-ICA sebelumnya, namun demikian ada beberapa hal yang lebih ditonjolkan. Dalam hal ini sistem kuota dan waktu penyesuaian harga indikator dipersingkat dari 20 hari menjadi 15 hari pasar. Setiap negara anggota ekspor diberikan jatah kuota dalam jumlah tertentu dengan persentase tertentu dari global kuota dunia. Bagi negara anggota ekspor kecil dimana ekspornya kurang dari 4,2 persen ditetapkan jatah kuota tersendiri.

Bekerjanya sistem kuota dalam ICA 1983 juga dikaitkan dengan harga indikator yang dalam hal ini harga indikator gabungan (composite indicator price)

serta kisaran harga (price ranges) perbedaan harga antara berbagai jenis kopi yang diperdagangkan dan kisaran harga gabungan (compisite price range). Untuk berjalannya mekanisme pengendalian harga ini Dewan dapat mengadakan penyesuaian jatah kuota tahunan atau jatah kuota kuartalan global yang telah disetujui sebelumnya. Dalam berbagai sidang ICA ditetapkan kisaran harga (price ranges) yaitu : harga terendah (floor price) US\$ 1.20/lb dan harga tertinggi US\$ 1.40/lb untuk kopi-kopi yang diperdagangkan.

Sistem kuota akan diberlakukan dalam suatu tahun kopi dimana berlakunya Perjanjian ini, apabila selama 15 hari rata-rata bergerak dari harga indikator gabungan tetap berada pada atau di bawah harga yang tertinggi setelah penyesuaian kuota ke atas. Kemudian kuota akan dibekukan segera sesuai dengan bunyi Article 33 ayat (2) sebagai berikut:

- 2). Unless the Council decides ontherwise, quotas shall be suspended as soon as either of the following conditions is fulfilled:
 - a. the 15 days moving average of composite indicator price remains, during 15 consecutive market days 3,5 percent or more above the highest price for the upward adjustments of quotas in the price range in effect provide that all prorata upward adjustments to the global annual quotas establish by the Council have already been applied; or
 - b. the 15 days moving average of the composite indicator price remains, during 30 consecutive market days, 3,5 percent or more above the highest price for the upward adjustment of quotas in the price range in effect and provided that any remaining upwards adjustment are applied on the which the 15 days moving average

reached that price.
Dari ketentuan-ketentuan yang ada ini maka ICO melakukan pengendalian harga-harga melalui penyesuaian jatah kuota. Dalam pelaksanaan yang telah dilakukan adalah penyesuaian jatah kuota bila harga turun dan juga penyesuaian jatah apabila harga naik. Penyesuaian jatah kuota global yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir adalah :

1. Jika rata-rata bergerak 15 hari dari indikator harga yang terjadi pada atau di bawah harga terendah, maka jatah kuota global tahunan dikurangi dengan 1 (satu) juta karung = 60 juta ton.
2. Jika tidak kurang dari 15 hari berikutnya harga masih berada pada atau di bawah harga terendah, maka jatah kuota global akan dikurangi dengan 1 juta karung lagi,
3. Jika tidak kurang dari 15 hari berikutnya, harga masih pada atau di bawah 3,5 persen harga terendah, maka kuota global dikurangi lagi sebesar 1,5 juta karung,
4. Jika tidak kurang 15 hari berikutnya, harga masih berada pada atau di bawah 3,5 persen harga terendah, kuota global dikurangi dengan 1,5 juta karung lagi.
5. Jika telah dilakukan pengurangan kuota global sampai 4 kali, maka Badan Eksekutif harus segera mengadakan pertemuan untuk meninjau (review) keadaan pasar dan sistem kuota dan juga menetapkan kebijaksanaan

pengawasan selanjutnya.

Jadi tindakan-tindakan ini dilakukan apabila terjadi harga turun. Sebaliknya apabila terjadinya harga naik, maka dilakukan tambahan jatah kuota global tahunan. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir sebagai berikut :

1. Jika rata-rata bergerak 15 hari dari harga indikator terjadi pada atau di atas harga tertinggi maka jatah kuota global ditambah 1 juta karung.
2. Jika tidak kurang dari 15 hari berikutnya setelah penambahan jatah kuota global pada (1), harga masih berada pada atau di atas harga tertinggi maka jatah kuota global ditambah dengan 1 juta karung lagi.
3. Jika tidak kurang dari 15 hari berikutnya setelah (2), harga masih pada atau di atas 3,5 persen harga tertinggi maka jatah kuota global ditambah dengan 1,5 juta karung lagi.
4. Jika tidak kurang dari 15 hari berikutnya setelah (3), harga masih berada pada atau di atas 3,5 persen harga tertinggi, maka jatah kuota global ditambah dengan 1,5 juta karung lagi.
5. Jika penambahan jatah kuota global telah dilakukan sampai dengan 4 kali, maka Badan Eksekutif harus segera bersidang untuk meninjau (review) keadaan pasar dan sistem harga serta menetapkan kebijaksanaan sistem pengawasan yang baru.

Dalam Perjanjian Kopi Internasional (ICA) 1983 telah terjadi pengendalian harga dan jatah kuota yang dapat disebutkan yaitu :

- a. Tanggal 12 Desember 1985 harga indikator telah mencapai US\$ 150.08 cent/Lb. dan ini terus bertahan selama 45 hari kerja, maka pada tanggal 18 Februari 1986 jatah kuota global dibekukan.
- b. Tanggal 8 Oktober 1987 harga indikator tercatat di London US\$ 107.00 cent/Lb. jatah kuota global dikurangi dengan 1,6 juta karung.
- c. Tanggal 5 Januari 1988 harga indikator terjadi sebesar US\$ 115.00 cent/Lb. maka jatah kuota global dikurangi dengan 1,5 juta karung,
- d. Pada tanggal 5 Januari 1988 harga indikator yang berlaku sebesar US\$ 114.74 cent/Lb. maka pada tanggal 19 Januari 1988 jatah kuota global dipotong sebanyak 1,5 juta karung.
- e. Tanggal 13 Juli 1988 keadaan pasar mencatat harga indikator US\$ 114.98 cent/Lb., sehingga jatah kuota global dikurangi dengan 1,5 juta karung.
- f. Sampai dengan 27 Juli 1988 harga indikator tercatat di pasar terminal London US\$ 114.39 cent/Lb., maka ICO terpaksa mengurangi jatah kuota global sebanyak 1,5 juta karung pula.

Dengan demikian apabila harga naik tindakan yang dilakukan pembekuan jatah (suspension) dan atau

penambahan jatah kuota global. Sebaliknya apabila harga turun maka tindakan yang dilakukan adalah sistem kuota diberlakukan (re introduced) dan atau pemotongan jatah kuota dari anggota. Hal ini dilakukan ke arah pengaturan tataniaga dan juga usaha stabilisasi harga dari kopi yang diperdagangkan di pasar internasional.

Seperti telah ditetapkan dalam perjanjian, bahwa ICO bertanggung jawab dalam usaha-usaha menyeimbangkan antara suplai dan permintaan, mengendalikan harga-harga jenis kopi yang ada, meningkatkan daya beli dan sebagainya. Secara konsepsional persetujuan ini juga persetujuan-persetujuan lainnya cukup bagus dan rasional. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya ditemui berbagai kelemahan-kelemahan yang antara lain dapat disebutkan :

- a. pembagian kuota belum mencerminkan obyektivitas, karena kuota yang diterima anggota produsen masih di bawah dari kemampuan produksi untuk ekspor (exportable production),
- b. belum menciptakan keadilan dalam setiap keputusannya sebab belum berimbangny wakul-wakil yang duduk di dalam Executive Board antara produsen Robusta dan Arabika.
- c. Adanya pasar kopi yang bertingkat dua (two tier market) mempersukar pengawasan secara adil terhadap volume kopi di pasar yang ada misalnya tourist

coffee.

- d. Adanya berbagai ketentuan yang membatasi gerak dari negara-negara anggota produsen, baik melalui perwakilan maupun cara-cara lainnya.
- e. Adanya kelompok konsumen yang berusaha mensterilkan (memandulkan) keputusan-keputusan ICA agar menguntungkan pihaknya.

Adanya berbagai pertentangan pendapat sebagai akibat perbedaan kepentingan antara anggota-anggota produsen di satu pihak dan anggota konsumen di lain pihak, maka Sidang Dewan ICO yang ke 53 di London, dengan keputusannya No.343 tanggal 4 Juli 1989 memutuskan bahwa ICA 1983 diperpanjang selama 2 tahun lagi tanpa "economic provition" dan pembekuan kuota yang ada. Hal ini didasarkan pada situasi dan kondisi yang ada yaitu :

1. Belum ada kesepakatan mengenai perjanjian kopi yang baru, maka ICA 1983 diperpanjang selama 2 tahun lagi,
2. Terdapatnya persediaan kopi yang berlimpah (over supply) dan masa bebas kuota,
3. Harga kopi di pasar terminal London tercatat US\$ 644 per ton (Dharyono, 1989, hal.1) yang merupakan harga yang paling rendah selama 14 tahun terakhir ini atau 35-40 persen dari harga pasar yang berlaku.
4. Di samping itu telah pula dilakukan pengurangan

kuota ekspor lebih dari 3 kali berturut-turut, namun harganya belum menunjukkan tanda-tanda yang membaik.

Situasi seperti ini membawa berbagai dampak terhadap produsen maupun konsumen. Pengaruh-pengaruhnya seperti harga yang turun, juga akan berpengaruh terhadap pendapatan, konsumsi, neraca pembayaran, employment dan lain-lain. Turunnya harga kopi di pasar internasional di satu pihak sedang di dalam negeri dan juga di luar negeri persediaan melimpah, membawa akibat berkurangnya penerimaan devisa negara yang sumbernya berasal dari ekspor kopi. Ini sangat merugikan negara-negara produsen, lebih-lebih negara-negara yang sangat menggantungkan pendapatannya dari ekspor. Hal ini diakui pula oleh beberapa negara produsen kopi seperti Uganda dan Peru. Wapakabulo ,(1989. hal.3) menyatakan bahwa :

It is common knowledge that suspension of quotas in July 1989 has led to disastrous consequences to all coffee producing nations. Price has collapsed to unprecedented low levels. Drops of 40%-50% have been recorded and loss of earnings to producing countries is estimated at roughly \$ 4 billion per annum. (Some estimates have even put it at US\$ 5 billion per annum and higher). Uganda alone will lose approximately \$ 120 million per annum if this situation continues. We also know that while producing countries has suffered a loss of earnings final consumer is still paying roughly the same price for his/her coffee."

Senada dengan itu, Escalante Vargas (1989.hal 5-6) menyebutkan pula bahwa :

"From our perspective and as a central American mild coffee producer country our initial concern is the immediate loss in foreign exchange generated by coffee exports, the marginal benefits of thousands of coffee producers and the loss of government export taxes generated by coffee..... Last but not least the consumer himself, the price-cost squeeze will eventually result in the production of lower quality coffees, around the world."

Krisis kopi dunia ini akan membawa pengaruh yang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain, pengaruh mana sangat tergantung pada struktur interen dari situasi kopi negara yang bersangkutan. Pengaruh ini terhadap Indonesia sebagai penghasil kopi Robusta juga terasa. Pendapatan devisa atau nilai ekspor dari kopi pada tahun 1988 yang lalu diperkirakan Rp 800,- juta. Kalau volume tidak bertambah sedang harga di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 37,75 - US 46,60 per lbs, maka pendapatan devisanya berkurang sampai 50 persen (Neraca Selasa 28 Nop.1989). Hal ini membawa pengaruh yang luas sekali bagi perekonomian. Pertama-tama harga beli dari pedagang di pintu rumah petani dari Rp 3.000,- - Rp 4.000,- menjadi Rp 1.200,- - Rp 1.500,- per kg, akan membawa akibat pada berkurangnya pendapatan petani produsen (Bali Post 2 Nopember 1989, hal I dan XI). Di lain pihak juga memberi pengaruh kepada sifat apatisme petani dan besar kemungkinan akan mengalihkan usahanya ke komoditi lainnya yang lebih menguntungkan. (Michael Schluter, 1984, hal.13). Sebaliknya dapat saja terjadi apabila

harga kopi membaik di pasar internasional. Columbia misalnya seperti yang dikemukakan J.Garcia dan Grabriel Montes Liamas (1988. hal. 12-13) menyebutkan bahwa :

"Substantial increase in the external price of coffee and later in volume of coffee exports characterized the coffee boom. The rise in coffee prices increased the real income of most Columbians, but particularly those in coffee sector. As a result, spending on nontraded commodities (goods produced for domestic consumption only) and on export and import - competing goods (traded commodities) increased led a substantial accumulation of international reserves, an increase in the rate of monetary expansion and an acceleration of inflation..... induced increase the demand for all commodities"

Indonesia juga mengalami hal yang serupa. Mubyarto (1989, hal 1.) menyebutkan bahwa :

"Zaman keemasan" kopi Indonesia memang terjadi pada tahun 1986 pada waktu harga ekspor mencapai rata-rata US\$ 2,97 per kg dan harga di pasar dalam negeri mencapai rata-rata Rp 3.321,00 per kg. Sebagai komoditi ekspor perkembangan harga di luar negeri selalu mempengaruhi perkembangan harga-harga di dalam negeri"

Ketidak-stabilan harga selalu meresahkan semua pihak, baik penjual maupun pembeli. Karena itu ada suatu kesan bahwa menghadapi persetujuan kopi yang akan datang diperlukan berbagai koreksi dan perbaikan, baik dalam prosedur administrasi, pendistribusian delegasi dalam Badan Eksekutif maupun sistem kuota. Dari masalah ini yang pokok dan yang perlu diperbaiki untuk menghadapi Persetujuan Kopi Internasional yang akan datang adalah sistem kuota. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan guna memperbaiki sistem yang selama ini dipakai, yaitu :

- 1) Adanya sistem kuota universal yaitu suatu sistem kuota yang menetapkan kuota ekspor untuk semua negara produsen untuk semua tujuan ekspor. Di sini tidak ada lagi dikenal pasar non kuota, sebab semua tujuan ekspor dari negara-negara penghasil ditentukan terlebih dahulu.
- 2) Kuota formula 95 persen yang bermakna bahwa kuota global dibagi atas 95 persen kuota tahunan untuk negara-negara anggota konsumen dan 5 persen untuk negara-negara non kuota atau non anggota.
- 3) Kuota yang dikaitkan dengan "buffer stock", "stabilization scheme" yang dikelola dan diawasi oleh ICO. Jumlah cadangan ini disediakan oleh anggota produsen dan dapat dicairkan apabila diminta oleh ICO untuk injeksi pasar kopi yang ada.
- 4) Sistem kuota yang ada diteruskan akan tetapi diperlukan suatu Badan Pengawas yang bertindak adil. Di dalam menyusun pembagian kuota yang akan datang diperlukan data yang baru mengenai potensi kopi di negara-negara anggota, sehingga mencerminkan struktur perkopian secara riil.

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa di dalam Perjanjian Kopi Internasional yang lalu, Indonesia memperoleh jatah kuota ekspor relatif kecil dibandingkan dengan produksi untuk ekspor (exportable production). Salah satu sebabnya adalah bahwa pada saat

perjanjian kopi ditanda tangani, potensi perkopian belum berkembang seperti sekarang ini. Indonesia telah berusaha ke arah perbaikan dan perubahan jatah kuota kopi ekspor ini yang diajukan di dalam setiap pertemuan mengenai kuota. (Document ICO, EB - 2473/84 tanggal 28 Agustus 1984 dan EB - 2552/85 tanggal 17 April 1985). Atas sikap dan perjuangan ini Indonesia dianggap oleh beberapa negara anggota ICO sebagai sebuah negara yang menghambat negosiasi Perjanjian Kopi Internasional yang lalu dan juga yang akan datang. Akan tetapi sikap Indonesia seperti dituturkan oleh P.Nainggolan sebagai:

"Kapanpun Indonesia siap duduk di meja negosiasi. Syaratnya negara atau kelompok negara yang lain yang datang ke ICO dengan usulan yang dianggap merugikan kepentingan Indonesia, harus terlebih dahulu mengubah sikapnya Buat apa kita berunding bila misalnya Brazil mengatakan, mari kita berunding tetapi 30 persen kuota tetap untuk kami." (Kompas, Sabtu 2 Desember 1989)

Arifin M. Siregar menambahkan pula bahwa :

" Akan tidak ada gunanya segera bernegosiasi bila banyak anggota belum mengubah sikap dan tetap menggunakan data lama untuk pertimbangan kuota baru." (Kompas 2 Desember 1989)

Sebelum dibekukan kuota tanpa "economic provision", telah ada dua formula yang diajukan negara-negara anggota tentang pembagian kuota, masing-masing diajukan oleh Brazil-Colombia dan negara-negara Other Milds. Formula Brazil-Colombia menetapkan kuota ekspor tahunan untuk Indonesia sebesar 230.000 ton sedang formula Other Milds kuota yang direncanakan sebesar 250.000 ton. Kedua usul ini ditolak oleh Indonesia, sebab

dipandang belum mencerminkan struktur dan kemampuan ekspor Indonesia pada saat ini. Menghadapi keadaan yang saling tanpa konsensus ini, maka Wapakabulo (1989) mengatakan:

" In order to reverse the current trend of lower and lower prices, producing and consuming countries must be seek a consensus on a new ICA. The new Agreement must be course answer the problems of ICA 1983 if it to succeed. But searching for this new Agreement calls for flexibility on all sides. Straight jackets will not deliver an agreement".

Jelaslah bahwa sikap fleksibel berupa mau memberi dan mau menerima sangatlah diperlukan untuk mewujudkan suatu perjanjian Kopi Internasional yang baru. Tanpa itu semua adalah sukar tercapainya suatu kecakapan yang adil dan memuaskan semua pihak.

5.2.b. Persaingan antar sesama produsen

Masalah eksteren lain adalah persaingan antar sesama produsen, baik dalam bentuk mutu, harga penawaran, pelayanan-pelayanan melalui promosi dan jumlah produk yang ditawarkan di pasar Internasional. Setiap produsen kopi seperti juga halnya dengan sebuah perusahaan, berusaha seoptimal mungkin guna memaksimalkan penerimaannya. Negara-negara produsen kopi berupaya sedemikian rupa sehingga produk yang ada dapat terjual seluruhnya dengan harga yang mantap dan menguntungkan. Untuk mencapai tujuan ini, salah satu cara yang dipandang mudah adalah melalui usaha-usaha perbaikan dan

penggolongan mutu komoditi kopi yang dijual atau yang ditawarkan. Perbaikan dan penggolongan mutu barang yang dijual, di satu pihak memang mempertinggi harga pokok, akan tetapi dilain pihak memberi keuntungan-keuntungan. Beberapa keuntungan dapat disebutkan adalah : perbaikan mutu dan penggolongannya menurut standar yang seragam akan mempermudah perdagangan komoditi, dapat dijual dalam jumlah atau partai yang besar, dapat dijual dengan contoh (sample), mudah dan efisien, mempermudah pendayagunaan fungsi-fungsi pemasaran dan sebagainya (lihat Parris. 1960;hal. 854-856).

Adanya standar mutu serta spesifikasi dan ciri-ciri yang jelas yang dapat dikenal dan diikuti secara umum yang melekat pada produk yang dijual akan memberi kesempatan dan kepastian kepada konsumen di dalam menetapkan pembeliannya. Hal ini telah dapat dibuktikan oleh "Java Koffie" dizaman Kolonial. Setelah merdeka jenis kopi di pasar internasional telah terkenal pula dengan kopi: "Mandailing", "Gayo", "Rantopae", "Dampit" dan sebagainya. Semakin bertambah pengetahuan pembeli tentang produk, maka cepat dan mudah pula pembeli menentukan pilihan. Hal ini makin mantapnya keadaan pasar yang dihadapi, sebab daya saing produk yang satu dengan produk yang lain lebih jelas dan lebih tajam melalui mutu dari barang tersebut. Seandainya pembeli mendapat kesan pertama terhadap barang adalah "baik",

maka kesan itu haruslah dipertahankan. Akan tetapi sebaliknya apabila kesan yang didapat adalah "jelek" maka pembeli akan mempunyai kesan yang agak lama tersimpan dan harus diperbaiki. Ini sangat mempengaruhi keputusan-keputusan pembeli untuk masa-masa yang akan datang yang sangat merugikan terhadap barang dan juga terhadap negara yang memproduksi barang tersebut.

Ada beberapa pengalaman jelek terhadap ekspor kopi Indonesia, dimana tahun 1974, dan tahun 1979-1981. Pada periode tersebut sejumlah kopi Indonesia yang diekspor ditahan dan dilarang masuk ke Amerika Serikat oleh Food and Drug Administration = FDA). Alasannya adalah bahwa kopi yang diekspor dari Indonesia dan juga dari beberapa negara produsen lain, di dalamnya terdapat insek mati atau hidup, cacat oleh insek, noda-noda pada karung (sebab air atau minyak dalam pengangkutan) jamur, kerusakan biji (trriage), kotoran yang berasal dari binatang dan benda-benda asing lainnya yang terdapat dalam bungkusan kopi.

Citra yang jelek ini membekas lama pada pembeli yang merasa dirugikan, dan tidak jarang pengalamannya ini disebarluaskan sehingga membentuk opini masyarakat luas. Situasi ini dipergunakan oleh negara produsen kopi sejenis lainnya memperkuat posisinya di mata konsumen, tidak jarang pula menggunakan tindakan-tindakan yang melanggar tatanan etika pemasaran yang

ada (Revzan DA, 1960; hal:60-65).

Telah disebutkan terdahulu bahwa produsen dan pengeksport kopi pada umumnya adalah negara-negara yang sedang berkembang, yang tergolong ke dalam negara yang berpendapatan rendah dan sedang. Di lain pihak konsumen atau pengimpor kopi pada umumnya negara-negara industri yang mempunyai pendapatan relatif tinggi. Di dalam hubungan dagang ini, produsen atau negara-negara pengeksport kopi berada dalam posisi yang lemah menghadapi pembeli dalam posisi yang kuat. Akibatnya tidak jarang produsen atau negara eksport hasil pertanian menjual produksi dengan harga yang relatif murah dan membeli kebutuhannya berupa barang-barang hasil industri dengan harga yang relatif mahal. Dengan demikian jelaslah bahwa manfaat adanya perdagangan luar negeri hampir selalu, dinikmati oleh negara-negara

Bahwa dorongan untuk melakukan persaingan antar sesama produsen pengeksport kopi baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar disebabkan adanya beberapa masalah yang dialaminya. Masalah ini antara lain adalah

- 1) Negara-negara produsen kopi umumnya negara yang sedang membangun yang sebagiannya bekas jajahan yang telah merdeka. Dalam situasi yang demikian, negara-negara yang bersangkutan memerlukan dana dan daya yang relatif besar dan mendesak. Sumber pendapatan negara sebagian besar berasal dari sektor agraris

atau ekstratip yang menghasilkan bahan mentah, sedang sektor lainnya belum berkembang (Sumitro, 1964 hal. 64-80). Demikian juga sebagian besar masyarakat bermata pencaharian di sektor ini. Daripada barang hasil produksi berupa bahan mentah tidak laku dengan harga tinggi, akan lebih baik menjual dengan harga yang rendah walaupun merugi dibandingkan dengan harga dalam negeri. Yang penting dan yang menjadi pertimbangan adalah pembangunan di dalam negeri tidak sampai tertunda serta masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dapat terbantu.

- 2) Suplai/penawaran dari bahan mentah hasil pertanian bersifat musiman atau dipengaruhi oleh musim dan mempunyai siklus produksi. Dengan demikian persediaan bersifat inelastic. Fluktuasi harga demikian besar, sehingga penerimaan negara-negara dari hasil ekspor komoditi primer sangat labil. Ditambah lagi terdapatnya kelebihan produksi (over production) di dalam negeri (Grubel, 1981 hal. 108- 109).
- 3) Situasi politik dan keamanan di dalam negeri negara-negara penghasil dan pengeksport komoditi kopi yang kurang stabil sehingga turut mempengaruhi kebijaksanaan perdagangan luar negerinya masing-masing.
- 4) Adanya perjanjian-perjanjian yang bersifat bilateral di antara negara-negara yang berdagang, sehingga negara-negara produsen tertentu terikat dengan per-

janjian dimaksud. Di dalam rangka memenuhi perjanjian tersebut, kadang-kadang kebijaksanaannya merugikan sesama produsen (Schluter, 1984 hal. 100 - 103).

Kelemahan-kelemahan serta tindakan-tindakan yang merugikan sesama produsen dapat dihindari atau setidaknya dapat dikurangi seandainya adanya usaha ke arah spesifikasi mutu dari komoditi kopi yang diekspor. Spesifikasi mutu merupakan salah satu usaha ke arah terobosan serta terciptanya pasar yang lebih bersaing secara sempurna. Spesifikasi mutu termasuk juga usaha membeda-bedakan mutu yaitu usaha yang mampu membedakan barang-barang dan jasa dari sebuah negara pengekspor atau produsen dengan produsen lainnya. Pada dasarnya ada 3 (tiga) bentuk perbedaan mutu yang dikenal yaitu : vertical, horizontal dan innovational (Abbott, 1955 hal 129-140 dan Thomsen, 1951 hal.262-269). Mutu yang berbeda secara vertikal berwujud adanya perbedaan antara barang-barang secara bertingkat misalnya untuk kopi Indonesia adanya mutu EK-I, EK-II dan sebagainya. Perbedaan mutu secara horizontal, merupakan perbedaan yang tidak disepakai secara jelas mana yang dipandang terbaik, terjelek dan sebagainya. Tidak dapat dibedakan mana yang terbaik diantara EK-I dengan Uganda Standard I, Ivory Coast Sup.Grade II dengan EK-II, Zaire HTCM dengan EK-I, Cameroon Sup.Grade I dengan Madagascar Superior dan Brazilian

Santos 4 dengan Colombian mild: Col. Mams dan lain-lain. Bentuk perbedaan mutu secara innovational merupakan perbedaan mutu secara obyektif memang berbeda misalnya adanya jenis kopi yang kafenanya relatif lebih rendah atau adanya zat kimia tertentu lainnya yang dikandung oleh kopi tertentu sehingga membedakan kopi tersebut dari yang lainnya.

Sebagai hasil produksi pertanian, komoditi kopi memang terdapat perbedaan-perbedaan baik dalam hal bentuk dan ukuran biji, warna biji, kadar unsur-unsur kimia yang dikandung dan seterusnya. Akan tetapi yang dikehendaki oleh konsumen atau pembeli adalah adanya keseragaman dari bermacam-macam perbedaan tersebut. Misalnya dalam satu partai kopi terdapat kesamaan ukuran biji, warna biji rata-rata, keseragaman dalam kadar air yang dikandungnya, atau kalau mungkin kadar unsur kimia yang dimilikinya, terhadap kopi yang diekspor ke pasar internasional. Jadi dengan demikian, ukuran mutu yang dikehendaki dalam perdagangan internasional adalah suatu standar mutu dengan karakteristik tertentu serta jelas dan dapat terukur dengan tepat dan seragam. (Kohl, 1961 hal.189-198). Namun demikian harus ada perbedaan yang nyata antara kopi produksi Indonesia dengan kopi dari negara lain. Perbedaan-perbedaan yang diharapkan adalah perbedaan yang lebih unggul dan lebih baik bukan sebaliknya. Hal

ini berarti pula bahwa penggolongan mutu ke arah yang lebih baik sebagai suatu prakarsa terobosan dan inovasi pasar terhadap kopi produksi Indonesia. Yang diharapkan adalah di samping meningkatkan penerimaan devisa non migas juga meningkatkan efesiensi pemasaran guna memperkuat posisi kopi Indonesia di mata konsumen, melalui peningkatan dan pendekatan preferensi dan kepuasan konsumen.

Pengimpor adalah pembeli kopi di pasar internasional, mempunyai selera dan motivasi pembelian yang berbeda-beda pula di antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu setiap kebijaksanaan atau langkah-langkah untuk meningkatkan ekspor komoditi kopi, seyogianya diperhatikan skala preferensi dan motivasi konsumen. Preferensi konsumen biasanya terungkap lewat selera. Konsumen negara Jerman Barat misalnya lebih menyukai kopi yang agak asam, sedang konsumen Perancis lebih menyukai kopi yang beraroma keras atau keasaman yang tinggi. Apabila informasi selera telah terungkap dan diketahui secara saksama, maka melalui informasi tersebut ditelusuri serta dijajagi usaha-usaha peningkatan ekspor, baik dengan promosi maupun dengan cara-cara lain. Adalah suatu tindakan yang keliru apabila adanya usaha menjual barang-barang yang tidak laku dan kurang diminati konsumen. Sebabnya adalah di samping pemborosan dana

dan daya, juga menumbuhkan citra yang negatif dimata internasional terhadap barang yang dijual.

Secara umum sebenarnya telah ada keterangan dan atau informasi dari negara-negara konsumen berbentuk Sistem Preferensi Umum (Generalized System of Preference). Akan tetapi kebanyakan eksportir Indonesia umumnya eksportir kopi khususnya kurang memanfaatkan sistem preferensi ini. (Kompas, 19 Februari 1986). Sistem Preferensi ini tidak lain daripada sebuah daftar kebutuhan dari rakyat dan negara yang bersangkutan yang pada umumnya negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Masyarakat Ekonomi Eropa, Jepang dan sebagainya yang ditujukan kepada negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Pemberian sistem preferensi ini sangat tergantung kepada jenis dan kondisi barang yang diperlukan, situasi sosial dan politik negara yang menerima preferensi serta keadaan ekonomi negara pemberi. Oleh karena itu sistem preferensi dapat berubah-ubah setiap saat. Justru hal ini yang kurang mendapat perhatian para eksportir Indonesia, baik karena kurangnya komunikasi serta informasi atau kurang dapat mengikuti perkembangan karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Adalah ironis sekali bahwa walaupun jaringan komunikasi telah berkembang sedemikian majunya, namun masih saja dialami kelangkaan informasi tentang konsumen dan seluk

beluk pasar komoditi non migas Indonesia. Informasi yang langka ini jugalah dipandang sebagai penghambat utama dalam menerobos pasar internasional terhadap barang-barang ekspor Indonesia dewasa ini (Kompas tanggal 24 Januari 1988, No. 153). Apakah hal ini merupakan usaha-usaha dari produsen-produsen yang menghasilkan barang sejenis, sehingga mampu menghambat "entry" Indonesia secara leluasa dalam pasar terminal yang ada? Kiranya perlu telaahan lebih lanjut.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bentuk saingan antar sesama negara produsen dan pengeksport kopi adalah harga dan bukan harga. Persaingan yang bukan harga dapat berbentuk mutu barang yang dieksport, promosi atau jasa-jasa yang diberikan kepada konsumen dan perlakuan-perlakuan lainnya. Bentuk saingan yang dipandang sesuai dan serasi dengan jenis komoditi kopi adalah mutu kopi dan jasa promosi. Sebab dengan adanya keterangan yang jelas tentang mutu akan mempermudah interaksi permintaan dan penawaran, pasar menjadi lebih efisien dan terjadi penghematan-penghematan. Di lain pihak akan memudahkan promosi sebagai salah satu alat strategi memasarkan produk-produk hasil perusahaan atau hasil bumi negara tropis termasuk produk hasil pertanian Indonesia (Koutsoyiannis A., 1982 hal.20-28). Suatu contoh dari apa yang telah dilakukan oleh Brasil di dalam menguasai pasar kopi Jepang dapatlah disimak

secara saksama. Paling tidak ada 5 hal yang dilakukan yaitu: potongan harga, jaminan harga yang turun, jasa angkutan, imbal beli dan promosi bersama.

5.3. Sistem ekonomi dan politik perdagangan negara-negara pengimpor

Setiap negara mempunyai sistem dan politik ekonomi yang berbeda dengan negara lainnya. Hal ini tercermin pula pada politik perdagangan yang dilakukan oleh masing-masing negara. Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan berbagai masalah di dalam perdagangan internasional, baik positif (menguntungkan) maupun yang bersifat negatif (merugikan) terhadap ekonomi negara-negara yang berhubungan dagang dengan negara dimaksud. Dengan perkataan lain bahwa hubungan perdagangan internasional membawa dampak yang berbeda suatu negara dibandingkan dengan negara lainnya. Disebabkan oleh adanya keuntungan dan kerugian dari perdagangan internasional ini, reaksi yang diberikan negara-negara yang bersangkutan juga berbeda terhadap proses perdagangan yang berlangsung.

Keuntungan merupakan sasaran sekaligus juga harapan dari setiap hubungan perdagangan termasuk perdagangan internasional. Akan tetapi apabila terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan apalagi merugi, maka negara-negara yang merasakannya akan melakukan reaksi

untuk membatasi. Biasanya negara pengimpor hasil pertanian yang tergolong negara industri dan kaya menciptakan "pagar penyangga" dengan berbagai jenis dan bentuknya. Salah satu bentuknya dikenal dengan perilaku "proteksionisme". Banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk diberlakukan proteksi ini. Alasan yang dapat dibenarkan untuk itu sesuai dengan konsesus umum GATT adalah apabila adanya "disruption" (gangguan/kekacauan) di dalam pasar negara pengimpor dengan masuknya barang impor.

Adanya suatu ironi pula yang sedang berlangsung semenjak tahun 1960-an hingga sekarang ini dalam perdagangan internasional, dimana negara-negara yang dahulunya bersepakat guna melahirkan Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT), sekarang justru melanggarnya secara terang-terangan. Prinsip umum dari GATT bahwa barang-barang dan jasa-jasa serta modal kiranya dapat bergerak leluasa (bebas) melintas batas-batas negara, sesuai dengan hukum ekonomi (Dam, KW.1970, hal. 391-402). Pada waktu sekarang ini hukum ekonomi yang berlaku dilawan dengan proteksionisme, baik dengan membentuk berbagai perjanjian bilateral maupun dengan perjanjian kerjasama ekonomi dan politik lainnya. Dengan singkat dapat disebutkan bahwa negara-negara besar atau negara-negara kaya lebih suka menggunakan perjanjian-perjanjian bilateral yang ruang lingkungnya

lebih sempit dengan mengingkari perjanjian yang bersifat multilateral seperti GATT, kesepakatan yang diambil oleh World Bank, UNCTAD maupun oleh Badan PBB lainnya. Karenanya hampir semua kesepakatan internasional terutama yang menyangkut ekonomi dan perdagangan lumpuh tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (Kompas 17, 18, 19 Desember 1985).

Banyak sebab yang dijadikan alasan untuk diwujudkan proteksi oleh negara-negara pengimpor, baik alasan ekonomi, sosial, politik maupun kombinasi di antara berbagai dalih tersebut. Khusus dalam perdagangan kopi di pasar internasional terutama di pasar-pasar terminal pun terjadi "penjagalan" berbagai ketentuan yang bersifat umum seperti yang telah disepakati di forum ICO yang teruang dalam ICA. Beberapa contoh yang terjadi dapat disebutkan di antaranya :

1. Sikap dan tindakan dari beberapa produsen kopi yang tergabung dalam Geneve Group yang merongrong kesempatan Perjanjian Kopi Internasional. Mereka ini mengusulkan kuota yang rendah dengan adanya alokasi khusus hanya yang menguntungkan pihaknya saja. Group ini didukung oleh negara-negara konsumen kopi. Tindakan kelompok ini merupakan diskriminatif dan proteksionis dengan alasan yang terselubung (Sumitro Djojohadikusumo. 1972 hal.76-77).

2. Tindakan negara-negara anggota ICO khususnya negara-negara konsumen yang memanipulasi kuota impor di atas kebutuhan riil; kelebihan kuota mana diekspor kembali ke negara-negara non kuota sebagai "tourist coffee" dalam bentuk yang utuh sebagaimana diimpor dari negara asalnya. Tindakan ini jelas-jelas mempengaruhi pemasaran kopi negara-negara produsen (Siswoputranto, 1974 hal 213).
3. Beberapa negara Eropa Barat memberi keringanan pajak impor kepada kopi asal Africa. Perancis misalnya memberi keringanan pajak impor terhadap kopi yang dihasilkan oleh negara-negara yang tergabung dalam OAMCAF yang berkisar antara 5-10 persen dari pajak impor yang berlaku untuk kopi lainnya. (Marshall, 1983 hal.81-83., Bussines News No.4441 tanggal 12 Desember 1987., Bachtiar.N, 1985 hal.11-16).
4. Beberapa negara produsen kopi Amerika Latin menolak renegotiasi ICA dalam rangka UNCTAD. Terakhir kelompok negara-negara Amerika Latin ini berhasil menarik beberapa negara di Afrika yang juga penghasil dan pengeksport (Ivory Coast, Angola) membentuk perusahaan multilateral guna pemasaran bersama kopinya kepada perusahaan pengolah kopi (blending) di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Kelompok ini lebih dikenal dengan nama "Cafe

Mondial", yang juga mempengaruhi tatakerja dan tataniaga yang diatur oleh ICO.

Telah diketahui bahwa negara-negara produsen kopi yang juga selaku pengekspor kopi adalah negara-negara kecil dan mempunyai corak ekonomi terbuka. Dengan kondisi yang demikian, sedikit saja perubahan situasi ekonomi dan moneter ekonomi dunia pengaruhnya sangat terasa bagi negara-negara tersebut. Dengan perkataan lain, lalulintas perdagangan internasional mempengaruhi setiap sendi kebijaksanaan pembangunan ekonomi di negara-negara pengekspor bahan mentah termasuk komoditi kopi. Sebabnya menurut Sumitro (1976) adalah ekonomi negara-negara yang bersangkutan sangat berorientasi pada ekspor dan dengan terganggunya penerimaan devisa maka terganggu pula kebijaksanaan pembangunannya.

Kemajuan teknologi juga mempengaruhi dan sekaligus dijadikan alasan proteksi dari negara-negara pengimpor kopi. Misalnya ditemukan cara penyimpanan kopi yang tahan lama, serta mesin pengolah kopi (blending) yang dapat menghemat bahan mentah kopi. Demikian juga didapatnya bahan sintesis sebagai barang substitusi kopi. Semua hal ini menyebabkan adanya penghematan "disappearance" dari bahan mentah kopi dalam industri-industri di negara-negara pengimpor (Sivetz M. 1963, hal.253-259).

Selain dari proteksi dan kemajuan teknologi ada beberapa hal lain yang turut mengganggu proses perdagangan internasional. Di antara faktor-faktor pengganggu dimaksud adalah sistim perdagangan itu sendiri (syarat pembelian, syarat-syarat penyerahan, pelaku-pelaku ekonomi), sistem moneter, sistem angkutan dari negara produsen ke negara-negara konsumen berikut berbagai masalah yang menyangkut dengan itu.

Seperti telah disebutkan bahwa dewasa ini telah terjadi krisis di dalam perdagangan internasional. Krisis ini bermula dari adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip atau landasan konsepsional dari GATT. Kalau ditelaah lebih lanjut, sistem perdagangan yang diatur di dalam GATT ada beberapa prinsip yang melandasinya. Prinsip-prinsipnya antara lain adalah tidak adanya tindakan diskriminasi dan tarif sebagai instrumen pokok dalam mengatur lalu lintas barang-barang dan jasa-jasa serta modal. Dari prinsip pokok GATT dimaksud dijabarkannya dalam beberapa unsur perjanjian antara lain:

1. Most favored nation principle (mfp) yaitu suatu prinsip yang memandang bahwa setiap negara berhak diperlakukan tidak lebih jelek dari negara lainnya. Hal ini bermakna pula bahwa adanya kebebasan bergerak dari barang dan modal tanpa adanya diskriminasi dari bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain.

Untuk itu disepakati adanya suatu tingkat tarif yang mengikat (binding) secara unilateral. Apabila suatu tingkat tarif yang telah disetujui dan mengikat secara tingkat unilateral, dan seandainya ada kehendak untuk diganti atau diubah, maka harus dengan persetujuan pula (Dam KW. 1970 hal 18-19).

2. Reciprocity principle atau prinsip reciprositas dimana apabila suatu negara mengurangi hambatan seperti mengurangi tingkat tarif, maka hal ini harus diikuti oleh negara lain dengan tindakan yang serupa sehingga tercapai keuntungan bersama (mutual advantages).
3. Safeguard measures principle dimana sesuatu negara dapat atau boleh mengadakan pengamanan keadaan ekonomi dan perdagangan dalam negeri terhadap gangguan yang datang dari luar. Setiap negara berhak mengadakan pengamanan dan menyelamatkan industri yang sedang tumbuh (infand-industries) dari politik dumping, demikian juga kemerosotan harga dalam negeri secara tiba-tiba. Tindakan pengamanan ini harus tanpa diskriminatif dan sifatnya sementara atau dalam jangka waktu tertentu. Sesudah itu ketentuan-ketentuan pengamanan harus dicabut atau dirundingkan kembali dengan negara-negara yang berhubungan dagang dengannya.
4. Compensation and retaliation as an enforcement

system dimana dalam GATT diatur mengenai sanksi-sanksinya apabila ada negara anggota yang melanggar perjanjian. Kompensasi disini adalah apabila sebuah negara merasa dirugikan sebagai akibat tindakan sepihak negara lain, maka negara yang bersangkutan berhak meminta ganti rugi sebagai akibatnya. Sedang retaliasi (saling balas) dimaksudkan apabila ganti rugi tidak bisa dipenuhi, maka pihak lawan akan membalas dengan tindakan yang serupa.

5. Dispute Settlement procedures yaitu adanya suatu prosedur yang diatur GATT apabila terjadi sengketa di antara anggotanya.

Dari berbagai prinsip GATT kemudian dihubungkan dengan apa yang terjadi dalam perdagangan internasional khusus komoditi kopi maka dapat diketahui terjadi pelanggaran pelanggaran terhadapnya. Prinsip most favored nation dengan dasar non-discriminative jelas-jelas dilawan dengan berbagai proteksi. Tarif sebagai salah satu peralatan (instrument) semakin kurang dipatuhi dengan berlakunya berbagai aturan non-tariff barrier atau hambatan tantarif. Sebagai akibat dari hambatan tantarif, prinsip reciprositas sulit sekali untuk diterapkan. Usaha perlindungan diri melalui safeguard tanpa melalui prosedur-prosedur dan ukuran-ukuran yang ditentukan, sifat sementara kadang-kadang hampir berlangsung tanpa batas waktu. Demikian juga

alasan atau dalih yang dibuat dengan mengada-ada oleh sementara negara-negara besar. GATT bukanlah suatu lembaga, karena itu tidak ada sanksi yang berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain sanksi-sanksi dari GATT tidak ada yang dipatuhi secara utuh oleh anggota-anggotanya, lebih-lebih kalau yang menjadi sasarannya negara besar dan atau negara kaya.

Dalam setiap sistem perdagangan berlakunya syarat-syarat penawaran, pembelian, penyerahan dan syarat-syarat lain yang berkaitan dengan berpindahnya barang dari tempat produsen atau negara produsen ke tempat atau negara konsumen. Yang menjadi analisis di sini antara lain syarat-syarat pembelian yang di dalamnya mencakup syarat-syarat penyerahan dan syarat-syarat pembayaran, serta sistem pengangkutan dari pelabuhan asal komoditi ke pusat-pusat perdagangan. Hal-hal ini dipandang turut mempengaruhi tataniaga kopi di pasar dunia. Adanya asumsi implisit dalam perdagangan internasional dimana negara-negara yang berhubungan mempunyai kesamaan di dalam hal sistem ekonomi dan moneter, motivasi serta syarat-syarat perdagangan lainnya, sehingga dalam prosesnya terdapat keuntungan bersama (mutual advantage). Secara teoritisnya demikian, akan tetapi di dalam pelaksanaan kadang-kadang terdapat hal-hal yang sebaliknya. Hal-hal ini pulalah yang turut mengganggu proses perdagangan

internasional baik terhadap syarat-syarat pembelian, pembayaran maupun aturan-aturan lainnya yang berlaku di dalamnya.

Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor kopi Indonesia adalah manca negara, baik yang menganut sistem ekonomi terbuka maupun ekonomi tertutup; ataupun politiknya sosialis maupun kapitalis baik yang tergabung dalam suatu perjanjian, dagang multilateral, bilateral dan sebagainya. Berdagang dengan negara-negara yang sistem ekonominya terbuka yang tergabung dalam suatu bentuk perjanjian, prosesnya adalah relatif mudah dibandingkan dengan negara yang sistem ekonomi berbeda. Berdagang dengan negara-negara yang sistem ekonominya terbuka adalah relatif lebih mudah tatalaksananya dibandingkan dengan negara-negara sistem ekonominya tertutup. Demikian juga adalah relatif lebih sederhana berhubungan dagang dengan negara-negara yang tergabung dalam suatu perjanjian dagang dibandingkan berdagang dengan negara-negara yang tidak terikat dalam suatu perjanjian dagang yang ada. Untuk lebih memperjelas berikut disajikan contoh-contoh yang sedang dan sudah berlaku dalam dunia perdagangan internasional:

1. Pembelian bersyarat khusus

Pada saat sekarang ini adanya negara-negara

industri sebagai pembeli bahan mentah hasil pertanian negara-negara berkembang termasuk kopi dari Indonesia dengan syarat imbal beli (countertrade). Imbal beli pada hakekatnya adalah barter. Di sini dimaksudkan bahwa negara industri mau dan bersedia membeli kopi atau komoditi hasil pertanian lainnya dari negara berkembang apabila negara pengeksport bahan mentah dimaksud bersedia pula membeli hasil industri dari negara yang menerima impor tadi. Dengan demikian seluruh atau sebagian dari nilai transaksi barang ekspor negara berkembang diharuskan membeli barang-barang industri. Adanya cara imbal beli ini sebenarnya tidak efisien, terlalu mahal serta merusak cara dan sistem perdagangan internasional, karena bentuk pembelian yang demikian dikendalikan dan diatur oleh negara-negara industri semata. Selain daripada itu negara-negara pengeksport bahan mentah tadi atau negara berkembang karena tekanan, terpaksa mau menerima barang-barang yang disodorkan kepadanya walaupun barang hasil industri dimaksud belum tentu diperlukan. Barang-barang yang dijadikan imbal beli tersebut juga kadang-kadang bertehnologi yang rumit, sehingga memerlukan bantuan-bantuan untuk menjalankannya. Selanjutnya cara pembelian dengan imbal beli ini ditempuh oleh negara-negara berkembang sebagai reaksi terhadap proteksi yang dikenakan oleh beberapa negara industri terhadap

komoditi hasil pertaniannya.

Selain dari itu pembelian juga dikaitkan dengan pembayaran atau angsuran hutang negara-negara berkembang kepada negara-negara industri selaku pemberi pinjaman. Seperti juga dengan imbal beli, bahwa negara-negara industri bersedia dan mau membeli hasil pertanian khususnya kopi dari negara-negara pengekspor apabila seluruh atau sebagian nilai transaksi dari ekspor tersebut digunakan sebagai pembayar atau pengangsur hutang-hutangnya.

Pembelian bahan mentah hasil produksi negara berkembang oleh negara-negara industri maju sering juga dikaitkan dengan paket bantuan proyek yang diberikannya. Pembangunan di negara-negara pengekspor bahan mentah, memerlukan berbagai jenis barang-barang modal (capital-goods) yang dihasilkan negara-negara industri. Peluang ini digunakan negara-negara industri untuk memasarkan barang-barang hasil produksinya melalui paket bantuan proyek. Yang menjadi masalah adalah barang-barang modal yang menjadi paket proyek kadang-kadang tidak diperlukan oleh negara-negara yang bersangkutan. Karena barang-barang tersebut menjadi satu paket dengan terpaksa harus diterima. Akibatnya untuk mengoperasikannya memerlukan bantuan tehnik lagi dari negara-negara industri. Dengan demikian telah tercipta sifat ketergantungan yang terus menerus antara

negara industri dengan negara-negara berkembang. Hal ini terpengaruh pula pada pemanfaatan sumber daya alam yang kurang menguntungkan negara-negara sedang berkembang. Lebih-lebih lagi apabila negara penerima bantuan tehnik belum siap untuk menerima alih tehnologi yang ada pada saat itu.

Sebaliknya juga dapat terjadi bahwa negara-negara berkembang seperti Indonesia membuat syarat-syarat pembatasan terhadap hasil industri negara berkembang, akan tetapi karena negara-negara berkembang ini berposisi lemah dengan berat menerima apa yang ditawarkan negara-negara industri. (Sumitro Djojohadikusumo 1985 hal.24)

2. Syarat-syarat penyerahan barang yang berbeda

Bahwa penyerahan barang-barang yang diekspor dari pelabuhan ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan dilaksanakan dengan clausula free on board (f.o.b). Ini bermakna bahwa semua resiko kerugian sejak barang-barang dari tempat produsen sampai dengan barang-barang tersebut ke atas kapal adalah menjadi tanggungan penjual, sedangkan kegiatan selanjutnya menjadi tanggungan pembeli negara tujuan ekspor. Bagi pembeli kopi Indonesia umumnya meminta syarat-syarat lain seperti cost and freight (c & f) di mana penjualan berkewajiban membayar semua ongkos-ongkos sejak barang-

barang berada di gudang penjual sampai barang-barang tersebut berada di pelabuhan tujuan tempat pembeli. Bahkan kebanyakan pembeli meminta syarat-syarat penyerahan yang lebih lengkap lagi yaitu dengan clausula Cost Insurance and Freight (C.I.F.) dan Co.st Insurance Freight Including Commision (C.I.F.I.C) Clausula C.I.F dimaksudkan bahwa penjual selain menanggung semua ongkos dan juga resiko f.o.b dan c & f, maka penjual berkewajiban membayar premi asuransi dari barang-barang tersebut dalam pengangkutan ke pelabuhan tujuan alamat pembeli. Dengan cluasula C.i.f.i.c. dimaksudkan juga bahwa selain beban penjual tadi, juga ditambah dengan jasa dari komisi agen sehingga terjadinya transaksi pembelian barang-barang dimaksud.

Syarat-syarat penyerahan yang disebutkan di atas dirasakan berat oleh penjual atau eksportir di Indonesia khususnya dan negara-negara penghasil kopi pada umumnya. Sebabnya adalah di samping bertambahnya biaya berupa beban biaya ongkos pengangkutan (terutama dengan kapal laut untuk kapal pelayaran internasional), biaya premi asuransi biaya untuk jasa komisi agen selaku perantara, juga ditambah dengan prosedur yang berbelit-belit dan panjang.

Selain persyaratan yang bersifat umum ini, juga sebagai pembeli menyertai syarat tambahan seperti

barang-barang hanya diangkut oleh kapal-kapal ber-benderakan kebangsaan pembeli atau pelayaran berkwalifikasi internasional. Demikian juga lembaga asuransi yang menjadi penanggung kerugian yang bersifat "voyage carter" harus diserahkan kepada lembaga asuransi yang bertaraf internasional pula. Baik perusahaan pelayaran maupun lembaga asuransi yang berkwalifikasi demikian hanya ada di negara-negara industri maju, sedang di negara-negara yang sedang berkembang kedua lembaga ini belum dapat diandalkan.

Pengangkutan barang-barang ekspor ke luar negeri diangkut dengan kapal pelayaran samudera baik asing maupun swasta nasional. Perusahaan pelayaran dimaksud ada yang tergabung dalam sistem perjanjian muatan (freight-conference) ataupun tidak dan juga ada yang termasuk dalam suatu perjanjian tarif (rate agreement) berdasarkan prinsip-prinsip pembagian muatan yang wajar (equal cargo sharing principle) dan sebagainya. Gabungan kedua perjanjian tersebut disebut dengan Conference Liners. Sehubungan dengan tuntutan pembeli di atas, ditambah lagi alamat pembeli tersebar sehingga adanya beberapa pelabuhan tujuan (option of port destination), maka oleh Conference Liners atau Perusahaan-perusahaan pelayaran, hal-hal tersebut dijadikan alasan dalam penetapan tarif angkutan yang memberatkan penjual (Sumitro, 1972 hal 82-85). Kalau perusahaan

pelayaran dimaksud adalah milik negara atau milik swasta nasional, tingkat penetapan tarif mungkin dapat dimusyawarahkan. Akan tetapi hampir sebagian besar perusahaan pelayaran internasional didominasi dan berbendera asing, maka hal tersebut sulit untuk diterobos dengan negosiasi .

3. Pelaku ekonomi yang berbeda

Perbedaan dalam sistem ekonomi yang dianut sesuatu negara, menyebabkan perbedaan pelaku-pelaku ekonomi yang ada dalam setiap tata kehidupan ekonomi dari masing-masing negara. Begitulah keadaannya terdapat perbedaan pelaku-pelaku ekonomi di antara negara-negara yang kapitalis dibandingkan dengan negara-negara yang menganut paham sosialis. Karena itu berdagang dengan negara-negara kapitalis relatif lebih mudah dibandingkan dengan negara-negara sosialis. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pelaku-pelaku ekonomi dalam tata ekonomi di negara-negara kapitalis adalah swasta atau perusahaan-perusahaan yang diberi hak untuk mengelola transaksi dagang secara tuntas tanpa persetujuan pemerintah secara langsung. Di dalam tata ekonomi negara-negara sosialis pelaku-pelaku ekonomi adalah negara atau perusahaan negara dengan wewenang terbatas. Dengan demikian transaksi dagang dilaksanakan oleh

negara. Seperti telah diketahui bahwa pelaku-pelaku ekonomi dalam susunan ekonomi Indonesia adalah swasta yang tergabung dalam berbagai asosiasi, koperasi dan negara baik BUMN ataupun organ. dari pemerintah. Kegiatan ekspor kopi dilakukan oleh swasta nasional yang tergabung dalam AEKI dan Perkebunan negara yang tergabung Badan Pemasaran Bersama Perkebunan. Pemerintah dapat dikatakan tidak pernah menangani ekspor komoditi secara langsung. Dengan demikian apabila ekspor dengan tujuan negara-negara bercorak sosialis, berarti eksportir Indonesia berhubungan dengan pemerintah negara yang bersangkutan. Hubungan dagang seperti ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan dagang antara swasta dengan swasta asing. Pengalaman menunjukkan bahwa perbedaan dalam sistem perdagangan, menghambat perdagangan Indonesia dengan Eropah Timur (Kompas 12 Februari 1988). Jelaslah bahwa kompleksitas dan kekakuan-kekakuan masih mewarnai corak perdagangan Indonesia dengan negara-negara sosialis sampai saat sekarang ini. Ini merupakan suatu tantangan lain dalam rangka menerobos pasar negara-negara sosialis dan negara non kuota dari kopi Indonesia.

4. Sistem moneter yang berbeda

Perdagangan dapat berlangsung dengan baik dan

lancar apabila didukung oleh sistem keuangan dan moneter yang baik pula. Begitu juga halnya dengan perdagangan internasional hanya akan dapat berlangsung dengan tertib dan lancar apabila terdapatnya sistem ekonomi dan moneter internasional yang baik. Jadi apabila terjadinya perubahan-perubahan kebijaksanaan pada sistem moneter khususnya perubahan kebijaksanaan pada alat-alat pembayaran akan mempengaruhi proses perdagangan domestik dan internasional. Dengan demikian sistem perdagangan domestik dan perdagangan internasional tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, sebab sistem dari keuangan dan moneter dari sesuatu negara akan berpengaruh pada sistem keuangan dan perdagangan negara negara lainnya. Pengaruh-pengaruh ini amat terasa apabila kebijaksanaan ini dilakukan oleh negara-negara besar atau negara-negara yang posisinya relatif kuat atau dominan dalam perdagangan internasional.

Proses dan kegiatan perdagangan luar negeri (ekspor-impor) sesuatu negara tercatat dalam neraca pembayarannya. Kalau terjadi gangguan dalam perdagangan internasional (baik karena adanya kebijaksanaan ekonomi, keuangan/moneter atau perdagangan) dan neraca pembayaran. Hal ini berlaku juga pada neraca perdagangan dan neraca pembayaran Indonesia. Pada hakekatnya ada 3(tiga) pengaruh (effect) dari gangguan dimaksud di

atas yaitu pengaruh terhadap harga (price-effect), pengaruh terhadap pendapatan (income effect) serta pengaruh terhadap neraca pembayaran (real balance effect) atau disebut juga dengan monetary effect.

Sebagai produsen dan pengeksport kopi, Indonesia tergolong negara kecil dalam perdagangan kopi internasional. Hal ini bermakna bahwa Indonesia walaupun tergolong pada urutan ke tiga sebagai produsen kopi Arabika dan urutan ke dua produsen kopi Robusta akan tetapi jumlah eksportnya berkisar antara 5 - 6 persen dari jumlah ekspor kopi dunia. Konsekwensinya adalah berapapun jumlah ekspor kopi Indonesia ke pasar dunia pada tingkat harga yang berlaku (harga indikator yang ditetapkan ICO), tidak akan berpengaruh besar terhadap keadaan pasar kopi dunia. Dalam hal ini kurva permintaan yang dihadapi oleh Indonesia dalam perdagangan kopi dunia seperti telah disajikan pada gambar 6 yaitu horizontal (Koutsoyiannis, 1977 hal.154). Demikian juga dengan keadaan dari barang-barang yang diimport Indonesia juga berlaku seperti eksportnya. Dalam hal ini harga yang berlaku bagi barang impornya juga ditentukan oleh pasar dunia dan tidak terpengaruh oleh berapa banyak barang-barang yang dibeli oleh Indonesia. Dengan anggapan kedudukan Indonesia negara kecil, maka dasar penukarannya (terms of trade) sangat dipengaruhi dan bahkan juga ditentukan oleh perkembangan-perkembangan

di pasar dunia. Hal ini kiranya sesuai dengan pendapat para ahli bahwa goncangan-goncangan pada nilai dari beberapa jenis mata uang penting menjadi sumber ketidakpastian dalam perekonomian dunia. Keadaan ini juga menyebabkan gerak perkembangan kurs uang tidak sesuai dengan transaksi yang berjalan dalam neraca pembayaran luar negeri. Adanya gejala overvaluation ataupun undervaluation mempengaruhi proses perdagangan internasional secara luas. Overvaluation atas suatu mata uang dimana harga uang dari sesuatu mata uang dalam lalu lintas internasional dinilai terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya daya saing produsen dalam negeri di bidang ekspor. Hal ini merupakan sebab timbulnya usaha menghambat proses perdagangan luar negeri seperti proteksi, restriksi dan sebagainya. Termasuk dalam usaha-usaha menghambat proses perdagangan internasional juga adalah penetapan kurs mata uang tanpa pola yang dapat dipegang lebih-lebih penetapan kurs yang mata uangnya dipandang konvertibel dalam lalu lintas perdagangan internasional (Sumitro, 1984 hal.36-37).

Dolar Amerika Serikat (US\$), Poundsterling selama perang dunia I dan sesudah berakhir perang Dunia II masih dipandang sebagai uang keras dan sebagai mata uang yang konvertibel dengan emas. Kedua jenis mata uang ini dipakai sebagai alat tukar dan sebagai mata uang cadangan dalam perdagangan internasional. Setelah

itu muncul pula jenis uang lainnya seperti Franc, Swiss, Gulden Belanda dan Yen Jepang. Sehubungan dengan berbagai jenis mata uang yang ada, penentuan paritas mata uang atau perbandingan atau kurs antar mata-mata uang adalah penting sekali untuk berlangsungnya proses perdagangan internasional. Ini dapat dihubungkan pula dengan dasar penukaran (terms of trade) yang terjadi. Apabila terjadi devaluasi yaitu penurunan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing misal pada tanggal 15 Nopember 1975 pemerintah mendevaluasi nilai Rp terhadap US\$, US\$ 1 = Rp 415 menjadi US\$ 1 = Rp 625, maka akibatnya terjadi pengaruh terhadap harga-harga, pendapatan, moneter dan neraca pembayaran. Pengaruh ini dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Ketiga pengaruh di atas dalam jangka pendek maupun jangka panjang saling kait berkaitan satu dengan lainnya.

Pengaruh devaluasi dalam jangka pendek adalah harga barang ekspor menjadi mahal dan sekaligus jumlah barang yang ingin diekspor bertambah. Terhadap barang impor, harganya menjadi mahal juga, sehingga volume impor berkurang atau menurun. Berapa besarnya pengaruh keduanya adalah sangat tergantung pada elastisitas penawaran barang ekspor dan elastisitas permintaan barang impor. Jumlah ekspor yang meningkat dan volume impor yang menurun, maka giliran berikutnya dalam

proses penyesuaian moneter adalah neraca pembayaran akan stabil atau membaik dari sebelumnya. Dalam penyesuaian moneter terlihat adanya kenaikan dalam harga-harga menyebabkan real balance cenderung menurun dan impor juga ikut menurun. (Nopirin 1983, hal.37-50).

Dalam jangka panjang pengaruh dari devaluasi adalah kemungkinan stok uang bertambah sebagai akibat kenaikan volume ekspor dan penurunan volume impor. Akan tetapi kenaikan stok relatif kecil dibandingkan dengan turunnya dalam daya beli masyarakat (real balance atau money supply in real terms). Imbas berikutnya adalah kelesuan berusaha meluas, alat likuiditas berkurang, tingkat inflasi meninggi dan sebagainya. Jelaslah kiranya bahwa dengan tindakan devaluasi turut terganggu ekspor dan impor sesuatu negara yang berarti terganggunya perdagangan internasional.

VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini telah menunjukkan adanya berbagai kendala perdagangan kopi baik di dalam maupun luar negeri. Uji statistik dan ekonometrik telah dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda berdasarkan data seri waktu tahun 1966-1986 yang tersedia. Berikut ini beberapa kesimpulan dan implikasi bagi kebijaksanaan serta berbagai masalah yang belum terjawab yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

I. KESIMPULAN

Kesimpulan dibagi menjadi dua bagian yaitu kesimpulan umum mengenai peluang dan prospek ekspor kopi robusta ke luar negeri, dan kendala serta permasalahan umum yang dihadapi; dan kesimpulan khusus mengenai hasil-hasil analisis kuantitatif berdasar uji ekonometrika.

1. Kesimpulan umum

1.1. Permintaan luar negeri terhadap kopi Robusta Indonesia masih mempunyai peluang besar untuk ditingkatkan, terutama ke negara-negara Asia, Pasifik dan Eropa, meskipun pasar Amerika Serikat dan Kanada yang merupakan pasaran kopi terbesar di dunia nampaknya sudah mendekati jenuh dan sulit diperluas. Konsumsi kopi Amerika Serikat

ditaksir sebesar 1.082 ton (1988), hanya 5 persen saja yang diimpor dari Indonesia sedangkan 95 persen lainnya diimpor dari Brasilia dan Columbia, serta negara-negara Afrika.

Ada indikasi yang kuat bahwa peningkatan pendapatan perkapita negara-negara pengimpor kopi, masih akan meningkatkan permintaan terhadap kopi Robusta Indonesia, sedangkan kebijaksanaan harga dan bukan harga lainnya masih bisa berpengaruh baik bagi peningkatan ekspor kopi Indonesia.

a. Secara geografis letak negara-negara kelompok Asia (Malaysia, Jepang dan Singapura) dan Pasifik (Australia dan Selandia Baru) relatif dekat dengan Indonesia. Ini lebih menguntungkan dari segi transportasi dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Amerika.

b. Di negara-negara Asia terutama Singapura dan Jepang telah tersedia pasar terminal yang memungkinkan berlangsungnya perdagangan internasional dengan baik. Demikian juga di Jerman Barat telah ada pasar terminal atau bursa khusus untuk kopi Robusta. Selain itu di Jerman ada kecenderungan meningkatnya konsumsi kopi jenis Robusta. Dalam pada itu di negara-negara Pasifik, Indonesia dapat memanfaatkan pasar terminal Singapura dan Tokyo yang relatif lebih menguntungkan dibandingkan dengan London dan pasar terminal yang ada di Amerika Serikat dan Eropa lainnya.

c. Inggris dan lebih-lebih Belanda walaupun telah lama

mempunyai hubungan sejarah dengan Indonesia, akan tetapi bukanlah pasar yang menguntungkan bagi kopi Robusta Indonesia. Kedua negara ini memiliki potensi yang relatif besar, tetapi kopi Robusta Indonesia mendapat saingan yang kuat dari kopi sejenis dari negara-negara Afrika dan Amerika Latin. Demikian pula dengan negara-negara Amerika (Amerika Serikat dan Kanada), walaupun merupakan pasar kopi yang terbesar di dunia, akan tetapi nampaknya pasaran kopi Robusta Indonesia sudah mendekati jenuh. Di samping bagian kopi yang diimpor dari Indonesia relatif kecil juga impor kopi dari negara-negara Amerika Latin sudah sangat mapan selama bertahun-tahun. Ke dua negara tersebut lebih menyukai kopi jenis Arabika.

d. Realisasi ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara-negara Asia (Jepang, Malaysia dan Singapura), Pasifik (Australia dan Selandia Baru) dan Eropa (Jerman Barat) relatif stabil dibandingkan dengan realisasi ekspor ke Amerika (Amerika Serikat dan Kanada) dan negara-negara Eropa lainnya. Kecuali itu reekspor dan konsumsi dalam negerinya lebih besar dibandingkan dengan ekspor dari Indonesia. Dalam kurun waktu 1966-1986 realisasi ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara-negara Asia di atas rata-rata 34.000 ton, konsumsi dalam negeri 52.000 ton sedang reeksportnya mencapai 150.000 ton per tahun. Volume ekspor ke Australia dan Selandia Baru selama kurun waktu tersebut hanya sebesar 2.300 ton dengan konsumsinya rata-rata 150.000 ton dan reeksportnya menca-

pai rata-rata 3.000 ton. Volume ekspor ke Jerman Barat rata-rata dalam kurun waktu yang sama adalah 9.000 ton sedangkan konsumsi dalam negerinya mencapai rata-rata 320.000 ton dan reeksport rata-rata mencapai 56.000 per tahun. Jelaslah bahwa bagi negara-negara seperti Jepang dan Singapura, komoditi kopi merupakan komoditi perdagangan yang menarik. Angka-angka impornya tidak menggambarkan permintaan untuk konsumsi penduduk bagi Singapura dan Jepang sendiri.

1.2. Saluran pemasaran kopi di dalam negeri belum efisien dan rantai perdagangan dari petani produsen sampai ke pelabuhan ekspor masih relatif panjang yang berakibat sangat rendahnya tingkat penerimaan petani.

a. Petani kopi Robusta Indonesia rata-rata menerima 61,50 persen dari harga f.o.b. dibandingkan dengan petani kopi jenis yang sama di negara-negara Kenya menerima 75 persen dari harga f.o.b-nya.

b. Tataniaga kopi Robusta Propinsi Jawa Timur nampaknya relatif efisien dibandingkan dengan petani di propinsi lainnya yang dijadikan sampel. Bagian yang diterima petani produsen dan pedagang serta biaya yang dikeluarkan dalam tataniaga kopi Robusta berdasarkan harga f.o.b. pada tahun 1988 adalah sebagai berikut:

Tabel 52: Bagian yang diterima petani dan pedagang serta biaya pemasaran kopi Robusta, 1988. (% dari harga f.o.b)

Uraian	Daerah penelitian			
	Aceh	Sumut	Sumbagsel	Jatim
1. Bagian yang diterima petani produsen	60,90	60,78	54,28	70,18
2. Bagian yang diterima pedagang	22,58	21,14	23,54	18,54
3. Biaya prosesing kopi	26,58	28,27	32,28	19,78
4. Biaya transportasi ke pelabuhan ekspor	1,80	1,10	1,30	0,75
5. Biaya administrasi, pajak-pajak, EMKL	10,61	9,82	12,16	9,38

Berdasarkan kelompok pedagang yang ada yaitu pedagang pengumpul, pedagang perantara, pedagang besar atau eksportir, maka pedagang besar Jawa Timur menerima 12,28 persen kemudian pedagang Aceh menerima 11,20 persen, disusul oleh Sumatera Bagian Selatan menerima 10,30 persen dan Sumatera Utara menerima 8,85 persen masing-masing dari harga f.o.b.

c. Besar kecilnya bagian yang diterima petani produsen ditentukan oleh : keadaan interen sosial dan ekonomi petani produsen, informasi pasar yang ada, kebijaksanaan pemerintah, lembaga-lembaga tataniaga yang ada, keadaan prasarana dan sarana yang tersedia, dan keadaan kondisi ekonomi dunia secara global.

1.3. Masih banyak kendala yang dihadapi kopi Indonesia di masa datang yaitu mutu kopi ekspor, sistem pemasaran dalam negeri, saingan dengan produsen kopi luar negeri dalam harga, promosi dan pelayanan dan proteksi dari negara-negara industri kaya.

2. Kesimpulan Khusus

2.1. Hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan.

1). Hampir semua negara yang diteliti menunjukkan bahwa pendapatan perkapita negara pengimpor, harga relatif kopi Robusta dan Arabika serta stok kopi di negara-negara pengimpor mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia, kecuali Singapura, Malaysia dan Australia yang menunjukkan pengaruh yang negatif.

2). Dari variabel-variabel yang ada, pendapatan perkapita negara-negara pengimpor merupakan variabel sangat berpengaruh terhadap jumlah kopi Robusta yang diminta, demikian juga stok kopi negara-negara pengimpor; sedangkan harga relatif kopi Robusta dan Arabika pengaruhnya tidak konsisten.

a). Sebagian besar (6 dari 10) negara yang diteliti menunjukkan bahwa pendapatan perkapita negara-negara pengimpor mempunyai pengaruh positif inelastis terhadap jumlah kopi yang diminta. Ini berarti bahwa dengan bervariasinya (bertambahnya) pendapatan, ada kecende-

rungan meningkatnya jumlah kopi yang diminta; yang berarti pula bahwa kopi Robusta Indonesia termasuk barang konsumsi normal.

b). Stok kopi di negara-negara pengimpor mempunyai pengaruh positif inelastis terhadap jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia, terutama bagi negara-negara industri. Kopi Robusta Indonesia di negara-negara yang bersangkutan di samping untuk konsumsi (masyarakat dan industri), juga digunakan sebagai mata dagangan yang bersifat spekulatif mengingat fasilitas untuk itu tersedia.

c). Harga kopi Robusta bagi sebagian negara menunjukkan mempunyai pengaruh positif inelastis terhadap jumlah ekspor kopi Robusta Indonesia, kecuali Singapura berpengaruh negatif elastis dan Malaysia serta Australia berpengaruh negatif elastis. Ini bermakna bahwa sebagian negara memandang kopi sebagai barang normal tapi bukan barang kebutuhan pokok, komoditi yang menarik untuk diperdagangkan secara spekulasi, dan sebagian negara memandangnya sebagai barang (konsumsi) normal.

d). Harga kopi Arabika bagi sebagian negara mempunyai pengaruh positif inelastis, kecuali untuk Malaysia berpengaruh positif elastis, untuk Australia berpengaruh negatif elastis dan Singapura berpengaruh negatif inelastis. Ini berarti bahwa bagi sebagian negara yang diteliti, kopi Robusta Indonesia digunakan sebagai

barang substitusi lemah sampai barang substitusi kuat (Malaysia); sedang sebagian kecil negara lainnya, kopi Robusta Indonesia digunakan sebagai barang komplementer.

2. Hasil penelitian terhadap saluran dan margin tataniaga

Tataniaga kopi Robusta Indonesia baik untuk perdagangan dalam maupun luar negeri belum efektif dan efisien, yang ditandai oleh :

- a). Saluran tataniaga masih relatif panjang, yang sejak dari petani produsen sampai dengan negara tujuan ekspor paling tidak ada empat mata rantai yang harus dilalui oleh kopi sehingga menjadi komoditi ekspor.
- b). Bagian dari hasil tataniaga yang diterima rata-rata oleh petani produsen 61,50 persen, pedagang 23,0 persen dan pemerintah 15,50 persen masing-masing dari harga f.o.b. Ada petunjuk bahwa semakin pendek saluran tataniaga, semakin besar bagian yang diterima petani produsen. Selanjutnya besar kecilnya bagian yang diterimanya juga sangat tergantung pada keadaan interen sosial ekonominya, informasi pasar yang diterima, keadaan sarana dan prasarana ekonomi di daerah produksi, kebijaksanaan pemerintah serta keadaan ekonomi secara global.
- c). Terdapatnya beberapa peraturan, ketentuan, prosedur yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi, baik untuk

perdagangan dalam maupun luar negeri.

3. Hasil penelitian tentang kendala-kendala yang dihadapi pelaku-pelaku di dalam pemasaran.

Walaupun kopi telah lama menjadi salah satu komo-
diti adalah ekspor Indonesia, akan tetapi masih ada
saja kendala-kendala yang dihadapi di dalam perdagang-
an. Kendala-kendala dimaksud yaitu :

1). Kendala interen yang berawal dari proses produksi
yang ditandai oleh :

a). Mutu hasil produksi masih relatif rendah yang
ditandai oleh kenyataan bahwa 88 persen dari kopi yang
dihasilkan bermutu beragam dan untuk mencapai mutu
ekspor diperlukan biaya pengolahan berkisar antara 30-
40 persen harga kopi asalan.

b). Tingkatan produktivitas per lahan usaha baru
mencapai 500 kg per Ha, dan di samping itu tingkat
konsumsi perkapita dalam negeri 0,50 kg.

c). Harga kopi Robusta Indonesia baik di dalam maupun
luar negeri masih dipandang relatif mahal. Sebagian
besar kopi yang dikonsumsi tidak murni, atau tingkat
kemurnian kopinya relatif rendah. Selanjutnya kopi
Robusta Indonesia yang diekspor dikenakan potongan
harga yang relatif besar disebabkan mutunya tidak
mencapai syarat-syarat mutu yang dikehendaki konsumen.

2). Kendala eksteren merupakan kendala yang berada di
luar jangkauan produsen berwujud:

- a). Jumlah kuota ekspor untuk Indonesia yang ditetapkan ICQ rata-rata 3,75 persen dari kuota ekspor dunia atau kira-kira 60 persen dari kemampuan ekspor Indonesia.
- b). Stok kopi dunia yang mencapai jumlah 47 juta karung, sedang stok kopi Indonesia pada waktu yang sama mencapai 1,17 juta karung.
- c). Persaingan yang keras dan berat sesama produsen kopi dunia dalam bentuk persaingan mutu harga, promosi dan pelayanan.
- d). Berbagai bentuk proteksi dan diskriminasi dari negara-negara industri dengan perlakuan yang berbeda berupa tarif dan non tarif terhadap produk, syarat-syarat mutu, syarat-syarat penyerahan dan sebagainya terhadap produsen dan pengimpor kopi yang ada. Hal ini mempersempit jangkauan pasar.

II. IMPLIKASI

Dari berbagai analisis di atas ditemui kesenjangan-kesenjangan antara usaha meningkatkan produksi di satu pihak dengan tujuan meningkatkan ekspor guna meningkatkan kesejahteraan petani produsen di lain pihak. Dalam rangka usaha menjembatani kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di antara tujuan peningkatan produksi dan mutu dengan peningkatan dan menggalakkan volume dan nilai ekspor kopi, berbagai tindakan seyogyanya dilakukan. Implikasi kebijaksanaan yang dilaku-

kan di dalam mendorong peningkatan ekspor, tidak dapat diberlakukan sama atau umum untuk semua negara. Hal ini seyogianya disesuaikan dengan sifat permintaan dan potensi pasar yang ada.

1. Implikasi yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan.

Berdasarkan atas hasil penelitian diketahui bahwa masih terbuka kesempatan yang luas untuk meningkatkan ekspor kopi Robusta Indonesia ke luar negeri terutama ke Malaysia (Asia) dan Australia (Pasifik). Hal ini ditunjukkan oleh elastisitas pendapatan yang mempunyai elastisitas tinggi serta elastisitas harga yang sangat elastis. Untuk itu guna meningkatkan volume ekspor ke luar negeri perlu dilakukan secara selektip dan dengan demikian untuk :

1). Untuk meningkatkan volume ekspor ke negara-negara yang mempunyai elastisitas harga yang elastis serta elastisitas pendapatan yang positif tinggi melalui kebijaksanaan harga. Harga jual dapat diturunkan melalui peningkatan efisiensi dalam proses produksi, pengolahan hasil dan menghindari perlakuan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi; dengan demikian penerimaan dari penjualan berupa nilai ekspor akan relatif lebih besar.

2). Untuk meningkatkan volume ekspor ke negara-negara yang elastisitas pendapatan positif yang diikuti

dengan elastisitas harga positif (elastis dan inelastis) dengan kebijaksanaan produk dan kebijaksanaan bukan harga lainnya. Produsen seyogianya menjamin negara-negara pengimpor terhadap mutu kopi yang dibelinya yang rata-rata berkualitas yang layak. (fair average quality) yang diikuti dengan pemberian bonus terhadap negara-negara pengimpor tertentu.

3). Mempertahankan pangsa pasar dari negara-negara lainnya yang telah ada serta mencari peluang-peluang pasar yang baru melalui usaha-usaha promosi, pelayanan dan sebagainya. Usaha-usaha promosi yang telah dilakukan diteruskan untuk masa-masa yang akan datang.

2. Implikasi yang berhubungan dengan saluran dan margin pemasaran.

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa saluran pemasaran kopi Robusta Indonesia belum efektif dan efisien. Untuk memperbaiki sistem tataniaga yang sekaligus untuk efektifkan dan meningkatkan efisiensi proses pemasaran serta untuk meningkatkan penerimaan petani produsen maka perlu dilakukan usaha-usaha:

1). Meningkatkan kemampuan berorganisasi petani produsen melalui usaha penyuluhan, latihan-latihan dan penataran, sehingga dengan demikian mereka mampu berperan di dalam proses pemasaran.

2). Meningkatkan arus informasi pasar dan meningkatkan komunikasi sesama produsen melalui kerjasama dengan

pelaku-pelaku pemasaran lainnya sehingga diperoleh hasil yang saling menguntungkan.

3). Melanjutkan usaha-usaha deregulasi dan debirokratisasi terhadap peraturan/ketentuan yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi.

3. Implikasi yang berhubungan dengan kendala-kendala pasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada saja berbagai kendala yang dihadapi di dalam pemasaran kopi baik dalam maupun luar negeri. Untuk mengantisipasi berbagai kendala yang ada maka usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain :

1). Mengatasi terhadap kendala-kendala interen.

a. Usaha perbaikan mutu yang telah dilakukan perlu dilanjutkan serta dijajagi kemungkinan diversifikasi produksi dengan melibatkan semua unsur, baik petani produsen, pedagang, lembaga-lembaga penelitian, perguruan tinggi serta instansi-instansi yang terkait dengan suatu konsep rencana yang terpadu dan berkelanjutan.

b. Meningkatkan usaha-usaha promosi baik dalam maupun ke luar negeri, mengingat konsumsi perkapita yang masih relatif rendah dan masih terbuka kesempatan dan peluang untuk itu.

c. Memperbaiki sistem pemasaran di dalam negeri sehingga dapat terwujud organisasi pemasaran yang tang-

guh dan terwujud puls rasa mencintai produksi dalam negeri.

2). Mengatasi terhadap kendala-kendala eksteren.

Seiring dengan usaha-usaha atau kebijaksanaan harga dan produk, maka untuk menghadapi kendala-kendala eksteren bisa dilakukan antara lain :

a). Menjalinkan kerjasama yang lebih erat lagi yang bilateral, multiateral ataupun regional seperti Kelompok 77 (Kelompok Selatan-selatan) Kelompok 15, ASEAN dan sebagainya sehingga diperoleh dan terwujud saling pengertian (memorendum of understanding) yang mampu mengungkapkan daftar kebutuhan dan Sistem Preferensi Umum (General System of Preference) dari negara-negara yang bersangkutan.

b). Berusaha memperkuat posisi Indonesia dalam forum ICQ dengan mematuhi serta mengindahkan ketentuan-ketentuan dan berusaha menciptakan pemanpilan (performance) Indonesia sebagai negara yang menghasilkan kopi yang kualitas tinggi dan kuantitas besar di dalam menghadapi Perjanjian Kopi Internasional yang baru.

c). Menggalang kerjasama yang baik sesama produsen kopi dan produsen kopi sejenis, sehingga terbina Commodity Association di samping Commodity Aggrement ICO yang telah ada.

d). Menjajagi kemungkinan mengeksport kopi olahan dan atau bukan kopi "green bean" serta kemungkinan pe-

angkutan dengan peti kemas (containers).

e). Memanfaatkan sarana dan prasarana diplomatik RI yang ada di luar negeri sebagai pusat informasi, warung kopi, pusat promosi produk-produk Indonesia termasuk kopi.

f). Memanfaatkan route penerbangan luar negeri dan bandar udara internasional Indonesia sebagai coffee house atau coffee shop dan sarana promosi yang dikaitkan dengan promosi pariwisata.

g). Menjajagi kemungkinan mendirikan "trading house" di negara-negara sosialis, terutama negara-negara Eropa Timur dan Uni Soviet.

Implikasi kebijaksanaan atau berbagai kendala yang ada disajikan pada tabel 53 berikut:..

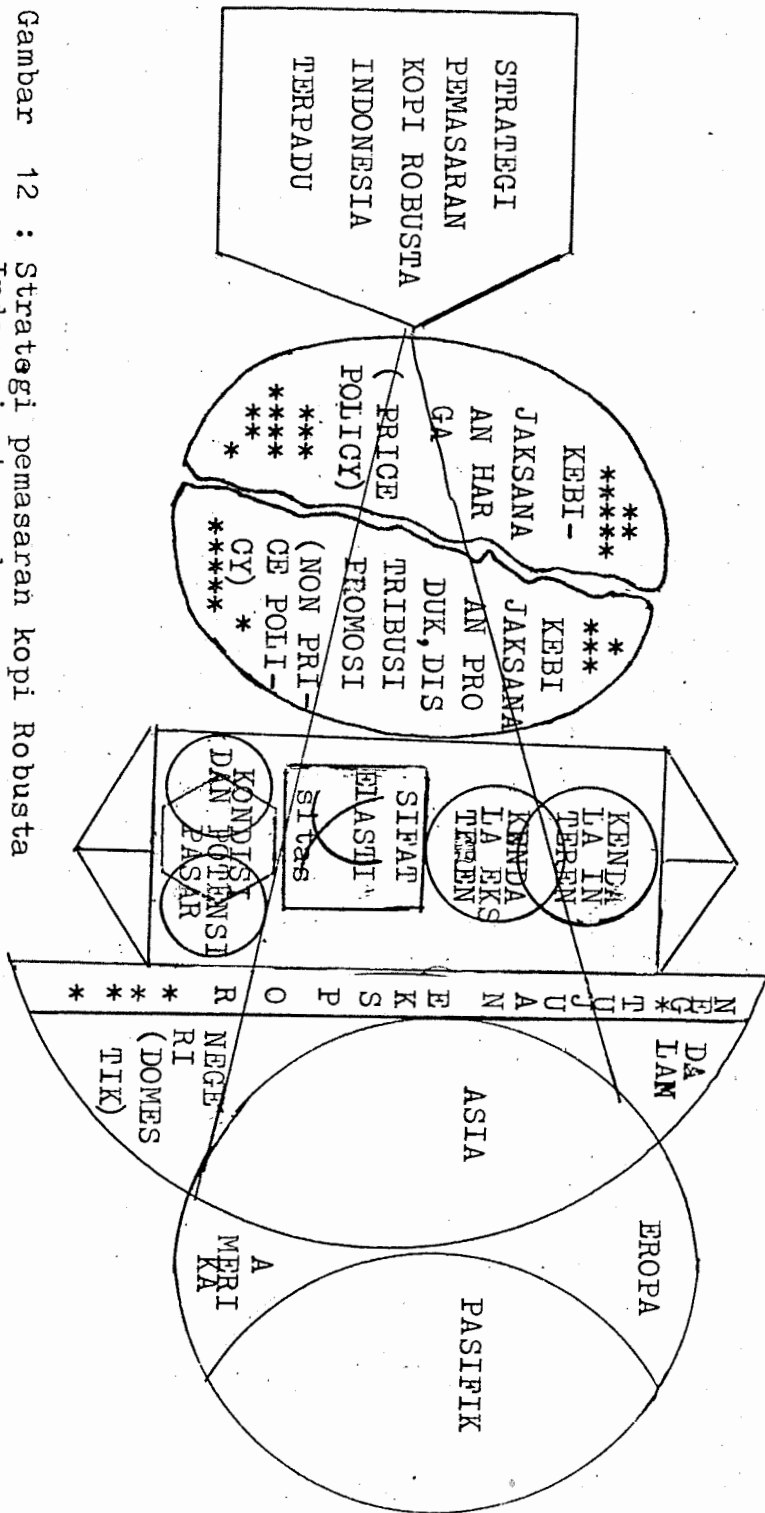
Tabel: 53 Strategi/Tindakan yang mungkin dan pelaku untuk mengatasi kendala-kendala interen

No. Calon strategi	Tindakan yang mungkin	Pelaku
1. Peningkatan mutu kopi	* Perbaiki cara penanaman, pemetikan hasil sampai dengan pengolahan hasil	Petani/ produsen
	* Penyuluhan dan bimbingan budidaya, pengolahan hasil	Dinas Per- kebunan
	* Bimbingan pengolahan dan pengawasan mutu	Dep.Perda- gangan/Per wadepdag
	* Penyediaan alat/sarana pengolahan baru pada petani	Eksportir & Disbun/ Perwadepdag
	* Pembinaan Organisasi petani produsen	Dep.Kop, Disbun, Eks- portir/Per- wadepdag
2. Perbaiki sistem dan pola pemasaran	* Bantuan dana dan asuransi produksi	Bank, LKBB
	* Penyempurnaan & penyerdehanaan produser tataniaga dalam dan luar negeri	Dep.Keu, Dep.Dag Dep.Hub
	* Pembinaan Organisasi pedagang	Depdag & AEKI
3. Peningkatan efisiensi	* Pengadaan sarana pemasaran, show room, informasi	Depdag & AEKI
	* Peningkatan koordinasi pemasaran	Depdag & pe- dagang/AEKI dan roaster
4. Peningkatan promosi	* Peningkatan promosi untuk meningkatkan konsumsi dalam negeri	AEKI & roas- ter Depdag
	* Peningkatan promosi luar negeri	Depdag, Dephup, Dep.PPT Deplu

Tabel: 54 Strategi/Tindakan dan pelaku untuk mengatasi kendala-kendala eksteren

No. Calon strategi	Tindakan yang mungkin	Pelaku
1. Perbaikan distribusi	<ul style="list-style-type: none"> * Meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdagangan secara regional, bilateral/multilateral agar tercipta: <ul style="list-style-type: none"> -memorandum of understanding, GSP. -peningkatan intensitas penggunaan sarana pasar terminal -perdagangan non green-coffee -pengangkutan dengan peti kemas 	Deplu/KBRI AEKI
2. Peningkatan kesadaran hukum perdagangan internasional	<ul style="list-style-type: none"> * Peningkatan ekspor ke negara-negara non kuota * Tetap menjadi anggota ICO dan memanfaatkannya untuk kepentingan nasional. * Menggalang kerjasama dengan kelompok 15, 77/ Selatan-selatan untuk tercipta pemasaran dan harga pertanian yang menguntungkan produsen * Menciptakan kerjasama sesama agar terbentuknya "commodity association" * Meningkatkan kerjasama dengan negara-negara konsumen agar terbina arus informasi yang baik khusus informasi pasar. 	Depdag/ Deplu, AEKI Deplu/ Deparlu AEKI Deplu
3. Peningkatan kemampuan bersaing di luar negeri	<ul style="list-style-type: none"> * Meningkatkan kerjasama sesama agar terbentuknya "commodity association" * Meningkatkan kerjasama dengan negara-negara konsumen agar terbina arus informasi yang baik khusus informasi pasar. * Meningkatkan sarana lembaga perwakilan RI di luar negeri untuk : <ul style="list-style-type: none"> -showroom -coffee house of Indonesia -commodity information centre. * Memanfaatkan maskapai penerbangan dan bandara internasional untuk : <ul style="list-style-type: none"> -sarana promosi kopi Indonesia -coffee-shop -coffee-house 	Deplu/AEKI GIA
4. Peningkatan hubungan ekonomi dan perdagangan luar negeri	<ul style="list-style-type: none"> * Memanfaatkan hubungan diplomatik untuk kepentingan ekonomi dan perdagangan dengan efektif agar : <ul style="list-style-type: none"> -peningkatan ekspor komoditi non migas termasuk kopi, -peningkatan hubungan kebudayaan dengan memperkenalkan minuman kopi, -pertemuan bersifat informal dengan suguhan minuman kopi Indonesia 	KBRI KBRI/AEKI KBRI/AEKI

Secara ringkas, strategi di dalam menghadapi kendala-kendala yang ada meliputi strategi produk, distribusi, harga dan strategi promosi dapat dilihat pada gambar:



Gambar 12 : Strategi pemasaran kopi Robusta Indonesia terpadu.

4. Saran penelitian lebih lanjut

Penelitian ini meliputi analisis varianel-variabel yang mempengaruhi permintaan kopi Indonesia, saluran dan margin tataniaga serta menelaah kendala-kendala yang dihadapi di dalam perdagangan. Kendala-kendala yang dipilih secara selektif dari sekian banyak kendala yang ada. Karena itu banyak kendala dan masalah yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Untuk diperoleh manfaat yang lebih baik dan lebih sempurna atas hasil penelitian ini, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terutama terhadap masalah-maslah yang belum dicakup atau belum terungkapkan. Selain daripada itu penelitian-penelitian terhadap masalah-masalah yang di dalam penelitian ini dianggap sudah diketahui dan ingin diketahui lebih lanjut dengan maksud agar masalah dapat disederhanakan serta mampu diuji dengan model yang lebih canggih serta kriteria-kriteria yang lebih baru. Ada beberapa masalah yang diusulkan untuk diteliti lebih lanjut yaitu: (1) Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, maka yang perlu diteliti adalah faktor-faktor apa saja lagi yang mempengaruhi produksi di atas konsumsi dan ekspor yang ada. Berkaitan dengan itu, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tingkat konsumsi kopi perkapita Indonesia demikian rendahnya. Memang telah ada penelitian yang semacam ini akan tetapi belum tuntas. (2) Selera

sebagai salah satu faktor di dalam permintaan dipandang suatu yang tetap (given), dan belum diulas secara lebih rinci. Sebab, di dalam kenyataan atau dunia nyata, faktor ini tidak demikian halnya. Selera berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi konsumen itu sendiri.

(3) Analisis yang lebih rinci tentang perilaku harga kopi Robusta dan juga Arabika belum disinggung di dalam penelitian ini. Seterusnya bagaimana harga itu terbentuk serta mekanisme belum dibahas dalam penelitian ini. Karena itu diperlukan penelitian tentang harga lebih lanjut.

Berbagai saran usul penelitian ini diajukan mengingat keterbatasan-keterbatasan data, dana dan daya dalam proses penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penelitian-penelitian yang diusulkan dipandang bermanfaat saling menunjang terhadap penelitian ini; dengan demikian dapat memberi gambaran yang menyeluruh tentang perkopian Indonesia.

Pada akhirnya, seluruh analisis tentang masalah-masalah yang diuraikan di atas akan memberi gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan permintaan ekspor kopi Indonesia berikut tataniaga dan kendala di dalam pemasarannya. Berbagai masalah yang diungkap secara kualitatif dan juga melalui analisa kuantitatif berikut model, tidaklah luput dari kekurangan dan kelemahannya. Oleh sebab itu adalah

wajar bahwa masalah-masalah yang di atas dapat diperluas dengan model-model yang digunakan lebih canggih untuk masa-masa yang akan datang. Memang diakui bahwa jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta tidak hanya ditentukan oleh variabel yang diajukan di dalam model empiris di atas, banyak variabel-variabel lainnya yang belum diperhitungkan di dalamnya.

Selain daripada itu hasil suatu penelitian yang bersifat empiris sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas data yang tersedia, periode waktu yang dicakup dalam suatu penelitian, sumber dan nara sumber data serta tujuan-tujuan penggunaannya. Oleh sebab itu adalah wajar apabila suatu penelitian atas suatu masalah yang sama akan terdapat kesimpulan-kesimpulan yang berbeda karena perbedaan dalam data yang dicakupinya. Jadi, kekurangan-kekurangan yang dialami dalam penelitian ini adalah wajar dan merupakan bagian tugas penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengkaji serta mengungkapkan secara lebih sempurna. Dengan demikian dapat diharapkan suatu sumbangan fikiran yang obyektif bagi pengembangan teori ekonomi yang lebih berbobot dimasa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Laurence. 1958. Quality and Competation. Columbia University Press New York.
- Ackerman, Joseph. 1969. "The Rule of Farm Foundation in Agricultural Economic." American Journal of Agricultural Economics (AJAE), Vol. 51, 2 (May) pp: 370-382.
- Adam, F.Gerald and Jere R.Behrman. 1976. Econometrics Models of World Agricultural Commodity Market: Cocoa, Coffee, Tea, Wool, Cotton, Sugar, Wheat, Rice. Ballinger Publisher Co., Cambridge.
- Adam, F.Gerald, J.R.Behrman and R.A.Roldan. 1979. "Measuring the Impact of Primary Commodity Fluctuation on Economic Development : coffee in Brazil." American Economics Review (AER), 69.pp: 164-168.
- Alderman, H.G, and C.P.Timmer, 1980. "Food Policy and Food Demand in Indonesia," Bulletin of Indonesia Economis Studies (BIES) Vol. 16,3. (Nov.) pp: 121-137.
- Amir, Edi Junaidi, Santoso Harsono, E.Utoro (Ed.) 1986. Prospek Pemasaran dan Investasi Komoditi Pertanian Menjelang Tahun 2000 (Proseding). Asosiasi Pemasaran Bersama Perkebunan dan BPP. Bogor.
- Anderson, K. and Ross Garnaut.1985. "Australian Trade Growth with Developing Countries". The Developing Economics (DE). Vol.23.1(June) pp: 121-137.
- Anwar Nasution (Editor), 1985 Peluang dan Tantangan Pembangunan Sampai 1989, Sinar Harapan, Jakarta.
- Arndt,H.W. 1978. "Emperical Economic Research in Indonesia." Ekonomi dan Keuangan Indonesia

(EKI) XXVI 3. hal: 367-378.

Arsyad Anwar (Ed.) 1985. Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia 1985/1986. Sinar Harapan Jakarta.

Arsyad Anwar, Edi Swasono, Iwan Jaya Aziz, Fredy Nazar, (Ed) . 1989. Ekonomi Indonesia Masalah dan Prospek 1988/1989. U.I. Press Jakarta.

Askari, Hussen and John F.Cumming. 1976. Agricultural Supply Response : A Survey of Econometrics Evidence Praeger Publisher, New York.

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia 1979. Naskah Karva Seminar Kopi 1978, II (1981), III (1984) dan IV (1986), 1987. The 2end International Robusta Seminar. Proceeding, June, Bali.

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia dan Biro Pusat Statistik. 1988. Statistik Kopi 1977-1987, Jakarta.

Balai Penelitian Perkebunan (BPP), dan Biro Pusat Statistik dan Biro Hubungan Luar Negeri DEPTAN RI. 1970. Statistik Kopi 1970, Bogor, Jakarta.

Balai Penelitian Perkebunan (BPP), dan Biro Pusat Statistik 1971. Statistik Kopi 1971-1972. 1973-1974, 1974-1979 Bogor, Jakarta.

Balai Penelitian Perkebunan (BPP) dan Biro Pusat Statistik 1981. Statistik Perkebunan. Bogor, Jakarta.

Balai Penelitian Perkebunan 1981. Perkebunan dalam Media Masa. Yogyakarta.

Balai Penelitian Perkebunan 1982. Review of Coffee and Cocoa Research in Indonesia. Jember.

Ballasa, Bela, 1975. "Reforming the System of Incentive in Developing Countries", World Development Vol. 3.6. (June) pp. 365-382.

-----, 1978. Export and Economic Growth : Futher Evidence. World Bank Reprint Series No.68,

Washington.

- , 1979. "Incentive Policies in Brazil", World Development, Vol. V. pp: 1023-1043.
- , 1980. The Tokyo Round and Developing Countries. The World Bank Staff Working Paper, No. 231 Washington.
- , 1981^a. Structure Adjustment Policy in Developing Countries. The World Bank Staff Working paper No.464, Washington.
- , 1981^b. "Shifting Pattern of World Trade Competition". World Bussines Weekly (Dec). Washington.
- Ballasa, Bela and Shapton, Michael. 1977. Export Subsidies by Developing Countries : Issues of Policy. Graduate Institute of International Studies, Geneva.
- Baltrao,A. 1987. "Robusta in the World Coffee Economy" 2nd. International Robusta Seminar (Paper), Denpasar.
- Barten, A.P. 1968. "Estimation Demand Equation". Econometrica, Vol.39 (April) pp: 213-251.
- Baryono Harjosuwito, 1980 "Pengolahan Kopi Rakyat", dalam Menara Perkebunan No.48 (3) hal.79-81
- Bateman, Merrill, J. 1962. "Aggregate and Regional Supply Function of Canadian Cocoa 1946-1961. Journal of Farm Economics (JFE) Vol. 47.2.pp: 410-417.
- Baumol, William J. 1977. Economic Theory and Operation Analysis. 4th. Edition. Pretice Hall of India, New Delhi.
- Biro.Pusat Statistik. 1978-1980. Ekspor Menurut Jenis Barang Negeri Tujuan dan Pelabuhan Ekspor 1975. Jakarta.
- ,1976-1980. Impor Menurut Jenis Barang dan Negeri Asal 1975. Jakarta
- ,1982. Buku Saku : Statistik Indonesia 1983 -

2003. Jakarta.
- , 1982, 1983, 1984 Statistik Perkebunan Besar 1981, Jakarta.
- , 1987. Kurs Valuta Asing dan Harga Emas di Jakarta Tahun 1950-1986. Jakarta.
- , 1987. Indek Harga Konsumen di 24 Kota Indonesia Tahun 1980-1986. Jakarta.
- , 1986-1987, Indikator Ekonomi (bulanan) (Januari - Desember), Jakarta.
- Behrman, Jere. 1966a. "Price Elasticity of Marketed Surplus of Subsistence Crops." JFE. Vol. 48.4 (Nov.) pp: 875-893.
- , 1967b. Supply Responce in Underdevelop Agriculture : A Case Study for Mayor Annual Crops in Thailand 1939-1962. North - Holland Publishing Coy. Amsterdam.
- Black, J.Ray and S.R. Thomson, 1979. "Some Evidence in Weather Crop Yield Interction." AJAE. Vol. 60.3 (August) pp: 540-543.
- Bois, Frietz Du. 1989. Peru as A Coffee Exporter. ICA Background. Experience and Perspective. Paper. One Day Seminar, AEKI, Denpasar.
- Boediono. 1978. "Elastisitas Permintaan Untuk Beberapa Barang di Indonesia. Penerapan Metode Friech". EKI. 26.(3) hal: 345-359.
- , 1982. Ekonomi Internasional. Seri Sinopsis, Badan Penerbit FE-UGM. Yogyakarta.
- , 1984. Ekonomi Makro, Seri Sinopsis, Badan Penerbit FE-UGM. Yogyakarta
- , 1984. Mengenal Beberapa Metode Kuantitatif Dalam Ilmu Ekonomi. Badan Penerbit FE-UGM. Yogyakarta.
- Budiono dan Peter McCawley, (Eds.) 1984. Bunga Rampai Ekonomi Mikro. Gadjah Mada University Press dan Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta.
- Bond, E.Marian. 1985. "Export Demand and Supply for

- Groups of Non-Oil Developing Countries". IME Staff Paper. Vol.32.1 (March) pp. 191-227.
- Bond, E.Merian. 1987b. "An Econometric Study of Primery Commodity Exports from Developing Countries to the World in Staff Paper . Vol.34.2. (June) pp:
- Cassidy, Henry J. 1981. Using Econometrics : A Beginer's Guide. Ruston Publishing Coy. Ltd. Virginia.
- Chand. M. dan Srivastava D.K.1972.Efficientcy dan Effectivity. Prentice Hall Private Inc.New Delhi.
- Clifford, M.M. and K.C. Willson, 1985. (Eds.) Coffee. Botany, Biochemistry and Production of Bean Beverage. Croom Helm & AVI Publishing Co.Inc. Wesport Connecticut.
- Crammer, PJS. 1957. A Review of Literature of Coffee Research in Indonesia. Inter - American Institute of Agriculture Science Furrialbe Costa Rica.
- Dam, W.Kenneth. 1970. The GATT Law and International Economic Organization. The University of Chicago Press Chicago.
- de Graaff.J. 1986. The Economics of Coffee. Poduc Wageningen.
- de Vries, Jos. 1975. Structure and Prospect of World Coffee Economy. World Bank Staff Working Paper No. 2001. Washington.
- Dibyو Prabowo, 1987. "Tinjauan ke Belakang dan ke Depan Ekspor Komoditi Perkebunan" (makalah) Direktorat Jenderal Perkebunan Jakarta.
- Dierech, J. Kimball and AD Guttiness, 1977. "An Evaluation of Short Term Forcast of Coffee and Cocoa." AJAE. 53.1 (Febr.) pp: 93-99.
- Direktorat Standardisasi, Normalisasi dan Pengendalian Mutu, Dirjendaglu. Dept. Perdagangan dan Koperasi R.I. 1981. Kumpulan Bahan Kursus Peningkatan dan Pengawasan Mutu Kopi, Jakarta.

- Daryono Kertosastro, 1981 "Propek Kopi Internasional dan Kepentingan Kopi Indonesia" dalam Kumpulan Naskah Kopi Kerja Pertemuan Kopi BPD AEKI, Lampung
- , 1989. "Indonesia Dalam Kancan Perkopian Internasional" Paper One Day Seminar, Denpasar.
- Duddy, A. Edward and David A. Revzan, 1970. Marketing. Mc Graw Hill-Book New York.
- Dumairy, Gunawan Sumodiningrat, Munandar, Nopirin., Samsubar Saleh, 1984. Proveksi Ekspor Komoditi Non Migas Sampai Repelita IV. Dep. Perdag dan Koperasi dan PPM-FE UGM., Yogyakarta.
- Duncan C. Ronald. 1984. The Outlook for Primary Commodity, 1984-1985. Staff Commodity Working Paper, The World Bank, Washington.
- Edward, R. and A. Parikh, 1976. "Stochastic Policy Simulation of The World Coffee Economy." AJAE. 158(2) pp:487-506.
- Edward, Sabastian, 1981. "Coffee, Money and Inflation in Columbia." World Development 12 (Nov. Dec), pp: 1107-1117.
- Ethier, Welfred J. 1982. "Dumping", Journal of Political Economy (JPE) Vol. 90.3 (June) pp: 487-506.
- FAO, 1967-1987a. Commodity Bulletin Series 1967-1987. Rome.
- , 1967-1987b. Production Year Book 1967-1987, Rome.
- , 1967-1987c. Trade Year Book 1967-1987, Rome.
- , 1970-1986d. Commodity Review and Outlook, 1970-1986. Rome.
- Farris, Paul L. 1960. "Uniform Grades and Standards, Product Differentiation and Product Development" JFE. Vol. 42.4. (Nov.) pp: 854-863.
- Ferber, B.S and P.J. Verdoorn, 1967. Research Method in Economic and Business. Mc. Millan Co. New York.

- Fergusson, C.E, 1972. Microeconomics Theory. Richard D.Irwin Inc. Homewood, Illinois.
- Freebain, JW, 1967. "Grading as A Market Innovation". Review of Marketing and Agricultural Economics. Vol.35.3. pp.147-162.
- Garcia, Garcia J. and Liamis G.M. 1988. Coffee Boom. Government Expenditure and Agricultural Prices : The Columbian Experience IFPRI. Washington.
- Green, Richard., ZA. Hassan, SR.Johnson, 1974. "Price Elasticity Estimates from Family Expenditures data : An Application of Extended Time Expenditure System Canadian Journal of Agricultural Economic (CJAE). 27 pp. 41-52.
- , 1976. "Alternative Estimated of Static and Dynamic System of Demand Function for Canada" AJAE. Vol. 60.1. pp: 95-107.
- Gomez.O, 1987. "Robusta Coffee Growing Situation in Brazill: Characteristics in Develop Relation to Growing Arabica Coffee. 2nd International Robusta Seminar, AEKI, Denpasar Bali.
- Grubel, G. Herbert, 1977. International Economics. Richard D. Irwin, Homewood, Illinois.
- Gujarati.D, 1978. Basic Econometrics, Mc.Graw Hill Book Kugakusha Ltd. Tokyo.
- Haarer, AE, 1962. Modern Coffee Production. Leonard Hill (Books) Ltd. London.
- Hassan, AZ., S.R.Johnson, R. Green, 1977. Static and Dynamic Demand Function : An Application to Canadian Data. Information Devison Agriculture Canada Publication No. 77/14. Ottawa
- Henderson, J.E dan Quandt, R.E, 1980, Microeconomic Theory: A Mathematical Approach, Mc Graw-Hill Books, Kugakusha, Ltd., Tokyo.
- Hendra Esmara, 1985a. Memelihara Momentum Pembangunan.

PT. Gramedia, Jakarta.

- , 1987. Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan. (Kumpulan ESSEI untuk menghormati Sumitro Djojohadikusumo). PT. Gramedia, Jakarta.
- Hicks, J.E. 1934, Value and Capital. Oxford University Press London.
- Hidayat Syarif 1977. Suatu Telaahan Sifat Keragaman Mutu Kopi Ekspor, Forum SPS, IPB (1) Bogor
- Hillman, J.S. 1978. "Non Tariff Barriers : Mayor Problems in Agricultural Trade". AJAE. 60(3), 491-501.
- Hodges, Dorothy 1969, "A Note on Estimation of Cobb Douglas & C.E.S Production Function Models", Econometrica Vol.7 No.4 (Oct.1969) pp. 721-725.
- Hughes, Helen and Jean Waelbroeck, 1981. "Can Developing Countries Export Keep Growing in the 1980's", The World Bank Reprint Paper Series No.194 Washington.
- Houthakker, N.S. 1965a "New Evidence on Demand Elasticities", Journal of The Econometric Society Vol 32.2 (April 1965) pp.277-288.
- , 1965b. "New Evidence on Demand Elasticities", Journal of The Econometrics Society Vol. 32.2 (April 1965), pp. 277-288.
- Houthakker, N.S. dan L.D.Taylor, 1979. Consumer Demand in The U.S. 1929-1970. 2nd Edition. Harvard University Press Cambridge.
- Ibrahim, Saaduddin dan P.Kartoatmodjo, 1984. Eskpor dengan Syarat Pembayaran L/C Berjangka, Penerbit Jaya Pasada Jakarta.
- Ibrahim, Tigani.E. 1982. Prospect for Export Growth in African Economy: The Kenya Case. WB Reprint Series Paper. No.118. World Bank Washington.
- ICO. 1973-1986. Quartenly Statistic Bulletin No. 1-52

- in Statistic on Coffee 1973-1986, ICO London.
- , 1976 International Coffee Agreement ICO 1976 London.
- , 1979 Coffee in The Federal Republic of Germany in Economic Report, London.
- , 1983. International Coffee Agreement 1983 ICO, London.
- , 1985. USA Coffee Drinking Study in Winter 1984, London.
- , 1986. World Coffee Situation Summary and Outlook 1968-1986 ICO London.
- Ingham, Barbara, 1981. Tropical Export and Economic Development The Macmillan Press. Ltd. London.
- Intriligator, Michal D. 1971. Mathematical Optimization and Economic Theory. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs New Jersey.
- , 1978. Econometric Models, Techniques and Application. Prentice Hall of India Private Ltd. New Delhi.
- Janvry, Allain D. 1972. "The Generalized Power of Production Function. AJAE. Vol. 54 No.2 pp.234-243
- Janvry Allain D, J. Bieri andn A.Nuneaz 1972. "Estimated Demand Parameters Under Consumer Budgettings: An Application to Agriculture to Agriculture". AJAE. Vol.54 No.3 pp: 422-430.
- Johnston, J. 1972. Econometric Methods, 2nd Edition, McGraw Hill International Kugakusha, Ltd. Tokyo.
- Johnston W.E. dan G.S.Tolley. 1968. The Supply of Farm Operation, Economica. Vol. 36. No.3, pp: 365-371.
- Jusuf Panglaykim, 1983. Beberapa Aspek Ekonomi dan Bisnis Nasional dan Internasional Ghalia Indonesia, Jakarta.
- , 1985. Bisnis Internasional dalam

- Lingkungan yang sudah berubah. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Kamimura, E. 1968. Pasaran Kopi di Jepang dan Praktek-praktek Perdagangan 1986. Temu Karya Kopi IV, 1986 Medan.
- , 1987. Contribution of Indonesia to the World Robusta Market, (mimeo) 2th International Robusta Seminar, Bali.
- Kanwil Departemen Perdagangan D.I.Aceh 1984. Rekomendasi Komoditi Kopi D.I.Aceh 1984 Banda Aceh.
- Kartasasmita, 1980. Prospek Perkebunan di Masa Depan, LPP Yogyakarta.
- Keesing, D.B. 1979. Trade Policy for Developing Countries WBWP. No. 353, World Bank, Washington.
- Kimura, T. 1989. Consumption of Coffee in Japan mimeo, 11th Coffee International Symposium & Trade Fair, Bali.
- Kindleberger, C.P dan Lindert, P.M. 1982. International Economics. 7th Edition, Richard D. Irwin, Homewood, Illinois.
- Kisito, Sebaana, 1987. Robusta in the World Coffee Market, mimeo 2nd International Robusta Seminar, AEKI, Denpasar
- King, Gordon, A. 1975. "Econometrics Model of Africultural Sector, AJAE. Vol. 57. No.2, hal: 164-171.
- Klein, D.R. 1962. An Introduction to Econometrics. Prentice Hall, Englewoods Cliffs New York.
- Kmenta, J. 1972. Elements of Econometrics. The Macmillan Coy New York.
- Knight, Peter, T. 1981. Brazilians Socioeconomic Development: Issues for the Eightties. WBRPS. No.203, World Bank, Washington.
- Knutsen, E., 1989. Knutsen Coffee Ltd. USA. mimeo 11th.

Coffee International Symposium Trade Fair,
Bali.

- Koutsouyianis, A, 1977. Modern Microeconomics. Second Edition. The Macmillan Press. Ltd. London.
- , 1979. Theory of Econometrics 2nd Edition, The Macmillan Press Ltd. London.
- Krueger, Anne.O. 1984. Trade Policy in Developing Countries WBRs No.238, World Bank, Washington.
- Labys C.Walter. 1973. Dynamic Commodity Models. Specification, Estimation and Simulation. Lexington Books D.C. Heath Co, London.
- Lal, Depak, 1981 Market Access for Semi Manufacturing for Developing Countries
- Lan, Lawrence, K dan P.A. Yotopoulos, 1972. "Profit, Supply and Factor Demand Function. AJAE. Vol. 54. No. 1, hal : 11-18.
- Landreth Henry, 1976. History of Economics Theory. Scope, Methods and Contents. Houghton, Mifflin Coy London.
- Learner. E. Edward dan Robert M. Stren, 1970. Quantitative International Economics, Aldine Publishing Coy, Chicago.
- Leff, Nataniel H. 1969. "Exportable Surplus Approach to Foreign Trade in Underdevelop Countries". Economic Development and Cultural Change (EDCC), Vol 17 No.3, pp : 346-355.
- Leland, Hayne, . "Quacks. Lemons and Licensing A Theory of Minimum Quality Standard, "JPE" Vol.87, No.6 (Des) pp 1328-1346.
- Lepi T.Tarmizi 1990, "Strategi Pemasaran Kopi Bubuk Dalam Negeri" Makalah Seminar Peningkatan Konsumsi Kopi AEKI, Jakarta 1990.
- Lovacy, Gerstrud, 1962a. "Inflation and Exports in Primary Producing Countries" IMF. Staff Paper, Vol. IX, No.1 (March), pp: 37-67
- , 1962b. "International Coffee Market: A

Note" IMF. Staff Paper Vol IX, No.2 (June)
pp: 226-242.

Luch, C and R. William, 1975. "Consumer Demand System and Agregate Consumption in The USA: An Application of Extended Linier Expenditure System". Canadian Journal of Economics (CJE) Vol. 3 Febr. pp: 49-66.

Lutz, Ernst and Malcom Bale, 1979. Agricultural Protection in Industrial Countries and its Global Effects: A Survey of Issues WBSWB No. 149, World Bank, Washinton.

Lutz, Ernst and Pasquale L. Scandizzo, 1981. Price Distortion in Developing Countries. A Bias Again Agriculture WBPS, No. 175, World Bank, Washington.

Maddapa, P.P. 1970 "A Study of Caost Production of Coffee in India". Indian Journal Agricultural Economic (IAJE), XXV (4) pp. 11-22.

Marshall. CF. 1983. The World Coffee Trade a Guide to Production Trading and Consumption of Coffee. Woodhead Foul Kner, Cambridge.

Massel F. Bentam, 1964. "Export Concentration and Fluctuation Earning A Cross Section Analysis. "AER", Vol. LIV No. 1/1 pp: 47-63.

Massel F. Bentam, 1978, "Export Instability and Economic Structure", AER. No. 4 (Sept) pp: 618-630.

Maurice, Charles. Phillip, R.O. dan Ferguson, C.E. 1982. Economic Analysis. Theory and Application. 4th Edition, Richard D. Irwin, Homewood, Illinois.

Mears, Leon A. 1982. Era Baru Ekonomi Pemberasan Indonesia (terjemahan), Gadjahmada University Press, Jogyakarta.

Mc. Stocken, Robert. "The Indonesia Coffee Industries". BIES Vol. 23. 1 (April 1989) pp. 40-69.

- Meier Gerald M (1967), International Economic & Development Harper & Row, Publisher, New York.
- Meihen, Kenneth W. AS Royko dan Gondon A King, 1958. "Measurement of Substitution in Demand from Time series data: a Synthesis of Three Approach". JEE. Vol. 38, No.3, pp: 711-735.
- Mellor, John W. 1966. Economic of Agricultural Development Cornell University Press, New York.
- Mosher, A.T. 1966. Getting Agricultural Moving. Frederick Praeger, New York.
- , 1974. Creating A Progressice Rural Structure A/D/C. Inc. New York.
- Mubyarto, 1965. Elasticity of Maker table Surplus of Rice in Indonesia: A Study od Jawa-Madura (Ph.D. Dicertation) Iowa State University.
- , 1970. "Estimating Rice Consumption : A comment, "BIES" Vol.7 No. 3, pp : 139-143.
- , 1975. Masalah Beras di Indonesia, LPE-FE UGM, Jogyakarta.
- Mubyarto dan Soeratno, 1976. Metodologi Penelitian Ekonomi, Pendidikan Pasca Sarjana FE UGM. Jogyakarta.
- , 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.
- , 1980. Ilmu Ekonomi, Ilmu Sosial dan Keadilan, Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta.
- , 1981. (Penyunting), Teori Ekonomi dan Penerapannya di Asia (Jilid I dan II) P.T. Gramedia, Jakarta.
- , 1982. (Editor). Growth and Equity in Indonesia Agricultural Development, Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta.
- , 1983. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Mubyarto, Lukman Sutrisno, Mulyarto Tjokrowinoto, Awan

- Setyo Dewanto, Revridson Baswir, Dewi Ratnawati, Edhi Djatmiko, Haudijanto, Ira Setyowati : Agus Mawani, Joko Rusminto, Sam Afri Awang, 1989. Produksi dan Tata Niaga Kopi Rakvat di Indonesia BPP. AEKI dan P3PK Yogyakarta.
- Mubyarto, Lukman Sutrisno, Mulyarto Tjokrowinoto, Awan Setyo Dewanto, Revridson Baswir, Dewi Ratnawati, Edhi Djatmiko, Haudijanto, Ira Setyowati : Agus Mawani, Joko Rusminto, Sam Afri Awang, 1990 Laporan Penelitian Produksi dan Tata Niaga Kopi di Indonesia P3PK UGM, Yogyakarta.
- Mundlak, Jair dan Irving Hock, 1965. "Consequence of Alternative Spesification in Estimation of Cobb-Douglas Production Funtion", Economica Vol. 23 No.4 hal: 814-826.
- Nelson, Glenn dan Tom H. Robinson, 1976. "Retail and Whole sale Demand and Marketing Order Policy for Frech Navel oranges", AJAE Vol.60, No.3, hal: 503-509.
- Nelson, R.Douglas, 1981. The Political Senature of the New Protectionesm World Bank Staff Paper Reprint Washington.
- Nerlove, Marc.1956. "Estimates of Elasticities of Supply of Selected Agricultural Commodities" JFE Vol.38. No 3, hal: 495-502.
- , 1958. The Dynamic of Supply Estimation of Farmer Response to Price. John Kopkins Press, Baltimore.
- , 1958. Distributed Lags and Demand Analysis for Agricultural and Other Commodities Agricultural Marketing Series, USDA, Washington.
- , 1959. Distribution Lags and Estimation of Longrun Supply and Demand Elasticities,

- Theoretical Consideration, JFE, Vol.41, No.2
hal: 301-311.
- , 1965. Estimation and Identification of
Cobb-Douglas Production, Rand Nally, Chicago,
USA.
- Nerlove, Marc, dan Addison, William, 1958, "Statistical
Estimation of Longrun Elasticities of Supply
and Demand" JFE. Vol. 40. No.2, hal: 861-880.
- Nerlove, Marc, 1979. "The Dynamic Supply and Retrospect
and Prospect". AJAE. Vol.61, No.4/II, hal:
874-888.
- Newbery, D.M.G, and Stiglitz, J.E, 1979 "The Theory of
Commoditi Price Stabilization rules: Welfare,
Impact and Supply Responses" Economic Journal
: 89, pp. 799-780.
- Nicholson, R.J, 1969. Economic Statistic and Economic
Problems. McGraw Hill Books Inc.London.
- Nicholson, Walter. 1978. Microeconomic Theory. Basic
Principle and Extensions 2nd Edition, The
Dryen Press Hinsdade, Illinois.
- Nopirin, 1983. "Konsentrasi Ekspor dan Cara Penanggu-
langannya", Agro Ekonomika No.20. hal : 5-17.
- , 1983. Ekonomi Internasional (II) Liberty,
Yogyakarta.
- Norton, Roger, Carlo Cappi, Lehman Fletcher, Carlos
Pomarera, Mooly Wainer, 1978. A Model of
Agricultural Production and Trade in Central
Amerika, WBSWP. No. 276, World Bank,
Washington.
- Nyberg, Albert J. 1970. "The Demand for Lauric Oil in
United State", AJAE Vol. 55, No.4, pp: 490-
495.
- Owen, Wyn F. 1966. "Double Development Squeeze on
Agriculture", AER, Vol. 56.
- Paian Nainggolan, 1989. "Pemanfaatan Masa Bebas Kouta
dalam Menyongsong Perjanjian Kopi

- Internasional Baru" One Day Seminar, AEKI, Denpasar.
- Papanek, F.G. (Editor), 1980. The Indonesian Economy Praeger Publisher, New York.
- Parikh, A. 1973. "United States, European and World Demand Function for Coffee", AJAE. Vol.55, No. 4 pp: 490-495.
- Pearce, I.F. 1964. Contribution to Demand Analysis, Clarendon Press, Oxford.
- Pearson, Scott R. dan Ronald K.Meyer, 1974. "Competitive Advantage Among African Coffee Producers", AJAE Vol. 56, No. 2, pp: 311-313.
- Phillips, Louis, 1974. Applied Consumption Analysis. North Holland Publisher Coy. Amsterdam.
- Phillips, John. 1966. "The Theory and Practice of Future Trading" in Review of Marketing of Agricultural Economic Vol.52 2 (June 1966), pp.45-63.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld, 1981. Econometric Models and Economic Forecasts. McGraw-Hill Books, Kagakusha Tokyo.
- Pormoreda, Carlos dan Otto Samoyoa, 1979. "Area and Yield Response to Price Policy: a Case study in Guatemala CA", AJAE Vol.61, No.4/I, pp: 483-486.
- PS.Siswoputranto, 1970. "Surplus Produksi Akan Timbulkan Masalah Bagi Daerah-daerah Kopi". KOMPAS, 26 Mei 1970.
- , 1972. "Surplus Kopi Masalah Nasional". KOMPAS 5 April 1972.
- , 1973. Khaos Produksi Kopi Dunia Hendaknya Memberi Pengaruh Baik Bagi Ekspor Kopi Kita, Indonesian Commodity Review, No.1 Januari-Februari 1973. PS.Siswoputranto,
- , 1973. "Kelanjutan Persetujuan Kopi

- Internasional". Indonesian Commodity Review, Mei-Juni 1973.
- , 1977. "Harga Kopi Bertahan Tinggi" KOMPAS 11 Maret 1977.
- , 1978. Perkembangan Teh, Kopi, Cokelat Internasional. Penerbit Gramedia Jakarta.
- , 1979. Komoditi Ekspor Indonesia. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- , 1984. "Robusta Dalam Persetujuan Kopi Internasional". Kopi Indonesia, No.12, hal :29-33.
- Raflo, Jaques, 1980. "Optimal Hedging Under Price and Quantity Uncertainty: the Case Cocoa Prosedure". JPE. Vol. 8 No.1 pp: 100-116.
- Ranis, Gustav dan John C.H.Fei, 1951. "A Theory of Economic Development" AER Vol.51 pp.533-564.
- Raven, A. 1987. Quality Aspects of Robusta Production Compared to World Demand mimeo nd International Robusta Seminar AEKI, Denpasar.
- Reynolds, Stephen E, 1979. "Fluctuation in Export Earning and Economic Pattern of Asian International Trade" EDCC. Vol.27, No.3, pp:785-790.
- Reward, SH., Jm.Scott, MR.Washem.1973. Introduction to Marketing Management. Richard D. Irwin Inc. Homewood Illinois.
- Richter H V, 1971. Export Statistical Problem and Country Pattern" BIES No.3 pp: 114-138.
- Ruegen, N. Georgescue, 1972. "Process Analysis and Neoclasical Theory of Production. "AJAE. Vol.54, No.2, pp:279-294.
- Saban Ezba. 1979. "Partial Production Function and the Analysis of the Farm Cost and Effeciency". AJAE Vol.52, No.1, pp: 62-70.
- Saini, G.R.1976. Farm Size, Resource Use Effeciency and Income Distribution: A Case Study in India

- Agriculture with Special Reference to Uttar Pradesh and Punjab. Allan Publisher Private Ltd. Bombay.
- Sajogyo (Penyunting) 1982. Ekologi Pedesaan. Sebuah Bunga Rampai. Obor Indonesia/CV. Rajawali Jakarta.
- Samuelson, Paul Anthony 1947, Foundation of Economic Analysis. Harvard University Press, Cambridge Massachusetts.
- , 1979. "Douglas's Measurement of Production Function and Marginal Productivities". JPE. Vol. 87 No.5/I pp: 923-937.
- Saylor, Gerald R. 1974. "Alternative Measures of Supply Estimations: The Case of Sao Paulo Coffee". AJAE Vol. 56. No.1, pp: 96-106.
- Seto, Ryozo dan Ronald F. Hoffman 1968. "Production Function with Variable Elasticity of Factor Substitution: some Analysis and Testing". REST. Vol. 50, No.4, pp: 453-460.
- Schluter, Michael. 1989. Constraint on Kenya Food and Beverage Exports Research Report no. 44. IFPRI Institute for Development at University of Nairobi.
- Schmitz, Andrew, 1984. Commodity Price Stabilization. The Theory and Its Application. WBSWP. No.668, The World Bank, Washington.
- Schmitz, Andrew and Peter Hichhumberger, 1970. "Factor Mobility and International Model: The Case of Complementarity". AER No. 4(Sept) pp: 761-767.
- Sein, SR. 1971. "Weather Aid ?", AJAE, Vol. 53 No.5, pp: 768-777.
- Singh, Shamshee and Yos de Vries, 1977. Coffee, Tea and Cocoa. Market, Prospect and Developing Leading The Johns Hopkins University Press Baltimore.

- Sivert, Michael and Footer, Elliott H. 1963. Coffee Processing Tehnology. Vol I, The AVI Publi-
sing Coy Wesport Connecticut.
- Sivert, Michael 1963. Coffee Processing Tehnology. Vol
II. The AVI Publishing Coy Wesport, Connecticut
- Sudarsono, 1980. "A Study of Elasticity of Demand and
Supply of Indonesian Fisheries 1960-1977".
Tropical Ecology and Development, pp. 1141-
1158.
- , 1983. Pengantar Ekonomi Mikro LP3ES,
Jakarta.
- Suhardi Mangkusuwondo, 1974. "Beberapa Landasan Kebi-
jaksanaan Perdagangan Luar Negeri", EKI.
No.3, hal: 179-196.
- Sumitro Djojohadikusumo, 1972a. "Beberapa Pemikiran
Mengenai Kebijakan Perdagangan". Prisma 6
(Juni) hal: 30-34.
- , 1972b. Kebijakan di Bidang Ekonomi
Perdagangan. Yayasan Penyuluh Penerangan
Perdagangan, Jakarta.
- , 1973. Masalah Penduduk dan Lapangan Kerja
dan Perdagangan Internasional. Yayasan
Penyuluh Penerangan Perdagangan Jakarta.
- , 1974 Indonesia Dalam Perkembangan Dunia.
Kini dan Masa Datang. LP3ES. Jakarta.
- , 1985. Perdagangan dan Industri Dalam
Pembangunan. LP3ES. Jakarta.
- Sundrum, R.D. "Consumer Expenditure Patter", BIES Vol.9
No. 1 hal. 82-106.
- Sutedjo, 1962. Kopi Penerbit P.T. Soeroengan, Jakarta.
- Suwondo, R.B, 1986. Instruksi Presiden RI. No.4 1985
dan Rekaman Situasi Akademika Presindo Jkt.
- Stevane, R.R.1977. Transformation of Traditional
Agriculture Theory and Emperical Findings in
Tradition and Dynamics Small Farm
Agriculture. Iowa State University Press.

- Stigler, G.J. 1952. The Theory of Price. Revised Edition, The Macmillan Coy, Ltd. New York.
- Stone, R. 1954. The Measurement of Consumer's Expenditure and Behavior in United Kingdom 1920-1938. Cambridge University Press, London.
- , 1954. "Lenier Expenditure System and Demand Analysis: an Application to Pattern of British Demand", EJ. Vol. 47, No.3 hal: 681-93.
- The Kian Wie. 1977. Plantation Agriculture Export Growth: An Economic History of East Sumatera 1863-1943. LEKNAS, LIPPI, Jakarta.
- Thonsen. F.L. 1950. Agricultural Marketing, Mc.Grow Hill Book, Inc. New York.
- Timmer, C.P. 1971. "Weath Flour Consumption in Indonesia". BIES Vol. 7, No.2, hal: 78-95.
- , 1971. "Estimating Rice Consumption:", BIES. Vol. 7 No. 1, hal: 70-88.
- Tolley, George S, Vend Thomas dan Cung Ming Wong, 1982. Agricultural Price Policies and the Developing Countries. The World Bank Publication. The John Hopkins University Press Baltimora.
- Tomek, William G. 1972. "Distributed Lag Model of Cotton Acrage response, A future Result". AJAE. Vol.54, No.1, hal: 107-119.
- , dan Kenneth L.Robinson, 1975. Agricultural Product Price. Cornell University Press, Itacha.
- Trelegan, H.H. dan W.C. White, 1948. Agricultural Market Price John Willey & Son Inc. New York.
- Tweeten, Luther G. dan Leroy Qanunee, 1969. "Positive Measure of Agriculture Gate Supply Elasticities: some new Approach". AJAE, Vol.51, No.3 hal: 342-352.
- Ulrich, Alvin J. 1978. "Effect of A Tariff to

- Encouragement Self Sufficiency in The Canadian Fresh Carrot Market". CJAE. Vol.26 No.3 (Nov) hal: 61-72.
- Vargas, L.D. Escalante C. 1989. "Complicate International Coffee Bussines" (mimeo) One Day Coffee Seminar, AEKI Denpasar.
- Varian, R.H. 1978. Micro Economic Analysis. W.W. Norton & Co. Inc. New York.
- Velasco, Emanuel T. 1975. Phillipines Coconut Export : A Study on The Feasibility of Stabilizing Export Earnings CBA University of the Phillipines Dilliman Queson City.
- Vermullen, H. 1983. Recumandation to increase the Production of Arabican Coffee in Development Asia III Aceh Bappeda D.I. Aceh, Banda Aceh.
- Wapakabulo, James F, 1989. "Coffee in Uganda and Effect of Inspension of Quota (paper), One Day Coffee Seminar, AEKI, Denpasar.
- Watson, DWH, 1986. "International Coffee Organization" (paper) AEKI, Jakarta.
- Weiss. Joseph, 1970. "Special Analysis of World Cocoa Price", AJAE. Vol. 52, No.1, hal: 122-126.
- Wellman F.I, 1961. Coffee, Bontany, Cultivation and Utilization Leonard Hill (Books) Ltd. London.
- Wharton, R Clifton JR. (Ed.) 1970. Subsistence Agriculture and Economic Development. Aldine Publishing Coy. Ltd. Chicago, USA.
- Wickens, M.R. ;Greenfield J.N.1973. "The Econometrics of Agricultural Supply: An Application to World Coffee Market". REST, Vol. LV, No.4(Nov.) pp: 433-439.
- Wipf, Larry J dan Lie Bawden, 1963, "Reability of Supply Equation Derived from Production Function". AJAE. Vol.51, No. 1, pp: 170-180.
- Wold H. and Juren O.1953,Demand Analysis an Econometric Approach. John Willey & Son, Inc New York.

- World Bank, 1972, 1973, 1974, 1975, 1976, 1977, 1978, 1979, 1980, 1981, 1982, 1983, 1984, 1985, 1986, 1987, 1988. World Development Report 1972 Oxford University Press, New York.
- Yayasan Agro Ekonomika, 1983. Perkebunan Indonesia Dimasa Depan Jakarta
- Yayasan Pelita, 1980. Garis-Garis Besar Haluan Negara Jakarta.
- Yotopoulos, Pan A. and J.B. Nugent, 1976. Economic Development: Empirical Investigation Harver & Raw Publisher New York.
- Zelner, A.J.: J.Kmenta dan J.Dreze, 1960. "Specification and Estimation of Cobb-Douglas Production Function Models" Econometrica Vol.30 pp.34-52.
- Zelner, AJ. and Martin, S.Geizel, 1970 "Analysis of Distributed Lag Model with Application to Consumption Function Estimation". Econometrica Vol.38, No. 6 pp: 865-888.
- Zusman, Poulos, 1969. "Theoretical Basis for Ditermination of Grading and Sorting Schemes". JPE Vol. 49, No. 1/I; pp: 89-106.
-

**Analisis Permintaan Luar Negeri
Terhadap Kopi Indonesia**

RINGKASAN

Latar Belakang Masalah

Kopi sebagai salah satu tanaman perkebunan yang telah menjadi komoditi ekspor sejak zaman penjajahan, bukanlah tanaman asli Indonesia. Negeri asal Arabika adalah Abbyssinia atau Kerajaan Ethiopia sekarang; jenis Robusta berasal dari Kongo dan jenis Liberika berasal dari Afrika Barat. (Crammer 1957, Haarer 1962, Clifford dan Wilson 1985). Bangsa Belanda berjasa memasukkan tanaman kopi ini lewat Ceylon (Colombo sekarang) dan pantai Malabar di India pada tahun 1696, yang mula-mula ditanam di sekitar Batavia dan Jawa Barat. Selain itu berkat jasa pedagang Arab, India dan Jemaah Haji Indonesia serta para Misionaris, tanaman kopi ini dikenal dan dibudidayakan sehingga telah "merakyat" di seluruh penjuru tanah air Indonesia. (Crammer 1957, Haarer 1962, Soetedjo 1962, Murdik Yahmadi 1983).

Luas areal, produksi, volume, dan nilai ekspor kopi, dari tahun ke tahun terus meningkat. Luas areal kopi pada tahun 1966/67 adalah 330 ribu Ha, yang pada tahun 1986/87 mencapai 700 ribu Ha atau 7,00 persen luas areal dunia. (Marshall 1983). Produksinya pada tahun 1966/67 berjumlah 120 ribu ton dan pada tahun 1988/89 telah mencapai 390 ribu ton atau 7,2% produksi dunia. Volume ekspor pada tahun 1966/67 berjumlah 110 ribu ton berkembang menjadi 286 ribu ton pada tahun 1988/89. Demikian juga nilai ekspor yang pada tahun 1968/69 baru berjumlah US \$ 51 juta, pada tahun 1988/89

telah mencapai US \$ 542 juta (BPS.1967-1988, Bank Indonesia 1968-1989, Dharyono Kertosastro 1981)

Struktur perkebunan kopi Indonesia terdiri atas 12 persen perkebunan besar (PTP dan swasta nasional), dan 88 persen perkebunan rakyat dengan skala usaha kecil antara 0,10-0,50 Ha (de Graaff, 1986). Struktur perkebunan kopi rakyat yang demikian itu mengandung kekuatan dan kelemahannya. Perkebunan kopi rakyat mampu menampung serta memberi mata pencaharian kepada 1,6 juta kepala keluarga dengan biaya produksi relatif rendah. Perkebunan rakyat mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki perkebunan besar misalnya daya penyesuaian terhadap berbagai gejolak situasi berupa resesi yang datangnya dari luar. (Sumitro Djojohadikusumo, 1972, Dharyono Kertosastro, 1989, Mubyarto dkk 1990). Namun dibalik kekuatan-kekuatan yang ada, terdapat pula berbagai kelemahan. Telah diketahui bahwa "Java Koffie" menjadi salah satu komoditi ekspor terkenal sebelum Indonesia merdeka. Komoditi dimaksud telah menjadi mata dagangan penting Verenigde Oost-Indische Compagny (V.O.C.) di bawah naungan Netherland Indie yang dipergunakan di Amsterdam dan kota-kota dagang lainnya di sekitar tahun 1700-1930. (Haarer 1957, The Kian Wie 1977, de Graaff 1986).

Kopi semakin penting di dalam perekonomian Indonesia sebab dapat memberi lapangan kerja, sebagai sumber bahan mentah industri dan salah satu komoditi andalan ekspor (McStoket 1989, Mubyarto dkk. 1988). Oleh karena itu berbagai kebijaksanaan dan usaha telah dilakukan yang ditujukan untuk meningkatkan produksi, volume dan nilai ekspor yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani produsen. Hasil kebijaksanaan tersebut adalah produksi meningkat dari tahun ke tahun dengan tingkat mutu yang relatif rendah, dan di samping itu timbul masalah yang lain. Masalahnya

adalah terdapatnya surplus produksi di atas konsumsi dan ekspor yang setiap tahun terjadi. Jadi di satu pihak adanya usaha untuk meningkat produksi yang diharapkan dapat meningkat produksi, konsumsi dan kesejahteraan petani produsen melalui peningkatan volume dan nilai ekspor; sedang di lain pihak terjadinya surplus produksi yang diikuti oleh mutu yang relatif rendah. Kesenjangan ini dikuatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki. Yang diharapkan dengan peningkatan produksi adalah meningkatnya kesejahteraan petani produsen akan tetapi hal ini tidak dapat terlaksana secara sempurna. Sebabnya adalah peningkatan produksi tidak dengan sendirinya diikuti oleh meningkatnya volume dan nilai ekspor serta kesejahteraan petani produsen. Disadari bahwa walaupun kopi telah lama menjadi komoditi ekspor, akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi di dalam perdagangan, baik yang bersifat interen maupun eksteren. Kendala interen antara lain berupa mutu yang relatif rendah, harga yang relatif mahal; sedang kendala eksteren antara lain persaingan sesama produsen kopi, sistem kuota yang diskriminatif serta proteksi dari negara-negara industri maju turut menambah masalah yang ada (Panglaykin, 1983, Marshall 1983).

Banyak usaha dan kebijaksanaan yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah atau kendala tersebut, akan tetapi usaha tersebut belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Kelangkaan data dan informasi yang relevan tentang masalah dan kendala yang dihadapi merupakan sebab dan juga arah dari penelitian ini.

Secara rinci yang menjadi arah penelitian ini adalah (1) berusaha menelaah dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan kopi sebagai komoditi ekspor, (2) berusaha menjembatani

kesenjangan-kesenjangan yang ada di antara tujuan peningkatan produksi dan mutu dengan tujuan menggalakkan dan meningkatkan volume dan nilai ekspor, (3) menelaah fungsi dan peranan petani produsen, saluran pemasaran, serta kendala-kendala yang dihadapi.

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah-masalah yang ada, maka tujuan-tujuan penelitian ini adalah :

- (1). Menelaah atau menganalisis faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia;
- (2). Menganalisis sistem pemasaran dan margin tataniaga kopi Robusta.
- (3). Menelaah kendala-kendala yang dialami petani produsen dan pelaku-pelaku yang terkait dalam ekspor.

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat ditemukannya data dan informasi yang akurat dan relevan yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan pola kebijaksanaan penggalakan ekspor kopi. Selanjutnya dari segi pengembangan teori ekonomi hasil penelitian ini diharapkan merupakan sumbangan fikiran yang menyangkut analisis permintaan hasil komoditi pertanian pada umumnya khususnya komoditi kopi; dengan demikian dapat mengisi celah-celah dalam pengembangan studi komoditi ekspor non migas Indonesia untuk masa-masa yang akan datang.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Permintaan ekspor atas kopi Indonesia dipengaruhi

oleh pendapatan perkapita negara pengimpor, harga relatif kopi Robusta dan Arabika dan barang pengganti lainnya serta stok kopi di negara-negara pengimpor pada tahun-tahun sebelumnya dan sistim kuota yang ada. Bentuk hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta diharapkan sebagai berikut :

(1) positif untuk pendapatan perkapita negara-negara pengimpor (2) negatif untuk harga relatif kopi Robusta (3) positif untuk harga relatif kopi Arabika dan (4) negatif untuk stok kopi di negara-negara pengimpor. (5). negatif untuk sistem kuota yang ada

- 2) Sistem pemasaran kopi Indonesia belum efisien, karena masih panjangnya saluran yang dilalui oleh kopi Indonesia samapi ke pasar internasional dan kecilnya bagian yang diterima produsen dari hasil perdagangan komoditi tersebut.

Model Analisis

Analisis permintaan untuk berbagai komoditi mula-mula diperkenalkan oleh Wold dan Jureen (1953), kemudian dipakai oleh Stone (1954), Stone dan Rowe (1960), Behrman (1965), Houkhakker dan Taylor (1966), Labys (1973) dan Velasco (1975). Analisis permintaan dan penawaran kopi telah banyak dilakukan (Hussen dan Comming 1970). Di antara peneliti yang menganalisis segi penawaran antara lain Frederick (1965), Arak (1967), Bacha (1968), Bateman (1968), Maitha (1969), Ford (1969), Taylor (1970), Tweeten dan Qanunee (1970), Wolfman (1970), (Koutsoyianis 1975) Wickcen dan Greenfield (1975), de Vries (1975), Adam dan Behrman (1976), Garcia dan Liames (1986). Analisis dari segi permintaan telah dilakukan oleh para peneliti antara lain Adam dan Behrman (1976), Schluter (1984).

Hampir semua peneliti memakai variabel harga barang itu sendiri dan harga barang pengganti, pendapatan konsumen serta variabel pengganggu lainnya sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan kopi (Tomek dan Robinson 1975, Wicksen dan Greenfield 1973). Untuk harga barang itu sendiri dan harga barang pengganti biasanya digunakan harga riil, demikian juga pendapatan konsumen. Jumlah barang yang diminta tahun yang lalu atau barang tahan lama dipakai sebagai variabel ancar-ancar (proxy) untuk persediaan barang di tangan konsumen. (Philps 1974; Green dkk. 1976)

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier (Gerald dan Behrman 1976, Wicksen dan Greenfield 1973) Koutsoyiannis 1979), seperti yang dipakai oleh peneliti-peneliti terdahulu, akan tetapi dengan beberapa modifikasi. Modifikasi yang dimaksud meliputi : (1) pendapatan konsumen yang dipakai adalah pendapatan perkapita (GNP perkapita) negara-negara tujuan ekspor kopi Robusta Indonesia, (2) harga kopi Robusta maupun kopi Arabika yang dipakai adalah harga relatif terhadap harga kopi yang ditetapkan oleh Organisasi Kopi Internasional (International Coffee Organization) dan (3) jumlah stok kopi di negara-negara pengimpor ancar-ancar (proxy) dengan volume ekspor pada tahun-tahun yang lalu. Analisis ini mencakup 10 negara sampel dari 4 (empat) kelompok negara pengimpor yaitu Asia, Pasifik, Amerika dan Eropa, dengan menggunakan data sekunder seri waktu tahun 1968-1988

Untuk menganalisis permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia, digunakan data seri waktu tahun 1968-1988 yang dilengkapi dengan data primer mengenai margin pemasaran.

Model yang digunakan di dalam analisis permintaan ekspor adalah model regresi linier. Secara umum fungsi permintaan ekspor dirumuskan sebagai berikut :

$$XTR = a + b YT + cPR + dPA + eXT1 \quad (1)$$

$$XTR = a + b YT + cPR + fTP + gST + hDi \quad (2)$$

yang dalam bentuk logaritma menjadi:

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + d \ln PA + e \ln XT1 \quad (1)$$

$$\ln XTR = a + b \ln YT + c \ln PR + f \ln TP + g \ln ST + h \ln Di \quad (2)$$

dimana :

XTR = volume ekspor kopi Robusta Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor pada tahun tertentu (ton)

YT = pendapatan (GNP) perkapita negara-negara tujuan ekspor tahun tertentu (US \$)

PR = harga relatif kopi Robusta Indonesia,

PA = harga relatif kopi Arabika

XT1 = volume ekspor kopi Robusta Indonesia pada tahun yang lalu sebagai variabel penduga/ancar-ancar (proxy) untuk stok kopi di negara-negara pengimpor (ton)

ST = stok kopi di negara pengimpor (ton)

TP = harga relatif teh

Di = variabel boneka

a = konstante/intercept

b = elastisitas pendapatan negara-negara pengimpor,

c = elastisitas harga .

d = elastisitas harga silang

e&g = elastisitas permintaan stok,

h = elastis variabel boneka

Ln = natural logaritma.

Hasil-hasil Penelitian

1. Analisis variabel yang mempengaruhi permintaan

1) Variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Robusta Indonesia adalah bervariasi antara

negara-negara tujuan ekspor, di mana pendapatan perkapita dan stok berpengaruh positif, sedang harga relatif kopi Robusta dan Arabika pengaruhnya tidak konsisten.

a. Pendapatan perkapita sebagian negara pengimpor (Singapura, Jepang, Belanda, Inggris, Amerika Serikat dan Kanada) mempunyai pengaruh positif inelastis dengan jumlah yang diminta yang berarti dengan meningkatnya pendapatan ada kecenderungan meningkat pula jumlah yang diminta. Dengan demikian kopi Robusta Indonesia dipandang sebagai barang konsumsi normal. Sebagian negara lainnya (Malaysia, Australia, Selandia Baru dan Jerman Barat), pendapatan perkapitanya mempunyai pengaruh positif elastis dengan jumlah kopi yang diminta, yang berarti bahwa dengan meningkatnya pendapatan, ada kecenderungan meningkatnya jumlah kopi yang diminta relatif lebih besar. Dengan demikian kopi Robusta Indonesia di negara-negara dimaksud sebagai barang normal, namun dipandang bukan sebagai barang kebutuhan pokok.

b. Stok kopi di negara-negara pengimpor mempunyai pengaruh positif inelastis dengan jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta, terutama bagi negara-negara industri maju. Komoditi ini di samping untuk konsumsi (masyarakat dan industri), juga sebagai komoditi perdagangan yang mengandung unsur spekulatif (Marshall 1983).

c. Harga kopi Robusta bagi sebagian negara menunjukkan pengaruh positif, kecuali untuk Singapura yang berpengaruh positif elastis dan untuk Malaysia serta Australia berpengaruh negatif elastis terhadap jumlah kopi yang diminta.

d. Harga kopi Arabika bagi sebagian negara mempunyai pengaruh positif inelastis, kecuali Malaysia berpengaruh positif elastis, Australia dan Singapura

masing-masing berpengaruh negatif elastis dan negatif inelastis terhadap jumlah kopi yang diminta. Ini bermakna bahwa sebagian negara menggunakan kopi sebagai barang substitusi lemah sampai kuat bagi kopi Robusta Indonesia dan sebagian kecil negara menggunakannya sebagai barang komplementer. (Tabel 1).

Tabel 1 : Elastisitas permintaan ekspor
kopi Robusta Indonesia, 1968-1988

No. Kelompok Negara	Elastisitas			
	Harga kopi Robusta	Harga kopi Arabika	Pendapatan perkapita	Stok
ASIA				
1. Singapura	1,082**	-0,822**	0,587**	0,298 ts
2. Malaysia	-1,827**	2,015**	1,087**	0,500 ts
3. Jepang	0,134 ts	0,185**	0,780**	0,448**
PASIFIK				
1. Australia	-1,687**	-1,855**	2,255**	0,934 ts
2. Selandia Baru	0,629**	0,704**	1,809**	0,527 ts
EROPA				
1. Belanda	0,152 ts	0,414*	0,266**	0,671**
2. Jerman Barat	0,739**	- 0,027 ts	1,266**	0,631**
3. Inggris	0,635**	- 0,133 ts	0,497**	0,635**
AMERIKA				
1. Amerika Serikat	0,167 ts	- 0,169 ts	0,314**	0,513**
2. Kanada	0,196 ts	0,507**	0,958**	0,773**

Keterangan : **) : Signifikan pada tingkat 1 persen
*) : Signifikan pada tingkat 5 persen
ts : Tidak signifikan

2) Masih terbuka kesempatan yang luas untuk meningkatkan ekspor kopi Robusta Indonesia ke luar negeri, walaupun hal itu sangat tergantung pada banyak faktor di luar kekuasaan Indonesia sendiri. Pertumbuhan ekonomi dari negara-negara tujuan ekspor diperkirakan atau akan meningkat dengan rata-rata 3,2 persen pertahun untuk kelompok Asia 5,7 persen, Pasifik 2,1 persen, Eropa 2,3 persen dan Amerika 1,9 persen selama kurun waktu 1991-1995. Hal ini akan mengakibatkan kenaikan konsumsi kopi Robusta Indonesia yang diminta dengan rata-rata 3,04 persen per tahun atau pertambahan untuk kelompok Asia 4,4 persen dan untuk Pasifik 4,36 persen, untuk Eropa 2,4 persen dan untuk Amerika 1,37 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi dengan 3,2 persen per tahun ditambah dengan elastisitas pendapatan rata-rata 1,020 persen akan mengakibatkan pertumbuhan kenaikan konsumsi kopi dengan 3,04 persen. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi dengan 3,2 persen adanya kecenderungan pertumbuhan konsumsi kopi Robusta Indonesia sebesar 3,04 persen per tahun. Taksiran pertumbuhan konsumsi disajikan pada tabel 2.

2. Analisis Saluran dan Margin Pemasaran

Sistem tataniaga kopi Robusta Indonesia baik untuk perdagangan dalam maupun luar negeri belum efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh :

- a. Saluran tataniaga masih panjang, sebab paling tidak ada 4 (empat) mata rantai yang harus dilalui dan banyak prosedur atau peraturan yang harus ditaati oleh kopi sebagai komoditi ekspor.
- b. Bagian yang diterima petani produsen relatif rendah dan besar kecilnya bagian yang diterima sangat ditentukan oleh kondisi interen sosial ekonominya, informasi pasar, keadaan prasarana, kebijaksanaan

pemerintah dan keadaan ekonomi dunia secara global.

Tabel 2 : Taksiran pertumbuhan konsumsi kopi Robusta Indonesia oleh negara-negara tujuan ekspor 1991-1995

Kelompok Negara	Elastisitas Pendapatan	Pertumbuhan pendapatan perkapita (%)	Pertumbuhan konsumsi kopi (%)
ASIA			
1. Singapura	0,587	7,70	4,52
2. Malaysia	1,086	4,50	4,88
3. Jepang	0,780	4,90	3,80
PASIFIK			
1. Australia	2,255	2,30	5,64
2. Selandia Baru	1,809	1,70	3,08
EROPA			
1. Belanda	0,266	2,80	0,74
2. Jerman Barat	1,644	2,70	4,44
3. Inggris	0,497	1,50	0,95
AMERIKA			
1. Amerika Serikat	0,314	1,40	0,44
2. Kanada	0,958	2,40	2,30

Sumber: 1. World Bank, World Development Report 1989
 2. Asian Development Bank (ADB), Yearly Report 1989

3. Analisis Kendala Pemasaran

Walaupun kopi telah sejak lama menjadi komoditi ekspor, akan tetapi masih ada dua kendala yang dihadapi di dalam pemasarannya.

- 1). Kendala interen berawal dari proses produksi yang ditandai oleh:
 - a). Mutu hasil produksi masih rendah yang ditandai oleh kenyataan bahwa 88 persen kopi yang dihasilkan bermutu heterogen dan untuk mencapai mutu ekspor dikeluarkan biaya pengolahan antara 30-40 persen harga kopi asalan,
 - b). Tingkat produktivitas per lahan usaha hanya 500 kg per ha dengan tingkat konsumsi perkapita 0,50 kg.
 - c). Harga kopi Robusta Indonesia masih dipandang relatif mahal, di mana sebagian besar kopi yang dikonsumsi tidak "murni" dan kopi yang diekspor dikenakan potongan harga yang relatif besar.
- 2). Kendala eksteren berupa:
 - (a). Kuota ekspor yang ditetapkan ICO rata-rata 3,75 persen dari kuota dunia, atau hanya 60 persen dari kemampuan ekspor Indonesia.
 - (b). Stok kopi dunia yang mencapai 47 juta karung, sedang stok kopi Indonesia mencapai 1,17 juta karung.
 - (c). Persaingan keras sesama produsen kopi dunia dalam bentuk persaingan mutu, harga, promosi ataupun pelayanan.
 - (d). Proteksi dan diskriminasi dari negara-negara industri dengan perlakuan yang berbeda berupa tarif dan non tarif terhadap produk dan syarat-syarat mutu serta penyerahan.

Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

1. Terdapatnya berbagai variasi pengaruh dari variabel-variabel pendapatan perkapita negara tujuan ekspor, harga relatif kopi Robusta dan Arabika serta stok kopi terhadap jumlah kopi Robusta Indonesia yang diminta,
2. Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebetulnya masih terdapat dan terbuka peluang yang besar untuk meningkatkan ekspor kopi Robusta Indonesia ke luar negeri, terutama ke negara-negara Asia dan Pasifik. Ekspor kopi ke negara-negara tersebut dipandang relatif menguntungkan dari segi ekonomi dan geografis.
3. Saluran pemasaran kopi Robusta Indonesia baik dalam maupun luar negeri, relatif panjang dan belum efisien. Hal ini ditandai oleh masih rendahnya bagian yang diterima petani produsen. Di samping itu banyak faktor yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi di dalam tataniaga kopi di dalam negeri.
4. Berbagai kendala yang dihadapi di dalam pemasaran kopi Robusta baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu ekspor kopi Robusta Indonesia sangat tergantung pada faktor-faktor di luar kekuasaan produsen.

Implikasi kebijakan

1. Dalam rangka menjembatani kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di antara tujuan peningkatan produksi dan mutu dan penggalakan serta peningkatan volume dan nilai ekspor kopi berbagai tindakan perlu dilakukan. Implikasi kebijakan yang dilakukan di dalam mendorong peningkatan

ekspor tidak dapat diberlakukan sama atau umum untuk semua negara, hal ini disesuaikan dengan sifat permintaan dan potensi pasar yang ada. Implikasi kebijaksanaan dapat diambil antara lain:

a. Bagi negara-negara yang mempunyai elastisitas permintaan (elastisitas harga dan pendapatan) positif elastis melalui kebijaksanaan harga. Harga pokok jual dapat diturunkan melalui peningkatan efisiensi dalam proses produksi, pengolahan hasil dan dengan menghindari perlakuan yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi; dengan demikian jumlah penerimaan (total revenue) dari penjualan berupa nilai ekspor akan relatif lebih tinggi.

b. Bagi negara-negara yang elastisitas permintaannya positif inelastis melalui kebijaksanaan produk, dan non harga lainnya. Produsen harus menjamin bahwa kopi yang diekspor rata-rata berkualitas yang layak, yang diikuti dengan pemberian bonus terhadap negara-negara pengimpor yang melalui jumlah ekspor tertentu, peningkatan pelayanan pembungkusan dan promosi.

2. Untuk memperbaiki sistem tataniaga yang sekaligus untuk mengefektifkan dan meningkatkan penerimaan petani produsen, maka perlu dilakukan usaha-usaha :

a. Meningkatkan kemampuan berorganisasi petani produsen sehingga mampu berperan lebih besar di dalam pemasaran.

b. Meningkatkan arus informasi pasar, dan meningkatkan komunikasi sesama produsen melalui kerjasama dengan pelaku-pelaku pemasaran lainnya sehingga diperoleh hasil yang menguntungkan.

c. Melanjutkan usaha-usaha deregulasi dan debirokratisasi agar bisa menurunkan biaya ekonomi yang tinggi.

d. Menjajagi kemungkinan diversifikasi produksi kopi Indonesia untuk mengantisipasi kecenderungan pasar yang ada.

3. Untuk mengantisipasi berbagai kendala yang ada maka usaha-usaha yang perlu dilakukan antara lain adalah :

a. Terhadap kendala-kendala interen

- i. Usaha perbaikan mutu yang telah dilakukan perlu dilanjutkan serta menjajagi kemungkinan diversifikasi produksi dengan melibatkan semua unsur, baik petani produsen, pedagang, lembaga-lembaga penelitian, perguruan tinggi, serta instansi-instansi yang terkait, dengan suatu konsep rencana yang terpadu dan berkelanjutan.
- ii. Meningkatkan usaha-usaha promosi di dalam negeri, mengingat konsumsi perkapita yang masih relatif rendah dan masih terbuka kesempatan dan peluang untuk meningkatkannya.
- iii. Memperbaiki pemasaran di dalam negeri sehingga timbul rasa mencintai produksi dalam negeri.

b. Seiring dengan usaha-usaha atau kebijaksanaan terdahulu baik kebijaksanaan harga maupun produk, maka untuk menghadapi kendala-kendala eksteren dapat dilakukan tindakan antara lain :

- i. Menjalani kerjasama yang bersifat bilateral, multilateral ataupun regional seperti Kelompok 77, Kelompok 15, Asean dan Kelompok Selatan-Selatan sehingga terwujud saling pengertian yang mampu mengungkapkan "daftar kebutuhan" dan Sistem Preferensi Umum (General System of Preference) dari negara-negara yang bersangkutan.

- ii. Berusaha memperkuat posisi Indonesia dalam forum ICO dengan mematuhi serta mengindahkan ketentuan-ketentuan yang ada penciptaan penampilan (performance) bahwa Indonesia merupakan negara yang menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi dan kuantitas besar di dalam menghadapi Perjanjian Kopi Internasional yang baru.
- iii. Menggalang kerjasama yang baik di antara sesama produsen kopi dan produsen kopi sejenis, sehingga terbina "Commodity Association" di samping Commodity Agreement ICO yang telah ada.
- iv. Menjajagi kemungkinan mengeksport kopi olahan atau kopi "green bean" serta kemungkinan pengangkutan dengan peti kemas (container).
- v. Memanfaatkan sarana dan prasarana luar negeri serta saluran diplomatik RI yang ada di luar negeri sebagai pusat informasi, warung kopi, pusat promosi produk-produk Indonesia termasuk kopi secara lebih intensif.
- vi. Memanfaatkan rute penerbangan luar negeri dan bandara internasional Indonesia sebagai coffee house atau coffee shop dan sarana promosi yang dikaitkan dengan promosi pariwisata.
- vii. Menjajagi kemungkinan mendirikan "trading house" di negara-negara Sosialis, terutama Eropa Timur dan Uni Soviet.

Daftar Kepustakaan

- Adam, F. Gerald and Jere R. Behrman. 1976. Econometric Models of World Agricultural Commodity Market: Cocoa, Coffee, Tea, Wool, Cotton, Sugar, Wheat, Rice, Ballinger Publisher Co., Cambridge.
- Askari, Hussen and John F. Cumming. 1976. Agricultural Supply Response: A Survey of Econometrics Evidence. Praeger Publisher, New York.
- Bank Indonesia, Laporan Tahunan 1968-1988, Jakarta
- Bateman, Merrill, J, 1962. "Aggregate and Regional Supply Function of Canadian Cocoa 1941-1961". Journal of Farm Economics Vol.47.2.pp.410-417.
- Behrman, Jere. 1967. Supply Response in Underdevelop Agriculture : A case Study for Major Annual Crops in Thailand 1939-1962. North Holland Publishing Coy. Amsterdam.
- Biro Pusat Statistik, Statistik Kopi 1977-1987 Jakarta
- Clifford, M.M. and K.C. Willson 1985 (Edts.) Coffee, Botany, Biochemistry and Productions of Bean Beverage. Croom Helm & AVI Publishing Co. Inc. Westport Connecticut.
- Crammer PJS. 1957. A Review of Literature of Coffee Research in Indonesia. Inter American Institute of Agriculture Science Furriable Costa Rica.
- de Graaff, J. 1986. The Economics of Coffee. Pudoc Wageningen.
- de Vries, Jos. 1975. Structure and Prospect of World Coffee Economy. World Bank Staff Working Paper. No.2001, Washington.
- Dharyono Kertosastro, 1981. "Prospek Kopi Internasional dan Kepentingan Kopi Indonesia", dalam Kumpulan Makalah Naskah Kertas Kerja Pertemuan Kopi. BPD, AEKI, Lampung.

- , 1989. "Indonesia dalam Kancah Perkopian Internasional" Paper untuk One Day Seminar, Denpasar, 1989.
- Garcia, Garcia J. and G.M. Liammis. 1988. Coffee Boom. Government Expenditure and Agricultural Prices : The Columbia Experience. IFPRI, Washington.
- Green, R., ZA.Hassan, SR Johnson. 1976. "Alternative Estimated of Static and Dynamic System of Demand Function for Canada. "American Journal of Agricultural Economics. Vol.60. 1.pp: 95-107.
- Haarer, A.E. 1962. Modern Coffee Production. Leonard Hill (Books). Ltd. London.
- Houkhakker, N.S. and L.D.Taylor, 1979. Consumer Demand in The U.S. 1929-1970. 2nd Edition. Enlarged Harvard University Press Cambridge.
- Koutsouyiannis, A. 1979. Theory of Econometrics. 2nd Edition The Macmillan Pres Ltd. London.
- , 1982. Modern Microeconomics. 2nd Edition. The Macmillan Press Ltd. London.
- Labys, Walter, 1973. Dynamic Commodity Models. Specification Estimation and Simulation Lexington Books. D.C. Hearth Co. London.
- Marshall, C.P. 1983. The World Coffee Trade: A Guide to Production, Trading and Consumption of Coffee. Woodhead Fulkner, Cambridge.
- McStocker, Robert. 1989. "The Indonesian Coffee Industries" Bulletin of Indonesian Economics Studies. Vol.23. 1(April) pp.40-69.
- Mubyarto, Lukman Soetrisno, Mulyarto Tjokrowinoto, Awan Setyo Dewanto, Revrison Baswir, Dewi Retnowati, Edhi Djatmiko, Huidiyanto, Ira Setyowati, Agus Mawarno, Joko Rusmanto, Sam Afri Awang, 1988. Kumpulan Makalah Produksi dan Tataniaga Kopi Rakyat di Indonesia. Laporan

- Kemajuan. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mubyarto, Lukman Soetrisno, Mulyarto Tjokrowinoto, Awan Setyo Dewanto, Revrison Baswir, Dewi Retnowati, Edhi Djatmiko, Hudiyanto, Ira Setyowati, Agus Mawarno, Joko Rusmanto, Sam Afri Awang, 1990. Laporan Penelitian Produksi dan Tataniaga Kopi di Indonesia. Ringkasan Eksekutif. Kerjasama antara Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada dengan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, Yogyakarta.
- Murdig Yahmadi, 1983. Budidaya dan Pengolahan Kopi. BPP. Jember.
- Nerlove, March, 1958. Distributed Lags and Demand Analysis for Agricultural and Other Commodities. Agricultural Marketing Series, USDA Washington.
- Panglaykim, J.1983. Beberapa Aspek Ekonomi dan Bisnis Nasional dan Internasional, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Philps, Lois, 1974. Applied Consumption Analysis. North Holland Publisher Coy. Amsterdam.
- Schluter, Michael, 1984. Constraints on Kenya Food and Beverage Exports, Research Report No.44. IFPRI & Institute for Development at University of Nairobi.
- Stone, R. 1954. (a) The Measurement of Consumer's Expenditure and Behaviour in United Kingdom 1920-1938. Cambridge University Press, London.
- , (b) "Linier Expenditure System and Demand Analysis : An Application to Pattern of British Demand". Economic Journal Vol.47.3. pp.681-693.

- Soetedjo, 1962. Kopi. Penerbit PT Soeroengan Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo, 1972. Kebijaksanaan di Bidang Ekonomi Perdagangan. Yayasan Penyuluh Penerangan Perdagangan Jakarta.
- 1985. Perdagangan dan Industri Dalam Pembangunan LP3ES. Jakarta.
- The Kian Wie, 1977. Plantation Agriculture Export Growth : An Economic History of East Sumatera 1863-1943, LEKNAS, LIPPI, Jakarta.
- Tomek, W.G. and Robinson K.L. 1975. Agricultural Product Price Cornell University Press, Itacha, New York.
- Velasco, Emmanuel, T.1975. Philippines Coconut Export : A Study on The Feasibility of Stabilizing Export Earning. CBA. University of The Phillipines, Dilliman Quzoncity.
- Wickens, M.R. and J.N. Greenfield, 1973. "The Econometrics of Agricultural Supply : An Application to World Coffee Market. "Review of Econometrics and Statistic. Vol. L.V.4 (Nov.) pp: 433-439.
- Wold H. and Jureen O., 1953 Demand Analysis an Econometric Approach, John Wiley & Son Inc. New York.

ANALYSIS OF FOREIGN DEMAND
FOR INDONESIAN COFFEE

SUMMARY

The Background of the issue

Coffee as one of the estated crop that has been an export commodity since the Colonial era, was not originally an Indonesian plantation. The origin Arabica type is Abbysinia or the present Ethiopian Empire. The Robusta type comes from the Congo and the Liberica type comes from Western Africa. (Crammer 1957, Haarer 1962, Clifford and Wilson 1985). The Dutchmen were in favour of bringing the coffee plantation trough Ceylon present day (Colombo) and Malabar beach in India in 1696. It was planted around Batavia in Western Java. Also thanks to Arabian merhants, Indian and Indonesian pilgrim as well as missionari^s, these coffee plantation become known and horticultured so that they became familiar throughout the whole of Indonesia (Crammer 1957, Haarer 1962, Soetedjo 1962, Murdik Yahmadi 1983).

The area of plantation, product, volume and value of coffee exports increased year by year. The area planted in 1966/67 is 360 thousand has becomes 700 thousand or 7 percent of the world total area (Marshall 1983).

The production in 1966/67 amounted to 120 thousand Ha. producing 700 thousand ton and in 1986/87 becomes 700 thousands ton or 7,2 percent of world production. Export volume in 1966/67 amounted to 110 thousands ton in 1986/87 and increased to 286 thousands tons. The value of exports in 1966/67 was US\$ 51 billions and in 1988/89 reach the amount of US\$ 542 billions according to the Bank Indonesia (1968-1989, Dharyono Kertosastro 1981). The structure of Indonesian coffee plantation

distribution consists of 12 percent large estate (government and nation privatized estates), and 88 percents smallholders in small scale which uses plots of land 0,10-0,50 Ha wide. (de Graaff 1986). The structure which is concentrated on smallholders has strenghts and weaknesses. The coffee smallholders could be absorbed and employed 1,6 million farmer with lowest cost of production. Smallholders of coffee plantations have more advantages which the other producers did not have. They are more adaptable to various effects of recession from abroad. (Sumitro Djojohadikusumo 1972, Dharyono Kartosastro 1989, Mubyarto cs 1990). Beyond this, smallholders have several disadvantages. It has been known that Java coffee becomes one of the well known and widely imported export. commodities before the Indonesian Independence era. It was ~~has~~ one of commodities exported by the Verenaging Oost Indische Company (VOC) under the Netherland Indies administration in Amsterdam and other trade centres in period 1700-1930 (Haarer 1957, The Kian Wie 1977, de Graaff 1986).

Therefore, various policies and efforts had been implemented to increase ~~the~~ production, volume and value of coffee exports finally it is hoped that farmer's welfare could be able to be increase. The result of there efforts are that these has been an increase in production year by year but with decreasing quality and other problem arose. The problem was excessive production or surplus of production over consumption and export every year. On the one hand these have been efforts to increase production and hopefully increase consumption and the welfare of farmers as producers by increasing volume and value of export. Besides the existing surplus production these is also a problem of relatively low quality. The gaps that increasing in

production are not always followed by increases in the volume and value of exports and the welfare of the farmer producer. These gaps are not expected because the objective of production increments that are supposed to be followed by increasing welfare could fail. There are many obstacles (constraints) faced in the marketing and trade of efforts, both internal and external. The internal obstacles consist of relatively low quality and relatively expensive prices. The external constraints are competition between producers, discriminative quotas and the protectionism of industrial countries (Panglaikim, 1983, Marshall 1983).

Their many efforts and policies have been implemented to handle the problems and or constraints above, but they have not been successful yet. The scarcity of data and information which are relevant of the problem and constraints faced was problem experienced in doing of this research also.

In detail, the objectives of this research are: (1) to try to study and find out the factors which are supposed to influence the amount of demand for coffee as an export commodity. (2) to attempt to bridge gaps between the goals of increasing production and quality with the goals of stimulating and increasing export volume and its value. (3) to study the function and role of producers and channels of distribution, as well as the problems them faced.

The Goal of the research

According to the existing problem therefore the goals of this research are as follow:

(1). To study and analyze the factors or variables influencing the demand for Indonesian coffee. (2) To analyze the marketing system and the coffee trade system. (3) To study the constraints faced by the

producers or farmers and the actors involved in the coffee export process.

The expected results of this research are to be able to find out the accuracy and relevant data and information, that could be the basis of building of the pattern of the policies on stimulating coffee export. Then, from the development of the economic theory, this research was expected to contribute thoughts concerning the analysis of demand for an agricultural commodity in general and especially the coffee commodity, and it could be smooth the gaps in study of non oil commodity export for Indonesian in the future.

The Hypothesis

The hypotheses of this research are :

- 1). The demand for Indonesia coffee export is influenced by percapita income of importing countries, the relative price of Robusta and Arabika and others, and coffee stocks in the importing countries in the previous years and quota system. The forms of the relationship between factors with the amount of Indonesian Robusta coffee demanded expected to be as follows : (1). Be positive for percapita income of the importing countries, (2). Be negative for relative price of Robusta coffee. (3). Be positive for relative price of Arabica coffee. (4). Be negative for coffee stocks in importing countries. (5). Be negative quota for system
- 2). The Indonesia coffee marketing systems is not efficient yet, because there is still a long channel; of marketing of distribution and should be passed through by Indonesian coffee producers to the international market, and the portion received by farmer producers from the result of marketing process is relatively low.

The Analysis Model

The demand analysis for several kinds of commodities was first introduced by Wold and Jureen (1953), then used by Stone (1954), Stone and Rowe (1960), Behrman (1965), Houkhakker and Taylor (1966), Labys (1973), and Velasco (1975). Many researcher had analyzed coffee from both demand and supply sides (Hussen and Comming 1976). Among of them whom analyze on supply side are: Frederick (1965), Arak (1967), Bacha (1968), Bateman (1968), Maitha (1969), Ford (1969), Taylor (1970), Tweeten and Qanunee (1970), Wolfman (1970), Koutsoyianis (1975), Wichcen and Greenfield (1975) de Vries (1975). Agam and Behrman (1976), Garcia and Liames (1986). The analysis of the demand side was made by researchers : Bacha (1968), Adam Behrman (1976), Schluter (1984).

Almost of all the researchers used variables of own price, the price of substitute goods consumer income and the others disturbances terms or variables influencing the demand for coffee (Tomek and Robinson 1975. Wicksen and Greenfield 1973). For own prices and the price of substitution goods real prices was normally used as well as consumers income. The quantity of demanded goods in last years of durables goods was the proximate variable used to measure the stock in consumer's hands (Philips 1974, Green cs 1976).

The model used in this research is linear regression model (Koutsoyiannis 1976 Gerald and Behrman 1976, Wicksen and Greenfield 1973), similar to models used by the other researchers, but with some modification. The modification in mind are : (1) consumer incomes that is used is percapita income (GNP) of Indonesian coffee importing countries, (2) relative price of Robusta or Arabica were coffee relative price fined by International Coffee Organization, and (3) the

total of coffee stocks in the importing countries approximately with the export volume in previous years. The analysis included tens samples countries with involved four groups and by using secondary time series data 1966-1986.

To analyze of demand for Indonesian Robusta coffee export, we used the time series data 1966-1986 with attachment by primary data about marketing margins.

The model used in the demand analyses of export is linear regression model. In general forms of demand function could be formulated as follow:

$$XTR = a + bYT + cPR + dPA + eXT1, \text{ in logaritmic (1)}$$

$$\text{Ln XTR} = a + bYT + cPR + fTP + gST + hDi \quad (2)$$

linear form in :

$$\text{Ln XTR} = a + b \text{LnYT} + c \text{LnPR} + d \text{LnPA} + e \text{LnXT1}. \quad (1)$$

$$\text{Ln XTR} = a + b \text{LnYT} + c \text{LnPR} + f \text{LnTP} + g \text{LnST} + hDi \quad (2)$$

where :

XTR : export volume of Indonesian Robusta Coffee to exporting contries distantion at years-t.

YT : percapita income (GNP) of importing countries in year t (US \$).

PR : relative Robusta price.

PA : relative Arabica price.

XT1 : export volume of Indonesian Robusta coffee 1 lag year as apporximate variable for stock of coffee in importing countries (ton).

ST : stock coffee in importing countries (ton)

a : constants

b : income elasticity importing countries

c : price elasticity of Robusta coffee,

d : price elasticity of Arabica coffee.

e & g : stocks elasticity

Ln : natural logaritmic.

D : Dummy variable for quota system

h : elasticity

The Results of the Research

1. Analysis of variables influencing demand

1) The variables which influence the demand for the Indonesian Robusta coffee export vary between importing countries in which percapita income and stocks have a positive influence while influences of relative price both Robusta and Arabica are not consistent.

a. Percapita income of importing countries has an influence which is positive inelastic with respect to export demanded. This means that with increases in demanded there is a tendency of the increased demand. Thus, the Indonesian Robusta coffee in the importing countries are regarding as normal goods, not necessities.

b. Coffee stocks in the importing countries had an influence on positive inelastic with respect to Indonesian Robusta coffee demanded in particular for industrial countries. This commodity beside being viewed for consumption (for population and industries), also as a commercial commodity which contains a speculative motive (Marshall 1983).

c. The price of Robusta coffee for some countries has a positive influence. Except for Singapore, its influence is positive elastic and for Malaysia and Australia its influence is negative elastic with respect to coffee demanded.

d. The price of Arabica coffee for some countries had an which was influence positive inelastic, except for Malaysia where the influence was positive elastic, for Australia and Singapore each of influence negative elastic and negative inelastic with respect to coffee demanded. This means that, some countries used coffee as a substitute goods (weak and strong) and some of them used it as a complementary goods. (See table 1).

2. There is still an opportunity for increasing Indonesian Robusta coffee exports, even though it depends on many factors out of Indonesian control or authority. The economic growth of importing countries was expected to increase 3,2 percent averages per year and increase for groups are: Asia 5,7 percent, Pacific 2,1 percent, Europe 2,3 percents and America 1,9 percent during periods 1991-1995. This situation provides the increasing of Indonesian Robusta coffee

Table 1 : The demand elasticities of Indonesian Robusta coffee export to abroad, 1968-1988

No. Groups of countries	Elasticities of			
	Robusta price	Arabica price	Income percapita	Stock
<u>ASIA</u>				
1. Singapore	1,082**	-0,822**	0,587**	0,298 ts
2. Malaysia	-1,827**	2,015**	1,087**	0,500 ts
3. Japan	0,134ts	0,185**	0,780**	0,448**
<u>PASIFIC</u>				
1. Australia	-1,687**	-1,855**	2,255**	0,934 ts
2. New Zealand	0,629**	0,704**	1,809**	0,527 ts
<u>EUROPE</u>				
1. Netherland	0,152 ts	0,414*	0,266**	0,671**
2. West Germany	0,739**	-0,027 ts	1,266**	0,631**
3. United Kingdom	0,635**	-0,135 ts	0,497**	0,635**
<u>AMERICA</u>				
1. USA	0,167 ts	-0,169 ts	0,314**	0,513**
2. Canada	0,196 ts	0,507**	0,958**	0,773**

consumption demanded average 3,04 percent a year and for groups should increase as follows Asia 4,4 percent, Pasific 4,36 percent, Europe 2,4 percent and America 1,37 percent a year. The economic growth with 3,2 percent added with income elasticity average 1,02, should provide the growth in coffee consumed of 3,04 percent a year. Therefore, with economic growth of 3,2 percent, there are trends for Indonesia Robusta coffee consumption to increase 3,04 percent per year. The estimate of the coffee consumption growth is persented in table 2.

2 Analysis of Channel and Marketing Margin

Marketing system of Indonesian Robusta coffee both domestic and foreign had not yet been effective and efficient This is shown by:

- a. The marketing channel was too long, because there are at last 4 channels trough which coffee should passed. There are many prosedures and rules should be obeyed by coffee as an export commodity.
- b. The portion received by producer farmers are relatively lower and this is influenced by the internal social condition of family economy, market information, the condition of the infrastructure government policies and economic conditions of the world globally.

3. Analysis of Marketing Constraints

Even though coffee has been existing as an export commodity since before the Dutch era, there was still two constraints faced in marketing:

- 1) The internal constraints begin from the production process which was characterized by:
 - a. The low quality of production is characterized by 88 percent of coffee produced by small farm holders with

Table 2 : Estimated growth of coffee consumption
of distonation countries of Indonesian
Robusta coffee export 1991-1995

Groups of countries	Income Elasticity	Percentage of income per capita growth (%)	Percentage of consumption coffee growth (%)
<u>ASIA</u>			
1. Singapore	0,587	7,70	4,52
2. Malaysia	1,086	4,50	4,88
3. Japan	0,780	4,90	3,80
<u>PASIFIC</u>			
1. Australia	2,255	2,30	5,64
2. New Zealand	1,809	1,70	3,08
<u>AMERICA</u>			
1. USA	0,314	1,40	0,44
2. Canada	0,958	2,40	2,30
<u>EUROPE</u>			
1. Netherland	0,266	2,80	0,74
2. West Germany	1,644	2,70	4,44
3. United Kingdom	0,497	1,50	0,95

Source:

1. World Bank, World Development Report 1989
2. Asian Development Bank (ADB), Yearly Report 1989

hetrogeen quality and for export quality must be required to pay cost between 30-40 percents of "asalan" coffee price.

b. The productivity level per area planted is very low, 500 kg/Ha with consumption percapita 0,50 kg.

c. Price of Indonesian Robusta coffee which was consumed was not for pure coffee, and the coffee was subject to high discount prices.

2). The external constraints take the forms of:

a. Export quota, established by ICO an averages 3,75 percent from the world quota or 60 percent of Indonesian exportables.

b. The world stocks amount to 47 million bags and the Indonesian stocks in some period was 1,17 million bags.

c. The strength competition between some coffee producers in the form of quality, prices, promotion or services.

d. Protection and discrimination from industrial countries in the form of tariffs and non-tariffs to the product and quality requerement and delevary order conditions.

The Conclusion and Policy Implication

The Conclusions

1. There were much variations of influencing of the variables of income percapita of importing countries, relatives prices of Robusta and Arabica and coffee stocks of Indonesian Robusta coffee demanded.

2. Based on the results it can be concluded that there still are opportunities and chances to increase Indonesian Robusta export, particularly to Asia and Pasifics countries. The export distination to these countries was favorable both on economic and geographical sides.

3. The channel of marketing of Indonesian Robusta

coffee both domestic and export is relatively long and inefficient. It is a fact that the share which producers received is relatively low. And the other side many factors affected high cost economy in domestic marketing.

4. Various constraints were faced in Robusta coffee marketing both to domestic and export market. Besides that there are many factors influencing Robusta coffee which are beyond the control of producers.

The Policies Implication

1. To abolish gaps between the goals of increased production and quality and stimulating as well as increasing volume and value of coffee export various actions could be taken. The policy implication should be carried out by encouraging the increasing of exports is not applicable in general for all countries. It depends on the type of demand and potential of the existing market. The policy implications could be taken as follows:

a. For countries which have elasticity of demand (prices and incomes) positive elastic through price policy. The cost prices for sale could be reduced by increasing the efficiency in the production process and avoid the high cost economy; therefore the total revenue from sales should be received from export would be higher.

b. For the countries whose demand elasticities are positive inelastic, implementation can be made through production policy and others non price policies. The producer must guaranteed that coffee which is exported has appropriate quality, and would follows the present bonus program for export sales should be increase exports.

2. To improve the marketing system and simultaneously

to be effective and increase the earnings of producers farmers. The actions that should be done are:

- a. To increase the ability to organize for producer farmers to participated in the marketing process.
- b. To create the flow of market information, and communication among producers through cooperation and with marketing actors until they obtain more advantages.
- c. To continue the efforts of regulation and debureaucration in order to be able to reduced the high cost economy.
- d. To pretest the possibility of diversification of Indonesian coffee production to anticipated new markets.

To anticipated the various constraints that exist many efforts should be carried out;

- a. Toward the internal constraints: the implementation of policies previously both price and production policies.
- b. Towards the external constraints:
 - i. To set bilateral cooperation, multilateral or regional cooperation with such groups as the Group of 77, The Group of 15, ASEAN, and the South Group. Because of mutual understanding, they should be able to determine their preferences or the list of their needs and a General System of Preferences.
 - ii. Attempt to strengthen the Indonesian position in the ICO forum by obeying and being faithful to all the rules and to establish Indonesia as a reliable performer in being a producer and exporter which produces high quality of coffee in large quantities in the eyes of the new International Coffee Agreement.
 - iii. To maintain good cooperation between coffee producers and other producers so that become. The Commodity Association becomes The Commodity Agreement.
 - iv. To look upon opportunities to export fine coffee or

non green coffee export and choose to export and transport with containers.

v. To utilize all Indonesian Embassies and Diplomatic relations abroad as the centre of information, coffee shops, centre of promotion for Indonesian products including coffee more intensively.

vi. To utilize Indonesian foreign flights and Indonesian international airports as coffee houses or coffee shops and as promotion concerning with tourism promotion.

vii. To anticipated the possibility of establishing trading house in Socialist countries specially in East European countries and Soviet Union.

REFERENCES

- Adam, F. Gerald and Jere R. Behrman. 1976. Econometric Models of World Agricultural Commodity Market: Cocoa, Coffee, Tea, Wool, Cotton, Sugar, Wheat, Rice. Ballinger Publisher Co., Cambridge.
- Askari, Hussen and John F. Cumming. 1976. Agricultural Supply Response: A Survey of Econometrics Evidence. Praeger Publisher, New York.
- Bank Indonesia, Laporan Tahunan 1968-1988, Jakarta
- Bateman, Merrill, J., 1962. "Aggregate and Regional Supply Function of Canadian Cocoa 1941-1961". Journal of Farm Economics Vol.47.2. pp.410-417.
- Behrman, Jere. 1967. Supply Response in Underdeveloped Agriculture : A case Study for Major Annual Crops in Thailand 1939-1962. North Holland Publishing Coy. Amsterdam.
- Biro Pusat Statistik, Statistik Kopi 1977-1987 Jakarta
- Clifford, M.M. and K.C. Willson 1985 (Edts.) Coffee, Botany, Biochemistry and Production of bean Beverage. Croom Helm & AVI Publishing Co. Inc. Westport Connecticut.
- Crammer PJS. 1957. A Review of Literature of Coffee Research in Indonesia. Inter American Institute of Agriculture Science Furriable Costa Rica.
- de Graaff, J. 1986. The Economics of Coffee. Pudoc Wageningen.
- de Vries, Joes. 1975. Structure and Prospect of World Coffee Economy. World Bank Staff Working Paper. No.2001, Washington.
- Dharyono Kertosastro, 1981. "Prospek Kopi Internasional dan Kepentingan Kopi Indonesia", dalam Kumpulan Makalah Naskah Kertas Kerja Pertemuan

- Kopi. BPD, AEKI, Lampung.
- , 1989. "Indonesia dalam Kancah Perkopian Internasional" Paper untuk One Day Seminar, Denpasar, Pembangunan LP3ES, Jakarta.
- Garcia, Garcia J. and G.M. Liammis. 1988. Coffee Boom. Government Expenditure and Agricultural Prices : The Columbia Experience. IFPRI, Washington.
- Green, R., ZA.Hassan, SR Johnson. 1976. "Alternative Estimated of Static and Dynamic System of Demand Function for Canada. "American Journal of Agricultural Economics. Vol.60. 1.pp: 95-107.
- Haarer, A.E. 1962. Modern Coffee Production. Lenard Hill (Books). Ltd. London.
- Houkhakker, N.S. and L.D.Taylor, 1979. Consumer Demand in The U.S. 1929-1970. 2nd Edition. Enlarged Harvard University Press Cambridge.
- Koutsouyiannis, A. 1979. Theory of Econometrics. 2nd Edition The Macmillan Pres Ltd. London.
- , 1977. Modern Microeconomics. 2nd Edition. The Macmillan Press Ltd. London.
- Labys, Walter, 1973. Dynamic Commodity Models. Specification Estimation and Simulation Lexington Books. D.C. Hearth Co. London.
- Marshall, C.P. 1983. The World Coffee Trade: A Guide to Production, Trading and Consumption of Coffee. Woodhead Fulkner, Cambridge.
- McStocker, Robert. 1989. "The Indonesian Coffee Industries" Bulletin of Indonesian Economics Studies. Vol.23. 1(April) pp.40-69.
- Mubyarto, Lukman Soetrisno, Mulyarto Tjokrowinoto, Awan Setyo Dewanto, Revrison Baswir, Dewi Retnowati, Edhi Djatmiko, Hudiyanto, Ira

- Setyowati, Agus Mawarno, Joko Rusmanto, Sam Afri Awang, 1988. Kumpulan Makalah Produksi dan Tataniaga Kopi Rakyat di Indonesia. Laporan Kemajuan. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mubyarto, Lukman Soetrisno, Mulyarto Tjokrowinoto, Awan Setyo Dewanto, Revrison Baswir, Dewi Retnowati, Edhi Djatmiko, Hudiyanto, Ira Setyowati, Agus Mawarno, Joko Rusmanto, Sam Afri Awang, 1990. Laporan Penelitian Produksi dan Tataniaga Kopi di Indonesia. Ringkasan Eksekutif. Kerjasama antara Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada dengan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, Yogyakarta.
- Murdig Yahmadi, 1983. Budidaya dan Pengolahan Kopi. BPP. Jember.
- Nerlove, March, 1958. Distributed Lags and Demand Analysis for Agricultural and Other Commodities. Agricultural Marketing Series, USDA Washington.
- Panglaykim, J.1983. Beberapa Aspek Ekonomi dan Bisnis Nasional dan Internasional, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Philps, Lois, 1974. Applied Consumption Analysis. North Holland Publisher Coy. Amsterdam.
- Schluter, Michael, 1984. Constraints on Kenya Food and Beverage Exports, Research Report No.44. IFPRI & Institute for Development at University of Nairobi.
- Spillane, James Komoditi Kopi : Peranan Dalam Perekonomian Indonesia, Kanisius, Yogyakarta.
- Stone, R. 1954. (a) The Measurement of Consumer's Expenditure and Behaviour in United Kingdom

- 1920-1938. Cambridge University Press, London.
- , (b) "Linier Expenditure System and Demand Analysis : An Application to Pattern of British Demand". Economic Journal Vol.47.3. pp.681-693..
- Soetedjo, 1962. Kopi. Penerbit PT Soeroengan Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo, 1972. Kebidaksanaan di Bidang Ekonomi Perdagangan. Yayasan Penyuluh Penerangan Perdagangan Jakarta.
- 1985. Perdagangan dan Industri Dalam Pembangunan LP3ES. Jakarta.
- The Kian Wie, 1977. Plantation Agriculture Export Growth : An Economic History of East Sumatera 1863-1943, LEKNAS, LIPPI, Jakarta.
- Tomek, W.G. and Robinson K.L. 1975. Agricultural Product Price Cornell University Press, Itacha, New York.
- Velasco, Emmanuel, T.1975. Philippines Coconut Export : A Study on The Feasibility of Stabilizing Export Earning. CBA. University of The Phillipines, Dilliman Quzoncity.
- Wickens, M.R. and J.N. Greenfield, 1973. "The Econometrics of Agricultural Supply : An Application to World Coffee Market. "Review of Econometrics and Statistic. Vol. L.V.4 (Nov.) pp: 433-439.
- Wold H. and Jureen O.1953, emand Analysis an Ecoometric Approach, John Wiley & Son Inc. New York.

Lampiran 1 :

: Perkembangan harga rata-rata kopi ROBUTSA
di beberapa negara (US\$/kg)
Tahun 1966-1986

Tahun	New York USA	Le havre Perancis	London Inggris	Singapore	Jkt. Indon.	ICO London
1966	0,735	0,760	0,732	0,2250	0,2230	0,8780
1967	0,682	0,755	0,721	0,2250	0,2759	0,8230
1968	0,752	0,742	0,740	0,2879	0,3000	0,8260
1969	0,735	0,740	0,691	0,3390	0,2915	0,8560
1970	0,920	0,918	0,883	0,3140	0,3930	1,0320
1971	0,930	0,900	0,900	0,2566	0,3730	0,9301
1972	0,981	0,990	0,920	0,2866	0,3314	1,0445
1973	1,090	1,130	1,030	0,3562	0,4443	1,1988
1974	1,300	1,250	1,280	0,3634	0,7449	1,2154
1975	2,795	1,345	1,160	0,5877	0,8162	1,7030
1976	2,812	2,640	2,730	0,7256	1,9434	3,1808
1977	4,934	5,130	4,800	1,3187	2,4990	3,7588
1978	3,252	3,270	3,160	3,1222	2,7575	3,0533
1979	3,649	4,223	2,789	2,7896	2,2413	4,5414
1980	3,245	2,798	3,010	1,9064	2,7435	5,6155
1981	2,269	2,457	2,964	1,6556	2,7159	1,6690
1982	2,447	2,733	2,247	1,3429	1,6472	2,2070
1983	2,734	2,858	2,620	2,3670	1,4670	2,6411
1984	3,042	2,679	2,886	2,3119	1,2734	3,1415
1985	3,240	2,754	2,876	2,3120	1,4165	2,5870
1986	3,220	2,920	3,280	2,5001	2,7882	2,4197

- Sumber :
1. I.C.O. Statistics On Coffe
 2. Bank Indonesia, Weeken Report
 3. Bussines News
 4. BPS. Statistik Kopi (berbagai nomor)
 5. AEKI. Statistik Kopi (berbagai nomor)
(diolah)

Lampiran 2

: Perkembangan harga rata-rata kopi ARABIKA
di beberapa negara (US\$(kg)
Tahun 1966 - 1986.

Tahun	Jakarta Indonesia	New York USA	LeHarvre/ Marselle Perancis	Bremen/ Hamburg Jer.Bar.	London Inggris	Harga Indi- kator ICO London
1966	1,1463	0,9000	1,1160	0,9300	0,7300	0,9050
1967	0,9737	0,8300	1,0700	0,9100	0,7200	0,9010
1968	0,3994	0,8300	1,0700	0,9000	0,7400	0,9000
1970	0,3579	0,9000	1,0600	0,9500	0,6900	0,9250
1971	0,8133	1,2000	1,3100	1,2600	0,8800	0,9250
1972	0,7940	0,0990	1,1800	1,0200	0,9000	0,9290
1973	0,8230	1,1200	1,2500	1,2000	0,9200	1,1540
1974	1,9674	1,4800	1,5500	1,4700	1,0300	1,4370
1975	3,3213	1,5000	1,7400	1,5800	1,0900	1,2130
1976	2,1807	1,7900	1,7000	1,5500	1,1600	1,8020
1977	3,3600	3,1480	3,0100	3,1500	2,7300	3,6700
1978	2,4840	5,1740	5,9900	5,4200	4,8000	3,8910
1979	2,4290	3,5890	3,2700	4,1000	3,1600	2,6750
1980	3,1039	3,3990	3,1400	4,0000	3,2500	2,8540
1981	2,1050	2,8240	3,1500	4,0100	3,3650	3,1400
1982	2,0893	3,0860	3,2100	3,7500	3,6800	2,9750
1983	1,8348	3,9700	3,0300	3,1500	3,3400	3,3017
1984	1,7001	3,1750	3,3200	3,2300	3,6800	3,6100
1985	2,4256	3,7100	3,2500	3,1800	3,9420	3,8760
1986	3,3393	4,6750	3,3500	3,3200	4,0668	3,6000

- Sumber :
1. BPS. Statistik Kopi (berbagai nomor)
 2. Bank Indonesia, Weekend Report
 3. ICO. Statistics on Coffe
 4. Kantor Pemasaran Bersama Perkebunan Jtk,
Laporan Bulanan (berbagai nomor)
 5. ABEKI. Statistik Kopi (diolah)

Lampiran 3

: Volume ekspor kopi Indonesia ke manca negara
Tahun 1966-1986

Tahun	Amerika Serikat		Kanada		Australia		Singapura		Jepang		Belanda		Belgia		Selandia Baru		Jerman Barat		Malaysia		Inggeris		Perancis	
	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A	R + A	A
1966	26000	0	500	0	20	0	5353	0	2380	0	5630	0	3000	0	110	0	800	0	300	0	920	0	2100	0
1967	26904	0	500	0	25	0	3310	867	2892	0	5604	578	3645	872	100	0	535	8	450	0	1035	0	3362	350
1968	33885	66	550	0	22	0	3559	1632	3358	0	5206	2217	4867	0	110	0	1055	20	327	200	1035	182	1331	20
1969	43613	40	825	0	50	0	5353	0	1969	129	7616	2013	7254	717	97	0	613	20	440	250	1035	25	1032	0
1970	41643	0	541	0	50	0	3310	0	2481	0	10682	0	7782	0	210	0	1619	0	906	0	2596	25	2152	0
1971	35250	290	572	0	60	0	2440	0	1621	0	12554	0	5169	0	210	0	1078	0	623	0	1520	0	2809	0
1972	42346	682	340	0	1542	0	2240	0	3164	431	19387	290	5853	1333	130	0	1365	376	960	360	1294	0	6274	0
1973	42926	260	225	0	3523	0	3200	0	2481	0	15109	3120	3242	1371	315	0	803	213	1067	467	619	0	6520	0
1974	53671	294	171	0	3308	0	2982	0	4311	475	18677	1575	2518	1223	380	0	1413	333	570	70	675	0	3760	0
1975	41865	845	75	0	4913	0	2482	0	10655	418	25981	1685	3691	1971	275	0	3005	711	620	220	590	10	2329	320
1976	53479	602	142	0	5248	0	5110	0	14598	710	22579	1482	2336	976	315	0	3722	341	500	0	1540	40	2733	196
1977	50437	387	60	0	6586	0	5812	160	17335	1710	25789	1211	2872	782	205	0	11442	574	400	149	1435	40	8686	70
1978	61112	480	38	0	4533	0	10666	60	13483	672	34350	1172	3504	1415	1083	0	13452	1147	449	127	4455	25	6797	30
1979	67092	0	165	0	5590	0	13417	274	20255	842	31558	703	2363	280	2298	0	17994	244	527	400	3775	42	5985	0
1980	66835	0	42	0	5424	0	19067	64	20978	73	30719	0	3524	0	2330	0	13415	0	1040	400	4498	60	5380	0
1981	62191	0	30	0	5193	0	17810	0	23892	0	20240	0	2709	0	1881	0	13092	0	1400	1103	3010	0	2781	0
1982	68530	0	135	0	4219	0	21119	0	25350	0	17907	0	1447	0	2054	0	10835	0	1303	291	3102	0	6023	0
1983	64903	0	595	0	4026	0	21391	0	31471	0	16586	0	2363	0	1992	0	13052	0	1291	331	2628	0	6756	0
1984	61911	0	472	0	4540	0	18580	0	46643	0	14752	0	2284	154	1218	0	11101	0	1331	487	1454	0	3017	0
1985	60446	0	537	0	4821	0	17308	256	45109	2243	29990	0	1902	0	1794	0	14688	1384	1130	0	727	0	2850	0
1986	65478	0	751	0	4923	0	17200	0	46827	0	27805	0	3987	0	1960	0	25000	0	1487	0	800	0	2289	0

- Sumber : 1. BPS. Statistik Kopi 1965 - 1976
2. BPS - AEKI Statistik Kopi 1977 - 1987
3. ICO. Statistics on Coffee (berbagai nomor)

Lampiran 4 : GNP perkapita negara-negara tujuan ekspor kopi Indonesia 1966 - 1988 (US.\$)

Tahun	Amerika Serikat	Kanada	Australia	Selandia Baru	Singapura	Malaysia	Jepang	Inggris Barat	Belanda	Jerman Barat
1966	4950	3730	2560	2276	880	326	1250	2210	2360	2495
1967	4970	3750	2580	2290	898	329	1310	2330	2450	2510
1968	5050	3845	2636	2325	910	340	1413	2380	2500	2603
1969	5100	3940	2690	2360	970	355	1525	2330	2550	2692
1970	5220	4035	2745	2403	1025	367	1645	2380	2710	2875
1971	5310	4130	2904	2440	1088	383	1775	2435	2965	2976
1972	5405	4230	2862	2480	1155	398	1915	2490	2825	3077
1973	5496	4335	2920	2520	1225	414	2066	2570	2880	3180
1974	5590	4440	2980	2560	1300	430	2320	2600	2940	3290
1975	6640	6080	4670	4100	2120	630	3380	3360	4880	5890
1976	7890	7510	6100	4250	2700	860	4910	4020	6200	7380
1977	8520	7510	7940	4380	2830	930	5670	4420	7150	8160
1978	9590	8460	7990	4790	2290	1090	7280	5030	8410	9580
1979	10630	9640	9120	5930	3880	1370	8810	6320	10290	11730
1980	11360	10130	9820	7090	4430	1620	9890	7920	11470	13590
1981	12280	11400	11080	7700	5240	1840	10080	9110	11790	13450
1982	13160	11330	11140	7910	5980	1870	10050	9620	10790	12300
1983	14110	12310	11490	7730	6620	1860	10120	9200	9890	11450
1984	16410	13350	10610	7420	7125	1920	10590	8900	9107	11300
1985	16690	13680	10830	7010	7420	2000	11300	8460	9290	10940
1986	17480	12310	11430	6400	6620	1870	12040	8870	10020	12080
1987	18530	15160	11100	7750	7950	1810	15550	10420	11860	14400
1988	19840	16960	12340	10000	9070	1940	21000	12810	14530	18480

Sumber : 1. World Bank : Year Report 1967 - 1987
 2. World Bank : World Development Indicator 1981 - 1989
 3. World Bank : World Atlas 1980 - 1988.

Lampiran 5 : Jumlah penduduk negara-negara tujuan ekspor kopi
Robusta Indonesia 1967-1986 (juta jiwa)

Tahun	Malaysia	Singapura	Jepang	Australia	Selandia Baru	Amerika Serikat	Kanada	Belanda	Jerman Barat	Inggris
1967	9.80	1.90	101.20	11.80	2.70	198.40	20.30	12.60	59.60	54.90
1968	10.10	2.00	102.10	12.00	2.70	200.50	20.60	12.70	60.00	55.00
1969	10.40	2.00	103.20	12.20	2.80	202.70	21.00	12.90	60.30	55.20
1970	10.70	2.10	104.30	12.50	2.80	204.90	21.40	13.00	60.70	55.40
1971	11.00	2.10	105.70	12.70	2.90	206.60	21.60	13.20	60.90	55.50
1972	11.30	2.20	107.10	12.90	2.90	208.30	22.00	13.30	61.10	55.60
1973	11.60	2.20	108.60	13.10	3.00	210.00	22.10	13.40	62.30	55.70
1974	12.00	2.20	110.00	13.30	3.01	211.80	22.50	13.50	61.60	55.80
1975	12.30	2.30	111.50	13.50	3.01	213.60	22.80	13.70	61.80	55.90
1976	12.70	2.30	112.80	13.70	3.10	215.10	23.20	13.80	62.00	56.10
1977	13.00	2.30	113.20	14.10	3.10	220.00	23.30	13.90	61.40	55.80
1978	13.30	2.30	114.90	14.20	3.20	221.90	23.50	13.90	61.30	55.80
1979	13.60	2.30	115.70	14.30	3.20	223.60	23.70	14.00	61.20	55.90
1980	13.90	2.40	116.60	14.50	3.20	227.70	23.90	14.10	60.90	55.90
1981	14.20	2.40	117.60	14.90	3.20	229.80	24.20	14.20	61.70	56.00
1982	14.52	2.40	118.50	15.20	3.20	231.60	24.60	14.30	61.60	56.70
1983	14.90	2.50	119.30	15.40	3.21	234.50	24.90	14.30	61.40	56.30
1984	15.21	2.54	119.50	15.62	3.26	235.70	25.30	14.46	61.21	56.60
1985	16.00	2.60	121.00	15.80	3.30	239.30	29.40	14.50	61.00	56.60
1986	16.30	2.65	121.48	15.90	3.32	240.70	29.50	14.54	60.98	57.00

Sumber : 1. World Bank : World Atlas 1966-1988

2. World Bank : World Development Report 1969-1988

Lampiran 6: Perkembangan harga rata-rata teh
di beberapa pasar dunia, 1968 - 1987
(US.\$ / kg)

Tahun	London	Calcutta	Colombo	Cochin
1968	1,204	0,650	0,900	0,780
1969	1,367	0,640	0,970	0,790
1970	1,073	0,640	0,960	0,792
1971	1,041	0,700	0,906	0,792
1972	1,080	0,680	0,906	0,796
1973	1,046	0,711	0,920	0,786
1974	1,056	0,674	0,916	0,835
1975	1,062	0,999	1,271	0,781
1976	1,401	0,980	1,387	1,352
1977	1,396	0,955	1,194	1,205
1978	1,386	1,215	1,291	1,306
1979	1,718	1,993	1,912	1,946
1980	2,084	2,071	2,025	1,957
1981	2,161	2,085	2,074	1,990
1982	2,232	2,258	2,074	1,959
1983	2,096	2,234	2,550	2,306
1984	2,096	2,287	2,587	2,785
1985	2,267	2,287	2,787	2,785
1986	3,096	2,878	2,788	2,771
1987	3,490	2,850	2,870	2.800

- Sumber : 1. F.A.O. Trade Years Book (berbagai nomor)
2. F.A.O. Production Years Books (berbagai nomor)
3. Business News (1968 - 1987)
4. F.A.O. Commodity Review (berbagai nomor)

Lampiran 7

TABEL 1 : Keadaan Kopi di Negara : SINGAPURE
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembl.	Stok
1967	19.350	1.290	8.820	9.240
1968	44.880	1.260	52.860	16.320
1969	49.200	1.200	23.720	30.600
1970	53.574	1.350	45.624	37.200
1971	44.849	1.368	41.621	39.060
1972	41.850	1.260	61.636	18.012
1973	35.989	1.212	33.361	19.158
1974	20.906	1.290	32.814	5.960
1975	22.840	1.362	21.855	5.583
1976	16.620	1.500	19.338	1.365
1977	22.680	1.572	19.806	2.667
1978	23.680	1.350	21.612	3.385
1979	28.620	1.500	27.685	2.820
1980	27.420	1.800	26.350	2.090
1981	41.580	2.160	41.270	240
1982	39.520	1.800	27.280	10.680
1983	38.280	1.800	41.220	5.940
1984	59.400	3.050	61.630	660
1985	55.260	2.400	51.180	2.340
1986	68.220	2.400	60.840	7.320

- Sumber :
1. I.C.O, Statistics on Coffee, beberapa nomor
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books, beberapa nomor
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report, beberapa nomor
 4. BPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 2 : Keadaan Kopi di Negara : JEPANG
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembl.	Stok
1967	53.320	34.320	10.000	9.000
1968	49.740	32.120	9.020	7.620
1969	66.060	44.480	17.960	11.220
1970	89.460	48.225	41.225	11.230
1971	76.560	43.136	21.230	23.424
1972	59.820	43.500	33.424	6.320
1973	130.868	48.600	66.320	22.068
1974	107.700	42.500	62.128	25.140
1975	113.160	41.480	95.142	1.678
1976	106.680	41.660	31.818	34.880
1977	165.900	47.920	144.880	7.980
1978	102.000	51.000	49.381	9.599
1979	193.860	50.960	109.599	42.900
1980	195.000	42.100	146.420	49.380
1981	209.580	41.960	164.080	52.920
1982	226.320	43.900	182.490	52.850
1983	260.000	50.000	248.150	14.700
1984	257.220	51.340	139.640	80.940
1985	247.800	55.880	232.420	40.440
1986	274.140	56.000	202.180	56.400

- Sumber :
1. I.C.O., Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. BPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 3 : Keadaan Kopi di Negara : MALAYSIA
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembl.	Stok
1967	3.480	2.448	-	1.032
1968	3.600	2.524	1.033	1.075
1969	4.200	3.120	1.075	1.080
1970	4.170	3.106	991	1.153
1971	7.822	5.499	754	2.722
1972	6.499	5.589	1.305	2.327
1973	6.710	5.796	1.131	2.110
1974	7.547	6.000	1.831	1.826
1975	6.980	6.150	1.509	953
1976	7.600	6.349	484	1.720
1977	9.400	6.498	519	3.103
1978	6.649	6.649	1.707	1.396
1979	7.140	6.799	320	1.417
1980	7.826	6.949	460	1.834
1981	7.320	7.099	1.302	753
1982	8.783	7.249	1.044	1.243
1983	8.286	7.605	1.000	924
1984	8.549	7.818	441	1.214
1985	8.800	8.149	846	1.049
1986	8.842	8.148	-	1.713

- Sumber :
1. I.C.O., Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. BPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 4 : Keadaan Kopi di Negara : SELANDIA BARU
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembali	Stok
1967	3.420	3.375	-	45
1968	4.860	4.366	-	339
1969	3.540	3.149	-	740
1970	6.780	5.360	-	2.160
1971	6.060	6.940	-	1.280
1972	6.532	5.870	-	1.942
1973	4.969	4.800	509	1.602
1974	7.147	4.950	1.672	2.127
1975	5.460	4.965	2.127	495
1976	6.300	5.115	688	992
1977	5.460	4.980	993	479
1978	4.740	4.440	480	299
1979	4.740	4.620	300	119
1980	6.240	5.280	899	180
1981	8.040	6.900	480	840
1982	6.780	6.360	1.080	180
1983	6.600	6.000	480	300
1984	7.320	7.080	440	100
1985	6.720	6.600	200	20
1986	6.840	6.600	80	180

- Sumber :
1. I.C.O., Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. BPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 5 : Keadaan Kopi di Negara : AUSTRALIA
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembali	Stok
1967	12.360	11.796	-	564
1968	21.061	15.000	750	5.875
1969	13.620	12.180	6.075	1.290
1970	21.592	18.750	1.449	2.683
1971	22.674	19.050	2.818	3.489
1972	22.447	19.650	3.877	2.409
1973	23.662	19.650	2.540	3.881
1974	27.600	26.334	3.964	1.183
1975	27.900	26.724	1.278	1.081
1976	30.240	27.360	1.193	2.768
1977	31.980	28.140	2.900	3.708
1978	28.080	26.460	3.867	1.461
1979	34.920	26.601	2.940	6.840
1980	38.400	32.340	3.120	9.780
1981	38.760	36.900	4.440	7.200
1982	43.500	44.040	5.400	1.260
1983	41.880	32.640	3.840	6.660
1984	40.740	40.800	5.580	1.020
1985	42.300	31.920	5.520	5.880
1986	39.780	35.220	5.520	4.920

- Sumber :
1. I.C.O, Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. EPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 6 : Keadaan Kopi di Negara : AMERIKA SERIKAT
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembali	Stok
1967	1.318.320	892.800	79.500	346.020
1968	1.559.280	902.220	454.620	548.460
1969	1.269.700	1.013.345	593.435	211.380
1970	1.189.384	1.024.400	136.364	240.000
1971	1.310.254	1.032.200	278.054	240.000
1972	1.260.006	1.041.700	227.256	231.000
1973	1.323.600	1.050.000	180.600	324.000
1974	1.362.960	1.059.300	287.700	339.960
1975	1.225.380	1.068.257	236.083	261.000
1976	1.309.980	1.264.300	128.720	177.960
1977	1.104.000	1.025.245	98.735	157.980
1978	1.233.680	1.107.600	156.080	127.980
1979	1.313.400	1.154.400	61.020	225.960
1980	1.407.680	1.045.080	19.760	568.800
1981	1.380.300	1.075.740	641.760	231.600
1982	1.217.380	1.086.360	300.560	162.060
1983	1.208.740	1.087.740	203.680	79.380
1984	1.277.740	1.109.580	114.760	132.780
1985	1.271.620	1.075.800	82.900	245.700
1986	1.265.400	1.088.760	73.380	348.960

- Sumber :
1. I.C.O. *Statistics on Coffee*
 2. F.A.O., *Trade Year Books & Production Year Books*
 3. World Bank : *World Bank Atlas & Annually Report*
 4. BPS : *Statistik Kopi Indonesia* (beberapa nomor)

Lampiran

TABEL 7 : Keadaan Kopi di Negara : KANADA
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembali	Stok
1967	87.120	81.000	1.320	4.800
1968	92.779	84.000	7.320	6.259
1969	91.380	86.100	8.359	3.180
1970	90.120	85.560	5.760	1.980
1971	96.900	94.020	1.980	2.880
1972	97.200	87.390	6.060	6.630
1973	101.100	81.124	10.436	16.170
1974	101.400	81.124	23.371	13.075
1975	103.800	95.220	13.075	8.580
1976	104.880	101.940	8.580	2.940
1977	106.560	104.880	2.940	1.680
1978	89.520	86.040	1.680	3.480
1979	94.860	91.680	3.480	3.180
1980	111.780	106.560	3.360	5.040
1981	121.100	101.700	11.720	12.720
1982	129.640	116.220	7.120	19.080
1983	112.500	101.680	17.680	12.240
1984	120.760	104.700	1.180	27.120
1985	108.060	110.100	2.460	22.620
1986	119.400	108.680	6.360	27.000

- Sumber :
1. I.C.O, Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. BPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 8 : Keadaan Kopi di Negara : BELANDA
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembali	Stok
1967	98.160	83.160	10.500	4.500
1968	107.460	83.820	14.100	14.040
1969	125.760	86.430	25.440	27.930
1970	120.900	90.999	38.705	19.126
1971	131.152	92.520	28.107	29.651
1972	133.555	93.120	41.953	28.133
1973	138.420	94.080	51.043	21.430
1974	137.833	94.500	47.321	17.442
1975	148.740	96.600	45.695	23.887
1976	179.040	129.120	55.585	18.222
1977	152.280	92.760	23.983	33.759
1978	149.340	95.820	70.581	16.698
1979	176.280	119.460	70.218	3.300
1980	211.740	110.880	61.500	42.660
1981	163.200	119.220	70.260	16.380
1982	152.000	130.800	30.800	6.780
1983	168.780	143.160	26.040	6.360
1984	158.820	126.840	28.740	9.600
1985	168.900	135.780	34.440	8.280
1986	165.840	137.460	25.440	11.220

- Sumber :
1. I.C.O., Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. BPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 9 : Keadaan Kopi di Negara : JERMAN BARAT
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembali	Stok
1967	278.220	268.200	-	4.620
1968	306.060	270.000	10.020	30.660
1969	319.878	301.500	36.150	12.888
1970	326.880	303.498	15.378	20.892
1971	343.980	304.500	26.396	33.976
1972	341.719	305.496	42.208	27.991
1973	343.411	307.726	40.270	23.406
1974	334.380	309.864	35.590	12.332
1975	372.180	349.200	29.254	6.058
1976	397.200	364.320	25.110	13.828
1977	405.240	357.300	33.348	28.420
1978	393.600	364.740	56.377	909
1979	478.800	396.780	17.689	66.240
1980	479.640	397.140	82.340	66.600
1981	514.020	434.400	104.220	42.000
1982	596.580	457.980	85.000	93.600
1983	554.640	439.920	129.960	78.360
1984	552.540	437.640	122.460	70.800
1985	540.360	422.760	147.600	40.800
1986	569.460	426.420	104.640	79.200

- Sumber :
1. I.C.O, Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. BPS : Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 7

TABEL 10 : Keadaan Kopi di Negara : INGGERIS
Tahun 1967 - 1986 (dalam ton)

Tahun	Jumlah Impor	Konsumsi dlm.neg.	Ekspor Kembali	Stok
1967	85.140	68.625	8.115	8.400
1968	100.800	82.500	19.260	7.440
1969	113.640	104.880	8.400	7.800
1970	114.840	83.100	32.040	7.500
1971	139.560	83.700	34.627	28.733
1972	112.180	83.400	4.151	53.362
1973	124.608	111.360	54.548	12.082
1974	153.120	111.600	17.340	36.262
1975	110.400	83.850	47.331	15.481
1976	153.480	133.020	20.281	15.660
1977	130.980	105.120	23.579	17.491
1978	106.740	89.760	29.424	5.497
1979	179.700	143.340	15.097	26.760
1980	143.040	125.220	26.820	17.760
1981	147.660	131.400	11.100	22.920
1982	153.840	141.360	20.520	14.880
1983	150.700	137.100	13.500	22.980
1984	153.480	140.820	18.780	16.860
1985	165.960	144.240	16.380	22.200
1986	157.020	135.840	25.020	18.360

- Sumber :
1. I.C.O., Statistics on Coffee
 2. F.A.O., Trade Year Books & Production Year Books
 3. World Bank : World Bank Atlas & Annually Report
 4. BPS.: Statistik Kopi Indonesia (beberapa nomor)

Lampiran 8 : Tabel 1 - Print out Analisis Regresi Fungsi ekspor untuk negara Singapura.-

Page 2 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

1/1

*** MULTIPLE REGRESSION ***

No. 1, Singapura

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTRL

Beginning Block Number 1. Method: Enter YTL PRL PAAL

Variable(s) Entered on Step Number

1.. PAAL
2.. YTL
3.. PRL

Multiple R .97248
R Square .94571
Adjusted R Square .93554
Standard Error .22322

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	13.88843	4.62948
Residual	16	.79722	.04983

F = 92.91196 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
PAAL	.82189	.26685	-.28707	-3.080	.0072
YTL	.58762	.11701	.64102	5.022	.0001
PRL	1.06165	.23829	.53529	4.455	.0004
(Constant)	5.22098	1.08139		4.828	.0002

End Block Number 1 All requested variables entered.

Durbin-Watson Test = 1,068

Lampiran 8; Tabel 2 : Print out Analisis Regresi Fungsi ekspor untuk negara Malaysia.

780 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

*** MULTIPLE REGRESSION ***

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTRL

Beginning Block Number 1. Method: Enter YTL PRL PAAL

Variable(s) Entered on Step Number

1.. PAAL
2.. YTL
3.. PRL

No. 2

Malaysia

Multiple R .65458
R Square .42847
Adjusted R Square .32131
Standard Error .57514

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	3.96787	1.32262
Residual	16	5.29259	.33079

F = 3.99842 Signif F = .0265

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
PAAL	2.01585	.71432	.88674	2.822	.0123 ✓
YTL	1.08641	.38032	1.14187	2.857	.0114
PRL	-1.82702	.69520	-1.37677	-2.628	.0183
(Constant)	-2.69021	3.06150		-.879	.3926

End Block Number 1 All requested variables entered

Durbin-Watson Test = 1,711

Lampiran 8, Tabel 3 : Print out Analisis Regresi Fungsi ekspor untuk negara Jepang.

16 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

1/1/80

* * * * MULTIPLE REGRESSION * * * *

No. 3: JEPANG

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTRL

Beginning Block Number 1. Method: Enter YTL PAAL XTRL

Variable(s) Entered on Step Number

1.. XTRL
2.. PAAL
3.. YTL

Multiple R .97235
R Square .94546
Adjusted R Square .93523
Standard Error .30090

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	25.11221	8.37074
Residual	16	1.44864	.09054

F = 92.45350 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Interval B	Beta
XTRL	.44870	.21500	-.04124 .93768	.73741
PAAL	-.18527	.07883	-.65570 .28515	-.03527
YTL	.78070	.30962	.12432 1.43707	.55834
(Constant)	-1.42508	.82125	-3.16606 .31591	

----- Variables in the Equation -----

Variable	SE Beta	Correl Part Cor	Partial Tolerance	T	Sig T	
XTRL	.22532	.95834	.11334	.43662	.06714	2.087 .0499
PAAL	.06261	.24472	-.04875	-.20433	.86970	-2.350 .0365
YTL	.22144	.96547	.14721	.53325	.06952	-2.521 .0227
(Constant)						-1.735 .1019

End Block Number 1 All requested variables entered

Durbin -Watson Test = 1,062

Lampiran 8 : Tabel 4 : Print out Analisis Regresi Fungsi ekspor untuk Australia.

Allo, y AUSTRALIA

Page 6 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

1/1/80

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTL

Beginning Block Number 1. Method: Enter YTL PRL PAAL

Variable(s) Entered on Step Number

1.. PAAL
2.. YTL
3.. PRL

Multiple R .78499
R Square .65520
Adjusted R Square .54425
Standard Error 1.44073

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	53.32342	17.77447
Residual	16	33.21124	2.07570

F = 8.93211 Signif F = .0014

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Interval B	Beta
PAAL	-1.85004	.87730	-4.00963 3.83418	-.34459
YTL	2.25500	1.07894	1.35912 6.04804	.34676
PRL	-1.67807	.77517	-5.44126 2.08511	-.31172
(Constant)	-26.03550	10.82607	-48.98574 -3.08526	

----- Variables in the Equation -----

Variable	SE Beta	Correl Part Cor	Partial Tolerance	T	Sig T	
PAAL	.26894	.10698	-.00734	-.01185	.33165	-2.108 .0441
YTL	.32598	.74612	.51866	.64194	.22573	2.890 .0496
PRL	.43757	.47611	-.14641	-.22999	.12528	-2.164 .0358
(Constant)						-2.405 .0286

Durbin-Watson Test = 1,626

Lampiran 8

Tabel 5 : Print out Hasil Analisis Regresi
ekspor untuk Selandia-Bar

```

STEP 6  ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI
      *** MULTIPLE REGRESSION ***

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1   Dependent Variable..  YTL

Beginning Block Number 1.  Method:  Enter      YTL      PAAL      PRL

Variable(s) Entered on Step Number
1..  PRL
2..  PAAL
3..  YTL

Multiple R          .90248
R Square           .81448
Adjusted R Square   .77969
Standard Error      .53751

Analysis of Variance
                DF      Sum of Squares      Mean Square
Regression        3          20.29432          6.76477
Residual         16          4.62271          .28892

F =          23.41405      Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----
Variable          B          SE B      95% Confidence Intrvl B      Beta
PRL                .62901      .24709      -1.08635      1.58053      .21350
PAAL                .70380      .27148      -1.35309      1.49386      .21887
YTL                1.80997      .49309      .76468      2.85527      .39908
(Constant)        -8.74064      4.56284     -18.41342      .93214

----- Variables in the Equation -----
Variable          SE Beta   Correl Part Cor   Partial   Tolerance      T      Si
PRL                .28894    .77989    .04230    .09774    .13888    2.545    .0
PAAL                .18006    .40320    .01129    .02620    .35766    2.592    .0
YTL                .21769    .89897    .39527    .67613    .24468    3.671    .0
(Constant)         -1.916    .0

End Block Number 1  All requested variables entered.

Durbin Watson Test = 1,324

```

Lampiran 8 . Tabel 6 : Print out Hasil Analisis Regressi
Fungsi ekspor untuk Belanda.

Page 4 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

1/1

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTRL

Beginning Block Number 1. Method: Enter YTL PAAL XT1L

Variable(s) Entered on Step Number

1.. XT1L
 2.. PAAL
 3.. YTL

Multiple R .83928
 R Square .70440
 Adjusted R Square .64897
 Standard Error .38916

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	5.77399	1.92466
Residual	16	2.42309	.15144

F = 12.70885 Signif F = .0002

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Interval B	Beta
XT1L	.67122	.24176	.15872 1.18372	.43092
PAAL	.41400	.19610	-.50498 .68781	.12710
YTL	.26668	.12700	-.28124 .81461	.25514
(Constant)	.99863	1.44136	-2.11693 3.99418	

----- Variables in the Equation -----

Variable	SE Beta	Correl Part Cor	Partial Tolerance	T	Sig	
XT1L	.22725	.81719	.37738	.57021	.35777	2.776 .013
PAAL	.16865	.11982	.02184	.04014	.64953	2.111 .049
YTL	.24728	.72727	.14024	.24977	.30215	2.099 .049
(Constant)						.651 .524

End Block Number 1 All requested variables entered.

Durbin -Watson Test = 1,350

Lampiran 8 ; Tabel 7 : Print out Hasil Analisis Regresi
 Fungsi ekspor untuk negara Jerman Barat.
 Page 16 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI 1/1/8

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTRL

Beginning Block Number 1. Method: Enter YTL PRL XTIL

Variable(s) Entered on Step Number

1.. XTIL
 2.. PRL
 3.. YTL

Multiple R .96408
 R Square .92946
 Adjusted R Square .91623
 Standard Error .99481

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	32.86044	10.95348
Residual	16	2.49403	.15588

F = 70.27021 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Interval B	Beta
XTIL	.63094	.26072	-.44321 .66219	.04401
PRL	.73938	.19199	-.35723 .83599	.07855
YTL	1.64431	.53530	.50953 2.77909	.80796
(Constant)	-6.83440	2.87413	-12.92728 -.74151	

----- Variables in the Equation -----

Variable	SE Beta	Correl Part Cor	Partial Tolerance	T	Sig	
XTIL	.24767	.93202	.02788	.10441	.07188	2.420 .050
PRL	.09235	.70143	.05648	.20800	.51599	3.851 .007
YTL	.26303	.96220	.20397	.60907	.06373	3.072 .008
(Constant)						-2.378 .069

End Block Number 1 All requested variables entered.

Durbin-Watson Test = 1,666

Lampiran 8 : Tabel 8 : Print out Hasil Analisis Regresi
Fungsi ekspor untuk Inggris.

Page 20 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

1/1/80

***** MULTIPLE REGRESSION *****

No. 8: INGRESIS

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTL

Beginning Block Number 1, Method: Enter YTL PRL XTL

Variable(s) Entered on Step Number

1.. XTL
 2.. PRL
 3.. YTL

Multiple R .69678
 R Square .48551
 Adjusted R Square .39704
 Standard Error .36651

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	2.02822	.67607
Residual	16	2.14932	.13433

F = 5.03285 Signif F = .0121

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Interval B	Beta
XTL	.85310	.24136	-.07549 .94785	.74032
PRL	.63516	.25235	-.29691 .77300	.36218
YTL	.49750	.23819	-.40550 .60438	.12449
(Constant)	2.59134	1.76894	-.15865 7.34132	

----- Variables in the Equation -----

Variable	SE Beta	Correl Part Cor	Partial Tolerance	T	Sig T		
XTL	.35575	.64904	.32408	.41172	.49162	2.706	.0150
PRL	.28356	.50588	.16916	.22953	.58947	2.517	.0361
YTL	.29019	.59508	.07486	.10381	.36164	2.089	.0492
(Constant)						2.030	.0593

Durbin - Watson Test = 2,1934

Lampiran 8 ; Tabel 9 : Print out Hasil Analisis Regresi
 Fungsi ekspor untuk Amerika Serikat

No. 9. A. SERIKAT

Page 5 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

1/1/8

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTRL

Beginning Block Number 2. Method: Stepwise

Variable(s) Removed on Step Number

4.. PAAL

Multiple R .89842
 R Square .80715
 Adjusted R Square .78447
 Standard Error .12596

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	2	1.12898	.56449
Residual	17	.26974	.01587

F = 35.57644 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Interval B	Beta
XT1L	.51361	.18750	.11803 .90919	.56834
YTL	.31389	.12256	-.04474 .47240	.36199
(Constant)	3.35479	1.21337	.79480 5.91478	

----- Variables in the Equation -----

Variable	SE Beta	Correl Part Cor	Partial Tolerance	T	Sig T	
XT1L	.20747	.87899	.29176	.55338	.26353	2.739 .0140
YTL	.20747	.84972	.18583	.38971	.26353	2.561 .0291
(Constant)						2.765 .0132

----- Variables not in the Equation -----

Variable	Beta In	Partial Tolerance	Min Toler	T	Sig T
PAAL	-.05621	-.11282	.77693	.22887	-.454 .6558

Model R Squared = .80715 PTN = .050 Limits reached

Durbin-Watson Test = 2,224

Lampiran 8 - Tabel 10: Print out Hasil Analisis Regresi
Fungsi ekspor untuk Kanada.

No. 10. KANADA

11 ANALISA REGRESI FUNGSI EXPOR KOPI

1/1

*** MULTIPLE REGRESSION ***

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. XTL

Beginning Block Number 1. Method: Enter YTL PAAL XTL

Variable(s) Entered on Step Number

1.. XTL
 2.. PAAL
 3.. YTL

Multiple R .75309
 R Square .56714
 Adjusted R Square .48598
 Standard Error .77622

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	12.63097	4.21032
Residual	16	9.64026	.60252

F = 6.98791 Signif F = .0032

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Interval B	Beta
XTL	.77300	.19100	.36810 1.17790	.75326
PAAL	.50749	.24258	-.69881 1.71379	.45636
YTL	.95850	.42623	-.80773 .99942	.24445
(Constant)	.35384	4.35067	-8.86918 9.57685	

----- Variables in the Equation -----

Variable	SE Beta	Correl Part Cor	Partial Tolerance	T	Sig	
XTL	.18736	.73275	.66567	.71124	.77070	4.047 .000
PAAL	.17532	.14662	.14669	.21762	.88017	2.092 .04
YTL	.19767	-.25638	.03699	.05613	.69237	2.243 .03
(Constant)						.081 .936

End Block Number 1 All requested variables entered

Durbin Watson Test = 1,924